Stroberi
Dan
Kopi

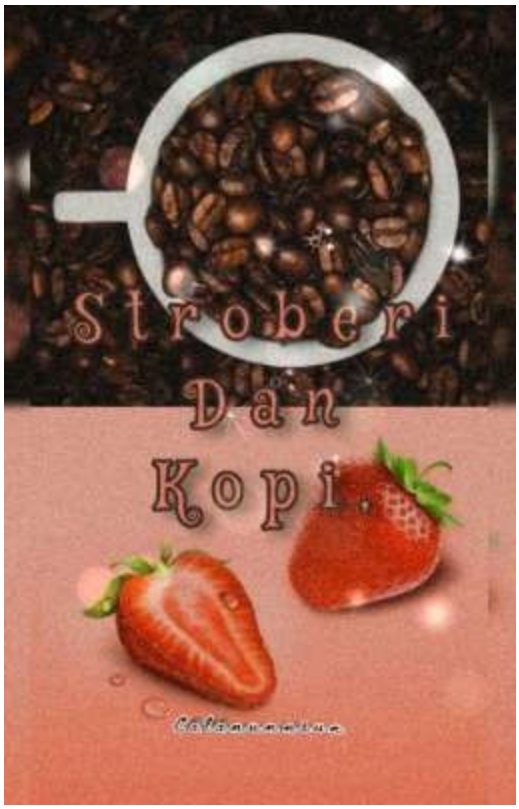
Stroberi
Dan
Kopi

STROBERI DAN KOPI

Calamummeum

Published: 2022
Source: https://www.wattpad.com

PENDAHULUAN

Sang Prambudi

Ginan menyadari bahwa sebagian besar hal yang ia miliki adalah *privilege* karena ia adalah seorang Prambudi.

Sejak kecil, tanpa diminta sekalipun, semua perhatian itu mengikuti kemanapun kakinya beranjak. Selalu ada tepuk tangan, sorot kagum, dan mata-mata oportunis sejati yang mengincarnya.

Mungkin sebab itulah, sang Eyang Kakung mulai mengatur ulang segala sesuatu. Mempersulitnya mendapatkan keinginan, membuat langkahnya tak lagi jadi sorotan, dan menambah pelajaran apapun untuknya. Segalanya jadi beban yang melelahkan buat Ginan. Tanggung jawab datang ketika ia bahkan belum mengerti apa artinya.

Pernah suatu ketika, mungkin saat Ginan duduk di bangku kelas empat sekolah dasar, Eyang Kakung mendadak membelikannya sepeda.

Ginan bingung, tentu saja. Sebab, ia sama sekali tidak bisa mengendarainya.

Namun ia tidak pernah sekalipun merengek. Jika ia melakukan itu, Eyang mungkin akan menambah jam berkuda yang sangat tidak dia sukai sebagai hukuman.

Terdiam cukup lama, Ginan memperhatikan bagaimana lelaki tua itu menuntun sepeda kehadapannya lalu mengatakan.

"Ayo naik, Ginan. Ini sepedamu. Pakai ke sekolah setiap hari."

Saat itu, dengan jujur Ginan menjawab.

"YangKung, Ginan tidak bisa naik sepeda."

"Kalau tidak bisa harus belajar."

"Ginan takut jatuh."

"Kalau cuma jatuh dari sepeda, tidak akan mati. Ayo, coba naik!"

Percakapan itu membekas.

Dan sesuai kata Eyang Kakung, Ginan memang tidak mati setelah lebih dari sepuluh kali jatuh dari sepeda.

Percobaan lain adalah rokok. Itu terjadi ketika ia baru masuk SMP.

Eyang Kakung membelikannya sebungkus rokok beserta korek api.

Ginan menatap benda itu bingung, sedang Eyang justru tersenyum. Katanya saat itu.

"Sudah saatnya kamu mencoba nakal. Ayo, jangan jadi terlalu patuh. Di dunia ini, lelaki patuh hanya akan jadi budak bagi yang lebih kuat." Ujarnya, mengambil seputung dan menyelipkannya di jemari Ginan.

"Kalau kamu ingin mencoba nakal, lakukanlah didepan Eyang sekarang. Nanti, kamu tidak akan punya waktu lagi. Kamu punya terlalu banyak tanggung jawab yang menunggu diselesaikan. Cobalah sekarang supaya tidak penasaran. Eyang akan memaklumi itu."

Ginan tersenyum tipis. Ia menerima api dari tangan Eyang Kakung dan menghisap rokok pertamanya diusia belasan.

Tentunya, ia terbatuk-batuk dengan indahnya.

Saat Ginan SMP, sementara Sangga sedang kecanduan belajar untuk menyongsong masa depan yang cerah, dan Anthariksa masih sibuk-sibuknya main comberan, Eyang Kakung malah memperkenalkan Ginan pada seorang pelatih tinju.

Dua bulan berselang, Ginan di dorong masuk ke ring tinju dan di adu dengan seorang pemuda yang tampak jauh lebih terlatih dibanding Ginan yang baru belajar dasar-dasar memukul orang.

Hasilnya? Tentu saja, Ginan kalah telak.

Dia babak belur. KO.

Tapi, Eyang Kakung justru tertawa bangga padanya.

Katanya, "Kamu harus berlatih lebih giat lagi, Ginan. Eyang yakin, di pertarungan selanjutnya kamu akan bisa mengalahkan dia. Bukan begitu?"

Seberat apapun Eyang Kakung mendidiknya, Ginan tidak pernah merengek atau mengeluh.

Ia melakukan semuanya dengan patuh. Dengan keyakinan bahwa apapun yang Eyang Kakung ajarkan, memang akan berguna bagi hidupnya kelak.

Tak selalu langsung, tapi Eyang Kakung telah menjawab setiap tanya atau keraguan yang muncul dalam dirinya.

Alasan mengapa ia harus menjaga jarak dengan teman-temannya di sekolah. Alasan mengapa ia harus pandai berkuda, berenang, memanah, main catur, bela diri, dan kenapa ia harus selalu tersenyum pada setiap orang.

Nalar remajanya belum terlatih mencurigai siapapun sampai seorang temannya di SMP memanfaatkan apa yang ia punya.

Saat itu Ginan sadar, ternyata segala nilai yang selama ini eyangnya ajarkan memang berguna disaat-saat seperti itu.

Sekalipun dikhianati, ia harus tahu bagaimana caranya tersenyum maklum. Diam-diam merancang rencana membalas tanpa perlu kelihatan jahat. Menjadi superior dengan cara paling ramah yang bahkan tak disadari si korban.

Di usia tujuh belas, ia di 'buang' ke Amerika untuk melanjutkan pendidikan SMA nya disana. Di sebuah asrama. Sebuah kota yang amat jauh. Membuatnya terpisah dari kedua orang tuanya.

Sejak saat itu, kata keluarga mulai awam bagi ingatan Ginan. Tapi, instingnya makin kuat. Ia mahir dalam segala hal, sampai-sampai, Eyang senantiasa membanggakannya diantara para kolega bisnis sampai ujung hayatnya.

Pesan eyang Kakung sebelum pergi cuma satu ; Bersembunyi, sampai kamu siap membuat seluruh milik kita pantas berada di bawah kakimu.

Begitulah ia tumbuh sebagai keturunan Prambudi. Penuh akal. Penuh jalan. Sekaligus penuh tekanan.

Tak ada yang ia percayai. Tak ada yang sangat ia cintai. Dan tak ada yang perlu ia kejar setengah mati.

Tentu, kasus itu berhenti juga akhirnya. Jarum jam dalam kehidupan Ginan seolah berputar terbalik saat ia menyadari ada satu manusia yang membuatnya teramat nyaman. Teramat percaya. Teramat cinta. Dan teramat ingin memiliki.

Jangan tanya filosofi cinta dan jangan coba mengubahnya jadi rasional. Tak mungkin terjadi bahkan untuk manusia super sekalipun.

Jatuh cinta datang tanpa pandang bulu dan bisa menghancurkan manusia dengan cara paling indah. Memang begitu aturannya.

Namanya Medhya Zalina Mukhtar.

Seorang gadis dengan mata menyala-nyala penuh semangat. Rambut beraroma stroberi, dan senyum secerah mentari.

Gadis itu berani menjungkirbalikkan dunia Ginan yang sempurna.

Ada banyak perbedaan diantara mereka. Sulit sekali mengakui kelemahannya sendiri.

Tapi, berbekal rasa percaya dari sorot mata gadis itu yang terang benderang, Ginan pun memutuskan maju dan mencoba.

Terus menghampirinya, dan begitulah mereka memulai semuanya.

Lebih sulit dari yang ia pikirkan. Lebih banyak rahasia yang tercipta. Lebih banyak amarah antara keduanya.

Kedewasaannya sering berbenturan dengan otak remaja si gadis, hingga menuntun banyak perdebatan yang tentunya lebih dari sekedar mudah untuk diselesaikan. Entah itu komitmen, rasa percaya, atau rasa aman satu sama lain. Semuanya bercampur aduk dengan setitik cinta yang bolak-balik membuat keduanya saling menatap lagi.

Namun begitu, makin Ginan sadar bahwa hidupnya sudah benar.

Benar bahwa gadis itu ada disisinya. Benar bahwa terkadang, ia juga butuh mengalah dan hanya gadis itulah yang bisa membuatnya mundur selangkah.

Benar bahwa kekurangan gadis itu membuatnya makin stabil. Merasa normal. Merasa semuanya sudah pas.

Seolah ... Seharusnya memang begitu ia hidup.

Ginan ingin gadis itu.

Kedengarannya sangat simpel untuk orang sepertinya.

Ia lahir dengan segalanya, hanya tinggal gadis itu saja yang perlu ia minta dari Tuhan.

Dan Tuhan ... rupanya tidak membiarkannya melenggang dengan mudah. Gadis itu teramat berbeda darinya. Membuatnya harus terjepit diantara pilihan yang sulit.

Hati, atau nama baik keluarga?

Ginan cukup lama menyadari bahwa di dunia ini, ia menginginkan gadis itu, lebih dari apapun.

Ginan ingin mendapatkan Medhya-nya kembali, bagaimanapun caranya.

****

Haaiii, ini adalah kelanjutan dari cerita sebelumnya 'Do you remember your first cup of coffee' ya, teman-teman.

Untuk yang belum baca 'dyryfcoc' (Halah belibet) silahkan di baca dulu biar lebih nyambung.

Aku nggak ngerti akan gimana nanti. Tapi rencananya, cerita ini akan dibuat lebih mature dari sebelumnya, jadi mohon untuk memilih bacaan dengan bijak sesuai usia kalian yaa ^_^

Oh iya, cerita ini akan di update dua part langsung setiap malam Minggu (kalau nggak ada huru-hara tambahan)

Semoga bisa menjadi bacaan yang menyenangkan untuk mengisi waktu luang teman-teman semua. ^-^

Aku akan bahagia kalau bisa memberikan kalian bacaan yang bagus. Dah begitu saja.

Salam, Cal.

1

SATU : BERTEMU MASA LALU

Pada dasarnya, Medhya adalah seorang pemalas.

Jadi, sebagaimana seorang pemalas pada umumnya, tidak ada hal yang lebih menyebalkan bagi Medhya, dibanding harus bekerja di hari libur.

Harusnya, ia masih ada di rumah.
Bercengkrama dengan kasur, selimut, bantal dan guling kesayangan dengan khusyuk, seandainya Karenina Hadinata tak merecokinya dengan *meeting* yang nyaris Medhya lupakan.

Matanya masih mengantuk ketika tadi, Karenina mendatangi rumahnya dan sibuk berceloteh tentang klien penting hari ini. Juga tentang Medhya yang bisa-bisanya masih tidur ketika kemarin, Karen sudah mewanti-wanti untuk *stand by* kapanpun dibutuhkan.

"Halah," cibir Medhya, saat Karen lagi-lagi berpidato panjang lebar, mengingatkan tentang pentingnya bangun pagi bagi perawan.
"Kata siapa aku masih perawan?"

Karen menggeplak bahunya dengan kejam, bersamaan dengan rombongan klien yang datang ke bilik restoran tempat mereka telah menunggu sepuluh menit lalu.

"Awas ya, jangan bikin gaduh lagi. Klien kali ini maha penting, tahu!"

Sementara Mbak Karen mendelik, Medhya hanya mengelus-elus bahunya sambil cemberut. Lantas, ia ikut bangun dari duduknya saat seorang lelaki berkemeja biru tua telah berdiri di hadapannya.

"Selamat siang, Pak Ginan Satyatama Prambudi."

Medhya ikut menundukkan kepalanya. Tersenyum manis pada--

Tunggu dulu.

Siapa tadi kata Mbak Karen?

"Halo, selamat siang."

Suara itu lantas membuat Medhya mendongak.

Detik itu juga, tatapannya bertemu dengan mata kebiruan yang sudah absen dalam hidupnya empat tahun belakangan.

Senyum lelaki itu mengembang, dan Medhya tahu bahwa dunianya seolah-olah berhenti berputar selama beberapa detik ke depan, sampai Karen berdekhem pelan, menyenggolnya.

"Pak Ginan, ini dia fashion stylist andalan *By.Us*, Medhya Zalina Mukhtar. Dia yang nanti akan menangani busana di konten-konten fashion Gatama Media kreatif selama tiga bulan ke depan." Karenina berujar dengan ramah.

"Medhya ini serbaguna, lho. Selain *mix and match* pakaian, dia juga terbiasa menulis artikel fashion di majalah kami. Jadi, nanti Bapak mungkin bisa mengandalkan dia untuk hal-hal lain juga,"

Medhya masih mematung ketika Karen tertawa sungkan sambil mencubit lengannya.

"Yaya," panggil Karen, pelan.

"Medhya!"

"Huh? Oh, apa?" Medhya gelagapan. Matanya mengerjap kala tangan lelaki itu terulur padanya.

"Halo, senang bertemu dengan kamu, Medhya Zalina Mukhtar."

Medhya menelan ludahnya dengan kasar. Alih-alih membalas sapaan lelaki tersebut, ia justru beralih pada Karenina dengan wajah pias lantas menggenggam tangannya kuat-kuat.

"Mbak Karen," bisiknya tertekan.

"Aku mau *resign* aja."

Detik itu, Medhya bisa melihat mata Karenina memancarkan laser yang seolah-olah, bisa mencacah tubuhnya jadi potongan seratus bagian.

Ini kutukan!

****

Di dunia ini, ada banyak hal yang tidak Medhya suka. Salah satunya adalah kebetulan.

Tepatnya, kebetulan bertemu mantan.

"Bagaimana kabarmu?" Senyum lelaki itu jelas mengganggu Medhya. Untuk alasan yang tidak ia ketahui, senyumnya menimbulkan ketidaknyamanan.

Medhya tak paham perasaan macam apa yang sedang ia lawan saat ini. Entah takut atau rindu, senang atau waspada. Yang pasti, jika itu tentang Ginan, memang selalu seperti ini sejak dulu.

"Zaline," panggil Ginan sekali lagi. Membuat Medhya mengerjap dan mengalihkan tatapannya dari secangkir cokelat panasnya.

Medhya berdekhem pelan, melirik suasana restoran yang mulai syahdu sebab hujan yang turun. Rintik-rintik air mengembun di jendela. Mengaburkan pandangan Medhya yang hendak mencari pengalih dari perasaan gundah yang kini menggelayuti.

Karenina, atasannya yang lalim itu baru saja menyerahkannya ke kandang macan. Sungguh tega, tidak berperikemanusiaan sama sekali.

Padahal, Medhya sudah merengek setengah mati supaya diijinkan pulang. Tapi, Karen justru mengancam akan mengadukan kelakuannya pada Akbarra.

Sial.

Medhya tidak bisa membantah kalau nama Barra di bawa-bawa.

"Hei,"

Ia mengerjap, menarik tangannya menjauh sebab Ginan hendak meraihnya.

"Ya?"

"Kenapa diam?"

"Aku ..." gadis itu menunduk lagi. Uap minuman yang ia pandangi saat ini jadi satu satunya pengalih paling manjur dari rasa gugup yang ia derita.

"Aku kaget," lanjutnya kemudian.

"Kaget kenapa?"

"Ketemu kamu," jawab Medhya ragu. "Kupikir, kita nggak akan ketemu lagi."

"Itu yang kamu mau?"

"Ya."

Lalu Ginan tersenyum simpul. Senyum yang cukup menyadarkan Medhya akan satu hal yang saat ini pasti.

Bahwa diantara jutaan kemungkinan yang terjadi di muka bumi ini, senyum itu jelas bukan salah satu yang bisa ia raih kembali.

"Aku rasa kamu harus berhenti berpikir negatif," ujar Ginan lembut. "Kamu harus percaya kalau dunia ini nggak selalu berjalan buruk," lanjutnya lagi, "Kamu belum jawab pertanyaanku. Bagaimana kabarmu, Medhya?" Ginan mengulang pertanyaannya.

Medhya mendesah pelan. Menatap mata kebiruan lelaki itu sejenak sebelum menjawab.

"Seperti yang kamu lihat."

"Okay," Ginan mengetuk-ngetukkan jari ke meja. Menatap wajah gadis cantik di hadapannya lama. Tersenyum tipis.

"Aku harap artinya baik."

Medhya menyesap cokelatnya pelan. "Kamu disini dalam rangka apa?" tanya si gadis mencoba tak begitu tertarik.

"*Meeting*?"

"*You must be joking*."

Ginan tertawa pelan. "*No*." sangkalnya.

"Minggu lalu aku baru pulang dari Meksiko. Mampir ke Jakarta sebentar untuk mengecek kantor pusat, baru kemarin aku di Jogja, tujuannya memang untuk *meeting*."

"Kenapa harus Jogja," gumam Medhya serupa bisikan.

"Ada banyak tempat yang bisa dia datangi di muka bumi ini. Kenapa harus di tempat yang sama denganku?"

"Karena kamu ada disini." Ternyata, Ginan mendengar gumamannya.

"Sudah lama aku merencanakan kerjasama dengan *by.Us* semata-mata karena kamu."

Medhya melirik proposalnya dengan lesu.

"Harusnya aku lihat dulu baik-baik." Ujarnya pelan.

"Biasanya aku selalu bisa menghindar dari segala hal yang berhubungan dengan *PramIndo*."

"Aku tahu." katanya,

"Karena ini memang bukan soal *PramIndo*. Ini pure untuk *GnP*."

"*GnP?*" ulang Medhya, merasa awam.

"Gatama Media kreatif itu bagian dari *GnP*, perusahaan yang kubangun ketika masih bersama dengan kamu beberapa tahun lalu."

Medhya mendesah pelan. "Ah, ya."

Alasan kenapa lelaki itu meninggalkannya dulu. Tambahnya dalam hati.

"Tidak sia-sia kamu kehilangan aku. Bisnismu benar-benar maju rupanya."

"Tidak ada yang lebih penting daripada kamu," sangkal Ginan segera,
"Meski selama ini aku tidak menemui kamu, bukan berarti aku tidak tahu apa-apa tentang kamu, Medhya," balas Ginan lembut.
"Aku tidak menemui kamu karena aku sudah berjanji untuk memberimu waktu. Aku rasa, empat tahun sudah lebih dari cukup, kan?" katanya lagi,
"Sekarang, saatnya kamu kembali denganku."

"Aku nggak mau membahas hal itu," Medhya berpaling.
"Mari kita bicarakan soal pekerjaan saja."

Ginan tak lagi membalas. Ia memuaskan matanya melihat gadis itu lebih dekat.

Medhya Zalina Mukhtar yang ia ingat empat tahun lalu adalah gadis manis dengan senyum secerah matahari. Mata bulat yang memikat, rambut sepundak beraroma strawberry serta keahlian merengek luar biasa.

Sedang Medhya yang duduk didepannya kali ini ... Entahlah, Ginan tak yakin ini dapat disebut hal baik atau sebaliknya.
Gadis itu teramat cantik. Ginan sadar beberapa pasang mata secara terang-terangan menyapukan perhatian pada sosok gadis berkemeja biru langit ini.
Senyumnya tak lagi bagai matahari. Matanya redup namun entah bagaimana, terasa begitu membius.
Seolah ada mantra yang membuat Ginan enggan berpaling darinya.

Rambut gadis itu tak lagi hitam, melainkan cokelat terang,
menjuntai panjang, di gerai bebas menuruni punggung.
Lantas dari setiap kata yang Ginan dengar barusan, tak ada sedikitpun rengekan seperti dulu. Setiap kalimat yang di lantunkan Medhya jelas tertata, mencipta kesan anggun dan dewasa.

Ada sedikit rasa kehilangan di dada Ginan ketika menyadari, gadisnya telah berbeda.
Tapi, ah ...
Dia begitu menawan. Jauh lebih menawan daripada dulu.

"Zaline,"
Lagi-lagi Ginan menahan napas kala Medhya mendongak, menatapnya dengan mata redupnya.
"Kamu pasti tahu kalau selama ini-"

"Aku bilang, aku nggak mau membahas apapun di luar masalah pekerjaan," potong Medhya cepat.

"Kenapa?"

"Karena aku nggak merasa perlu mengungkitnya lagi. Sudah nggak ada yang perlu di bahas."

"Ada. Banyak."

Medhya menghela napas. "Apa yang akan berubah ketika kita bertemu? Menurutku nggak ada."

Ginan menyentuh tangan Medhya pelan. Menggenggamnya.

"Ada, Medhya." ujarnya tegas.

"Kamu mungkin lupa, tapi biar kuingatkan. Sampai saat ini, kita belum selesai." terang Ginan dengan lembut.

"Aku tidak bahagia, karena kamu belum memberiku ijin untuk itu,"

Medhya tertegun.

Kalimat Ginan membuatnya terlempar lagi ke masa lalu.

Sedang Ginan, ia punya banyak alasan mengapa tak ingin melepaskan tangan si cantik dihadapannya ini.

Alasan paling utama adalah, karena Ginan masih ingin memiliki Medhya.

Selalu.

****

Adalah sebuah petaka bagi seorang gadis lugu mengenal cinta. Adalah sebuah petaka jika gadis lugu itu tak sadar dimana ia seharusnya berada. Medhya mengulangnya lamat lamat.

Kalimat *'kamu tidak pantas untuk anakku'* yang ia dengar beberapa tahun silam masih menghantuinya sampai sekarang. Dan Medhya, jelas-jelas tak ingin kembali ke masa itu.

Terlalu menakutkan baginya.

"Ginan ..."

"Mas," ingatkan Ginan dengan lembut.

"Mas Ginan,"

Medhya mendengus. "Jangan gila hormat,"

Ginan terkekeh kecil. Hanya sebentar. Sebab, ia kembali memusatkan perhatiannya pada percakapan yang belum usai.

"Apa alasannya?" Lelaki itu mengulang pertanyaan.

"Kenapa dulu kamu pergi?"

"Aku ..." Medhya menghela napas. "Bosan sama kamu waktu itu,"

Ginan tentu tak percaya semudah itu. Medhya tahu, berbohong pada Ginan tak akan membuahkan hasil. Lelaki itu mengenalnya lebih baik dari siapapun.

"Ada yang lebih nggak masuk akal lagi selain itu?"

"Aku nggak mau bahas ini." Medhya menarik tangannya.

"Asal kamu tahu, aku sudah di lamar oleh laki-laki lain,"

Ginan menarik sudut bibirnya tipis, "Dia memang melamarmu. Tapi, kamu menolaknya."

Medhya menutup matanya sejenak. Mengumpat dalam hati. Darimana pula si brengsek ini tahu kalau ia sudah menolak Akbarra?

"Aku bukan menolaknya. Aku cuma butuh waktu buat berpikir." Lantas, gadis itu menghela napas panjang.

"Intinya, saat ini aku sudah punya kehidupan lain. Tolong jangan mengusikku lagi."

Ia membereskan barang di meja lalu menaikkan tali tas selempang ke bahu.

"*I'm done*. Aku harus pulang sekarang,"

"Buru-buru?" tanya Ginan melirik jam tangan. Baru pukul 17.20.

"Aku orang yang sibuk,"

"Bawa kendaraan?"

Medhya menggeleng. "Nge-grab,"

Ginan menahan tangannya. Lelaki itu menatap keadaan di luar lalu melirik Medhya. "Biar ku antar."

"*No*." Tolak Medhya cepat. "Aku bisa pulang sendiri."

"Hujan, Medhya. Aku nggak yakin grab mau angkut penumpang di saat begini. Lebih baik ku antar daripada kamu kehujanan lalu sakit." ujarnya, ikut membereskan barang di meja.

"Kamu ini kan gampang demam."

"I said no, then no."

"*Okay*," Ginan berdiri. "*Let's go*."

"*What?!*"

"Katanya mau pulang?"

"Kubilang aku bisa sendiri."

"Dan kubilang aku akan antarkan kamu." Ginan menjawab. "Aku nggak suka penolakan. Kamu tahu itu, kan?"

"Ginan,"

"Mas," Ia kembali mengingatkan. "Mas Ginan,"

Medhya mendengus. "*No*,"
"*I insist*."
"TERSERAHLAH!"

****

Salam, Cal.

2

DUA : APA BEDANYA?

Dua tahun belakangan, nama *GnP group* mungkin sudah tak asing lagi di dunia perbisnisan tanah air.

Lebih tepatnya, setelah *GnP* mengakuisisi *Zaline.co*, dari *PramIndo*. *Zaline.co*, atau yang sering di sebut *Zalco*, platform belanja online terbesar di Indonesia, kini sudah merajai *e-commerce* dalam negeri, menjadi tolok ukur kesuksesan sebuah perusahaan rintisan bagi segenap kelompok anak muda yang menekuni dunia start up.

Sisi konsumtif masyarakat Indonesia membuat *Zalco* menjadi salah satu perusahaan dengan profit terbanyak saat ini. Dan dengan itu, popularitas *GnP* sebagai induk perusahaan pun makin luas.

Setelah berhasil di bidang *marketplace*, Ginan mencoba peruntungan ke media digital yaitu Gatama Media kreatif (GMK) sebagai *Founder* sekaligus investor utama. GMK sendiri adalah media digital yang mewadahi konten-konten hiburan berkualitas mengikuti kebutuhan *milleneals* saat ini seperti *YouTube, podcast*, serial, mendanai beberapa proyek film dalam negeri, serta akan berinvasi ke pertelevisian Indonesia dalam waktu dekat.

Selain itu, Ginan juga memiliki beberapa penginapan, hotel, dan resort-resort mewah di daerah unggul pariwisata yang di tangani oleh beberapa anak Gatama termasuk Leon.

Setelah empat tahun memfokuskan diri dengan bisnisnya yang sedang berkembang, saat ini, Ginan sudah bisa bernapas lega sebab *GnP* telah mulai menancapkan cakarnya dimana-mana.

Satu-satunya yang tidak membuatnya lega adalah perihal hubungannya dengan Medhya. Mereka cukup lama berpisah hingga Ginan khawatir,

apakah ia akan bisa berkomunikasi dengan Medhya seperti dulu lagi?
Sepertinya cukup sulit.

"Pekerjaan kamu menyenangkan?"

Medhya yang sedari tadi menatap keluar jendela pun menoleh. "Lumayan," jawabnya, teramat tenang.

"Kalau aku rajin nabung, gajinya bisa kubuat foya-foya tiap akhir tahun." Gadis itu melirik Ginan dibalik kemudi. "Kalau buatmu, mungkin cukup untuk membayar biaya perawatan mobil ini sekali."

Ginan mengulum senyum mendengar kalimat yang cepat, tanggap, dan penuh sarkasme barusan. Sungguh berbanding terbalik dengan Medhya yang ada didalam ingatannya.

"Ini kemana lagi?" *Rolls-Royce phantom* berwarna putih itu melambat di pertigaan.

"Belok kanan, lurus." jawab Medhya menunjuk jalan dengan wajah serius. Perlahan, ia melirik Ginan. Agak ragu ketika memulai kalimatnya.

"Aku dengar soal Mbak Brie,"

Suasana remang-remang di dalam mobil lantas berubah jadi sendu.

Jari telunjuk Ginan terketuk pelan di setir, beberapa kali sampai ia akhirnya bergumam pelan.

"Tidak ada yang pernah tahu takdir manusia."

Medhya menghela napas pendek. "Aku turut berduka,"

"Kesedihanku bukan apa-apa dibanding rasa kehilangan Sangga." balas Ginan pelan.

"Dia harus merelakan perempuan yang dicintai selama-lamanya. Benar-benar bukan hal yang mudah,"

Medhya menunduk sejenak.

"Ku dengar, Mbak Brie sudah bertahan setahun,"

Ginan mengangguk, membenarkan.

Brisia, setahun lalu telah berpulang setelah berjuang melawan kanker serviks selama setahun penuh.

Sejujurnya, Ginan masih tidak suka membahas ini. Ia cukup merasa lemah setiap kali mengingat kepergian Brisia.

"Pasti bukan hal yang mudah juga buat kamu." bisik Medhya nyaris tak terdengar.

"Aku tahu gimana rasanya kehilangan,"

"Karena itu ..." Kalimat Ginan terjeda sejenak.

"Aku tidak akan melepaskan siapapun lagi saat ini."

Medhya tidak ingin membalas perkataan Ginan yang itu. Maka, iapun mengalihkan pembicaraan.
"Emm, Mas Antha-"

Ginan menoleh, menatapnya lurus sepersekian detik. "Sudah kuduga kamu pasti akan bertanya tentang dia." Senyumnya tipis.
"*He's fine*. Harusnya dia *handle* PramIndo Bali. Tapi setahun lalu, dia mendadak *resign* dan mengikutiku kemana-mana."

Medhya mengerjap. "Jadi, Mas Antha juga ada disini?" Ia tak sadar jika nadanya terdengar begitu riang.

Ginan menyerngit. "Situasi macam apa ini? Kenapa aku merasa kamu lebih *excited* ketemu Anthariksa dibanding aku?"

Medhya mengendik. "Maaf, kali ini perasaan kamu memang benar."

Ginan tertawa pelan. "Anthariksa sekarang wakil ku. Kamu bisa bertemu dia kapanpun. Tapi, aku juga harus di ikut sertakan. Itu syarat mutlaknya."

"Apa-apaan." Medhya mendecih. Ia terdiam sejenak lantas kembali bertanya.
"Kenapa kamu belum menikah?"

Ginan menoleh dengan heran. Kemudian tersenyum tipis.
"Aku sedang mengusahakannya," ucap lelaki itu santai.
"Dulu, ada gadis lugu yang pernah berjanji akan melamarku setelah lulus kuliah. Aku sedang mengejar janjinya sekarang."

Medhya merasa tersindir hebat. Kelakuannya beberapa tahun silam memang tidak ada yang bisa di banggakan. Sangat memalukan.

Gadis itu pura-pura berdekhem lantas menunjuk kediamannya dengan pelan.
"Eh, setop di depan. Rumah cat silver."

Ginan menghentikan laju mobilnya di halaman yang cukup luas. Ditumbuhi banyak tanaman yang rimbun. Rumah bercat silver itu cukup sederhana. Jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain tak begitu dekat namun juga tak begitu jauh.
"Ini?"

Medhya mengangguk. "*Yep*." Gadis itu melepas seatbelt. "Rumah Ayah."

"Rumah Ayah," ulang Ginan sembari tersenyum tipis.
"Beberapa hari yang lalu, aku mengunjungi makam Ayah, sebelum berangkat ke Jogja."

Medhya menatapnya cukup lama. Gadis itu terdiam, sorot matanya makin redup. Ginan menyentuh pundak gadis itu lembut,

"Zaline," panggilnya pelan. "*You okay*?"

"Ya," Medhya mengerjap pelan, menundukkan kepalanya. "Selalu."

"Ah," Ginan mengangguk.

"Aku pulang. Makasih,"

"Okay,"

"Kamu ... emm ..." Medhya melirik keadaan diluar. Masih hujan, meski tak sederas tadi. Ia kembali menatap Ginan lalu menghela napasnya. "Mau kopi?"

"*Sure*," senyum tipis Ginan menghias bibir.

Medhya mendadak menyesali keputusannya menawarkan waktu lebih lama.

****

Ginan pulang dengan semburat riang di wajah.

Begitu mobil terparkir di garasi, ia keluar dari kendaraan mewahnya sambil bersiul, kunci ditangan berputar putar, langkahnya terasa begitu ringan.

Bi Nani, pembantu rumah tangganya melirik lelaki itu heran. Ia pikir, tampaknya sang majikan yang biasa pulang dengan maka kusut itu kali ini sedang bahagia, entah karena apa.

"Kopi, Mas?"

Ginan menoleh. Tersenyum simpul.

"Nggak usah, Bik. Makasih."

"Itu, Mas ..."

"Hm?"

"Woy!" Seorang lelaki dengan kaos hijau serta celana training menghampiri Ginan. Setoples makanan di jinjing di tangan. "Gue numpang yak, apartemen gue nggak ada makanan. Pusing deh gue kalau lapar."

Ginan menyipit. "Nggak ada. Balik lo."

Lelaki itu tak ambil pusing. Ia berjalan ke sofa sambil mengedip centil pada Bi Nani. "Bik, lapar."

"Ada ayam. Mas Antha mau saya gorengin?"

"Boleh, boleh. Ditunggu ya, Bik." Antha menatap Ginan dengan tampang datar.

"Jangan marah dulu, gue kesini juga bawa kabar baik, bos." Ujarnya.
"Pak Hanafi ketemu. Gue bisa atur waktu buat kalian bicara, segera setelah lo ada waktu senggang."

"Cuma itu?"

"Maruk amat lo." Gumam Antha pelan. "Jadi gue di bolehin nebeng, kan?"

Ginan menghembuskan napas kesal.
"Gue gaji lo mahal, Anthariksa. Kenapa untuk makan aja lo masih numpang di rumah gue?" Ketusnya. "Dari Jakarta sampai Jogja, nempel mulu lo sama gue. Sampai kapan lo mau jadi parasit, ha?"

"Kalau bisa pakai duit lo, kenapa harus pakai duit gue?" balas Anthariksa santai. Ia tersenyum lebar ketika Ginan duduk disebelahnya. "Tumben tampang lo cerah. Saham naik?"

"Gue barusan ketemu Medhya."

Anthariksa langsung duduk dengan tegak. Matanya membeliak terkejut.
"Medhya Zalina Mukhtar?" tanyanya tak percaya.
"Medhya yang gue sayang setengah mati tapi lo tikung itu?"

Ginan melirik Antha dengan sabar.

"Kok bisa?! Gimana ceritanya?!"

"Gue *invest* ke *By.Us*." ujar Ginan santai.
"Tempat kerjanya Medhya," senyumnya terkembang tipis namun tampak amat puas.

"Lo bisa berhenti *investasi*, merger dan *akuisisi* sebentar aja nggak, sih? Anak Gatama kerjaannya makin hari makin bejibun gara-gara otak lo isinya nambah cuan melulu."

"Baru juga gue mau ngomong," ucapnya, menatap Antha sejenak.
"Lo bisa berhenti beli saham gorengan nggak sih? Guoblok banget jadi manusia. Hobi kok menghabiskan uang untuk hal-hal yang tidak berguna."

"Namanya juga apes," sahut Antha santai.
"Bagi nomernya Medhya, dong." Anthariksa menyentuh lengan Ginan.

"Nggak ada." Ginan menyingkirkan tangan Antha. "Jangan pegang pegang, jijik gue."

Anthariksa memutar mata. "Bos, lo tahu kan bohong itu dosa?"

"Gue nggak perlu nomernya. Gue tahu dimana dia tinggal."

"Dimana?"

"Lo nggak perlu tahu. Lo nggak boleh ketemu dia tanpa gue."

"Kenapa?!" Balas Antha sewot. "Gue tahu gue ini lebih ganteng daripada lo. Tapi nggak gitu juga, dong! Ini nggak adil!"

"Bisa nggak lo jangan memancing tangan gue buat mukul orang?"

Anthariksa bergidik. "*By the way*, Medhya gimana sekarang? Pasti makin cantik, kan? Makin imut? Makin seksi? Makin-"

Ginan menatap tajam. "Gue rasa lo beneran udah nggak sayang nyawa."

Kalimat Antha terhenti. Ia meneguk ludah lalu cengengesan. "Canda, Bos. Elah."

Bagi Ginan, kalimat sekecil apapun yang berkaitan dengan Medhya bisa memancing reaksi besar. Antha cukup paham hal itu bertahun tahun semenjak Ginan dan Medhya berhubungan.

Kalimat seperti ; betapa cantik Medhya, betapa indah senyumnya, betapa seksi tubuhnya. Di telinga Ginan tak ubahnya seperti ajakan beradu tinju. Dan Anthariksa tentu tak ingin jadi korban.

"Mending lo jauh-jauh dari gue sekarang juga," ucap Ginan kejam. "Jangan lupa soal Pak Hanafi. Gue mau ketemu dia secepatnya."

Lalu Ginan berdiri, beranjak pergi dari ruang tengah, naik ke lantai atas.

Anthariksa berdecak. "Ck, beneran tuh manusia nggak ada sisi baiknya sama sekali." Ia kembali meneruskan makannya. Sembari membuat ancang-ancang perihal perintah bos sekaligus sepupunya itu.

****

"*Attendez une minute, je suis au téléphone*,"

Medhya menjatuhkan badannya di kasur sembari menunggu orang di seberang sana selesai dengan urusannya.

"*Oui, il suffit de le mettre là. je le ramasserai plus tard*," sepertinya, Gerda masih sibuk sendiri.

"*Oui, Merci*." Ada tawa renyah yang terdengar sebelum decak pelan.

"Hoi, kenape?"

"Belum selesai syutingnya?"

"Syutingnya udah kelar. Tapi, besok gue kan mau ke *PFW-nya Chanel*," sahutnya pelan.

"Sekalian *shopping* sih. Mau nitip, nggak?"

Gerda memang sudah dua minggu di Paris. Selain karena ada syuting untuk film terbarunya, ia juga akan menghadiri *Paris fashion week* sebagai salah satu *Brand ambassador* dari fashion item mewah, *Chanel*.

"Jangan ngejek. duitku belum sebanyak itu buat bisa jajan Chanel." Medhya mendesah pelan, terlentang.

"Bulan kemarin aku ngabisin duit buat *service* si Redy habis-habisan,"

"Ya elu sih, punya mobil di tabrakin melulu," dengus Gerda pelan.

"*But its fine*, apa gunanya lo punya sahabat artis hits berduit banyak kayak gue kalau nggak bisa di manfaatkan?" lanjutnya,

"*Gabrielle backpack*-nya *Chanel* lucu banget deh, Yay, pink-pink gitu. Ambil tiga aja kali, ya? Biar kembaran, lo, gue, sama Anya."

"Berapaan?"

"Tiga rebu enam ratusan."

"Dollar?"

"Ya iyalah, masak rupiah! Lo pikir cireng?!"

"Tiga ribu enam ratus berarti ... Lima puluh jutaan, Ger! Jangan beli!"

"Udah terlanjur kepencet."

Medhya hanya bisa memutar mata pelan.

"Nih ngomong-ngomong, tumben banget aliran sekte mager sedunia nelpon duluan. Ada apaan? Lo bunting?!"

"Terus terusin aja, Ger, mulutmu itu."

Gerda ngakak sembari berucap, "Namanya juga manusia , Yay. *Negatif thinking*nya aja duluin, mikir logisnya belakangan." Yang lantas membuat Medhya berdecak pelan.

"Ada masalah apaan?"

"Ger," panggilnya,

"Aku nggak tahu harus gimana lagi sekarang." Ia menekan pelipis sambil menghela napas panjang.

"Aku ketemu dia lagi, Ger."

"Dia siapa?"

"Ginan,"

Gerda terdiam sejenak kemudian kembali menyahut.

"Anjir," ujarnya pendek,

"Ini sih namanya lo lagi dikejar-kejar sama duit berjalan, Yay. Tuh orang kan asetnya dimana-mana. Kata gue sih, mending lo porotin aja dia sampai miskin, terus tinggalin, deh." Selanjutnya, Gerda tampak tak yakin dengan kalimatnya sendiri.

"Tunggu, tapi dia kan seorang Prambudi, ya? Kayaknya mau lo porotin sampai gempor juga nggak akan jatuh miskin, sih."

Medhya berdecak. "Kayaknya nggak ada gunanya ya, Ger, aku cerita ke kamu."

Gerda ketawa lagi.

"Lo maunya gue ngomong gimana?" tanyanya beralih lembut.

"Lo masih ada rasa juga sama dia kan, Yay? Potong kuping manager gue kalau enggak,"

"Kok jadi kuping gue, sih!" Ada suara yang menyahut disana.

"Kalau mau taruhan tuh harusnya pakai aset sendiri, bukan aset orang!"

"Gue kan artis, Pril. Nggak lucu dong, kalau ada artis kupingnya buntung satu?" jawab Gerda lagi, pada managernya yang mencak-mencak tidak terima, karena mendengar kupingnya dijadikan bahan taruhan.

Gerda terkekeh-kekeh dengan geli sebelum melanjutkan percakapannya dengan Medhya.

"Apa sebaiknya aku terima lamaran Barra aja ya, Ger?"

"Dan lo akan hidup sama laki-laki yang nggak lo cinta selamanya? Yakin?"

"Toh, aku juga nggak akan bisa hidup dengan orang yang aku cinta. Apa bedanya?"

"Bedanya ada di keputusan yang lo ambil sekarang." Gerda menanggapi.

"Kalau belum apa-apa lo udah cemen dan mundur duluan begini, gimana mau kelihatan bedanya?" Sesaat kemudian, Gerda berseru pelan.

"Wah, tumben nih."

"Kenapa?"

"Anya juga nelpon. *Video call* bertiga aja apa ya?"

Medhya agak kikuk ketika menjawab.

"Nggak deh, aku ngantuk. Mau tidur."

Gerda menghembuskan napas panjang kemudian berdecak.

"Mau sampai kapan sih, kalian diem-dieman begini? Capek banget gue jadi kurir,"

"Kita bahas lain kali ya, Ger." Lantas Medhya segera memutuskan sambungan telepon dan melempar ponselnya di sisi kasur.

Ia mendesah panjang. Menatap lampu gantung di kamar sembari mengatur napasnya.

Sudah empat tahun berlalu.

Hubungannya dengan Gerda tak butuh waktu lama untuk kembali seperti dulu. Tapi, tidak dengan hubungannya dan Anya.

Mereka merenggang dengan sendirinya. Rupanya, rasa bersalah dalam diri Anya senantiasa membatasi percakapan mereka hingga lama kelamaan, jarak itu tercipta. Di satu sisi, Medhya yakin bahwa Anya sudah berusaha keras untuk mendekat. Tapi terkadang, Anya tampak membatasi diri dan memperlihatkan ketidaknyamanannya di sekitar Medhya.

Hal itu kemudian membuat Medhya ikut menjauh perlahan.

Mereka masih saling sapa sesekali. Hanya saja, tidak bisa seakrab dulu.

Hanya Gerda yang selama ini berusaha menyatukan mereka lagi. Meskipun sampai detik ini, belum ada hasil yang memuaskan.

****

Sampai jumpa Minggu depan!! 😄😄

Salam, Cal.

3

TIGA : SANG PENDAMBA

"... jadi aku juga udah kirim draft-nya ke *Saveikon*, tapi aku rasa kita masih perlu bikin *plan* lain, sih. Mbak Karen kan tahu sendiri *Saveikon* itu gimana."

"Okay. Nanti gue omongin sama yang lain. Sekarang lo urusin yang kemaren dulu aja, dek. Diantara kita, cuma lo yang bisa menghandle klien itu." Karenina menepuk pundak Medhya pelan.

Medhya memutar mata. "Aku udah berkali-kali bilang enggak."

Karen menyipit. "Dan gue juga udah berulang kali bilang, kita nggak bisa mundur apapun alasannya. Ini bukan soal mau atau nggak mau, Yay. Tapi, ini udah menyangkut kontrak bernilai puluhan miliar!"

Medhya berdecak, kehabisan kata-kata. Ini salahnya sendiri, kenapa tidak mengkroscek lebih lanjut soal perusahaan yang akan ia datangi sebelum menandatangani kontrak. Harusnya, kalau ia lebih teliti sedikit saja, pasti nggak akan begini.

"Lagian bulan ini kayaknya kita tuh nggak dikasih napas beneran, deh. Dari model, iklan, sampai tetek-bengeknya pun nggak ada yang bener." Karen ngomel lagi. Sebagai fashion direktur di *By.Us* ia sudah cukup keliyengan dengan banyaknya deadline saat ini.

"Mana tiba-tiba banyak yang *resign*! Mau meledak nih kepala gue,"

Mereka jelas-jelas kekurangan orang.

Medhya mengangguk dengan simpati. "Mbak Karen tahu nggak, sih? Aku bahkan udah lupa gimana rasanya pulang tepat waktu. Setiap hari harus lembur. Mana gajinya nggak naik-naik, lagi! Kapan aku kaya kalau begini ceritanya?"

Karen pura-pura tuli sejenak. "Kalau mau kaya, lo tinggal kawinin adek gue. Beres."

"Oke. Mungkin aku memang nggak ditakdirkan kaya kalau begitu syaratnya,"

Karenina ngakak sambil menggebuk lengan Medhya. "Belum aja lo kena pelet orang Kalimantan! Kami ini mistis, lho!"

"Bukannya sombong. Tapi aku rasa, jampi-jampi jenis manapun udah nggak akan mempan di hidupku, Mbak. Setan jaman sekarang pasti juga milih-milih dulu sebelum masuk badan orang."

"Iya juga, ya." Karen masih tergelak.

Medhya tersenyum sambil merapikan kertas-kertas di mejanya. "Aku mau minjam baju ke butik, buat pemotretan Senin depan."

"Okay, habis ini kan gue bikin rapat darurat sama anak-anak devisi sebelah, nih. Terus nanti hasilnya gue kabarin ke elo via email, ya? Gimana?" Karen bertanya.

"Sip."

Baru saja percakapan selesai, sebuah suara datang dari arah pintu masuk ruangan.

"Yayaaa,"

Karenina dan Medhya saling pandang mendengar teriakan barusan.

"Tuh anak kapan di pindahin sih, Mbak? Bikin stres aku aja deh,"

Karen mengerjap. "Kalian kan udah dari tiga tahun yang lalu jadi satu tim. Masak stresnya baru sekarang?"

"Yayaaa ... My beibeh ... jiwaku kesepian, nih ..."

Medhya memijit keningnya sebentar sebelum melongokkan kepala diatas kubikel.

"Ada apa Andara?"

"Baju buat pemotretan Senin depan udah lo urus?"

"Menurut kamu, sekarang ini aku lagi ngapain?" balas Medhya datar. "Asalkan kamu nggak ganggu lagi, kerjaan ku selesai dalam tiga puluh menit."

"Dih. Galak amat coba jadi cewek." Andara mendumel. Ia mendekat lalu membelalak ketika melihat Karenina, sang kepala tim ada disisi Medhya juga.

"Eh, ada Mbak Karen."

"Apa lo cengengesan?" Karen bertanya, sok judes.

"Main kuy pulang kerja nanti? Mbak Karen ikut juga boleh, bayarin tapi, hehe"

"Sori. Lagi ngirit buat biaya kawin!" Karen bangkit lalu melenggang pergi.

"Yaya? Lo mau, kan?"

"Males,"

"Temenin gue nonton, Yaaak. Lo kan tahu gue baru putus. Masak harus nonton sendiri? Nanti kalau gue di culik gimana, hayo?"

"Aku akan sangat berterimakasih sama siapapun yang mau nyulik kamu." Medhya berujar.

"Sayangnya orang macam itu nggak akan ada."

"Ya Robbi, Medhya. Lambenya ya astaga ..."

"Ajak Dilla aja sana," usul Medhya "Biasanya juga kalian kemana mana selalu berdua kayak kembar siam."

"Nggak mau dia."

"Tumben. Kenapa?"

"Oppanya kambek. Lagi marathon streaming mv biar grup oppanya bisa ngalahin *viewers*-nya blekping."

Medhya memutar mata.

Tak ada yang beres dari dua rekan kerjanya.

Yang satu ratu gosip, yang satunya lagi budak boyband.

Hah.

****

Ruangan itu di dominasi warna hitam pekat dengan beberapa garis putih yang melintang. Kaca-kaca yang dari luar terlihat gelap, mampu melihat apapun dari dalam.

Setiap gerakan, setitik suara, atau hal-hal lain yang cukup mengagumkan dapat dilakukan di dalam sana.

Ada satu petak tempat yang di buat lebih tinggi dari lainnya. Tempat itu di isi meja besar melingkar serta kursi yang terbuat dari jati berpelitur. Ujung-ujungnya terdapat Swarovski, mencipta kesan mewah yang tak main-main. Sementara Ginan melangkah kesana, aura intimidatif, angkuh dan tidak bersahabat langsung menguar dalam waktu bersamaan.

Dari sudut manapun, orang yang melihatnya akan menciut atau kabur.

Tidak ada waktu kagum sebab Ginan tak pernah mengijinkan siapapun mengaguminya.

Selain Medhya. Oke, gadis itu tidak bisa dihitung. Ini serius.

Sama halnya bagi lelaki berusia lima puluh tahunan yang tengah berdiri di hadapan sang pemilik ruangan itu, rasa kagumnya mendadak tertutup kewaspadaan.

Alih alih takjub dengan ruangan serba canggih yang ia masuki, ia justru dibuat cukup terintimidasi dengan sosok Ginan Satyatama Prambudi.

"Saya ingin menawarkan kerjasama dengan Pak Hanafi."

"Saya, Pak Ginan?" Hanafi terkejut. Pasalnya, ia sama sekali tak menduga bahwa orang yang akan ia temui hari ini adalah cucu kebanggaan dari pemilik Prambudi Indonesia. Apalagi menawarkan kerjasama? Untuknya?

Ginan mengangguk. Lelaki itu tidak duduk di kursinya, melainkan di meja. Dengan sebelah kaki masih menapak dilantai, kemeja yang tak rapi, serta wajah yang seolah sedang bercanda.

"Sudah dua bulan saya cari Bapak. Saya ingin Pak Hanafi menjadi orang saya."

"Kenapa saya?"

"Kenapa, ya?" Ginan tersenyum tipis. "Karena saya mau, mungkin?" Ia tertawa pelan. Namun beberapa detik kemudian, tawa Ginan menghilang. Wajahnya kembali dingin.

"Ingat tentang kasus perusahan kertas yang membeli saham *PramIndo* besar-besaran tiga tahun lalu, kan?"

Hanafi mendongak. Menghembuskan napas gusar.

Bagaimana mungkin ia lupa? Kasus itulah yang membuat dirinya di tendang dari perusahaan dan menjalani hidup sulit bersama istri dan dua orang anaknya.

Karena kasus itu juga, Ginan akhirnya memutuskan mengambil alih *Zalco*, sebab ia khawatir *Zalco* akan ikut jadi korban dari amburadulnya sistem PramIndo selepas dirinya pergi.

"Tentu," jawab Hanafi pelan. "Itu adalah salah satu hal yang mungkin tidak akan bisa saya lupakan seumur hidup."

Dulu, Hanafi mencoba mengusut orang-orang yang ada di balik semua masalah perusahaan kertas tersebut, bukannya mendapat pujian, justru dialah yang kemudian di curigai dan di singkirkan.

Berapa kali pun dipikir, ini tetap tak adil buatnya.

"Hm," Ginan mengangguk. "Dulu, Pak Hanafi di seret keluar karena tidak berada di tim yang tepat. Kali ini, saya menawarkan Pak Hanafi berada di tim saya."

"Apa bedanya Pak Hangga dan Pak Ginan? Kalian Ayah dan anak. Dulu saya di khianati Pak Hangga, saya tidak mau lagi di khianati Pak Ginan."

Ginan mengulum bibir. Mengetuk ngetukkan jari di mejanya, lalu menatap Pak Hanafi lagi.

"Pertama, ini adalah *GnP Group*, bukan *Prambudi Indonesia*." ucapnya, santai sekali.

"Yang kedua, disini, saya tidak punya tali kekang. Jadi, tidak ada satu orangpun yang bisa menunggangi saya. Mmmh ... Tunggu, sebenarnya ada sih, satu orang yang bisa mengendalikan saya. Tapi, dia tidak disini. Jadi tenang saja." ujarnya, bercanda lagi.

"Tujuan saya hanya untuk kebaikan *GnP*. Oh, satu hal lagi." Ginan berdiri tegak. Mendekati Hanafi dengan senyum ramah yang terkembang.

"Pak Hanafi, saya tidak pernah melepaskan orang-orang saya kecuali mereka berkhianat. Kalau ada satu orang dari tim saya jatuh ke jurang, saya tidak akan meninggalkannya. Apapun yang terjadi, sekalipun di bawah sana mereka sudah jadi mayat, saya akan tetap membawa mereka naik dengan kedua tangan saya sendiri."

Hanafi memandang wajah tegas lelaki di hadapannya lama, mencoba mencari celah. Namun nihil. Dari yang ia tahu selama ini, cucu kedua dari perusahaan terbesar dalam negeri ini memang sangat menjanjikan.

Ia dikenal bertangan dingin.

Bahkan sejak masih duduk di bangku kuliah, lelaki berdarah campuran itu sudah berhasil memainkan sahamnya di pasar internasional dengan hasil yang mengagumkan.

Tak banyak yang tahu tentang kemahiran Ginan Satyatama Prambudi selama ini. Namun Hanafi yang sebelumnya bekerja dengan Hanggatama Prambudi tentu tahu jelas rekam jejak Ginan yang selama ini disembunyikan.

Ia adalah otak dibalik perombakan besar-besaran yang terjadi dalam badan *Prambudi Indonesia* tujuh tahun lalu.

"Apa jaminannya?"

"Hmm ... Jaminan?" Ginan mengangkat alis tinggi. "Bagaimana kalau ... Saya sendiri?" Senyum miringnya terukir.

Hanafi tersenyum tipis.
"Apa yang harus saya lakukan?"

"Saya butuh kepala untuk tim Gatama saya." tuturnya.
"Orang yang biasanya mengepalai tim Gatama akan saya pindah tugaskan ke Malaysia, berhubung kami baru akan melebarkan *Zalco* kesana. Jadi, harus ada orang lain yang kompeten dan bisa di percaya untuk menggantikan dia disini,"

Kening Hanafi mengerut. "Maaf, tim Gatama?" tanyanya tak paham.
"Apa itu?"

"Tim yang akan menjadi tulang punggung *GnP*." Jawab Ginan dengan suara pelan. "Semua yang kita butuhkan untuk mengontrol perusahaan. Disana, Pak Hanafi bisa bekerja dengan cara yang Bapak suka. Tim legal, IT, keamanan, media, semuanya ada. Tertarik berkunjung?"

"Satu pertanyaan lagi," Hanafi berujar.
"Semua yang anda lakukan ini, apa tujuannya? Dan, siapa yang saya layani?"

"Begini, berbeda dengan Ayah saya yang cenderung toleran. Saya ini cukup sensitif masalah penyelewengan. Baik itu uang atau jabatan. Apapun hal kotor yang terjadi di perusahaan saya, pasti akan saya singkirkan. Itu tujuannya," ujar Ginan lancar.
"Dan ... Bapak akan punya tiga atasan. Yang pertama, saya. Yang kedua, saya lagi. Dan yang terakhir, saya juga. Jadi selain saya, tidak ada yang perlu Pak Hanafi dengarkan. Pak Hanafi bisa melakukan apapun semau Bapak." Setelah selesai bicara, Ginan menyodorkan tangan.

Hanafi menatap lurus mata kebiruan lelaki didepannya. Tersenyum, lalu menyambut tangan Ginan dengan kuat.

****

"Medhya, ke ruangan saya sebentar."

Tim fashion sore itu cukup hectic ketika Akbarra datang, pemilik *By.Us* itu memanggil Medhya yang sedang sibuk menelepon seorang sponsor.

Gadis itu mengangguk, meletakkan teleponnya setelah berbasa-basi sebentar. Lantas mengikuti langkah Akbarra yang agak panjang.
Sesampainya di ruangan lelaki itu, Medhya mendongak pelan.
"Kenapa?"

Barra menghela napas pendek, menghampiri Medhya lantas memeluknya tiba-tiba.

"Nggak apa-apa. Aku kangen, sudah dua minggu nggak ketemu kamu," senyum lelaki itu mengembang di mata Medhya. Penuh dengan ketenangan dan perhatian.
"Gimana kerjaan? Nggak ada masalah, kan?"

"Bar, soal waktu itu ..."

Barra mengangguk pelan seraya menepuk pundak Medhya lembut. "Aku tahu apa yang mau kamu bicarakan. Tapi *please*, jangan sekarang," ucapnya terdengar serius.
"Aku tahu kamu menolakku. Tapi, aku belum mau menyerah. Tidak apa-apa kan, kalau aku masih berharap?"

"Bar, kamu tahu ... Aku ..." Medhya menunduk sejenak.
Hubungan mereka selalu seperti ini sejak bertemu tiga tahun lalu.
Barra mengejarnya, melakukan segala hal untuknya, berkorban banyak demi dirinya, dan Medhya selalu jalan di tempat tanpa membalas sedikitpun niatan baik lelaki ini.
Medhya tahu ini kejam. Tapi ...
".. nggak bisa. Aku takut memanfaatkan kamu lebih dari sekarang. Please, sudah ya? Aku takut mengecewakan kamu,"

Saat Barra menatapnya, ada luka di sana. Medhya mendesah pelan, meraih Barra dalam pelukan sambil berbisik.
"Jangan terluka gara-gara aku, Bar. Jangan sakit. Aku nggak mau lihat kamu begitu,"

"Sori. Aku terlalu memaksa, ya?" Lelaki itu bertanya pelan.

Medhya menggeleng. "Enggak, bukan begitu. Aku cuma--" kalimat Medhya terjeda sebab ponsel berdering, menghentikan percakapan mereka dan membuat fokusnya terpecah sejenak.
Medhya melepas pelukannya pada Barra, mengambil ponselnya di saku, menatap sederet angka tanpa nama lantas menyerngit.

Gadis itu mengangkat panggilan tersebut segera.
"Halo,"

"Hai, kamu ada waktu malam ini? Aku kangen,"

Ginan.

Medhya lantas mundur beberapa langkah, menjauh dari Barra dengan gugup seraya menyibak rambut panjangnya dengan gusar.

"Kenapa?"

"H-huh? Oh ... Nggak, nggak apa-apa. Klien ..." Medhya tersenyum kikuk.

"Sori, aku angkat telepon dulu sebentar," dan Medhya buru-buru kabur dari ruangan Akbarra, berlari ke kamar mandi terdekat.

"Ginan," Medhya menghela napas ketika merasa sudah aman. Ia berdiri di depan wastafel sambil menunduk, dengan ponsel di telinga dan tampang sebal.

"Dari mana kamu dapat nomor teleponku?"

"Mas," Ginan masih terobsesi membetulkan caranya memanggil.

"Aku delapan tahun lebih tua darimu. Sekedar mengingatkan siapa tahu kamu lupa,"

Medhya membalasnya dengan decak kesal.

"Aku mendengar suara laki-laki barusan. Siapa itu?"

"Bukan urusanmu, Prambudi."

"Selama masih berkaitan dengan kamu, tentu saja itu jadi urusanku, Sayang."

"*Don't call me like that*," peringatkan Medhya sungguh-sungguh.

"*I'm not your 'sayang' anymore*."

"Padahal aku berencana memanggilmu begitu selamanya. Gimana, dong?"

"Sinting."

Ginan justru terkekeh pelan.

"Aku ke rumahmu ya, sepulang kerja nanti?"

"Pintu rumahku tertutup buat kamu," jawab Medhya dengan judes. "Jadi, jangan coba-coba untuk datang."

"Ayolah, aku benar-benar kangen dengan kamu. Aku belum sempat memelukmu kemarin." ujar Ginan lagi, terdengar memohon.

"Jangan terlalu jahat denganku, Zaline. Aku ini sudah tua."

"*No*,"

"Oke, *thanks*. Aku akan kesana sepulang kerja nanti!"

"Hei! *I said no*! Budeg ya kamu?"

"Aku suka memaksa,"

Medhya menjambak rambutnya dengan frustasi. Gadis itu memutus sambungan tanpa pamit, kemudian menggenggam tangannya erat-erat sebagai bentuk kekesalan.
"Haiissshhhh!!!!"
Ginan benar-benar datang untuk menguras kesabarannya.

****

Oke, karena dunia perbabuanku hari ini sedang senggang, jadinya update dadakan deh! wkwkwk

Salam, Cal.

4

EMPAT : BELAS KASIH YANG MENGHANCURKAN

"Nan,"

Ginan yang tadi sedang mengecek ulang laporan keuangan mendongak. Ia menutup laptopnya kemudian beralih melihat kedatangan Anthariksa. Melihat wajah tak enak Antha membuat Ginan menaikkan sebelah alis.

"Soal Medhya." Kalimat Antha terhenti. Ia menyerahkan sebuah amplop besar ke hadapan Ginan.

"Ini laporannya."

Ginan langsung membuka amplop itu. Ada beberapa lembar kertas, foto, dan ... selembar surat membuat Ginan berhenti bergerak. Ia membaca ulang kertas ditangannya dengan teliti. Matanya memicing. Ia menatap Antha serius.

"Siapa anak Gatama yang turun?"

"Gue sendiri," jawab Antha. "Gue juga kaget." Anthariksa menggeleng pelan.

"Ada nama bokap lo dimana-mana ..."

"Sejak kami berpisah, " lanjut Ginan datar. Ia kembali pada surat itu. "Ini valid?"

"Gue turunin Andreas dan timnya lagi buat cari tahu lebih soal itu." Anthariksa duduk di kursi dengan pelan. Ia menghela napas.

"Kalau betulan, ini gila banget, sih. Gue jadi ngeri ngebayangin apa yang mungkin terjadi sama Medhya selama ini,"

Ginan menumpu kening dengan tangan, terlihat masih sibuk mencocokkan setiap hal yang selama ini terjadi dengan bukti-bukti yang baru ia dapatkan.

"Kenapa gue bisa nggak tahu ..."

"Dan asal lo tahu, gue bener-bener dibikin susah waktu nyari informasi tentang Medhya. Semuanya aneh banget, berasa ada yang ganjil. Gue curiga

selama ini kita selalu gagal nyari info tentang Medhya bukan karena kita nggak bisa, tapi gue rasa ... memang ada yang sengaja nutupin dia selama ini."

"Papa?"

Antha mengangguk. "Lo pikir aja sendiri. Kita punya Gatama yang bahkan bisa nguber informasi dari para pejabat dan orang-orang tinggi lainnya. Tapi, kenapa informasi soal Medhya aja bisa se alot ini buat di cari?" Ia melanjutkan kalimatnya dengan yakin.

"Selain itu, masih banyak hal yang bikin gue merasa aneh. Tentang beberapa aset almarhum Ayahnya Medhya yang sekarang ... Ada di bawah nama Prambudi Indonesia."

Ginan semakin pusing.

"Kalau begitu, besok kirim orang ke Jakarta dan awasi Pak Darian." kata Ginan pelan.

"Kalau Papa memang ada di belakang ini semua, sudah pasti Pak Darian yang mengerjakan hal-hal seperti ini," lanjutnya, menyingkirkan beberapa surat kepemilikan dari hadapannya.

"Apalagi yang aneh selain itu?" Ginan melihat beberapa foto. Lagi-lagi ia terhenti. Seorang lelaki terlihat tengah tersenyum lebar disisi Medhya di beberapa kesempatan berbeda.

" ..?"

"Oh, itu Akbarra Hadinata, bosnya di kantor. Anaknya Cakrawan Hadinata. Bapaknya punya kebun sawit di Kalimantan. Tapi si Akbarra ini kayaknya nggak tertarik buat melanjutkan bisnis keluarga, jadi dia ekspansi ke majalah popular *By.Us* yang dibangun bareng sama kakak perempuannya lima tahun lalu, Karenina Hadinata." terang Antha dengan santai.

"Tiga tahunan yang lalu, Medhya ketemu sama Karenina sewaktu ikut perjalanan volunteering ke Raja Ampat, Papua. Terus mereka dekat, dan Medhya di rekrut buat jadi asisten *fashion stylist*-nya Karenina. Sekarang sih, kayaknya Medhya udah jadi fashion stylist andalan disana. Intinya, sejak kerja di perusahaan itu, si Akbarra ini mulai getol deketin Medhya." Anthariksa memaparkan hasil pencariannya dengan lancar.

Bertahun-tahun bekerja sebagai tim Gatama, kemampuannya dalam hal mengobrak-abrik informasi pribadi orang sudah sangat berkembang.

"Oh, jadi ini orang yang berani melamar cewek gue,"

"Iya. Ganteng, ya? Meskipun terhitung OKB, tapi dia nggak norak. Anaknya lurus dan berdedikasi banget sama kerjaannya."

"Gue belum ketemu si Hadinata ini. Gue baru ketemu Kakak perempuannya. Dan dia memang kelihatan akrab dengan Medhya." Ginan membenarkan dengan santai.
"*What so good about him*?"

"Nggak tahu. Yang pasti, akhlaknya lebih bagus daripada elo." sahut Antha dengan santai.

"Oh, cuma segitu doang."

"Ahh, stop masang muka sok keren gitu, deh. Seolah-olah cuma lo doang yang bisa dapetin Medhya."

"Gue udah bilang dari awal, Medhya itu milik gue." Ginan membanting foto lelaki itu pelan. Kelihatan tidak tertarik.
"Orang-orang macam ini bukan lawan gue. Fokus aja sama Medhya."

"Nan,"

"Lo manggil gue tanpa embel-embel '*Pak'* dikantor sekali lagi, gue tebas lo."

"Gila hormat banget sih, anying." Antha menyeru kesal. "Serius gue nih, Pak Hanafi udah oke sekarang? Dia mau?"

"Lo lihat sendiri aja. Pernah nggak gue gagal ngelobi orang?" Tatapan pongah Ginan tertuju pada Antha.

"Pernah lah. Medhya?"
Antha terbahak-bahak menatap wajah kusut Ginan. Ah, menyenangkan rasanya mengetahui titik nol dari kampret satu ini.
"Lo boleh sok-sokan depan gue. Tapi gue yakin, begitu di depan Medhya, Lo nggak lebih hanya seorang bucin."

"Bangsat! Minggat nggak lo dari ruangan ini!"

****

"Buru-buru amat pulangnya?" Karen menyetop Medhya yang sedang menekan tombol lift dengan bar-bar. Ketua dari Tim Fashion itu menyerngit.

"Takut ketinggalan Trans, Mbak." Balas Medhya cepat. "Jalur 8 lewatnya agak jarang soalnya. Kalau kelewat, harus nunggu se-jam lagi. Keburu malem."

"Lah, lo masih *nge-Trans*? Nggak bawa mobil?"

Medhya menggeleng. "Lagi pengen dilayani."

Karen tertawa. "Bilang aja mobil lo masuk bengkel lagi." tebaknya, masuk dalam lift begitu kotak besi itu terbuka. Hanya ada mereka berdua sore itu. Nggak paham yang lain pada kemana.

"Kenapa nggak minta dianterin si Bos? Gue lihat orangnya ada kok tadi."

"Nggak ah, males." Medhya menekan angka satu. Berdiri sambil senderan di pinggir kotak besi itu kemudian. "Lebih asyik sendiri. Bebas."

"Males mulu, lo. Nggak kasihan apa, anak orang dianggurin lama begitu, ntar kalau dia berdebu harga pasarannya bisa turun, lho." Karen berujar ringan.

"Kalau turun tinggal di naikin lagi,"

Karen menjitak kepala Medhya pelan, geregetan.

"Adek gue lo gituin!"

Medhya meringis kecil sambil sibuk membenarkan rambutnya, berkaca di pantulan bayangannya dari lift.

"Adeknya situ dong di kasih tahu. Jangan ngejar-ngejar yang nggak jelas lagi."

Karen menyipitkan matanya yang sudah sipit tersebut, kemudian membalas. "Atau mungkin yang dikejar sibuk ngumpet karena masih mikirin yang lama?"

Medhya tertawa pelan. Melirik Karen dengan tangan bertumpu di dada.

"Kalau Mbak Karen di posisi dia, gimana? Masih mau nunggu yang nggak pasti atau bosan?"

"Dia yang mana dulu, nih? Yang ngejar, yang dikejar, atau yang ada di masalalu?"

Medhya berpikir sebentar.

"Ketiganya,"

Karen mengangkat sebelah alis, menatap Medhya dengan serius.

"Ini lo lagi sesi konseling sama gue, ceritanya?"

Medhya tertawa lagi.

"Tergantung, Yaya." Karen berujar.

"Kalau gue jadi dia, gue bakal realistis. Gue cari tahu dulu, sebesar apa kemungkinan gue dapetin hati orang yang gue suka. Kalau kemungkinannya terlalu kecil, gue sih mendingan mundur. Ngapain gitu, menghabiskan waktu buat sesuatu yang nggak akan bisa kita dapatkan, right? Karena demi Tuhan, cinta tanpa perhitungan logis itu cuma bentuk ketololan." Karen tertawa.

"Ketololan." Gumam Medhya tipis. "Gimana caranya menolong orang yang terlanjur tolol, Mbak?"

Kini Karen berbalik, menatap Medhya sepenuhnya.

"Dek," panggilnya pelan. "Nggak ada satu orangpun yang bisa menolong manusia tolol macam itu. Mereka harus menolong dirinya sendiri."

Medhya tersenyum pada Karen bersamaan dengan pintu lift yang terbuka.

Sebelum Medhya beranjak, Karen memanggilnya sekali lagi.

"Yaya,"

Medhya menoleh.

"Gue dengar lo nelpon seseorang di toilet tadi," ucapnya dengan nada rendah. "Dia yang selama ini bikin lo nggak bisa kemana-mana?"

Medhya terdiam sejenak kemudian tersenyum tipis. Ia menjawab pertanyaan Karen dengan anggukan kecil.

Karenina menghela napas. Ia keluar dari lift kemudian menggandeng lengan Medhya. Mereka berjalan beriringan dengan langkah lambat.

"*You know what*? Selama ini, gue nggak pernah berusaha buat bikin lo condong ke Barra, sekalipun dia adek gue. Tapi kali ini, gue mau ngasih saran aja sebagai Mbak lo, " ujarnya, membuat Medhya menoleh.

"Cinta itu wujud belas kasih Tuhan untuk hidup manusia yang nggak mudah. Jangan jadikan belas kasih Tuhan itu sebagai beban yang justru bikin hidup lo makin susah. Manfaatkan sebaik mungkin, jangan menghindar. Cinta itu perasaan terbaik yang di kasih Tuhan ke manusia."

"Wujud belas kasih Tuhan itu juga yang pernah menghancurkan aku beberapa tahun lalu, Mbak." jawab Medhya pelan.

"Dan aku memilih nggak mempercayai apapun lagi daripada harus kembali ke masa itu."

****

Langkah kaki Medhya berhenti begitu melihat dua mobil mewah terparkir di depan halaman rumahnya.

Gadis itu terdiam sebentar lalu menghela napas begitu menyadari siapa pemilik kendaraan itu.

Ia kembali berjalan, sudah siap memasang wajah kesal. Tapi, sesosok lelaki berkaos hitam dengan jeans belel langsung membuat ekspresinya berubah total.

"Mas Antha?" Medhya melebarkan mata. Menatap lelaki yang tengah melambaikan tangan sambil nyengir.

"Medhya!"

Medhya berlari, lantas melompat ke pelukan Antha. Keduanya tak menghiraukan satu manusia lagi yang tengah memangku tangan dengan wajah datar. Siap menarik kerah baju Anthariksa kapan saja.

"Mas Antha ..." Medhya tersenyum lebar. "Ya ampun, aku kangen!"

"Sama, astaga!" Antha tertawa. "Cakep amat sih pujaan hati." Antha menatap wajah gadis itu sok serius. "Udah gede lagi!"

"Dih,"

"Haha, sini-sini peluk lagi."

"EKHEM!"

Keduanya menoleh.

Medhya melirik Ginan sebentar lalu balik menatap Antha lagi.
"Kenapa kesini harus bawa orang, sih?"

"Mas Antha dipaksa," bisik lelaki itu pelan. "Kamu tahu sendiri kan, gimana diktatornya makhluk satu itu?"

Medhya mengangguk-angguk paham. "Kasihan Mas Antha,"

"Besok-besok kita ketemu berdua aja, janjian biar dia nggak ngikut." Antha berbisik lagi. "Nanti jangan lupa tukeran nomer telepon, oke?"

Medhya mengangguk lagi, mengiyakan. "Mau ku buatin kopi, nggak?" Ia menggandeng lengan Anthariksa dengan wajah sumringah.

"Mau lah,"

"Yuk masuk,"

Keduanya berjalan melewati Ginan yang masih dianggap patung hidup. Lelaki itu mencoba sabar. Mengikuti langkah Medhya dan Antha memasuki rumah meski tidak dipersilahkan.

****

"Lo pulang dulu," Ginan berujar pada Antha.
"Gue mau bicara berdua sama Medhya."

Medhya mendongak, menatap Ginan dengan bingung. Sebelum gadis itu menolak, Ginan sudah lebih dulu menarik tangannya, membuat Medhya menyerngitkan alis.
"Aku nggak merasa ada sesuatu yang perlu kita bicarakan lagi," ucap Medhya pelan.

Ginan menatapnya lurus. "Anthariksa," panggilnya, tanpa melepas pandangan dari Medhya sama sekali.
"Kalau lo nggak balik sekarang juga, akan gue buang seluruh barang-barang lo yang ada di rumah,"

Antha mendecak pelan. "Yaya, Mas Antha datang lain kali lagi." Antha pamit undur diri.
"Kapan sih orang dzolim ini dapat adzab? Nggak sabar mau nyukurin." tambah Antha pada Ginan sebelum pergi.

Mereka masih terdiam sampai Wrangler putih milik Antha menghilang di halaman rumah.
Kini, Medhya menghela napas, mendongak lagi guna menatap Ginan.
"Apa? Jangan lama-lama. Di kompleks ini, nggak ada yang boleh bertamu diatas jam sepuluh malam. Nanti di grebek."

Ginan menatapnya intens.
"Apa yang kamu sembunyikan?"

"Apa?" Dahi Medhya mengerut. "Ngomong apa sih kamu ini." Ia mencoba menarik kembali tangannya, namun gagal sebab cekalan Ginan terlalu kuat.

"Soal Ayah," ujar Ginan pelan.
"Ada banyak hal yang tidak kamu ceritakan ke aku. Atau kamu sengaja menyembunyikan sesuatu?"

Pergerakan Medhya terhenti. Gadis itu terkejut beberapa saat sampai akhirnya bisa kembali menguasai diri.
"Bukan urusan kamu," katanya ketus, "Apapun yang terjadi sama aku, itu sama sekali bukan urusan kamu."

"Zaline,"

"Ginan, aku sudah bukan Medhya yang kamu kenal," kata Medhya penuh tekanan.
"Aku bukan gadis belasan tahun yang akan mengejar kamu kemanapun kamu pergi seperti dulu. Sekarang semuanya sudah berbeda."

"Bagiku, nggak ada satupun yang berbeda. Aku masih menginginkan kamu."

"Terserah kamu," jawab Medhya cepat, "Apapun yang kamu rasakan, itu adalah urusanmu sendiri. Aku nggak peduli."

"*Really*? Kalau begitu, katakan kalau kamu tidak mencintaiku lagi."

Medhya menunduk dengan mata memanas. "Aku ..."

"Kamu tidak bisa melakukannya," gumam Ginan tersenyum puas.
"Saat kamu menolak lamaran si Hadinata itu, pasti alasannya karena aku. Benar, kan?" Tebak Ginan tepat sasaran.

Jantung Medhya berdegup kencang. Gadis itu langsung menyadari kebodohannya. Ia buru-buru menenangkan diri dan menarik tangannya dari genggaman Ginan.

"Aku menolaknya karena aku memang belum siap menikah. Masih banyak hal yang ingin aku capai." Sangkal Medhya sepenuh hati.
"Nggak ada hubunganya dengan kamu ataupun masa lalu kita."

"Kalau mau berbohong, setidaknya jangan lakukan di depanku. Kamu nggak akan berhasil." Senyum Ginan tersungging miring.
"Maaf sekali, tapi aku terlalu memahami kamu," katanya,
"Kamu menghabiskan seluruh masa mudamu denganku, Zaline. Aku menghapal setiap kebiasaanmu lebih baik dari siapapun."

Medhya memejamkan mata sambil menggigit bibir bawahnya kesal.
"Sebenarnya apa mau kamu?"

"Kamu."

"Apa?"

"Kamu barusan tanya apa mauku, kujawab, mauku itu kamu." Ginan menjawab lembut.
"Nggak ada yang lain. Aku cuma mau kamu,"

"Ginan!" Medhya kesal setengah mati menghadapi lelaki itu. "Berhenti.main-main.denganku!" Ia menekan kalimatnya setegas mungkin.

"Zaline, ada satu hal yang tidak aku sukai setelah kamu tumbuh dewasa." Ginan mendekat, menyentuh bibir Medhya dengan ibu jari sembari tersenyum.
"Kamu berubah jadi gadis yang nggak sopan," katanya.
"Sudah kubilang, aku ini delapan tahun lebih tua dari kamu. Kenapa kamu terus memanggil namaku tanpa embel-embel apapun? Jangan begitu, Sayang."

Medhya memicingkan mata. Ia menarik tangannya lalu menangkis jari Ginan dari bibirnya.
"Aku peringatkan kamu," dada Medhya naik turun menahan emosi

bercampur malu.
"Jangan menyentuhku sembarangan."
"Oke, aku akan meminta ijin lain kali." Ginan tersenyum miring. "Sori. Aku kurang bisa mengendalikan diri. Siapa suruh kamu secantik ini?"
Medhya mengerjap. Bisa bisanya lelaki ini!
"Pergi.kamu.dari.rumahku."
Ginan mengangguk. Lelaki itu berdiri sebelum Medhya menyeretnya keluar.
Namun baru selangkah, Ginan kembali berbalik.
Menunduk pada Medhya yang masih duduk, lalu tersenyum aneh.
Feeling Medhya mulai tak enak.
"Zaline," panggilnya lembut. "Aku minta ijin."
"Apa?" Medhya menatap Ginan tak paham.
Tangan Ginan menyentuh kepala, mengusapnya pelan. Sambil tersenyum, bibir lelaki itu mengecup keningnya selama beberapa detik. Medhya mengerjap shock mendapati perlakuan tersebut.
Apalagi setelahnya, tangan Ginan jatuh ke pipi Medhya, dan kali ini ... bibir itu mengecup pucuk hidung si cantik dengan lembut.
"Untuk itu," katanya tersenyum menang.
Ginan pergi selagi Medhya belum mencerna apa yang baru saja terjadi.

****

Salam, Cal.

5

LIMA : TUAN PUTRI MELARIKAN DIRI

Tim Gatama berbaris memanjang menyambut Ginan Satyatama Prambudi yang pagi ini membuat kunjungan mendadak.

Orang orang jenius yang direkrut Ginan secara pribadi untuk mengcover kekuasaannya di perusahaan itu kini sudah punya kepala.

Adalah pak Hanafi yang kini tersenyum mempersilahkan Ginan duduk di kursi utama. Dengan tiga puluh lima karyawan lain yang melingkar, membentuk sebuah tim yang solid dan amat menjanjikan dalam hal apapun.

"Pekerjaan kalian bagus. Saya kesini cuma ingin mengucapkan terimakasih dan memberi *support*," kata Ginan pelan.

"Ada kabar apa, ya, hari ini?"

Seperti biasa, semua hal yang Ginan butuhkan selalu ada. Informasi sekecil apapun tentang lawan bisnis mereka terpampang di hadapan matanya.

Mempermudah segala pekerjaan yang akan Ginan lakukan.

"Oh iya, Pak Ginan, bulan ini saham GMK (Gatama Media kreatif) naik beberapa persen. Saya rasa ini karena GMK akan memulai kolaborasi dengan beberapa *channel YouTube* milik artis ibukota. Respon masyarakat cukup bagus."

Ginan mengangguk, "*Good*." Ujar Ginan.

"*Zalco*? Kasus saldo pengguna yang bocor dan di gunakan oleh pihak tidak di kenal kemarin bagaimana?"

Hanafi menggeser slide menggunakan remote lalu kembali menerangkan.

"Untungnya korban melaporkan ke tim support *Zalco* lebih cepat, Pak. Setelah kami kroscek, kerugian pengguna mencapai belasan juta, karena akunnya tersambung langsung dengan rekening bank pribadi."

Ginan bergumam panjang.

"Kami langsung memblokir akun tersebut dan melakukan peninjauan ulang. Ini kasus pertama, jadi akan kami atasi sebaik mungkin supaya tidak sampai ke media dan mempengaruhi kepercayaan pengguna lain." Hanafi melanjutkan.

"Anak IT jangan banyak bengong, ya. Perkuat lagi sistem keamanan *Zalco*, agar kedepannya tidak ada kasus-kasus seperti ini lagi." Kata Ginan, membuat para karyawan mengangguk.

"Aditya, Shandy, dan Elisabeth, tolong kalian ke Jakarta setelah ini. Katakan ke Doni, saya mau kantor pusat Zalco segera membuka recruitmen karyawan untuk di tempatkan di kantor cabang Jogja. Minta Reno untuk segera menyiapkan rancangan dananya."

Tiga orang yang disebut Ginan pun mendongak. "Baik, Pak."

"Saya masih harus disini, Pak?" Andreas bertanya. "Kontrak dengan *By.Us* sudah saya selesaikan semua lho, Pak. Tinggal jalan saja."

"Masih lah. Selama tidak ada Leon, kamu gantinya."

Andreas mengangguk pelan kemudian kembali menatap ponselnya.

"*Nice*. Sudah? Ada apa lagi?" Ginan melirik satu persatu anak buahnya.

Hanafi menatap cara Ginan memperlakukan karyawan sembari tersenyum tipis.

Ia tidak salah masuk kemari. Setelah terpukau dengan cara kerja anak muda satu itu yang amat teliti dan penuh persiapan, kini ia kembali dibuat kagum sebab cara Ginan berkomunikasi dengan setiap orang-orangnya.

Seperti tak ada jarak diantara mereka. Mungkin karena itulah, orang-orang yang bekerja di Gatama begitu setia dan penuh rasa hormat pada Ginan.

Sebelum rapat dadakan hari itu berakhir, Andreas menambahi.

"Pak Ginan sudah dengar berita terbaru, belum?"

Ginan menyerngit. "Berita terbaru apa maksud kamu?"

Sambil nyengir, Andreas menyodorkan ponselnya kearah Ginan. "Tuan putri melarikan diri," ujarnya, membuat semua tim Gatama saling lirik lantas berpencar sesegara mungkin. Mencoba mencari tahu apa maksud dari perkataan Andreas barusan.

****

Airbus ACJ319 itu mendarat dengan selamat di *Bandara internasional Yogyakarta (YIA)* Kulonprogo pukul sepuluh pagi waktu setempat.
Seorang gadis turun dari private jet tersebut sambil tersenyum tipis, menghirup udara segar sembari menurunkan kacamata hitam di tulang hidungnya sekejap.

Botanica petal-detailed Linen-Silk Maxi dress dari *Zimmermann* yang melekat ditubuhnya sungguh tidak cocok dengan udara Jogja yang hari itu cukup dingin.
Ia bergidik. Bulu-bulu halus di sekitar lehernya berdiri menahan udara yang menyusup kulit.

Huh. Tahu begini, harusnya ia menyiapkan jaket tadi.

Awan mendung bergelantungan ketika gadis itu melenggang, menenteng *Gilda Suede and crystal high heel* warna oranye dari *Amina Muaddi* di sisi kanan, serta *Kelly pochette bag* dari *Hermes* di sisi kiri.
Tak lupa koper besar yang di geret di belakang.

Beberapa orang di bandara menoleh penuh rasa heran, mengamati sosok gadis dengan gaun putih berenda dan tampak terbuka tersebut.

"Dia kayaknya turis nyasar, deh."

"Iya. Mana bajunya begitu. Kasian. Pasti dingin."

"Kayanya dia baru minggat dari rumah."

"Enggak. Palingan ini acara *prank-prank* an *YouTube*. Coba kita cari dimana kamera tersembunyinya."

"Jangan dekat-dekat, nanti kamu masuk lambe turah."

Begitu kasak-kusuk yang terdengar mengiringi langkah si gadis yang asik bertelanjang kaki diantara banyaknya orang.

Senyumnya merekah sempurna ketika Wrangler putih mendekat kearahnya. Dari kursi pengemudi, Anthariksa menyipitkan mata, sementara ia berlari mendekat. Menyeret kopernya dengan ceria.

"Woohooo! Mas Anthaaa!"

"Nggak usah manggil-manggil gue Mas!" Antha menyalak bak anjing harder yang lupa diberi makan.
Ia menghela napas sambil melirik Devintari yang kini membuka kursi belakang, mencampakkan koper dan sepatunya disana, nyeker, berlari lagi ke kursi penumpang, lantas nyengir sambil membetulkan posisi kacamatanya.

Mana ada orang normal yang memakai kacamata hitam di dalam mobil? Dan pakaiannya ... Anthariksa geleng-geleng kepala.
Anak ini kelihatan seperti turis salah destinasi.

"*Thank you, Brother*!" Devin senyum lebar.
"Gila ya, Mas Ginan. Duitnya kayak nggak habis-habis. *Private jet*-nya aja keren banget. Jadi kepengen punya juga."

"Orang gila. Bisa-bisanya lo nyolong *private jet*-nya Ginan, hah?!"

"Bukan nyolong, tapi minjem." Sembari memakai sabuk pengaman, Devin membenarkan.

"Sepilot-pilotnya!"

"Jeremy-nya lagi nganggur, ya udah gue kasih kerjaan aja. Kenapa sih nyolot banget? Baru juga ketemu,"

Mobil itu merayap di jalanan kulon Progo perlahan. Anthariksa masih menahan diri agar tidak berteriak saat ini. Tapi, usahanya gagal ketika ponselnya berdering lagi dengan berisik.
Nama Ginan berkelip-kelip, seperti bintang di langit.
Bedanya, bintang di langit itu cantik, sedangkan telepon dari Ginan bikin kepala Antha mendadak migrain.
"Yang punya *Jet* nelepon."

"Hah? Mas Ginan tahu gue disini?!"

"Lo kabur dari acara pertunangan yang tinggal sehari. Bikin satu keluarga heboh dan nyaris kena serangan jantung secara bersamaan. Gimana bisa Ginan nggak tahu?!" Bentak Antha dengan wajah sengit.
"Nggak ngerti lagi. Gue pasti udah sinting karena mau-maunya melibatkan diri dalam konspirasi macam ini!"

"Kita nggak akan ketemu Mas Ginan sekarang, kan?" tanya Devin dengan khawatir.
"Jangan ya, Mas Antha. Please, ke apartemen lo aja. Bisa, kan?"

"Bisa." Jawab Antha dengan datar.
"Tapi setelah itu, gue pasti bakal di sembelih sama Ginan."

Devin meliriknya lagi, berdecak pelan.

Satu jam kemudian, mobil yang mereka tumpangi berhenti di pelataran parkir sebuah gedung pencakar langit dengan label *'GATAMA MEDIA KREATIF'* terpampang besar diatasnya.

"Lo beneran nganterin gue ke kandang macan?!"

"Jangan ngomong sama gue, please. Mulai detik ini, gue mengundurkan diri sebagai Abang sepupu lo. Daripada nyawa gue melayang sia-sia, lebih

baik gue nggak kenal sama lo sekalian." Antha melepas sabuk pengaman lantas keluar dari mobil. Meninggalkan Devintari yang melongo tidak percaya di tempatnya.

"Anthariksa! *The fuck* ah?!" Devin mendesah nelangsa. Melepaskan sabuk pengamannya lantas ikut turun, menyusul langkah Anthariksa dengan berlari. Tanpa alas kaki.

****

"Kenapa tiba-tiba ada anak baru, deh?" Dilla menyembulkan kepala di kubikel Medhya. Ada Dara juga disisi kanannya.
"Jangan-jangan ada yang bakal dipecat nih diantara kita bertiga?"

"Wah mampus lo, Dil. Kalau benar gitu, yang dipecat udah pasti elo, lah!" seru Dara yakin. "Secara logika maupun hukum perasaan, diantara kita bertiga yang kerjaannya paling sering nggak beres, itu kan, elo."

"Hah?" Dilla langsung pias. "Perasaan gue nggak goblok-goblok amat, kok."

"Perasaan lo kan biasanya salah,"

"Menurut lo gitu juga, Yay?" Dilla menoel bahu Medhya pelan. "Yaya, ih! Kontribusinya dong, Yay!"

Medhya menghela napas. Ia berhenti menggerakkan mouse lalu menoleh pada Dara dan Dilla sambil memutar mata.
"Bisa nggak kalian cari tempat ngerumpi selain di kubikelku? Aku lagi kerja."

"Ini masalah genting yang harus segera kita diskusikan tahu, Yay!" Dilla mulai berakting lagi, membuat Dara terbahak-bahak sedangkan Medhya mengurut pelipisnya.
"Gimana kalau gue dipecat beneran? Lo nggak sedih kehilangan teman kongkow paling asik dan paling paham peradaban kayak gue?"

"Gue sih nggak sedih. Seenggaknya, stok matcha di pantry bakal bisa gue kuasai seluruhnya kalau lo nggak ada. Sounds great!" Dara terdengar antusias. "Hengkang aja deh, lo!"

"Aku setuju." Medhya menambahi. "Seenggaknya, satu orang yang suka ganggu produktivitas kerjaku hilang. Meskipun aku akan jauh lebih setuju kalau Dara juga dihilangin."

"Nyet!" Seru Dara kesal. "Nggak gue juga, dong!"

Medhya memutar mata.

Mereka akan terus berdebat jika Karen tidak muncul bersama seorang gadis manis dibelakangnya.

"Hai *guys*! Aduh, tawuran mulu deh anak-anak gue, heran!" Karen berucap sambil melangkah.

"Eh, sini-sini." Ia menarik gadis manis tadi untuk diperkenalkan.

"Ini namanya Naira, anak baru di tim kita. Alhamdulillah ya, kita dapat bala bantuan tambahan, jadi kerjaan kita nggak akan seriweuh waktu kita masih berempat doang."

"Siapa yang bakal dipecat, Mbak?" Tanya Dilla langsung, tanpa basa-basi.

Karen mengangkat alis, "Pecat apaan?"

"Dia pikir dia bakal dipecat karena ada anak baru." Medhya membongkar kegelisahan Dilla dengan wajah datar.

"Oh, hahaha enggaklah." Jawab Karen mengibaskan tangan.

"Ini emang udah lama gue ajuin ke HR, tapi baru ketemu sekarang aja. Bukannya kalian juga sering ngeluh tiap akhir bulan gara-gara terlalu banyak yang harus di handle?"

"Iya sih," Dilla menjawab.

"Yah, gagal deh gue menguasai pantry." Desah Dara sengaja dengan suara keras.

"*Whatever*, intinya gue nitip nih anak baru. Jangan diajarin yang jelek-jelek, Dara Dilla." Kata Karen menunjuk dua anak buahnya.

"Dan jangan terlalu di judesin, Yaya."

"Kenapa jadi aku," gumam Medhya lalu kembali fokus pada pekerjaannya, menghiraukan sang ketua tim yang masih bicara.

"Nah, lo bisa belajar banyak dari cewek cantik itu, tapi tolong jangan tiru sikap kurang ajarnya sama gue." Kata Karen pada Naira.

"Dia benar-benar nggak punya sopan santun sama atasan."

"Baik, Bu."

"Yaelah, jangan panggil Ibu, berasa tuwir banget dong gue." Karen membalas cepat. "Mbak aja. Mereka selalu manggil gue gitu. Oh ya, lo paling muda disini kan ya?"

Naira mengangguk.

"Mbak lo semua ini berarti." Karen mengangguk-angguk. "Sementara ini lo nebeng dimeja Yaya dulu, mungkin besok meja lo baru di beresin. Nggak apa-apa kan?"

Naira mengangguk lagi.

"Kenapa nggak di samping Dara atau Dilla aja, sih?" Medhya buru-buru protes.

"Lo mau anak baru tercemar dengan kegeblekan mereka berdua?" tanya Karen segera.

"Lagian, nih anak kan diterima disini sebagai asisten fashion stylist. Jadi, mulai detik ini dia adalah bawahan lo. Tanggung jawab lo."

Medhya mendesah pelan. Ia melirik si manis yang tengah menatapnya malu-malu, lantas menggerakkan jari telunjuk, memintanya mendekat.

"Sini,"

Gadis itu mendatanginya.

"Ambil kursi di ruang sebelah, terus bawa kesini." lanjut Medhya pelan.

"Duduk di sebelah saya, terus kamu baca rencana pemotretan ini."

Gadis itu mengangguk kemudian bergegas menuju ruangan sebelah, melaksanakan tugas pertamanya bersama sang *Fashion stylist* andalan *By.Us* dengan lincah.

****

"Anaknya sudah disini, iya. Ada sama gue. Mm-hm, lo atur aja yang disana, biar Devintari gue yang urus." Ginan menyelesaikan percakapannya dengan Sangga ketika Devintari dan Anthariksa masuk ke ruangannya.

Ia menghela napas panjang, bangkit dari kursi untuk mendatangi Devin yang duduk di sofa panjang bersama Anthariksa.

"Geser," perintahnya, mengusir Antha dengan nada rendah. Lantas ia duduk di sebelah Devin dan menyerngit.

"Kamu nggak berencana melepas kacamata hitam itu?"

Devin menggeleng.

Sebelum Devin mengelak, Ginan sudah bergerak lebih dulu meraih kacamata tersebut dari wajah sang sepupu. Ia menyerngit, menarik dagu

Devintari lantas mengamati memar di sudut mata kanan gadis itu dengan geram.
"Siapa?"
"Kepleset,"
Antha yang mengintip dari bahu Ginan membalas,
"Kepleset itu lukanya di bokong, bukan di mata." ujarnya.
"Itu mah jelas-jelas di tabok."
"Siapa yang melakukan ini, Radhistyatama?" tanya Ginan sekali lagi, terdengar amat serius.
"Papi kamu?"
Devin menggeleng.
"Marvel," ia menunduk.
"Aku mergokin dia lagi tidur sama selingkuhannya, terus kami berantem. Dia ngamuk waktu aku ngancam bakal batalin pertunangan,"
Ginan mengeraskan rahangnya begitu mendengar penuturan Devintari barusan.
Marvel Chou adalah lelaki berdarah Indonesia-Taiwan-Melayu yang merupakan putra sulung dari pemilik firma hukum rekanan Prambudi Indonesia, *Chou and partners*.
Ayahnya adalah Matheus Chou, pengacara senior yang selama sepuluh tahun terakhir menjadi tulang punggung tim legal *PramIndo*, sekaligus salah satu orang kepercayaan Hanggatama Prambudi. Sedangkan ibunya adalah Abigail Sutedja, putri dari salah satu konglomerat di Surabaya, pemilik usaha ekspor dan impor produk kesehatan.
Ginan belum pernah bertemu dengan Marvel Chou, sebab pertunangan Devintari baru tiga bulan lalu di cetuskan. Tapi Ginan yakin, ia akan menghajar lelaki brengsek itu kapanpun mereka bertemu.
Berani-beraninya dia melakukan ini pada sepupu kesayangannya.
"Kita ke Jakarta sekarang," Ginan berujar penuh penekanan.
"Akan Mas Ginan habisi si brengsek itu."
"Jangan!" Devin mencekal lengannya.
"Aku nggak mau balik kesana lagi. Nanti Papi sama Mas Sangga pasti bakal maksa buat melanjutkan acara besok. Aku nggak mau!"
Ginan menghela napas panjang kemudian mengurut pelipis.
"Papi ngamuk, Eyang juga. Mereka mengancam bakal mencoret aku dari daftar warisan. Kata mereka, aku harus melanjutkan perjodohan ini apapun masalahnya. Kalau enggak gitu, hubungan antara *PramIndo* dengan

keluarga Chou dan keluarga Sutedja bisa kena dampaknya." tutur Devin pelan.
"Jadi, aku memutuskan kabur dari rumah, mengundurkan diri dari *PramIndo*, dan aku nggak mau melanjutkan pertunangan itu."

"Alamat bakal ada perang lagi," gumam Anthariksa pelan. Tapi dalam lubuk hati terdalamnya, ia juga tidak rela kalau Devintari harus kembali ke Jakarta dan melanjutkan pertunangan. Tidak, setelah dia tahu bahwa sepupunya di gebukin sampai memar begitu.

"Mas Ginan," ia menyentuh lengan Ginan dengan wajah sedih yang dibuat-buat.
"Sekarang aku jatuh miskin. Aku nggak punya rumah dan kerjaan. Sebentar lagi, aku akan mati kelaparan," ucap Devintari berlebihan.

Padahal, kalau barang-barang branded yang melekat di tubuhnya di jual, pasti lebih dari cukup untuk bertahan hidup. Itu belum termasuk barang-barang yang ada di koper.
Tapi, bertahan hidup versi Devintari bukan cuma perihal makan dan tempat tinggal. Ia nggak mungkin hidup sengsara setelah sekian lama serba kecukupan.

"Tolong tampung aku, Mas Ginan. Aku nggak mau jadi gembel," ia beralih pada Anthariksa.
"Mas Antha, please, harga perawatan dan skincare ku mahal. Aku butuh duit banyak buat mempertahankan kecantikan ini,"

Ginan berdecak, sedangkan Antha mendengus hebat.

"Terima aku jadi karyawan disini. Aku akan loyal sama perusahaan dan sama Mas Ginan. Aku janji akan bekerja keras dan nggak bikin masalah lagi. Tapi, please, bantu aku lepas dari acara pertunangan besok. Aku nggak mau melanjutkan hubungan dengan Marvel."

Sejujurnya, tanpa Devintari minta sekalipun, Ginan juga tidak akan membiarkannya kembali pada rencana perjodohan itu.
Mana mungkin Ginan rela menyerahkan sepupunya setelah melihat perlakuan kasar Marvel ini?!

"Mas Ginan,"

"Apa?"

"Kartuku di blokir Papi semua. Aku nggak punya baju ganti dan nggak bisa belanja karena nggak punya duit,"

Ginan menyerngit. "Kamu nggak bawa apa-apa?"

"Lah, koper segede gaban tadi isinya apaan kalau bukan baju? Arca Majapahit?!" seru Anthariksa keheranan.

"Itu anak-anakku," kata Devin dengan wajah serius.

"Koleksi tas-tas kesayanganku. Meskipun dunia kiamat, aku nggak mungkin meninggalkan mereka sendirian. Jadi, aku membawa beberapa dari mereka yang memang sangat aku sayangi." Lanjutnya.

"Karena sibuk mengemas mereka, aku jadi nggak punya waktu buat bawa baju."

Ginan menghela napas panjang. Ia mengusap kening sejenak kemudian mengambil dompet dari saku. Ditariknya salah satu kartu hitam untuk diserahkan pada Devintari.

Sambil memekik senang, Devin menerima kartu tersebut riang.

"KARENA INILAH AKU SAYANG MAS GINAN!"

Antha langsung mencibir habis-habisan. "Hiilihhh taik anjing lah sayang-sayang!"

****

Wkwkkwwk baru sadar kalau di season sebelumnya vibes crazy rich-nya Mas Ginan belum berasa banget.

Dulu sibuk kerja dan ngurusin pacarnya yang prik melulu, jadi ga sempat pamer harta😂

Salam, Cal.

6

ENAM : TIKET NIKAH KELUARGA PRAMBUDI

Absennya Devintari dari acara pertunangannya sendiri sudah tentu mengundang banyak tanya dan kritikan.
Beberapa dari keluarga terpandang yang diundang di acara tersebut pulang membawa gosip bombastis yang menyatakan bahwa Tuan puteri dari keluarga konglomerat nomer satu di Indonesia itu telah mencoreng muka orangtuanya sendiri.
Kabar bahwa Devintari kabur dan berselisih dengan calon tunangannya langsung menyebar dan membuat tensi darah Eyang putri melonjak naik.

Dari subuh tadi, ponsel Ginan tak berhenti berdering. Ia memungut benda itu dari meja kerja, melirik nama pemanggil sebentar kemudian menarik napas panjang sebelum menjawab.
"Yes, Ma."

"*Du weißt, wo Devintari ist?"*

"*Bei mir zu Hause. Ich habe Sangga gesagt, dass er nicht nach Hause kommen will*." (Di rumahku. Aku sudah bilang ke Sangga kalau dia tidak mau pulang.) balas Ginan lagi, sembari mengancingkan kemejanya.
"*Geht es Papa gut?"* (Apa Papa baik-baik saja?)

"Dia sedang menenangkan Pamanmu. *Alles ist wirklich durcheinander* (semuanya benar-benar kacau)." Gracia berdecak di seberang sana.
"Kalau begitu Mama akan menyusul ke Jogja,"

"*Jetzt*?" tanya Ginan, kaget.
"Buat apa? Mama juga tidak akan bisa membujuk dia. Kalaupun bisa, aku tetap tidak setuju Devin melanjutkan pertunangan dengan si Chou bajingan itu,"

"*Misch dich diesmal nicht ein*," (jangan ikut campur kali ini,) Gracia berujar sungguh-sungguh.
"Kamu mau bertanggung jawab kalau keluarga Sutedja berhenti menyuplai kebutuhan Pramedical center? Atau seandainya keluarga Chou menuntut keluarga kita?"

"*Warum sollte ich verantwortlich sein?"* (Kenapa harus aku yang tanggung jawab?) tanya Ginan balik,
"Ini kan rencana Paman. Harus Paman lah yang menanggung konsekuensinya." lanjutnya dengan santai.

Ia beralih ke meja aksesoris, memilih jam tangan yang akan di kenakan hari ini. Pilihannya jatuh pada *Cosmograph Daytona 116515 choco* yang sudah lama tak ia sentuh.
Sembari mengenakan jam tersebut, ia bicara lagi.
"Mama boleh kesini, asal jangan bawa-bawa perempuan lagi. *Please*, aku serius kali ini."

Kalau ibunya masih membawa perempuan untuk di sodorkan pada Ginan seperti sebelumnya, lantas Medhya melihatnya bersama perempuan itu, keberlangsungan kisah asmara mereka bisa dalam bahaya.

Bisa gagal rencananya untuk mendapatkan Medhya lagi.

"Tiket nikah ada di kamu sekarang, Ginan!"

Ginan ketawa pelan. "*Ich weiß,* Ma." jawabnya.
"Makanya aku sedang berusaha keras. Sudah dulu, aku harus ke kantor sekarang juga. *Bye, love you*."

Ia selesai dengan percakapan paginya dengan sang Ibu. Sambil bersenandung kecil, Ginan keluar kamar.
Ia menjalankan rutinitas pagi harinya sebelum beranjak keluar rumah.

Ya, betul. Menelepon Medhya.

"Selamat pagi, Sayang. Wow, suara bangun tidurmu seksi sekali." Ia terkekeh pelan ketika mendengar Medhya mengumpat.
"Aku sudah bilang belum? Setiap kali kamu judes begini, keinginanku untuk menculikmu jadi semakin besar."

Medhya menjawab perkataan Ginan dengan kata-kata sependek, "Tutup mulutmu." Sebelum memutuskan panggilan.

Ginan mengulum senyum. Menatap layar ponsel yang menampakkan wajah Medhya bertahun-tahun silam kemudian berdecak pelan.
"Dia selalu menutup teleponku tanpa menjawab sapaan selamat pagi,"
Sekalipun bibirnya menggumamkan protes, tetap saja ia tersenyum.

"Ya sudahlah. Setidaknya aku bisa dengar suaranya." Ia mengendik. Menyapa Bi Nani sejenak kemudian melanjutkan berjalan keluar rumah. Melewatkan sarapan paginya seperti biasa.

Lalu bersiap pergi ke kantor.

****

"Ada yang salah nggak?"

Gadis muda itu menggeleng. Matanya menelisik kertas yang baru dicampakkan ke depan mukanya dengan serius kemudian menyerngit bingung.

Medhya yang baru saja kembali dari lokasi pemotretan dan disajikan pemandangan begitu, sudah pasti mengerutkan keningnya, heran bercampur kasihan melihat si anak baru yang kini jadi bulan-bulanan kepala *content creator* di *By.Us*.

"Kamu *intern*, ya? Nggak bisa kerja?"

"Yang saya tulis sudah sesuai dengan bahan yang di berikan tadi, Pak." Naira yakin sekali dengan jawaban yang ia berikan. Tapi, kenapa lelaki dihadapannya masih menunjuk-nunjuk kertas dari tangannya dengan angkuh dan tidak puas begitu?

Medhya meletakkan tasnya di meja, kemudian menghampiri sumber keributan.

"Ada apa ya, Pak?"

"Kamu nggak lihat kacungmu bikin masalah?!"

Kata *'kacung'* lantas membuat Medhya tidak suka.

Ia melirik Naira sejenak, menodongkan tangan, meminta kertas yang barusan di pungut dari lantai oleh gadis muda itu.

Setelah membaca artikel tulisan Naira, Medhya jadi makin bingung.

"Dimana letak kesalahannya? Tulisannya bagus, kok." ucap Medhya,

menatap Mirza, si kepala tim *content creator* tersebut dengan heran.
"Kalau yang begini masih salah, Pak Mirza maunya gimana lagi?"

Mirza memicingkan matanya pada Medhya. Mendekat, lantas mendorong bahu gadis itu dengan telunjuk.

"Ini tugasmu. Harusnya kamu yang nulis, bukan si anak magang itu! Kenapa justru nama dia yang nangkring disini?" Suara sengak itu membuatnya mengerjap. "Paham?!"

Medhya melirik telunjuk lelaki itu yang masih menempel di bahunya dengan datar, lantas mendengus pelan.
"Sejak kapan menulis artikel jadi *jobdesc*-nya tim *fashion stylist*?" tanyanya, tak takut sama sekali.
"Saya menulis artikel untuk tim Bapak selama ini, bukan karena itu adalah tugas saya. Tapi, karena Mbak Karen meminta saya untuk membantu kalian sampai ada perekrutan mendatang. Sekarang, bukannya di tim content sudah ada lima anak baru? Kenapa Bapak masih mondar-mandir disini dan merecoki anak saya?" Ia melirik Naira yang sudah menciut di belakang tubuhnya.

Sejak tiga tahun lalu, seluruh orang di kantor sudah paham bahwa perselisihan antara Medhya dan Mirza memang seringkali pecah.
Berawal ketika dulu, Medhya pernah memaki lelaki itu di rapat bulanan, sebab Mirza senantiasa melecehkannya dengan kata-kata vulgar.

Mirza berkacak pinggang. Tidak terima di bantah.
"Jangan banyak alasan. Saya paham kamu ini emang bukan pegawai biasa. Tapi, bisa nggak kalau dikasih tahu tuh jangan ngebantah?!" Ujarnya tajam dan menusuk.
Kalimat barusan diucapkan dengan nada agak keras hingga beberapa karyawan yang lewat ikut menoleh. Mau tak mau menyimak perdebatan itu dengan penasaran.
"Kamu mau pamer kalau kamu ini pacarnya yang punya kantor, jadi kamu bisa bersikap kurang ajar sama senior?"

Medhya menghela napas. Gadis itu menggenggam tangannya sendiri dibawah sana. Menghitung satu sampai sepuluh kemudian mendongak, tersenyum tipis dan mengangguk.
"Oke, saya *handle*. Kasih saya waktu setengah jam."

"Nggak minta maaf?"

Medhya menatap lelaki itu dengan tegas.
Minta maaf? Untuk apa? Tanyanya dalam hati. Ia bahkan tidak melakukan

kesalahan apapun. Kenapa harus minta maaf?

Seringai tipis muncul di wajah lelaki berusia tiga puluh tahunan itu saat melihat raut terganggu Medhya. Dan Medhya paham betul apa yang sedang dipikirkan orang ini.

Maka dengan berat hati Medhya pun mengangguk lagi.

"Sori."

"*Good*." Ucap Mirza puas. Ia meletakkan kertas yang ia pegang ke meja Medhya lalu kembali berujar. "Perbaiki lagi. Dan saya mau kamu sendiri yang nulis, kamu juga yang harus menyerahkannya ke saya." Kemudian ia berlalu dari hadapan Medhya. Melenggang melewati devisi fashion dengan wajah puas.

"Setan." Bisik Medhya sembari memunguti kertas.

"Mbak, Maaf." Naira mendekat ragu-ragu.

"Gara-gara saya, Mbak Medhya jadi kena marah."

Medhya melirik gadis itu sejenak.

"Jangan minta maaf kalau kamu tidak salah." ucapnya.

"Sekarang, kamu ke meja saya. Hari ini saya akan ajarin kamu cara mengurus sponsor buat pemotretan." tuturnya.

"Setelah itu, saya akan ajak kamu ke GMK buat konten kolaborasi pertama *By.Us* dengan mereka."

Naira mengangguk pelan. Ia berjalan menuju meja Medhya dengan lesu.

****

Satu setengah jam lalu, Naira kagum setengah mati dengan atasannya, Medhya Zalina Mukhtar.

Perempuan itu, selain cantiknya nggak ketulungan, juga punya jiwa penolong yang besar. Ia juga mengajari Naira dengan sabar. Padahal, Naira sering nge-lag di tengah penjelasan tentang brand-brand apa saja yang dipakai perusahaan. Tapi, Medhya selalu mengulang kembali penjelasannya tanpa marah sedikitpun.

Namun, setengah dari kekaguman Naira kini musnah.

Lebih tepatnya, setelah ia turun dari mobil kantor, yang tadi di kemudikan Medhya secara zig-zag di jalanan condong catur, dan membuat jantung Naira nyaris amblas sebelum sampai ke tujuan.
Naira pikir, nyawanya akan melayang beberapa menit yang lalu.

"Kamu kenapa?" Sambil menyelipkan sejumput rambut di telinga, Medhya melirik Naira yang masih memegangi dada dengan wajah pias.

"Saya nggak mau nebeng Mbak Medhya lagi pas pulang nanti." Naira melirik si cantik - harusnya orang ini di nobatkan jadi perempuan paling *good looking* seantoro nusantara- gimana bisa, cuma bermodal *high neck bodysuit* dipadu *light blue jeans* yang Naira nggak tahu merk apa, rambut cokelat terang dan panjang yang di gerai berantakan, serta wajah minim *makeup* seperti itu, Mbak Medhya kelihatan sangat classy dan membuatnya minder? Perempuan ini jelas-jelas menarik perhatian orang-orang yang mereka lewati selama beberapa detik.

"Kenapa kamu ngelihatin saya begitu? Naksir?" Medhya merogoh shoulder bag-nya untuk mencari ponsel.
"Telat! Ayok, buruan!"
Mereka memasuki gedung Gatama Media kreatif dengan langkah buru-buru.

Di dalam lift, ada tiga orang lelaki yang terperangah saat mereka masuk. Tentu saja bukan karena Naira. Mereka tidak mengedip karena saat ini, ada bidadari nyasar yang tiba-tiba muncul.

Iya, Mbak Medhya maksudnya.

"Maaf," Medhya tersenyum sejenak, kemudian menatap wajah Naira lagi.
"Lantai berapa, ya? Aduh, saya lupa nanya lagi. Tunggu sebentar," Medhya menekan nomor telepon seseorang.

Naira mengangguk sambil melipir ke pojokan. Mengamati ekspresi para lelaki yang masih melongo hebat di samping Medhya.

Ini epik.

Maksudnya, Naira sering melihat perempuan cantik. Tapi, baru kali ini ia melihat yang secantik Medhya. Meskipun poin cantiknya turun drastis setelah Naira tahu kualitas menyetir sang atasan yang ugal-ugalan. Tetap saja, Medhya menawan. Itu kesimpulannya.

"Aku di kantormu. Tapi, aku lupa nanya, aku harus ke lantai berapa dulu, ya?"

****

Gracia Prambudi melangkahkan kaki dengan anggun, membelah kumpulan manusia yang tengah sibuk dengan bincang hangat dalam pesta.

Setidaknya, meskipun keponakan perempuannya telah membuat ulah besar, pesta yang di tujukan untuk menepis kabar miring mengenai keharmonisan keluarga besar Prambudi bisa diatasi dengan datangnya orang-orang disini.

Gracia menyapa satu persatu tamu, sementara gaun toska *limited edition* berbahan linen miliknya menyisir lantai dengan mewah, membuat pasang mata terpana dengan betapa indah pakaian yang menempel di tubuh wanita itu.

Gracia Prambudi tak pernah mengenakan sesuatu yang murah, bisik para tamu mulai terdengar memuji.

Tak ada yang meragukan bagaimana wanita itu selama ini. Dari ujung rambut hingga ujung kaki, semuanya tak ubahnya berlian berjalan. Hidup sebagai menantu dari keluarga konglomerat nomer satu Indonesia memang bisa merubah segalanya.

Selesai berbincang sejenak dengan Wanda, salah satu istri pejabat di jajaran kementerian negara, wanita berdarah Jerman itu melebarkan tangan menyambut tamu istimewa yang datang ke pesta nya malam ini.

Senyum lebar tersungging begitu berpelukan dengan seorang gadis bergaun hitam dihadapannya.

"Zoya,"

"Hai, Tante."

"Sayang sekali, Ginan sedang tidak di sini. Kamu tahu, kan? Dia sekarang memimpin perusahaannya sendiri yang ada di Jogja. Apa itu namanya ... *GnP?*"

Gadis semampai itu tersenyum tipis sebagai jawaban.

"Lusa kita kunjungi dia ke sana, ya? Tante yakin Ginan pasti akan senang bertemu kamu."

****

Update dadakan di sela-sela waktu rehatku dari dunia perbabuan 😌

Salam, Cal.

7

TUJUH : PETAKA DI TEMPAT KERJA

"Nai,"

"Iya, Mbak!" Naira berlarian menghampiri Medhya dengan hanger di kanan dan kiri lengan. Gadis itu menatap sang atasan dengan wajah bingung.

"Saya salah lagi ya, Mbak?"

"Bukan," Medhya sedang berkacak pinggang, setelah tadi menjadi *MUA* dadakan bagi para *talent*. Yah, terkadang jadi *fashion stylist* memang harus serba guna. Kalau *MUA* telat atau nggak datang, mereka harus bisa menghandle dunia permakeup-an juga. Kalau fotografernya yang nggak datang, mereka juga harus mau tak mau jadi tukang fotonya, pokoknya, apapun harus di kerjakan tanpa banyak basa-basi.

"Bajunya belum kamu *steam*, ya?" Medhya melirik.

"Kusut semua. Di *steam* dulu, deh. Kamu bisa, kan?"

"Bisa, Mbak."

"Sama saya mau ganti sepatunya. Jangan pakai yang ini lah, nabrak banget warnanya." Ia menyerahkan *Chandelier sandals* dari *René Caovilla* hijau pada Naira.

"Tadi di *wardrobe* saya lihat *Leather sandals*-nya *Bottega* yang warna item. Sama ambilin *scraft* apa aja yang warna netral. Oh iya, kamu pilihin aksesoris buat mereka. Saya kepengen melihat selera kamu,"

Waduh. Naura mulai demam panggung sebab tatapan Medhya yang datar macam talenan.

"Agak cepat ya,"

Naira mengangguk dengan kepala puyeng. Gadis itu lari lagi ke *wardrobe*, mengganti pesanan Mbak Medhya sambil mengingat-ingat benda apa saja tadi yang di sebutkan.

Oke, Naira. Tenang.
"Pertama ... *Steam*! Ah, iya. *Steam*-nya dimana, ya?" Naira mondar-mandir sampai menemukan benda itu di sudut ruangan.
"Kedua ... *Bottega Leather sandals* ... yang mana nih?" Ia membongkar setiap rak sepatu dengan hati-hati. Ketika ia menemukan barang yang di cari, senyumnya melebar.
Gadis itu bangkit dengan semangat, menghampiri Medhya yang masih menata rambut talent.

"Mbak Medhya!"

"Jangan teriak, saya nggak budeg." Medhya menoleh sekilas, kemudian menyerngit.
"*Scraft*-nya mana?"

"Hah?" Naira puyeng lagi. Ternyata, tugasnya ketinggalan satu.
"Lupa, Mbak. Tunggu sebentar," setelah meletakkan barang bawaannya di meja, gadis itu balik lari lagi ke *wardrobe*.

Medhya mengamati gerak-gerik si anak baru sambil berdecak pelan.

"Ini udah bisa kok, kalau mau langsung *take* video. Nanti *scraft*-nya di pakai buat look selanjutnya aja." kata Medhya pada talent yang baru saja selesai ia dandani.

Sementara Naira sedang sibuk dengan tugasnya, Medhya melirik ponsel yang sejak tadi berkedip-kedip. Menampilkan nama pemanggil yang tidak berhenti mengganggunya sejak satu jam terakhir.
Ia pamit sebentar untuk mengangkat panggilan.

"Apa sih?!"

Suara tawa pelan terdengar, "Sudah selesai?"

"Belum!" Medhya bersandar di dinding lorong. Menengok kanan kiri sebentar, memastikan tidak ada yang lewat atau menguping pembicaraan.
"Aku peringatkan ya, Prambudi. Jangan mengganggu jam kerjaku atau aku akan blokir nomormu!"

"Kamu mau memblokir nomor yang punya perusahaan? Yang benar saja." tanya lelaki itu dengan santai.
"*Anyway*, Sayang-"

"*I've asked you repeatedly to stop calling me that*, ya, Prambudi." potong Medhya cepat.

"Kamu dimana?" dan seperti dugaannya, Ginan tidak akan mendengarkan perkataannya sama sekali.
"Aku baru selesai meeting. Sekarang lagi jalan ke studio."

"Mau ngapain?"

"Nyamperin kamu, lah. Masak pacarku lagi berkunjung, aku nggak datang untuk sekedar menyapa?"

Medhya menutup wajahnya sejenak sambil menghela napas lelah.
"*Firstly, i am not your girlfriend*," katanya, dengan sungguh-sungguh.
"Yang kedua, aku kesini untuk kerja, bukan berkunjung." lanjutnya,
"Dan yang terakhir ... *Oh my God*, aku nggak kepengen disapa sama kamu. *Please*, aku harap nggak melihat kamu sekarang atau *mood*-ku bakal hancur berantakan,"

Ginan justru tertawa kecil menanggapinya.
"Terlambat. Aku sudah lihat kamu,"

"Ap-apa?!" Medhya celingukan. Dari arah lift menuju pintu masuk studio, ia bisa melihat Ginan melambaikan tangan dengan senyum lebar sambil menutup panggilan.

Medhya menggigit bibir bawahnya dengan wajah tertekan, memasukkan ponselnya ke saku, lantas balik badan menghadap tembok. Menyandarkan jidatnya disana untuk beberapa saat sampai Ginan menghampiri dan mencuri kecupan di kepalanya.

Medhya lantas mendorong Ginan dengan murka.
"Sudah kubilang jangan sentuh aku sembarangan!" Ia sadar nada suaranya terlalu tinggi hingga bisa menarik perhatian orang lain. Maka, Medhya pun menggigit bibirnya lagi, serba salah.
Ia melirik Ginan yang sekarang mengendik pelan.
"Ikut aku,"

Diseretnya lelaki itu menjauh. Mencari tempat yang aman untuk bertengkar, barangkali.

****

Pagi tadi, Ginan sudah banyak bicara mengenai apa yang harus Devintari lakukan selama menumpang di tempatnya.

Oke. Setelah membuat kekacauan di keluarga besar dan terancam kehilangan warisan, seenggaknya Devin harus putar otak untuk terus melanjutkan hidup, kan? Dan ya, pilihannya jatuh kepada sepupu tercinta, yang hartanya juga tak kalah banyaknya.

Ketika ia menumpang hidup dengan Ginan, Devin yakin tidak akan kekurangan.

Kalau memang kurang, Devin bisa diam-diam masuk ke *walk in closet* milik Ginan, lantas mencuri satu dari sekian banyak kunci mobil *sport* yang berjejeran. Atau, *yatch*. Atau ... Menyabotase *private jet*-nya Ginan lagi. Menjualnya agar bisa foya-foya.

Hah. Ide yang bagus.

Tapi, Ginan tidak membiarkannya leha-leha begitu saja. Lelaki itu, bahkan tak memberi jeda sehari pun baginya. Devin langsung di tuntut untuk bergabung dengan tim Gatama.

Dan setelah berjam-jam mendengar penjelasan Pak Hanafi, Devintari kini mulai mengerti sedikit tentang tim Gatama.

Mengamati, mencari tahu, menggali informasi, membobol rahasia, dan menjadikan sesuatu yang tidak mungkin jadi mungkin.

Gatama ada untuk melakukan hal-hal tersebut. Semua yang terjadi di ruangan khusus ini, sampai sekarang pun masih belum bisa Devin percayai. Tapi apa dikata, itu benar terjadi.

Bahkan saat ini, Devin sudah jadi bagian dalam dari tim Gatama itu sendiri.

"Wah," gadis berambut sebahu itu menganga tak percaya. Menatap hologram dengan berbagai informasi pribadi dari seseorang yang tak ia kenal.

"Gila. Gila. Gila," kepalanya menggeleng, campuran antara rasa takjub dan ngeri.

Hanafi, ketua tim Gatama tersenyum menatapnya.

"Pak Ginan ingin Bu Devintari bertugas khusus mengurus audit keuangan secara diam-diam," kata Hanafi pelan.

"Mungkin beliau sedang mencurigai sesuatu."

"Kelakuan Mas Ginan sungguh membuat orang nggak bisa berkata-kata."

Devin masih terperangah. Mengamati kinerja seorang ahli yang tengah meretas sesuatu dengan lihai.

"Dia umur berapa?" Devin menunjuk cowok berjaket navy yang duduk santai selagi jemarinya bergerak kesana-kemari diatas keyboard.

Hanafi melirik, "Sembilan belas tahun," jawabnya tersenyum.
"Namanya Adam, tahun ini dia baru masuk kuliah"

Devin tercengang. "Apa? Terus ngapain bocah itu disini, Pak?"

"Saya dengar Pak Ginan merekrutnya sejak tahun lalu," ujarnya. Ia mendekat guna berbisik di telinga Devintari.
"Dia sempat di tahan karena meretas akun media sosial milik salah satu pejabat negara."

"....."

"Tapi bakatnya luar biasa. Yang disana itu juga, mereka semua punya masalah, tapi Pak Ginan sudah menyelesaikan seluruhnya sebelum meminta mereka bergabung disini. Semua anggota kita adalah rekrutan langsung dari Pak Ginan. Saya kurang paham bagaimana, tapi intinya, kami cuma mematuhi instruksi Pak Ginan saja."

"*Oh my* ..." kepala Devintari mendadak pusing.
"Oke. Kirim aja apa yang harus saya periksa. Saya akan tunggu di ruangan saya. Oke, Pak?"

Hanafi mengangguk pelan.

"Oh iya, Pak Hanafi," Devin menoleh lagi.

"Iya, Bu?"

"Pak Hanafi pasti tahu, saya bergabung disini setelah bikin masalah yang besar di keluarga, kan?" tanyanya, nyengir.
"Mas Ginan bisa ngamuk kalau tahu saya diperlakukan dengan pilih kasih disini. Jadi, kedepannya Pak Hanafi bisa memperlakukan saya sama kayak pegawai lainnya aja. Jangan panggil Bu, dan jangan sungkan kalau mau marahin saya, "ucap Devin cepat.
"Karena ... sebenernya saya agak bandel juga sih, hehe."

Hanafi balas tersenyum.
"Baik,"

"Sip," Devin mengacungkan jempol, lalu kembali berjalan ke ruangan yang mulai hari ini bisa jadi tempatnya bekerja.

****

"Oke, Ginan-"

"Mas," untuk yang kesekian kali, lelaki itu membenarkan panggilannya. "Mas Ginan, Sayang." Telapak tangannya yang besar mengelus pipi Medhya dengan senyum mengembang.

"Cantik banget sih hari ini?"

Keduanya berdiri di dalam ruang wardrobe. Cukup jauh dari keramaian kru yang hendak syuting. Di kanan dan kiri mereka, rak-rak berisi tas dan sepatu mahal berjejeran. Baju-baju dengan berbagai merk high-end pun tergantung rapi.

Medhya memang sengaja menyeret Ginan kemari.

Tujuannya jelas, Medhya tidak mau ada yang mengendus hubungannya dengan pemilik perusahaan yang sinting ini. Sebab, jika ada yang tahu, orang-orang mungkin akan mulai menggunjingnya habis-habisan.

Medhya tidak suka itu.

"Mikirin apa?" Ibu jari Ginan mengusap bibir Medhya pelan.

"Aku penasaran,"

"Tentang?"

"Sudah berapa kali kamu di laporkan ke polisi atas dasar pelecehan seksual," Medhya menatap Ginan dengan tajam, seraya menepis tangan lelaki itu dari wajahnya.

Ginan bersandar di tembok ruang wardrobe sambil berpikir.

"Belum pernah," jawabnya. "Seingatku, aku tidak pernah tertarik menyentuh perempuan lain semenjak punya kamu di hidupku."

"Sejak kapan aku jadi punya kamu?!" Medhya melirik tangan lelaki itu, yang kini pindah ke pinggangnya. Menarik tubuh Medhya mendekat sambil terus tersenyum seperti orang sinting yang kekurangan obat.

"Sayang, kamu tahu apa yang sekarang aku pikirkan?"

"Aku nggak peduli,"

"Oh, ayolah. Tebak?" Melihat wajah dongkol Medhya, Ginan tergelak. "Aku suka pakaianmu hari ini. Kelihatannya, akan gampang di lepas,"

"Di ... Apa?" Medhya mendelik. "Kendalikan mata kamu, Prambudi!"

"Wah, kalau itu sih, susah. Aku sudah terlanjur berimajinasi,"

Jari-jari Medhya terkepal, gatal sekali ingin menghantam kepala Ginan yang ia yakin, sudah penuh dengan ide-ide kotor. "Boleh aku meninju wajahmu?" tanya Medhya, terdengar seperti ancaman.

Tapi, Ginan tidak merasa takut, justru makin gemas.

"Boleh. Satu pukulan di bayar pakai satu ciuman, ya?"

Medhya ber'hah' dengan wajah geram. Ia baru akan mengangkat tangan ketika Ginan sudah lebih dulu membalikkan keadaan.
"GINAN!" Gadis itu berteriak saat tubuhnya terhimpit diantara tembok dan badan Ginan yang menjulang.
"Mas, Sayang." bisik Ginan dengan seringai tipis, macam sengaja memancing pertengkaran.
Sudah tahu Medhya emosian, tetap saja bikin perkara.
"Sepertinya, aku harus mengajarimu sedikit agar lebih sopan."
Medhya terpekik pelan ketika Ginan memangkas habis jarak antara keduanya. Melingkarkan tangan di pinggang Medhya sambil menunduk, membuatnya harus susah payah memberi jarak dengan kedua lengan yang bertumpu di dada.
"Jangan ... dekat-dekat," Medhya melengos sebab jantungnya berdebar-debar tak karuan saat pucuk hidung Ginan menyentuh keningnya.
Sial.
Bukan begini harusnya.
"Pipimu merah,"
"Enggak!" Medhya buru-buru menutup kedua pipinya dengan telapak tangan.
Ginan terkekeh. "Biasanya, kamu akan bilang begini ... *'Mas Ginan, aku deg-degan'* sambil minta di peluk lagi." Ginan mengungkit-ungkit kelakuan norak Medhya di masa lalu dengan santai.
"Mas Ginan, aku kangen. Mas Ginan, peluk aku yang lama, ya. Mas Ginan, jangan pernah tinggalkan aku. Mas Ginan, kalau kamu berani menikah sama perempuan lain, awas aja, akan aku obrak-abrik altar pernikahanmu, aku culik pendetanya, dan aku akan sabotase seluruh tamu undanganmu," Ginan ketawa geli. Puas sekali tampaknya bisa mengejek Medhya.
"Aku nggak pernah begitu!"
"Pura-pura lupa," dengus Ginan santai. Menarik pinggang Medhya makin dekat sambil tersenyum bahagia.
"Boleh peluk aku sebentar, nggak? Setelah ini aku harus pergi lagi untuk ketemu klien. Tenagaku sudah mau habis,"
Akhirnya Medhya mendongak juga.
Matanya yang redup seolah mencuri perhatian Ginan dengan semena-mena.
"Kamu mau ketemu klien setelah ini?"
Ginan mengangguk pelan. "Mm-hm,"

Tiba-tiba, ide cemerlang menghampiri kepala Medhya. Gadis itu menatap Ginan dengan senyum miring, lantas tanpa pikir panjang, ia berjinjit, menumpukan kedua tangannya di bahu Ginan.

Ia menempelkan bibirnya di kerah kemeja Ginan yang berwarna putih, dengan sengaja meninggalkan bekas lipstiknya disana, lalu melakukan hal serupa di kemeja bagian dada.

"UPS," gadis itu mengangkat wajahnya sambil tersenyum jahat. Niat balas dendamnya terlaksana.

"Kayaknya kamu nggak bisa ketemu klien secepatnya." ucapnya puas.

"*What*?"

"Aku baru saja mengotori kemejamu," ia menepuk bahu Ginan dengan prihatin.

"Kamu nggak mungkin ketemu klien dengan pakaian penuh noda lipstik seperti ini, atau orang-orang akan tahu ... Kalau bos besar mereka nggak lebih dari seorang laki-laki cabul yang suka main perempuan."

Ginan menunduk, menatap cap bibir Medhya di kerah dan dadanya lantas mendengus geli.

"Cuma begini?" tanyanya, sambil menaikkan sebelah tangan ke pipi Medhya.

Gadis itu menyerngit.

"Sayang," Ginan mendekatkan wajahnya sambil berbisik.

"Aku punya banyak baju ganti di kantor," senyum miringnya terukir tipis.

Seandainya Medhya tahu, Ginan lebih sering menghabiskan waktunya di kantor daripada di rumah.

"Tapi, kalau kamu memang ingin meninggalkan jejak di tubuhku, aku punya ide lain ..." Ginan menarik belakang leher Medhya mendekat lantas menyatukan bibir mereka dalam pagutan mesra.

Sejenak, ia memberi jeda.

"... seperti ini?" Dan sebelum Medhya mendorongnya, Ginan kembali mencumbu bibir ranum si gadis dengan buru-buru.

Medhya tidak naif.

Gadis itu juga merindukan Ginan dengan cara yang sama.

Sekalipun akal sehatnya sedang berteriak histeris, menyuruhnya menampar lelaki itu dan melepaskan diri segera. Tapi, hatinya berkata lain. Respon tubuhnya juga berkhianat.

Sial.

Medhya mengutuk dirinya sendiri ketika ia menyerah pada instingnya dan membalas ciuman Ginan dengan senang hati.
Ia mengalungkan tangannya di leher Ginan saat lelaki itu mencoba memperdalam ciuman, menggigit bibir bawahnya lembut hingga Medhya terlena habis-habisan.

"Kaku sekali kamu, hm?" bisik Ginan berkomentar. Mengecupi rahang Medhya, membuatnya bergidik geli saat napas panas lelaki itu menerpa telinga.
"Pasti nggak ada lagi yang mengajarimu berciuman selain aku?"
Jari-jari panjang Ginan turun membelai punggung, menyelinap ke dalam pakaiannya dan menyentuh kulit Medhya lembut, membuat Medhya kepanasan dengan napas memburu.

"Diam," sahut Medhya, terdengar putus asa. Ia menarik wajah Ginan mendekat, mengulum bibir bawah lelaki itu dengan gerak amatiran.

Benar kata Ginan. Ia memang sudah lama tidak berciuman. Empat tahun, mungkin? Oh, oke. Medhya tidak ingat pernah berciuman dengan siapapun selain Ginan. Puas?

Ginan tersenyum di sela-sela ciuman mereka. Lelaki itu kembali mengambil alih permainan saat melihat Medhya sudah nyaman dengan posisinya. Sambil menekan punggung gadis itu mendekat, ia menyelipkan lidahnya ke dalam rongga mulut Medhya.
Bermain-main hingga keduanya sama-sama terbakar gairah.
Tangannya menyentuh setiap jengkal tubuh Medhya yang bisa ia raih dengan hati-hati. Menambah keintiman diantara keduanya.
Medhya melenguh saat ibu jari Ginan bergerak ke depan. Hendak menyentuh ---

BRAAKKKK

Ciuman mereka terhenti sebab selanjutnya, Medhya di buat terkejut setengah mati melihat seorang gadis sedang memunguti barang-barang dalam kardus yang berjatuhan, tak jauh dari mereka.

Medhya menarik tangan Ginan keluar dari pakaiannya seketika.
Dengan napas yang tersengal-sengal, dan dada naik turun menahan rasa terkejutnya, Medhya meremas lengan kemeja Ginan erat. Lelaki itu melingkarkan tangannya di pinggang, menahan Medhya yang hendak rubuh ke lantai.

"Kamu?!"

"M-ma-maaf ... S-sa-saya ..."

Saat gadis itu mendongak, jantung Medhya seolah anjlok ke dengkul. Bibirnya mendadak kelu. Dengan sisa-sisa tenaga, Medhya bergegas menyembunyikan wajahnya di dada Ginan dengan pasrah.

Medhya tahu bahwasanya setelah ini, hidupnya benar-benar akan jadi dramatis.

Sebab, si anak magang baru saja menangkap basah dirinya sedang berciuman panas dengan bos besar di tempat mereka bekerja.

Ini benar-benar sebuah petaka.

****

Salam, Cal.

8

DELAPAN : MEMELUK DENDAM

"Nonton drama Korea ini, deh, Nai. Seru banget, tahu." Dilla seperti biasa, meracuni orang-orang dengan segala hal berbau Korea.
Kali ini korbannya adalah si anak baru.

"Ceritanya tentang apa, Mbak?"

"Oh, ini ceritanya tentang cewek yang kerja di majalah gitu, kayak kita. Terus, dia diam-diam pacaran sama yang punya perusahaan. Nah, hubungan ini nanti bakal ketahuan waktu mereka ciuman di gudang-"

"Uhukk-uhukkk!"

"Eh, anak orang keselek!" Dara buru-buru menyodorkan teh kotak pada Medhya yang terbatuk-batuk hebat.
"Minum-minum. Jangan sampai ada insiden seorang karyawan mati keselek selada waktu jam makan siang. Nggak estetik banget kedengarannya."

Medhya meneguk minuman yang di sodorkan Andara sesegera mungkin, sembari mendorong piring salad nya menjauh. Tiba-tiba, rasa laparnya hilang. Sembari mengatur napas, ia menepuk-nepuk dadanya sendiri.
Setelah tenang, barulah ia melirik Naira yang berkedip-kedip menatapnya.

Anak itu tidak membahas kejadian di ruang wardrobe dua hari yang lalu. Sama sekali. Namun, hal itu justru menjadi bumerang bagi Medhya sendiri. Ia was-was karena menebak-nebak apa yang dipikirkan si anak baru tentangnya.

"Nggak apa-apa?" tanya Dilla dengan mata menyipit.
"Butuh minum lagi, nggak? Nih, punya gue masih utuh."

Medhya menggeleng.

"Makanya, baca *Bismillah* dulu kalau mau makan," Dara menepuk pundaknya pelan.

Dilla langsung menyahut, "Beda *server* dong, Ra. Kalau Yaya mah, bacanya doa Bapa di surga, bukan *bismillah*. Ah, lo nih gimana sih!"

"Oh iya, ya. Lupa gue, Yay." Dara menepuk jidatnya pelan.
"Ngomong-ngomong, gimana kerjaan di GMK kemarin? Asik nggak? Banyak cowok ganteng kan, disana?" Dara menyambung dengan tanya antusias.
"Gue dengar, bosnya juga ganteng banget! Kalian sempat papasan atau ketemu, nggak?"

Medhya meneguk ludahnya sambil melirik Naira.

"Emangnya iya, Nai?" Kini Dilla yang bertanya pada Naira.
"Seganteng apa? Sama *Park Seo Jun* lebih ganteng mana?"

Bukannya langsung menjawab, Naira justru menoleh lagi pada Medhya. Tentu saja Medhya panik bukan main.
Gadis itu buru-buru berdiri setelah merapikan sisa makan siangnya dari pantry.

"Mau kemana? Kan belum kelar jam makan siangnya," tanya Dara lagi, penasaran.
"Sini aja dulu, ah! Jangan rajin-rajin amat gitu, lho jadi orang!"

"Iya nih. *Finger print*-nya juga nggak akan lari kemana-mana, kok. Santai aja dulu disini." Dilla menambahi.

"Aku mau siap-siap ke studio GMK. Hari ini ada konten fashion and beauty lagi." ujar Medhya cepat.

Sebelum ia pergi, Naira menyahut.
"Saya ikut nggak, Mbak?"

Medhya menatap Naira sejenak, menimbang-nimbang.
"Nggak usah. Kamu urusin baju-baju disini aja. Hari ini saya bisa sendiri."

Daripada sepanjang pemotretan dia merasa serba salah, mending anak ini ditinggal saja. Batinnya, memutuskan.

Dan sebelum ada lebih banyak lagi pertanyaan, Medhya buru-buru kabur dari sana secepatnya.

Bagaimanapun caranya, harga dirinya sebagai atasan dan senior harus di pertahankan!

****

"Tha, lo yang ngurusin kerjasama bareng *Ivy, 'kan*?" Ginan menurunkan kacamata bacanya dari hidung. Menatap Anthariksa yang sama sibuknya di sudut ruangannya.
"Ini maksudnya gimana, ya? Gue nggak paham."

"Hah? Apanya?" Antha mendongak. Merenggangkan leher yang pegal sejenak.

"Kontraknya. Lo sudah cek isi kontraknya atau belum?" Ginan menunjuk map biru dihadapannya. "Ini nggak jelas banget kayak hidup lo. Perbaiki lagi."

"Bangsat bawa-bawa hidup orang." Antha berdiri, berjalan mendekati meja Ginan lantas mengecek kontrak yang dimaksud Ginan dengan serius.
"Oh iya, belum nih. Ntar gue urusin."

Ginan mencebik. "Lain kali gue lihat ada data mentah yang belum lolos tangan lo ada dimeja gue lagi, gaji lo gue sumbangin ke Devintari."

Antha mendelik.

"Ini juga. Gue minta laporan bulan Juni, kenapa yang datang laporan bulan April? Kuping lo kebanyakan jamur apa gimana?"

"Masak sih?"

Ginan memiringkan laptop, menunjukkan data yang barusan ia baca dengan wajah datar. "A-p-r-i-l. Ini bacanya apa, Dirgatama?"

"April."

"Masak sih?" Ginan membalik perkataan Antha lagi dengan wajah sinis luar biasa.

Antha cengengesan. "Maaf, Pak. Nanti saya ambilkan yang benar." Katanya mendadak sopan.

"Cek Devintari juga. Mungkin dia bakal butuh banyak bantuan setelah gabung di tim Gatama."

"Ya Bapak juga sih, anak curut begitu dimasukin ke Gatama. Ngerecokin orang kerja yang ada." Kata Antha bergumam.
"Mana *jobdesc*-nya nggak jelas, lagi. Disuruh mukulin orang nggak mungkin bisa, disuruh retas info nggak akan mampu, disuruh nyamar pasti gagal, apa gunanya dia dimasukin tim khusus?"

"Lo ngoceh melulu kayak burung beo baru dikasih makan. Balik kerja sana."

Antha menipiskan bibir, ia hendak protes lagi namun terhenti karena ponsel Ginan berdering.

"Halo, Ma. Kenapa?"

Tak lama, Ginan langsung bangkit berdiri.

"Ma, *Ich habe dir gesagt, du sollst keine Mädchen mitbringen*." (aku sudah bilang jangan bawa perempuan)

"*Kann nicht. ich bin beschäftigt*," (Tidak bisa. Aku sibuk)

"Halo, Ma? *Oh my God.* Mama?!"

Antha kedip-kedip sampai Ginan meletakkan ponselnya lagi dengan wajah frustasi.

Di karenakan tingkat kepo yang berlebihan, ia pun mendekat pada sang sepupu.

"Tante ngapain?"

"Gawat," Ginan menatapnya serius.

"Mama kesini bawa perempuan,"

Antha menyerngit. Bukannya hal begini sudah biasa, ya?

"Gawatnya kenapa?"

"Ya kalau Medhya sampai tahu gimana?!" Bentak Ginan tak habis pikir.

"Mampus. Bisa berantakan hubungan gue sama Medhya"

Anthariksa berdecak pelan.

"Lo ngomong seolah-olah Medhya bakal peduli aja sama kehidupan percintaan lo,"

Ginan melirik dongkol.

"Tenang aja, Bos. Lo bisa main sama siapapun yang dibawa Tante tanpa khawatir. Soalnya gue lihat-lihat, Medhya juga udah ogah banget sama lo, kok."

Sebelum Antha ketawa, Ginan sudah lebih dulu melemparnya dengan pulpen.

"ADOH!" Dan seperti biasa, lemparan Ginan tak pernah mengecewakan. Pulpen itu mendarat tepat di tengah-tengah jidat Anthariksa. Membuat lelaki itu berteriak kesakitan dengan dramatis.

Pergelutan dimulai.

****

Medhya baru saja menyelesaikan mix and match bagi empat orang talent yang hari ini menjadi bintang tamu di acara GMK pukul sembilan malam.

Gadis itu was-was ketika hendak meninggalkan kantor, sebab takut berpapasan dengan Ginan lagi.

Bukan apa-apa, semenjak kejadian di wardrobe waktu itu, ia serasa tidak punya muka untuk menghadapi Ginan.

Ia malu. Malu sekali.

Namun, namanya juga takdir. Semakin di hindari, justru akan semakin mendekat.

Tepat ketika lift yang akan ia naiki terbuka, sosok Ginan, Anthariksa, dan ... Devintari?! Kenapa dia bisa ada disini?!

Tatapan mata Medhya dan Devintari jadi yang pertama kali bertemu. Gadis itu juga sama kagetnya dengan Medhya.

"*Goddamnit*," umpat Medhya pelan, hendak berbalik dan kabur. Namun, Ginan sudah lebih dulu melihatnya!

"Zaline?"

Sial.

Langkah Medhya terhenti seketika.

"Mau kabur kemana, Sayang?" Kekeh Ginan dengan geli, lantas menimbulkan rasa tidak terima Medhya saat itu juga.

"Sini, masuk." Ginan menahan pintu lift agar tidak tertutup.

"S-siapa j-juga-- yang mau kabur,"

Gadis itu menoleh perlahan, pura-pura tidak menyadari keberadaan Ginan dan yang lain, lantas menundukkan kepala, berjalan menyamping, menutupi sebagian wajah dengan rambut panjangnya.

Ia memasuki lift lalu melipir ke pojok terdepan.

Tangannya memencet tombol lift dengan bar-bar seraya menempelkan jidatnya di besi yang terasa dingin sampai Ginan menghampirinya. Berdiri tepat di belakang tubuhnya lalu menepuk-nepuk puncak kepala Medhya dengan gemas.

"Bukannya jadwalmu kesini harusnya Senin depan, ya?"

"Di majuin," jawab Medhya, masih enggan mengangkat jidatnya.

Rasa malunya tidak tertolong lagi.

"Angkat kepalamu, jangan membuatku gemas atau aku bisa saja menciummu habis-habisan seperti kemarin,"

"Tutup mulut kamu," bisik Medhya dengan nelangsa, di kuasai rasa malu. Ia menolehkan wajahnya ke sisi lain ketika melihat Antha nyengir padanya.

"Medhya kok nggak nyapa Mas Antha, sih?" Anthariksa melirik Medhya dengan senyum lebar. Namun sayang,

Medhya menggeleng enggan.

"Kenapa?"

"Malu," gumamnya lirih, membentur-benturkan jidatnya pelan di alumunium lift sampai telapak tangan Ginan datang dan menahan keningnya.

"Kalau begitu aku akan antar kamu pulang," Ginan maju selangkah, menatap bayangan wajah Medhya dari pantulan lift yang bening.

"Mas Ginan bercanda, ya?" Devintari menyelak dengan nada tidak suka.

"Ada perempuan yang sedang menunggu Mas Ginan di rumah," ia sengaja membuat kata-katanya jadi ambigu.

Penasaran, bagaimana respon Medhya ketika mendengarnya.

"Vin," tegur Ginan dengan cemas.

"Nggak ikut-ikutan, ah. Gue mau jadi patung aja." Antha buru-buru menutup mata dan telinga dengan kedua tangannya.

"Kenapa? Aku nggak bohong, kok." Devin menyahut lagi.

"Mas Ginan hari ini memang ada janji sama perempuan lain." ucapnya, melirik Medhya yang perlahan mengangkat kepala, menoleh pada Ginan dengan penasaran.

Ha. Kena juga gadis ini. Batin Devin puas.

"Tante Grace bakal marah kalau sampai Mas Ginan telat pulang cuma karena ngurusin mantan pacar." ucap Devintari lagi, kali ini benar-benar menarik perhatian Medhya.

Gracia Prambudi ada disini? batin Medhya, di rambati perasaan risau perlahan-lahan. Gadis itu termenung sejenak sampai Ginan menyentuh bahunya.

"Aku bisa jelaskan,"

"Ngapain harus dijelaskan? Memangnya, dia itu siapa?"

"Gue staples bibir lo kalau ngomong melulu, Vin." Sela Anthariksa geregetan juga akhirnya.

Devintari berdecak.

"Kecuali dia perempuan nggak benar, harusnya sih sadar diri dan jangan mengganggu keberlangsungan hubungan orang lain,"

Medhya melirik Devin dengan wajah penuh pertimbangan sebelum membalas.
"Manusia memang sulit berubah, ya? Sekali bermulut sampah, selamanya tetap sampah."

"Apa!?" Devin meringsek maju. Antha dengan gesit memblokir langkah sepupunya itu dengan sebelah kaki.

"Weeits, nggak ada gelut-gelut ya. Gue lagi malas jadi korban keganasan wanita masa kini. *So, please*, banget. *Can you guys just stop it?* Damai, woles, biar adem suasananya."

"Dasar perempuan ular," desis Devintari dengan murka.

"Nggak punya tata krama. Manusia *non attitude*," balas Medhya tak kalah sengit.

Keduanya bertatapan penuh aura permusuhan.
Tiba-tiba, Ginan merasa sedang berwisata masa lalu, mengingat akar perseteruan Medhya dan Devintari yang sudah dimulai sejak dulu.

"Masih juga ternyata," gumam Ginan pelan.

"Jangan lihat-lihat gue!"

"Aku juga nggak sudi ngelihat kamu,"

Seandainya ponsel Medhya tidak berdering, mungkin pertarungan dua gadis itu akan pecah di dalam lift.
Untung saja, Medhya harus menerima telepon saat ini juga.

Gadis itu balik badan, meletakkan ponsel di telinga sambil mengatur napas.
"Ya Mas Barra," sahutnya pelan.
"Tolong jemput aku sekarang juga. Cepetan. Aku mau pulang,"

Jari-jari Medhya tergenggam di sisi tubuh. Begitu pintu lift terbuka, gadis itu langsung keluar dengan buru-buru. Menghiraukan panggilan Ginan yang saat ini mengejarnya di belakang.

****

"Aku bisa jelaskan." Ginan menahan tangan Medhya dengan lembut.
"Sayang, hei. Sumpah, ini nggak seperti yang kamu pikir."

"Pergi," Medhya menarik tangannya dari genggaman Ginan.
"Aku nggak mau Barra lihat kamu,"

"Jangan gunakan orang lain untuk menghindari permasalahan,"

"Aku nggak menggunakan orang lain untuk menghindari masalah," kecam Medhya dengan emosi.
"Barra memang sudah ada di hidupku, jauh sebelum kamu datang lagi dan bikin semuanya jadi makin runyam!"

"Aku pikir kita sudah baik-baik saja?"

Medhya menggeleng, "Kita nggak pernah baik-baik aja."

"Kemarin, kita--"

"Kemarin cuma kesalahan!"

Ginan menautkan kedua alisnya, "Kesalahan?"

Medhya mengangguk. "Itu cuma kesalahan. Aku cuma terbawa suasana. Jangan pernah berpikir kita baik-baik aja cuma karena aku mencium kamu!"

Gadis itu menggigit bibirnya sendiri, menatap mata Ginan dengan wajah sendu.
"Pergi. Urusi saja perempuan yang menunggumu itu,"
Ia melanjutkan langkahnya menuju basemen gedung. Ginan masih mengikuti di belakangnya.

"Ibuku sudah biasa membawa perempuan untuk dikenalkan denganku. Ini bukan apa-apa," ia meraih tangan Medhya lagi. Membalikkan tubuhnya.
"Dengarkan aku sebentar," bisik Ginan, mengelus puncak kepalanya lembut.
"Aku jamin, ini cuma akan jadi perkenalan singkat dan tidak ada lanjutannya. Aku cuma akan menemuinya sekali demi ibuku. Sudah, itu saja."

'a*pa kamu pantas untuk anakku'*

Kalimat itu kembali membuat Medhya bergidik. Ia menggeleng pelan lantas mundur dengan kepala tertunduk. Ia menghempaskan genggaman Ginan kemudian menutup wajahnya menggunakan telapak tangannya sendiri.

'Ginan akan bersama dengan perempuan yang sejajar dengannya'

'dia akan bahagia'

Medhya membasahi bibirnya dengan kalut. Menggenggam tangannya kuat-kuat.

"Medhya?"

"Aku sudah bilang kamu nggak boleh bahagia," Sebuah kalimat diutarakan Medhya dengan segenap hati. Gadis itu tak bercanda tentang betapa ia belum bisa melupakan semua kenangan pahit di masa lalu.
Dendam itu masih ia peluk dengan erat. Dan yang harus menanggungnya saat ini, tentu saja Ginan.

Sebagaimana yang pernah ia janjikan kepada Gracia Prambudi, anaknya tak akan bahagia begitu mereka berpisah.

Ginan menyerngit, "Apa?" Ia maju selangkah.
"Kenapa tiba-tiba membahas itu?"

"Aku nggak mau kamu bahagia, Ginan Satyatama Prambudi. Tapi ... kenapa sekarang kamu justru bahagia? Kenapa kamu berani bahagia tanpa ijinku?"

"Aku nggak bahagia." Ginan maju lagi, meraih tangan Medhya perlahan. Mencoba meyakinkan gadis itu.
"Aku tidak akan bahagia kalau bukan dengan kamu. Aku sudah janji."

Mereka berpandangan cukup lama sampai sebuah sedan hitam mendekat, membunyikan klakson dan memecah keheningan diantara kedua manusia tersebut.

Medhya menoleh, menarik tangannya lantas meninggalkan Ginan untuk berlari menghampiri Akbarra yang saat ini turun dari mobil.

Ginan menyipitkan matanya sejenak. Membalas tatapan mata lelaki yang kini merangkul bahu Medhya dan menggiringnya masuk ke kursi penumpang.

Lelaki itu memutari mobil, lantas melayangkan tatapan tak sukanya sekali lagi pada Ginan sebelum ia masuk kedalam kendaraannya.

Tak lama setelah itu, mobil hitam tersebut meninggalkan area basemen gedung perkantoran Ginan dengan segera.

Ginan menghela napas panjang. Mengusap wajahnya dengan kesal.

Sudah ia duga, ini akan membuat Medhya marah besar.

Ginan terlalu mengenal watak Medhya dengan baik. Gadis itu, sangat sensitif jika sudah berkaitan dengan perempuan lain di sekitar hidupnya.

****

Karena gelut adalah passion kami. -Medhya dan Devintari. 😌

Salam, Cal.

9

SEMBILAN : PASANGAN SEIMBANG

"Kalau sedih jangan di tahan." Akbarra melirik Medhya singkat.
"Kamu bisa membagi beban itu denganku,"

Medhya menggeleng pelan. Ia menghela napas panjang kemudian membalas.
"Aku nggak mau bersandar ke kamu terus. Nanti kebiasaan."

"Justru itu yang aku mau. Menjadi tempat kamu bersandar meskipun cuma sebentar." Helaan napas lelaki itu menjeda kalimatnya.
"Aku harap bisa membantumu sebisaku,"

"Nggak seharusnya aku memanfaatkan kamu begini." Medhya menoleh.
"Aku minta maaf. Lain kali, aku akan berusaha menyelesaikan masalahku sendiri."

"Aku tidak keberatan di manfaatkan oleh kamu," Barra menyahut lagi.
"Apa laki-laki tadi orangnya?" tanya Barra, menghentikan mobilnya di pertigaan sejenak. Sembari menunggu lampu kembali hijau, ia menatap wajah Medhya yang dipenuhi kecemasan.
"Apa kamu tidak bisa melupakan dia?" tanyanya lagi.

Medhya membalas pertanyaan tersebut dengan sorot lelah.
"Aku nggak tahu, Bar." gadis itu menggeleng.
"Aku pikir, semuanya sudah baik-baik aja. Tapi begitu melihat dia lagi ... Aku baru sadar, rupanya selama ini, aku belum kemana-mana." Ia berdecak pelan, menertawakan dirinya sendiri yang terdengar menyedihkan.
"Banyak waktu yang sudah kamu sia-siakan buat aku. Tapi pada akhirnya, aku tetap mengecewakan kamu."

Barra menghela napasnya sejenak, meraih jemari Medhya dengan sebelah tangan yang bebas kemudian menggenggamnya erat.

"Jangan khawatirkan aku," tuturnya.
"Menjatuhkan hatiku ke kamu, mencintai kamu, dan memperjuangkan kamu, dari awal semua itu adalah keputusanku. Jadi, ketika apa yang sudah aku usahakan ternyata tidak berhasil ... patah hati itu cuma jadi salah satu dari sekian banyak konsekuensi yang harus aku tanggung." Di bawanya tangan Medhya ke depan bibir, di kecupnya punggung tangan gadis itu dengan lembut.
"Kekecewaan ku ini, tidak akan pernah sebanding dengan rasa syukur yang aku rasakan karena bisa menemukan kamu. Mengenal kamu adalah hal paling aku syukuri sejauh ini. Kamu tahu, kan?" Senyumnya, menggoda.

"Semakin banyak kamu ngomong, semakin aku merasa bersalah." Medhya mendengus perlahan.
"Aku kayak tokoh jahat yang mematahkan perasaanmu berulang kali,"

Barra terkekeh kecil.
"Kamu memang mematahkan perasaanku berkali-kali, tapi kamu tidak jahat."

"Itu pujian?"

"Bukan," Barra menggeleng pelan.
"Itu bukti betapa aku tergila-gila sama kamu." lanjutnya, membuat Medhya memutar mata dengan geli.
"Medhya,"

Yang dipanggil hanya bergumam pelan sebagai jawaban.

"Sekarang aku yakin satu hal,"

"Apa?"

"Aku mungkin tidak lebih baik daripada dia. Aku tidak lebih kaya dan tidak lebih mengenal kamu. Tapi, aku pastikan bahwa perasaanku ke kamu, jelas lebih besar daripada perasaannya."

Medhya tersenyum miris. Membenarkan diam-diam.
Kenyataannya, baik dulu maupun sekarang, Ginan tidak pernah mencintainya.
"Dalam hal ini, kamu pemenangnya,"

"*Great*," lelaki itu tersenyum puas. Sembari menjalankan mobilnya lagi, ia melanjutkan.
"Kalau dia tidak membuat kamu bahagia, datangi saja aku." Barra berujar santai.
"Aku akan melakukan apapun yang aku mampu untuk mengusahakan kebahagiaanmu,"

"Kamu sadar, nggak? Selama ini, kamu selalu menawarkan diri menjadi ban cadangan buat hidupku?" Medhya bersandar dengan wajah serius, menatap Barra di remang-remang lampu yang membuat senyum lelaki itu terlihat amat sangat indah.

"Sadar."

Medhya menatap jari-jari mereka yang bergenggaman cukup lama.
"Jangan tolol kayak aku ya, Bar. Jangan jatuh cinta sedalam itu, nanti kamu sakit."

Barra menoleh, "Setiap kali kamu bicara begitu ... Aku jadi ingat betapa hancurnya kamu waktu itu," katanya dengan nada rendah.
"Dulu, aku selalu iri dengan laki-laki yang membuat kamu sebegininya. Tapi sekarang, aku membencinya habis-habisan karena melihat kamu sedih."

"Jangan benci dia," sela Medhya sambil bernapas panjang.
"Di dunia ini, cuma aku yang boleh membencinya. Cuma aku yang boleh mengatakan hal-hal jahat dengannya. Dan cuma aku yang boleh melarangnya bahagia. Kamu jangan."

"Sial, aku cemburu."

Medhya tertawa pelan.

Jika di dunia ini, Medhya punya kesempatan untuk mengubah satu hal saja dalam hidupnya, maka Medhya akan mengubah dengan siapa ia jatuh cinta.

Bukan dengan Ginan Satyatama Prambudi, melainkan dengan Akbarra Hadinata.
Laki-laki yang dalam keadaaan serumit ini pun, tetap berdiri di sisinya dan menawarkan lengan sebagai tempatnya bersandar.

Cuma Barra yang bisa melakukan itu.

****

Anthariksa terkejut bukan main. Sebab begitu sampai di rumah Ginan, ia melihat semua anggota keluarganya telah berkumpul.
Rumah Ginan menjadi tempat kongres dadakan yang digunakan untuk

menyidang kelakuan Devintari selepas insiden kabur dari acara pertunangan.

Bahkan Ibu Anthariksa yang jarang kelihatan karena sibuk mengelilingi dunia sebagai anggota tetap Unicef pun sampai pulang dari Nigeria, khusus untuk mendatangi acara ini.

Devintari, tersangka utama dari mega konflik yang terjadi, langsung di geret oleh Sangga ke ruang kerja Ginan. Pasti dia sedang di maki habis-habisan oleh kedua orangtuanya disana.

Sukurin.

Anak nggak tahu diri itu, setelah di tolong Ginan dengan tumpangan tempat tinggal serta pekerjaan, bukannya berterimakasih malah membuat Medhya ngamuk besar.

Sudah tentu Ginan ogah membantunya lagi mengingat kelakuan minus Devin yang membongkar rencana perjodohan Ginan di depan sang pujaan hati.

Jangan tanya betapa kacau tampang Ginan sejak tadi. Setelah balik dari mengejar Medhya -yang Antha tebak pasti berujung gelut- soalnya muka Ginan sudah keruh macam comberan tahun lalu, lelaki itu harus mempersiapkan diri untuk bertemu banyak orang di waktu tak terduga.

"Lo disini aja. Jadi saksi."

Antha berkedip-kedip sejenak.

"Saksi apaan, ya?"

"Kalau suatu hari Medhya mengungkit-ungkit hal ini, lo harus belain gue. Bilang ke Medhya kalau nggak ada apapun yang terjadi."

Yah. Si bucin kumat lagi. Diluar saja garangnya macam singa bertanduk, giliran sudah menyangkut Medhya, nyalinya langsung melempem seperti emping tersiram kuah soto.

"Kayak Medhya bakal peduli aja,"

Gracia baru datang dari arah dapur, dengan seorang gadis semampai yang tersenyum manis, menyapa Ginan seperti ibu peri menawarkan bantuan.

"Zoya?" Ginan menyerngit pelan.

"*Why are you here*?"

"Mama *hat ihn eingeladen*," (Mama yang mengajaknya) Gracia yang membalas. Ia mendorong Zoya untuk duduk di sebelah Ginan kemudian tersenyum lebar.

"*Oh my lovely*, Anthariksa," Grace memeluk dan mencium kedua pipi Antha dengan lembut begitu sampai di sofa.

Begini-begini, pas jaman kecil dulu, Antha adalah kesayangan Tante Grace. Wajar, sih. Orang kalau ganteng dan lucu sepertinya memang banyak yang sayang.
"*Wie geht es dir?*" (Bagaimana kabarmu?)

Antha nyengir, menebak-nebak arti dari perkataan sang Tante barusan lantas manggut-manggut sok tahu.
Ia mengangkat alis, menatap Ginan sejenak.

"Apa kabar, katanya."

"Ooh," Antha langsung balik menatap Gracia.
"Baik, Tante. Baik. Kebetulan hari ini Mas Ginan nggak begitu nyiksa saya, kok."

"Ginan, *Wie oft hat Mama dir gesagt, wer sich mit deiner Schwester versteht*." (berapa kali Mama bilang, yang akur dengan adikmu)

Ginan melirik Antha dengan pandangan malas.
"*Wenn sein Verhalten richtig ist, kann ich ihm nicht böse sein*." (Kalau kelakuannya beres tidak mungkin ku marahi)

Aduh. Kepala Anthariksa jadi keliyengan karena dipaksa multilingual secara tiba-tiba.

Sementara itu, Om Hangga baru bergabung dengan Eyang putri di sofa satunya.

Aura di ruang keluarga itu mendadak kurang enak. Sebab, sudah empat tahun lamanya Ayah dan anak itu terlibat perang dingin.
Mendapati respon tidak menyenangkan dari anaknya, Hanggatama mendengus lantas pamit pergi di temani ibu Anthariksa.

****

Entah suasana hati Ginan memang sedang tak baik atau karena ia baru saja bertemu Ayahnya, yang pasti ekspresi dingin Ginan kini membuat semua orang tak nyaman.
Beberapa lama, ia hanya menunduk sambil sibuk memainkan ponsel. Tak tertarik sama sekali dengan percakapan.

Antha menyenggol lengan Ginan pelan ketika Ginan belum juga menjawab tanya yang di lontarkan si 'calon jodoh' padanya.
"Di tanya tuh," bisiknya.

Ginan menghela napas sebelum menjawab. "Iya."

"Apanya yang iya, Le?" Eyang tersenyum tipis.
"Zoya itu nanya gimana kabarmu. Kok main iya-iya saja. Pikiranmu lagi dimana sebenarnya?"

Antha menepuk jidat pelan. Sedang Ginan menunduk sembari meminta maaf.

"Kerjaan lancar kan? Anthariksa?"

"Lancar Yangti."

Eyang mengangguk pelan. Ia melirik gadis tinggi semampai yang duduk di sebelah Ginan kemudian beralih pada Gracia yang tampak antusias sekali melihat pertemuan ini.

"Wes, Eyang tidak akan memaksa siapapun. Mau kalian menikah sama siapa saja itu terserah. Yang penting kalian bahagia." ujarnya pelan.
"Eyang akan merestui."

"Puji Tuhan," Antha berujar refleks.

"Tapi menurut Ibukmu, Zoya ini cocok buatmu, Ginan. Jadi, Eyang cuma mencoba mempertemukan kalian saja. Bagaimana kedepannya, itu terserah Zoya dan Ginan."

Ginan mengangkat kepalanya. Baru sadar perbincangan ini arahnya kemana. Di lihatnya gadis semampai yang tengah memasang senyum manis kearahnya itu datar lalu beralih pada Eyang lagi.
"Eyang, sebenarnya Zoya dan Ginan sudah kenal sejak kuliah dulu. Kami cuma berteman, tidak ada sesuatu yang spesial satu sama lain."

Senyum Zoya pudar perlahan.
Eyang putri mengamati itu semua sambil tersenyum tipis dibalik tongkat yang ia ketukkan di lantai pelan.

"Bukannya bagus kalau kalian sudah kenal? Akan lebih mudah untuk bonding sebagai pasangan kalau kalian sudah berteman sebelumnya." Gracia menyahut.
"*Überlegen Sie, wo sonst können Sie ein so schönes, freundliches und kluges Mädchen treffen? Sie sind in vielerlei Hinsicht gleich. Warum nicht?"*
(Pikirkan dimana lagi kamu bisa bertemu gadis secantik, sebaik, dan sepintar ini? Kalian sepadan dalam banyak hal. Kenapa tidak?)

"Teman adalah teman dan pasangan adalah pasangan. Mereka punya porsi masing-masing." balas Ginan pelan.
"*Außerdem habe ich es Mama schon gesagt. Ich werde meinen eigenen Partner wählen*." (Lagipula, aku sudah bilang ke Mama. Aku akan memilih pasangan sendiri.)

"Ya tapi alangkah lebih baiknya-"

"Alangkah lebih baiknya kalau orang tua diam saja." potong Eyang putri membuat kalimat Gracia terhenti. Kini, sesepuh Prambudi itu meletakkan tongkatnya di sisi sofa kemudian menatap sang cucu dengan lembut.
"Beritahu Eyang alasannya."

"Kami sedang fokus mengurus perusahaan." jawab Ginan dengan lugas.
"Dan saya akan memilih pasangan sendiri nanti."

"Sudah ada?"

Ginan terdiam, hanya membalas tatapan Eyang dengan wajah datarnya. Membuat Eyang menodongkan telunjuk sembari menyipitkan mata.

"Sepertinya ada," tebak Eyang putri sambil tertawa pelan.
"Yah. Lagipula, Eyang setuju kalau sekarang kamu memang harus fokus dengan perusahaanmu," katanya lagi.
"Eyang dengar perusahaanmu makin besar. Kalian sudah bekerja keras. Sekarang Eyang jadi ndak menyesal sudah memberi Ginan dan Antha ijin untuk keluar dari Prambudi Indonesia."

Anthariksa membalas dengan senyum jumawa.
"Nggak sia-sia Antha di siksa orang ini tiap hari kan, Eyang?"

"Kamu sendiri kapan mau serius dengan satu perempuan, Anthariksa?" sahut Eyang membuat senyum Antha pudar.
"*Nggolek bojo po'o, Le. Mbendino neleponin eyang terus. Kapan awakmu iki isa berumah tangga nek ngono wae*." (Nyari isteri sana. Tiap hari kok neleponin eyang terus. Kapan kamu bisa berumah tangga kalau begitu?)

"Anthariksa ini terlalu mencintai perusahaan, Yangti." Sanggah Antha sepenuh hati.

"Terus kamu mau kawin sama tembok perusahaan yang ndak akan bisa memberimu anak itu?"

Antha hanya iya-iya saja ketika eyang bicara demikian.

"Ginan, pikirkan ini lagi." Gracia menyentuh lengan Ginan, kembali bicara.
"*Mama möchte, dass du einen passenden Partner findest. Denken Sie*

sorgfältig nach." (Mama ingin kamu dapat pasangan yang sesuai. Pikirkan baik-baik)

"Ma," panggil Ginan pelan.

"*Darüber reden wir ein andermal*." (Kita bahas hal itu lain kali)

"Begini saja," Eyang putri memberi ide.

"Halim grup kan sebentar lagi ada kerja sama dengan perusahaanmu, *Zalco*, bagaimana kalau selama itu kalian bekerja bersama sekalian saling mengenal? Itu adil untuk semua pihak,"

Ginan menghela napas panjang kemudian mengangguk.

"Terserah Eyang,"

"Kalau begitu, kamu harus baik selama Zoya bekerja di perusahaan. Kalian bisa lebih dekat selama itu. Bagaimanapun juga, Mama sangat yakin pilihan Mama tidak pernah salah untuk kamu. Mengerti?"

Ginan mengalihkan mata pada Zoya.

Mengamati gadis itu sejenak lalu menunduk, menghela napas lagi.

"Asal pekerjaannya bagus, aku pasti bersikap baik dengan siapapun itu, Ma."

Eyang putri lagi-lagi tersenyum mendengar jawaban Ginan.

Ini akan jadi malam yang tak terlalu menyenangkan bagi Gracia, rupanya.

Setelah terbiasa mendapatkan keinginannya, mulai hari ini, perempuan Londo itu harus menelan pil pahit yang ia yakin, tak hanya sekali.

Mau bagaimana lagi, Ginan tampaknya sudah punya pilihan.

"Selain itu," Eyang berujar lagi.

"Eyang punya pengumuman penting."

"Waduh," Antha langsung pasang telinga baik-baik.

"Karena pertunangan Devintari batal, sekarang keluarga kita punya masalah dengan keluarga Sutedja. Mereka akan menghentikan kerjasama dengan Pramedical center terkait pengiriman produk dan alat-alat kesehatan," lanjut Eyang lagi.

"Kita butuh berkongsi dengan perusahaan baru. Jadi, secepatnya Sangga akan bertunangan guna memperkuat dukungan untuk posisinya sebagai direktur utama *Pramedical center*,"

Ginan dan Antha berpandangan sejenak. Lantas, Ginan balik menatap Eyang dengan penasaran.

"Apa Sangga setuju?"

Eyang mengangguk.
"Dia sendiri yang memilih calonnya."
"Siapa?"
Eyang tersenyum tipis. "Putri dari keluarga Tan."
Ginan menyerngit. Putri dari keluarga Tan, itu berarti ...

****

Belum malming tapi gatal pengen up😌 (terus apa gunanya kao bikin jadwal, hoi!)

Salam, Cal.

10

SEPULUH : TIGA SERANGKAI

"Anya?"

Barra ikut turun dari mobil ketika melihat Medhya buru-buru melepas sabuk pengaman dan berlari menghampiri perempuan tinggi yang berdiri di depan rumah.

Dua gadis itu saling tatap sejenak dan Barra bisa merasakan atmosfer canggung disana.

"Hai, Yay. Gue ... Mampir," ia menggenggam tali tas di bahu seraya tersenyum tipis. Surfea dress sepaha warna putih yang membalut tubuhnya berkibar pelan ketika ia turun dari undakan.

"*Is everything alright?"* Medhya mendekat. Ia tahu, ada yang tidak beres disini.

Hubungannya dengan Anya beberapa tahun belakangan masih belum membaik. Jadi, melihat Anya tiba-tiba datang ke tempatnya begini, sudah pasti ada hal besar di baliknya.

"*What's going on?"* tanyanya lagi, melirik wajah Anya dengan seksama.

Sekalipun mereka cukup lama renggang, bukan berarti Medhya kehilangan kepekaannya. Mau bagaimanapun juga, Anya adalah salah satu sahabat tersayangnya.

Gadis itu mengerjap cepat kemudian bibirnya bergetar samar.

"Yay ..." Sesaat setelah itu, sebutir airmata turun ke pipi.

"Kenapaaa?" Medhya bergegas menghampiri gadis itu, menawarkan sebuah pelukan hangat. Ia menepuk-nepuk bahu Anya perlahan.

"*Its okay*,"

Akbarra memasukkan sebelah lengan di saku celana. Mengamati sejenak sambil menghela napas.

Ia mengenal gadis tinggi itu sebagai satu dari dua sahabat terdekat Medhya.

Tapi seingat Barra, mereka tidak pernah bertemu hanya berdua. Biasanya, selalu ada Gerda Putri, si artis layar kaca yang senantiasa menjadi perantara bagi hubungan dua gadis ini.
Tampaknya saat ini berbeda. Pasti ada yang terjadi hingga gadis itu datang jauh-jauh ke Jogja sendirian.

Berjalan pelan, Barra menepuk pundak Medhya lembut.
"Sepertinya kalian butuh waktu berdua." ujarnya.
"Kalau begitu aku pulang, ya? Kalau ada apa-apa, telepon saja, aku akan langsung datang."

Medhya mengangguk, mempersilahkan.
"*Thanks*, Bar. Hati-hati di jalan."

Barra mengiyakan sambil berlalu.

Medhya hanya melirik kepergian Barra sampai mobil lelaki itu menjauh dari pelataran rumahnya, kemudian kembali menatap Anya. Melepaskan pelukannya, menghapus airmata di pipi Anya kemudian tersenyum tipis.
"Ayo kita masuk,"

****

"Jangan main-main sama pernikahan, Ngga."

"*I am not*," Sangga menghembuskan asap rokok dari mulutnya ke udara. Menatap langit malam yang gelap, termenung sesaat sampai Ginan kembali menginterupsi pikirannya yang kacau. "*But it was my decision and i don't have time to this arguing,"*

"*Do you love her*?" tanya Ginan dengan serius.
"*No? You're not*. Terus kenapa lo mau nikahin dia?"

"Karena gue harus."

"Buang rokok lo, bajingan. Lo mau mati muda?" Ginan menyerngit tidak suka melihat kebiasaan baru Sangga. Selain jadi lebih sering minum, Sangga juga jadi perokok berat sejak kepergian Brisia.
Padahal dulu, Sangga menerapkan prinsip hidup sehat yang amat kuat.

"Pada akhirnya semua orang akan mati juga," dengus Sangga, menjatuhkan putung rokoknya di tanah, lantas menginjaknya dengan ujung

sepatu.
"Gue sudah bicara dengan gadis itu."
"Dia setuju?"
"Dia harus setuju."
"Lo paksa dia?"
Sangga menoleh, menatap Ginan dengan datar seraya menjawab. "Bukan gue. Tapi, keadaan yang memaksa dia," ujarnya.
"Bokapnya sakit-sakitan. Kakaknya sudah bertahun-tahun di luar buat memperbaiki keadaan. Ibunya punya skandal perselingkuhan. *Look*, justru gue yang menolong dia."
"Sejak kapan lo jadi brengsek begini, Sanggatama?" tanya Ginan terdengar heran. Ia berdecak lantas melanjutkan. "Apa hati dan pernikahan adalah hal yang sepele buat lo? Kenapa semudah itu memutuskan hal yang menyangkut masa depan?"
"Hati dan pernikahan penting buat lo, karena Medhya masih ada di dunia ini. Sedangkan gue ..." Sangga tertawa pelan.
Ginan menghembuskan napas dengan gusar.
"Lo akan menyakiti dia dan diri lo sendiri. Jangan lakukan ini, Ngga." Pintanya, sungguh-sungguh.
"Gue akan bantu cari jalan keluarnya."
"Kedua keluarga sudah bertemu. Gue juga sudah memutuskan untuk melakukan ini."
"*Still* ..." Ginan tidak percaya dengan apa yang akan dikatakannya.
"Lo harus tata hati lo dulu sebelum memutuskan sesuatu. Ngga, lo harus tahu kalau gue juga kehilangan. Gue sampai sekarang pun masih belum bisa dengar orang lain membicarakan Brie. Gue belum lupa sama sekali. Kalau gue aja begini, apalagi lo?"
"Makanya gue harus nikah,"
"Lo bakal nyiksa batin anak orang, Sanggatama!" Bentak Ginan emosi.
"Seumur hidup." tambahnya.
"Lo pikir seumur hidup itu sebentar?" Ia menyentuh pundak Sangga kemudian menurunkan suaranya.
"Gue nggak akan begini kalau seandainya lo memang sudah siap menjalin hubungan yang baru. Gue akan ikut bahagia kalau memang lo sudah baik-baik saja. Tapi gue tahu lo nggak begitu,"
"*I know*," Sangga membalas pelan.
"Tapi lo juga harus memahami tujuan gue. Dulu, lo sudah bertanggung

jawab habis-habisan untuk keluarga kita. Sekarang, giliran gue yang melakukannya."

"Itu dua hal yang berbeda, Sanggatama." Desah Ginan dengan risau.
"Gue nggak mengorbankan Medhya ataupun hati gue sendiri. Prioritasnya harus jelas, kebahagiaan lo dulu, baru perusahaan. Ngerti?"

"Lo urus masalah lo sendiri, Ginan. Gue juga tahu lo masih pusing memikirkan Medhya," kata Sangga tersenyum tipis.
"Lo harus dapatkan dia lagi gimanapun caranya. Lo harus bareng sama perempuan yang lo cinta. Jangan kayak gue."

Ginan berdecak.
Ia menatap Sangga dengan putus asa. Tidak menemukan cara membujuk atau menggoyahkan keputusan yang telah dibuat dalam keadaan tertekan itu.
"Katakanlah lo menikahi dia. Apa rencana kalian selanjutnya?"

Sambil menatap kedepan dengan kosong, Sangga menjawab datar.
"Membangun rumah tangga yang ideal untuk di pertontonkan di depan umum."

"Sinting." Ginan menggeleng tak paham.
"Lo benar-benar sinting."

****

"Semuanya akan baik-baik saja. Yang penting kamu dekati terus Ginan. Nanti, lama kelamaan dia juga akan punya perasaan dengan kamu," Gracia kembali meyakinkan Zoya. Keduanya berbincang di dapur dengan serius.
"Kamu percaya saja dengan Tante. Ginan pasti akan suka dengan kamu. Kamu hanya perlu sabar, *okay*?"

Zoya tersenyum tipis. "Aku jadi takut mengecewakan Tante kalau begini,"

"Oh, *no-no*. Kamu pasti akan berhasil. Tante sangat yakin, kamu akan menjadi menantu paling ideal di keluarga Prambudi. *Look, you're sooo perfect and loveable!* Ginan bodoh kalau sampai tidak tertarik dengan kamu."

"Kalau nggak salah, dulu aku sempat dengar kalau Mas Ginan punya pacar. Apa sampai sekarang Mas Ginan masih sama perempuan yang itu juga, Tante?" Zoya mengaduk tehnya perlahan. Sambil melirik Gracia yang kini berdecak meremehkan.

"Kenapa, Tan?"

"Tidak usah kamu pikirkan soal perempuan itu. Dia tidak akan sanggup mendekati Ginan lagi. Mereka sudah tidak punya kesempatan lagi untuk sama-sama," senyumnya tipis.

"Jadi sekarang, kamu siapkan saja diri kamu untuk mendekati Ginan. Kamu dengar Tante, ya, Zoya ... Laki-laki itu punya yang namanya ego. Selama kamu sabar kasih makan ego mereka, Tante jamin lelaki manapun akan bertekuk lutut di hadapan kamu." Ucapnya, membuat Zoya terkekeh pelan.

"Tante akan mendampingi kamu sampai kalian menikah. Kamu adalah menantu idaman kami, ingat itu baik-baik!"

Pipi Zoya langsung merona. Ia kembali mengaduk tehnya sambil tersenyum manis.

"Grace,"

Baik Zoya maupun Gracia melirik Hanggatama yang berdiri di pintu dapur.

"Om," sapa Zoya dengan lembut.

Hangga mengangguk sambil tersenyum ramah. "Oh, ya. Papamu sehat kan, Zoya?"

"Sehat, Om. Papa masih sibuk mengurus kudanya dan bermain golf. By the way, kok Om sekarang sudah jarang main golf, ya?" tanya gadis itu membalikkan tubuhnya, penasaran.

"Papa kan jadi nggak punya sekutu lagi melawan Om Bono."

Hangga tertawa pelan. "Saya encok belakangan ini." Kemudian ia melirik sang isteri,

"Grace, ikut aku. Kita bicara sebentar."

****

Sepasang suami isteri itu memasuki sebuah ruangan. Setelah Hangga mengunci pintu, barulah ia menatap sang isteri yang tengah duduk di bangku kayu dengan wajah serius.

"Kamu tidak bisa memaksa Ginan. Dia sudah mandiri sekarang. Biarkan dia lakukan apa yang dia inginkan,"

"Memangnya aku melakukan apa?" tanya Gracia dengan cepat. "Sudah kewajibanku sebagai ibu untuk mengarahkan anakku ke hal-hal yang baik. Dan Zoya itu salah satunya. Dengar, Pa ..." Ia menghampiri suaminya, menyentuh bahu Hanggatama dengan lembut.

"Bukankah Zoya sangat sempurna untuk jadi menantu kita? Anak itu cantik dan berkelas. Keluarganya seimbang dengan kita. Kamu kenal baik dengan Ayahnya, aku juga bersahabat baik dengan ibunya. Kurang apalagi?"

"Masalahnya, Ginan tidak tertarik dengan Zoya."

"Belum," koreksi Gracia dengan yakin.

"Kita harus mendorong mereka sedikit supaya ini berhasil. Pa, tolong aku-"

"*No*, Grace. Aku sudah melakukan banyak hal buruk demi kamu." Hangga menggeleng.

"Aku bahkan menekan seorang gadis yang tidak berdaya selama bertahun-tahun lamanya untuk kamu. Aku tidak bisa melakukan itu lagi,"

"Jangan bahas gadis murahan itu sekarang," Gracia mendengus pelan.

"Dia sudah tidak ada lagi hubungannya dengan anakku,"

"Kamu salah," Hangga menyangkal. "Kamu pikir Ginan tiba-tiba pindah ke Jogja untuk apa kalau bukan karena gadis itu?" Napasnya terhela panjang sebelum melanjutkan.

"Jangan meremehkan anakmu, Gracia. Ginan itu tidak tahu kata menyerah untuk hal-hal yang ia yakini miliknya. Dari kecil dia di didik untuk selalu menang. Jangankan kita, Eyangnya saja tidak bisa mengaturnya."

"Ini tidak mungkin kan, Pa?"

"Mereka berhubungan lagi. Orang-orangku sudah melaporkan ini sejak lama. Kali ini, kita tidak bisa menghentikan Ginan. Jadi aku sarankan, menyerahlah."

Gracia langsung menyerngit.

"Menyerah bagaimana maksudmu? Kamu mau membiarkan anak kita begitu saja?" Matanya membeliak,

"Lagipula, bukannya kamu sudah mengurus gadis itu? Kenapa dia bisa datang lagi?"

"Gadis itu sudah menjauh. Anak kita lah yang mendatanginya. Jadi, jangan bicara seolah-olah ini salah gadis itu sepenuhnya." kata Hangga dengan berat hati.
"Selain itu, aku sudah tidak mau menghalangi kebahagiaan anakku lagi, Grace. Kamu lihat kan? Hubungan kami jadi renggang, Ginan bahkan tidak pernah memanggilku Papa lagi semenjak aku menentangnya."

Gracia Prambudi menggenggam tangannya erat. Bibirnya menipis tak senang.
"Berani-beraninya gadis itu mendekati anakku setelah apa yang sudah kita berikan," gumamnya.
"Karena inilah aku bilang, tidak seharusnya kamu kasihan dengan dia. Lihat sekarang, dia akan merecoki hidup Ginan lagi!"

"Grace," panggil Hangga dengan lelah.
"Bukan anakmu saja yang berharga di dunia ini. Gadis itu, pasti juga berharga bagi orang tuanya. Jadi tolong, berhentilah bersikap kejam. Aku tahu kamu bukan orang yang seperti ini,"

Perempuan itu hanya berdecih pendek lantas menjauh dari suaminya.
"Aku tidak peduli kamu menyebutku kejam atau apapun itu. Aku hanya ingin anakku bersanding dengan perempuan yang setara dengan kita. Titik."

****

Gerda sampai ke Yogyakarta pukul tiga lebih lima belas dini hari.
Begitu pesawat mendarat, ia langsung memerintahkan April, managernya untuk mencari hotel. Sedangkan dirinya, dengan menggunakan taksi langsung menuju ke rumah Medhya.

Gerda menggedor-gedor pintu yang terbuat dari jati tua itu dengan tak sabaran. Pantang berhenti sebelum Medhya keluar di baliknya dengan kaos biru kebesaran yang panjangnya sepaha, tanpa celana, dengan rambut yang acak-acakan, wajah bantal, dan mata merem-melek menahan kantuk.
Gadis cantik itu menatap Gerda sejenak kemudian berdecak.
"Maaf, nggak terima tamu sebelum pukul tujuh pagi. Silahkan tunggu di teras sampai saya buka kembali pintu ini," ia baru akan menutup pintu, namun Gerda sudah lebih dulu berteriak, menerobos masuk ke dalam rumah, mencak-mencak tanpa aturan.

Medhya mendengus sebal kemudian menutup pintu, menjatuhkan tubuhnya di sofa.

"Mana Nyanya markonya!" Gerda berkacak pinggang.
"Berani-beraninya dia mau kawin ngelangkahin gue! Keluar lo, Anya! Jangan pura-pura tidur!"

"Dia tidur beneran." sahut Medhya sambil merem. Masih ngantuk berat.
"Bisa nggak, volume suaramu tuh di kecilin sedikit? Kupingku sakit," keluh Medhya dengan suara mengawang-awang, mirip orang ngelindur.

Yang di cari-cari akhirnya keluar kamar, dengan kamisol putih dan celana pendek ia mengucek mata.
"Gerda?"

"Bukan, ini Kate Middleton!" sarkasnya,
"Ya iyalah ini Gerda! Segala pakai ditanya!" Ia menyerngit.
"HEH! Mau kemana lo!? Gue belum ngomong ya, biji kedelai!"
Gerda mengikuti langkah Anya yang kini menyusul Medhya tidur di sofa.

Medhya bergeser, memeluk Anya yang menjatuhkan kepala di lengannya. Membuat Gerda berdecak-decak lagi.

"Kok gini sih penyambutan artis papan atas Indonesia!? Bangun, kalian! BANGUN!" Gerda menarik-narik lengan kedua sahabatnya dengan heboh.
"Gue bela-belain naik pesawat buat nyamperin kalian. Bukannya membuat kata-kata mutiara atau apa kek, malah gue di kacangin! Nggak terima nih, saingannya Raline Shah masak diginiin!"

"Geeer," Medhya mengerang pelan.
"Aku ngantuk. Besok aja ngobrolnya."

"Gue juga," Anya kembali menyusupkan tangannya melingkari pinggang Medhya.

Gerda menutup mata sejenak, menenangkan diri sendiri sambil meletakkan tas tangannya di meja. Setelah cukup santai, barulah ia

membuka mata lagi, lantas menatap Medhya dan Anya yang saling berpelukan dengan pandangan menghangat.

Senyum Gerda terukir tipis perlahan-lahan. Ia ikut menghampiri kedua sahabatnya tersebut lalu merengek.

"Sofanya nggak bisa buat bertiga. Kita pindah kamar aja, gue juga mau ikut pelukan!"

"Bisa jangan ribet nggak sih, Gerda?!" Bentak Medhya saat Gerda sibuk menarik-narik lengannya.

"Pindah. Gue nggak kebagian tempat."

"Anjing lah Gerda ni." Anya berdecak sebal. Merasa terganggu.

Mau tak mau, mereka harus bangkit dan pindah dari sofa karena Gerda setia merongrongnya.

Dan mereka tahu bahwa, sampai keinginannya terlaksana, Gerda tidak akan berhenti.

"Kalian tahu, nggak? Tadi di pesawat, gue mau di bungkus sama pilotnya." Sambil berjalan beriringan, Gerda mulai merangkai cerita petualangan cintanya yang singkat.

"Tapi gue tolak. Soalnya, dia lebih suka makan bubur di aduk. Bukan tipe gue banget, iyuh."

"Dia juga bakal mundur kalau seandainya tahu seblangsak apa pikiranmu," sahut Medhya terdengar malas.

"Lo sahabat gue bukan, sih?"

"Bukan,"

Anya tergelak pelan.

"Kamar lo redup banget, Yay. Nggak sanggup bayar listrik, ya?"

"Ini namanya estetik. Dasar norak." Medhya naik ke kasur duluan disusul Anya. Gerda tersandung kaki ranjang sebelum akhirnya berhasil ikut serta.

"Gelap begini!"

"Pakai obor olimpiade, Ger. Biar terang sampai jiwa raga lo," ucap Anya yang langsung di balas umpatan tidak terima Gerda.

"Terangin aja tuh hidup lo sendiri."

"Aku nggak mau jadi wasit kalau tiba-tiba kalian cakar-cakaran, ya?"

"Aduh, Gerda!" Anya berteriak saat Gerda menginjak pahanya demi bisa nyempil di tengah.

"Ya sori. Udah di bilang, kamarnya gelap. Gue nggak lihat." Ia membela diri.

"Lagian baru diinjek gitu doang. Sebentar lagi juga lo bakal di naikin tiap hari sama si Prambudi itu. Anggap aja latihan ketangkasan."

"Jangan ngomongin Prambudi di kasurku." Sahut Medhya sambil balik badan, menutup kepalanya dengan bantal agar tidak terganggu dengan cekcok yang terjadi.

"Nggak asik. Mainnya keroyokan." cibir Gerda lagi, menanggapi.

****

Salam, Cal.

11

SEBELAS : UJI KELAYAKAN SAUDARA IPAR

"Kalau gitu, kalian bakal jadi saudara ipar, dong?"

Anya menyerngit bingung. Sembari meniupi kopi paginya, ia melirik Medhya yang sedang mengunyah roti gandum dengan wajah ngantuk. Beberapa kali kepalanya terantuk di meja makan saking sedikitnya waktu tidur yang ia miliki semalam.

"Bukannya lo udah nggak sama Mas Ginan lagi, ya?"

Gerda mencuil roti yang di pegang Medhya kemudian memasukkannya ke mulut. Sambil mengunyah, ia menjawab pertanyaan mewakili Medhya.

"Kan mereka ketemu lagi. Biasalah, cinta lama belum kelar," ujarnya santai. Beralih mengambil kopi di gelas Anya menggunakan sendok. Menyeruputnya perlahan sebelum melanjutkan.

"Nih cewek lagi di kejar-kejar sama aset negara tahu, Nya. Mas Ginan kan sekarang duitnya nggak bisa di hitung tuh, saking banyaknya." Gerda menyambung.

"Bulan ini salah satu perusahaannya, *Zalco*, menggaet *girlband* Korea jadi *brand ambassador*. Terus pemain bola internasional juga. Duitnya kayak metik di kebun sendiri tuh orang. Bingung banget gue, nyari pesugihan dimaneee dia sampai segitunya." Gerda geleng-geleng kepala dengan heboh.

"Duit-duit dia. Kenapa jadi kamu yang pusing?" balas Medhya menyerngit.

"Masalahnya gue tuh dengkiii, beeeb!" Gerda bersungut-sungut saat Anya menepuk bibirnya dengan sendok bekas kopi.

"Lo mau, Yay?"

"Apa? Kopi?" tanya Medhya dengan mata mengerjap. Ia menguap pelan.

"Bukan. Maksud gue, lo mau balikan sama Mas Ginan?" Anya memperjelas pertanyaannya lagi.

"Bukannya ... Mmmm ... Kalian itu ..."

"Nggak selevel?" Medhya meneruskan dengan santai. Mengunyah rotinya lagi.

"Beda kasta?"

Gerda ngakak.

"Bukan gitu maksud gue," Anya berdecak.

"Meskipun memang iya juga sih,"

"Brengsek kalian." umpat Medhya datar. Tanpa ekspresi sama sekali.

"Udah numpang, kurang ajar pula." lanjutnya sambil terus mengunyah.

"Tapi serius, lo masih punya perasaan sama dia, kan?"

"Kok pakai ditanya segala. Ya jelas masih lah," balas Gerda lagi, menimpali.

"Makanya gue bilang ke dia beberapa waktu lalu. Kalaupun mereka nggak bisa sama-sama, seenggaknya puas-puasin dulu mainnya. Sambil porotin tuh duitnya sebanyak mungkin. Kan jadi untung di kedua belah pihak. Mas Ginan-nya bisa dapat asupan romantisme buat mendongkrak semangat kerja, sedangkan Medhya bisa dapat cuan dari hasil mendongrak semangat kerjanya Mas Ginan. Kelar, deh!"

"Saran Gerda masuk akal, Yay." Sahut Anya manggut-manggut. "Coba aja."

"Kalian kok bisa kompak begitu sih, dalam rangka menjual teman sendiri?"

"Ya daripada lo nggak dapat untung?" tanya Gerda lagi dengan serius.

"Ini tuh elo termasuk rugi bandar, tahu. Soalnya, dulu kalian udah pacaran selama tiga tahun dan lo nggak dapat apa-apa."

"Dapat. Tapi sama si goblok ini di balikin lagi," potong Anya dengan segera.

"Harusnya kalau putus *mah* putus aja. Barang-barang yang dia kasih ya jangan di balikin. Jual, *kek*, berliannya. Terus lo rampok tuh unit apartemennya selagi masih pegang akses masuk kesana. Terus, kartu kreditnya juga, harusnya di pakai buat *shopping* sepuas hati dulu sebelum di balikin."

"Wah iya. Memang guoblok nih anak." Gerda baru ingat sebanyak apa Ginan pernah memfasilitasi Medhya.

"Mana aku tahu. Dulu, kupikir dia kerja sekeras itu karena banyak utang. Sampai rela pergi ke luar negeri segala. Makanya aku nggak tega pakai kartunya," sahut Medhya jengkel.
"Tahunya memang dari sananya aja dia gila kerja."

Anya tergelak. "Salah gue juga sih. Harusnya gue kasih tahu lebih awal biar kita bisa sama-sama habisin duitnya."

"Tapi nggak apa-apa. Lo masih punya kesempatan sekarang. Buruan porotin dia, Yay. Keruk seluruh hartanya." Gerda kembali memanas-manasi.

Medhya menyerngit.
"Berapa lama waktu yang kubutuhkan kalau mau morotin semua aset si brengsek itu sampai habis, ya?"

Sambil nyengir, Anya membalas. "Tujuh turunan," katanya,
"Itu baru hartanya sendiri, belum termasuk warisan yang akan dia dapat sebagai seorang Prambudi."

Medhya mendengus tak senang.
Tujuh turunan terlalu lama untuknya.

"*Btw*, lo nggak pernah cerita apa-apa soal Mas Ginan ke gue," kata Anya meneruskan.
"Lo nggak percaya sama gue lagi, ya, setelah dulu--"

"Aku nggak cerita karena ini memang bukan hal yang penting," potong Medhya cepat. Meletakkan sisa rotinya di piring.
"Aku tahu kalau nggak akan ada masa depan buatku dan Ginan. Ini cuma ... Soal waktu. Cepat atau lambat, dia juga akan bosan mengejarku." Ada nada pedih dari kata-katanya barusan.
"Kita tunggu aja, sampai kapan dia tahan kuperlakukan begini,"

"Kalau ternyata dia serius, gimana?"

Medhya tertawa kecut. "Nggak mungkin, Nya." jawabnya santai.
"Aku ini siapa, sih?"

Gerda menghela napas panjang mendengar keputusasaan di kalimat Medhya barusan. "Udah di bilang, porotin aja. Nggak usah pakai hati mainnya."

"*Okay*, sekarang kita bicarakan soal kamu." Medhya menatap Anya dengan serius.
"Gimana recanamu selanjutnya? Kamu yakin ... mau meneruskan hubungan bisnis macam ini?"

Anya mengangguk pelan. "Bulan depan kami akan tunangan. Mungkin tahun depannya menikah," katanya.

"Papi kelihatan senang karena akan berbesan sama keluarga konglomerat nomer satu di Indonesia. Sementara keluarga gue bisa menyuplai kebutuhan *Pramedical center*, *TSJI* sendiri juga bakal naik level karena punya relasi yang baik dengan *PramIndo*." Lanjutnya.
"Bisa di bilang ini semacam ... perluasan wilayah bisnis gitu lah, ya."

"Aku nggak nanya soal itu, Nya." Medhya menghela napas pendek.
"Aku tanya soal perasaanmu. Apa kamu *happy*?"

"Perasaan gue nggak penting." Anya menatap Medhya dan Gerda bergantian lantas tersenyum manis.
"Bisa bareng lagi sama kalian kayak begini ... Udah lebih dari cukup buat gue,"

"Uh, *cocwit*. Monangis." Sambar Gerda dengan nada datar dan tampang tanpa ekspresi.
"*Desclaimer* lagi, itu cuma bisa di katakan oleh orang yang duitnya kebanyakan."

Anya tergelak puas.

"Aku kenal Mas Sangga sebagai orang yang baik." Medhya berujar pelan.
"Dan aku harap dia akan memperlakukan kamu sebaik dia memperlakukan Mbak Brie dulu,"

Anya tersenyum miris.
"Gue nggak berharap banyak dari dia," jawabnya, mengendik.
"Yang penting dia nggak mempermalukan gue dan keluarga gue di depan umum aja udah syukur banget."

"Lo nggak takut?" tanya Gerda pelan.
"Kawin sama seseorang yang lo nggak kenal?"

"Nggak tahu, Ger." jawab Anya perlahan.
"Gue nggak ngerasain apa-apa sekarang,"

Medhya dan Gerda hanya bisa terdiam mendengarnya.

"Oh iya. Hari ini, rencananya gue akan ketemu sama Sangga dan membicarakan tentang acara pertunangan kami. Kalian mau kan temenin gue?"

****

"Pantesan aja si Gerda nggak mau ikut! Ternyata, cara lo nyetir memang berpotensi membuat siapapun naik ke surga lebih cepat!" Sambil ngomel-ngomel, Anya berjalan turun dari mobil.
"Untung jantung gue sehat. Coba kalau enggak, mungkin sekarang kita bukan lagi di sini, tapi di kuburan!"

Gadis itu sudah necis dengan setelan main golfnya. Kaos polo, rok sepaha, topi dan kacamata. Sedangkan sang supir yang hari ini jadi bulan-bulanan karena aksi nge-gas sepanjang jalan Magelang sampai cangkringan -Medhya Zalina Mukhtar- masih enggan menyahut.
Boro-boro berpakaian layak, di suruh pakai topi saja Medhya menolak.
Ia ngotot datang hanya bermodal tampang seadanya, rambut di cepol sembarangan, dan sandal asal comot.
Ia cukup pede mengenakan *Tallulah pink floral puff sleeve Midi dress* berlengan pendek yang sangat nggak klop dengan tempat tujuan. Ah, sekarang ia sibuk memegangi bagian bawah gaunnya yang memiliki belahan cukup tinggi, tertiup angin hingga sesekali tersibak, menampakkan pahanya yang mulus.

"Udah dibilangin pakai baju yang bener," Anya menegur lagi ketika Medhya mengeluh kepanasan.
Mereka bersiap naik ke *golf car* dengan seorang *caddie* yang menyetir.
"Kita mau main golf, bukan plesiran ke pantai."

"Kamu, bukan kita." koreksi Medhya malas.
"Aku nggak pernah suka olahraga, apapun bentuknya."

Mereka langsung menuju ke *Par* tiga. Disana, sudah ada Sangga dan ... Medhya menyipitkan matanya sejenak.
Oh, sial.
Ia hendak balik badan ketika Anya menahan belakang gaunnya dengan wajah penuh peringatan.
"Nya," Medhya menggeleng,
"Aku tunggu di resto aja."

"Nggak. Tanpa lo, gue pasti akan terlihat menyedihkan. Jadi, *please*, temenin gue hari ini. Kemanapun itu,"

Medhya mendesah pelan. Dengan wajah menunduk, mengikuti Anya di belakang.

Lelaki dengan topi hitam, kaos putih serta celana pendek senada itu menoleh. Ia baru saja menyelesaikan pukulannya, memasukkan bola ke *hole*, lantas melepas sarung tangan. Dengan stik golf di sisi kanan, ia menghampiri.

"Zaline?"

"Aku mau bicara sama Sangga." Anya langsung ambil alih bagian Medhya.

"Dia disana," Ginan mengendikkan dagu, menunjuk lelaki yang masih berancang-ancang memukul bola. Pakaiannya juga sudah proper. Kayaknya memang cuma Medhya orang sinting yang datang ke lapangan golf mengenakan gaun terbuka begini.

"Gue ngomong sama dia sebentar. Tunggu disini," Anya meninggalkannya begitu saja.

Medhya mengerjap. Ia menutup keningnya dengan telapak tangan, mencoba menghalau terik matahari yang membakar kulitnya.

Ia menendang-nendangkan ujung sandal-nya di rerumputan sampai Ginan datang. Tubuhnya yang tinggi besar lantas menjadi penghalang bagi panas yang tadi menerjang. Lelaki itu sengaja berdiri di hadapannya untuk jadi tempatnya berteduh.

"Kamu salah kostum nggak, sih?"

Medhya mendongak, menatap wajah Ginan sejenak kemudian menjawab. "Aku nggak mau ngomong sama kamu,"

"Oh. Masih marah?"

"Nggak marah. Cuma nggak mau ngomong aja,"

"*Okay*. Maunya apa?" Ginan menyelipkan sejumput rambut Medhya yang beterbangan menutupi mata.

Medhya menoleh, sok sibuk, menatap hehijauan di sekitar, pemandangan gunung Merapi yang gagah di belakang tubuhnya, serta pohon-pohon yang rindang.

Angin bertiup sepoi-sepoi bersama dengan seorang *caddie* yang kini berbincang dengan Ginan dengan wajah cerah.

"Pukulannya bagus, Kak. Padahal *Par* tiga ini lumayan lho, medannya." Wanita muda itu tersenyum manis di sela perkataannya.

"Disini tanahnya keras, unsur pasirnya banyak. Selain itu, bola memang sering balik lagi karena medannya naik turun."

Ginan tertawa pelan, membenarkan. "Menarik,"

Medhya melirik interaksi itu dengan mata menyipit.

Lihat si brengsek satu ini. Batinnya, menatap Ginan dengan tak percaya.

Jelas-jelas Medhya masih hidup, berdiri dengan sehat dan nyata di dekatnya. Tapi, dia berani tebar pesona kemana-mana.

Tidak bisa di biarkan!

Sambil maju selangkah, Medhya menarik bagian samping kaos Ginan, memeganginya erat, minta perhatian.

Matanya menyorot si wanita muda yang masih menatap Ginan penuh minat itu dengan galak. Tampang judesnya sengaja di pasang dengan berlebihan.

Tahu diri, wanita muda itu pun lantas mundur beberapa langkah. Membuat Medhya tersenyum puas.

"Panas, kan?" Ginan meletakkan tangannya di atas kepala Medhya. "Mau pindah ke tempat lain?" Ginan menunduk, melirik bagian bawah gaun Medhya yang berkibar kena angin. Ia menyerahkan stik golf nya pada *caddie* tadi kemudian berlutut di depan Medhya.

Di tariknya ujung-ujung kain bermotif bunga yang dipakai Medhya lalu menyatukannya dalam ikatan aaal, membuat bagian yang tadi terbuka jadi rapat.

Medhya menunduk, menyentuh pundak Ginan sambil menatap heran.

"Kamu ngapain bajuku?!"

"Di ikat, biar nggak kebuka lagi." Ia bangkit berdiri, kembali ke *jobdesc* dadakannya yaitu menjadi tameng bagi tubuh Medhya agar tak kepanasan.

Ginan melepas topinya lalu memakaikannya di kepala Medhya.

"Kakimu cantik. Tapi akan jauh lebih cantik kalau cuma aku yang bisa melihatnya."

"Tapi jadi *sumuk*," (gerah)

"Yang nyuruh kamu pakai baju begini siapa?"

Medhya menghentakkan kakinya sambil membalas,

"Mana aku tahu! Kan aku nggak pernah main *golf*!" serunya.

"Panas banget," Medhya mendekat lagi, berpegangan pada kaos Ginan sambil menunduk.

Ginan menghela napas, "Ya sudah, maunya gimana?" tanyanya.

"Aku nggak bisa lho, kalau kamu minta cuaca di bikin mendung tiba-tiba. Aku ini bukan pemegang remot langit,"

"Nggak tahu, ah. Diem. Udah di bilangin aku nggak mau ngomong sama kamu!"

"Mulai," gumam Ginan kemudian menolehkan kepala pada Sangga dan Anya yang sedang berbincang sambil memukul bola.
"Ngga!" Panggilnya agak kencang.

Lelaki itu menoleh,

"Gue balik duluan. Cewek gue rewel," kemudian Ginan menarik tangan Medhya menuju *golf car*.

****

Siang ini, Zoya kembali bergabung dengan keluarga Prambudi untuk makan bersama.
Ketika ia hadir, ada sepasang mata yang menatapnya dari ujung ke ujung, membuatnya sadar lantas menoleh. Dan disanalah ia melihat wajah tuan putri dari keluarga konglomerat negeri ini untuk kali pertama secara langsung.

Selama ini, Zoya hanya mendengar desas-desus mengenai tingkah laku si tuan putri ini dari beberapa orang rekan bisnis. Katanya, gadis ini punya tabiat yang tak begitu baik. Keangkuhannya sudah terkenal dimana-mana. Dan hal itu makin kuat ketika kabar mengenai pertunangannya yang gagal merebak di kalangan atas.

Di sebelahnya, ada cucu lelaki ketiga, si Dirgatama. Seperti lelaki muda pada umumnya, sibuk dengan ponselnya sendiri.

"Hai, kita baru pertama bertemu, ya?" Zoya sengaja duduk tepat di hadapan Devintari yang masih menyipitkan mata.
"Zoya Halim," ia menyodorkan tangan, mengajak berkenalan.

Tapi, Devintari mendengus pelan. Ia mengambil gelas jus jeruk di hadapannya lantas meneguk minuman itu dengan senyum miring.

Sadar tidak diterima, Zoya menarik lagi tangannya.
Ia tersenyum tipis, merasa tidak nyaman.

"Lo yang mau jadi tunangannya Mas Ginan?"

Zoya mendongak lagi. Menatap mata tajam Devintari dengan heran, lantas mengangguk pelan.

"Sudah siap patah hati?"

Zoya menyerngit.

"Lo nggak tahu? Mas Ginan udah punya ... *Well*, bukan pacar, tapi gimana cara menjelaskannya, ya .." Devin tampak berpikir sejenak.
"Semacam pawang? Ya, Mas Ginan sudah punya pawang."

Zoya menunduk sambil tersenyum tenang.
"Aku tahu,"

"Lo tahu?" ulang Devin, menyeringai.
"Nggak masalah?"

"Di dalam lingkup orang-orang seperti kita, apa ada hal yang lebih penting dari restu keluarga kalau sudah menyangkut soal pernikahan?" tanya Zoya masih anggun. Tak terpancing sama sekali dengan wajah Devintari yang seolah mengajaknya ribut sejak tadi.
"Mas Ginan boleh berhubungan dengan perempuan manapun sampai dia puas. Tapi, tetap aku yang akan jadi isterinya nanti."

"Hah," Devin mendengus kencang.
"Bukan main," katanya. "Lo sepercaya diri itu bakal bisa ngalahin perempuan yang sudah nempel di kepala dan hatinya Mas Ginan? Yakin mampu?"

"Aku punya banyak dukungan dari keluarga besarmu. Apa ada alasan kenapa aku harus tidak yakin?" Tatapan matanya bertemu dengan Devintari sejurus kemudian.
Zoya menelisik sebelum melanjutkan.
"Kalau boleh tahu, apa alasanmu memprovokasi aku seperti ini? Apa aku punya kekurangan sebagai kakak ipar buatmu?"

Bibir Devintari menipis, ia tergelak pelan, menertawakan Zoya dengan wajah mengejek.
"Nggak ada," jawabnya.
"Tapi, sesempurna apapun lo, percayalah ... Ini nggak akan berhasil selama perempuan itu masih hidup." lanjut Devintari lagi. Ia menopang dagu dengan senyum mekar.
"Dan gue sudah memutuskan untuk menentang hubungan ini sampai kapanpun. *Jesus Christ,* ternyata rasa nggak suka gue sama lo jauh lebih besar daripada rasa nggak suka gue sama perempuan ular itu."

Zoya hanya mengerjap pelan. Tersenyum tipis membalas perkataan Devintari barusan.
"Aku tidak ingin bermusuhan dengan siapapun. Tidak juga dengan kamu,"

"Itu dia bedanya lo sama si perempuan ular," tambah Devin makin semangat.

"Lo terlalu membosankan. Nyari aman dengan menghindari konflik. Sedangkan gue, lebih suka perempuan yang bisa diajak bertengkar kapan pun. Orang kaku kayak lo nggak akan menyenangkan dijadikan kakak ipar." Ia menegakkan punggungnya lantas bertepuk tangan sekali.
"Fix! Nama lo gue coret dari daftar orang yang mungkin bisa dijadikan saudara ipar. Lo nggak lolos uji kelayakan."

****

Salam, Cal.

12

DUA BELAS : MEMANJAT LUKA

"Mas Ginan-Mas Ginan, kamu ini kan arsitek, ya?"

"Mm-hm,"

"Bisa nggak suatu hari nanti, kamu bikinin aku rumah yang bagus banget? Yang halamannya luas, ada banyak pohonnya biar adem, mmmh ... Terus nanti kita tanam berbagai jenis bunga disana, biar warna-warni. Terus-terus, ada ayunannya juga di bawah pohon."

"Banyak sekali mau mu,"

"Ada lagi. Aku mau di pintu masuk nanti, kamu ukir namaku yang besar, biar semua orang bisa tahu, kalau itu rumah yang kamu bikin khusus buatku!"

Medhya menghembuskan napas berat ketika segerombol kenangan menyerang ingatannya dengan sporadis. Ia menggigit bibirnya sambil menutup mata sejenak. Potongan percakapan itu tersusun acak, namun terasa jelas dan nyata.

Gadis itu mengelilingkan pandangan pada rumah besar dengan halaman luas, pohon-pohon ketepeng yang rindang, bunga-bunga yang bermekaran dan tepat sampingnya, ada ayunan yang menyatu dengan pohon paling besar disana.

Langkahnya terhenti di pintu masuk. Ia mendongak dan melamun cukup lama sampai Ginan berhenti berjalan dan menoleh ke belakang.

"Aku belum sempat mengukir nama kamu di pintu," ujarnya santai sekali.

Berkebalikan dengan Medhya yang kini menunduk, menutup wajahnya dengan telapak tangan sambil menyesali setiap perkataan dan janji-janji yang ia buat di masa lalu.

Ia benci dengan tingkahnya dulu.

Tapi, ia jauh lebih benci pada Ginan karena lelaki itu mengingat setiap keinginan tidak masuk akal yang ia ucapkan dengan baik. Bahkan membuat mimpi-mimpi kekanakan itu jadi nyata satu persatu.

"Kenapa berdiri di situ? Ayo masuk," Ginan mengulurkan tangannya. "Aku akan minta orang untuk mengurus mobilmu disana. Jangan khawatir."

Medhya menatap tangan Ginan lekat. Mengedarkan pandangannya ke dalam ragu-ragu.

"Ini rumahmu?"

"Akan jadi rumahmu kalau nanti kita menikah," balasnya geli.

Medhya berdecak. Lantas ia mundur selangkah ketika ingat sesuatu. "Bukannya ... keluarga kamu ada disini?"

Ginan mendekatinya. "Mereka semua menginap di hotel Prambudi. Nggak mungkin disini, lah. Nggak akan cukup kamarnya," Ia menggenggam tangan Medhya kemudian mengajaknya masuk. "Sebentar lagi Sangga dan temanmu menyusul kesini. Mereka harus mampir ke suatu tempat dulu,"

Medhya mengangguk pasrah saat Ginan mendudukkannya di sofa berwarna hitam pekat.

Ia melirik *kitchen set* mewah beberapa langkah dari tempatnya duduk. Ada *bar station* dengan koleksi wine berjejer rapi di atasnya. Beralih ke lantai yang berwarna cokelat kayu. Lalu desain rumah yang dibuat *simple dan to the point* di semua bagian.

"Suka?" Ginan kembali dari arah kulkas, membawa sekaleng minuman manis untuknya. Ia membuka tutup kaleng tersebut sebelum disodorkan pada Medhya. "Kalau nggak suka, aku tinggal *renov* kapan-kapan," katanya, duduk di sebelah Medhya. "Atau bikin lagi. Manapun yang kamu inginkan."

Medhya meneguk minumannya sambil menyerngit. "Ternyata benar apa kata Gerda,"

Ginan menopang dagu, tampak tertarik. "Memang apa katanya?"

"Asetmu banyak. Jadi, mumpung kamu masih ngejar-ngejar aku begini, kata Gerda aku harus gunakan kesempatan ini untuk morotin duit kamu

sebanyak mungkin,"

Ginan tergelak pelan. "Kamu bisa melakukannya seumur hidupku,"

"Kata Anya, duitmu nggak akan habis tujuh turunan," Medhya melanjutkan.

"Itu belum termasuk warisan yang akan kamu dapat sebagai cucu Prambudi. Memang iya?"

Ginan mengendik, "Belum tahu, soalnya turunanku yang kesatu saja belum lahir," kata Ginan, bercanda.

"Tapi kalau untuk memenuhi kebutuhanmu, aku rasa uangku lebih dari cukup, kok. Nggak perlu nunggu warisan."

Medhya mendengus pelan. Meletakkan kalengnya di meja. "Kayaknya aku memang harus mencoba saran Gerda,"

"*Try me,*" ucap Ginan, sembari memainkan jarinya di pundak Medhya perlahan.

"Aku juga penasaran, sebanyak apa sih, kamu bisa menghabiskan uangku?"

"Geli!" Ia menyentak telunjuk Ginan yang menyentuh leher.

"Belum juga di apa-apain," Ginan tersenyum miring.

"Ku pukul ya, kamu!"

"Boleh. Tapi kesepakatannya masih sama. Satu pukulan di bayar pakai satu ciuman."

"Mas Ginan--"

Medhya terlonjak dengan kedatangan wanita berumur yang kini mendekati sofa. Saking kagetnya, ia sampai melompat kearah Ginan sambil memeluk leher lelaki itu.

"Oh, itu Bi Nani. Asisten rumah tanggaku," ia terkekeh.

"Kamu masih penakut ya, Sayang?"

Setelah sadar, Medhya buru-buru menarik tangannya dari leher Ginan. Ia mendongak, melihat wanita dengan rambut di konde kecil yang tampak ramah tersebut malu-malu.

"Oh, aku pikir ... siapa,"

"Ini siapa, Mas Ginan?"

"Ini Medhya, Bik. Calon saya,"

"Ooh," wanita itu mengangguk-angguk pelan.

"Cantik Mas, calonnya."

Ginan ketawa. "Tapi galak dia, Bik. Suka gigit orang. Hati-hati, ya?"

Medhya melirik Ginan lagi dengan judes. Menekan ulu hati Ginan sampai lelaki itu meringis kecil.

"Jaga mulut kamu,"

Sambil nyengir, Ginan membalas. "Di jagain, dong." Alisnya naik satu, menatap Medhya dengan kerling nakal seraya melanjutkan.

"Kamu tuh makin marah makin seksi. Adrenalin ku jadi terpacu untuk melakukan sesuatu yang lebih."

"Bilang aja, kamu mau di pukul di bagian mana." Ancam Medhya dengan nada rendah.

Ginan justru menjawab dengan semangat. "Tergantung kamu mau dimana, lah." Ujarnya.

"Jadi begini peraturannya, kalau kamu pukul aku di bagian wajah, maka aku akan cium kamu di bagian wajah juga. Kalau kamu mukulnya di bagian dada, aku juga harus cium kamu di bagian dada. Tapi, kalau kamu mukulnya di bagian perut atau ke bawah lagi ... Wah! Bahaya." Seolah-olah ia tengah menantang tempramen buruk Medhya.

"Ginan!"

"Mas," Ginan menarik tangan Medhya lalu mengecupnya.

"Mas Ginan, Sayang. Kamu masih aja nggak sopan,"

"Walaah, kalau begitu saya *tak* masuk dulu ya, Mas, Mbak. Takut ganggu orang pacaran," Bi Nani pamit pergi sebelum Medhya sempat menjelaskan.

Ginan ketawa melihat wajah Medhya yang panik.

Dengan gemas di tariknya gadis itu mendekat. Ia memeluknya dari belakang.

"Kok nggak ngelawan?" tanyanya heran.

"Tumben,"

"Males ngeladenin orang sinting," sahut Medhya, membiarkan tangan Ginan melingkari perutnya. Bibir lelaki itu mengecup pundaknya yang terbuka sambil tertawa pelan.

"Zaline," panggil Ginan setelah sekian lama mereka berpelukan dalam diam.

"Kapan kamu ada waktu luang?"

Medhya menolehkan kepala, melirik wajah Ginan yang ada di pundaknya.

"Tergantung siapa yang nanya," katanya.

"Kalau yang nanya kamu, aku sibuk terus. Kerjaanku banyak."

"Mau ku buat nggak sibuk lagi?" tawar Ginan dengan sungguh-sungguh.

"Bisa apa kamu memangnya,"

"Aku bisa membuat satu gedung perkantoranmu jadi pengangguran." Ginan berujar pelan.
"Tertarik mencoba?"

"Nggak usah macam-macam. Aku suka banget kerja disana. Suka sama bosnya juga."

"Wah-waaaah," Kekeh Ginan lembut.
"Setelah kamu ngomong begitu, aku jadi semakin semangat bikin perusahaan si Hadinata itu bangkrut."

Medhya menahan napas sambil menatap jari-jari tangan Ginan yang hendak naik meraba dada.
"Jaga ya, tangan kamu!"

Ginan tergelak pelan. "Yahh, ketahuan." bisiknya.
"Baru juga mulai,"

"Geli, *stupid!*" Medhya menggeplak lengan kekar Ginan dengan sebal. "Minggir, ah! Kamu makin lama makin kurang ajar!"

Bukannya melepas pelukannya, Ginan justru melanjutkan.
"Aku berniat mengajakmu menikah kalau kamu senggang," katanya.
"Setelah kupikir-pikir, menunggu janjimu yang katanya mau melamarku duluan itu terlalu lama."

"Kamu pikir aku mau nikah sama kamu?"

"Kamu pikir aku nggak bisa maksa?"

Medhya menghela napas panjang. "Aku tahu kamu gila. Tapi, jangan libatkan aku dalam kegilaan kamu itu,"

"Aku serius," balasnya.
"Kita menikah saja secepatnya. Aku baru sadar kalau aku sudah tua,"

Tidak seharusnya Medhya ketawa. Tapi, perkataan Ginan barusan benar-benar menggelitik humornya sendiri.
"Bisa-bisanya baru sadar," Medhya pun menutup mukanya dengan telapak tangan, menertawakan percakapan mereka kali ini.

"Sudah tua begini, masih harus ngejar-ngejar kamu," Ginan mengusapkan pucuk hidungnya di leher Medhya. Mengendus aroma manis di kulit gadis itu sepuasnya.
"Masih ketawa?"

"Sori," Medhya menggeleng pelan untuk menghentikan tawanya. Ia menoleh, menatap wajah Ginan yang tinggal sejengkal darinya dengan alis menyerngit. "Apa lihat-lihat?"

"Ijin cium, ya?"

"Nggak mau," tolak Medhya dengan bisikan pelan. Ia menyipit saat Ginan memiringkan kepalanya.

"Harus mau," balas Ginan mengurai senyum nakal. Mengangkat tubuh Medhya keatas pangkuannya.

"Disini?" tanya Medhya pelan. Melirik ruang tamu dengan isyarat tak yakin.

"Kalau di kamar, aku takut nggak akan bisa berhenti." Ginan mengulum senyum tipis ketika Medhya mendengus, menertawakannya.

"Serius, pengendalian diriku sudah nggak sebagus dulu." Ia memainkan pita di bagian dada Medhya dengan melas.

"Aku curiga kemampuanmu banyak yang menurun,"

"Kemampuan apa dulu?" tanya Ginan jahil.

"Kalau kemampuan di atas kasur sih, makin tua makin maju. Kalau kamu nggak percaya, boleh kok, di buktikan."

Medhya menyipit sambil menggeplak bahu Ginan.

"*Test drive?*" bisik Ginan, mendongak. Menarik tengkuk Medhya turun, mempertemukan bibir mereka.

Sementara Medhya menunduk dengan bibir setengah terbuka, bersiap menyambut lelaki itu. Tangannya melingkar di bahu kokoh Ginan tanpa perlawanan.

Napas keduanya bertabrakan dengan lembut. Bibir mereka baru saja bersentuhan ketika umpatan pelan dari pintu masuk terdengar.

Medhya menoleh kaget, lantas mendorong wajah Ginan menjauh dengan telapak tangan. Tenaganya yang terlalu besar menimbulkan bunyi tamparan yang cukup keras, hingga Ginan beraduh pelan.

Medhya tidak peduli.

Ia buru-buru turun dari paha Ginan dan sibuk merapikan rambutnya sendiri.

Sangga berdecak. Anya sigap balik badan. Sedangkan Devintari terdiam di tempat.

Anthariksa melanjutkan umpatan-umpatannya dengan ketus. Tidak terima karena harus menjadi obat nyamuk dadakan.

****

"Sejak kapan dia bisa masak?"

Ginan masih terkagum-kagum melihat Medhya yang tampak cekatan di dapur bersama Bi Nani.
Kedua perempuan beda usia itu tampak klop saat berbincang di balik *kitchen set*. Medhya sibuk menyelesaikan supnya, sedangkan Bi Nani membantu memotong-motong bahan lain.

"Yaya pernah *part time* di restoran bintang lima sebelum kerja di tempat yang sekarang." Anya menjawab dengan santai.

Mereka berlima -Ginan, Anthariksa, Sangga, Devin dan Anya- duduk di meja makan. Menatap Medhya yang masih sibuk dengan masakannya sejak tadi.

"Dulu, siangnya kerja jadi *call center* di salah satu perusahaan telekomunikasi, malamnya kerja di restoran. Awalnya sih jadi kasir, tapi dipindah jadi asisten koki gara-gara gelut melulu sama supervisornya." Anya menjelaskan dengan tenang.

"*Double job?*" tanya Antha dengan kaget.
"Kok kuat?"

Anya tersenyum tipis. "Awalnya sering jatuh sakit karena kecapekan. Terus lama-lama jadi terbiasa. Katanya, kalau mengandalkan gaji di satu kantor aja belum cukup buat nebus sertifikat rumah di Bali yang di gadaikan buat bayar sisa hutang Ayah. Tahu sendiri lah, Medhya itu keras kepala. Nggak mau di bantu sama siapapun." ujar Anya lagi.
"Makanya, dia sampai kerja sekeras itu. Pernah dulu, dia demam sampai mau mati, tetap aja masuk kerja. Gerda sampai bolos syuting demi datang ke restoran itu, terus nangis heboh, mengancam akan merobohkan restoran tempat Medhya kerja kalau dia masih nggak mau istirahat juga."

Ginan menghembuskan napas panjang. Di terjang rasa bersalah yang besar mendengar cerita tentang Medhya. Pantas saja, saat ia hendak mengurus hutang-hutang Ayah, beberapa diantaranya sudah selesai. Ternyata begini cara Medhya melakukannya.

Tidak ada yang menyahut sampai Medhya datang, meletakkan piring-piring di meja dengan raut heran.
"Kalian semua kenapa diam?" tanyanya.
Saat ia hendak berbalik, Ginan menahan lengannya. Kepalanya menunduk, tapi ia berujar pelan.

"Duduk. Biar Bi Nani yang urus."

"Tanggung. Sebentar lagi selesai,"

"Duduk aja. Mas Ginan lagi merasa bersalah banget tuh," kata Anya santai.

"Bersalah kenapa?" tanya Medhya heran.

"Gue barusan cerita soal lo yang nyaris mati waktu *part time* di restoran saat lagi demam." jawab Anya.

"Sengaja. Biar dia tahu kalau selama ini lo juga nggak gampang melewati semuanya."

Medhya mengerjap pelan lantas melirik Ginan sejenak.

Tampaknya, lelaki itu sungguh merasa bersalah sampai tidak mampu menatapnya.

"Ooh."

Untuk memecah situasi tak enak disana, Medhya memutuskan untuk duduk.

"Aku pantas dapat plakat penghargaan sebagai pegawai paling rajin waktu itu, kan?" ia bertanya dengan gurat bercanda.

Sangga menanggapi dengan senyum tipis.

"Kamu hebat."

"Nggak sehebat itu," Devintari tidak terima.

"Semua orang di dunia ini pasti punya *strugle* nya masing-masing, kan?"

Anya mengangguk pelan. "Tapi, nggak semua orang bisa tahan banting menerima keadaan. Beberapa dari mereka memilih kabur dan membuat masalah." Sindir Anya membuat Devintari mendengus ketus.

"Seperti yang dilakukan seseorang."

Medhya menatap kedua gadis itu dengan tertarik.

Devintari kini menyipit. "Kalau gue nggak bikin masalah, nggak mungkin lo dapat tempat di keluarga ini."

"Seolah-olah semua orang menginginkan posisi itu." Decak Anya singkat.

Medhya mengulum senyum diam-diam lantas menambahi.

"Aku siap bergabung dalam pertengkaran kalian kapanpun di butuhkan." Ia bangkit untuk menyambut piring-piring yang di bawa di Nani.

"Makasih, Bi."

"Mas Ginan puinter tenan milih pacar. Mbak Medhya ini jago masak, lho." Bi Nani mengacungkan jempol pada Ginan.

Ginan tersenyum tipis. "Mau kemana, Bi? Nggak ikut makan sekalian?"

"Saya mau makan di kamar aja, Mas. Sambil nonton sinetron."

"Disini juga ada sinetron, Bi." Sambut Medhya, melirik Anya dan Devintari yang masih berselisih.

"Malahan, yang ini jauh lebih seru karena *live streaming*." Ia tersenyum manis.
"Kalau kita beruntung, sebentar lagi mereka pasti akan jambak-jambakan. Nonton disini aja."

"Sayang," Ginan menggeleng pelan, memberi peringatan. Ia menatap Bi Nani kemudian menambahi.
"Ya sudah kalau begitu. Bibi bisa nonton TV sekarang."

Asisten rumah tangga itupun bergegas pergi setelah di persilahkan.

****

"Apa sih, yang nggak bisa dilakukan sama Medhya? Dia *perfect* banget!" Antha berseru takjub. Lidahnya menari-nari bahagia begitu merasakan masakan rumahan yang lezat. Begitu perutnya kenyang, apapun yang keluar dari bibirnya terasa manis bak sakarin.
"Udah cantik, baik, pinter masak pula!"

Medhya tertawa pelan. Ia mengambil mangkuk sup di depan Ginan dan menggantinya dengan mangkuk lain yang sudah ia siapkan sebelumnya.
"Yang itu ada udangnya. Jangan di makan," bisiknya lembut. Ia menambahkan potongan daging ke atas nasi Ginan sebelum lelaki itu menyendoknya.

Perhatian sekecil itu langsung membuat iri dalam hati Anthariksa berkobar.
"Babi lah, Ginan. Mujur banget hidupnya."

"Nyari pacar. Jangan kebanyakan dengki dengan kebahagiaan orang." Komentar Sangga dengan tenang.
"Masakanmu enak, Medhya." Pujinya kemudian.

"*Thanks*, Mas." Senyum tipis Medhya terukir.
"Anya juga pintar masak, lho." Medhya melirik Anya dengan bangga.
"Dia pernah ambil kelas *baking* di *Aussie*."

Sangga mengangguk-angguk singkat, tampak tidak begitu tertarik.

"Gimana rencana pertunangan kalian?" Kini Ginan yang bertanya.
"Mau di adakan dimana?"

"Di Jakarta." Jawab Anya pendek.
"Lebih praktis."

"Rencananya mau pinjam hotel lo," Sangga meneruskan.

"Kenapa nggak di *Royal Prambudi?* Kapasitas tamunya bisa lebih besar kalau disana," sahut Ginan sembari makan.

"Iya, tuh. Terus kalau bisa, acaranya *weekend* aja." Anthariksa menambahi.

"Kalau hari biasa, kemungkinan besar gue bakal susah nyari waktu buat datang. Bos yang gue layani gila kerja banget soalnya." Ia melirik Ginan penuh sindiran.

"Nggak usah datang juga nggak masalah." Sangga menimpali.

"Acara itu cuma formalitas. Nggak begitu penting"

Medhya yang tadi sedang menuang air di gelas pun mendongak. Ia melirik Anya yang masih sibuk dengan sendok di tangan, tampak tak terpengaruh oleh perkataan Sangga barusan.

Ini lebih buruk daripada bayangannya.

Medhya tidak tahu bahwa hal seperti ini benar-benar terjadi di dunia nyata.

"Apa gunanya pesta besar-besaran kalau kalian nggak niat?" tanya Ginan santai, seolah-olah menyuarakan isi hati Medhya dengan tepat sasaran.

"Saran gue masih sama. Sebelum melangkah lebih jauh, pikirkan lagi baik-baik. Hubungan macam apa yang ingin kalian bangun ini?"

"Hubungan macam apapun itu, yang jelas kami sama-sama punya kepentingan," balas Anya pelan.

Devintari memutar mata.

"Cuma orang bodoh yang merelakan masa depannya demi ketenaran," sahutnya.

"Dan cuma orang egois yang melarikan diri lalu membuat orang lain harus menanggung kelakuannya," balas Anya dengan santai.

"Numpang tenar di keluarga orang itu memang enak. Tapi, nggak ada kebanggaan sedikitpun dari sana."

Anya meletakkan sendoknya lantas menjawab lagi.

"Orang yang nggak ngerti makna tanggung jawab sepertimu nggak pantas bicara begitu di depanku."

Medhya menghembuskan napas panjang kemudian berdecak pelan.

"Kalian benar-benar problematik."

Medhya melanjutkan kegiatannya yang sempat tertunda. Ia meletakkan segelas air ke depan Ginan.

"Kamu nggak makan?"

"Aku kenyang dengerin masalah keluargamu yang nggak ada habisnya," sahut Medhya sembari mengendik.

"Makan yang banyak, setelah itu kamu transfer uang ke rekeningku sebagai bayaran buat semua ini." Medhya menunjuk satu persatu makanan di meja. "Biasanya, aku nggak masak untuk sembarang orang. Jadi, kamu harus bayar mahal jasaku ini."

Ginan tersenyum tipis, menyanggupi.

****

Bonus mingguan dari babu yang sedang senggang.

Salam, Cal.

13

TIGA BELAS : SEBUAH RAHASIA

"Prinsip kondangan itu, Ger, tamu yang hadir dilarang lebih cantik dari pengantinnya. Kita harus menghargai perempuan yang hari itu pasti ingin jadi pusat perhatian di acaranya sendiri, dengan cara berdandan sesederhana mungkin." Medhya masih menceramahi Gerda panjang lebar.

Sementara yang di beri masukan justru sibuk mengobrak-abrik kotak perhiasan. Masih belum merasa puas dengan hasil pencariannya sekarang.
"Gue nggak peduli prinsip-prinsip tai kucing. Pokoknya, gue harus lebih cakep dari isterinya si Ganendra buntut kuda itu, biar dia menyesal meninggalkan gue demi tuh perempuan."

"Kalian yang dulu cinlok di lokasi syuting sinetron drakula itu, ya?" tanya Medhya mengingat-ingat.

"Vampir, kali! Drakula-drakula, seenak rahang lo aja!" Gerda menyambar tidak terima.

"Sama aja." Medhya mengendik.
"Jangan menor, astaga! Kamu tuh mau kondangan apa nyari saweran, sih?!"

Anya yang sejak tadi diam menonton televisi kini ikut bersuara.
"Biarin aja. Ngasih tahu manusia yang lagi di butakan dengan iri dengki macam Gerda tuh nggak akan ada manfaatnya," ujarnya seraya memanjangkan tangan, meraih *remote* tivi di meja dan memindahkan *channel* berulang-ulang.

Gerda menarik kalung mutiara dan anting-anting berbentuk bulat besar. Sebelum ia buka suara, Medhya sudah lebih dulu berteriak galak.

"Awas aja kalau kamu berani pakai benda itu!" Insting modis Medhya selalu muncul di saat-saat seperti sekarang. Gadis itu melompat dari sofa ke

bawah, merebut benda tersebut dari tangan Gerda lantas mendelik.
"Ini nggak nyambung!"

"Biarin! Yang penting gue kelihatan mewah!"

"Kamu bukannya kelihatan mewah, justru kayak peserta karnival tujuh belasan kalau begini!" Medhya geleng-geleng dengan ngeri, menatap penampilan Gerda sekali lagi dengan tampang tidak suka.
"Si April kerjaannya ngapain, sih? Sebagai manager, dia nggak pernah gitu, ngasih tahu kamu kalau apa yang kamu pakai selama ini tuh nggak nyambung banget?"

"Jangan sok paham fashion, deh!"

"Dia fashion stylist, Ger." Sahut Anya ogah-ogahan. "Jangan mentang-mentang goblok gratis, jadi lo borong semua."

"Oh iya," Gerda lupa fakta itu.
"Terus kenapa lo nggak dari tadi aja dandanin gue!"

Medhya berdecak. Ia berdiri sambil berkacak pinggang.
"Pertama, copot semua yang ada di badanmu."

"Lo mau gue telanjang ke kawinan mantan?"

Anya berdengus pelan sambil senyum tipis.
"Kumat," ia masih memfokuskan perhatian pada berita banjir di televisi sambil menyumbang komentar sesekali.

"Acara kawinannya di hotel?"

Gerda menggeleng.
"Di pantai Wedi Ombo," ujarnya. "Mereka mau sok mengadakan acara *private* yang mengusung tema *beach party* gitu katanya." Ia mendengus dengki lantas melanjutkan.
"Gue harap mereka keseret ombak terus jadi abdi dalemnya Kanjeng ratu Roro kidul aja sekalian. Huh."

"Mulutnya jangan sambil nyumbang doa jelek. Nanti berbalik ke diri kamu sendiri." Medhya mengingatkan. Ia menunduk guna mencari pakaian lain dari koper Gerda.
"Acaranya sore, kan?"

Gerda mengangguk.

Perhatiannya jatuh pada *durago Bruma- Jacquard hand Embroidered One-Piece Swimsuit dari Agua Bendita,* yang kini ia tarik perlahan. Setelah mendapatkan atasan yang sesuai, lantas ia bangkit dan pergi ke kamar selama beberapa saat.

Tak lama kemudian, Medhya kembali *dengan Printed Silk Midi Skirt dari Emilio Pucci,* salah satu koleksinya yang ia beli beberapa bulan lalu dari bonus lembur tahunan. Ia menyodorkan pakaian tersebut pada Gerda.
"Ganti bajumu."

Gerda menerima pakaian tersebut kemudian beranjak ke kamar. Ia kembali ke ruang tengah lagi beberapa menit kemudian.

"Nah, itu cakep." Anya melirik sebentar sambil berkomentar.
"Nggak kayak biduan gonjrang-ganjreng tadi."

"Tasnya pinjem Anya. Ambil *Alys été-nya Prada* yang kuning itu." Suruh Medhya, kini menenteng *Entwined 70 heel sandals* milik *Studio Amelia* dari koper Gerda.
"Sepatunya ini."

Belum puas juga, sekarang Medhya melirik *Harry Winston Emerald* yang melingkar di pergelangan tangan Anya kemudian berujar.
"Pinjemin jam tangan kamu ke dia, Nya."

Anya melepaskan jamnya dengan santai lalu menyodorkannya pada Gerda. "Nih,"

Medhya mengangguk, kemudian melanjutkan.
"*Earrings*-nya pakai *Briony Raymond* yang *starburst*, cincinnya pakai *set of five gold tone* dari *Bottega*. Udah, nggak usah di tambah-tambahin lagi."

"Ngapain selama ini gue bayar orang mahal-mahal kalau lo sendiri bisa dandanin gue sebagus ini, coba?"

"Jasaku juga mahal." Medhya duduk di sebelah Anya sambil memangku tangan.
"Dan aku malas berurusan sama artis. Kalian kebanyakan bawa barang sponsor yang cuma boleh dari satu merk aja. Jadi, imajinasiku sering mati karena dipaksa pakai brand yang kadang nggak sesuai selera."

"Sebenarnya, pakai barang apapun tuh boleh, asal nggak usah dikasih lihat merk-nya aja." Gerda mengibaskan rambutnya kemudian lari ke kamar, berdiri di depan cermin lantas berputar-putar melihat penampilannya sendiri.
"Sekalian lo *make-up in* gue sama tata rambut aja lah, Yay."

"Gampang. Transfer aja dulu bayarannya."

Anya tergelak mendengar balasan Medhya.

"Mata duitan," ujar Gerda sambil menatap kesal.
"Sama sahabat sendiri aja itung-itungan."

"Nggak ada yang namanya sahabat dalam hal ini," Medhya menjawab sok diplomatis.
"Duit ya duit. Mau kamu artis, mau kamu anak presiden, tetap harus bayar dulu kalau mau pakai jasa orang keren kayak aku,"

"Halah, sok banget lo." Gerda masih menimpali dari kamar.
"Dulu gue yang dandanin lo waktu masih kuliah, ya! Jangan lupakan momen-momen itu!"

Medhya berdecih. "Iya, kamu dandanin aku pakai properti casting, lengkap dengan korek api dan rokok di dalam tas yang bikin semua orang salah paham!"

Anya terpingkal-pingkal mengingat tragedi yang terjadi di klub malam bertahun-tahun silam.
Pengalaman nakal mereka tidak berjalan sebaik rencana. Tapi lucunya, hal itu justru bisa di kenang seumur hidup. Siapa sangka mereka juga pernah mengalami masa-masa semenyenangkan itu dulu?
"Eh, lain kali boleh lho kita dugem lagi."

"Dan pulangnya aku harus menggotong kamu sendirian karena kamu teler berat sedangkan Gerda sibuk nyari muka sama orang-orang penting? No, thanks." Medhya memutar mata.

Gerda melongokkan kepala sambil menjawab.
"Percuma ngajak anak culun ke klub. Minum aja nggak bisa, mau ngapain dia?"

"Nggak usah banyak ngomong. Buruan transfer ke rekeningku sebelum aku berubah pikiran." Baru saja Medhya menyinggung soal transfer mentransfer, ponselnya berdenting.
Sebuah notifikasi dari rekening bank pribadinya membuat Medhya menyerngit sejenak.
"Ini tanggal berapa, ya?"

"Dua puluh. Kenapa?" Anya balik bertanya.

"Kok aku udah gajian aja?" Ia mengerutkan dahi sejemang. Lantas beberapa saat kemudian, matanya menyipit melihat nol yang berjejer di belakang angka lima belas.
"HAH? INI APAAN?!" Medhya berdiri dari sofa lantas mengucek mata.

Anya ikut berdiri, Gerda yang kepo juga ikut-ikutan menghampiri.
Anya mengintip di balik bahu Medhya lantas berujar santai.
"Lo baru dapat transferan seratus lima puluh juta."

"Itu dia!" Medhya berseru heran.
"Pertama, aku gajian tiap tanggal lima, bukan dua puluh. Kedua, kalaupun ini gajiku, bukan segini jumlahnya!" Medhya langsung membuka aplikasi *mobile banking* di ponselnya kemudian mengecek mutasi rekening.
Tak lama setelah itu, Medhya berdecak pelan.

"Oh," Anya manggut-manggut kemudian duduk lagi. Gerda juga cuma bisa tertawa tipis sambil mencibir.

"Gue pikir lo dapat duit dari para afiliator binomo." Gerda kembali ke depan cermin.

Medhya menekan tombol panggil pada sederet angka. Ia berkacak pinggang dengan sebelah tangan sampai orang di seberang sana mengangkat panggilan.

"Kenapa, Sayang? Sori, aku nggak bisa ngobrol lama. Lagi meeting, nih."

"Ngapain kamu transfer duit sebanyak itu ke rekeningku?!"

"Duit ap-- oh, itu." Ginan sepertinya lupa dengan transaksinya sendiri.
"Uang jasa buat masakanmu tempo hari," jawabnya ringan.
"Aku suruh Anthariksa kirim lima belas kali lipat dari gajimu di kantor kecil itu. Aku sih nggak tahu berapa jumlahnya."

Medhya meremas wajahnya dengan frustrasi.
"Kamu tuh lagi bayar jasa masakanku, atau lagi nawar harga ginjalku sih, sebenarnya?"

Ginan ketawa santai di ujung sana. *"Jangan coba-coba di balikin, ya. Kalau kamu berani balikin, aku akan suruh Anthariksa kirim lagi seratus kali lipat."* Ancamnya, mengakhiri percakapan singkat hari itu.

Menimbulkan rasa kesal di dada Medhya hingga gadis itu hanya mampu menarik napas panjang kemudian mengurut pelipisnya dengan stres.

"Makanya, Yay .., Jangan bercanda sama orang yang punya ladang duit sendiri macam Mas Ginan." Sahut Anya pelan.
"Giliran di transfer beneran, kan jadi lo sendiri yang mumet."

****

Untuk yang kesekian kali, Ginan menatap Anthariksa dengan heran. Bukan apa-apa. Tapi, sejak pagi sampai menjelang pulang begini, tampang Antha terlihat sangat mencurigakan.

Ada beberapa menit Ginan meluangkan waktu untuk sekedar mengamati gerak-gerik sang sepupu yang diluar kebiasaan, sebelum akhirnya ia tak sabar lagi dan menegurnya.

"Lo salah minum obat?"

Antha yang tadi sedang menatap ponsel sambil cengar-cengir sendiri itu pun menoleh. Memasang senyum luar biasa konyol sambil menghampiri Ginan. Raut malu-malunya membuat tangan Ginan gatal ingin menghajarnya.

"Gue mau cerita,"

"Dan gue nggak tertarik mendengar cerita stensilan lo sama perempuan-perempuan random di luar sana," balas Ginan dengan datar. Ia melirik Antha yang kini menarik kursi untuk diletakkan di sisinya. Lelaki itu tersipu-sipu ketika menyentuh lengan kemeja Ginan perlahan.

"Kayaknya ... Gue jatuh cinta,"

"Dirgatama," sela Ginan ketakutan.

"Gue normal." Lanjutnya lagi, ngeri.

Antha langsung mendelik tak terima dengan jawaban Ginan barusan.

"Gue juga normal ya, anjing!"

"Syukurlah," Ginan mengelus dadanya dengan lega.

"Baru aja gue berniat menendang lo dari sini seandainya kecurigaan gue selama ini terbukti,"

"Kalaupun gue belok, nggak mungkin juga gue naksir siluman singa bertaring seribu kayak lo! Begini-begini gue selektif, tahu! Tipe terakhir gue aja sekelas Medhya Zalina Mukhtar!"

"Bisa nggak lo jangan bawa-bawa cewek gue dalam perbincangan tanpa faedah ini?"

"Hilih, cewak-cewek, sampai detik ini aja Medhya masih ogah sama lo." Antha bergerak gesit menghindari kaki Ginan yang hendak menendangnya.

"Bisa sabar sedikit nggak sih, jadi manusia?! Gue mau cerita serius nih, jangan malah di aniaya begini!" Ia mendekat lagi ketika merasa situasi sudah kondusif. Sambil berdekhem-dekhem, Anthariksa melanjutkan perkataannya yang sempat terjeda.

"Lo ingat beberapa waktu lalu gue ketemuan sama Alisa Hartanto, kan? Ya Tuhan ... Dia perempuan terindah yang pernah gue lihat seumur hidup!"

Ginan mendengus sepele mendengarnya.

"Tentu kalau soal visual, Medhya masih diatasnya. Tapi ... Ini tuh beda. *She's soooo fuckin' good! Like ... Oh my Jesus*, gue langsung mempertanyakan kemana aja gue selama ini sampai melewatkan makhluk semenawan itu!"

Antha menyentuh kedua pipinya dengan tampang kasmaran sinting.

"Gue setuju kalau di jodohkan dengan dia. Nggak pakai mikir lagi, pokoknya gue mau!"

"Lo-nya mau, dianya yang enggak," balas Ginan santai.

"Kecuali seleranya rendah,"

"APA-APAAN MAKSUD MUNCUNGMU ITU, HA?"

Ginan berdecak sambil geleng-geleng.

"Ngomong-ngomong," lanjutnya.

"Alisa Hartanto itu yang Bapaknya punya jalan tol?"

Antha manggut-manggut santai.

"Oh, dia mantan pacarnya Arkaish Dewanggala *by the way*," sahut Ginan santai.

"Arkaish Dewanggala anaknya bos tivi dan bakal kerjasama bareng kita itu?" tanya Antha penasaran.

"Darimana lo tahu?"

"Arkaish kan teman gue di klub berkuda," kata Ginan sambil menyeringai.

"Dan lo tahu? Kebanyakan mantan pacar Arkaish, rata-rata susah *move on* setelah putus." Tampang mengejek Ginan tersaji sangat alami.

"Apalagi kalau orang barunya cuma bentukan kaleng rombeng macam lo ini."

"Gue bakal telepon Eyang sekarang juga buat memastikan posisi gue aman sentausa!" Antha bangkit dengan semangat. Lantas berlari dengan langkah panjang-panjang meninggalkan ruangan.

Bibir Ginan tersungging lebar. Selanjutnya, ia mengambil ponsel dan menghubungi sebuah nomer.

Beberapa kali deringnya terabaikan sampai akhirnya, ada orang yang menjawab di seberang telepon.

"Halo, Ka ... Gimana? Sehat?" Ginan tersenyum tipis mendengar jawaban di sana.

"Gue mau nanya sesuatu, nih. Tapi *sorry* sebelumnya, ini agak personal. *Is it okay? No no*, bukan itu. Ini soal mantan pacar lo, si Hartanto nomer dua itu. Iya," kata Ginan melanjutkan.
Ia tertawa pelan saat mendengar candaan orang yang ia telepon.
"Kayaknya adek gue naksir sama dia habis-habisan. Jadi, gue cuma mau memastikan. Lo ... Benar-benar udah nggak sama cewek itu lagi, kan? Takutnya adek gue kena PHP nanti,"

****

Gerda berlari ke dalam kamar dan mengunci pintu. Berusaha sepelan mungkin agar gerakannya tak terendus oleh kedua sahabatnya yang masih sibuk bercanda di depan televisi.

Ia mengangkat panggilan telepon sambil berbisik-bisik.
"Halo, aku udah bilang jangan telepon dulu. Aku lagi sama anak-anak sekarang. Kalau mereka curiga, bisa bahaya."

Ia menempelkan telinga di pintu, berjaga-jaga apabila Medhya ataupun Anya mendadak datang.
"Enggak. Jangan sampai mereka tahu." Ia berbisik lagi.
"Kamu tunggu di sana. Minggu depan aku nyusul."

"GER! KAMU DI DALAM?"

Gerda terlonjak lalu buru-buru mematikan panggilan.
Ia berdekhem singkat lantas menjawab.
"I-iya, Yay. Iya!" Lantas setelah memasukkan ponselnya ke saku dan menarik napas panjang, Gerda membuka pintu kamar itu perlahan.
Ekspresi konyolnya kembali di detik pertama matanya bertatapan dengan Medhya.

"Lo nggak sanggup ya, hidup tanpa gue sedetik aja?! Nyariin melulu!"

"Tadi yang minta di dandanin siapa?!"

"Waduh, jadi galakan dia." Gerda cengengesan sambil mundur selangkah.
"Iya, Yay. Ampun." Ia menyatukan kedua tangan kemudian menggandeng

lengan Medhya dengan senyum lebar.
"Dandan-nya di mulai sekarang?"

"Katanya acaranya jam empat? Ini udah jam setengah tiga."

Gerda manggut-manggut nurut.
"Baik, ndoro. Mari tenangkan hatinya dulu. Baru juga dapat transferan ratusan juta dari Baginda sarang duit, alangkah lebih baiknya jangan ngamuk-ngamuk."

Medhya mendengus. "Lagian kamu, mancing emosi orang aja." Ia melepas rangkulan Gerda kemudian berjalan lebih dulu meraih kotak *makeup*.

Gerda melirik ponselnya yang bergetar lagi, lantas mematikan panggilan itu sebelum menyusul Medhya dengan tampang ceria.

"Dandanin gue biar mirip *mermaid*, yaa? Nanti kalau gue mood, tinggal nyemplung aja ke laut."

****

Terkejoed dengan diriku sendiri wkwk. Maap ngagetin, lagi happy 😌

Salam, Cal.

14

EMPAT BELAS : Lika-liku percintaan artis ibukota

"Mampuuuuuuuuuuuuuss!!"

"*Waeee? Wae geurae*?" Dilla terlonjak kaget saat Dara tiba-tiba berseru panik. "*Ono opo*?!"

"Model kita hari ini nggak bisa datang!"

Medhya yang baru sampai langsung membeliak.

"Hah?! Kenapa?!" Ia meletakkan tasnya di meja, kemudian menghampiri sumber kericuhan pagi ini.

"Kenapa tiba-tiba nggak bisa datang?"

"Opungnya meninggal. Dia baru aja naik pesawat, pulang kampung. Ini juga gue dikabarin sama managernya. Aduh, mati gue, gimana ini?" tanyanya.

"Mana pemotretan tinggal dua jam lagi! Mau nyari ganti dimana kalau begini?" Dara mondar-mandir sambil menggigiti kuku.

"Dil, telepon Mbak Karen. Suruh cepetan datang." ujar Medhya kemudian mengambil note kecil di mejanya. Membagi-bagikan beberapa lembar note itu pada Dilla dan Darra. Ia menyerngit sejenak.

"Naira mana?"

"Saya, Mbak! Barusan nyari sarapan. Kenapa, ya?" Naira yang baru masuk dengan sekresek penuh bubur dan gorengan itupun bergabung.

"Nih, kita bagi rata. Itu nomer telepon para model. Kita hubungi mereka satu persatu. Coba tanya, ada yang kosong nggak hari ini? Kalau ada, kita minta tolong mereka buat ngisi slot pemotretan. Minta untuk ready di sini sejam lagi."

Mereka bergegas lari ke kubikel masing-masing.

Beberapa waktu berlalu, Karen datang. Pemotretan tinggal sejam lagi sedangkan mereka belum menemukan pengganti untuk model hari ini. Hal

itupun membuat tim fashion ketar-ketir bukan main.

Di saat seperti itu, ponsel Medhya berdering. Menampilkan nama seorang yang lantas membuat kepala Medhya berdenting cemerlang.

"Mbak Karen!"

Karen yang sedang berkacak pinggang sambil mondar-mandir itu pun menoleh.

"Kalau model hari ini di ganti sama artis aja, kira-kira gimana?"

Semua orang menyerngit bingung.

"Mikir yang bener, Yaya. Kalau para model aja pada nggak bisa disuruh dadakan, apalagi artis yang jam terbangnya pasti udah jauh lebih tinggi?"

Medhya menggeleng. "Nggak. Aku punya satu orang artis yang saat ini lagi nganggur. Kerjaannya cuma leyeh-leyeh sambil makan dan tidur," ujarnya yakin.

"Nggak apa-apa kan, kalau ganti artis aja?"

Karen berkedip cepat lalu mengangguk. "Terserah elo, ah. Pusing kepala gue,"

"Sip." Medhya lantas mengambil ponselnya di meja, menghubungi nomer seseorang yang langsung menyahut di dering pertama.

"Yay, remot tipinya kebanting terus pecah. Gue nggak bisa ganti-ganti channel lagi, nih. Lo nggak punya remot cadangan, ya?" Gerda langsung mengadu.

"Bosen banget gue ngelihat acara julid pagi-pagi begini,"

"Ger," panggil Medhya sungguh-sungguh.

"Dengerin aku baik-baik. Ini menyangkut masa depan kita bersama."

"Hah?"

"Kamu ambil handuk dan mandi sekarang juga. Lima belas menit lagi, aku akan pesankan taksi online buat kamu. Nggak usah banyak nanya. Satu, dua, tiga! Cepetan gerak!"

Bagai Ojan yang sedang kena hipnotis ala *'tatap mata saya',* Gerda langsung sigap berlari. Mengambil handuk, dan segera gebyar-gebyur meskipun dia sendiri nggak paham, untuk apa melakukan ini semua.

****

Zoya masuk ke ruangan itu ketika Ginan dan Anthariksa sedang ngobrol.

"Mas Ginan," *Brushed Leather pumps heels* dari *Prada* mengetuk lantai dengan ringan. Si pemilik, tengah memasang senyum paling cantik yang ia punya ketika berjalan mendekat.
"*Lunch* bareng?"

Ginan melirik Antha sejenak.

Antha gesit membuka tab, untuk sesaat ia terlihat serius sampai mendongak lagi. "Bisa, Pak. Kosong nih sampai jam tiga sore nanti."

"*Really*?" Zoya menjawab kesenangan.
"*C'mon*, Mas. Sekalian ajak aku jalan-jalan saja kalau begitu," ujarnya dengan semangat.
"Aku dengar sedang ada *Sekaten*? Aku penasaran sekali kepengen lihat. Tapi, aku belum paham Jogja, jadi agak takut mau pergi sendiri. Mas Ginan mau jadi *tour guide* ku hari ini, nggak? *please*?"

"Kamu nggak ada kerjaan?" tanya Ginan, cukup enggan meninggalkan tempatnya.

"Kamu nggak mau, ya?" sahut Zoya tampak kecewa.
"Apa ... Aku ganggu?"

"*No- no*. Bukan begitu. Maksudku ..." Ginan menghembuskan napas panjang kemudian bangkit dari duduknya.
"*Well, okay. Fine*. Aku akan menemani kamu." Ia melirik Antha sejenak
"Mau ikut, nggak?"

"Lah, pacaran kok ngajak-ngajak. *Yo mangkato dewe kono!"* (Ya pergi sendiri saja sana)

"Tha," Ginan mendekat. Berbisik pada Antha sepelan mungkin.
"Jangan sampai Medhya tahu, atau gue hajar lo," ancamnya.
"Gue cuma mau ngajak Zoya makan dan jalan sebentar. Lo ngerti kan, gue nggak mungkin macam-macam? Pokoknya Medhya jangan sampai tahu. Ngerti?"

"Wah, yang begini-begini nih, ciri-ciri manusia yang halal di korbankan sebagai tumbal proyek!" Ujar Antha menahan tawa.
"Lagian lo ini mempermalukan gue aja. Jadi buaya kok setengah-setengah. Mana tampang lo takut banget lagi kalau udah nyenggol Medhya." Ejeknya.
"Harusnya lo tuh yakin dulu kalau memang mau menggarap keduanya sekaligus. Paling-paling kalau Medhya tahu, lo bakal di tinggal lagi."

Ginan menyipit sebal, kemudian beralih pada Zoya. "*Lets go*, Zee,"

Gadis itu berlari mendekat. Menggandeng tangan Ginan dengan cepat, membuat lelaki itu agak tak nyaman.

Sesekali, Ginan masih melirik Antha, memberi peringatan agar tak macam-macam dengannya.

Tapi, masih ada kekhawatiran di benak Ginan selama berduaan dengan Zoya hari itu.

Karenanya, ditengah-tengah perjalanan, ia pun mengirim pesan kepada Medhya.

Yang bunyinya,

Zaline, hari ini aku makan siang dengan perempuan. Cuma makan siang, janji nggak akan lebih dari itu.

Dan lima belas menit kemudian, Medhya membalas.

Have fun.

Detik itu juga, Ginan langsung mengajak Zoya kembali ke kantor.

****

Gerda menatap Medhya dengan datar.

"Ini yang lo maksud demi masa depan kita bersama?"

Medhya mengangguk. Memakaikan *Pearl heart neckalace* di leher dan *Pearl sacred heart earrings* di kedua telinga Gerda.

Sementara gaun mewah dari *Dolce and Gabbana* sudah melekat sempurna di tubuh gadis itu. Medhya memakaikan barang-barang iklan tersebut hati-hati, sebab tahu jelas, harganya yang fantastis.

"Nah, udah." Medhya menepuk kedua tangannya dengan puas.

"Kerja yang bener ya, Ger. Nanti aku traktir makan sepulang kerja. Okay?"

"Yakali artis papan atas Indonesia sekelas gue cuma di bayar pakai makanan doang. Kasta gue makin kesini bukan makin naik malah makin nggak ada. Lumba-lumba sirkus aja kayaknya lebih bermartabat daripada gue,"

"Udah nggak usah banyak ngomong. Anggap aja ini biaya menginap kamu selama beberapa hari kedepan."

"Besok pas gue sama Anya pulang, lo juga bakal kangen habis-habisan!"

"Kalian besok pulang?" tanya Medhya kaget. Ia memang tak tahu jadwal kedua sahabatnya ini.

"Bukannya kamu bilang nggak ada proyek film apapun sampai akhir tahun nanti?"

"Emang nggak ada. Tapi, syuting iklan gue ngantri, woy. Lo ini masih nggak nyadar ya, kalau sahabat lo tercinta ini bukan orang sembarangan lagi?"

Medhya memutar mata. Ia mengambil susu kotak di samping meja rias kemudian menusukkan sedotan plastik sebelum menyedotnya.

"Anya juga sibuk?" Setelah mencoba sedikit, ia pun menyodorkan susu tersebut kepada Gerda yang otomatis mangap.

Sambil menggigit sedotan, Gerda menjawab.

"Dia kan lagi ngurusin acara pertunangan." Katanya.

"Orang-orang yang duitnya kebanyakan kayak mereka, nggak mungkin sembarangan kalau bikin acara."

"Ih, Gerda! Jangan di gigit sedotannya! Jorok banget sih anak ini!"

Gerda ngakak sembari menjulingkan matanya kearah Medhya, mengejek ekspresi jijik sang sahabat yang berlebihan.

"Nanti di acara pertunangannya si Nyanya, lo bakal datang, nggak?"

Medhya mengendik. Menarik susu kotak dari hadapan Gerda untuk diletakkan di meja.

"Disana bakal penuh sama Prambudi. Kamu kan tahu aku nggak bisa ketemu sama orangtuanya Ginan. Kalau kami sampai ketemu, bisa-bisa acaranya Anya hancur berantakan. Berubah jadi Opera sabun!"

"Biar seru, lah!" Sambut Gerda dengan semangat.

"Koh Edgar juga kayaknya nggak bisa pulang, sih. Dia kan lagi sibuk banget tuh sama kerjaannya di *Singapore*. Sayang banget, padahal kalau dia pulang, kan, gue bisa jadiin kesempatan itu buat tebar pesona, yak?"

"Koh Ed nggak akan tertarik sama kamu, Gerda. Udahlah nyerah aja." sahut Medhya santai.

"Lo sok banget nyeramahin gue. Kisah percintaan lo sendiri aja penuh lika-liku kayak tanjakan Merapi gitu." Gerda memutar mata.

"Lo sendiri, dengan banyaknya halang rintangan yang ada saat bersama Mas Ginan, kenapa sampai sekarang masih nggak bisa melepaskan dia, coba?"

"Cinta, lah."

"Gue juga gitu, Medhya."

"Halah, Geeer-Geeerr." Medhya berdecak pelan.

"Kamu tuh, kambing di pakein jas aja di bilang ganteng. Segala ngomongin

cinta."

"Wah, ngeremehin orang agaknya, ya!" seru Gerda tak terima.

"Boleh jadi gue kelihatan asal suka. Tapi, hati gue kan terpautnya sama Koh Edgar aja. Mana lo tahu, coba?

"Cari aja laki-laki yang nggak diberatin sama masa lalunya, Ger." Medhya mendesah pelan.

"Laki-laki yang bisa mencintai kamu sepenuhnya, tanpa kamu harus khawatir sama perempuan yang pernah ada di kehidupan dia sebelumnya. Seenggaknya diantara kita bertiga, harus ada satu orang yang kisah cintanya bener. Jangan belangsak semua."

"Kisah cinta yang bener tuh justru nggak akan asik, tahu, Yay. Dimana letak gregetnya, coba?" tanya Gerda dengan tawa pendek.

"Gue pengen kisah cinta yang menggebu-gebu, ada pro kontra di dalamnya, biar gue bisa merasakan sensasi bercinta yang sesungguhnya. Nggak cuma perihal ketemu - terus jatuh cinta - kawinv- punya anak- tua - mati. Hah. *Boring* banget kalau cuma gitu-gitu aja."

"Hati-hati kalau ngomong, Gerda Putri Utami." Ingatkan Medhya dengan lembut.

"Aku yang selalu ngomong baik-baik aja bisa kepentok kisah serumit ini. Apalagi kalau kamu dengan sengaja minta yang jelek-jelek dari awal." Senyumnya tersungging tipis.

"Gue bukan minta yang jelek-jelek, cuma apa, ya ... Kepengen merasakan pengalaman yang nggak biasa aja gitu lho,"

"Tunggu aja sampai kamu jatuh cinta beneran. Biar mampus kemakan omongan sendiri." Tawa Medhya pelan.

Gerda ketawa santai. "Gue sih nggak akan sebucin elo kalaupun jatuh cinta, ya."

"Kita lihat aja nanti," kata Medhya dengan mata menyipit penuh rahasia.

"Aku juga sempat berpikir begitu sebelum akhirnya, aku ketemu sama si Prambudi brengsek itu dan jatuh cinta setengah mati,"

"Ya ampun, Mbak Gerdaa!" Dara menjerit dari luar set. Tergopoh-gopoh membawa kertas dan pulpen. Membuat Medhya dan Gerda lantas menoleh berbarengan.

"Mbaaak, baru Minggu lalu gue nonton film lo yang judulnya Malam Jumat legi."

Apa-apaan judul filmnya?

"Film apa itu?" gumam Medhya, membuat Gerda menyipit sebal.

"Film horror."

"Kamu jadi setan, Ger?"

"Ya enggak lah! Cakep begini!" tekan Gerda pelan. Nggak mau hilang image didepan penggemarnya.

"Gue jadi pemeran utamanya yang dikejar-kejar setan."

"Filmnya bagus banget, Mbak. Akting semua pemainnya parah! Tahu, nggak? Di bioskop tuh sampai ada yang kesurupannya beneran, lho!"

"Oh yaaa? Hahaha, ya ampun, makasih loh udah nonton dan mengapresiasi filmnya!" Gerda tiba-tiba jadi sangat ceria. Padahal barusan, tampangnya kayak orang malas hidup.

"Mau foto, nggak? Ayo sini sini,"

Dara mendekat. "Mbak, minta tanda tangan dulu boleh nggak?"

"Boleh, doong." Gerda tertawa anggun ketika menandatangani kertas yang dibawa Dara. Kemudian, ia mengambil alih ponsel Dara untuk mengambil *selfie* bersama.

"Mbak Ger, gue janji deh, bakal *vote* film lo biar menang di FFI kategori film horror terbaik sama artis terbaik!"

Gerda mengangguk cerah. "*Thanks*, yaa. Ih, seneng deh ketemu lo! Semoga kapan-kapan kita bisa ketemu lagi!"

Dara melompat kegirangan kemudian pamit pergi.

"Ck," Medhya berdecak. Tampang Gerda balik datar lagi.

"Pinter banget pencitraannya."

"Kalau nggak gitu, nggak mungkin gue jadi artis." Gerda memasang senyum lebar lagi kala segerombol orang mendekat, mengacungkan ponsel dengan wajah-wajah penuh harap.

"Mending lo pergi sekarang deh, Yay. Kasih tahu fotografer nya buat nunda pemotretan setengah jam lagi. Soalnya, gue harus kasih *service* terbaik buat fans-fans gue dulu."

"Halah," Medhya tersenyum geli. Ia merogoh ponselnya kemudian menyerngit melihat chat dari Ginan.

Ia mendengus pelan.

Berani-beraninya lelaki brengsek ini pamer sedang jalan dengan perempuan lain!

****

"Tante, aku rasa ... Mas Ginan nggak suka denganku," Zoya meletakkan ponselnya di telinga sambil berjalan meninggalkan ruangan Ginan.
"Kami baru saja jalan. Tapi, dia buru-buru sekali mengajak pulang. Selain itu ..." Zoya mengingat kejadian yang baru ia alami sambil menahan kesal.

"... Mas Ginan masih berhubungan dengan mantan pacarnya yang dulu. Aku lihat foto gadis itu masih jadi *wallpaper* di layar ponselnya."

****

Salam, Cal.

15

LIMA BELAS : MEMANTIK API

"Anya baru berangkat pagi tadi. Iya. Kan kamu sendiri yang memutuskan pulang duluan." Medhya menjawab sembari mengapit ponsel diantara bahu dan telinga. Ia sibuk mencuci tangan di wastafel dan menatap wajahnya dari cermin.
"Iya, Ger. *Chanel* sama *Givenchy*-mu kemarin ada yang ketinggalan kayaknya." Medhya mengibaskan tangan kemudian meletakkannya di bawah mesin pengering yang bersuara berisik untuk sesaat.
Ia mengambil ponselnya dengan tangan setelah itu.
"Dalam rangka apaan aku di kasih tas dobel-dobel begitu?" Ia berdecak mendengar jawaban Gerda di ujung sana. "Oh, pantesan. Aku tahu kamu ini memang suka nyuap orang begini. Nggak mungkin kamu tiba-tiba baik kalau nggak ada motifnya."

"Ya udah, coba kulihat jadwalku dulu, bisa atau enggaknya. Nanti malam ku telepon. Aku lagi sibuk banget hari ini. *Yes, bye*."

Medhya mematikan panggilan untuk bergegas kembali ke ruangan.
Langkah santainya terhenti ketika mendengar sesuatu di balik ruang fotokopi. Pergerakan kaki Medhya memelan saat tak sengaja menangkap sosok Naira yang sedang menunduk ketakutan. Di depannya, ada seorang lelaki yang tengah memegang bahunya dengan gerakan mencurigakan.

Mata Medhya menyipit. Karena punya *feeling* tak enak, ia pun membelokkan kakinya menuju ruangan tersebut dan samar-samar, dapat mendengar suara Pak Mirza yang bernada kurang ajar.

"Seperti itulah caranya bekerja. Kamu ngerti, kan?" Tangan lelaki itu menjalar meremas pundak dan lengan Naira, membuat gadis itu menciut perlahan di tempat.
"Kalau kamu mau, saya bisa ajari kamu nanti. Gimana kalau sepulang kerja,

kamu ikut ke tempat saya?" Tangannya bergerak perlahan mengelus bahu Naira dengan tatapan intens.

Medhya yang melihatnya pun segera membentak.

"Naira!"

Mereka berdua menoleh kaget. Terlebih, wajah Naira yang kini merah, sudah menahan tangis.

"Ngapain jam kerja begini kamu disini?" Medhya memicing melihat tangan Mirza yang masih terletak di bahu Naira.

Bibir gadis itu mengatup emosi. Ia segera menarik Naira dari hadapan Mirza sambil menahan murka.

"Balik ke ruangan. Kamu jangan berani-berani keluar kalau belum ijin sama saya."

"I-iya, Mbak." Gadis itu langsung lari begitu Medhya mengalihkan pandangannya pada Mirza.

"Bapak ada perlu apa dengan anak fashion?"

Tatapan Mirza yang kurang ajar dari Naira beralih, kemudian ia tersenyum tipis dan menggeleng.

"Saya cuma memberinya nasihat saja."

Nasihat cabul, maksudnya? Batin Medhya geram.

Ia tahu jelas, seperti apa tindak tanduk Mirza selama ini. Lelaki itu, sudah sering melecehkan karyawan disini. Dulu, waktu masih baru, Medhya juga sering jadi korbannya.

Dan tadi ... Medhya berdecak. Mengingat tangan lelaki itu yang sempat meraba-raba bahu Naira dengan maksud tertentu.

"Kalau ada sesuatu, Bapak bilang saja ke saya. Jangan ke anak baru itu. Dia nggak tahu apa-apa," katanya dengan tegas.

Seorang tim editor masuk ke ruang fotokopi dan menjeda percakapan mereka.

"Ada apa, nih? Kok hawanya panas begini?"

Mirza menggeleng dengan senyum remeh.

"Nggak apa-apa. Biasalah, namanya juga kerja bareng perempuan, pasti ada saja dramanya." ucapnya, melirik Medhya singkat.

"Makhluk sensitif yang suka membuat segala sesuatu jadi rumit. Makanya saya nggak suka kerja sama perempuan selama ini. Kamu tahu alasannya apa?" Mirza maju selangkah dan menatap Medhya dengan bibir menyeringai miring.

"Mereka punya terlalu banyak kelemahan. Sudah di ajari susah-susah, tapi

rawan sia-sia. Kalau menikah, sering minta cuti. Entah cuti hamil lah, cuti melahirkan, anaknya sakit dan segala macam. Belum lagi para perempuan ini kurang bisa di andalkan untuk mengurus sesuatu. Jangan tersinggung ya, saya tahu kamu tidak begitu." Senyumnya tersungging begitu melihat tangan Medhya mengepal.
"Seharusnya perempuan di rumah saja. Jangan merecoki pekerjaan para lelaki seperti ini." Tangan Mirza beralih ke pundak Medhya, menekannya lembut.
"Iya, kan, Medhya?"

Medhya melirik tangan itu dengan tajam. Ia sedang mengendalikan diri supaya tidak memelintir tangan sialan itu dari tubuhnya.
"Jauhkan tangan Bapak dari saya, sebelum saya patahkan jari-jari tangan itu."

Dengan senyum tipis, Mirza menarik tangannya dari pundak Medhya. "Saya cuma bercanda lho, Medhya. Jangan marah begitu." Tawanya pendek.
"Kamu pasti sedang datang bulan, ya? Makanya emosian."

"Saya sedang datang bulan atau tidak, itu bukan urusan Bapak." Di tatapnya lelaki itu dengan tajam, seraya melanjutkan.
"Kalau Bapak punya masalah dengan saya, cukup katakan saja saya yang salah. Jangan menggeneralisir semua perempuan seperti itu. *Really*. Sudah tahun berapa ini? Masih aja membahas *gender*. Masih betah berpikiran mundur." kata Medhya dengan senyum kesal.

"Sudah dibilang saya cuma bercanda. Kok kamu serius begitu?"

"Bercandaan Bapak nggak lucu." Sahut Medhya lagi, memancing tawa menjengkelkan dari Mirza.

"Bapak tahu di sebut apa orang seperti Bapak ini?" tanyanya lagi, melanjutkan.
"Kolot." jawabnya sendiri.
"Pemikiran Bapak sudah sangat ketinggalan jaman, tahu? Bapak ini cocoknya hidup seratus tahunan yang lalu, bersama para penjajah, komunis, dan orang-orang yang belum mengenal kesetaraan."

"Apa?" Lelaki itu maju lagi, hendak mengangkat tangan. Emosinya terpancing mendengar perkataan Medhya barusan.

Dan bukan Medhya namanya kalau tidak pintar memutar balikkan keadaan.
Gadis itu pura-pura mengerjap kaget, memasang senyum tidak berdosa

sambil berujar.
"Lho, Bapak kok tersinggung, sih? Padahal kan, saya juga cuma bercanda." Bibirnya tertarik miring. Ia menepuk bahu Mirza pelan lantas melanjutkan. "Bapak pasti sudah lama tidak liburan, ya? Makanya jadi emosian begini."

"Apa kamu bilang?"

"Kenapa? Bercandaan saya nggak lucu juga ya, Pak?" tanya Medhya sok sedih.

Mirza menyipitkan matanya. Hendak melangkah maju lagi. Namun, lelaki satunya buru-buru melerai.

"Pak, sudah, Pak. Nggak bagus bertengkar begini. Kan bisa di bicarakan baik-baik."

Mirza menghela napas sambil mendengus.
"Untung saja kamu ini pacarnya Pak Barra. Coba kalau bukan ..."

Senyum di bibir Medhya lantas pudar. Gadis itu menatap Mirza penuh peringatan.

"Saya bukan pacarnya Pak Barra, jadi berhenti menyebarkan gosip nggak benar tentang kami," katanya, terdengar dingin.
"Dan satu lagi," ia maju selangkah. Mengadu tatapan jengkelnya dengan lelaki itu tanpa takut.
"Jangan berani-berani Bapak ganggu tim saya lagi. Kalau sampai ..." Napas Medhya terhembus berat.
"... saya lihat Bapak macam-macam dengan tim fashion sekali lagi, akan saya buat Bapak menyesal."

****

"Setelah ini kita ada jadwal *survey* ke Gunungkidul, ya, Pak." Anthariksa melirik Ginan yang masih membaca hasil rapat koordinasi dengan serius. "Hasil *meeting* dengan Pak Santoso barusan akan ada di meja Bapak besok pagi. Oh iya, ada beberapa jadwal yang belum Bapak *ACC* juga, lho. Tolong nanti di lihat di perjalanan ya, Pak? Mendesak soalnya."

Lelaki itu menegakkan punggung, meregangkan otot-otot tangan dan lehernya lalu melepas kacamata bacanya sebelum balik menatap Anthariksa.
"Devin mana? Ajak dia sekalian. Ada yang harus dia lihat langsung."

"Tapi, kan, kita mau *survey* pembangunan *resort*, Pak."

Ginan mengangguk. Sambil mengurut pundak, ia kembali berujar kalem. "Ada beberapa tanah di sekitar daerah bangunan kita yang cukup bagus. Gue mau dia lihat bagaimana prospek tanah disana dan berapa stabil harga pasarannya beberapa tahun kedepan."

"Anak model gitu mana paham sih, Pak?"

"Seenggaknya diantara kita bertiga cuma dia yang paling paham soal keuangan." Ginan berdiri dari kursi, melakukan peregangan kecil sembari menatap Anthariksa. "*Go on*. Kita berangkat lima menit lagi."

"Loh, tapi Bapak *'kan* belum makan siang."

"Nanti aja. Jadwal kita hari ini lumayan padat, jangan buang-buang waktu."

"Zoya nggak di ajak sekalian nih, Pak?"

Ginan menoleh. "Buat apa?"

"Siapa tahu mau sepik-sepik berhadiah." Anthariksa menyeringai. "Biasanya kan, cowok brengsek konsepnya begitu, suka nyari kesempatan dalam kesempitan. Hehe."

"Kalau lo memang udah sebosan itu bernapas, bilang aja."

"Waduh." Antha ngeri.
"Tapi boleh juga lho, Zoya tuh. Siapa tahu dia lebih paham tanah di banding Devin. Kenapa nggak di coba aja?"

"Nggak. Gue nggak mau orang luar terlibat. Ini bukan buat perusahaan, gue mau beli buat kepentingan pribadi."

Anthariksa menyipit curiga. Lagaknya mirip seorang istri yang menangkap basah sang suami berselingkuh.
"Lo ... mau beli tanah buat cabe-cabean mana lagi? Perselingkuhan lo sama Zoya kemarin aja nggak beres karena nyali lo kurang bulat. Masak sekarang udah mau memulai perselingkuhan yang lainnya lagi, sih?"

Ginan mendelik tajam. "Perselingkuhan kepala lo," sanggahnya kejam.
"Itu tanah bakal buat gue, buat lo, Sangga dan Devintari. Puas? Sekarang cepat panggil Devin." Ginan berdecak.

"Oh," Antha cengengesan. "Bilang dari tadi dong, Pak." Ucapnya malu-malu.
"Tapi tanah buat apa, ya?"

Ginan terdiam sebentar. Menumpukan tangan di kursi kemudian menggeleng tak yakin. "Daerahnya bagus, kayaknya bisa di bikin semacam villa keluarga buat menghabiskan waktu liburan bareng anak-anak suatu saat nanti."

"Keluarga dan anak-anak siapa dulu, nih?"

"Ya keluarga dan anak-anak kita nanti lah, tolol. Keluarga lo, keluarga gue, keluarga Sangga dan keluarga Devin. Emang lo pikir kita semua bakal hidup sendirian terus sampai mati? Nggak akan punya anak istri? Otak lo benar-benar nggak pernah mikir panjang ya, Tha?" Tanya Ginan tak habis pikir.

"Di kasih kepala lengkap beserta otaknya sama Tuhan itu di pakai, jangan dibuat pajangan."

"Anjir. Benar juga." Antha menjentikkan jari.

"Siapa tahu beberapa waktu ke depan, Medhya bakal sadar kalau lo itu brengsek dan dia memutuskan berpaling ke gue. Saat itu tiba, gue akan punya keluarga. Iya, nggak?"

Mata Ginan menatapnya datar, sontak membuat Antha terbahak-bahak dengan bahagia.

"Becanda bos, yaelah." Ia berdekhem selagi Ginan belum mengumpat.

"Gue udah punya Alisa! Bercanda doang tadi! Ampun deh, syaraf humor lo pada kemana, sih? Tegang banget jadi manusia."

Anthariksa mulai mundur begitu melihat tangan Ginan terkepal. *Feeling*-nya sebagai makhluk yang sering di aniaya jadi peka, gampang mendeteksi adanya ancaman gebukan Ginan sedini mungkin.

Maka, ia pun cengar-cengir saat merasa Ginan sudah siap menghajarnya.

"Saya akan panggil Devintari sekarang juga. Permisi, Pak."

Anthariksa tak buang-buang waktu untuk melarikan diri dari sana sesegera mungkin.

****

"Jadi, kalau tiba-tiba aku di lecehkan di sini, itu salahku karena aku perempuan? Kalau aku di pukul, itu salahku karena aku lemah? Kalau aku di perkosa, itu juga salahku karena menarik perhatian?" Medhya masih berkacak pinggang di hadapan Karen.

"Giliran aku ngomong sedikit aja ke dia dan dia tersinggung, itu tetap jadi salahku juga karena nggak bisa menjaga kata-kata? Yang bener aja, Mbak Karen ini!"

"Bukan gitu." Karenina mengusap kening.

"Dia itu senior lo. Nggak sopan kalau lo melakukan konfrontasi langsung dan terang-terangan begitu di kantor, apalagi sampai di lihat anak divisi lain. Jatuhnya bisa jadi bahan omongan, Yay."

"Aku lebih suka jadi bahan omongan daripada membiarkan orang kayak gitu bicara dan berlaku seenaknya." Gadis itu menghembuskan napas panjang dari mulut, mengatur napas sejenak.
"Mbak Karen tahu nggak, seberapa sering laki-laki brengsek itu melecehkan karyawan disini? Nggak usah jauh-jauh, Mbak Karen lupa kalau dulu, dia pernah sengaja megang pahaku di acara kantor, kan?"

"Dia kan udah bilang, pas itu nggak sengaja kepegang."

Medhya tertawa tak percaya.
"Nggak sengaja?" tanyanya, sarkas.
"Aku yang di pegang. Dan aku tahu, mana gerakan nggak sengaja, mana yang memang niat dari awal." Ia menghela napas lagi.
"Lupakan lah soal aku. Mbak Karen tahu apa yang aku lihat tadi?"

Karen bertanya dengan suara lelah. "Apa?"

"Dia pegang-pegang Naira. Caranya natap anak itu, sama persis kayak apa yang pernah dia lakukan ke aku tiga tahun lalu."

"Mana buktinya?" Karen menodong tangan, meminta bukti.
"Dimana dia melakukan itu? Ayo kita cek cctv-nya. Kalau memang ada, kita bawa ke HRD sekarang biar dia dapat sanksi. Kalau enggak, lo harus minta maaf sama Pak Mirza karena sudah bersikap non profesional dengan ngomong kasar ke dia."

Medhya memejamkan matanya sejenak sambil menggigit bibir.
"Nggak ada," ucapnya. Lelaki brengsek itu selalu tahu titik buta *cctv* di kantor. Ia mengerti dimana seharusnya melancarkan aksi tersebut agar tak meninggalkan bukti.
"Nggak ada bukti bukan berarti nggak terjadi apa-apa, Mbak."

"Ya udah lah. Kita sudahi pembicaraan soal ini, Yay." Karen menghembuskan napas pendek. Menatap Medhya dengan pengertian.
"Gue kasih toleransi ke elo kali ini. Tapi, jangan sampai di ulangi lagi," ucapnya.
"Lo ini orang yang penting di divisi kita. Nama tim fashion juga tercermin di kelakuan lo. Jadi, sebisa mungkin perhatikan tingkah lo selama di kantor. Bisa, ya?"

Medhya tidak menjawab. Ia hanya balik badan lantas meninggalkan ruangan Karenina dengan emosi meledak-ledak.

Ia menutup pintu ruangan tersebut dengan keras, membuat Karenina geleng-geleng kepala sambil berdecak pelan.
"Gue kayaknya harus pasang susuk biar punya wibawa di depan anak-anak

kurang ajar ini!"

****

"Aku sudah minta orangku untuk mengantar mobilmu ke kantor ya, Sayang." Ginan berucap sambil melirik Devintari yang sibuk bertengkar dengan Anthariksa. Kali ini, mereka beda pendapat soal berapa luas tanah yang harusnya di beli untuk membangun villa keluarga bagi empat orang.
Ginan berdecak pelan, memindahkan ponsel ke kiri.

"Iya," balas Medhya di seberang sana. Terdengar helaan napas panjang sebelum Medhya memanggilnya.
"*Mas Ginaan*,"

Ginan langsung kaget mendengar suara Medhya yang merengek manja begitu.
"Ada angin apa ini? Tumben sekali kamu lembut. Aku jadi takut." tanyanya heran.

Tidak biasanya Medhya jadi jinak begini.
Normalnya, saat Ginan menelepon, gadis ini selalu marah-marah dan menutup panggilan secepat mungkin. Minimal, melontarkan kalimat-kalimat jahat barang satu-dua baris sebelum menjawabnya. Tapi kali ini, tiba-tiba saja dia bersikap manja? Memanggilnya dengan benar, pula.
Apa barusan ada pengumuman kiamat?
"Kenapa? Kamu bikin masalah, ya?" tebaknya, curiga.

"*Enggak*!"

Nah, itu baru benar. Ginan terkekeh sendiri.
"Kenapa suaramu langsung judes begitu?" tanya Ginan geli. "Ada apa? Kamu beneran habis bikin masalah?"

"*Suaraku memang begini sejak pertama kali bisa ngomong*." jawab Medhya, mau tak mau membuat Ginan tergelak pelan.
"*Aku sebel banget. Mau marah*!"

Ginan menyerngit, "Kenapa?"

"*Kalau misalkan aku mukul orang, bakal kena denda berapa, ya?*"

Ginan berdecak. "Temperamen kamu itu, lho, Medhya Zalina Mukhtar," Ginan melirik Antha dan Devin sekali lagi sebelum masuk ke mobil.
"Jangan bertengkar, ya."

"*Nggak yakin. Tergantung gimana moodku nanti*."

Mendengarnya, Ginan pun jadi was-was.

Rasa was-was itu kemudian membuat Ginan berakhir mendatangi kantor Medhya tiga jam kemudian. Menunggu di basemen sementara Medhya kini berlarian menghampiri.

"Kamu ngapain disini?" Gadis itu terengah-engah, menatap Ginan dari jendela mobil yang terbuka.

Ginan mengendik perlahan sambil menyelipkan sejumput rambut Medhya di belakang telinga.

"Tadi kamu kedengaran emosi sekali. Aku khawatir kamu gebukin orang sembarangan buat melampiaskan emosimu kalau seandainya aku nggak datang," ejeknya, memancing dengus kesal Medhya seketika.

"Kamu sudah selesai, kan? Mau pulang sekarang?"

Medhya mengangguk.

"Okay. Aku akan ikuti mobilmu dari belakang, ya?"

Gadis itu mengangguk lagi sebelum berlarian menuju *Honda jazz* merah yang terparkir tak jauh dari *Roll-royce* putih Ginan.

Sebelum mereka keluar dari basemen, Medhya mengklakson Ginan dan memanggilnya dengan suara cukup kencang.

"Prambudi!"

Ginan menoleh,

"Aku mau ngebut di jalan. Kamu ikutin aku terus di belakang, ya! Kalau ada apa-apa, biar sekalian kamu yang ganti rugi!"

Ginan menyerngit. Ia belum tahu seperti apa *skill* mengemudi Medhya yang sesungguhnya.

****

Malam lebaran nanti, aku janji bakal update buat menemani malam takbir kalian yang kesepian itu 😌 #tabokauthor 🤣

Salam, Cal.

16

ENAM BELAS : MENENTANG NURANI

"Kamu yakin punya SIM?" Tanya Ginan setelah selesai mengelus dada. Di tatapnya kelakuan sang kekasih dengan sabar.
Ia tidak menyangka, kualitas menyetir seorang Medhya rupanya seburuk ini. Saking buruknya, nyaris membuat Ginan mati muda kena serangan jantung.
Ia was-was sepanjang jalan melihat mobil merah itu menyelip truk dan bis pariwisata berkali-kali.
Serius. Medhya Zalina Mukhtar benar-benar gambaran manusia yang tidak seharusnya di luluskan dalam tes mengemudi di belahan negara manapun.
"Coba tunjukkan SIM-mu sekarang kalau memang betulan ada,"

Medhya mengambil dompet lalu membukanya, menunjukkan kartu ijin mengemudi di hadapan Ginan dengan pongah. "Nih!" Ia segera mengantongi dompetnya lagi.
"Kok kamu kesannya meremehkan aku gitu, sih?" tanyanya ketus.
"Kamu nggak lihat aku nyetir dari kantor sampai rumah sendiri?" Ia menutup pintu mobil lalu berjalan beriringan menuju rumah.

"Aku lihat dengan sangat jelas waktu kamu di maki sama ibu-ibu yang motornya hampir kamu tabrak karena meleng tadi."

Medhya mendengus kencang. "Aku cuma lupa nge-rem. Ibu-ibunya aja yang emosian," elaknya,
"Bisa nggak sih, kamu stop mencurigai aku?"

"Ya gimana aku nggak curiga? Sekarang coba kamu lihat sendiri, caramu memarkirkan mobil aja zig-zag begitu." Ginan menghela napas, menatap mobil Medhya yang tidak terparkir dengan rapi di tempatnya.
"Kamu bahkan hampir nabrak mobilku tiga kali sepanjang parkir barusan."

Medhya melengos. Gadis itu berjalan lebih dulu memasuki rumahnya. Ginan mengikuti dari belakang sambil terus berceramah mengenai cara

menyetir yang baik dan benar.

"Lebih baik aku antar jemput kamu tiap hari daripada harus lihat kamu bawa mobil sendiri kayak tadi. Aku yang lihat dari belakang aja jantungan!" Ginan berujar penuh tekanan.

"Bayangkan berapa banyak nyawa manusia yang terancam kalau aku tetap membiarkan pengendara ugal-ugalan macam kamu berkeliaran di jalan raya? Astaga. Kamu memang nggak seharusnya dibiarkan nyetir sendiri."

"Apaan sih, udah deh kamu diem." Medhya menyipit. Menutup pintu rumah setelah Ginan lebih dulu menuju ruang tengah dan duduk di sofa.

"Aku mau mandi." Ia berderak meninggalkan Ginan ke dalam kamar.

Sedangkan Ginan hanya menggeleng pelan. Ia mengambil remote TV lalu menyalakan benda elektronik itu sembari menunggu.

Ia menghela napas panjang. Merilekskan otot-otot tubuh yang tegang setelah di gunakan seharian bekerja.

Sambil rebahan di sofa, Ginan menonton acara lawak malam itu dengan wajah datar. Berdecih sesekali sebab merasa guyonan yang tersaji tak lebih lucu dari kelakuan Anthariksa setiap harinya.

Oh. Jika saja Antha tidak terlahir sebagai keturunan Prambudi, yang mana adalah konglomerat kelas atas di Indonesia, Ginan yakin sepupunya itu akan jadi pelawak sukses nomer satu dalam negeri saking tidak beres otaknya.

Tak berapa lama, Medhya sudah keluar dari kamarnya dengan kaos rumahan berwarna abu-abu polos sepanjang lutut. Rambut panjangnya tergerai, wajahnya mengerut tipis.

Ginan meliriknya sekilas. "Apa?"

Gadis itu menggelengkan kepala. Mendekat lalu menjatuhkan dirinya ke dalam pelukan. Menimpakan berat tubuhnya di atas Ginan, kemudian merengek tanpa kata.

"O-ow," Ginan menahan pinggang Medhya yang hendak jatuh. "Nakal ya, Medhya. Asal naikin badan orang sembarangan. Ini kalau aku terpancing, kira-kira kamu mau tanggung jawab nggak?"

Sejujurnya, tubuh Medhya terbilang ringan. Tapi, jika ia membiarkan gadis ini tetap diatasnya, keadaan bisa berbahaya. Ginan sadar bahwa dirinya sudah tidak sekebal dulu. Maka dari itu, ia memiringkan tubuh, menurunkan Medhya ke sisinya.

"Bahaya banget," kekeh Ginan, menertawakan dirinya sendiri.

"Aku nggak mau ngomong sama kamu. Aku masih marah." Gumam gadis itu, memancing dengus geli Ginan kemudian.

"Marah kok peluk-peluk manja. Marah macam apa itu," ledeknya, memainkan rambut gadis itu pelan.

"Memangnya kalau marah nggak boleh peluk? Suka-suka aku lah, ini rumahku. Yang kupeluk juga punyaku sendiri. Kenapa jadi kamu yang repot?!"

Punyaku, katanya.

Ginan tergelak.

"Wah, akhirnya aku dapat pengakuan juga."

"Anggap aja tadi aku khilaf,"

Ginan terkekeh. Ia meletakkan remote tivi sekenanya agar bisa fokus memeluk Medhya. Menarik tubuh gadis itu agar lebih dekat dengannya.

"Mau di bablasin aja nggak, khilafnya? Sekalian, mumpung di rumahmu cuma ada kita berdua."

"Diem. Aku lagi nggak mood meladeni omonganmu sekarang." Medhya mendengus, teringat kejadian di kantor siang tadi.

"Rasanya aku mau hajar orang itu,"

"Siapa yang mau kamu hajar?"

"Ada. Orang di kantorku. Hari ini aku mergokin dia mencoba melecehkan asistenku. Aku benar-benar ... Pengen nendang kepalanya sampai putus!"

Ginan menyerngit pelan. "Aku kagum kamu masih belum punya riwayat kriminal dengan otak se bar-bar ini," ucapnya, mengelus rambut Medhya lembut.

"Dia kurang ajar."

"Kurang ajar gimana?" Ginan menunduk, menatap tampang kesal Medhya yang tersaji tepat didepan matanya.

"Tahu, ah. Pokoknya aku bete." Ia menenggelamkan wajahnya lagi di dada. Menimpakan sebelah kakinya diatas paha Ginan.

Tak ada percakapan lagi untuk beberapa saat kemudian. Perlahan-lahan, napas mereka jadi teratur.

Suara televisi yang sayup-sayup menjadi pengiring tidur. Ginan telah kehilangan setengah kesadarannya ketika Medhya dengan suara yang juga mengawang-awang memanggilnya.

"Mas Ginan,"

"Mm-hm,"

Keduanya berbicara dengan mata tertutup, di serang rasa ngantuk. Sementara Ginan mengeratkan pelukannya pada tubuh Medhya, gadis itu menghela napas lembut sambil bergumam.

"Kalau aku mukul orang, kamu bakal gimana?"

"Aku akan berikan segepok uang untuk siapapun yang kamu pukul itu, supaya dia tidak menuntutmu ke pengadilan."

"Kalau aku yang dipukul?"

Ginan menyerngit tak suka. "Kamu akan melihatku masuk penjara karena membunuh orang."

Medhya berdecak ngeri. Tidak ada satupun jawaban yang ia sukai.

"Kalau aku bikin masalah, siapa yang akan kamu bela?"

"Kamu, lah." Ginan membalasnya dengan gumaman pelan. Tanpa pikir panjang.

"Selalu,"

Medhya tersenyum tipis mendengarnya. Ia mengeratkan pelukan lantas menghembuskan napas panjang.

Ia suka jawaban itu.

"Jangan pulang. Aku nggak mau di tinggal malam ini."

"Mm-hm," gumam Ginan lagi. Mengusap pinggang ramping gadis itu dengan lembut.

"Dengan senang hati,"

Lantas perlahan-lahan, rasa kantuk mengantar mereka ke dalam tidur yang nyenyak. Televisi menyala tanpa jeda, Medhya berada dalam pelukannya semalaman, dan keduanya sama-sama melupakan kepenatan macam apapun yang telah atau akan terjadi nanti.

Bagi Ginan, Medhya saja sudah cukup untuk menebus setiap lelah yang ia derita. Beban yang ada di pundaknya, atau bermacam-macam hal yang mengganggu kepalanya beberapa waktu terakhir.

Baginya, Medhya lebih dari cukup untuk semua itu.

Selalu.

****

"Mas Ginan semalam nggak pulang, ya?" Devin mencegat Kakak sepupunya itu di depan ruangan, pagi-pagi sekali ketika Ginan baru saja datang.

Sambil meregangkan otot-otot bahunya yang terasa kebas karena tidur di sofa semalaman, Ginan mengangguk.

"Sebentar ya, Vin. Mas mau mandi dan ganti baju dulu. Habis ini akan ada meeting sama klien soalnya,"

"Tunggu," Devin menahan lengan Ginan. Menatapnya dengan curiga.

"Ke tempat perempuan itu, ya?"

Ginan menghela napas lantas menepuk kepala Devintari lembut.

"Yang sopan ya, Radhistyatama," ujarnya.

"Mas Ginan beneran nggak bisa kalau nggak sama dia?" tanya Devin lagi, belum puas.

"Apa harus dia banget?"

"Harus Medhya." jawab Ginan lugas, menatap Devintari dengan senyum tipis lantas melanjutkan.

"Kalau bukan dengan Medhya, Mas Ginan tidak akan mencoba sama sekali. Sudah, ya. Kita ngobrol lagi nanti." Kemudian ia berlalu segera.

Meninggalkan Devintari yang kini menatapnya diam, sampai Anthariksa datang dan menjawil rambutnya dengan jahil.

"Sekarang lo udah tahu betapa bucinnya tuh orang sama Medhya?" Antha tersenyum mengejek.

Devin mendengus ketika Antha merangkulnya dan menariknya berjalan.

"Terima kenyataan aja. Sementara lo sibuk bikin masalah, Mas Sangga harus kena imbasnya dan terpaksa menikah sama perempuan yang enggak dia cinta padahal kita semua tahu, Mas Sangga belum lupa sama Mbak Brie. Dan Ginan ... Dipaksa buat dekat sama perempuan lain ketika hatinya jelas-jelas cuma punya Medhya." Antha meneruskan.

"Selain itu, gue juga di jodohkan dengan Alisa Hartanto, lagi-lagi untuk menutupi skandal yang lo buat." Antha nyengir kali ini.

"Tapi buat yang terakhir, terimakasih banyak. Gara-gara elo, gue akhirnya menemukan bidadari dalam hidup gue."

Devin menyerngit. "Ngimpi. Alisa nggak akan mau sama lo!"

Antha menelengkan kepala dan mengangkat alis tinggi-tinggi.

"Lihat muka gue." Dia tersenyum sarkas.

"Banyak hal jahat yang sebenarnya pengen gue lakuin ke lo sekarang. Tapi gue tahan. Kenapa? Karena Ginan akan membunuh gue kalau sampai gue

berani ngapa-ngapain lo." Antha mengangguk dengan wajah serius.
"Berterimakasih lah ke Ginan. Caranya gampang, cukup kerja yang bener, jangan bikin ulah lagi, dan berhenti bersikap kurang ajar sama Medhya. Paham, bontot?"

Devin menyingkirkan tangan Antha yang menepuk kepalanya dengan kesal.
"Gue nggak sudi dengerin lo!"

"HA!" Antha melepas rangkulannya pada Devin, kemudian berancang-ancang mencekik saudari perempuannya itu karena geregetan.

"Sebenarnya, apa sih lebihnya perempuan itu di banding gue?"

"Siapa? Medhya? Sama lo?" Antha melotot dengan berlebihan. Ia meletakkan kedua tangan di pipi dengan dramatis.
"Ya ampuuuuun. Lo serius nggak tahuuu?"

Devin melirik dongkol.

"Semua." jawab Antha mendadak datar. Matanya berkedip tanpa ekspresi lantas ia menggerak-gerakkan telunjuk mengitari tubuh Devin.
"Dari kepala, pundak, lutut, kaki, oh, nggak ada satu hal pun dari diri lo yang lebih baik dari Medhya." Ia mengangguk yakin.
"Saran gue, lo jangan nanya hal begini lagi sama siapapun. Bukannya apa-apa, cuma, lo bakal mempermalukan diri sendiri."

"Apa?"

"Rumput yang bergoyang aja tahu, lo dan Medhya itu kayak langit ke tujuh dan kerak neraka." lanjut Antha dengan senyum tipis.
"Tentu lo nerakanya."

"Tha,"

"*What*?"

"*Fuck you*!"

****

"Aku akan minta maaf." Medhya menunduk di hadapan Karen dan Barra yang sedang menunggu.

Sementara Karen menghela napas lega, Barra justru sebaliknya.

"Aku sudah bilang, kalau kamu nggak mau minta maaf, tidak masalah. Aku nggak memaksamu, Medhya. Aku bisa bicara baik-baik dengan Mirza, menggantikanmu."

Medhya menggeleng pelan. "Aku akan urus masalahku sendiri."

Barra bangkit dari kursinya, menghampiri Medhya. Menyentuh kepala gadis itu sambil menunduk. Mencoba menatap matanya yang tampak enggan.

Barra tahu, gadis ini terpaksa.

"Sebenarnya kamu ada masalah apa dengan Mirza?"

"Aku cerita pun kalian nggak akan ada yang percaya." gumamnya, melirik Karen yang memangku tangan.

Sementara itu, ia mundur beberapa langkah, menjauh dari Akbarra yang kini mendesah kecewa.

Di balik pintu ruangan yang terketuk pelan, Mirza muncul. Lelaki itu masuk ke dalam ruangan Akbarra dan menyapa santai ketika melihat tampang Medhya yang sudah keruh bukan main.

"Ada apa, Pak?"

Melihat Mirza, Medhya langsung melengos, kesal. Dan Barra bisa membaca gesture tubuh gadis itu dengan baik.

"Saya dengar ada keributan kecil kemarin," kata Barra mendahului.

Belum sempat ia melanjutkan, Karen sudah lebih dulu angkat suara.

"Medhya mau minta maaf atas masalah kemarin." Karen mendekati Medhya,menyenggol lengannya.

Lantas dengan berat hati, Medhya menghadap Mirza dengan kedua tangan tergenggam di belakang tubuhnya. Bibirnya merapat tidak suka. Namun begitu, sebuah permintaan maaf yang terpaksa muncul dari sana.

"Saya minta maaf."

Seolah-olah mengejeknya, Mirza justru tertawa pelan.

"Tidak apa-apa. Saya tahu, kamu sedang sensitif kemarin. Makanya gampang emosi."

Mata Medhya menyipit lagi. Jika saja tak ada Karen dan Barra, sudah pasti ia akan menghajar lelaki itu detik ini juga.

"Jadi, masalahnya sudah selesai, kan?" Barra bertanya. Menatap Medhya yang masih tampak enggan menurunkan tatapan bencinya.

"Saya sudah memaafkannya."

Medhya langsung balik badan. Tak sudi melihat wajah sok baik Mirza yang selalu berbeda jika bicara di depannya dan di depan Barra.

"Dek, mau kemana?" Karen menahannya.
"Minta maaf yang bener."

"Aku udah minta maaf." Ucap Medhya sambil menipiskan bibir. "Aku nggak salah, tapi aku minta maaf. Apa lagi yang harus aku lakuin? Apa aku harus nyembah kakinya dulu baru Mbak Karen puas?"

Barra mendekat lagi padanya, menyentuh pundaknya lembut. "Medhya,"

Dengan segera, Medhya menyingkirkan tangan Barra dari tubuhnya. Ia melirik Mirza sejenak seraya berkata,
"Orang-orang bisa beranggapan aku menggoda kamu kalau melihatmu memperlakukan aku begitu."

"Nggak akan ada yang berani berpikir begitu,"

"Kamu nggak tahu apa-apa." Potong Medhya cepat. Menatap Barra sejenak lantas menghela napas panjang dan balik badan.
"Aku ke GMK hari ini. Ada kerjaan disana."

Ia keluar dari ruangan diiringi decakan Karenina.
Namun begitu, samar-samar Medhya masih mendengar Karen minta maaf sekali lagi atas namanya.

Ia mendengus kencang.

Tidak percaya ia harus mengalah lagi. Benar-benar tidak bisa paham, kenapa ia harus melakukan hal ini bertahun-tahun lamanya.

****

Pantas saja Ginan bersikeras untuk kembali ke kantor demi sebuah makan siang, padahal mereka sedang di Bantul, beberapa jam yang lalu.
Rupanya, ini memang bukan perkara makan siang sembarangan.

Ada Medhya disana.

Hah.

Tukang cari kesempatan. Batin Anthariksa, mencibir senyum lebar di bibir Ginan saat mendekat ke satu meja, dimana Medhya sedang mengaduk-aduk makannya dengan tak semangat.

"Sayangku," Ginan menyentuh kepala Medhya sejenak sebelum duduk di sebelahnya.
"Makan apa?"

Alih-alih menjawab, Medhya justru menghela napas panjang.

Antha memutuskan bergabung setelah memesan kopi. Ia duduk di hadapan Medhya dan Ginan.

"Medhya kenapa sedih?"

Sambil menggeleng dusta, gadis itu berkilah. "Kerjaanku lagi banyak." Ia lanjut mengaduk-aduk salad di piring.

"Kurang ajar si Hadinata itu. Berani-beraninya dia bikin kamu capek."

Medhya langsung menimpali. "Yang kurang ajar bukan dia, tapi kamu." Katanya, menoleh dengan raut datar.
"Semenjak ada kolaborasi dengan perusahaanmu yang waktu syutingnya sering berdekatan dengan serangkaian jadwal nggak masuk akal itu, aku jadi harus bolak-balik ke dua kantor seharian." Ucapnya terdengar santai.
"Dengan kata lain, yang bikin aku capek bukan Barra, tapi kamu."

Antha tergelak. Menertawakan tampang kaget Ginan sekarang.
Antha bangkit dan mengambil pesanan kopinya ketika round pager-nya berbunyi. Ia menjemput kopinya.

"Kamu nggak mungkin kelihatan sesedih itu cuma karena capek kerja, kan?" Tanya Ginan, membuat Medhya menoleh dan mengerjap pelan.
"Ada apa?" tanyanya.

Medhya tampak berpikir sejenak hingga akhirnya menggeleng. Mengambil air mineral di samping piring untuk di buka.

Ginan mengambil alih botol di tangan Medhya, memutar tutupnya dan menyodorkannya kembali pada si gadis begitu sudah terbuka.

Medhya menerima pemberian Ginan dengan tidak semangat. Ia meneguk minumnya perlahan kemudian meletakkan botolnya lagi di meja.

"Aku tadi minta maaf sama seseorang." Katanya, pelan.
"Padahal aku nggak merasa salah."

Ginan menyerngit. "Kamu sudah sedewasa itu sekarang?" tanyanya, memancing dengus kesal Medhya seketika.
"Biasanya kamu selalu marah kalau aku menyuruhmu minta maaf. Mau kamu benar ataupun kamu salah, pokoknya aku yang harus minta maaf." Kekehnya.
"Hebat sekali kalau ada yang bisa bikin kamu ngalah begini. Aku saja nggak berani."

"Nih, kopi." Antha menyodorkan segelas kopi pada Ginan.
Ia duduk lagi di tempatnya.
"Yang maksa kamu minta maaf siapa? Sini biar Mas Antha gampar aja."

Medhya tersenyum tipis. "Aku jadi pengen peluk Mas Antha--"

"Kamu peluk dia, aku hajar dia." Sambut Ginan secepatnya, membuat kalimat Medhya terputus begitu saja.

Medhya dan Antha mendengus bersamaan.

"Nggak jadi." Ujar Medhya, berubah pikiran.

Ginan mengangguk puas. Sementara Medhya melanjutkan makannya, Ginan beralih menatap Anthariksa.

"Besok, jangan lupa transfer ke nomor rekening yang tadi."

"Buat apa?"

"Rumah yang di condong catur itu akhirnya gue beli."

"Oh, jadi?" tanya Antha santai. "Kena berapa?"

"Murah. Cuma 10 M lebih sedikit."

Percakapan santai itu membuat leher Medhya menoleh. Di liriknya Ginan yang sedang menghirup aroma kopi dengan tampang santai itu perlahan.

"Ada tamannya?"

"Enggak ada." Balas Ginan lagi. "Tapi gampang, lah. Gue lagi nawar dua rumah di sebelahnya, mau gue beli sekalian. Nanti di jadiin taman sama tempat parkir."

"Mintanya berapa duit?"

"Kemarin sih, kalau nggak salah ingat, perorang minta 4 M-an." Sahutnya lagi.

"Harga tanah di Jogja masih terjangkau."

"Terjangkau dengkulmu." gumam Medhya geleng-geleng.

"Nggak jadi beli heli?" Kini Anthariksa bertanya lagi.

"Jadi, lah. Nanti buat jalan-jalan kalau kita lagi sumpek."

Medhya menarik napas panjang sebelum memanggil.

"Ginan,"

Lelaki itu menoleh. "Iya, Sayang?"

"Mendingan kamu diem aja. Kepalaku makin pusing tiap kali dengar kamu ngomongin duit."

****

Selamat hari raya idul Fitri semuanyaaaa!
Minal aidzin wal faidzin, mohon maaf lahir dan batin 🤗🥰🙏

Salam, Cal.

17

TUJUH BELAS : DETAK MENUJU RETAK

Kunjungan tidak terduga itu membuat Ginan menyerngit curiga.

Ia tidak menyangka akan melihat Ayahnya pagi-pagi sekali, sebelum ia berangkat ke kantor.

Yang lebih membuatnya heran lagi, Ayahnya duduk di sofa dengan wajah santai, sebelum akhirnya berujar tenang.

"Papa ingin bicara,"

Ginan menghela napas. Ia melirik arloji di tangan kemudian mendesah pelan.

"Saya harus berangkat ke kantor sekarang juga."

"Papa juga harus segera kembali ke Jakarta secepatnya." Ucapnya lagi. "Berikan waktumu sepuluh menit saja."

Dengan begitu, Ginan akhirnya memutuskan mendekat ke sofa. Duduk di hadapan sang Ayah lantas menumpukan kedua tangan di lutut.

"Ada masalah apa?"

"Soal gadis itu,"

Ginan langsung memicing tak suka.

"Saya sudah pernah bilang, tidak ingin membicarakan urusan pribadi saya dengan orang lain."

"Tapi kamu mengobrak-abrik informasi dari pegawai Papa."

"Ada yang harus saya selidiki."

Hanggatama menatap anaknya cukup lama. "Kamu mencoba menentang Papa?"

"Tidak." jawabnya tegas.

"Saya mencoba melindungi gadis yang saya cintai."

"Kamu mencintainya?"

"Saya mencintainya."

Bibir Hanggatama Prambudi tersungging miring.

"Kalau ternyata dia melukai kamu, apa kamu masih akan mencintainya?"

Ginan menatap tanpa jeda. Ada segerombol tanya yang hendak ia lontarkan. Namun, ia tahu, tak ada hal gratis yang bisa didapat dari Ayahnya.

"Apa yang harus saya lakukan untuk mendapatkan semua informasi itu?" tanyanya, mencoba bernegosiasi.

"Hal pertama yang ingin saya tahu adalah ... Kenapa seluruh aset milik almarhum ayahnya sekarang ada di bawah Prambudi Indonesia?"

"Kalau kamu ingin mengetahui informasi yang menyangkut hal-hal seperti itu ..." Kalimat Hanggatama terjeda sejenak.

"Ambil alih Prambudi Indonesia sekarang juga. Rebutlah kursi Papa dan kamu akan bisa mengakses seluruh hal yang kamu inginkan. Tanpa perlu menggeledah privasi orang seperti maling begitu."

"Saya sudah pernah bilang, Prambudi Indonesia tidak menarik di mata saya."

"Kalau begitu, kamu tidak akan mendapatkan informasi apapun soal gadis itu." Hanggatama menyenderkan bahunya dengan senyum santai.

"Saat ini, kekuasaanmu tidak lebih besar dari Papa. Jadi, mau kamu kerahkan seluruh anak buahmu untuk mengikuti Papa atau Darian sekalipun, kamu tetap tidak bisa mengalahkan Papa."

Ginan terdiam cukup lama.

Sebab ia tahu, apa yang dikatakan ayahnya memang benar adanya.

Selama ia belum lebih tinggi dari ayahnya, selama itu pula, sulit baginya melindungi apapun yang ia cintai.

Tapi, mengambil Prambudi Indonesia berarti menyerah dan tunduk pada ayahnya lagi.

Itu berarti ... Seluruh kebebasan yang ia genggam beberapa tahun ini akan menghilang begitu saja.

Tidak.

Ia menggeleng pelan lantas tersenyum tipis.

"Saya tidak akan membuang-buang waktu untuk Prambudi Indonesia lagi." Katanya.

"Saya akan melindungi dia dengan cara saya sendiri."

Itu keputusannya.

****

"Ada yang pernah bilang ..." Gerda merangkak naik ke atas tubuh lelaki yang baru bangun itu.
"Aku akan kena tulah dari perkataanku sendiri."

Mata sipit lelaki itu menatapnya. Ia tersenyum tipis kala Gerda mencumbu bibirnya dengan kecupan-kecupan yang basah.

"Saat kamu menikah dengan dia nanti ..." Gerda menarik wajahnya sejenak. Meraba rahang tegas lelaki itu sembari melanjutkan.
"...aku akan menyerah."

"Kenapa?" Lelaki itu bertanya. Ia membalikkan tubuh Gerda ke bawah, menindihnya dan memberikan kecupan-kecupan kecil di seluruh wajah.
"Kenapa menyerah? Bukannya hubungan seperti ini sangat menyenangkan?"

Gerda tertawa kecil. Mengangguk.
"Memang," katanya, membenarkan.
"Tapi, aku tidak suka bermain dengan barang orang."

Si lelaki mengangkat kepala. Menyipit penuh pertimbangan sebelum bicara.
"Aku tidak akan pernah jadi milik siapa-siapa."

"Kamu akan jadi milik isterimu setelah kalian menikah."

"Salah." Lelaki itu menyangkal lagi.
"Aku tidak akan jadi miliknya. Aku juga tidak akan jadi milikmu."

Gerda menyerngit tak suka.
"Lalu?"

"Satu-satunya yang memilikiku ..." Kecupannya turun ke tulang selangka hingga pundak. Ia meninggalkan satu tanda merah di leher gadis itu dengan senyum puas.
"...sudah tidak ada lagi."

"Maksudmu ..." Gerda mendesah pelan lantas menahan bahu lelaki itu dengan lembut.
"..aku harus bersaing dengan orang mati?"

"Tidak." Lagi-lagi, lelaki itu menyangkal.
"Kamu tidak perlu bersaing dengannya. Sebab apapun yang kamu lakukan ... Tidak akan bisa menggeser posisinya dari hatiku."

"Sial."

Si lelaki tersenyum miring.
"Bukannya kamu yang ingin hubungan seperti ini?"

"Iya." Gerda menarik wajah lelaki itu lagi, melumat bibirnya dengan semangat. Ia terengah sejenak lantas melanjutkan.
"Sebelum aku tahu, kalau aku ternyata bisa betul-betul jatuh cinta dengan kamu."

****

"Mbak Karen, aku hari ini ke GMK lagi. Nanti laporan soal pemotretan yang kemarin aku kirim agak sorean nggak masalah, kan?" Medhya mengikat rambutnya tinggi sebelum merapihkan barang-barang ke dalam tas. Bersiap pergi.

Sementara Karen, Dara dan Dilla sedang ngerujak di bawah kubikelnya.

Iya, mereka memang random sekali. Medhya sih sudah nggak kaget lagi.

"UMR Jogja tuh dikit banget. Jadi, gaji di kantor kita buat pemula aja udah termasuk mewah," sambil mencocol nanas di atas sambal, Dilla berujar.
"Makanya banyak yang mau masuk sini."

"Emangnya berapa sih gaji pemula di sini sekarang?" Dara mengambil mentimun dari piring.

"Dua kali lipat UMR Jogja."

"Si Naira kemana?" Medhya celingukan, mencari asistennya yang menghilang sejak jam makan siang tadi.
"Kayaknya tadi pamit beli bakso di depan. Belum balik juga?"

"Udah," Dara membalas sambil meraih tempat minumnya. Kepedesan.
"Tapi tadi ... Huh-hah ... Pedes ..." Ia menenggak air dengan rakus sebelum melanjutkan.
"Disamperin sama ... Haaaahhh, *asu* si Dilla *lombokmu kakehan*!"

"Tapi enak, bikin melek. Ya to, Mbak Karen?"

Karen manggut-manggut setuju.

".. tadi disamperin sama Pak Mirza. Katanya ada kerjaan tambahan."

Medhya langsung menyerngit. "Kok kamu kasih sih!?" Ia meletakkan tasnya lagi di meja.
"Kemana mereka?"

"Kenapa sih, dek? Berasa anak lo diculik Wewe aja." Mbak Karen ikut heran.

"Udah di bilang Pak Mirza tuh kumat lagi sintingnya, Mbak! Kemarin aja aku lihat dia pegang-pegang Naira! Ah, kalian ini gimana! Masak nggak bisa lihat muka bajingan kayak begitu?!"

Ketiganya saling berpandangan sejenak.

"Yay, kita udah bahas ini--"

"Mbak Karen mau tanggung jawab kalau dia di apa-apain?"

"Ya udah." Karen mendesah panjang, berdiri dari duduknya.
"Kalau begitu kita cari, deh. Paling juga di ruangan sebelah."

"Aku nggak yakin. Kita mencar aja. Aku ke gudang. Kalian terserah mau kemana." Medhya bergegas pergi dengan tampang tidak bersahabat.

"Ini anak pasti bakal bikin ribut!" Karen menyusul di belakang. "Tungguin! Bareng aja!"

Medhya dan Karen mengecek ruang editor sejenak untuk memastikan Naira betul-betul tidak disana.
Kemudian, seperti dugaan Medhya, mereka langsung pindah ke gudang.
Dan betul saja. Disana, Naira sedang berdiri berhadapan dengan Mirza. Lelaki itu terlihat sibuk menyentuh pundak Naira dengan tatapan seronok.

Emosi Medhya langsung melonjak naik. Gadis itu bergegas menghampiri Naira sambil mengepalkan tangan.

"NAIRA!"

Baik Mirza maupun Naira sama-sama menoleh kaget.

Medhya mendengus hebat, meninggalkan Karen yang mencoba menahannya agar tak tersulut emosi duluan.
Terlambat. emosi Medhya sudah tersulut sejak tiga tahun lalu. Hanya saja, baru sekarang ia muak sungguhan sampai tak kuat menahan kebencian pada

lelaki brengsek satu itu.
Medhya menarik Naira menjauh. Sementara matanya menatap tajam pada Mirza yang kini menyipit kesal.
"Bajingan," gumam Medhya, membuat Mirza mengerjap.
"Apa kamu bilang?"
"Bajingan." ulangnya dengan sengak.
"Bapak bajingan."
"Yaya!" Mbak Karen buru-buru datang. Mencoba memegangi lengan Medhya sebelum gadis itu melayangkan kepalan tangannya ke arah Mirza.
"Udah. Udah. Kita jangan bikin keributan begini."
"Mbak Karen bakal begini juga kalau aku yang di lecehkan?"
"Dia belum tentu melakukan hal itu, Yay. Tenang dulu."
"Mana bisa aku tenang kalau ada sampah kayak begini berkeliaran di sekitarku!"
"Heh, perempuan. Jaga mulut kamu,"
"Heh, laki-laki. Jaga otak kotormu biar nggak merugikan orang!"
"Yaya! Udah!" Karen masih mencoba menenangkan. Ia melirik Mirza sejenak.
"Sekarang Pak Mirza minta maaf. Bilang kalau ini semua cuma salah paham, biar anak-anak saya nanti juga bisa lega,"
"Salah paham apa sih, Mbak! Kita sama-sama tahu betapa brengseknya orang ini sejak dulu!" sahut Medhya ketus.
"Aku juga pernah di giniin. Tapi, nggak ada yang percaya waktu aku ngadu, kan? Sekarang setelah Mbak Karen lihat langsung, masih juga nggak percaya?"
"Heh," Mirza maju, menarik kerah kemeja Medhya hingga tubuh gadis itu tertarik ke depan.
"Pak Mirza! Apa-apaan sih?! Lepasin!" Karen panik, ia berusaha menghalau tangan Mirza sekuat tenaga.
"Pak, jangan begini!"
"Biar aja. Biar dia kasih lihat betapa nggak punya moralnya dia selama ini." Ucap Medhya tak takut.
"Kenapa? Bapak mau pukul saya? Pukul, ayo pukul!"
Cengkraman Mirza di kerah kemeja Medhya mengerat. Karen di buat semakin ketakutan melihat tangan lelaki itu hendak naik. Pikirannya langsung kosong seketika.
"Perempuan kayak kamu ini memang harus di kasih pelajaran."

"Bapak yang harusnya di kasih pelajaran. Berhenti bikin saya muak." Medhya tersenyum penuh rencana.
"Ayo pukul saya."

"Karena inilah saya bilang, kebanyakan perempuan memang nggak berguna di dunia kerja. Seperti kamu." bisik Mirza dengan rahang mengeras.
"Bisa apa kamu kalau seandainya tidak merayu pemilik kantor ini? Kamu masih berani kurang ajar begini dengan saya?!"

"Saya nggak pernah takut sama Bapak. Saya cuma jijik."

"Berani sekali kamu hah?!"

Medhya tersenyum meremehkan. "Orang kayak Bapak harusnya berkumpul dengan sesama pecundang memalukan yang beraninya cuma sama makhluk yang lebih lemah"

Tangan Mirza terangkat keatas. Ia menatap wajah Medhya kemudian menarik kerahnya naik.

Medhya berjinjit sebab lelaki itu membuat tubuhnya terangkat.
Ia menyerngit pelan ketika jempol Mirza menekan kuat lehernya. Membuat napas Medhya serasa tercekik.

"Pak Mirza! Lepas! Jangan!" Karen heboh berteriak. Ia melirik Naira yang gemetaran di belakang lantas memberi perintah.
"Panggil satpam, cepet!"

Naira berlari keluar dari gudang. Bergegas mencari pertolongan.

Tapi, yang hendak di tolong justru menantang.
"Apa? Cuma segini keberanian Bapak? Ayo pukul saya. Pukul!"

"Yaya, diam!" Karen frustasi sendiri.
"Pak, dengerin saya. Kalau Bapak mukul dia--"

"Nggak berani? Takut?" tanya Medhya dengan senyum licik. "Bajingan brengsek nggak punya nyali,"

Emosi menggelagak dari mata Mirza sebelum akhirnya, kesabarannya habis lalu dia menampar pipi Medhya. Di dorongnya tubuh gadis itu sampai terhuyung ke belakang.
Karena tak mampu menahan keseimbangan, Medhya pun jatuh menimpa tumpukan rak berisi dokumen-dokumen kantor. Gadis itu ambruk di susul beberapa barang berjatuhan menimpanya. Saat hendak berpegangan, tangannya yang licin justru membuat Medhya tersungkur dan pelipisnya membentur sudut lancip tempat penyimpanan.

Karen berteriak histeris.

Medhya meringis. Setetes darah muncul dari dahinya. Menuruni alis hingga pipi.
Medhya mengusap jidatnya pelan lalu menatap darah yang menempel di tangan dengan mata berkunang-kunang.

Bersamaan dengan itu, suara menggelegar Akbarra memecah keributan.
Lelaki itu berlari menghampiri Medhya. Menyentuh pipi gadis itu yang memar lantas murka ketika melihat darah di telapak tangannya.

****

Kan aku udah bilang, semua karakter di season ini akan di buat jungkir balik dari season sebelumnya 😏 yang kayak kulkas jadi bucin, yang cengengesan mulai berulah, yang manja jadi ninja. Dahlah. Selamat menikmati huru-hara ini😂

Salam, Cal.

18

DELAPAN BELAS : MENJADI WANITA

"Lo yakin nggak perlu ke rumah sakit?" Karenina menyodorkan plester, kasa, kapas dan obat merah kepada Medhya yang sedang berkaca sambil mengobati luka di jidatnya.

Karen meringis, menatap sudut bibir Medhya yang juga berdarah dan pipinya yang memerah, bekas tamparan. Ia melirik lengan gadis itu pelan.

"Siku sama dengkul lo juga baret, tuh."

"Oh, iya. Nggak berasa." ucap Medhya sambil menatap sikunya sendiri. Lantas ia mengendik santai sementara Karen masih cemas bukan main.

"Aku yang luka, kenapa jadi Mbak Karen yang nangis, sih." Ia mengejek bekas airmata di pipi Karen, serta tampangnya yang berlebihan.

"Ya menurut lo aja sendiri!" bentaknya, sebal.

"Seumur hidup baru kali ini gue lihat gelut *live streaming* kayak begitu. Mana nggak seimbang banget, cowok lawan cewek."

"Tapi menghibur, kan?" Medhya tersenyum tipis, kemudian meringis karena bibirnya terasa sakit digerakkan.

"Sshh, aduh, sakit juga ternyata."

"Ya iya lah sakit! Kalau gue jadi lo, pasti sekarang gue lagi di ruang *ICU*! Berdarah-darah begitu! Minggir, biar gue aja yang nempelin!" Ia mengambil alih plester dari tangan Medhya, kemudian menempelkannya di keningnya yang terluka.

"*Its okay*, begini doang."

"Lo nggak mau gabung jadi anggota *Avengers*, gitu? Gantiin Natasha rumanof yang mati jadi tumbal batu akik itu?" Sindir Karen dengan kesal. Air mata tiba-tiba meluncur lagi di pipi saat melihat luka di wajah Medhya.

"Kayaknya lo merasa kebal hantaman, ya? Lo pikir nyawa lo ada sembilan?"

Medhya mengulum senyum tipis. "Nggak usah nangis. *I'm fine. Really. Look*, aku masih hidup, Mbak."

"Lo bisa jadi fine. Tapi, gue nggak yakin, Pak Mirza lagi di apain sama si Barra di dalam sana." Ia melirik ruangan pemimpin redaksi alias Akbarra

Hadinata, adiknya sendiri dengan ngeri.

"Naira mana?" tanya Medhya, baru sadar sejak tadi Naira menghilang dari depannya.

"Di panggil masuk sama Barra, bareng Pak Mirza."

Medhya mengangguk dan ber'oh' pelan.

Ia melanjutkan mengobati luka-luka di tubuhnya yang bisa ia jangkau sambil sesekali melirik Karen yang masih tampak trauma.

"Gue tahu yang dilakukan Pak Mirza itu nggak benar," Karen mendesah berat.

"Tapi dalam hal ini, lo juga salah. Nggak seharusnya lo ikut campur, ngerti? Apalagi selama ini kalian emang nggak akur. Harusnya lo menghindari perselisihan sama Pak Mirza, dong. Ini yang gue lihat lo malah mancing dia."

"Lagi-lagi aku harus nahan diri sementara ada manusia sampah berkeliaran di sekitarku? Gitu maksud Mbak Karen?" tanya Medhya dengan skeptis.

"Tapi lo jadi babak belur!"

"Luka kayak begini akan sembuh dalam beberapa hari. Tapi, ingatanku soal betapa brengsek orang itu dari tiga tahun lalu masih nempel di kepala sampai sekarang." Ketusnya, menimpali.

"Yay ..."

"Mbak Karen sadar nggak, sih, banyak pegawai perempuan yang resign tuh gara-gara kantor kita nggak aman lagi? Hal begini udah sering terjadi dari jaman aku masih magang dulu." Kata Medhya dengan serius.

"Awalnya satu-dua aduan dibiarkan, dianggap angin lalu, atau justru pihak perempuannya yang dikira berlebihan dan sensitif. Lama-lama, orang kayak Pak Mirza nggak cuma satu di kantor ini. Makin banyak yang menormalisasi pelecehan verbal ataupun non verbal, karena mereka pede bahwa kelakuannya nggak pernah dapat teguran." tuturnya dengan emosi.

"Mbak Karen nggak ngerti gimana rasanya jadi orang yang pernah dilecehkan. Buat orang lain, itu cuma kejadian kecil. '*ah, cuma dikatain doang',* atau *'cuma dipegang dikit aja',* tapi buat korban, nggak gitu rasanya. Perasaan nggak nyaman sama diri sendiri dan selalu merasa nggak berguna setelah mengalami pelecehan itu bertahan lama, bahkan ada yang sampai mati masih trauma. Mbak Karen menganggap enteng hal ini?"

"Bukan gitu maksud gue, dek." Karen menghela napas panjang.

"Gue cuma bilang, kalau hal ini harusnya bisa dibicarakan baik-baik dulu.

Nggak yang lo ujug-ujug nyamperin dan nantangin dia secara terbuka begini."

"Aku nggak tahan lihat kelakuannya lebih lama. Tiga tahun aja udah cukup." Medhya membalas.

"Lagipula dia selalu pakai alasan konyol tiap kali ada masalah. Dia bilang *'Karena ini perempuan, karena itu perempuan, begini karena perempuan, begitu karena perempuan.'* Halah, *bullshit*."

"Ya gue juga tahu itu," Karen menimpali.

"Tapi kerjaan dia sejauh ini selalu bagus, terlepas dari gimana tingkahnya."

"Kinerjanya bagus karena kerjaan anak buahnya juga bagus. Dan bukannya berterima kasih, dia justru ngatain orang sesuka hatinya. Dia pikir dia bisa apa kalau nggak ada para anak buahnya yang ngerjain semua tugas kotor?" Medhya berdecih. "Orang itu bahkan nggak bisa bikin artikel dengan benar. Kepala tim apanya."

"Tapi dia pasti punya alasan untuk itu, kan? Yaya ... ini dunia kerja. Di dunia kerja, hal macam ini biasa terjadi," ujar Karen pelan.

"Itu normal."

"Nggak ada satupun alasan yang membuat dia bisa melecehkan orang lain seenaknya, Mbak." Sahut Medhya cepat.

"Dan buatku, mengintimidasi seseorang, apapun gendernya, terus menyalahgunakan kekuasaan, gimanapun bentuknya, nggak boleh dibenarkan. Itu nggak normal."

"Yaya-"

"Masih mending nggak ku tendang dia." Medhya melanjutkan dengan gumaman sebal.

"Itu dia yang bikin gue bingung! Lo bisa pukul dia duluan! Gue tahu lo mampu. Tapi, kenapa justru diam aja?"

"Kalau aku pukul dia, aku yang bakal kena masalah," ujarnya. "Sementara itu kalian pasti akan memaklumi kelakuan dia lagi kayak sebelumnya."

"Nah!" Karen menuding Medhya dengan wajah serius.

"Lo sengaja biar di pukul, kan?"

Medhya mengendik.

"Aku mau ke GMK sekarang juga. Semoga masih sempat nyusul Dara dan Dilla. Aku takut mereka bikin ulah disana." Ia berdiri dengan santai seraya menyahut ponselnya.

"Ngapain? Udahlah, lo balik aja. Biar urusan lo di *handle* sama Dara Dilla aja hari ini."

"Nggak bisa. Memangnya Mbak Karen mau tanggung jawab kalau kredibilitasku sebagai *fashion stylist* rusak seandainya duo itu kerjaannya nggak bener?" Medhya tak menggubris lagi perkataan Karen padanya. Ia menyahut masker dan kacamata hitam lalu memasangnya di wajah. Setelah itu, ia pergi meninggalkan Karen yang hanya bisa memijit kening dengan pasrah.

"Perasaan gue bosnya, kenapa jadi gue yang ditinggal sih ..." Karen bergumam kesal.

"Tuh anak bener-bener ... Astaga ..."

****

Satu hal yang membuat Medhya sangat iri dengan kantor Gatama Media kreatif adalah kantinnya.

Medhya tidak paham berapa banyak anggaran dana yang digelontorkan Ginan untuk menciptakan kantin yang pewe dan penuh dengan gizi begini.

Hanya dengan sekali tap kartu perusahaan, para pegawai bisa menikmati makanan empat sehat lima sempurna, atau sekedar nyemil *dessert* yang kelihatan lucu-lucu dan super menggiurkan. Belum lagi, kopi-kopi kekinian yang juga bisa ditemukan diantara stand camilan.

Para pegawai di bagian kreatif lalu lalang memakai kaos, naik sekuter, bahkan sepatu roda di dalam ruangan. Bisa di tebak, kelonggaran seperti ini, pasti bukan ide Ginan Satyatama yang kaku macam tembok sekolahan.

Sambil meniupi susu cokelat dalam cup berukuran sedang, Medhya duduk di kursi sendirian setelah tadi, memastikan tak ada masalah yang terjadi di set. Kacamata hitam masih nangkring di pucuk hidungnya dan masker wajah diturunkan di dagu. Ia mengerjap puas ketika menatap kartu akses pegawai sementara di tangannya sendiri.

Kalau untuk pegawai nebeng sepertinya saja bisa dapat fasilitas ngemil gratis, kira-kira keistimewaan apa yang bisa ia miliki seandainya jadi pegawai tetap disini, ya?

Pertanyaan-pertanyaan itu masih berputar di kepala.

Keren sekali perusahaan ini.

Dulu, dia tergila-gila dengan Prambudi Indonesia karena melihat betapa tinggi gedung perkantorannya dan betapa terstruktur orang-orang yang bekerja di dalamnya.

Tapi sekarang, ia kesemsem pada kantor Gatama Media kreatif hanya karena kartu akses perusahaan dan fasilitas kantin yang mengagumkan.

Wow. Medhya baru sadar, dia memang cukup murahan dan gampang disogok dengan hal-hal sepele.

Sementara Medhya masih sibuk membolak-balikkan kartu di tangan, ada sesosok gadis yang tiba-tiba duduk di hadapannya. Membawa nampan berisi nasi merah, chicken katsu, sosis, salad sayur, dengan potongan buah warna-warni di dalamnya. Sebuah botol mineral di letakkan di sisi kanan ketika gadis itu mendengus pelan, menatapnya sejenak.

"Nggak ada kursi lain," katanya.

Medhya meletakkan cangkir susunya lantas buru-buru menaikkan masker di wajah.

Devintari Radhistyatama Prambudi, mengangkat sendok dan mulai membuat tanda salib di dada sebelum makan. Baru sesuap, ia sudah mulai mengusik ketentraman hidup Medhya yang barusan damai sejahtera.

"Turunin aja maskernya. Gue udah terlanjur lihat tampang lo yang bonyok."

Medhya menyipit lantas melepas maskernya. Meletakkan penutup wajah itu di atas meja.

"Kok kamu ngenalin aku?"

Devin mendengus pelan. Ia melirik plester di jidat, luka di sudut bibir, dan hansaplas yang menghias siku gadis itu perlahan sebelum menjawab.

"Aura negatif lo mengundang perhatian gue," katanya. Tentu saja asal bicara. Membuat gadis dengan kaos hitam berlengan pendek serta rok denim selutut itu menarik napas panjang kemudian bersandar di kursi dengan santai.

"Kamu terlihat sangat santai untuk ukuran orang yang baru gagal bertunangan," ujar Medhya singkat.

"Padahal gara-gara itu juga, semua kakakmu harus kena imbasnya. Apa kamu nggak berniat memperlihatkan rasa bersalahmu sedikit?"

"Gue orangnya memang nggak tahu malu," sahut Devintari dengan santainya.

"Kenapa juga lo ikut campur masalah gue?"

"Aku bukan ikut campur urusanmu. Aku cuma mau memastikan kalau sahabat baikku yang akan jadi kakak iparmu itu, nggak akan diperlukan buruk sama kamu."

Gerakan menyendok Devin berhenti sejenak.

"Oh iya." Devin baru ingat. Si Tanaka itu memang sahabat karib gadis ini.

"Pantesan vibes kalian sama-sama menjengkelkan. Ternyata satu koloni."

Bibir Medhya tertarik tipis. "Terus gimana sama calonnya Ginan? Apa dia ngasih vibes berbeda yang bikin kamu *happy*?" tanya Medhya lagi dengan santai. Ia menumpukan tangan di dada sembari menunggu jawaban.
"Kalian pasti orang yang sederajat. Apa itu bikin kamu memperlakukan dia lebih baik daripada apa yang kamu lakukan ke aku beberapa tahun lalu?"

"Insting gue terlatih buat membenci semua perempuan di sekitar Mas Ginan. Mau dia sederajat ataupun enggak," jawab Devin sekenanya. Sambil mengunyah, ia menodongkan sendok ke hadapan Medhya.
"Tapi perempuan itu sangat anggun dan mirip bangsawan. Beda sama lo,"

"Poin plus, dong?"

"*Nope*," Devin mengendik pelan.
"Gue benci sama orang yang membosankan."

Medhya terkekeh pelan. "*I got it,*" ujarnya lagi.

"Lo nggak penasaran sama cewek itu?"

"Kenapa aku harus penasaran? Suka-suka Ginan mau main sama siapa. Bukan urusanku."

"Hah," Devin mendengus kencang. Mengejek kalimat Medhya barusan.
"Lo nggak akan bisa ngomong begitu lagi kalau udah lihat betapa niatnya cewek itu deketin Mas Ginan. Serius, lo nggak takut Mas Ginan berpaling?"

Medhya menunduk sejenak.
"Tentu aku takut," kata Medhya lembut.
"Sekalipun aku tahu kami nggak punya masa depan, tapi membayangkan akan ada perempuan lain di sampingnya ... Bukan hal yang gampang."

"Kalau gitu lo harus bikin perjodohan mereka gagal,"

Medhya tersenyum geli. "Aku nggak punya waktu buat melakukan hal kayak gitu."

"Siapa yang lo ajak ribut kali ini?" Pertanyaan Devintari berubah. "Kayaknya lo kalah dalam pertarungan. Tumben."

Bahu Medhya mengendik. "Aku memang sengaja agar di pukul," ujarnya. "Dengan begini, bajingan itu nggak akan bisa berkelit lagi dari kesalahan." Emosi Medhya muncul kembali.
"Harusnya aku lakukan ini dari dulu. Bisa-bisanya aku tahan sekantor sama orang macam itu bertahun-tahun."

Devin berhenti mengunyah sejenak lantas mengangkat alis. "Laki-laki?" tanyanya penasaran.

"Soalnya, gue juga baru di gampar mantan calon tunangan gue beberapa waktu yang lalu. Rahang gue rasanya kebas tiga hari berturut-turut."

Medhya menyentuh pipinya sendiri lalu membenarkan perkataan Devintari. "Iya juga." Kemudian ia tersadar,

"Ngomong-ngomong, jangan bilang ke Ginan soal ini. Aku akan berusaha menghindari dia sampai lukaku sembuh." Medhya melanjutkan.

Devin meraih botol mineral dan meneguk isinya perlahan.

Setelah menuntaskan setengah dari makan siangnya, ia berucap santai.

"Kita nggak seakrab itu sampai gue harus bantuin lo," katanya.

"Lagian, lo nggak akan punya waktu buat menghindar."

"Maksudnya?"

Baru juga Medhya bertanya demikian, sosok lelaki dengan kemeja hitam dan kacamata baca yang masih bertengger di hidungnya datang bersama seorang wanita. Mereka tampak mengobrol dengan akrab sambil sesekali tertawa kecil.

Sial. Itu Ginan.

Medhya buru-buru meraih masker wajahnya lantas merapihkan tas.

Devin bersandar di kursi selagi menikmati wajah panik Medhya yang takut ketahuan.

"Brengsek kamu Devintari. Kenapa baru bilang kalau Ginan juga turun?!" bentak Medhya dengan nada rendah. Setelah bicara begitu, ia menyahut tas dan kabur sesegera mungkin.

Devintari terpingkal-pingkal dengan puas melihat Medhya berlari sekencang atlit maraton dadakan.

"Aah, sial. Cewek itu bikin *mood* gue naik aja."

Tatapan Devin tertuju pada kartu akses pegawai sementara milik Medhya yang tertinggal di meja. Ia meraihnya, bersamaan dengan Ginan dan Zoya yang duduk di hadapannya membawa mug kopi masing-masing.

Ginan duduk tepat di kursi yang tadi di tempati Medhya. Lelaki itu menatap mug berisi susu cokelat yang masih banyak lantas menyerngit.

Tiap melihat susu cokelat, Ginan langsung teringat pada seseorang.

"Habis makan siang dengan siapa tadi?"

Devin memperlihatkan kartu akses milik Medhya pada Ginan.

"Yang Mulia ratu sejagad,"

Ginan langsung celingukan. "Dimana dia?"

"Kabur barusan. Larinya kenceng banget." Ia mendengus geli. "Tenang aja, Mas Ginan. Saat ini, dia nggak akan ada waktu buat cemburu. Dia pasti

lagi sibuk nyari alasan buat menghindar."

"Siapa yang kalian bicarakan?" tanya Zoya dengan wajah ramah.

Devin menyeringai. "Saingan lo," jawabnya.

"Sayang banget hari ini dia kabur. Coba kalau enggak, pasti gue bakal nonton pertunjukan gratis."

"Devin," Ginan mengingatkan.

"Mana sini kartunya. Biar nanti Mas Ginan antarkan ke tempat yang punya."

Sembari menyerahkan kartu akses milik Medhya, Devin melanjutkan.

"Jangan lupa mampir apotek dulu nanti. Wanita kesayangan Mas Ginan itu, barusan gelut sama teman kantornya."

****

Update Sabtu-Minggu kayaknya udah nggak berlaku karena akhir-akhir ini, aku jadi sering gabut. Semakin sering aku gabut, bisa jadi semakin sering nengokin cerita ini.

Semoga kalian nggak bosan baca kisah ini, ya 🥲

Salam, Cal.

19

SEMBILAN BELAS : DIBALIK SEBUAH KISAH

"Aku cuma mau dia nggak ganggu anak fashion lagi. Kamu nggak perlu pecat dia karena aku juga tahu, dia itu salah satu orang yang paling kamu percayai selama ini," Medhya menghela napas pendek seraya melirik Barra yang duduk di kursi depan teras rumahnya.
"Bar, *its fine*. Kamu lihat, ini cuma luka kecil. Kamu nggak perlu menyalahkan diri seperti ini. Lagian, aku memang sengaja supaya dia mukul aku. Dengan begitu, dia nggak akan bisa mengelak lagi dari kesalahan." Ia menerangkan.
"Kalau aku cuma ngadu soal tindakan yang dia lakukan ke Naira, kalian juga nggak akan langsung percaya karena memang nggak ada buktinya. Dia tahu semua titik-titik buta di kantor, dan dia selalu ngelakuin hal bejat itu di tempat yang memang nggak ada *cctv*, jadi ..."
"Semakin kamu menjelaskan, Medhya ..." Akbarra menundukkan kepala, "..semakin aku merasa tidak berguna."
"*No no no*, jangan mikir begitu. Kan aku udah bilang, Bar, ini bukan salah kamu. Aku sendiri yang memang mengumpankan diriku,"
"Itu dia," kata Barra lagi.
"Kamu sampai harus mengumpankan diri dan terluka. Ini terjadi karena aku selalu mengabaikan laporan kamu tentang kelakuannya selama ini. Aku cuma nggak habis pikir ... Orang yang ku sangka baik dan aku percaya selama ini bisa melakukan hal begitu. Demi Tuhan, kami kenal sangat lama. Aku tidak berpikir dia bisa melakukan ini ke kamu."
Ada setitik rasa bersalah di dada Medhya mendengar Barra bicara demikian. Ini juga lah yang selama ini membuatnya selalu menahan diri dari kelakuan minus Mirza. Sebab ia tahu, sebesar itu kepercayaan Barra

pada lelaki brengsek tersebut. Medhya tahu bahwa membongkar kelakuan Mirza, sama dengan membuat Barra kehilangan salah satu teman terpercayanya.
"Maafin aku. Harusnya aku nggak ngelakuin ini." Medhya menunduk sejenak.
"Aku cuma mau dia berhenti melakukan itu ke perempuan di kantor."
"Aku akan pecat dia."
"Bar," Medhya buru-buru mendongak. Menatap Barra yang berdiri dari kursi. Ia ikut bangkit, menahan lengan Barra. "Nggak. Jangan begitu. Aku cuma mau dia nggak ganggu anak fashion lagi kedepannya. Kamu nggak perlu sampai--"
"Apa aku harus lihat kamu tersiksa lebih lama lagi karena Mirza?" Tangan Barra terulur menyentuh sudut bibir Medhya yang terluka. Wajahnya terlihat sangat kecewa dan marah. Namun, ada pengendalian diri yang kuat dari diri Barra hingga ia pun menghela napas panjang.
"Di tempatku, aku ingin kamu aman. Setidaknya selama ada aku .., Aku tahu ini terlambat. Tapi, tidak mau mengambil resiko kamu akan terluka lagi."
"Aku bisa jaga diriku dengan baik. Kamu tahu kan kalau aku--" Perkataan Medhya terhenti sebab sebuah mobil masuk ke halaman rumah.
Setelah menyipit untuk memastikan, Medhya langsung panik begitu sadar siapa pemilik mobil tersebut.
"Bar," Ia bergegas mendorong Barra dengan tidak sabaran.
"Aku rasa ... Kamu harus pergi sekarang juga." tatapan Medhya terpaku pada sosok yang keluar dari mobil.
Medhya mengamati ekspresi tidak bersahabat dari lelaki yang sedang berjalan kearahnya tersebut. la makin getol menyuruh Akbarra hengkang dari sana saat itu juga.
Bukan apa-apa. Hanya saja ... Tatapan Ginan saat ini ...
Medhya meneguk ludahnya sendiri dengan kepayahan. Ia tahu jenis tatapan itu. Kalau tetap disini, Barra bisa di hajar Ginan sampai mati.
"Pulang, Bar. Cepetan!"
Barra juga tahu kedatangan lelaki itu yang membuat Medhya jadi panik begini. Ia balik menatap Ginan hingga lelaki tersebut sampai di hadapannya.
Keduanya menjulang sama tingginya. Membuat Medhya menciut di tempat, di rayapi rasa khawatir yang bukan main besarnya.

"Aku tidak akan meninggalkan kamu," kata Barra, dengan mata yang tertuju langsung pada Ginan.

Medhya sigap menengahi. Ia berlari ke depan Ginan dan menyentuh kedua lengannya.

Tatapan Ginan turun sejenak, mengamati wajah Medhya dengan seksama lantas tangannya terulur menyentuh dagu, sebagaimana kebiasaanya ketika melihat Medhya terluka, Ginan bertanya.

"Mana lagi yang sakit?" Tapi kali ini, nadanya begitu dingin dan mengerikan.

Jujur, Medhya takut sekali.

Ia paham watak lelaki ini dengan baik. Ia tahu bahwa Ginan sangat tidak toleran jika sudah menyangkut luka di tubuhnya. Ia masih ingat betul, bagaimana Ginan menghajar Sangga karena tak sengaja mendorongnya dulu.

Dan bagaimana Ginan mengurus para penagih hutang yang mendatanginya di hari Ayah meninggal.

Tatapan Ginan hari ini, sama dengan waktu itu. Persis.

"Nggak sakit," kata Medhya lembut.

"Lihat aku. *I'm fine*. Aku sama sekali nggak sakit." Ia mengelus dada Ginan pelan.

"Tenang, jangan marah."

Tangan Ginan terhenti di pipi. Menyentuh bekas tamparan yang masih memerah dengan mata menyala penuh emosi.

Tatapannya beralih lagi pada Akbarra dan ia berujar dingin sekali.

"Katakan ke atasanmu untuk enyah sekarang juga, sebelum aku menghajarnya karena nggak becus mengurus karyawannya sendiri."

Kata-kata Ginan jelas di tujukan pada Barra. Dengan nada tegas seperti itu, Medhya yakin ia tidak main-main dengan ancamannya.

Ini kacau.

Medhya melirik Barra perlahan. Ia tidak mau nyawa Barra melayang sia-sia disini. Ia tidak mau rumahnya jadi TKP pembunuhan secara sengaja.

"Bar, *please* ..." Medhya menolehkan kepala sedikit.

"Kamu pulang sekarang. Aku khawatir terjadi sesuatu--"

"Aku tidak bisa meninggalkan kamu dengan laki-laki yang sedang di kuasai emosi begini," kata Barra tak kalah tegas.

"Bagaimana kalau dia menyakiti kamu nanti?"

Ginan tertawa sarkas.
Begitu melihat jari-jari lelaki itu sudah terkepal, Medhya sigap melingkarkan tangannya di tubuh Ginan, memeluk kedua lengannya erat. Takut tiba-tiba ia mengangkat tinju dan melayangkannya pada Akbarra.

"Dia nggak akan melakukan itu. Jadi aku mohon sama kamu ... Pulanglah sekarang, Bar. *Please*?" Medhya memohon dengan sangat.
"Aku harus menenangkan dia. Tolong dengarkan aku. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa." Ia menekan kalimatnya setegas mungkin.

"Aku tidak yakin dia bisa menjaga emosinya di depan kamu," balas Barra masih tak mau pergi.

"Barra, *please*--"

"Sudah selesai perbincangan kalian?" Ginan maju selangkah dan detik itu juga, jantung Medhya berdetak kencang sekali. Ia sadar keadaan semakin memanas. Kalau perkelahian ini pecah, ia tidak akan mampu memisahkan mereka.

"Mas Ginan, nggak. Jangan, jangan gitu." Medhya menyandarkan kepalanya di dada Ginan. Menurunkan suaranya selembut mungkin.
"Aku takut kalau kamu begini."

Ginan menarik napas panjang kemudian menunduk.
"Sekhawatir itu kamu sama dia?"

Medhya mendongak, menggeleng pelan.
"Aku nggak mau kamu masuk penjara."

Tatapan Ginan kembali pada Barra. Menyipit, dengan rahang mengeras.

"Mas Ginan, udah." Medhya memohon.
"Mas Barra, tolong pulang. *Please*, kalian berdua jangan bikin aku *stress* begini!"

Barra menatap Medhya cukup lama. Mengamati bagaimana cara gadis itu memeluk lelaki di depannya erat, di sertai wajah khawatirnya.
"Kamu yakin baik-baik saja? Aku bisa bawa kamu pergi kalau kamu mau, Medhya."

Ginan memicing. Ia tersenyum skeptis lantas berujar pelan.
"Coba sentuh dia kalau kamu penasaran bagaimana rasanya di hajar sampai mati."

"Bisa gila aku," desah Medhya frustasi. Dalam pelukan Ginan, Medhya menoleh pada Barra sebentar lantas berbisik.
"Bar, aku beneran marah kalau kamu nggak pulang sekarang. Nggak, nggak

cuma itu, aku akan *resign* kalau kamu masih disini." ancamnya, mulai kehabisan ide.

Melihat mata Medhya yang berpendar cemas, Barra pun akhirnya mengangguk pelan.

"Oke, baiklah," ujarnya menyerah.

"Aku akan pulang demi kamu," putusnya.

"Kalau ada apa-apa, segera hubungi aku."

"Urusi saja pegawai brengsek yang sudah berani menyentuh Medhya itu. Jangan sampai saya yang turun tangan dan mengacak-acak kantor kamu," ucap Ginan terdengar serius.

"Kamu sedang berurusan dengan seorang Prambudi saat ini. Berhati-hatilah, menghancurkan kamu bukan hal yang sulit dilakukan."

Medhya berdecak pelan. "Aku nggak suka kamu ngomong begitu."

"Aku juga nggak suka kamu membelanya."

Medhya kembali menyandarkan kepalanya di dada Ginan, merayu. Mencoba menurunkan tensi lelaki itu yang di rasa naik lagi. "Aku nggak bela dia."

Melihat bagaimana Medhya memperlakukan lelaki itu sekarang, Barra pun tersadar ... Tidak seharusnya ia masih disini.

Ia mendesah pelan sebelum berpamitan.

"Aku pulang dulu. Kabari aku kalau terjadi sesuatu."

"Iy--"

"Tidak usah repot-repot. Saya bisa urus dia jauh lebih baik dari kamu." Ginan menyahut lagi. Tidak ingin di bantah sama sekali.

****

"Lho, Zoya? Kok kamu sendirian? Ginan-nya mana?"

Sembari meletakkan *clutch*-nya di meja, Zoya tersenyum tipis. Ia menarik kursi lantas duduk dengan anggun sebelum menjawab pertanyaan

Gracia Prambudi yang telah lebih dulu tiba di restoran bersama Ibunya, Marini Halim.

"Mas Ginan ada meeting mendadak Tante. Jadi, dia tidak bisa datang sekarang." Ia membagi senyum manis kepada Gracia yang menyipit curiga.
"Hai, Ma. Kok nggak bilang dulu sih, kalau mau ke Jogja?"

"Kan kejutan!" Marini tertawa pelan, berseru antusias. "Lagipula, Mama kesini untuk ketemu Jeng Gracia. Rencananya, kami mau pesan kebaya di tempat langganan kami yang ada di Jogja, untuk acara pernikahan Sanggatama nanti."

"Bikin kebaya sampai Jogja? Memangnya di Jakarta nggak ada desainer yang bagus?"

"Ya ada. Tapi untuk kebaya, Mama ini sudah terlanjur jatuh cinta dengan desainer yang ini. Nggak bisa ganti-ganti lagi kalau sudah klop." Marini menjawab kembali.
"Gimana? Kamu nggak mau cerita ke Mama soal Mas Ginan?"

Pipi Zoya bersemu sejenak. "Ah, Mama."

"Eih, malu-malu anakku, Jeng." Marini menepuk lengan Gracia lembut. Keduanya berbagi tawa pelan ketika seorang pelayan datang mendorong trolli makanan. Memindahkan setiap pesanan ke meja satu persatu.
"Nanti setelah Sangga, giliran kamu sama Ginan yang nyusul, lho. Iya kan, Jeng?"

Gracia tersenyum membenarkan. "Tentu saja. "

"Kami masih saling mengenal, lah, Ma. Nggak usah buru-buru begitu," kata Zoya pelan, menyentuh tangan ibunya dengan lembut.
"Iya kalau Mas Ginan mau denganku. Kalau tidak, gimana?"

"Jangan bicara begitu," sahut Gracia dengan cepat.
"Kita akan usahakan segala cara supaya kalian bisa bersama. Tenang saja. Kamu percayakan sama Tante, ya?"

****

"Aku sudah bilang, terserah kamu. Pilih saja manapun yang kamu mau." Sangga menyerngit tak suka begitu melihat Anya duduk di sofa ruang tamu apartemennya.
"Jangan masuk ke tempatku tanpa kabar. Aku benci melihat orang asing menyentuh barang-barangku."

"Kamu darimana?"

"*Singapore*."

Sangga melepaskan jasnya lantas berjalan ke kamar, diikuti Anya yang menenteng katalog berisi pilihan gaun pernikahan aneka bentuk.

"Lima menit saja." Anya menahan tangan Sangga dengan tenang.
"Tolong luangkan waktumu lima menit untuk pura-pura ikut serta dalam rencana perjodohan ini. Apa aku meminta terlalu banyak ke kamu?" tanyanya sambil melepas pegangannya pada tangan lelaki itu. Meletakkan katalog tersebut di dada Sangga sebelum melanjutkan.
"Pilih."

"Kamu pikir, waktuku banyak sekali sampai bisa digunakan untuk mengurus perkara basa-basi seperti ini?" sindir Sangga dengan ketus.

Sementara Anya membalas lagi.
"Aku malu sekali karena kamu tidak pernah datang saat kami sedang mempersiapkan acara pertunangan. Kalau untuk acara pernikahan kamu juga tidak mau ikut serta, aku harus bilang apa ke ibumu?" Anya menghela napas panjang lalu menurunkan nada suaranya yang bergetar.
"Telepon ibumu setelah ini. Katakan, kamu sedang bersamaku, dan kita baik-baik saja."

"Terlalu merepotkan." Sangga membuang napas kasar kemudian membuka lembar perlembar kertas tersebut dengan tatapan kosong. Ia menunjuk sepasang gaun dengan sembarangan.
"Katakan ke orangtua kita, itu yang kupilih." Ia mengembalikan katalog tersebut pada Anya.
"Jangan datang lagi ke tempatku."

Baru saja ia membalik badan, Anya sudah lebih dulu menghentikan langkahnya.

"Batalkan saja pertunangannya sekarang kalau kamu tidak mampu berakting dengan baik," ujarnya masih tenang.
"Jangan mempermalukan aku dan berlagak seolah-olah cuma kamu yang terpaksa melakukan ini semua."

Sangga kembali berbalik. Menatap mata sipit Anya yang membentuk garis murka dengan lelah.
"Kamu saja yang batalkan," balasnya, tampak santai.
"Begitu kamu batalkan rencana ini, bisnis keluargamu dan nama baik Ayahmu akan hancur bersamaan. Lakukan kalau memang begitu yang kamu mau."

Anya membanting katalog di tangannya ke lantai. Bibirnya merapat lantas dengan mata menyipit, ia membalas lagi.
"Kamu pikir aku takut!?"

"Dengar," Sangga berjalan mendekat. Saat jarak keduanya tinggal selangkah, ia menunduk, menyentuh rambut panjang Anya dengan senyum miring.
"Kesehatan Ayahmu sedang buruk. Dia bisa mati kapan saja begitu mendengar berita yang mengejutkan," bisiknya dengan nada dingin. Mata mereka bertatapan lagi, cukup lama sampai Sangga melanjutkan.
"Kalau kamu ingin melihat Ayahmu mati sia-sia, coba saja batalkan rencana perjodohan ini."

Tangan Anya tergenggam erat di sisi tubuh. Gadis itu mengerjap cepat dengan mata gelisah saat mendengar terusan kalimat Sangga padanya.

"Kecuali kamu ingin melihat kerja keras kakakmu selama bertahun-tahun ini gagal, batalkan saja perjodohan ini." Sangga mengelus rambut Anya pelan.
"Dan kecuali kamu ingin skandal perselingkuhan ibumu tersebar, batalkan saja semuanya."

Mata Anya menatap Sangga dengan nyalang, sementara bibirnya mengumpat pelan.
"Bajingan." Katanya.
"Kamu mengancamku?"

"Aku tidak mengancammu. Aku cuma sedang mengingatkan dengan siapa kamu bicara saat ini." Perlahan-lahan, Sangga mengecup kepala Anya dengan senyum tipis.
"Sepertinya kamu mulai kurang ajar hanya karena orang-orang memanggilmu sebagai calon menantu di keluarga Prambudi." Lanjutnya, mengolok-olok.
"Sayang, jangan lupa kalau saat ini, kita hanya sedang pura-pura. Kamu boleh bertingkah seperti nyonya di luaran sana. Tapi, jangan sekali-kali kamu lakukan itu di hadapanku."

"Begini caramu memperlakukan calon isterimu?!" Di dorongnya tubuh Sangga menjauh. Sementara ia mundur dan menarik napas dalam-dalam. Ketakutan perlahan menjalar di wajahnya saat melihat ekspresi Sangga saat ini.

Di mimpi terburuknya sekalipun, ia tak pernah berpikir Sangga akan memperlakukannya seperti sekarang.

"Calon isteri apanya. Kamu cuma alat tukar bisnis di mataku," balas Sangga, terkekeh ringan.

"Jangan terlalu mendalami peran. Kamu berlebihan."

"Kamu--"

"Kita sudah sepakat sejak awal. Aku menyelamatkan keluargamu dari kehancuran. Sebagai gantinya, kamu cuma perlu menjadi pasangan yang seimbang untuk ku pamerkan di depan umum." Lanjutnya.

Ponsel Anya berdering. Menyela perselisihan mereka sejenak.

Nama ayahnya berkedip-kedip cukup lama sampai akhirnya Anya menjawab panggilan tersebut.

"Halo, Pi."

"Bagaimana? Kamu sudah bicara dengan Sangga?"

Anya melirik Sangga lagi dengan mata berkaca-kaca. Dengan tegar, ia coba tersenyum sebelum mengiyakan.

"Kami sedang bicara."

"Ada Sangga disana?"

"Iya. Dia di depanku." Anya menjawab lagi dengan bibir menyungging senyum palsu.

"Kami sedang mendiskusikan desain baju dan berapa jumlah tamu undangan yang hadir nanti."

Sangga tersenyum miring. Seolah-olah, ia tengah mengejek ketidakberdayaan Anya saat ini.

"Sampaikan ucapan terimakasih papi ke Sangga." Vincent Tan berujar lembut.

"Akur-akurlah dengannya. Jangan bertengkar. Kamu tahu maksud Papi kan Tharania?"

"Iya." Anya menjawab pelan.

"Papi tenang aja. Semuanya akan berjalan lancar." Ia menggenggam tangannya kuat-kuat sambil menahan emosi.

Tangis sudah menanti di ujung kata ketika Anya meneruskan.

"Yang penting Papi jangan sakit lagi."

****

Nah kan 😌

Salam, Cal.

20

DUA PULUH : DIBALIK RAHASIA

Sejujurnya, Medhya tidak tahu kenapa ia merasa bersalah sekarang. Padahal, ia tidak melakukan apa-apa. Kenapa rasanya Medhya baru saja tertangkap basah berbuat curang, coba?

Ini membingungkan.

"Tidak ada yang mau kamu katakan?" Ginan menyerngit, menagih penjelasan. Ia menyorongkan kartu pegawai sementara milik Medhya di meja, menunggu gadis itu menjawab.

"Zaline,"

Tapi, Medhya tidak tahu apa yang harus di jelaskan pada pria ini.

Maka, iapun menjawab sekenanya.

"Ada masalah kecil di kantor. Ini cuma .. yah, memar sedikit. Besok juga hilang."

"Masalah kecil?" ulang Ginan, tampak tidak puas.

Medhya mengendik. "Di banding apa yang sudah aku lewati dulu, memang benar ini nggak ada apa-apanya."

"Siapa namanya?" Ginan mengeluarkan ponselnya dari saku. Membuat Medhya mengangkat alis, bingung.

Dengan tatapan tertuju lurus pada Medhya, Ginan meletakkan ponselnya di telinga saat telepon tersambung. "Halo, Leon. Saya mau kamu pulang ke Indonesia, lalu cari seseorang untuk saya." Ginan melirik Medhya lagi dengan singkat.

"Masukkan ke penjara. Atau bunuh saja. Terserah kamu."

"Kamu mau ngapain?!" Medhya panik melihat Ginan sedang bicara dengan seseorang di telepon. Dengan segera, ia merebut ponsel tersebut, mematikan panggilan secepat mungkin. Menyembunyikannya di belakang tubuh.

"Orangnya sudah di pecat sama Barra. Masalahnya juga sudah selesai." Belanya.

"Kamu pikir aku tidak bisa menemukannya?" tanya Ginan terdengar sungguh-sungguh.
"Orangku ada dimana-mana, Medhya."
"Aku tahu!" Medhya berseru kesal.
"Aku tahu orangmu ada dimana-mana. Aku juga tahu kamu bisa melakukan apapun. Makanya aku minta kamu jangan ikut campur." Ia menatap Ginan dengan takut.
"Jangan di perpanjang."
"Apanya yang jangan di perpanjang?"
"Mas--"
"Aku saja tidak pernah membentakmu. Bagaimana bisa ada manusia brengsek di luar sana yang berani memukulmu?!" Ginan menghembuskan napas panjang, mencoba mengendalikan emosinya sendiri.
"Siapa yang memukulmu?" Ulangnya lagi.
"Kalau kamu tidak bicara, si Hadinata yang akan ku hajar."
"Maas," Medhya menggersah pelan.
"Dia cuma bajingan yang hobi melecehkan perempuan, makanya aku--"
Ginan memicing. "Dia menyentuhmu?"
Medhya mengerjap, menggigit bibirnya sendiri lantas menggeleng cepat.
"Nggak. Bukan aku." Sangkalnya, setengah berdusta.
"Beneran bukan aku!" Imbuhnya, menegaskan. Ia menghembuskan napas lelah.
"Udahlah. Masalahnya udah selesai. Kamu nggak perlu khawatir apalagi sampai ikut campur."
Ginan terdiam. Menatap Medhya cukup lama sebelum akhirnya mendesah kecewa dan berdiri.
"Mau kemana?" Medhya mengerjap, menyentuh telapak tangan Ginan, menahan lelaki itu beranjak.
"Kita kan belum selesai bicara,"
"Katamu aku tidak boleh ikut campur." Ujar Ginan dengan datar.
"Kamu justru sibuk membela si Hadinata itu di depanku. Buat apa aku mendengarnya?"
"Aku nggak membela dia." Medhya bangkit berdiri. Mendongak, mencoba menjelaskan.
"Aku cuma nggak mau melihat keributan di depan rumahku."
"Kamu berusaha keras melindungi dia."

"Karena aku tahu apa yang akan kamu lakukan," tegasnya.
"Lagipula, kenapa sih kamu marah? Yang luka aku, yang punya masalah juga aku, kenapa jadi kamu yang heboh?" tanyanya.
"Aku bisa urus diriku sendiri."

"Oh ya, tentu. Kamu mengurus hidupmu dengan sangat baik," sindir Ginan tajam. "Luka-luka itu menjelaskan betapa hebatnya kamu sekarang."

Perkataan Ginan membuat Medhya tersinggung. "Jangan mengomentari cara hidupku."

"Lalu kamu mau aku bagaimana? Diam saja melihatmu begini?" Ginan bertanya, skeptis.
"Kamu benar-benar berubah, kamu sadar itu? Kelakuanmu ... tidak seperti Medhya yang ku kenal dulu."

"Medhya yang kamu kenal dulu memang sudah mati." pungkas Medhya dengan tatapan lurus.

Ginan mendecakkan lidah, tidak percaya mendengar perkataan Medhya barusan.

"Kalau kamu nggak suka dengan kelakuanku, menyerah saja. Kamu bisa pergi dan menikah dengan perempuan pilihan ibumu itu,"

"Kenapa kamu jadi membawa-bawa dia?"

Tatapan Medhya kembali pada Ginan ketika membalas.
"Kamu boleh menyebut Barra sedangkan aku nggak boleh menyinggung calon isterimu?" Ia mendengus pelan.
"Aku cuma akan menemuinya sekali demi ibuku. Aku janji tidak akan ada kelanjutannya." Medhya mengulang kalimat Ginan beberapa waktu lalu dengan sarkas.
"*Bullshit*, Prambudi. Kamu pikir, aku masih anak-anak yang bisa kamu tipu seperti dulu?"

Ada jeda yang cukup panjang selagi mereka sama-sama terbakar emosi dalam diam.

"Kamu bersikap seolah-olah bisa melakukan apapun buatku. Kamu memberiku harapan yang besar. Padahal, kamu akan meninggalkan aku nanti. Kamu pikir aku nggak tahu?" tanya Medhya lagi, menyambung perdebatan. Enggan mengalah, apalagi minta maaf duluan.

Dahi Ginan menyerngit tak suka. "Satu hal yang tidak berubah dari kamu," ucap Ginan serupa gumaman.
"Kamu masih suka melarikan diri dari masalah dan mengungkit hal lain di saat yang tidak tepat. Kamu sadar itu, kan?"

Medhya terdiam, tidak menjawab.

"Aku penasaran, kenapa kamu selalu bilang bahwa aku meninggalkan kamu dulu. Sebenarnya, kapan aku pernah meninggalkan kamu, Medhya?"

Gadis itu berdecak. "Jangan sok pikun. Memang benar kamu pernah meninggalkan aku demi mimpi-mimpimu!"

"Aku melakukan semua yang ku bisa untuk kita." Sahut Ginan lagi. "Apa menurutmu, aku sengaja pergi tanpa tujuan apa-apa? Pendek sekali pemikiranmu."

"Berhenti bicara seolah-olah aku ada di masa depanmu!" teriak Medhya dengan frustasi. Mengusap wajahnya dengan kesal, lantas melanjutkan.
"Berhenti bicara seakan-akan kamu pernah cinta sama aku."

"Kamu masih membahas cinta-cintaan di usia sekarang? *Really*? Kalau begitu katakan, seperti apa cinta di kepalamu itu?" Tensi diantara mereka meninggi. Amarah keduanya sama-sama menggelegak dan coba mendorong satu sama lain dalam perang emosional yang panjang dan melelahkan.

"Jelaskan, di bagian mana aku tidak mencintai kamu selama ini?" tanya Ginan lagi, lebih intens.
"Apa pergi tiba-tiba dan kabur seperti apa yang kamu lakukan itu yang kamu sebut cinta? Begitu caramu mencintai?"

Tangan Medhya terkepal kuat. Ia menggigit bibirnya sendiri lantas mengerjap.
"Kamu mau tahu apa yang aku lakukan selama ini?" tanyanya, sendu. Setitik duka mulai menyelimuti matanya ketika di paksa mengingat betapa menderitanya dia dahulu.

"Aku sudah melakukan semua hal yang aku bisa. Aku kejar kamu, aku mengalah sama mimpimu, aku menunggu kamu kayak orang bodoh, aku memaafkan kamu setelah kamu membohongiku bertahun-tahun ..," napasnya memberat teringat kenangan mereka.
"Dan saat semuanya hilang dalam hidupku. Saat aku cuma punya kamu di dunia ini ... aku memohon satu hal sama kamu," Dihembuskan napas berat kemudian ia menunduk.
"..aku cuma mau jadi bagian dari masa depanmu. Dan apa yang kamu lakukan saat itu?" cecarnya.
"Kamu diam. Kamu nggak menjawab. Kamu membuatku merasa rendah diri dan bertanya-tanya, sebenarnya apa yang kurang dariku sampai kamu sendiri nggak mau mengatakan hal segampang itu!"

Ginan menghela napas panjang. "Itu cuma kata-kata--"

"Itu dia. Itu cuma kata-kata, kan? Kalau untuk hal sesimpel itu aja kamu nggak yakin, gimana dengan yang lain?" Potong Medhya cepat.
"Jangan bicara denganku seolah-olah kamu tahu apa yang sudah aku lalui selama ini. Kamu nggak tahu apa-apa, Prambudi."

"Bagaimana aku bisa tahu kalau kamu tidak pernah cerita?"

"Dan bagaimana aku bisa cerita kalau aku tidak merasa aman di dekatmu?" Medhya membalik perkataan Ginan dengan senyum tipis. Ia menyentuh bagian dada kemeja Ginan lantas meremasnya.
"Brengsek kamu, Prambudi," Ia menatap Ginan dengan tajam.
"Kamu pikir, setelah semua yang kamu lakukan dulu, aku masih bisa percaya sama kamu?"

"Aku--" Perkataan Ginan terjeda sebab ponselnya yang ada di tangan Medhya berdering. Untuk sejenak, tatapan mereka sama-sama terpaku pada sebaris nama yang berkedip-kedip di layar, sebelum akhirnya Medhya tertawa sarkas.

Gadis itu mendorong ponsel tersebut ke dada Ginan sambil berujar pelan.
"Angkat,"

Ginan mengambil ponselnya dari tangan Medhya, mengangkat panggilan tersebut.
"Iya, Ma."

"Kamu kenapa tidak datang? Tega sekali membiarkan Zoya kemari sendirian."

Medhya tertawa kecut. Ia menggeleng pelan saat mendengar samar-samar perkataan Gracia Prambudi di ujung sana.

"Kamu mau bicara sebentar tidak, dengan calon mertuamu?"

Ginan menatap Medhya sejenak kemudian membalas pelan. "Calon mertua apa sih, Ma? Jangan bicara aneh-aneh."

"Mamanya Zoya disini. Besok sebelum kami kembali ke Jakarta, kamu sempatkan untuk ketemu dia dulu, ya?"

"Ma, aku sedang sibuk. Kita bicara lagi nanti."

"Kamu sedang apa memangnya?"

Ginan menatap Medhya lagi cukup lama sebelum menjawab. "Ada pekerjaan yang belum selesai." Lalu ia menutup panggil begitu saja saat melihat senyum dingin di wajah Medhya.

"Pekerjaan yang belum selesai?" Ulang Medhya penuh sindiran.
"Kamu benar-benar ... hebat sekali, Prambudi." Decak Medhya pelan.
"*See*? Sekarang ataupun dulu, kamu selalu menjadikan aku opsi kedua,

ketika masa depanmu yang sesungguhnya sedang menunggu di tempat lain." Tatapannya berubah jadi mendung setelah itu.
"Kamu masih berani bilang, apa yang kamu lakukan ini untuk kita?"

"Zaline,"

"Pulanglah. Calon mertuamu sudah menunggu." Gadis itu balik badan, hendak masuk ke kamar. Tapi, Ginan menghadang langkahnya dengan segera.

Diantara tatapan mata mereka yang bertemu dengan lurus, Ginan tahu, bahwasannya malam ini tak akan berakhir secepat itu.
Tampaknya, akan terjadi perdebatan yang panjang diantara mereka.

****

"Ger, ini proyek bagus banget! Lo nggak ada otak kalau sampai menolak *script* se-mengagumkan ini!" April masih bolak-balik di belakang Gerda. Sedangkan yang di ceramahi, justru sibuk memangku tangan dengan santai. Di hadapan Gerda, ada Monica, yang sedang mengulas wajahnya dengan makeup.

"Mon, kalau gue cat rambut jadi ijo, kira-kira lucu, nggak?" Alih-alih menjawab April, ia justru ngobrol dengan Monica. "Jawab, Mon. Kalau lo nggak mau jawab, gue pecat."

Monica nyengir tak enak pada April sebelum menanggapi pertanyaan Gerda.
"Jangan ah, Mbak Ger. Udah paling cantik item begini."

"Gue bosen, Mon. Pengen nyoba penampilan baru."

"Gimana kalau cokelat aja, Mbak? Biar nggak terlalu mencolok."

"Sahabat gue udah ada yang rambutnya cokelat. Nggak mau samaan, ah. Nanti di kira kembar."

"GER!"

Gerda berdecak. Melirik April dari cermin lantas menjawab santai.
"Kenapa sih, April cantik?"

"Gue lagi ngomongin proyek film besutan Mbak Mika dan Mas Danar resianto!"

"Ya ngapain juga di omongin terus? Kan gue udah bilang enggak mau." Sahutnya masih tidak terpengaruh dengan tampang kesal April.

"Kita lagi ngomongin Mbak Mika dan Mas Danar resianto, Ger!" Ulang April sambil berkacak pinggang.

"Mereka itu sutrada dan penulis skenario terbaik di Indonesia! Film terakhirnya aja masuk nominasi *Busan film festival* dan di putar di *Cannes*! Sekarang, mereka ngincer lo buat main di filmnya yang terbaru!" Ia berjalan ke samping Gerda, berujar sungguh-sungguh.
"Ger, ini mimpi lo dari lama. Ini kesempatannya, Ger. Udah di depan mata banget, ayolah. Jangan begini."

"Filmnya memang bagus, tapi nggak cocok sama gue, April." Jawab Gerda lagi, kini memejamkan mata. Enggan melihat amarah di balut ketidakpuasan dari wajah sang manager.
"Gue nggak mau."

"Nggak maunya kenapa?! Kasih gue alasan kenapa lo menolak proyek ini!"

Sambil menghela napas, Gerda menjawab.
"Ada adegan ranjang-nya, Pril."

April berdecak. "Terus kenapa? Ceritanya kan memang tentang suami istri yang lagi terjebak konflik rumah tangga. Wajar lah ada adegan begituan! Lagipula, lo kayak anak polos aja sih, Ger! Ini cuma akting! Lo ngerti akting, kan?!" Serunya gemas.
"Sebelumnya juga lo udah pernah main film bergenre begini. Dan lo *fine-fine* aja, kok! Kenapa sekarang nggak mau?"

Gerda membuka matanya dan melirik April sejenak.
"Lo tahu alasannya."

"Ger!" April masih belum menyerah.
"Lo milih menjaga perasaan laki-laki yang bahkan nggak bisa menomorsatukan elo, di banding karir lo sendiri?"

"Iya."

"Gerda!" April menjambak rambutnya frustasi.
"Gue kasih tahu sama lo mumpung belum terlambat, ya. Dengerin gue baik-baik. Buka kuping lo lebar-lebar, Gerda Putri Utami .., Apa yang lo lakuin ini bahaya banget. Kalau sampai gosip ini masuk ke infotainment, bisa mati karir lo!"

"Kita nggak akan bahas ini lagi, ya, Pril. Gue masih punya banyak jadwal yang harus lo urus." Gerda melirik ponselnya yang bergetar. April juga demikian.
Saat melihat siapa nama pemanggil, April berdengus pelan.

"Hebat banget kalau lo masih berani angkat telepon dia."

Gerda menghela napas pelan kemudian mengambil ponselnya. Mengabaikan tatapan penuh peringatan April di sisinya, ia menggeser tombol hijau lalu menempelkan benda itu ke telinga.
Sebelum menjawab sapaan orang di seberang sana, Gerda memasang senyum lebar lantas berseru gembira.

"Halooo Anya markonya! Kenape nih? Tumben lo nelpon duluan?"

April menggeleng tak percaya. Dengan sorot tak suka, ia balik badan meninggalkan Gerda dan Monica di ruangan.

"Nggak bisa, cuy. Gue lagi di *Singapore*. Masih ada syuting iklan." Ia memberi isyarat pada Monica untuk meninggalkannya sejenak.
Ia membalas pertanyaan Anya lagi dengan cengiran lebar.
"Nggak bisa juga. Tanggal segitu gue ke *Amrik*, ada syuting videoklip lagu terbarunya Ariel Noah."

****

"Pulanglah. Calon mertuamu sudah menunggu."

Ginan menghadang langkah Medhya dengan gusar.
"Ini cuma--"

"Salah paham?" Medhya memotong perkataan Ginan lebih dulu. Tertawa pelan dengan sorot mata terluka.
"Kamu mau menyakitiku gimana lagi, Prambudi?" tanyanya dengan putus asa.
"Aku capek banget." Ia menutup wajahnya dengan telapak tangan kemudian menghela napas panjang.

"Oke. Kamu mau aku bilang ke ibuku, kalau saat ini aku sedang bersama kamu? Lalu apa? Dia pasti akan bertanya siapa kamu, apa kamu bersedia menemuinya setelah itu?"

Medhya tertawa sarkas. Menertawakan perkataan Ginan dengan tak percaya.
"Ibumu nggak pernah bilang, kalau kami sudah pernah bertemu empat tahun lalu?" tanyanya dengan tatapan menderita. Kilasan-kilasan masa lalu mendatanginya dengan segera.
"Dia nggak pernah bilang ke kamu ..." Ia meremas tangannya dengan kuat

selagi melanjutkannya.
"..Kalau dia pernah membeli harga diriku?"

Ginan terhenyak cukup lama. "Zaline," Kedua alisnya menyatu dalam kernyit penasaran. Di sentuhnya pundak Medhya dengan lembut seraya bertanya.
"Bicara apa kamu ini?"

"Sementara kamu sibuk mengejar mimpimu, aku kehilangan semua hal, termasuk harga diriku sendiri. Kamu tahu kenapa?" Gadis itu tersenyum miris. Sebutir airmata jatuh ke pipinya.
"Orangtuamu." Katanya.
"Membeli harga diriku dengan uang."

Hening yang amat lama memenjara mereka berdua. Sementara Medhya sibuk mengusap airmata di wajahnya, Ginan masih berusaha mencerna setiap informasi yang ia dengar barusan.

"Kamu tahu apa yang baru saja kamu katakan, Medhya?" tanya Ginan setelah selesai dengan keterkejutan.
"Jangan main-main. Bicara yang jujur."

Dengan tatapan hampa, Medhya membenarkan.
"Aku memang menjual harga diri dan perasaanku demi uang." Ucapnya terdengar gemetar. Ia baru saja menguak rahasia besar itu sendiri karena lelah dengan rumitnya hubungan mereka sekarang.
"Mereka memberiku uang, dan aku meninggalkan kamu." Ia mengalihkan pandangannya dari Ginan, enggan melihat murka di mata lelaki itu.

Ginan mengerjap tak percaya.
"Kenapa kamu melakukannya?"

"Karena aku butuh." Gadis itu berujar pelan.
"Kamu pikir, aku bisa menyelesaikan semua masalah itu sendiri?"

"Kamu menjual seluruh aset yang tersisa dan banting tulang ..." Ginan menatapnya dengan mata menelisik.
"Tapi kamu menerima pemberian orangtuaku? Jangan bohong."

"Aku nggak bohong." Medhya membalas pelan.
"Aku menjual semuanya dan banting tulang. Tapi, itu semua nggak pernah cukup. Saat semuanya kacau, orangtuamu datang menawarkan bantuan. Sebagai imbalannya, aku cuma harus pergi meninggalkan kamu." Lanjutnya lagi.

"Kamu bisa minta denganku," Ginan menekankan kalimatnya setegas mungkin.

"Aku memberimu semuanya saat itu. Apa yang aku berikan ke kamu lebih dari cukup untuk melunasi semua hutang Ayah."

"Aku nggak akan merendahkan diri di depanmu."

"Tapi kamu tidak masalah merendahkan diri dihadapan orang tua ku?" tanya Ginan sembari meremas kedua pundak Medhya dengan lembut. "Tidak masalah meninggalkan aku demi uang yang tidak seberapa itu? Sebutkan, berapa banyak yang sudah kamu terima--"

Medhya menepis tangan Ginan dari pundaknya.

"Tidak banyak untuk kamu. Tapi banyak untukku."

"Kalau begitu sebutkan seberapa banyak itu!" Ginan menutup wajahnya sejenak. Ia menunduk sembari menghela napas panjang sebelum melanjutkan.

"Sebutkan seberapa banyak, dan aku akan mengembalikan semuanya ke Ayahku."

"Jangan ikut campur urusanku."

"Urusanmu?" Ginan memicing. Medhya tahu jelas bahwa saat ini, emosi lelaki itu sudah tak terkendali.

"Bagian mana yang urusanmu? Kamu berhubungan dengan orangtuaku tanpa sepengetahuan dariku. Kamu mengambil keputusan bodoh begini tanpa diskusi dulu. Kamu ..." Ginan menggeleng pelan.

"... Melarang ku bahagia cuma karena ini?"

Sambil menatap mata Ginan, Medhya menjawab. "Ya."

Keduanya tertahan dalam hening selama beberapa waktu hingga akhirnya Medhya kembali bersuara.

"Aku menjual perasaanku demi uang. Aku meninggalkan kamu demi uang. Dan aku menjual harga diriku demi uang. Di bagian mana kamu masih nggak paham? Berapa kali aku harus mengulanginya?"

Rahang Ginan mengeras kala menjawab.

"Aku tidak menyangka kamu tumbuh jadi perempuan seperti ini."

Medhya menggenggam tangannya kuat-kuat.

"Tinggalkan aku,"

"Aku tidak akan mengulangi ini lagi, jadi dengarkan baik-baik," Ginan maju untuk menyentuh kedua lengannya. Berujar dengan suara yang rendah. Sangat kentara sedang menahan murka di ujung kepala.

"Sekalinya aku pergi, maka aku tidak akan pernah kembali apapun yang terjadi." ujar Ginan, menunduk. Netranya bertabrakan dengan milik Medhya, saling mencari tahu perasaan masing-masing tanpa suara.

"Kamu yakin akan baik-baik saja? Kamu masih ingin aku pergi meskipun kamu tahu, ini bisa jadi kesempatan terakhir buat kita bicara?"

Dengan tangan terkepal, Medhya mengangguk pelan.

"Jawab," tagih Ginan, tak cukup dengan anggukan.

"Lihat mataku, dan jawab apa aku benar-benar harus menyerah sekarang."

Medhya mendongak lagi. Ia mengerjap lembut ketika melihat kekecewaan yang amat besar di mata Ginan.

Ia ingin menghambur ke pelukan lelaki itu dan mengatakan seberapa besar keinginannya untuk kembali.

Tapi, itu tidak mungkin.

"Aku ..." Medhya menelan ludahnya dengan kesulitan.

"..nggak bisa menahanmu,"

"Kenapa nggak bisa?"

Medhya menggeleng, "Aku nggak tahu gimana caranya."

"Kamu tinggal bilang, 'pertahankan aku. Perjuangkan aku' aku akan lakukan sisanya untuk kamu."

Medhya menggeleng lagi. "Aku nggak bisa percaya sama kamu," ujarnya.

"Sedikitpun nggak bisa."

Ginan berkedip pelan. Mengangguk lantas melepaskan pegangannya.

"Baiklah," lelaki itu mundur sementara Medhya hanya mampu menarik udara sebanyak-banyaknya dan melengos.

"Kalau kamu tidak mau di perjuangkan, aku juga tidak bisa memaksamu," Ginan memasukkan sebelah tangan di saku.

"Jawab aku satu kali lagi." Ia tampak tenang saat ini.

"Dimana semua uang itu? Kamu gunakan untuk apa?" tanyanya.

"Aku yang mengurus sebagian besar masalah hutang piutang itu. Semuanya beres di tanganku, kecuali aset-aset yang mendadak berpindah tangan ke Prambudi Indonesia. Apa yang sebenarnya kamu lakukan?"

"Itu bukan urusanmu,"

"Itu urusanku," Ginan menjawab cepat.

"Karena setelah ini, aku tidak boleh penasaran lagi soal apapun yang berkaitan dengan kamu. Maka, aku harus memastikan semuanya beres terlebih dulu. Dimana kamu gunakan semua uang itu?" tanyanya.

"Aku kenal Ayahku dengan baik, Medhya. Dia adalah orang yang royal. Jika benar kamu menerima sesuatu darinya, harusnya kamu tidak perlu hidup sekeras sekarang. Harusnya kamu sedang bersenang-senang entah

dimana, bukannya menghabiskan seluruh waktumu untuk bekerja seperti saat ini."

"Tanyakan ke mereka, berapa banyak mereka membeli harga diriku," Medhya berbalik. Namun Ginan kembali menahannya dengan kalimat yang membuat lutut Medhya bergetar.

"Kamu yang memintaku pergi. Jadi sebelum kamu sendiri yang memintaku kembali, aku tidak akan menghiraukan kamu, apapun yang terjadi."

Medhya meremas kedua tangannya yang gemetar.

"Jaga dirimu baik-baik. Aku pergi sekarang."

Selepas langkah kaki Ginan tak lagi terdengar, Medhya membalikkan badannya. Menatap pintu rumah yang telah tertutup dan deru mobil yang menjauh.

Ginan baru saja meninggalkannya.

****

Kuuu kiraaa kitaa kan bersamaaa~~😌😌

Salam, Cal.

21

DUA PULUH : DIBALIK RENCANA

"Mas Gi--"

"Sstt,"

Sebelum Devintari menyentuh *handle* pintu ruang kerja Ginan, Anthariksa sudah lebih dulu menarik belakang kerah kemejanya. Membuat tubuh gadis itu terseret ke belakang dengan wajah heran.

"Apaan sih!" Setelah Antha melepaskan cekalannya, barulah Devin merepet.

"Gue mau ngomong sama Mas Ginan, tahu!" Ia kembali bergerak lagi, hendak mengulangi langkahnya menuju Ginan. Namun lagi-lagi, Antha menyilangkan kakinya, menghalangi.

Sambil berkacak pinggang, Antha berujar pelan.

"Jangan gangguin Ginan dulu. Dia lagi ... Hmmm, sinting." Ujarnya, dengan wajah sungguh-sungguh.

"Gue mau minjem mobil."

Antha menggaruk jidatnya kemudian mengendik. "Pakai mobil gue aja sana."

Devin berjengit. "Nggak mau lah, gila. Mobil lo bau sperma!"

"Haishh, mulutnya!" Anthariksa gemas ingin mencekik sang sepupu yang melirik dengan tampang jijik itu.

"Ya udah naik elang aja sana. Udah miskin banyak mau!"

"Aaahhh, Mas Antha!" Ia menahan lengan Antha sambil menghentakkan kakinya.

"Ambilin kunci mobilnya Mas Ginan dulu kalau memang nggak boleh

ketemu!" Ia berkedip-kedip, merayu.
"Pleaseee,"

"Pakai aja mobil anak Gatama. Nggak usah ribet dulu kenapa sih, Vin? Situasinya lagi nggak enak, nih!"

"Mana mungkin gue naik mobil murahan? Nanti kulit gue gatal-gatal!" Ia tak setuju lagi.

"Pinjemin mobilnya Mas Ginan aja, *pleaseee*."

"Nggak bisa. Udah dibilang Ginan lagi nggak waras."

Devin baru tertarik dengan kata-kata Anthariksa saat itu.

"Emangnya Mas Ginan kenapa, sih?"

"Gelut sama Medhya."

"Halah, begitu doang. Udah biasa."

"Ini bukan gelut biasa. Mereka gelutnya sampai si Ginan yang tolol dan bucin itu kehilangan gairah hidupnya. Dari kemarin nggak balik-balik ke rumah. Kerja melulu sampai gue yang ngelihat aja was-was, takut dia mati sambil nanda-tangangin berkas-berkas. Lo datang-datang malah mau merampok asetnya."

Devin menyerngit. "Emang separah itu?" Ia melongok ke dalam ruangan. Tentu saja nggak kelihatan.

"Kenapa berantemnya?"

"Sekarang ini, lo *kan* udah jadi anak Gatama. Belajar cari tahu situasi yang terjadi sendiri. Pakai kepala lo buat kerja yang bener. Jangan nanya melulu kayak wartawan magang." Antha melepas cekalannya dari Devintari, kemudian menghela napas panjang. Ia merogoh saku dan menyerahkan kunci mobilnya pada sang sepupu.

"Pakai mobil gue. Udah, jangan mendekati ruangan Ginan lagi. Jauh-jauh dari sini sampai gue bilang keadaan udah aman. Dengerin kalau ada orangtua ngomong!" bentaknya karena Devin masih celingak-celinguk mencoba mencari ide lain untuk menerobos ruangan Ginan.

"Jangan ganggu Ginan dulu. Paham nggak, lo?!"

"Iya-iya! Ah!" Devin akhirnya meraih kunci mobil Antha sambil bersungut-sungut. Ia balik badan, meninggalkan lantai dua puluh, tempat dimana ruangan Ginan berada.

Tapi, tak berselang lama dari kepergian Devintari, pintu ruangan Ginan terbuka.

Antha kaget melihat Ginan yang sudah bersiap pergi.

"Mau kemana?"

"Ikut gue ke Bali sekarang." Ginan berujar pendek. Tidak bersemangat.
"Jeremy udah *ready*. Lo siap-siap, tiga puluh menit lagi kita terbang."

"Mau ngapain ke Bali?" Antha mengekori langkah Ginan dengan penasaran.
"Pak, kita *full meeting* dari sore sampai malam nanti, lho."

"Alihkan jadwal meeting gue selama beberapa hari nanti ke Leon, biar dia yang tangani." Ia berkata dengan tenang.
"*Weekly report* serahin ke Pak Hanafi. Dan kalau lo ada kerjaan yang belum selesai, alihkan ke Andreas."

"Leon kan nggak ada, Pak."

"Dia dalam perjalanan. Sementara itu lo ikut gue dulu."

"Ada apaan sih, sebenarnya?" Antha bertanya heran.
"Leon sampai balik tiba-tiba begini, ada masalah apa?"

Ginan berhenti berjalan. Ia menghembuskan napas panjang kemudian berbalik, menatap Anthariksa dengan serius.
"Gue harus nyari tahu sesuatu. Kali ini, gue sendiri yang akan memastikan." Ujarnya.

Oke. Di saat-saat seperti inilah Anthariksa sadar, bahwasannya bahaya sedang ada di depan matanya.
Jika Ginan sudah sampai turun tangan, bisa di pastikan masalah apapun itu, tak akan berakhir dengan tenang.

Sejatinya semua orang juga tahu, Ginan teramat kejam dan tidak punya belas kasihan.

****

"Naira mana?" Medhya melirik meja si anak baru yang tampak kosong. Padahal, ini sudah pukul delapan lebih. Harusnya Medhya mulai memberi pelajaran seputar *jobdesc* lain yang harus di kerjakan anak itu sebagai asistennya.

"Nyariin Naira melulu. Sekali-kali nyariin gue, kek!" Dara menggerutu. Ia sibuk mencocokkan aksesoris dan baju ke manekin dengan serius.
"Dia di ruangannya Mbak Karen. Tahu tuh, ngomongin apaan. Nggak kelar-kelar dari tadi."

Medhya mengangguk pelan. Iapun bergegas menyusul ke ruangan Karenina. Belum juga sampai, ia sudah lebih dulu melihat Naira keluar

dengan wajah muram.
Gadis itu terkejut saat berpapasan dengannya. Gelagatnya aneh sekali. Seolah-olah, anak itu mencoba untuk kabur dan menjauh.

"Kamu kenapa?" Medhya menghalangi langkah Naira dengan segera. Membuat gadis itu menunduk sambil geleng-geleng kepala.
"Ayo buruan. Hari ini saya mau ngajarin kamu banyak hal."

Medhya balik badan. Saat ia hendak melangkah, Naira menahan lengannya. Mau tak mau, membuat Medhya menoleh lagi.
"Kenapa?"

"Mbak ... Saya ..." Naira tersendat-sendat.
"..mau *resign*." Kepalanya menunduk dalam-dalam.
"Kata Mbak Karen, saya harus ijin ke Mbak Medhya dulu karena Mbak Medhya atasan saya."

Medhya menatap Naira cukup lama sampai akhirnya bersuara. "Kenapa?"

"Gara-gara saya, kantor jadi heboh." Ujar gadis itu sambil melepaskan pegangannya di tangan Medhya. Saat mendongak, Medhya bisa melihat ketakutan yang amat besar di mata gadis itu.
"Gara-gara saya Mbak Medhya terluka," lanjutnya.
"Dan gara-gara saya, semua orang sekarang ngomongin Mbak Medhya."

"Saya nggak terluka demi membela kamu," kata Medhya dengan santai. Ia menghadap Naira sambil memangku tangan.
"Kamu nggak dengar gosip yang beredar? Saya dan Pak Mirza memang sejak dulu nggak akur. Dengan ataupun tanpa ada kamu, saya akan tetap membuat keributan seperti kemarin. Jadi, jangan berpikir ini terjadi karena kamu." Ia menghela napas panjang.
"Saya bukan tipe orang yang akan mengorbankan diri saya demi orang lain, Nai. Saya nggak sebaik itu."

"T-tapi ..."

"Dan soal saya di pukul, itu memang rencana saya. Kalau kemarin dia nggak mukul saya, mungkin hari ini bukan cuma kamu yang jadi korban pelecehan, tapi juga beberapa *intern* yang lain." Ia melanjutkan.
"Kamu mau mengundurkan diri cuma karena bajingan seperti itu? Berarti kamu nggak menghargai setiap proses yang kamu lalui sebelum sampai kesini. Padahal, nggak sembarang orang bisa masuk ke *By.Us,* kamu adalah salah satu yang beruntung, tapi kamu malah menyia-nyiakan kesempatan berharga ini begitu aja."

"Saya malu sama Mbak Medhya," ujar Naira pelan sekali. Nadanya bergetar samar.

"Harusnya kamu lebih malu kalau mengundurkan diri sekarang. Kamu nggak lihat kerjaan saya lagi numpuk banget? Ada kamu aja saya masih harus lembur, apalagi kalau kamu tiba-tiba *resign*. Bisa-bisa saya nge-*camp* di kantor." Ucap Medhya menatap Naira lembut.

"*Well*, tapi saya nggak bisa menahan kamu. Kalau memang kamu mau *resign*, itu sih hak kamu."

Naira mendongak. Menatap mata Medhya dengan ragu

"Tapi sebelum itu," Medhya menjeda kalimatnya sejenak.

"Kasih waktu buat orang *HRD* mencari pengganti kamu. Bertahanlah sebulan ke depan dan selesaikan seluruh tugas yang ada. Kalau setelah itu kamu masih mau *resign*, itu terserah kamu. Saya nggak akan ikut campur."

"Maafin saya, Mbak." Naira mengusap airmatanya dengan punggung tangan. Gadis itu terisak-isak pelan sedangkan Medhya hanya menghela napas pendek.

"Saya maafkan. Sekarang, tenangkan diri kamu dulu. Setelah itu, kembali ke ruangan. Saya ada kerjaan buat kamu."

Naira mengangguk pelan. Ia terdiam kala Medhya mendekat dan mengusap kepalanya dengan sorot pengertian.

Di tatapnya wajah cantik Medhya dengan rasa bersalah yang membuncah.

"Saya tahu, kamu merantau disini. Dan saya ngerti gimana rasanya bertahan sendirian, jauh dari siapapun. Jadi, jangan sampai kamu lemah cuma karena hal-hal yang nggak penting." Bisik Medhya lembut.

"Jangan pikirin apa kata orang. Mereka semua nggak akan ngasih kamu makan. Pikirin aja, gimana caranya kamu bisa *survive* disini. Paham?"

Naira mengangguk lagi. Bukannya berhenti, airmatanya justru makin deras menggenang di pipi.

"Semangat, Nai. Saya yakin kamu nggak lemah."

Perkataan Medhya sangat sederhana. Tapi, belum ada satu orangpun yang mengatakan hal sesederhana itu kepadanya sejauh ini.

Baru Medhya seorang.

****

"Pak Hanaf--" seruan Devintari terputus saat melihat ruangan itu di penuhi dengan tim tiga yang sedang berkumpul dan tampak sangat serius.

Di antara tim tukang pukul, ada satu wajah yang membuat Devintari menyerngit karena tampak baru.

Gadis itu melangkah lagi, masuk ke dalam dengan tatapan heran.
"Ada apaan ini?"

"Mbak Devin, kami sedang mengerjakan tugas dari Pak Ginan."

"Mas Ginan bukannya ke Bali?" Devin melirik lelaki kekar yang balas menatapnya dengan galak, lantas telunjuknya terulur pada si kekar galak itu dengan mata menyipit tak suka.
"Nih orang siapa sih? Ngapain dia ngelihatin segitunya?!"

Hanafi ber'oh' pendek lantas menepuk pundak lelaki yang duduk itu dengan senyum tipis.
"Ini Leon."

"Anak baru?"

Hanafi menggeleng. "Lebih lama dari kita semua." Katanya dengan hangat.
"Dia baru saja pulang karena di suruh Pak Ginan untuk mengerjakan sesuatu."

"Sesuatu apa?"

"Ini anaknya?" Leon menyerngit, melirik Devintari dengan pandangan terganggu.
"Kelihatan bodoh sekali."

Andreas di pojok ruangan mati-matian menahan tawa.

"Ngapain lo ketawa, Andreas! Gue tabok juga ya, lo!"

"Sabar, Mbak Dev, ya masak manusia hidup nggak boleh ketawa, sih." Andreas berdekhem-dekhem saat Leon meliriknya.

"Kamu tahu apa tugasmu disini?" Leon berdiri, menjulang gagah di depan Devintari yang kini berkedip-kedip pelan.

"Menghabiskan hartanya Mas Ginan?" Devin menjawab asal-asalan.

"Kamu sudah menentukan akan berada di tim berapa?"

Devin menunjuk dirinya sendiri kemudian mendongak menatap Leon.
"Lo siapa nanya-nanya?"

"Saya ..," Leon menghembuskan napas berat, tampak tertekan.
"Yang akan mengajarkan kamu mulai sekarang." Katanya.

"Perkembanganmu sangat buruk. Jadi, Pak Ginan meminta saya mengajari kamu langsung."

Devin menyerngit sangsi.

"Ngajarin apa?"

"Kamu belum menentukan akan berada di tim mana?" Tanyanya lagi, heran.

"Sudah berapa bulan kamu disini? Masih juga belum beradaptasi?"

Devintari menoleh pada Hanafi dan Andreas segera.

"Dia siapa sih berani ngomong seenak jidatnya begini?!" Bentaknya tak suka.

"Pak Hanafi yang ketua tim aja nggak pernah marahin gue!"

"Mbak Devin," Andreas nyengir kecil.

"Dia ketua tim Gatama yang sesungguhnya."

"Ha?"

Hanafi terkekeh pelan. "Betul, Mbak Devin." Ia membenarkan.

"Leon ini ketua tim Gatama yang sebenarnya. Saya kan cuma pengganti saja."

"Betul kata Anthariksa." Leon menghela napas panjang kemudian menatap Devintari lagi penuh pertimbangan.

"Saya juga heran kenapa Pak Ginan memasukkan kamu kemari. Kamu kelihatan lambat dan tidak tanggap. Jelas-jelas kamu tidak akan berguna disini."

Devin langsung membuka mulutnya dengan takjub. Ia menunjuk Leon penuh aura permusuhan sebelum membalas ketus.

"Gue bilangin lo sama Mas Ginan!"

"Silakan."

"Jangan, Mbak. Nanti malah Mbak Devin sendiri lho yang bakal dimarahin sama Pak Ginan." Andreas menyahut santai.

"Kan Pak Ginan sudah pernah bilang, Mbak Devin tidak boleh di istimewakan disini."

Sial. Dia benar.

"Berdiri yang tegak." Leon memberinya aba-aba.

"Radhistyatama, berdiri yang tegak!"

Devin langsung tegak dengan wajah kaget.

"P-pak Hanaf--"

"Oh, maaf, Mbak. Saya tidak bisa ikut campur."

"Kecuali Radhistyatama, semuanya boleh pergi." Leon berbalik, menghadap layar besar.

Devin mengerjap melihat orang-orang di ruangan keluar satu persatu. Mengikuti perintah si galak itu.

Ruangan besar tempat Gatama rapat kini hanya menyisakan mereka berdua. Si galak tadi, kini menunjuk layar besar dengan wajah datar.

"Baca."

"Lo nggak bisa baca sendiri, sampai nyuruh-nyuruh orang?"

"Saya tidak mengulang perintah dua kali."

Devintari meneguk ludahnya sendiri kemudian berdekhem sok cool. Ia pun melirik layar dan membaca biodata lengkap seseorang dengan wajah penasaran.

"Abdul Mirza. Lahir 15 Mei 19--" kening Devintari menyerngit.

"Sebentar. Dia ini siapa?"

Leon menoleh."Target kita selanjutnya."

Devin berkedip samar.

Sementara itu Leon melanjutkan. "Dia sudah memukul Mbak Medhya."

Bibir Devintari langsung memicing.

"Terus hubungannya sama gue apa?"

"Kamu belum masuk ke tim manapun. Jadi sementara waktu kamu akan ikut saya mengurus hal ini."

"Dih, ogah banget gue ngurusin perempuan ular itu."

"Pakai bahasa yang benar." Leon mengingatkan. "Berdiri yang tegak," Leon menendang pelan kaki Devintari lantas melanjutkan.

"Lanjutkan membaca."

Devintari menipiskan bibir, berdecak kesal. Ia tidak peduli siapa si galak berbadan kekar ini. Tapi ia yakin, lelaki itu akan jadi musuh besarnya mulai detik ini!

****

Jujur ya, Leon. Tipe-tipe tukang gebuk yang berhati hello Kitty kayak kamu tuh menggoda sekali 😌

Salam, Cal.

22

DUA PULUH DUA : DIBALIK RENCANA (b)

"Mbak Medhya?" Naira melambaikan kelima jarinya di depan Medhya yang masih diam sejak beberapa menit lalu.
"Mbak?" Ulangnya, mulai menyentuh pundak gadis itu pelan. Karena masih tak mendapat jawaban juga, Naira pun menggoyangkan pundak sang atasan dengan segera.
"Mbak Medhya?"
"Huh?" Medhya tersadar dari lamunannya. Ia mengerjap pelan kemudian membalas tatapan Naira dengan tanya.
"Kenapa?"
"Mbak oke?"
"Iya. Ada apa?" Ia menggeleng sejenak kemudian tersenyum tipis.
"Saya oke."
"Dari tadi bengong," kata Naira bingung. Ia ikut melirik ponsel Medhya yang di letakkan di meja.
"Hapenya kenapa, Mbak? Rusak?"
"Nggak. Nggak apa-apa." Medhya menghela napas panjang sambil memandangi ponselnya lama.
"Dia benar-benar nggak ngasih kabar lagi." Gumamnya kecewa.
"Siapa yang nggak ngasih kabar, Mbak?"
Medhya menatap Naira kemudian menggeleng. Ia pura-pura tersenyum.
"Udah selesai?"
Naira mengangguk. Ia menyodorkan video kompilasi hasil *mix and match* yang baru saja ia buat pada Medhya kemudian meminta pendapat.
"Ini, menurut Mbak Medhya pantas nggak kalau dibuat look pemotretan lusa?"

Medhya menonton video itu dengan teliti sambil mengomentari.
"Ini *dress*-nya kamu pakai apa?"

"*Subtle studio* yang *smocked linen slip dress*, Mbak." Ia menggeser tab dan memperlihatkan gambar perhiasan.
"Kan kita di sponsorin perhiasan *all in Bulgari* ya, Mbak. *Vibes*-nya *Bulgari* tuh mewah banget, jadi saya kasih monokrom gitu buat *dress*-nya nanti." Ia menunjukkan gaun lainnya.
"*Look* kedua dan ketiga pakai ini, Mbak."

Medhya manggut-manggut. "Yang pertama udah bagus. Nanti kita pakai." Telunjuknya berhenti di gaun ketiga.
"Kalau untuk yang ini ... Gimana kalau kamu coba revisi lagi? *Look* satu dan dua kan udah pakai hitam, kalau bisa *look* tiga jangan hitam lagi."

"Temanya masih monokrom kan, Mbak?"

"Masih." Medhya menjawab. "Monokrom nggak harus hitam putih ya, Nai. Semua warna yang netral, itu monokrom."

"Iya, Mbak." Naira mengangguk.
"Nggak harus pakai gaun dari satu merk, kan, Mbak?"

"Nggak harus. Yang penting kita ada." Katanya.
"Soalnya, jadwal pemotretan terlalu mepet. Jadi, kita nggak ada waktu pinjem dulu. Pakai aja seadanya."

Ponsel Medhya bergetar. Ia melirik Naira sejenak sambil meraih ponselnya.
"Itu aja dulu, Nai."

"Ya udah, Mbak. Saya coba cari *dress* lain dulu, deh." Tahu bahwa Medhya hendak mengangkat panggilan, Naira pun pamit pergi.

Setelahnya, barulah Medhya menelepon balik orang yang menghubunginya tadi.
"Halo, Ger. Kenapa?"

"Yay ..." Gerda terdengar ragu-ragu sebelum bicara.
"Ada sesuatu yang mau gue bilang sama lo."

Medhya menyerngit. "Apa?"

"Janji jangan bilang-bilang Anya dulu."

Kecurigaan amat besar lantas berkumpul di kepala Medhya yang penuh spekulasi. Begitu Gerda melanjutkan perkataannya, Medhya pun terhenyak sesaat.
Kehilangan kata-kata.

Satu hal yang melintas di otaknya saat itu hanyalah sebaris umpatan pelan.
"Sinting kamu Ger."

****

"SINTING LO!"
Anthariksa langsung menuding Ginan begitu mereka masuk ke kamar hotel.
"Rencana apaan ini! Gue kayak orang goblok karena nggak tahu apa-apa!"
"Koordinasikan dengan anak-anak untuk *stand by* di PramIndo mulai hari ini." Ginan melepas dasinya, melemparnya ke sembarang arah, membuka anak kancing teratas kemejanya lantas menjatuhkan tubuh ke kasur. Menatap langit-langit kamar dengan pandangan kosong.
Dadanya bergerak naik turun perlahan, helaan napas tercampur antara lelah, kantuk, dan enggan.
"Berikan semua data dari Bali ke Leon. Dia akan mengurus sisanya." Ujarnya lagi, serupa gumaman.
"Nggak. Ini nggak bener."
Sementara Anthariksa masih bolak-balik dengan ponsel di telinga, sibuk menelepon kesana-kemari, Ginan masih terpaku pada lampu gantung yang terang benderang.

'kamu mau menyakitiku gimana lagi?'
'aku nggak bisa percaya sama kamu. Sedikitpun nggak bisa.'
'aku nggak bisa percaya sama kamu.'
'aku nggak bisa percaya sama kamu.'

"Bangsat." Ginan memaki pelan. Menutup wajahnya dengan sebelah lengan.

Kata-kata Medhya berdengung di kepala. Bercampur dengan seluruh beban yang bersandar padanya.

"Nan," Suara Anthariksa terdengar bergetar.

"Rapat umum pemegang saham di jadwalkan lusa. Di *Singapore*." Ia berujar dengan nada rendah.

"Suara Eyang putri akan di limpahkan ke bokap lo. Suara nyokap ada di gue. Suara Devin gabung ke Sangga. Jadi ..."

Ginan membuka lengannya, melirik Anthariksa sejenak kemudian menghela napas berat.

"Kita berangkat sekarang." Ia terduduk sambil mendesah lelah. Mengancingkan kemejanya lagi dengan sempurna.

"*Mister* Gouhl dan Ibu Dominika gimana?"

"Mereka pasti ada di pihak bokap lo."

Ginan mengangguk pelan. "Oke." Ia berdiri setelah selesai merapikan penampilannya.

"Ayo berangkat."

"Gue capek!" Antha protes hebat.

"Dari dua hari lalu lo ajak gue muter-muter Bali terus lanjut ke Jakarta. Lo pikir gue robot, hah?!"

"Lo bisa istirahat saat kita sampai di *Singapore* nanti."

"Gue belum *packing*."

"Kita bukannya mau liburan." Balas Ginan singkat.

"Bawa aja apa yang nempel di badan lo. Kalau ada yang kurang, beli. Jangan kayak orang susah." Ia berjalan mendahului sedangkan Anthariksa sedang mengurut pelipisnya sendiri.

"Gue mau mati saking capeknya." Gumamnya nelangsa.

"Gue lapar. Gue ngantuk. Gue mau pulang." Tapi diantara banyaknya keluhan, tetap saja ia mengikuti langkah Ginan dengan wajah penuh tekanan.

"TUNGGUIN!"

****

"Gue cuma harus pura-pura nangis, kan?" Devintari mengintip keadaan di luar dari jendela mobil.

"Lakukan senatural mungkin. Jangan berlebihan." Leon menimpali dengan tenang. Lelaki itu melirik Devintari dari balik kemudi.
"Buat *interview* itu gagal."

"Gampang." Sahut Devin tersenyum miring.
"Menggagalkan sesuatu adalah bakat gue."

"Turun."

Devin mengibas rambutnya sebelum turun dari mobil. Meninggalkan Leon yang sedang mengamati kejadian dengan datar.

Tak berapa lama setelah itu, terdengar raungan keras Devintari yang menimbulkan decak pelan dari Leon. Lelaki itu geleng-geleng kepala, lalu bersiap turun.

"Sudah dibilang jangan berlebihan!" Gumam Leon, sebal.
"Tsk!"

****

"KAMU BAJINGAAAANNN!" Devintari menarik kerah kemeja Mirza dengan wajah sedih. Air mata buaya sudah merembes di pipinya ketika sorot penasaran orang-orang di kafe mulai tertarik mengikuti.

"Kamu masih bisa hidup tenang setelah melecehkan akuuuu!" Gadis itu terisak dengan suara sumbang kemudian melirik lelaki di hadapan Mirza yang berdiri dengan canggung.
"Kamu di pecat dari kantor karena perbuatan asusila. Sekarang kamu mau menghancurkan perusahaan mana lagi, brengsek?!" Ia menggoyangkan tubuh Mirza dengan tangis histeris.
"DIA SUDAH MELECEHKAN AKUU!" Devintari melirik sekitar, berusaha menarik semakin banyak perhatian.

Mirza menghempaskan tangan Devintari dengan bingung. "Siapa kamu!?"

Devin, yang sejatinya sedang menunggu kesempatan pun langsung menjatuhkan diri di lantai. Pura-pura terdorong.

"ADUUHH!"

"Wah, dia di dorong!"

"Rekam rekam!"

"Kurang ajar sekali."

Kasak kusuk terdengar mengitari Devintari yang sedang menangis sesenggukan. Berlagak tersakiti sambil menutup wajahnya dengan telapak tangan.

"Saya tidak kenal dia!" Mirza berdiri dan mencoba menjelaskan. "Ini cuma salah paham." Ia mendekat pada *interviewer* yang sedang menatapnya penuh penghakiman.

"Kamu pura-pura nggak kenal aku setelah apa yang kamu lakukan, Mirza?!"

"Dia betul-betul kenal dengan Bapak." Si *interviewer* makin memojokkan. Ia bergegas mengambil laptop dan barang-barang di meja kemudian melanjutkan.

"Maaf, Pak. Saya rasa Bapak bukan orang yang tepat untuk perusahaan kami. Permisi."

"Tunggu dulu," Mirza mencoba menahan lengan lelaki itu, namun gagal.

Tahu bahwa rencananya berjalan sesuai harapan, Devintari pun mengulum senyum di balik tangisnya. Ia kembali menunjuk Mirza dengan tangis yang masih berlebihan.

"Kamu bejat."

Mirza menyipitkan matanya sejenak. Menarik lengan Devintari agar berdiri dengan kasar, lalu berteriak kesal.

"SIAPA KAMU SEBENARNYA?!"

"AAAHH, SAKIITT!" Devintari pura-pura kesakitan. Ia mengeraskan suara tangisnya sampai beberapa pegawai kafe ikut membelanya.

"HUHUHU, TOLOONGG!"

"Kamu!" Ekspresi murka tercetak jelas di wajah Mirza. Dengan tangan terkepal, ia hendak melayangkan pukulan pada Devintari. Namun sebelum itu terjadi, sudah ada tangan yang menghalanginya.

"Cari mati kamu." Leon memelintir tangannya dengan santai. Sementara Mirza berteriak kesakitan, Devintari kabur ke belakang tubuh Leon sambil menyeringai tipis.

Ia lanjut menangis saat beberapa kamera ponsel menyorotnya. Para pengunjung kafe heboh merekam aksi tersebut dengan bisik-bisik yang memenuhi ruangan.

Para pelayan dan pekerja ikut memisahkan.

Leon menghempaskan tubuh Mirza dengan kasar, membuat lelaki itu terdorong menimpa kursi-kursi yang ikut berjatuhan.

Keadaan sangat kacau saat Leon meliriknya. Berbisik pelan. "Aktingmu buruk sekali, Radhistyatama."

"Yang penting gue berhasil." Bisik Devintari, lalu lanjut menangis lagi. "HIKS ... SAKITT ..."

Leon berjanji tidak akan membiarkan bungsu dari Prambudi bersaudara ini berakting lagi. Gadis ini benar-benar bisa menghancurkan rencana karena terlalu banyak improvisasi!

****

"Ger," Medhya mendesah kecewa. "Berhenti. Jangan di lanjutkan."

"Nggak bisa." Gerda berujar sungguh-sungguh. *"Gue nggak tahu gimana caranya berhenti."*

"Jangan hubungi dia lagi," ujar Medhya dengan nada rendah. Ia menyentuh kening dengan gusar saat melanjutkan. "Gerda, dengarkan aku. Berhenti sekarang, sebelum ini menghancurkan kamu."

"Gue bilang ke dia, kalau gue akan menyerah saat dia nikah nanti."

"Itu berarti kamu jadi selingkuhan, Gerda!" Seru Medhya kemudian menghembuskan napas panjang. Mencoba menenangkan diri sejenak. "Kalau orang-orang sampai tahu, kamu yang rugi, Gerda! Kamu!"

"Gue tahu."

"Aku lebih suka kamu cinlok kesana-kemari daripada begini!" Tekan Medhya dengan tajam.

"Tapi, Yay ... Mereka nggak saling cinta."

"Dia juga nggak akan cinta sama kamu!" Sambar Medhya terus terang. "Aku udah bilang, Gerda. Cari laki-laki yang nggak di beratkan sama masa lalunya. Ger, please--"

"Yay, gue boleh minta tolong sama lo?"

"Nggak. Aku nggak bisa tolong kamu." Tolak Medhya secepatnya. "Aku nggak akan tolong kamu dalam hal ini."

"Yay," Gerda memelas.
"Terus gue harus gimana?"
Medhya menggigit bibirnya sendiri. Kepalanya berdenyut-denyut dan ia tidak bisa berpikir di saat seperti ini.
Masalahnya masih belum selesai. Sekarang ... Gerda juga ...
"Ya Tuhan Gerda. Kamu benar-benar .." Medhya mendesah kecewa. "..kamu nggak serius cinta sama dia, kan?"
"Gue serius." Gerda menambahi.
"Gue cinta sama dia. Gue mau dia, Yay."

****

Dahlah capeq 💆

Salam, Cal.

23

DUA PULUH TIGA : DI BALIK RINDU

Medhya langsung menjatuhkan diri di sofa begitu sampai di rumah. Menghela napas panjang, menutup kelopak matanya, dan mengusap wajah dengan lelah.

Perlahan, ia melirik ponsel yang tergeletak di meja cukup lama. Menunggu.

Tapi, sudah lebih dari satu Minggu, tak pernah ada telepon lagi dari lelaki itu. Medhya meraih ponselnya, berbaring miring. Menatap layar gawai tersebut dengan desah kecewa.

Apa dia benar-benar tidak akan datang lagi?

Dada Medhya terasa panas. Ada semacam ketakutan yang menghantui kala membayangkan Ginan Satyatama tidak akan muncul lagi di hidupnya. Perkataan lelaki itu di akhir perjumpaan mereka terdengar sangat serius.

Medhya membuka chat terakhir mereka. Memandanginya lama. Jari-jarinya bergerak mengetuk profil picture lantas mengerjap pelan.

"Aku kangen," bisiknya. Napas panjang terhembus dari mulut, bersamaan dengan kelopak mata yang memanas.

"Mas Ginan, kangen ..." Ia menutup wajahnya, menangis diam-diam karena rindu.

Medhya pikir, ia akan baik-baik saja.

Sama seperti ia yang bisa menahan diri empat tahun lalu, ia pikir akan mampu menahan perasaan ini lagi.

Tapi ... Terlalu menakutkan baginya untuk kembali ditinggalkan.

Rasa kesepian itu bisa ia atasi ketika bekerja dan disibukkan dengan berbagai hal di kantor. Namun sepulangnya ia ke rumah, tetap ada yang kosong dan itu sangat mencekam.

Di tengah-tengah tangisannya, ada telepon masuk dari Anya.

Tunggu ... Anya?

Medhya langsung duduk. Mengusap airmata di wajahnya buru-buru. Lalu menatap ponselnya dengan gamang.

"Aku ... Harus gimana .." ia menggigiti kuku, cemas. Kepalanya berkelana pada percakapannya dengan Gerda beberapa hari lalu, lantas ia menggigit bibirnya sendiri dengan kalut.

Panggilan Anya berhenti untuk sesaat, sebelum ponselnya bergetar lagi.

Masih Anya.

Sepertinya ... Medhya harus mengangkat panggilan ini. Ia tidak punya alasan untuk menolak. Lagipula ... Kenapa ia jadi ketakutan begini padahal tidak terlibat apa-apa?

"Justru dia akan curiga kalau aku menghindar," bisik Medhya kemudian berdekhem, menstabilkan suara sebelum mengangkat panggilan tersebut.

"Halo, Nya."

"Yay," panggil Anya, terdengar risau.

"Lo udah baca berita?"

Medhya menyerngit. Kemudian bergumam.

"Soal apa? Kenaikan harga minyak goreng?" candanya, di balas dengusan kencang Anya di sana.

"Bukan, goblok."

"Nya, sebenarnya ... Ada sesuatu--"

"Gue barusan kirim link ke elo, baca beritanya sekarang juga, Yay."

Alis Medhya bertaut.

"Aku sibuk, nggak ada waktu buat baca berita." Katanya, mulai curiga.

"Ada berita apa sih, memangnya?"

"Berita penggabungan antara Prambudi Indonesia dan GnP."

Apa?

"Memangnya bisa gitu?"

"Bisa." Anya menambahkan, *"Mas Ginan ditunjuk sebagai direktur utama lewat Rapat pemegang saham dadakan yang diadakan kemarin sore di Singapore. Nyaris tujuh puluh persen suara setuju dengan penunjukannya menggantikan Pak Hangga."* Anya menghela napas berat kemudian melanjutkan.

"Sangga juga ditunjuk sebagai direktur utama Pramedical center. Selain itu ... Yay,"

Medhya tahu, kelanjutannya tak akan membuatnya senang.

"Ada rumor yang mengatakan, keluarga Prambudi akan berbesan dengan keluarga Halim. Prambudi yang dimaksud ini ... sudah pasti Mas Ginan,"

Hening cukup lama sampai akhirnya Medhya bergumam pelan. "Oke,"

"Oke apa?!" Serobot Anya, membentak.

"Gue bilang Mas Ginan mau tunangan sama perempuan lain. Apanya yang oke, Medhya!?"

Medhya menghela napas berat. "Kalau begitu selamat. Kamu akan dapat saudara ipar baru," ujarnya, tersenyum tipis.

"Aku udah tahu ini akan terjadi." Gumamnya sambil menunduk.

"YAYA!"

"Terus kamu berharap aku gimana, Tharania?" tanya Medhya lembut.

"Udah, ah. Aku mau tidur. Ngantuk."

"Telepon Mas Ginan sekarang!" Perintah Anya dengan tegas.

"Tanya kebenaran rumor itu. Seenggaknya dia harus menjelaskan ini langsung ke elo!"

"Dia nggak punya kewajiban apa-apa buat menjelaskan, Nya." Medhya mengusap keningnya sambil menunduk.

"Terus lo nggak akan melakukan apa-apa?!"

Alih-alih menjawab, Medhya justru menghindar.

"Udah. Nanti ku telepon lagi. Kepalaku pusing banget." Kemudian ia menutup panggilan sebelum Anya berteriak lagi.

Ia menggenggam ponselnya erat-erat, termenung cukup lama.

Menutup matanya sejenak sembari mengatur napas.

"Aku nggak apa-apa." Medhya menggumam pelan.

"*Its okay*. Aku nggak apa-apa." Ia merapal kata itu di bibir, meyakinkan diri bahwa yang terjadi saat ini tidak akan membuatnya menangis.

Dan usaha itu gagal total. Sebab, semakin ia meyakinkan bahwa dirinya baik-baik saja, semakin Medhya yakin keadaannya tak begitu.

Ia jelas-jelas terluka.

****

"... Sementara itu penggabungan dua perusahaan ini di maksudkan untuk memperluas jangkauan bisnis dengan harapan akan membawa terobosan-terobosan baru di bidang terkait."

"Jadi, apa yang mungkin akan terjadi setelah penggabungan antara Prambudi Indonesia dan GnP ini?"

"Tentunya akan sangat berpengaruh bagi nilai saham dari Prambudi Indonesia itu sendiri." Jawab seorang narasumber yang sedang di wawancarai tersebut. Menjawab pertanyaan pewarta yang mulai mengajukan tanya lain.

"Sejujurnya, ini bisa dibilang angin segar untuk Prambudi Indonesia, ya. Setelah kabar mengenai TSJI yang sekarang jadi mitra bisnis Prambudi Indonesia, penggabungan antara PramIndo dan GnP ini pastinya akan memperkuat sistem dan nilai dari Prambudi Indonesia."

Seorang narasumber lainnya menimpali.

"Dan perlu kita ketahui, kalau penggabungan ini sebenarnya bukan ide mentah yang tiba-tiba jadi juga. Hal ini kan memang sudah gosip lama, ya. Bahkan bisa dibilang, sebelum GnP sebesar sekarang, sudah banyak juga yang tahu bahwa Satyatama ini yang nantinya akan meneruskan Prambudi Indonesia. Jadi orang-orang di lingkup bisnis sebetulnya tidak kaget dengan berita ini." Ada tawa yang tersambung antara para narasumber dan pewarta.

"Oke, Pak. Kalau begitu, kita akan mulai menyinggung soal penunjukan direktur utama yang baru. Dari pengamatan Bapak sendiri, apakah Satyatama Prambudi ini akan bisa membawa Prambudi Indonesia ke tempat yang lebih baik atau bagaimana? Mengingat usianya kan bisa dibilang sangat muda untuk menangani perusahan sebesar ini. Selain itu, harusnya masih ada Sanggatama yang bisa mengambil tempat utama di Prambudi Indonesia. Pertanyaannya, kenapa Satyatama?"

"Kalau soal itu, kita di dunia bisnis sudah sama-sama tahu, lah. Tidak bisa dipungkiri bahwa kesuksesan GnP Group, Zalco, GMK, dan beberapa gurita bisnis yang berkembang dibawah GnP itu adalah faktor-faktor yang menjadi pendukung kenapa akhirnya Satyatama Prambudi yang ditunjuk sebagai pengganti. Sanggatama ini sebenarnya juga bagus,

cuma menurut saya, dia lebih cocok di bidang kesehatan karena memang itu relate dengan latar belakang pendidikannya. Itu saja." Ujarnya.

"Betul-betul. Kalau ini berhasil, saya rasa akan sangat bagus buat perekonomian Indonesia kedepannya, ya. Karena kan, semakin besar suatu perusahaan, pasti akan semakin banyak mereka membuka peluang kerja. Dan kalau sudah begitu, tentunya akan lebih banyak sumber daya yang terpakai."

Devintari mematikan televisi sambil melirik Ginan yang tertidur di sofa. Bisa-bisanya ia sesantai itu saat seluruh negara sedang menggunjingnya. Devin berdecak-decak sendiri.

"Mas Antha,"

"Diem. Gue lagi pusing." Di sebelahnya, Anthariksa sedang mengurut pelipis dengan mata terpejam. Bahunya bersandar di lengan sofa, setengah berbaring.

"Gue baru balik *tour* keliling Indonesia dan *Singapore* sama orang sinting yang sekarang malah tidur setelah banyak kekacauan terjadi." Saat membuka mata, ia melirik Ginan yang tampak nyenyak dengan tatapan dendam.

"Dia nggak mati, kan?" Tanya Devin, mendekati Ginan. Menyentuh pundak lelaki itu pelan menggunakan telunjuk.

Saat melihat pergerakan Ginan dalam tidur, Devintari menghela napas lega.

"Dari sejam yang lalu nggak gerak. Gue kira mampus."

Lantas ia kembali ke sebelah Antha.

"Dia sih nggak mati, tapi gue yang sekarat." balas Anthariksa sewot.

"Mas Antha, gue mau ngadu." Devintari berujar dengan serius. "Di Gatama, ada orang brengsek namanya Leon. Masak, dia berani nyuruh-nyuruh gue, coba?!"

"Udah di bilang diem. Gue mau istirahat." Antha membalas pelan.

"Ya Tuhan," ia menggersah lelah.

"Ngurusin *GnP* aja kepala gue udah mau meledak. Sekarang, harus ditambah sama PramIndo yang banyak konflik dan penuh budaya korupsi itu. Kayaknya gue memang harus semedi yang panjang setelah ini."

Devin mendengus. "Tapi aneh, ya? Tiba-tiba Om Hangga ngambil keputusan begitu. Apa coba alasannya?"

"Masih nanya apa alasannya?" Sarkas Antha dengan wajah sebal.

"Tuh, orang sinting yang lagi tidur itu alasannya. Kalau dia nggak tiba-tiba

bilang *'iya',* pasti semua ini nggak akan terjadi."

"Kenapa Mas Ginan mendadak mau? Padahal selama ini dia selalu anti banget sama *PramIndo*." Devintari menoleh ketika mendengar ketukan pelan di pintu.

Ia menyipit, memandang sosok semampai yang kini berjalan mendekat dengan senyum mengembang.

"Mas Ginan masih tidur?"

Antha membuka mata. Mengangguk singkat.

"Sori. Kayaknya dia kecapekan. Kamu bisa datang lagi nanti."

"*Its okay*. Aku bisa tunggu disini sebentar." Ujarnya pelan. Duduk di sofa terdekat dengan tempat Ginan tidur. Pandangannya fokus pada Ginan tanpa terputus hingga membuat nyali Devintari bergejolak.

Rasa-rasanya, sudah lama Devin tak membuat keributan.

Tapi rencana itu gagal sebab Ginan sudah lebih dulu terbangun. Lelaki itu menyipitkan mata kemudian terduduk. Ia meregangkan otot-otot tubuhnya sejenak sambil melirik keberadaan orang-orang di ruangan.

"Kenapa kalian semua disini?"

"Aku mau mengajakmu makan." Zoya menjawab lembut.

"Kamu pasti sibuk sampai nggak sempat makan kalau tidak diingatkan." Seolah-olah, ia telah mengetahui setiap kebiasaan Ginan dengan baik.

"Sori, Zee. Aku lebih butuh istirahat daripada makan." Ia menghela napas panjang. Meraih ponsel di meja kemudian menyerngit.

Sudah semalam ini rupanya.

Ia melirik Devin singkat sebelum berdiri.

"Mas Ginan mau pulang. Kamu nggak mau ikut?"

Devin bergegas bangkit. Merangkul lengan Ginan dengan wajah angkuh yang sengaja di pamerkan di hadapan Zoya.

"Ikut!" Ia mengangkat dagu dengan sombong. Tersenyum miring melihat wajah kecewa Zoya di sana.

Ginan merogoh sakunya. Menyerahkan kunci mobil pada Devintari.

"Kamu yang nyetir, ya? Mas Ginan ngantuk." Ia menyempatkan diri menatap Zoya sekali lagi.

"Kita makan bersama lain kali."

"*C'mon*, kita pulang!" Devin buru-buru memutus percakapan sebelum gadis ningrat itu mulai cari kesempatan.

"Jangan lama-lama di kantor. Nanti ketempelan setan gatal."

****

"Sebenarnya, apa yang terjadi diantara kalian sampai Ginan akhirnya bersedia mengambil tanggung jawab sebesar ini?" Galih menatap adiknya yang sedang menonton berita terkait penggabungan dua perusahaan dengan serius.
"Setahuku, anak itu tidak berminat sama sekali dengan Prambudi Indonesia,"

"Setahuku juga begitu, Mas." Hanggatama membalas santai. Ia tersenyum simpul kemudian melanjutkan.
"Tapi beberapa hari lalu, dia mendatangiku dan menanyakan sesuatu. Aku memberinya syarat jika dia memang ingin mengetahui hal yang penting ini,"

"Hal penting macam apa yang sampai membuat anak keras kepala itu akhirnya mengalah?"

Hanggatama terkekeh pelan, "Biasalah, masalah anak muda."

Sejenak, kedua adik beradik itu saling tatap. Galih lebih dulu menghela napas, paham.
"Kamu keterlaluan. Sampai harus menjatuhkan tanggung jawab sebesar ini padanya hanya untuk hal sepele."

"Yang sepele untukku, justru tidak sepele bagi anakku." Sahutnya. "Aku kan cuma memanfaatkan peluang yang ada saja. Berhubung aku menemukan satu remot kontrol yang bisa digunakan untuk meminta bantuan anak itu, sayang sekali kan kalau ku sia-siakan kesempatan langka ini?" Ia tersenyum lagi dengan puas.
"Yang terpenting, sekarang aku tidak perlu pusing lagi memikirkan perusahaan. Semuanya sudah jatuh ke tangan yang tepat."

"Dan apa yang kamu janjikan dengan Ginan?" tanya Galih Prambudi lagi.
"Memberinya restu?"

Hangga mencebik. "Anak seperti itu tidak butuh restu siapa-siapa kalau sudah memutuskan sesuatu," ucapnya.
"Dia akan melakukan semuanya tanpa peduli apa pendapat orang lain."

"Lalu?"

"Dia cuma ingin tahu sebuah rahasia yang berkaitan dengan seseorang. Untuk pertama kalinya dalam hidup, aku melihat anakku rela memohon seperti itu. Sejujurnya, aku bingung harus senang atau kasihan."

Galih mendengus. "Kurasa, keluarga kita memang dikutuk kalau soal hati dan perasaan. Ini seperti tragedi turun menurun."

Hanggatama mengangguk sambil tersenyum tipis.
"Kurasa juga begitu." Kemudian ia melirik Galih lagi dengan penasaran.
"Oh iya, bagaimana dengan Sangga?"

"Aku tidak bisa berkomentar apa-apa soal anak itu. Entahlah. Terserah dia saja. Yang penting dia masih bisa bekerja dengan baik. Selebihnya, aku sudah angkat tangan."

"Aku benar-benar mengkhawatirkan dia," gumam Hangga terdengar sedih.
"Kamu tidak ada niatan berbincang dengannya sebelum pertunangan itu terjadi? Maksudku, kita bisa memberi dia waktu lebih lama lagi agar Sangga bisa tenang dulu. Karena di mataku, anak itu masih sangat kacau."

"Sudah. Dan kamu tahu apa yang dia katakan padaku dan ibunya?" tanya Galih balik.
"Dia bilang, sampai mati pun tidak akan ada yang bisa menyembuhkan lukanya. Dia masih menyalahkan kami sampai sekarang, karena dulu menentang hubungannya habis-habisan." Desahnya sambil mengusap wajahnya.
"Aku juga berpikir begitu. Seandainya dulu aku membiarkan mereka bersenang-senang sebentar saja, pasti penyesalanku tidak akan sebesar sekarang."

Ada jeda cukup lama sebelum Galih melanjutkan.

"Pada akhirnya mereka tetap berpisah. Kenapa dulu aku sekeras itu dengannya?"

****

Makin kesini makin kesana 💁

Salam, Cal.

24

DUA PULUH EMPAT : DIBALIK CEMBURU

"Makan yang banyak," Medhya mengangsurkan piring berisi pangsit ke depan Naira yang sibuk menyumpit makan siangnya.
"Setelah ini kita masih harus kembali ke set buat persiapan syuting selanjutnya. Kerjaan kita hari ini banyak, jangan sampai kelaparan."
Ia tersenyum tipis menatap gadis muda itu.

"Makanan disini enak-enak ya, Mbak? Pantesan karyawannya kelihatan *happy* semua," mata Naira mengitari kantin Gatama Media kreatif dengan teliti. Melihat lalu lalang manusia yang sibuk dengan makan siangnya di segala tempat.
Hari ini, mereka punya agenda kerja di *GMK* berhubungan dengan syuting beauty and fashion yang di tangani Medhya.

Sejujurnya, Naira selalu antusias tiap kali Medhya mengajaknya ke *GMK*. Sebab disini, ia bisa melihat set syuting dari beberapa video yang sering ia tonton di rumah.
Bisa melihat langsung proses syuting bahkan beberapa *talent* yang berbakat.
Selain itu, Medhya juga sering mentraktirnya makan seperti sekarang. Hal ini tentu saja membuat pengeluaran Naira sedikit berkurang.

"Di kantor kita ada banyak penjual mie ayam enak. Kamu nggak tahu?" Medhya membuka botol mineral kemudian meneguk isinya.

"Yang di depan konter pulsa itu, Mbak?"

Medhya mengangguk. "Lain kali saya traktir makan disana."

Senyum lebar Naira tersungging. Gadis itu tidak sanggup menahan sorot malu-malu ketika Medhya lagi-lagi memindahkan irisan daging dari piringnya ke milik Naira.
"Mbak Yaya nggak makan?"

"Saya nggak selera."

"Nggak enak badan, Mbak?"

"Dikit,"

Naira mengangguk lagi. Sambil mengunyah makanannya, gadis itu tertarik pada beberapa orang yang sedang berjalan menuju mejanya. Mata Naira memicing. Bibir gadis itu membentuk bulatan kecil sambil mengacungkan sumpitnya kearah gerombolan tersebut.

"Mbak ... Itu ..."

"Kenapa? Mau nambah lagi?" tanya Medhya, sibuk memainkan ponsel. "Ambil aja, Nai. Bungkus bawa pulang buat makan malam di kosan juga nggak apa-apa. Hari ini saya yang traktir."

"Bukan, Mbak. Tapi ada itu ..." Naira mendekatkan wajahnya pada Medhya, berbisik.

Tatapan Medhya beralih dari ponsel guna mengikuti arah pandang Naira. Ia baru menoleh ketika sebuah suara yang cukup familiar terdengar di telinga. "Ada ap--" kalimat Medhya terhenti seketika.

Oh. Sial.

Medhya mengerjap pada sosok lelaki berkemeja hitam tersebut. Tatapan mereka bertemu sesaat sampai akhirnya lelaki itu mengalihkan pandangan.

"Disini aja." Devintari meletakkan nampannya di meja. Tepat di sebelah Medhya. "Mas Ginan duduk di situ. Lo di sebelahnya." Devin melirik Medhya sekilas sambil menyeringai.

"Oh, sori. Gue nggak lihat ada lo. Ya ampun, gue pikir siapa," ujarnya dengan nada menyebalkan.

"Nggak apa-apa kita gabung disini? Takutnya ganggu karyawan yang lagi makan," seorang perempuan bertanya dengan suara lembut. Menyita perhatian Medhya sejenak dari wajah Ginan yang terlihat tak antusias bertemu dengannya.

Apa-apaan. Siapa perempuan itu? Berani sekali berdiri terlalu dekat dengan Ginan. Batin Medhya, lantas menunjukkan ekspresi terganggu saat perempuan itu menatapnya.

"Tenang aja. Dia bukan karyawan disini, kok." Devin menyahut. Memberi aba-aba agar mereka duduk segera.

"Lagian nggak ada tempat kosong. Kalau nggak mau, lo aja yang pergi." Ia mulai bersiap-siap menggunakan sendok.

Ada jeda cukup lama sampai akhirnya Ginan meletakkan nampannya di meja itu. Duduk berhadapan dengan Medhya tanpa meliriknya sama sekali.

Alih-alih menyapanya, Ginan justru menarik kursi untuk Zoya. Mempersilahkannya duduk dengan lembut. Menimbulkan rasa tidak suka di benak Medhya seketika itu juga.

Medhya melengos. Enggan melihat Ginan yang memperlakukan perempuan selembut saat bersamanya.

"Cepetan selesaikan makannya. Kita masih ada banyak pekerjaan,"

"I-iya Mbak."

"Ngapain buru-buru? Belum juga gelut," sela Devintari sembari mengunyah makanannya. Ia melirik Medhya dengan wajah siap bertengkar. Sayangnya, hari itu Medhya terlihat tak cukup bersemangat untuk ribut.

Tapi, tentu saja Devin tak akan menyerah semudah itu.

"Kok pada diem, sih? Kalian nggak mau kenalan dulu atau gimana, gitu? Siapa tahu bisa bertukar rahasia,"

"Aku nggak mau bertengkar sama kamu. Jadi, lebih baik tutup mulut sampahmu sekarang juga."

Zoya menyerngit, menatap interaksi yang tidak akur antara dua perempuan di hadapannya dengan bingung.

Terlebih, gadis cantik itu.

Kenapa rasa-rasanya Zoya familiar dengan wajahnya? Dimana ia pernah melihat gadis ini?

"Aku merasa pernah bertemu kamu,"

Medhya mendongak. Membalas tatapan penasaran Zoya padanya dengan dingin seraya menjawab.

"Kamu pasti salah orang. Biasanya, aku nggak bergaul dengan orang-orang kaya seperti kalian."

"Ah, " Zoya tersenyum tak enak.

"Yakin nggak bergaul dengan orang kayak kami?" Devintari menyahut.

"Jangan bicara denganku. Aku malas meladeni kamu," balas Medhya sengak.

"Biasanya meladeni yang lain, ya?" Devin terkekeh saat Medhya menoleh judes.

"Lo bisa berbagi tips sama dia, Zoya. Siapa tahu perempuan ini bisa membantu perkembangan hubungan antara lo dan Mas Ginan jadi lebih baik," ujar Devin kepada Zoya.

"Gue serius. Dia ini pintar sekali menggoda laki-laki."

"Terimakasih atas pujiannya." Jawab Medhya masih tenang. "Tapi aku nggak berniat membagi ilmuku dengan siapapun."

Devin tersenyum miring. "Kenapa? Takut tersaingi?" tanyanya.
"Makanya, jadi perempuan jangan cuma modal tampang sama badan. Kan gue udah pernah bilang dulu, hal-hal semacam itu nggak akan bertahan lama dalam hidup ini."

Medhya berdecak pelan. "Pembuat onar sepertimu, yang cuma bisa mengandalkan kekayaan keluarga, tahu apa soal hidup?" Ia membalas perkataan Devintari dengan tajam.
"Jangan bicara denganku seolah-olah kamu lebih hebat dariku. Padahal jelas-jelas, hidupmu lebih berantakan dan memuakkan."

Devin meletakkan sendoknya dengan tatapan sinis.
"Apa lo bilang?"

"Kenapa? Tersinggung?" tanya Medhya balik. Ia menoleh pada Devintari dengan datar. "Karena itu aku bilang, tutup mulut sampahmu."

"Lo--"

"Makanlah. Jangan hiraukan mereka," Ginan menoleh pada Zoya yang sejak tadi menonton keributan dengan serius.
"Zee," panggil Ginan lembut. Menyentuh telapak tangan Zoya perlahan.
"Makan,"

Tatapan Medhya beralih pada Ginan. Melirik tangan lelaki itu yang bersentuhan dengan tangan perempuan di sebelahnya. Bibir Medhya mengatup rapat. Sambil mengepalkan tangan, ia menatap wajah Ginan dengan murka.

Devintari tertawa kecil. Mencemooh.
"Kenapa? Cemburu?" bisiknya.
"Nggak bisa berbuat apa-apa, ya?" Ejeknya.
"Kehilangan perhatian? Tunggu dulu ... Apa pesona lo benar-benar udah luntur? *Really*?"

Medhya masih berharap Ginan menatapnya. Setidaknya, melirik sebentar saja. Tapi ... Laki-laki itu sibuk berbincang dengan perempuan di sebelahnya. Mereka tampak sangat akrab dan hal itu menimbulkan rasa tidak nyaman di hati Medhya.
Dadanya bergemuruh. Panas dan menyesakkan.
Ia meremas jari-jari tangannya erat. Matanya menyorot tajam interaksi Ginan dengan perempuan itu tanpa putus.

Inikah sosok menantu ideal yang diinginkan kedua orang tua Ginan? Perempuan inikah yang katanya pantas bersanding dengan Ginan menggantikan dirinya?

Meskipun berat hati, Medhya harus mengakui ... Bahwa mereka berdua memang tampak serasi.

Bersamaan dengan pemikiran itu, Medhya pun menyadari bahwa saat ini, dirinya sudah tak punya tempat lagi.

Kalau Ginan saja sudah tidak sudi meliriknya, apalagi yang bisa ia harapkan?

Serasa ada yang menyentil hatinya ketika Medhya melihat bagaimana cara Ginan memperlakukan perempuan itu. Matanya terasa panas tiba-tiba. Medhya menggigit bibirnya sendiri menahan tangis.

"Enak?" bisik si perempuan semampai dengan senyum mengembang sempurna.

"Mmm," Ginan mengangguk tanpa kata. Hanya bergumam singkat sambil sesekali membalas senyum perempuan itu.

"Coba ini. Dagingnya hari ini enak sekali, kamu pasti suka." Si perempuan memindahkan irisan daging ke piring Ginan dengan penuh perhatian.

Sudah. Cukup. Medhya bisa meledak jika terus melihat kemesraan mereka. Tiba-tiba, perutnya terasa melilit. Muak luar biasa.

Ia tidak akan sanggup melihat Ginan menyentuh perempuan lain seperti itu.

Medhya berdiri dari duduknya kemudian mengambil nampan makannya. Ia melirik Naira sejenak.

"Saya tunggu di set." Ia mendorong kursi dengan kasar hingga menimbulkan bunyi derit yang cukup keras.

Zoya sontak berjengit kaget. Ia melirik gadis cantik itu dengan heran.

"Kamu selesaikan makananmu," Medhya berujar lagi pada Naira.

"Tapi Mbak Yaya kan belum makan," Naira mendongak bingung.

"Tunggu, Mbak! Saya ikut!" Naira berdiri. Ia tidak peduli dengan sisa nugget yang masih ada di piring. Berhubung Mbak Medhya kelihatan sangat terganggu sekali, ia pun buru-buru membereskan sisa makanannya kemudian menyusul langkah Medhya yang sudah lebih dulu hengkang dari sana.

Naira berlari kecil mengekori Medhya. Sesekali, ia masih melirik ke belakang, pada laki-laki yang ia yakin sekali, pernah berciuman dengan Mbak Medhya beberapa waktu lalu.

Tapi ... Kenapa laki-laki itu bersikap sedingin ini pada Mbak Medhya?

Sungguh membingungkan.

****

Medhya pikir, perutnya terasa sakit karena efek cemburu.
Rupanya tidak.

Ia hanya sedang datang bulan.

Jadi, sepanjang pekerjaannya, gadis itu bolak-balik mengeluh keram dan akhirnya menyerah pukul delapan malam.
Padahal harusnya, ia *stay* di gedung ini sampai dini hari nanti, menyesuaikan dengan jadwal syuting yang tumpang tindih.

Ia berjongkok lagi, memegangi perutnya dengan wajah kesakitan saat Naira datang membawa teh hangat. Kasihan sekali anak itu. Harus pontang-panting menyelesaikan tugasnya sendirian. pikir Medhya iba.

"Mbak Medhya mau pulang aja?"

"Tunggu sebentar. Masih ada tiga look lagi." Ia kekeuh menahan rasa sakitnya. Mencoba mengalihkan perhatian dengan baju dan *steam*. Tapi baru beberapa menit, ia berjongkok lagi. Menyerngit kesakitan.

Naira tergopoh-gopoh menghampiri. Mengambil alih *steam* dari tangan Medhya kemudian melirik sang atasan yang sudah berkeringat dingin, pucat bukan main.

"Pulang aja, Mbak. Biar saya sendirian nggak apa-apa."

"Ambilin hape saya di tas, Nai. Tolong,"

Selepas itu, Naira berlarian ke meja satunya. Mengambil ponsel di dalam tas Medhya dan kembali dengan langkah buru-buru.
"Ini, Mbak."

"*Thanks*," ia menekan nomor telepon seseorang lantas menempelkan ponselnya ke telinga.
Hanya butuh sekali dering sebelum orang di seberang sana mengangkat telepon.

"Bar, kamu sibuk, nggak?" Ia menyerngit sejenak ketika nyeri perutnya kembali.
"Bisa kesini sebentar? Aku nggak enak badan." Keluhnya.

"Pekerjaanku belum selesai. Bisa tolong sekalian kamu bawa Dara atau Dilla buat nemenin Naira disini?"

"Tunggu. Aku jalan kesana sekarang." Barra terdengar lugas menjawab.
"Berikan teleponnya ke asistenmu,"

Medhya mengangsurkan ponselnya kepada Naira.

Gadis itu menerima ponsel Medhya dengan gugup seraya menjawab,
"I-iya, halo, Pak." Naira melirik Medhya sejenak kemudian mengangguk-angguk.
"Iya, Pak. Sudah saya suruh duduk. Iya, baik, Pak."

****

"Besok ada *meeting* dengan *Prambudi technical Jogja* ya, Pak." Anthariksa sibuk berkutat dengan Ipad-nya seraya berujar.
"Ngomongin soal uji coba produk terbaru kita bersama klien, setelah itu kita terbang ke Surabaya buat kontrol perusahaan cabang. Mmmh, berhubung Jeremy-nya lagi di Brunei, jadi nanti saya cari supir lain buat bawa jetnya."

"Lo kan bisa,"

Antha mendongak pada Ginan yang tengah menatap tombol-tombol lift dengan datar.
"Nggak mau. Takut nabrak."

"Kalau nabrak kita bisa mati sama-sama."

"Lo aja yang mati. Gue masih mau hidup panjang." Tiba-tiba, formalitas Antha hilang begitu saja.
"Gue masih punya banyak harta yang belum di habiskan,"

Ginan mendengus. "Setelah pertunangan Sangga nanti, lo ambil alih *PramIndo* Bali."

"Nggak mau. Enakan di Jogja, bisa nebeng hidup sama lo."

Ginan baru akan menjawab ketika pintu lift terbuka. Pandangan Ginan teralih pada dua orang yang hendak masuk ke dalam kotak besi itu dengan segera.

Antha mengenali sosok lelaki gagah berkaos biru dilapisi blazer hitam itu sebagai target penyelidikannya beberapa bulan silam ; Akbarra Hadinata.
Sedangkan di belakangnya ...

"Lho, Medhya?" Sapa Antha dengan heran. "Kok disin-- oh, iya. Kamu ada program di lantai sepuluh, ya?"

Gadis itu mengangguk pelan. Ia melengos kemudian bergerak mundur, tampak enggan untuk masuk.

"Kita naik *lift* selanjutnya aja," bisiknya.

Tapi, lelaki di sebelahnya tampak tidak setuju.

"Keburu kamu pingsan," ia segera menarik tangan Medhya untuk memasuki lift.

Mengabaikan tatapan Ginan yang sudah mirip pembunuh bayaran. Antha bergeser ke belakang, memberi tempat bagi dua orang yang bergabung masuk dengan wajah menganalisa.

Tatapannya beralih pada Ginan. Sekalipun terlihat kaku macam patung selamat datang, Antha bisa melihat sorot mematikan yang sekarang tertuju pada tangan Medhya yang berada dalam genggaman si Hadinata.

Anthariksa merasa akan ada pertumpahan darah apabila kecanggungan ini tidak segera diakhiri.

Ia pun berdekhem pelan lantas bersuara.

"Pulang kerja?" Saat Anthariksa hendak menyentuh kepala Medhya, si Hadinata sudah lebih dulu melirik tangannya.

Tatapan Antha dan Hadinata itu bertemu.

"Anjir," gumam Antha pelan. Serba salah.

Antha baru sadar ada manusia posesif lainnya disini. Ia pun mengurungkan niatnya untuk menyentuh Medhya dan mundur teratur. Enggan mencari masalah.

"Kamu sakit?" Ia lebih tertarik mengomentari wajah Medhya yang pucat.

Gadis itu hanya mengangguk sebagai jawaban. Sebelah tangannya memegangi besi pinggiran lift dengan erat sementara kotak besi itu bergerak turun.

Selanjutnya adalah lima menit paling canggung dalam hidup Anthariksa. Di satu sisi, ada sepupu sekaligus atasannya yang sedang mengintai gerak-gerik Medhya lewat pantulan lift, disisi lain, ada Akbarra Hadinata yang juga tampak posesif memegangi bahu Medhya agar tidak tumbang.

Vibes-nya sudah mirip perang dunia kesekian.

Vladimir Putin vs Joe Biden nggak ada apa-apanya.

Sementara itu nyeri di perut Medhya makin jadi. Ia menunduk, melingkarkan tangan di perut dengan keringat dingin membasahi kening.

"Ku gendong aja kalau kamu nggak kuat berdiri,"

"Nggak,"

"Yakin?" Barra kembali berbisik. Kali ini, ia melingkarkan tangannya di sekitar pinggang Medhya. Menahan tubuhnya yang sudah lemas tak bertenaga.

"Kalau begitu pegangan."

Dan sepertinya, Medhya juga tahu Ginan diam-diam meliriknya. Gadis itu buru-buru menjauh, kemudian menggeleng lagi.

"Nggak."

"Medhya,"

"Bar, stop."

Antha ketar-ketir melihat leher Ginan menoleh perlahan pada sepasang manusia yang sedang berbisik-bisik itu.

"Waduh," sambil garuk-garuk kepala, Antha menatap tangan sang sepupu yang telah terkepal kuat.

"Itu tinju kalau sampai kena muka, se jiwa-raganya bisa ikut terbang," bisik Antha mundur lagi.

"Medhya mau di belakang aja sama Mas Antha, nggak? Kalau ada yang ribut, biar kita gampang melarikan diri."

Medhya menoleh, masih memegangi perutnya. Tatapannya bertemu dengan Ginan sesaat. Namun lagi-lagi, lelaki itu mengalihkan perhatian darinya.

Sakit di perut Medhya tak ada apa-apanya dibanding keberadaannya yang terabaikan.

Sambil menahan tangis di ujung bibir, gadis itu menunduk dalam-dalam. Barra mengusap kepalanya lembut sambil berbisik.

"Kamu boleh menangis, Medhya. Pasti sakit banget."

Medhya mengangguk sambil menggigit bibir.

Ini memang sakit sekali.

Tapi, bukan perutnya. Melainkan hatinya.

****

Gengsiku, gengsimu, gengsi kita semuaaa 😌💁

Salam, Cal.

25

DUA PULUH LIMA : DIBALIK PERSIMPANGAN

"Kalian pasti sedang bertengkar,"

Medhya melirik mobil Ginan yang berlalu di hadapannya cukup lama, kemudian menghela napas panjang saat mobil Barra mulai berjalan meninggalkan basemen gedung *GMK*.

"Dia kelihatan berbeda hari ini. Apa ada masalah?"

"Kami memang selalu bermasalah," sahut Medhya santai.

"Perutku sakit, Bar. Jangan nanya-nanya lagi."

Barra terkekeh pelan. "Mau ke rumah sakit dulu?"

"Nggak. Mau pulang aja."

"Oke." Barra melajukan kendaraannya dengan pelan. Sesekali, ia menoleh pada Medhya yang menutup matanya.

"Minggu depan Karen menikah."

"Aku nggak amnesia, Bar. Mana mungkin aku lupa jadwal sepenting itu?" Medhya bertanya retoris.

"Setelah itu, bagaimana kalau kita menyusul?"

"Bar," Medhya mendesah pelan. "Jangan bikin aku makin stres."

"Aku serius." Barra menyahut. "Mumpung hubunganmu dan laki-laki itu sedang retak, sepertinya aku harus mengambil keuntungan dari ini."

Medhya tersenyum tipis. "Aku sudah bilang, masih banyak hal yang mau aku raih," ujarnya.

"Dan menikah bukan salah satunya."

"Kenapa?"

"Kalau aku menikah, pekerjaanku akan berhenti."

"Aku tidak akan memintamu berhenti bekerja kalau itu yang kamu takutkan."

Medhya menoleh. "Aku nggak bisa jadi istri yang baik buat kamu, Bar."

"Tapi aku akan berusaha jadi suami yang baik buat kamu,"

"Barra," desah Medhya lagi.

"Menikah nggak segampang itu,"

"Dan tidak sesusah itu juga, kan?" tanya Barra balik. Lelaki itu membelokkan kendaraannya selagi menambahi.

"Aku dengar kabar kalau laki-laki itu akan bertunangan dengan perempuan lain. Kamu sudah tahu?"

Medhya terdiam. Enggan menjawab.

"Gosipnya sudah menyebar di kalangan bisnis, Medhya. Dan saat pertama kali tahu, aku merasa senang sekaligus marah," ucapnya.

"Aku senang karena dengan begitu, kesempatanku untuk mendapatkan kamu jadi makin besar. Tapi disisi lain, aku marah karena membayangkan apa yang kamu rasakan saat itu."

"Bukan berarti aku akan bertindak gegabah dan mengorbankan kamu juga," jawab Medhya cepat.

"*Look*, hubungan kita sangat baik sampai detik ini. Aku selalu membutuhkan kamu, dan buatku, kamu lebih penting dari laki-laki manapun yang kukenal sekarang."

"Tapi tidak bisa lebih penting dari si Prambudi itu," ucap Barra dengan tenang.

"Kalau dengan menikahi kamu perasaanku ke dia bisa hilang seketika, aku akan langsung melakukannya tanpa pikir panjang." Medhya menghembuskan napas berat.

"Tapi enggak, kan?"

Ada jeda sejenak diantara mereka berdua.

"Aku tetap berharap, kamu akan menjawab *'iya'* suatu hari nanti." Putus Barra dengan helaan napas panjang.

Medhya membuang napasnya dengan gusar. Ia menutup wajahnya dengan telapak tangan kemudian berujar pelan.

"Kita jangan bahas ini lagi."

****

"Sedang apa kalian disini?" Langkah Ginan terhenti di ruang tengah. Di pandanginya dua perempuan beda usia itu dengan heran.
"Kapan Mama ke Jogja?"

Wanita itu langsung menghambur pada anaknya, menarik sang putra ke sofa.
"Duduk disini, ada yang mau Mama katakan ke kalian berdua." Ia tersenyum lebar begitu melihat Ginan bersebelahan dengan Zoya.
"Wah, kalian serasi sekali!"

Ginan memutar mata. "Ma,"

Gracia mengambil sesuatu di dalam tasnya. Mengangsurkan pada Ginan dengan wajah antusias.
"Coba kalian lihat ini,"

"Apa ini Tante?" Gadis itu bertanya penasaran.

"Bagus, kan? Kemarin Mama pergi ke *Swiss* untuk menghadiri pesta pernikahan putri bungsu Pak Freddy Soetopo." Beritahunya.
"Mama langsung ingat kalian. Bagaimana kalau pesta pernikahan kalian nanti juga dilaksanakan disini?"

"Pernikahan apa maksud Mama?" Ginan bertanya.
"Kata siapa aku mau menikah?"

Senyum di bibir Zoya langsung sirna begitu melihat wajah dingin Ginan. Gadis itu mengerjap pelan disertai wajah tak nyaman. "Mas Ginan pasti lagi capek, Tante .." belanya.
"Sebaiknya kita jangan bicarakan ini sekarang." Ia menyentuh lengan Gracia dengan lembut. Mengajaknya beranjak.
"Tante mau ke apartemen Zoya saja, tidak? Kita biarkan Mas Ginan istirahat sekarang. Yuk, Tante?"

"Nada bicara macam apa itu, Ginan?"

"Aku tidak punya tenaga untuk berdebat dengan Mama sekarang." Ginan mengembuskan napas dengan jengah.

Gracia berdiri kemudian menatap wajah Ginan dengan datar. "Bangun. Kita bicara sebentar."

"Aku mau tidur,"

"*Streiten Sie nicht*," (Jangan membantah)

Sambil menghela napas kasar, Ginan bangkit dari duduknya. Ia berjalan lebih dulu menuju kamar dengan langkah panjang-panjang.

"Tunggu disini, ya, Zoya. Tante akan bicara dengan Ginan sebentar," ujarnya lembut.

Begitu Zoya mengangguk, ia pun menyusul sang putra dengan cepat.

Gracia menutup pintu kamar, melirik Ginan yang sedang membuka kancing kemejanya satu persatu. Membuang kemeja tersebut ke sembarang arah, lantas meloloskan kaosnya dan meninggalkan tubuh bagian atasnya terbuka.

"Sudah kubilang, aku tidak mau bicara dengan Mama, apalagi menyangkut hal-hal seperti tadi."

Gracia menghampiri anaknya dengan decak pelan.

"Jangan bersikap seperti itu di depan Zoya. Kamu dengar Mama, Ginan? Perlakukan Zoya dengan baik. Dia itu calon istri kamu!"

Ginan membalik badannya, menyipit tidak suka.

"Berapa kali aku harus bilang ke Mama? Aku tidak akan menikahi Zoya," balasnya dengan tegas. Tak ingin dibantah.

"Mama tidak akan kubiarkan ikut campur soal masa depanku."

Ginan berlalu, menuju lemari pakaian.

Sementara itu, Gracia kembali berseru.

"Mama tidak akan merestui kamu dengan siapapun selain Zoya! Kamu dengar itu!"

Ginan menoleh. "Aku tidak butuh restu Mama atau siapapun." Lantas ia menarik kaos dan celana panjang dari sana.

"Katakan ke Mama, apa alasannya? Apa kurangnya Zoya? Sebenarnya apalagi yang kamu cari dari perempuan, Ginan!"

Ginan berdecak. Menatap balik Ibunya dengan wajah dingin.

"Bukannya Mama tahu apa alasanku?" tanyanya balik.

"Aku sudah bilang ke kalian, ada perempuan lain yang aku inginkan." Tekannya.

"Mama pikir kenapa aku mau menggantikan Papa mengurus PramIndo kalau bukan karena ingin melindungi dia dari kalian berdua?"

"Anak bodoh, kamu!" Gracia memukul bahu anaknya dengan kesal. "Kamu melepaskan Zoya cuma demi perempuan murahan seperti gadis itu?! Kamu pikir Mama akan membiarkan ini?" Serunya murka.

"Aku tidak melepaskan Zoya. Karena sejak awal, aku memang tidak pernah memegangnya. Mama tahu itu dengan baik."

"Asal kamu tahu," Gracia mengatupkan mulutnya rapat.
"Sampai mati pun Mama tidak akan setuju dengan gadis itu! Lebih baik kamu bunuh saja Mama daripada membangkang seperti ini!" Ia memukul lagi badan sang putra dengan penuh kekecewaan.
"Mama melahirkan kamu bukan untuk hal-hal tidak berguna seperti dia! Mama tidak rela!"

Ginan diam saja, membiarkan sang ibu terus memukulinya sampai kelelahan.

"Coba saja kamu dekati gadis itu lagi. Dan kamu akan melihat apa yang terjadi setelahnya. Kalau bukan Mama, maka gadis itu yang akan celaka! Dengar itu baik-baik!"

Ginan menarik napas dalam-dalam sambil mengusap wajahnya kasar.
"Terserah Mama."

Ginan membalikkan badannya, berlalu ke kamar mandi setelah menyahut handuk di lemari.

****

Di mata Zoya Afraina Halim, perasaan yang ia miliki kepada Ginan Satyatama Prambudi adalah sesuatu yang menakjubkan.

Ia masih ingat pertemuan pertama mereka puluhan tahun silam. Tentu, Semuanya baik-baik saja sebelum sahabat karib Ginan ikut campur dalam hubungan mereka.
Brisia, yang sedari awal mengibarkan bendera perang padanya, menentang hubungan mereka habis-habisan hingga dia senantiasa bertingkah menyebalkan.
Nalar Zoya yang masih sangat muda waktu itu tak kebal penolakan. Perlakuan Brisia membuatnya menyerah dalam hubungannya dengan Ginan.

Seandainya dulu ia menahan diri sedikit saja, pasti saat ini mereka sudah bahagia.

Hal itu terus-menerus jadi pemacu semangat Zoya tiap kali lelah mengejar Ginan.

"Kamu belum pulang?"

Zoya mendongak. Menatap Ginan yang baru keluar kamar dengan *bathrobe* yang terbuka di bagian depan. Menampakkan perut liatnya dan dada bidang yang lantas membuat pipi Zoya merona sejenak.

"Masih ada sesuatu yang mau kubicarakan dengan kamu," Zoya memalingkan wajahnya. Ia menyatukan kedua tangan di atas lutut seraya menunggu Ginan bergabung di sofa.

Tak lama setelahnya, Ginan mendatanginya dengan dua kaleng minuman dingin. Membukakan tutupnya sebelum disodorkan pada Zoya yang menerima malu-malu.

"Mau bicara apa?"

Saat menoleh, Zoya melihat Ginan sedang meneguk minumannya dengan santai. Rambutnya yang basah meneteskan air ke pundak. Wajahnya yang segar menoleh pada Zoya sambil menatap dengan fokus.

"Zee?" panggilnya.

"H-huh?"

"Mau bicara apa?" Ginan mengulang kalimatnya kembali.

Sementara Zoya mengerjap, mengalihkan pandangannya sesaat, mendadak ragu untuk memulai percakapan. Pada saat itu, ponsel Ginan yang di letakkan diatas meja menyala, menampilkan sebuah notifikasi yang membuat Ginan menyambarnya pelan.

"Ada masalah?"

Ginan menggeleng. "Bukan. Cuma laporan harian anak-anak."

Setelah selesai membaca pesan itu, Ginan kembali meletakkan ponselnya di meja.

"Aku--" senyum tipis Zoya lenyap perlahan tatkala melihat gambar yang terpampang di layar ponsel Ginan. Matanya mengerjap pelan. Mencoba mengingat-ingat kembali. Lantas, sebuah memori memaksa Zoya menyerngit.

Gadis ini ...

Bukankah yang siang tadi bertengkar dengan Devintari di kantin kantor? Dan, tunggu dulu ...

Berarti ...

Mengetahui arah pandangan Zoya, Ginan pun lantas membalik ponselnya cepat.

"Boleh aku tanya sesuatu?" Zoya menoleh dan tatapan mereka bertemu. "Apa foto itu adalah foto yang sama seperti yang aku lihat empat tahun lalu?"

Kali ini, tanpa basa-basi, Ginan mengangguk membenarkan. "Ya."

Zoya tahu lelaki itu sempurna. Betul-betul sempurna untuk dijadikan pendamping hidup dalam segala hal, kecuali kenyataan bahwa ada gadis lain di hatinya. Dulu dan sekarang.

"Gadis yang tadi siang bertengkar dengan Devintari--"

"Ya. Itu dia." Ginan menjawab lugas. Ia meneguk lagi minumannya setelah itu.

Sementara Zoya sibuk menenangkan pikirannya yang mendadak kacau. Seolah ada yang baru saja mengobrak-abrik ketenangannya.

"Kalian ..." Zoya meneguk ludahnya sendiri kemudian meneruskan. ".. masih berhubungan?" Ia pura-pura tidak terpengaruh dengan menampilkan senyum tipis selagi meraih kaleng minumannya. Meneguknya perlahan.

"Aku tidak bisa menjawabnya."

Zoya melirik Ginan lagi. "Kenapa?"

Lelaki itu mengendik. "Karena aku sendiri juga tidak tahu seperti apa hubungan kami sekarang," ujarnya.

"Tapi aku masih mencintainya." Ginan menatapnya lurus saat berkata demikian. "Selalu."

Perkataan yang sangat sederhana tapi mampu membuat Zoya tampak seperti pecundang yang kalah sebelum bertarung.

Kenapa perasaan mengganggu ini muncul di hatinya hanya karena seorang gadis dari masa lalu Ginan?

Bukankah ... Bukankah hubungan mereka harusnya lebih kuat dan layak di pertahankan di banding kisah lama yang sudah berakhir?

Pertanyaan-pertanyaan itu menggiring satu kesimpulan di kepala Zoya saat ini.

"Apa dia menolakmu?"

Ginan tersenyum tipis. "Dia selalu menolakku."

"Lalu ..." Zoya meremas kaleng minumannya dengan senyum tipis yang palsu.

"Apa rencana mu selanjutnya?"

Ginan menghembuskan napas panjang sambil berpikir. Jari-jari panjangnya mengitari kaleng minuman yang ada di tangan sebelum ia menjawab.
"Aku sedang menunggunya memutuskan." Ada jeda lagi cukup lama.
"Aku harus tahu apa yang benar-benar dia inginkan sebelum mengambil langkah apapun."

"Kamu akan mengikuti keputusannya?"

Ginan mengangguk. "Aku akan selalu mengikuti apa yang dia mau. Buatku, keinginannya adalah prioritas nomer satu. Lebih penting dari apapun."

"Lebih penting dari perusahaanmu?"

Ginan tersenyum tipis. Meletakkan kaleng di meja kemudian menatap Zoya dengan anggukan.
"Tidak akan ada perusahaanku jika tidak ada dia," ucapnya tegas.
"Dia yang menemaniku sejak memulai semuanya. Aku sudah menghabiskan terlalu banyak waktu untuk perusahaan itu sampai kehilangan dia." Kalimat itu memelan diujung kata. Terdengar penuh penyesalan.
"Jadi sekarang ... Aku ingin memberikan apapun yang dia mau, demi menebus waktu berharga kami yang terbuang dulu."

"Dia yang sudah meninggalkanmu." Zoya bergumam pelan.
"Kenapa kamu mengejarnya lagi kalau dia sendiri yang meninggalkanmu?"

"Kamu akan melakukan apapun selagi kamu mencintai seseorang. Dan itulah yang aku lakukan sekarang."

Ada sepercik keberanian di dada Zoya kala itu.
"Lalu aku?"

Ginan menoleh lagi. Menatapnya dengan heran.
"Zee," ia menghela napas pendek.
"Sebaiknya kamu mencari laki-laki yang bisa mencintaimu dengan baik. Dan kamu tahu, bukan aku orangnya."

Zoya menggeleng. "Aku mau kamu," Zoya meletakkan kalengnya di meja, lantas mendekat.
"Aku cuma mau kamu,"

Dan sepercik keberanian tadi, pelan-pelan membesar jadi kobaran api yang membakar hati Zoya hingga ia mengambil keputusan impulsif saat ini ; mencium Ginan Satyatama Prambudi.

****

Medhya tahu, percakapan seperti tadi sangat riskan dan berpotensi besar memancing pertengkaran antara dirinya dan Barra.

Terakhir kali mereka membicarakan pernikahan, hubungan yang baik-baik saja mendadak berjarak selama beberapa waktu hingga akhirnya mereka pelan-pelan berteman lagi.

Kali ini, Medhya rasa akan sulit mempertahankan hubungan baik dengan Barra, mengingat lelaki itu, sudah terlalu kecewa padanya.

"*Thanks*, Bar." Medhya melepas sabuk pengaman kemudian melirik Barra sebentar.

"Aku masuk dulu."

Barra mengangguk pelan.

"Hubungi aku kalau kamu butuh sesuatu,"

Tak menjawab, Medhya memutuskan keluar dari kendaraan itu secepatnya.

"Hati-hati di jalan." Ia melambaikan tangan pelan. Sementara mobil Barra mulai bergerak meninggalkan pelataran rumahnya, Medhya pun berbalik.

Sambil memegangi perutnya yang masih nyeri, gadis itu menghela napas panjang. Langkahnya baru sejengkal menyentuh undakan, saat sebuah mobil hitam merambat masuk ke halamannya.

Suara deru mesinnya yang halus sontak menarik perhatian Medhya. Gadis itu menoleh, matanya menyipit menyambut seorang wanita yang turun dengan langkah tergesa-gesa.

Tatapan Medhya terpaku. Sosok itu jelas memandanginya dengan tak suka.

Sudah lama Medhya tak merasakan atmosfer ini. Rasa tercekik yang seolah-olah menambah rasa sakit fisiknya, membuat Medhya tanpa sadar menelan saliva dengan susah payah.

Tangannya bergetar samar ketika wanita itu sampai di hadapannya.

Perlahan, Medhya turun dari undakan. Menghampiri wanita tersebut dengan senyum tipis yang dipaksakan. Ia menarik sudut bibirnya sambil

berusaha menenangkan diri.
"Selamat malam, Tan--"
PLAKKK
Tubuh Medhya terhuyung saat sebuah tamparan mampir di pipinya dengan keras. Gadis itu tertunduk sambil menyentuh pipinya yang terasa kebas. Sudut bibirnya terasa perih dan untuk sesaat, pandangan Medhya menjadi samar.
Gadis itu mengelus pipinya lantas mendongak. Tersenyum tipis pada wanita berambut blonde dengan wajah sengak luar biasa itu.
"Dasar jalang." Ucap wanita itu mengepalkan tangan.
"Gadis murahan tidak tahu di untung."
Medhya tahu, hal ini pada akhirnya akan terjadi. Namun tetap saja, ia tak siap menghadapinya.

****

Insyaflah waaahai maaanusiaaa~ jika diriiimu berdoosaa~ duniia haanya naauungan, tuk makhluk ciptaan Tuhan~😌

Salam, Cal.

26

DUA PULUH ENAM : DIBALIK PERTENTANGAN

Butuh waktu beberapa detik sampai akhirnya Ginan menyadari apa yang terjadi.
Begitu kewarasannya kembali, ia menjauhkan wajahnya, namun Zoya sudah lebih dulu menekan tengkuknya dan kembali mempersatukan bibir mereka dalam lumatan-lumatan yang kasar. Membuat Ginan terkejut bukan main.
ia baru berhasil memutus kontak tersebut ketika tangan gadis itu bergerak kebawah, hendak melepas tali *bathrobe*-nya.

Di dorongnya bahu Zoya pelan. Jeda sejenak sebelum Ginan menahan tangan Zoya. Menghentikan pergerakan gadis itu diatas dadanya. Keduanya bertatapan cukup lama, hingga akhirnya Zoya mengerjap pelan.

"Kenapa?"

"Sedang apa kamu?" Tanya Ginan, menjauhkan tangan Zoya dari tubuhnya. Jarak mereka masih cukup dekat hingga Ginan mampu melihat kekecewaan yang amat besar di mata gadis itu sekarang.

"Kamu tahu apa yang paling aku benci?"

"Apa?"

"Melihat kamu di sentuh perempuan lain."

"Okay,"

"Aku bersumpah nggak akan ngajakin kamu nonton ke bioskop lagi, daripada harus melihat pundakmu dijadikan tempat bersandar sama perempuan selain aku."

Ginan meneguk ludahnya sendiri saat potongan percakapan dengan Medhya di waktu silam tiba-tiba mendatangi kepala. Tepat setelah ia mengingatnya, wajah Medhya seolah menguasai seluruh isi otaknya sampai tak ada ruang yang tersisa untuk peduli pada kekecewaan di mata Zoya.

"Jangan menyentuhku." Ginan berkata penuh penekanan.

Dengan berkaca-kaca, Zoya berujar pelan, "Aku cuma--"

"Nan! Lihat nih, mobil lo di colong Dev--"

Ginan dan Zoya menoleh pada dua orang yang baru datang dari arah pintu masuk. Bersamaan dengan Anthariksa yang mengumpat dan Devintari yang berteriak murka, Ginan sontak berdiri dari duduknya. Merapatkan *bathrobe* yang terbuka di bagian dada kemudian berdekhem pelan.

"NGAPAIN KALIAN?!" Devintari tampak sangat emosional saat ini. Tatapannya beralih pada Ginan kemudian menyalurkan raut tidak percaya.
"Mas Ginan selingkuh!?"

Apa? Selingkuh?

"Dia tidak sedang menjalin hubungan dengan siapa-siapa. Jadi, salah sekali kamu menyebutnya selingkuh hanya karena berciuman denganku," Zoya berdiri, membela Ginan dengan wajah tenang terkendali.

"Kalian ciuman?!" tanya Devintari lagi, semakin murka.
"Mas Ginan?! Mas Ginan beneran cium dia?!"

"Vin,"

"Aku nggak nyangka Mas Ginan begini!" Devin menatap Zoya kemudian.
Memang benar ia benci dengan Medhya. Tapi, melihat Zoya lebih membuatnya muak sekarang.
Setidaknya, Devin tidak pernah semarah ini saat melihat Ginan bermesraan dengan si perempuan ular. Tapi, kenapa ia tidak terima saat melihat sepupunya melakukan hal serupa dengan Zoya?
Seolah-olah, Devintari baru saja menangkap basah orang yang paling ia percayai tengah berbuat curang. Sekalipun bukan dia yang di curangi, tetap saja ini mengecewakan.
"Lo perempuan murahan!"

"Devin!"

Tatapan nyalang Devin pindah ke Ginan lagi. Muak dan benci.
"Ternyata benar, semua lelaki memang tukang selingkuh!" Gadis itu balik badan lantas meninggalkan rumah Ginan dengan langkah buru-buru. Tidak terima dan kecewa.

Sedangkan Anthariksa yang sejak tadi diam, kini hanya memandang Ginan lurus. Tidak berkomentar.

"Kalian salah paham,"

Antha mengendik. "Bukan urusan gue juga," katanya. Ia melemparkan kunci mobil Ginan ke lantai kemudian menatap sepupunya itu dengan datar.
"Well, have fun."

Ginan berdecak kesal.
"Tunggu," ia menahan Antha kemudian melirik Zoya sejenak.
"Lo antar Zoya pulang sekalian."

"Mas Ginan, aku--"

"Selagi aku masih menghormati kamu, pulanglah."

Lantas tanpa menunggu jawaban, Ginan balik badan. Meninggalkan ruang tengah dan pergi ke kamarnya.

****

"Dasar jalang." Ucap wanita itu mengepalkan tangan.
"Gadis murahan tidak tahu di untung."

Medhya menutup mata sejenak sebelum mengangkat kepala dan membalas dengan tenang.
"Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya suruh kamu hilang dari kehidupan anak saya." Wanita itu, Gracia Prambudi, mendekat guna memicingkan mata pada Medhya.
"Saya bahkan beri kamu banyak uang. Sekarang kamu berani kembali lagi, hah?!" Bentaknya, penuh penekanan.
"Berapa banyak lagi yang kamu mau!? Berapa banyak yang harus saya keluarkan agar kamu lenyap dari kehidupan anak saya!!"

"Tolong pelankan suara Tante." Medhya berujar pelan. "Saya hidup bertetangga disini."

"Kamu pikir bisa mempermainkan saya?" Gracia menatap langsung ke mata Medhya. Memberi kesan tak main-main dengan perkataannya.

"Segera pergi dari kota ini. Jangan buat saya bertindak lebih jauh dari sekarang."

Medhya menghela napas sembari tersenyum tipis.

"Kenapa saya yang harus pergi? Sejak awal ini adalah tempat saya."

"Kamu--"

"Kelakuan Tante malam ini membuat saya berubah pikiran." Medhya memotong perkataan Gracia sambil mengangguk mantap.

"Awalnya saya tidak ingin berurusan lagi dengan kalian. Tapi setelah tahu bahwa keberadaan saya ternyata sangat mengganggu Tante, entah kenapa saya jadi merasa tertantang." Ia mengerjap, anggun. Di balik senyumnya yang tenang, ada tangannya yang gemetaran di belakang tubuh.

"Tutup mulut kamu,"

"Setelah saya bertemu dengan Ginan lagi, saya baru sadar kalau ternyata ... uang yang Tante berikan ke saya selama ini belum ada apa-apanya dibanding apa yang bisa saya dapatkan kalau berhasil mendapatkan Ginan lagi," ucapnya dengan lembut. Ia memberanikan diri menatap mata wanita itu langsung ketika melanjutkan.

"Selain perusahaannya sendiri, saya dengar Ginan juga memegang posisi penting di *Prambudi Indonesia* saat ini. Dengan begitu ... Hmm, tempat yang paling aman untuk masa depan saya ... harusnya bersama Ginan. Benar, kan, Tante?"

"Berani sekali kamu memimpikan anak saya!"

Medhya tersenyum lagi dengan anggun.

"Kan Tante sendiri yang sudah mengajarkan saya tentang betapa pentingnya uang dalam hidup ini? Sekarang, setelah saya menyerap semua ilmu yang Tante ajarkan, kenapa Tante marah?" Ia bertanya dengan nada gurau.

"Ginan belum pernah bilang ke Tante, kalau saya ini cepat belajar sesuatu, ya?" Medhya menyerngitkan hidungnya dengan bahu mengendik.

"Apalagi kalau diajari langsung dengan orang paling berpengalaman. Dalam hal ini ..." Tatapan Medhya mengabsen Gracia dari atas ke bawah dengan mata teliti.

"Tante adalah guru terbaik buat saya."

"Jangan beromong kosong didepan saya. Kamu sama sekali tidak pantas bagi Ginan. Kamu lupa itu?"

"Saya tidak lupa," jawab Medhya pelan. Menghela napas panjang sebelum melanjutkan. "Tapi, Tante ... Bukannya Tante juga seperti saya dulu?"

"Apa katamu?" Gracia memicing emosi.
"Berani sekali kamu menyamakan dirimu dengan saya?"

"Tante benar! Harusnya saya lebih baik dari Tante, lah. Iya, kan?" Medhya mengerjap. Ia menyatukan kedua tangannya dengan tepukan pelan.
"Terimakasih, berkat Tante saya jadi sadar banyak hal. Seandainya Tante tidak melakukan ini ke saya, mungkin saya akan menyia-nyiakan kesempatan untuk bisa memanfaatkan Ginan seperti yang saya rencanakan sekarang." Ia berujar sok manis.

"Didikan orang tua memang sangat penting buat anak. Orang tuamu pasti tidak pernah mengajarkan sopan santun denganmu, kan?" tanya Gracia dengan sinis.
"Karena itu kamu tumbuh jadi jalang murahan begini,"

Medhya meremas tangannya sambil menahan napas. Ia mengetatkan rahangnya, mencoba menahan diri.
"Jangan bawa-bawa orangtua saya," tegasnya.
"Sudah saya bilang, saya belajar langsung dari Tante."

"Benar-benar tidak tahu malu." Gracia menatap remeh.
"Saya pastikan kamu tidak akan pernah bisa menyentuh anak saya."

"Dan saya pastikan anak Tante tidak akan bisa berhenti menyentuh saya." balas Medhya berani.
"Saya pastikan Ginan akan bersama dengan saya, bagaimanapun caranya." Lanjutnya dengan percaya diri.

"Bagus, begitulah kalimat pelacur yang seharusnya. Kamu baru saja menunjukkan dimana derajatmu kepada saya," kata Gracia dengan senyum kejam.
"Dan kamu pegang kata-kata saya ini. Mau kamu tidur dengan anak saya ribuan kali, tidak akan mengubah apapun. Kamu cuma akan berakhir menyedihkan."

Setelah mengatakan itu, Gracia balik badan lantas meninggalkan Medhya begitu saja.

Medhya tersenyum tenang sembari merapatkan kedua tangan.
"Hati-hati di jalan, Tante. Terimakasih sudah berkunjung ke tempat saya."

Matanya menatap lurus pada wanita berdarah Jerman itu sampai ia masuk ke dalam mobil dan menghilang di belokan kompleks.

Beberapa saat setelahnya, Medhya merasa sekujur tubuhnya lemas.
Ia mencoba meraih tembok terdekat namun gagal, tubuhnya lebih dulu terjatuh saking gemetarnya.

"Ah," Medhya terduduk di tanah sembari menyentuh lututnya yang bergetar hebat.
Napasnya memberat. Mata gadis itu memanas, dan sedetik kemudian, ia menangis hebat.

Medhya menundukkan kepala, menutup wajahnya dengan telapak tangan sambil mengingat setiap perkataan Gracia Prambudi barusan. Dadanya jadi sesak. Rasa sakit di hatinya makin bertambah hingga ia tak mampu lagi menampungnya.

****

"Ger!"

"Yep,"

"Telepon dari *love*, nih!"

Dari depan cermin, Gerda menoleh. Ia berdiri lalu berlari menghampiri April yang sedang menggoyangkan ponselnya.
Secepat kilat, ia menyahut ponsel tersebut dan mengangkat panggilan.

"Hai, *love*!" Sapanya ceria. "Aku kangeeennn,"

April melihatnya dengan mata menyipit, lantas balik badan dan pergi dari sana.

"Kamu tidak serius akan datang ke acara itu, kan?"

"Acara apa?" Gerda membalas, pura-pura tak paham.

"Ulang tahunnya." Dari suaranya, Gerda tahu lelaki itu sedang tidak senang.

"Aku diundang. Bapaknya yang dulu men-*support* karirku, Sayang." Gerda berujar pelan.

"Nggak mungkin lah aku nggak datang kalau diundang oleh orang yang sudah berjasa dalam hidupku. Nanti dikira aku artis sombong, kacang lupa kulitnya."

"Jangan bercanda."

Gerda tersenyum tipis. "Kenapa memangnya? Kamu takut aku datang, ya?"

"Jangan kesana."

"Aku nggak akan menghancurkan acara calon istrimu, kok, *Love*!"

"Kamu pikir, aku bisa menggandeng perempuan lain semalaman sambil di tonton oleh kamu?!"

"Kenapa nggak bisa? Itu kan cuma formalitas." Gerda kembali ke depan cermin. Duduk di kursi, dan membiarkan tim *hair do* kembali menyisir rambutnya.

"Hatimu nggak ada di sana. Terus, apa masalahnya?"

"Aku bilang, jangan datang!"

Gerda menarik napas panjang, tidak menjawab sampai lelaki itu meneruskan.

"Ayolah. Kita tidak akan bertengkar karena hal sepele ini, kan?" Bujuknya, melembutkan suara.

"Gerda. Di banding dia, aku memberikan lebih banyak waktu ke kamu. Dan kedepannya pun akan begitu." Lanjutnya lagi. Masih mencoba membuat Gerda menurut.

"Kamu lebih penting daripada gadis itu. Jadi, jangan coba-coba melakukan sesuatu yang akan membuat hubungan kita ketahuan."

"Aku ada syuting iklan,"

"Aku belum selesai bicara. Dengarkan aku dulu." Lelaki itu tidak ingin percakapan mereka selesai sebelum masalah mereka tuntas.

"Gerda,"

Gerda bergumam pelan, menjawab dengan muram.

"Jangan datang."

Dengan tatapan tak suka, Gerda menjawab pelan.

"Jangan telepon aku." Suaranya terdengar dingin.

"Gerda," Lelaki di seberang sana terdengar lelah.

"Kamu mau bertemu?" tanyanya. *"Apa aku perlu kesana?"*

"Aku sibuk." Sebelum lelaki itu membalas, Gerda sudah lebih dulu mematikan panggilan.

Ia meletakkan ponselnya di meja rias, kemudian memangku tangan dan menutup kedua matanya.

"Berantem sama pacar, Ger?"

Si penata rambut bertanya.

Masih dengan mata terpejam, Gerda menjawab.

"Bukan pacar." Sangkalnya.

Tapi teman tidur. Lanjut Gerda dalam hati.

"Ger," si penata rambut memanggil.

"Ada telepon lagi, tuh."

"Biarin aja."

"Dari Medhya tuh, Ger. Bukan dari *love* lagi."

Gerda langsung membuka mata. Menyahut ponselnya dan mengangkat panggilan.

"Hal-- Lo kenapa nangis?!"

"Gerda," suara Medhya terdengar parau. Dengan isakan pelan, gadis itu berujar.

"Ibunya Ginan ... Barusan datang."

Gerda berdecak. Ia duduk dengan tegak untuk mendengar perkataan Medhya di seberang sana.

"..aku di tampar." Medhya sesenggukan.

"Katanya, aku pelacur dan murahan."

"Memang brengsek semua orang yang bernama Prambudi!" Maki Gerda, benar-benar murka.

"Yang tahu siapa diri lo adalah lo sendiri. Jangan percaya sama penilaian orang macam itu." Lanjutnya lagi.

"Jangan nangis. Kalau lo nangis, lo kalah."

****

"Lo pindahin dulu beberapa anak Gatama ke *PramIndo* pusat untuk mengontrol semua laporan yang masuk. Setelah itu, mulai persiapkan perekrutan Gatama selanjutnya. Hubungi Leon untuk ikut bergabung di tim

perekrutan, dia akan sangat membantu." Ujar Ginan, membubuhkan tanda tangan terakhir di laporan bulanan Prambudi Indonesia pusat.
"Kita di Jakarta sampai kapan? Gue mau pulang secepatnya setelah jadwal disini selesai."
Ginan meletakkan tablet PC di meja lantas melirik Anthariksa dengan dongkol.
"Are you listening?"
Dengan wajah malas, Anthariksa menjawab.
"Baik, Pak." Ia baru akan balik badan saat Ginan memanggilnya lagi.
"Sebenarnya lo ini kenapa, ha? Tiga hari lebih lo bertingkah tolol dan sok mengabaikan gue. Kepala lo terbentur sesuatu?"
"Saya mungkin tolol, tapi, saya setia." Sindirnya pada Ginan dengan acuh.
"Kalau sudah tidak ada yang mau Bapak bicarakan, saya pamit. Oh iya, penerbangan Bapak sejam lagi. Saya sudah dapat orang untuk menggantikan Jeremy." Antha melanjutkan.
"Nanti malam Bapak ada dinner sama orang dari Ambarapersula konstruksi di Magelang, untuk proyek kerjasama *Grand Prambudi Saka Village Ubud* yang beberapa bulan lalu sudah seperempat jalan. Saya sudah mempelajari datanya, dan nanti akan saya kirimkan via email. Bisa Bapak baca di perjalanan."
"Lo nggak ikut pulang Jogja?"
"Atasan saya yang gila harta baru-baru ini menggabungkan dua perusahaan besar sehingga saya juga ikut kena imbasnya. Pekerjaan saya yang sudah banyak jadi makin menumpuk. Jadi, untuk menyelesaikannya, saya harus *stay* di Jakarta lebih lama." Sindirnya lagi.
Ginan menghela napas panjang.
"Kalau lo disini, berarti siapa yang nanti menemani gue di Jogja? Devintari kelihatannya nggak akan mau."
"Oh, ada Zoya Halim, Pak. Selain bisa dijadikan *partner* kerja, bisa juga dijadikan tempat buang benih dan main serong seperti yang saya lihat beberapa hari lalu."
"Jangan bahas masalah ini lagi," peringatkan Ginan sambil menyipit tidak suka.
"Terlebih ... di depan Medhya."
Antha mendengus. "Nggak tahu malu." Tiba-tiba formalitas Antha menguap begitu saja.

"Setelah tertangkap basah enak-enakan sama cewek lain, masih berani nyebut-nyebut nama Medhya. Lo pikir dia bakal mau sama lo kalau tahu kelakuan lo ini?"

Ginan mengurut pelipisnya dengan letih.

"Siapkan materi buat *meeting* nanti. Dan susun jadwal gue beberapa hari ke depan selama lo nggak ada, kirimkan ke Jonathan." Ia berdiri dari kursi direktur utama, lantas berjalan lebih dulu meninggalkan ruangan.

Setelah tiga hari bekerja tanpa jeda, ia tak punya cukup tenaga lagi untuk menjelaskan kejadian malam itu kepada siapapun.

Hanya saja, kalau boleh jujur, Ginan memang takut.

Jika hal ini sampai di ketahui Medhya, entah bagaimana cara menjelaskannya.

Itupun kalau hubungan mereka bisa bertahan melewati fase ini.

****

Salam, Cal.

27

DUA PULUH TUJUH : DIBALIK MURKA

Devintari mendongak menatap langit yang menggelap. Rintik hujan mulai turun. Hawa sejuk di sertai bau aspal basah menyeruak.
Akhir-akhir ini, Jogja selalu hujan menjelang sore hingga malam.

Gadis itu mendesah kecil. Memutuskan berlari dari gedung *GMK* ke kafe di seberang jalan, tangannya menutupi permukaan tas Hermes hitam tersayangnya.

Badan boleh basah, tasnya jangan.

"Hei!"

Devintari mencari arah panggilan.
Ah, di tengah ruangan sana. Meja dengan seorang gadis bergaya kantoran sama dengannya tengah melambaikan tangan.
Devin menepuk-nepuk kemejanya pelan sebelum mendekat. Melihat suasana *O'real* kafe yang ramai. Maklum, memang sedang jam makan siang.

"Ada apa?"
Devin duduk, tak ingin basa-basi langsung bertanya. "Gue sibuk. Kalau ini ternyata nggak penting-penting amat, gue cabut sekarang."

"Minum dulu," gadis itu menyodorkan secangkir *coffee latte* hangat yang sudah ia pesan.
Senyum anggunnya mengembang, wajahnya terlihat tetap ramah sekalipun mendapat sambutan tak hangat dari sang lawan bicara.
"Ini kali pertama kita ngobrol berdua."

Devin memutar mata. Meletakkan tasnya di atas meja lalu mengambil cangkir coffee latte di hadapannya.
Sementara Zoya sedang sibuk mencari muka, Devintari juga sibuk membandingkan perbedaan antara si ningrat kesayangan Tantenya ini dengan musuh bebuyutannya, Medhya Zalina Mukhtar.

Berkali-kali Devintari harus mengatakan, ia lebih suka menghabiskan waktu untuk bertengkar dengan si perempuan ular yang suka bicara jahat itu daripada harus basa-basi dengan Zoya Halim yang penuh wibawa.

Perempuan ini ... Tatapan Devin seolah mencela setiap gerak-gerik Zoya dengan seksama, penuh kritikan dan tentu saja ... Rasa benci yang hebat di karenakan kejadian terakhir yang ia lihat di rumah Ginan.

"Hah," Devintari membuang napas dengan jengah. Meminum coffee latte-nya sedikit kemudian meletakkannya lagi di meja. Memutar mata sebelum bicara.

"Kalau lo cuma mau cari muka sama gue, menyerah aja. Karena sejujurnya, gue nggak punya setitik pun alasan untuk mendengarkan omong kosong lo," Devin melipat kaki dengan gerakan arogan. Tatapannya tertuju lurus sementara bibirnya menyungging senyum setengah yang amat menyebalkan.

"Aku cuma ingin lebih akrab dengan kamu,"

"Gue nggak dalam kondisi untuk bisa akrab dengan siapapun. Terutama sama lo," balas Devin cepat.

"Gue nggak tertarik melakukan itu, asal lo tahu."

"Kenapa?" Kali ini, senyum tipis Zoya seolah menjawab tantangan yang di kibarkan Devintari dengan sama arogannya. Dua gadis itu beradu mata, saling menunjukkan rasa tidak suka dengan cara yang berbeda.

Devintari dengan terbuka dan terang-terangan, sedangkan Zoya dengan cara terlembut yang mampu ia tampilkan sebagai wanita dewasa.

"Lo mau apa?" tanya Devintari segera.

Zoya tak butuh waktu lama untuk menjawab.

"Aku mau Ginan."

Sebuah tawa pelan lolos dari bibir Devintari kala itu. Sembari geleng-geleng kecil, Devin kembali menjawab.

"Kalau soal itu, lo berhadapan sama orang yang salah," katanya. Meluruskan punggung kemudian melipat tangan di depan dada.

"Untungnya gue sudah menebak apa tujuan lo hari ini. Karena itu, gue juga menyiapkan rencana yang bagus." Lanjut Devin, memutarkan mata ke seluruh penjuru kafe. Senyumnya mengembang sempurna begitu melihat sosok gadis dengan rambut panjang berwarna cokelat terang tengah berjalan kearahnya.

"Itu dia," Devintari mengerjap dengan puas kala mendapati Zoya memutar

kepala, bertukar pandangan dengan Medhya yang kini meletakkan tas diatas meja, kemudian menarik kursi di sebelah Devintari dengan wajah dingin.

"Aku pikir kamu ngajak ketemu karena mau ribut secara personal denganku," sembari mengambil cangkir milik Devintari dan meminumnya, mata Medhya masih fokus pada Zoya yang tampak menenangkan diri.

Medhya menyerngit. Mendorong cangkir di depan bibirnya menjauh, tampak tak suka dengan apa yang baru saja di cecap lidahnya.

"Minuman seenak ini jadi terasa hambar gara-gara aku lihat kalian," selesai meletakkan cangkirnya, Medhya menyandarkan punggung di kursi.

"*Well*, aku punya waktu setengah jam di mulai dari sekarang." Ia melirik Devintari dengan mata menyipit.

"Kenapa kamu mengundangku?"

"Gue suka keributan," kata Devintari dengan santai.

"Lo nggak mau kenalan dulu sama dia?" Devin mengendikkan dagu kearah Zoya.

"Untuk alasan apa aku harus kenal dia?" tanya Medhya sama santainya.

"Aku orangnya selektif. Nggak sembarang berteman dengan semua orang."

Saat Zoya sudah mulai terbiasa dengan gadis di hadapannya tersebut, ia ikut bicara.

"Menarik," komentarnya. "Rupanya kamu tidak selembut yang kupikirkan."

"Terimakasih. Kuanggap itu sebagai pujian." Medhya menimpali. Ia beralih pada Devintari kemudian.

"Bisa nggak, kamu *to the point* aja? Kenapa aku harus duduk disini dengan kalian?"

Devintari menunjuk Zoya dengan wajah sok serius.

"Dia bilang, dia mau Mas Ginan." Ia bertransformasi jadi pengadu domba paling ulung abad ini.

"Oh ya?" Sebelah alis Medhya naik. "Lalu? Apa hubungannya denganku?"

"Itu artinya, dia adalah saingan lo," tambah Devin, berusaha memantik pertengkaran lebih cepat

Medhya tertawa kecil sambil menunduk. "Bisa disebut saingan kalau aku merasa terancam," ujarnya.

"Dan di sebut lelucon kalau aku tidak merasa keberadaannya cukup mengganggu."

"Jadi, aku tidak membuatmu merasa terancam, begitu?" tanya Zoya, mulai memakan umpan.

Medhya menipiskan bibir lantas mengangguk pelan.
"Kurang lebih begitu."

"Dia ciuman sama Mas Ginan beberapa malam yang lalu." Devintari bersandar di kursinya dengan mata menelisik. Mencari tahu reaksi Medhya ketika mendengar hal ini.

Dan tepat seperti dugaannya, gadis itu terlihat kecewa untuk beberapa detik sampai akhirnya mampu mengendalikan diri. Ia tertawa pelan kemudian mengambil napas panjang sebelum bicara.
"Biar kutebak," Medhya mendekatkan badannya ke meja, menyipit pada Zoya dengan wajah penuh selidik.
"Kamu pasti memaksanya?"

Zoya mengerjap, menurunkan kedua tangan dari dada kemudian membalas tatapan Medhya dengan santun.
"Aku tidak perlu menjelaskan detailnya ke kamu."

Medhya mengangguk-angguk singkat.
"Memang nggak. Tanpa kamu jelaskan sekalipun, aku sudah bisa membayangkan gimana cara kamu merendahkan diri di depan pacarku." Ia sengaja menekan kata *'pacarku'* dengan bangga.

"Dia bukan pacarmu,"

"Kalau ku bilang dia pacarku, maka dia pacarku." Medhya membalas cepat.
"Kalau kubilang bukan, maka bukan. Begitulah hubungan kami. Status kami berubah sesuai kemauanku. Kamu nggak tahu, ya?" Senyumnya tampak meledek hingga memancing sorot tak suka Zoya saat ini.
"*Okay*, jadi gimana rasanya ciuman sama laki-laki yang nggak suka denganmu? Menyenangkan?" tanyanya.
"Malu, nggak?"

"Jangan melewati batas kesopanan." Peringatkan Zoya sambil mengepalkan tangan.

"Harusnya aku yang bilang begitu," sambut Medhya dengan senyum tipis yang sedetik kemudian hilang, berganti raut dingin yang mengancam.
"Berani sekali kamu menyentuh milikku?"

"Siapa kamu berani mengklaim Ginan sebagai milikmu?"

"Dan kamu pikir siapa kamu berani mengganggu hubungan kami?"

Dengan senyum tenang Zoya menjawab, "Aku adalah wanita yang di setujui keluarganya untuk mendampingi dia."

"Dan aku ...!" Medhya meletakkan telapak tangannya di meja hingga menimbulkan bunyi gebrakan pelan. Sambil menarik napas panjang, ia melanjutkan.
".. satu-satunya perempuan yang dia inginkan."

Zoya mengerjap disertai sorot terluka. Sementara itu, Medhya masih sibuk menekan emosinya agar tidak meledak di tempat terbuka seperti ini.

"Ini peringatan pertama dan terakhir dariku." Dada Medhya naik turun menahan murka.
"Berani kamu sentuh milikku sekali lagi, akan ku seret kamu dan ku lempar ke jalanan. Dengar?"

Saat sinyal-sinyal pertengkaran sudah berbunyi nyaring diantara keduanya, Devintari menepuk tangannya sekali dengan antusias.
"*Girls*!" serunya.
"Gue memang suka keributan. Tapi, gue rasa kalian butuh ruang lebih tertutup kalau mau berantem."

Medhya membuang napas dengan kasar kemudian bersandar lagi di kursi. Memangku tangan dengan angkuh selagi Zoya menatapnya tanpa putus.

"Kalau kamu sepercaya diri itu, kenapa tidak kita buktikan saja?" Zoya kembali bicara.
"Kita bersaing secara sehat. Entah bagaimana caranya, pada akhirnya Ginan harus memilih mana yang paling menguntungkan buatnya. Dan bisa jadi, itu bukan kamu."

Medhya tertawa sinis. "Tutup mulutmu. Aku tidak akan mempertaruhkan Ginan untuk alasan apapun."

"Kamu takut," Zoya mulai mendapat angin segar.
"Kamu pasti tahu, hubungan antara aku dan Ginan lebih mungkin terjadi daripada hubungan kalian. Jujur saja, kalian sudah tidak punya harapan lagi, kan?"

"Dan kamu juga pasti tahu, hati Ginan tidak akan pernah jadi punyamu mau seluruh dunia merestui kalian sekalipun." Sudut bibir Medhya tertarik membentuk senyum miring.
"Kamu mau Ginan? Ck, jangan bercanda. Kamu terlalu percaya diri untuk ukuran orang yang tidak tahu apa-apa."

Tajam dan akurat. Devintari bertepuk tangan dengan riang menyambut kesombongan yang menggelagak di mata Medhya saat ini.

Tidak bisa di pungkiri, adu mulut ini di menangkan oleh Medhya dengan telak.
Pertama, karena tempramen Medhya memang buruk sekali.
Kedua, karena Zoya masih terlalu sopan bagi Medhya yang memiliki segudang kalimat tajam dan menyakitkan.
Dan yang terakhir ... Karena setiap apa yang keluar dari mulut Medhya merupakan sebuah kenyataan.

Devintari berdecak-decak dengan kagum.
Meskipun tidak seimbang, tapi ini pertengkaran yang amat menarik.

Sangat.

****

Setelah Zoya meninggalkan kafe, Devintari tergelak pelan. Ia menggeser kursinya lebih dekat, duduk menyamping, lantas menopang dagu di tangan.

"Dia pasti nggak nyangka mulut lo sejudes itu," ujarnya.
"Tapi gue suka gaya lo hari ini."

Medhya melirik dengan tatapan tak bersahabat.

"Nggak mau berterimakasih ke gue? Kalau bukan karena gue, mungkin malam itu Zoya dan Mas Ginan sudah melakukan hal yang lebih daripada ciuman."

"Aku nggak percaya Ginan begitu."

Devintari mengendik. "Gimanapun setianya laki-laki, kalau setiap hari di sodorin barang bagus, lama kelamaan pasti akan oleng juga."

Medhya berdecak. Tidak menjawab.

"Lo sibuk ngurusin harga diri lo yang tinggi itu, sementara Zoya fokus mengejar Mas Ginan. Suatu saat kalau lo benar-benar kehilangan dia, jangan salahkan siapa-siapa. Itu semua terjadi karena lo nggak kompeten mempertahankan hubungan." Devintari tertawa pelan.
"Zoya perempuan yang cerdas. Dia tahu apa yang dia punya dan apa yang dia mau. Jangan menyepelekan dia."

Medhya mengambil tasnya dari meja lantas bangkit berdiri. Menatap Devintari sejenak sebelum membalas.
"Jangan bertingkah seolah-olah kamu mendukungku."

"Gue cuma memberi saran aja." Kata Devintari dengan wajah ceria.
"Hitamlah kalau memang harus jadi hitam, dan putihlah sepenuhnya kalau memang lo memutuskan jadi putih. Jangan abu-abu. Hal yang lebih menjengkelkan daripada kalah bertarung adalah mati kesandung kaki lo sendiri karena nggak bisa menentukan mau maju atau mundur."

"Dan kamu tahu apa yang lebih menjengkelkan daripada mati kesandung kaki sendiri?" Tanya Medhya retoris. Ia menatap Devintari dengan mata menyipit lantas melanjutkan.
"Mendengarkan saran dari orang yang sudah menimbulkan semua kekacauan ini."

****

"Kenapa, Pak?" Hanafi bertanya. Sebab berkali-kali melihat Ginan menyerngit sambil menyentuh telinga.

Setelah menandatangani lembar terakhir dari laporan bulanan, Ginan menutup map dan menggeleng pelan.
"Telinga saya berdengung terus dari tadi."

"Biasanya, ada yang sedang membicarakan kita kalau begitu, Pak." Andreas menimpali dengan sok tahu.
"Mungkin barisan para mantan sedang berkumpul dan menggosipkan Bapak."

"Jangan sembarangan kamu." Tegur Ginan sembari menyipit.
"Lama-lama kamu jadi mirip Anthariksa. Banyak sekali bicara hal-hal yang tidak berguna."

Andreas mengendik santai. Ia tidak mengatakan bahwa siang tadi, ia menyaksikan sang Nyonya besar sedang adu mulut dengan Zoya di kafe depan kantor, di wasiti langsung oleh Devintari.
Kalau dia bilang, sudah tentu Ginan akan panik.

"Bapak serius akan mencopot orang-orang itu?" Hanafi melayangkan tanya.
"Bagaimana kalau nanti Pak Hangga tahu?"

"Besok atau lusa dia juga akan tahu." Ginan menjawab sekenanya.
"Dia sendiri yang menyuruh saya memimpin. Jadi apapun yang saya putuskan, dia tidak berhak menentangnya." Kata Ginan lagi.
"Selama PramIndo ada dibawah kepemimpinan saya, semua peraturan juga akan berubah mengikuti adat saya."

Hanafi hanya bisa mengangguk pelan.

"Ini yang terakhir, kan?" Ginan menatap tumpukan dokumen di meja dengan letih.

"Iya, Pak." Hanafi membenarkan.
"Bapak bisa pulang sekarang. Sudah beberapa hari ini Bapak kekurangan waktu istirahat," komentarnya dengan perhatian.
"Saya akan panggilkan dokter Bio ke rumah Bapak nanti. Saya dengar Bapak tidak enak badan."

"Tidak usah. Hari ini saya mau langsung tidur sesampainya di rumah." Ginan berdiri sambil menyentuh tengkuk yang terasa pegal.
"Andreas," ia melirik lelaki berkaos hitam di sebelah Hanafi kemudian melempar kunci mobilnya.

Andreas menangkap kunci mobil itu dengan sigap.

"Tolong menyetir untuk saya malam ini,"

****

"Untung aja acara kawinan Mbak Karen di adakan di Kalimantan. Coba kalau disini ... Beuuhhh, udah habis kita di jadiin babu sama dia." Dara merangkul Dilla sambil berjalan santai. Dibelakangnya, ada Medhya dan Naira yang sama kelihatan letihnya.

"Gimana kalau hari ini kita *mimik-mimik* cantik di sayap surga? Mumpung besok libur! Yuk?" Ajak Dilla dengan semangat, menoleh ke belakang, menunggu jawaban.

"Ini udah jam sepuluh lho, Mbak." Naira melirik jam di pergelangan tangan dengan wajah tak enak.

"Jam sepuluh mah masih sore, bayi. Ini juga paling makan dulu. Terus baru bisa goyang jam 12 -an." Dara menyahut.

"Tapi, kos-kosan ku tutup jam sebelas, Mbak. Aku kayaknya nggak ikut dulu, deh."

"Yaaaah, kok gitu, sih?" Dilla tampak kecewa.

"Elo, Yay?"

Alih-alih menjawab, Medhya justru nyelonong duluan meninggalkan ketiga rekannya. Dengan gerakan gesit, gadis itu berlari ke mobil, masuk ke kendaraan tersebut kemudian tancap gas tanpa banyak kata.

Tingkah lakunya yang aneh sejak pulang dari makan siang di luar kantor itu membuat rekan-rekannya melongo dengan heran.

"Dia kenapa?" tanya Dilla menyerngit.

"Keburu berak kali," jawab Dara seadanya.

"Ya udah. Kita berdua aja."

"Naira beneran nggak mau ikut?"

Gadis itu menggeleng kecil sambil nyengir.

Dara lantas menimpali dengan santai.

"Dia sama aja kayak emaknya yang barusan kabur itu. Mereka berdua sama-sama nggak asik. Nggak ngerti gimana caranya bersenang-senang."

Lagi-lagi, Naira hanya nyengir kecil menanggapinya.

****

Lakukanlaaah semauumuuu, sampai kau lelaahh menyaaakiitikuuu~ Sebisaku, takkan mengusikmu kuakaaannn, mencobaaaa~😌💁

Salam, Cal.

28

DUA PULUH DELAPAN : DIBALIK RASA

Belum sepuluh menit sejak Ginan menjatuhkan tubuhnya di kasur. Kini, pintu kamarnya di ketuk berulang. Membuatnya mau tak mau membuka kelopak matanya yang berat, meregangkan otot-otot tubuhnya yang tegang, lantas terduduk untuk beberapa saat.

Ia melirik pintu kamar dengan kernyit dahi sebelum bangkit.

Ada Bi Nani yang berdiri dengan wajah serius di depan kamarnya.

"Kenapa, Bi?"

"Ada yang mau ketemu, Mas."

"Suruh pulang." Ia baru akan menutup pintu lagi ketika Bi Nani menambahi.

"Pacarnya Mas Ginan,"

Pacar?

Ginan menyerngit karena melihat bibir Bi Nani bergerak-gerak tanpa suara.

"Apa?" Tentu saja Ginan tidak punya bakat menerjemahkan gerakan bibir tersebut.

"Yang cantik tapi galak dan suka gigit orang itu lho, Mas." bisik wanita enam puluh tahunan tersebut, melirik ruang tamu dengan isyarat mencurigakan.

"Medhya?" tanyanya, agak terkejut.

Bukan apa-apa. Tapi, seingatnya, hubungan mereka sedang bermasalah. Percakapan terakhir mereka saja diakhiri dengan pertengkaran yang cukup sengit hingga tak ada satupun bentuk komunikasi yang terjalin hingga saat ini.

Lantas, kenapa gadis itu tiba-tiba datang ke rumahnya? Malam-malam begini?

Yang benar saja.

Ginan mengusap wajahnya sambil menghela napas panjang. Ia melirik jam dinding di depan kamar yang menunjuk pukul sebelas lebih, lantas

dengan suara serak khas bangun tidur, iapun menjawab.
"Suruh masuk ke kamar. Saya ngantuk."

"Ke kamar Mas Ginan?!" tanya Bi Nani heboh. Ia buru-buru membekap mulutnya saat menyadari nada suaranya terlampau tinggi.
"Maaf, Mas." bisiknya lagi.
"Baik, kalau begitu, tak sampaikan dulu ke orangnya."

Ginan mengangguk kemudian balik badan dan menjatuhkan diri lagi di kasur.

Tak berapa lama kemudian, sesosok gadis dengan tank top hitam dibalut blazer abu serta celana jeans masuk. Bunyi langkahnya mengetuk lantai dengan berisik. Ginan tebak, *mood* gadis itu pasti sedang buruk.

"Aku mau ngomong," selepas menutup pintu kamar, gadis itu berdiri di samping ranjang.

"Aku ngantuk," jawab Ginan terus terang.
"Sudah tiga hari berturut-turut aku cuma bisa tidur dua jam perhari." gumamnya, membuka mata. Menyipit melihat si gadis sedang menatapnya lama.

"Ini penting,"

"Jam tidurku juga penting." Ginan berbalik menyamping. Melirik gadis itu sekilas sebelum akhirnya menutup kelopak matanya lagi.

"Tentang kita," ucap gadis itu lagi, mulai dengan suara pelan. "Maksudku ... Hubungan ini,"

"Terakhir kali, kamu sendiri yang bilang kalau kita tidak punya masa depan. Jadi, apa yang harus dibicarakan dari hubungan semacam itu?"

Cukup lama gadis itu diam. Tidak lagi menjawab.
Keheningan yang terjadi akhirnya membuat benak Ginan terganggu.

Tidak biasanya Medhya gampang mengalah begini.

Maka iapun membuka matanya dan detik itu juga, ia mengerjap karena melihat Medhya sedang sibuk mengusap airmata di pipi. Gadis itu langsung balik badan saat tahu Ginan memergokinya.

"Kenapa?" Rasa kantuk Ginan mendadak menghilang begitu saja. Ia bangkit dan menyibak selimut, menatap Medhya cukup lama.
"Kenapa datang-datang nangis?"

Gadis itu menggeleng pelan.

"Kemari," Ginan mengulurkan tangannya.
"Zaline,"

Sambil mengusap mata, Medhya membalik badan. Menatap uluran tangan Ginan cukup lama sebelum akhirnya berlari menghampiri. Ia mencampakkan tasnya di lantai saat naik keatas pangkuan Ginan, mengalungkan tangannya di leher, menyatukan bibir mereka dalam ciuman yang terburu-buru dan kasar.

Ginan yang tidak dalam posisi siap tentu saja terkejut. Ia menahan pinggang sang gadis yang nyaris jatuh lantas mengangkat tubuhnya di posisi yang lebih nyaman.

Napas Medhya terengah-engah saat ia melepaskan blazernya dan membuang pakaian itu sembarangan, meninggalkan tank top hitam yang amat kontras dengan warna kulitnya yang pucat. Ia kembali mengalungkan tangannya di leher Ginan dan memperdalam ciuman mereka, menggigit bibir Ginan pelan hingga lelaki itu tersadar.

"Hei-" Ginan menjauhkan wajah sejenak. Menatap gurat risau di mimik wajah Medhya yang nampak jelas, lantas mengusap bibir gadis itu dengan ibu jari.

"Kenapa?"

Si gadis hanya menatapnya tanpa jawaban. Ia memainkan pinggiran kaos tanpa lengan yang Ginan kenakan sambil menggeleng lagi.

"Kamu datang malam-malam kesini. Nggak mungkin tanpa alasan." Ginan menyerngit heran ketika Medhya lagi-lagi menyatukan bibir mereka. Kali ini menciumnya dengan pagutan sederhana namun berhasil membuat Ginan belingsatan sendiri.

Wangi tubuh gadis itu memecah konsentrasi. Rasa manis dari bibir yang ia kecup menghantarkannya pada puncak fantasi yang mengerikan.

Ginan tahu, dirinya nyaris kehilangan kewarasan saat Medhya bergerak sembarangan diatasnya. Tubuhnya panas dimana-mana. Ia mengerang pelan saat gadis itu bermain lidah. Seketika itu juga, alarm berbahaya dari tubuhnya seolah berbunyi nyaring.

"Berhenti, Medhya." Bisik Ginan, menahan diri.

"Sudah, cukup." Ia merangkum sebelah pipi Medhya dengan kelima jari. Menatap mata sayu gadis itu dengan takjub.

"Mas," diantara napasnya yang memburu, gadis itu memanggilnya.

"Boleh aku menginap disini?"

Ginan menyibak rambut panjang sang gadis ke punggung. Menggesekkan hidungnya di pipi Medhya sambil bergumam pelan. "Alasannya?"

"Kangen kamu,"

Seutas senyum tipis terbit di bibir Ginan. Tapi, ia tidak boleh segampang itu di rayu.

"Jelaskan dulu. Hubungan macam apa yang kamu mau sekarang?"

Medhya menarik wajahnya menjauh, menyatukan alisnya dengan kernyit bingung sampai Ginan meneruskan.

"Kalau kamu masih ragu-ragu seperti kemarin, aku keberatan," bisik Ginan lembut. Mendongak, mengelus pinggang ramping sang gadis dengan seduktif.

"Aku tidak mau menjalin hubungan yang tidak jelas macam itu." Lanjutnya.

Medhya menggigit bibirnya sendiri dengan kalut. "Aku--" ia menggeleng pelan. ".. nggak tahu."

"*Okay*," Ginan melepaskan pelukannya pada tubuh Medhya seketika itu juga. Ia mengangkat kedua tangan di samping kepala kemudian memberi ekspresi datar.

"Turun dari pangkuanku sekarang, pakai bajumu, dan pulanglah."

"Maas," rengek Medhya dengan sedih.

"Sudah kubilang, aku menolak menjalin hubungan yang tidak jelas." Tegas Ginan dengan sungguh-sungguh.

"Kalau kamu bilang iya, aku akan menawarkan hubungan yang serius. Kalau tidak, maka jangan pernah main-main denganku." Sambungnya, menurunkan tangannya di sisi tubuh, enggan menyentuh Medhya lagi meskipun saat ini, penampilan gadis itu amat sangat menggoda insting lelakinya.

Oh ayolah.

Lelaki normal mana yang bisa abai ketika ada seorang gadis mempesona macam Medhya duduk diatasnya?

Medhya ini, entah sengaja menguji imannya, atau memang tidak tahu yang namanya bahaya.

"Setiap waktuku adalah investasi. Jadi, aku tidak akan menggunakannya untuk hal-hal yang tidak membuahkan hasil."

Medhya menatap Ginan dengan dengan wajah muram, nyaris menangis lagi. Tapi, Ginan sudah menekankan pada dirinya sendiri untuk tidak membiarkan gadis ini semena-mena sama seperti sebelumnya.

Dulu maupun sekarang, menangani Medhya harus dengan cara yang sama.

Di saat keras kepala dan gengsi Medhya yang tinggi tengah kumat begini,

Ginan harus tegas dan tidak gampang mengalah. Sebab, gengsi Medhya yang setinggi langit tidak akan runtuh jika Ginan berbelas kasih.

Jika dia jatuh iba, maka usahanya untuk memberi jarak pada Medhya akan sia-sia. Hubungan mereka mungkin akan jalan di tempat dan tidak bisa di bawa kemana-mana.

"Turun,"

Medhya menggeleng. "Nggak mau,"

Ginan menghela napas panjang, kemudian mencoba mengangkat tubuh Medhya agar pindah dari pahanya.

"Nggak mauuu," Gadis itu memeluk lehernya dengan erat. Enggan beranjak.

"Jangan maksa! Udah dibilang aku nggak mau turun!"

"Medhya Zalina Mukhtar!"

"Kok kamu bentak aku?" Gadis itu menatap Ginan dengan mata berkaca-kaca.

"Aku tidak membentakmu." Ginan menghela napas berat. Menurunkan nada suaranya agar terdengar lebih lembut.

"Aku menyuruhmu turun."

Yang di perintahkan justru menggeleng kuat-kuat. Memeluknya lagi seerat mungkin.

"Nggak mau," tolaknya.

Ginan berdecak pelan.

"Mas," di bahunya, Medhya memanggil serupa gumaman.

"Aku dengar ..." Gadis itu menghela napas sebelum melanjutkan.

"Kamu mau tunangan,"

"*I've nothing to say.* Kalaupun iya, aku tidak merasa punya kewajiban untuk menjelaskan ke kamu."

Medhya menarik wajahnya, menatap Ginan lagi dengan kaget. Jawaban itu bukan sesuatu yang ia inginkan.

"Kamu bilang ... Cuma aku--" Medhya menggeleng lagi. Kali ini mengganti pertanyaannya.

"Kamu suka perempuan itu?"

Ginan menyipit. Hampir saja berdecak seandainya tidak ingat bahwa ia harus kelihatan tegas saat ini.

"Perempuan yang mana?"

"Zoya Halim." Mata Medhya menyorot tak suka saat menyebut nama itu.

"Kamu suka perempuan itu?"

Pertanyaan itu benar-benar menggelitik bagi Ginan pribadi.
Bisa-bisanya Medhya bertanya apakah Ginan suka dengan perempuan lain? Astaga. Ini bahkan tidak pernah ada dalam bayangan Ginan sekalipun.

Tapi lagi-lagi, ada rasa ingin tahu dari dalam diri Ginan. Ia ingin melihat, sejauh mana Medhya dan egonya kali ini akan berakhir.

"Dia baik," kata Ginan sebagai pendahuluan.
"Dan cantik." Ia melirik ekspresi Medhya dengan senyum tipis. "Tidak ada alasan untuk tidak menyukai dia."

"Karena dia juga sepadan dengan kamu?"

"Sepadan?" Ulang Ginan sembari mendengus pelan.
"Tidak penting sepadan atau tidak, selama aku menyukainya."

"Kamu ... Beneran suka sama dia?"

Ginan tidak menjawab.

****

Serasa ada yang menyentil hatinya ketika tidak mendapati jawaban dari mulut Ginan.
Medhya tahu, ini sulit di jelaskan. Hubungan mereka terlalu rumit dan kompleks.

Hening menjegal keduanya dalam waktu yang cukup lama, sampai akhirnya Medhya bersuara.
"Aku minta maaf. Aku yang salah."

Ginan menyipit. "Lanjutkan,"

"Aku jahat sama kamu," si gadis menunduk.
"Sering ngomong kasar. Suka nggak nurut kalau dibilangin." Saat mendongak, matanya berkedip-kedip pelan. Ia menggigit bibirnya sendiri dengan airmata menggenang di pelupuk.
"Udah."

"Okay." Ginan merapatkan bibirnya, gemas setengah mati mendengar pengakuan Medhya. Ia berdekhem singkat lantas melanjutkan tanya.
"Hubungan apa yang kamu mau sekarang?"

"Menurut kamu ... Apa kita masih punya harapan buat sama-sama?" Ada harap yang sangat besar di matanya yang berkaca-kaca. Medhya menyambung pelan.
"Seandainya aku memberanikan diri ... Apa kamu yakin kita bisa berhasil?"

Ginan membaca ekspresi itu dengan baik. Ia menghela napas panjang kemudian menjawab.
"Sebenarnya apa yang kamu takutkan?"
"Kamu." jawab Medhya tanpa ragu.
"Keluargamu. Semuanya." Medhya menunduk dengan sendu, airmatanya berjatuhan saat ia bicara.
"Perasaanku masih sama kayak dulu," bisiknya.
"Tapi, aku takut." Tuturnya.
"Aku takut gagal lagi. Gimana kalau ..."
Ginan menghapus airmatanya dengan ibu jari sembari menjawab.
"Cukup berdiri di sampingku dan jangan kemana-mana. Semuanya akan baik-baik saja," lanjutnya, mengelus pipi Medhya lembut.
"Cukup katakan iya. Dan aku janji akan membereskan semuanya." Ia menyatukan keningnya dengan kening Medhya sambil berbisik.
"Apa tidak bisa kamu percaya denganku lagi?"
Mereka bertukar pandangan amat lama.
"Tolong percaya denganku sekali lagi." Ginan berbisik lembut.
"Aku tidak akan mengecewakan kamu seperti dulu."
Medhya tidak percaya dengan Ginan. Dia tidak bisa percaya dengan siapapun sekarang. Memang begitu kenyataannya.
Tapi ... Tidak bisa bersama Ginan adalah hal yang sangat menakutkan.
Alih-alih kecewa, Medhya lebih takut melepaskan Ginan apapun alasannya.
Maka, setelah mempertimbangkan banyak hal, perlahan Medhya mengangguk. "Iya." Putusnya.
Ginan memandang gadis itu lama. "Katakan sekali lagi. Apa kamu mau bersamaku?"
Medhya mengangguk pelan. "Iya. Aku mau." Jawabnya dengan suara bergetar.
"Lakukan. Tolong perjuangkan aku."
Ginan mengelus kening Medhya lembut.
"Apa sekarang aku boleh ikut campur urusanmu?"
Medhya mengangguk lagi. "Kamu boleh ikut campur urusanku."
"Aku boleh memarahimu kalau kamu ceroboh dan berbuat salah?"
Napas Medhya memberat saat Ginan menyusupkan tangannya, membelai pinggang dengan lembut. "I-iya." Ia melirik tangan Ginan yang merambat naik dengan gusar.
"Mas, b-bisa tolong ... Tanganmu ..."

Ginan menarik senyum miring kemudian mengecup bibir Medhya pelan. "Tidak bisa." jawabnya.
"Kamu kehilangan kesempatan untuk kabur setelah malam ini," bisiknya.

Sambil menalikan kedua tangan di leher Ginan dengan erat, Medhya menggeleng.
"Aku nggak akan kabur lagi." Ia balas mengecup bibir Ginan sebisanya.
"Selamanya."

Ginan terkekeh pelan, membuka mulut, menyambut bibir Medhya lantas menjatuhkan tubuh mereka diatas kasur. Melanjutkan kecupan itu jadi lebih basah, lebih berani, hingga nyala api berkobar-kobar di mata Ginan.
"Medhya,"

Gadis itu mengalungkan tangan di leher. Dengan napas terengah-engah dan pipi merona, ia mendongak, menatap Ginan yang ada di atasnya dengan gugup. "Hm?"

"Kalau bukan karena janjiku dengan Ayah dulu ..." Ginan menurunkan tali tanktop Medhya dan mengecupi bahunya. Meninggalkan bekas-bekas kemerahan di kulit si gadis yang pucat.

"... Aku pasti akan menelanjangi kamu sekarang juga."

****

"Mas Ginan masih belum bisa di hubungi." Darian berdiri di hadapan Hanggatama dengan gusar.
"Pak, apa kita harus melakukan sesuatu?"

Hanggatama memijat keningnya sendiri setelah membaca laporan mengenai aktivitas sang anak baru-baru ini.
"Dia mencopot Trisna?"

"Bukan hanya Pak Trisna. Tapi, Pak Wiro, Pak Ringgo, Bu Gauri, dan semua yang sebelumnya ada di Tim khusus PramIndo," katanya.
"Tinggal saya yang masih tersisa."

"Anak itu ..." Hanggatama memegang tengkuknya. "Panggilkan dokter Wiji. Tekanan darah saya sepertinya naik."

"Pa! Papa!" Pintu ruang kerja itu terbuka. Gracia menghampiri Sang suami dengan wajah protes.

"Kapan kamu pulang?" Hangga justru kaget melihat istrinya ada di rumah.

"Bukannya kamu pergi membuat baju dengan siapa itu ..."

"Aku sudah di rumah sejak semalam! Kamu tidak tahu?!"

Hangga menggeleng pelan. Ia melirik Darian sejenak kemudian kembali pada sang isteri.

"Jangan ganggu aku dulu, Grace. Keluar sana. Aku sedang sibuk."

Gracia menatap sang suami dengan wajah kesal.

"Apa-apaan ini, Pa! Tiba-tiba kartuku ada limitnya!" Ia membuka dompet dan memamerkan kartu-kartu yang berjejeran disana.

"Aku tidak bisa memakainya!"

Hanggatama melirik Darian dengan tanya.

"Itu ... pasti Mas Ginan--"

"Aku sedang belanja tadi. Lalu waktu aku akan membayar, mereka bilang kartuku sudah melewati limit. Apa-apaan. Sejak kapan kamu membatasi uangku!"

"Bukan aku, tapi anakmu!"

"Ak--apa?"

"Anakmu mengacak-acak semuanya." Kata Hanggatama dengan napas terhela panjang.

"Kalau mau protes, jangan denganku. Protes saja ke anakmu. Aku sudah mau gila melihat tingkahnya ini."

Gracia menyerngit. "Kok bisa begitu?"

"Bisa." Desahnya kesal.

"Semua pengeluaranmu mulai sekarang akan masuk ke laporan harian Ginan. Bukan cuma kamu, tapi kita semua."

"Lusa aku mau ke Paris, Pa!" Gracia berseru lagi dengan wajah menuntut.

"Bagaimana aku akan belanja nanti?!"

"Sudah kubilang, protes saja ke anakmu."

Gracia mencebik. Ia mengeluarkan ponselnya, hendak menghubungi Ginan. Namun sang suami kembali menginterupsi.

"Dia tidak bisa di hubungi."

"Kenapa begitu?!"

"Mana aku tahu?!" Balas Hanggatama ikut kesal.

"Kamu tidak lihat, semua anak buahku sudah di pecat satu persatu?!"

"Pak," Darian menyela perdebatan sepasang suami isteri itu. Ia menunjukkan ponselnya pada Hanggatama dengan wajah serius.

"Saya baru saja dapat pemberitahuan mutasi ke *PramIndo* Bali."

"SUDAH SINTING ANAK ITU!"

****

Salam, Cal.

29

DUA PULUH SEMBILAN : UJI KELAYAKAN SAUDARA IPAR (II)

"Papaku bilang, aku tidak akan bisa melindungi kamu selama posisiku belum lebih tinggi darinya. Dan aku setuju itu."

Medhya terdiam sejenak, mendengar perkataan Ginan tanpa kata.

"Lalu aku memutuskan untuk bergabung ke PramIndo agar aku tahu, apa saja yang sebenarnya terjadi diantara kamu dan kedua orangtuaku beberapa tahun lalu," Ginan bergumam pelan. Menatap manik mata Medhya yang terlihat gentar menghadapi kata-katanya barusan.

"Ada beberapa hal yang harus kamu jawab, Medhya."

"Aku harap ... Kita nggak akan pernah membahas hal ini selamanya." Dengan kerjap lembut, Medhya membalas. Ia mendekat lagi dalam pelukan Ginan, sementara lelaki itu menaikkan selimut diatas bahunya.

"Aku harap kamu nggak tahu apa-apa."

"Apa saja yang mereka lakukan?"

"Banyak," bisik Medhya nyaris tak terdengar.

"Bisa nggak kita bahas hal lain?" Namun, ia masih takut mengingat seluruh hal yang terjadi semenjak bertemu dengan kedua orang tua lelaki ini beberapa tahun silam.

Tangan Medhya masih gemetar tiap kali mengungkit kejadian itu.

"Kita baru mulai lagi. Aku takut hubungan ini--"

"Justru karena kita baru mulai lagi. Semuanya harus benar-benar jelas." potong Ginan dengan lembut. Menyentuh sebelah pipi Medhya dengan hati-hati lantas melanjutkan.

"Aku tidak bisa berbuat apa-apa kalau kamu tidak cerita." Keduanya bertatapan cukup lama.

"Ijinkan aku menyelesaikan semuanya dengan baik, demi kita berdua,"

bisiknya.
"Kita harus berhasil kali ini. Aku akan melakukan apapun untuk hubungan kita. Jangan ada satu hal pun yang menghalangi kebahagiaan kita, Zaline."

Medhya mengerjap beberapa kali sebelum mengangguk pelan. Membasahi bibirnya dengan gugup seraya menjawab.
"Sebelumnya, janji dulu denganku," ucapnya terdengar memohon.
"Apapun yang kukatakan nanti, jangan sampai membuat hubunganmu dan kedua orangtuamu renggang."

"Kami sudah renggang jauh sebelum ini,"

Medhya menggeleng. "*No. I mean ...* " Ia mengusap dada Ginan dengan lembut.
"Jangan lebih renggang dari sekarang."

Ginan mengendik dengan senyum tipis. "Pertama, ceritakan kapan dan apa saja yang terjadi di pertemuan pertama kalian."

Dan cerita empat tahun lalu mengalir dari bibir Medhya satu persatu. Tidak ada lagi yang coba ia tutupi sekarang. Sekalipun berkali-kali pula, Medhya harus mengatur napas karena ketakutan itu masih berkobar di matanya, ia tetap melanjutkan cerita yang panjang dan melelahkan tersebut sampai tuntas.
"Mamamu memberiku uang," Medhya mengakhiri ceritanya dengan suara gemetar.

"Kamu mengembalikannya ke papaku." Sambung Ginan sambil mengelus kepala Medhya penuh sayang.
"Jangan biarkan aku berprasangka buruk lagi."

Mata gadis itu masih jadi bagian paling jujur yang mudah di baca. Ada banyak luka yang baru disadari Ginan tersimpan disana. Luka-luka itu menjelaskan betapa banyak hal yang selama ini Ginan lewatkan. Dan mungkin karena itulah, ia pantas di tinggalkan bertahun-tahun lamanya.

"Dari mana kamu tahu?"

"Itulah sebabnya aku berani mengambil keputusan besar untuk bergabung di perusahaan keluarga, Medhya. Dengan begitu, aku bisa punya *power* untuk melihat transaksi apa saja yang pernah terjadi," ucapnya.
"Bahkan sekarang ... Satu rupiah yang keluar dari dompet papaku harus lewat persetujuanku dulu." Ia tersenyum miring.

"Mengerikan." Komentar Medhya pendek. Sungguh-sungguh, sejujurnya. Bagaimana bisa, ada kekuasaan sebesar itu?
"Tapi, Mas .." Medhya menggigit bibirnya pelan.

"Aku pernah minta tolong ke papamu, untuk mengurus restoran Ayah yang saat itu sudah di gadaikan." Lanjut Medhya meneruskan.
"Berlaku juga untuk beberapa aset di Bali. Karena aku punya harapan, suatu saat nanti akan membelinya lagi."

"Aku tahu," ujar Ginan mengangguk.

"Kamu tahu?" Ulang Medhya bingung. "Darimana kamu tahu?"

"Aku dan Antha ke Bali sebelum rapat umum pemegang saham beberapa saat lalu."

Medhya ber'oh'pendek.
"Jadi kalau dihitung-hitung lagi, sebenarnya papamu mengeluarkan lebih banyak uang daripada apa yang sudah aku kembalikan." Ia mendongak. Menatap ekspresi datar Ginan yang terlihat menakutkan.
"Kamu marah?"

Ginan menggeleng. "Aku harap waktu itu kamu menerima pemberian orangtuaku dan menggunakannya untuk keperluan pribadimu, daripada harus banting tulang begini," ujarnya.
"Aku lebih marah saat membayangkan betapa takutnya kamu saat itu. Siapa yang menemani kamu setiap hari? Bagaimana bisa tangan ini ..." Ginan menggenggam tangan Medhya yang terletak di dadanya, lantas membawanya ke depan bibir, mengecup jari-jari lentik itu pelan.
"..kamu gunakan untuk pekerjaan yang berat selama bertahun-tahun?" tanyanya dengan muram.
"Aku gagal menjagamu seperti janjiku ke Ayah dulu. Aku pernah menjanjikan kehidupan yang nyaman untuk putri kesayangannya. Tapi, kamu justru begini ..."

"Nggak ada yang salah dari proses hidupku," ucap Medhya, sambil tersenyum tipis.
"Kalau semua itu nggak terjadi, kamu nggak akan mungkin bertemu Medhya yang sekarang." Lanjutnya.
"Jadi, jangan merasa gagal. Aku baik-baik aja."

"Apa ada sesuatu yang kamu butuhkan? Katakan apapun yang kamu mau,"

"Aku sudah mendapatkannya sekarang." Medhya memeluk Ginan erat-erat.
"Kamu."

Ginan tersenyum tipis, membalas pelukan Medhya sama eratnya. "Apa ada hal lain yang belum kamu ceritakan?"

Medhya menghela napas panjang kemudian mengiyakan.
"Beberapa hari lalu, mamamu kerumahku," beritahunya,
"Dan menamparku."

Ginan menyerngit, menarik tubuh Medhya kemudian menatap wajah gadis itu dengan kaget. "Apa?"

Medhya tersenyum menenangkan.
"Setelah itu, aku membuat mamamu marah besar karena membalas kata-katanya." Lanjutnya lagi.
"Aku bilang ke mamamu, mulai sekarang kamu akan jadi punyaku. Aku akan mendapatkan kamu bagaimanapun caranya."

Ginan tersenyum bangga. "Kerja bagus." Ia memeluk Medhya lagi dengan nyaman.
"Kamu hebat sekali."

Medhya bangkit. Menumpu kedua tangannya di dada Ginan, menatap lelaki itu intens.
"Mas,"

"Mm-hm,"

"Jangan salah paham. Aku cuma mau nanya aja. Bukan berarti aku minta, ya?" Kalimatnya terlalu berbelit-belit sebelum sampai ke tujuan. Dengan mata mengerjap pelan, Medhya meneruskan.
"Kamu ... Serius nggak mau melanjutkan yang tadi?"

Ginan menggeleng.
"Aku nggak punya pengaman." Bisiknya, terkekeh pelan.
"Dan aku juga takut di kutuk Ayah dari atas sana."

****

"Mau kemana?"

Anthariksa berjingkat kaget melihat Devintari tiba-tiba muncul di depan pintu kamarnya.

"Bangsat! Ngagetin!" Ia mendorong kepala gadis itu dengan sebal.

"Sejak kapan lo numpang di apartemen gue?!"

"Sejak lo pergi," Devintari menguap pelan.

"Gue masih trauma balik ke rumahnya Mas Ginan, gara-gara si ningrat Halim sialan itu,"

"Numpang aja banyak gaya!" Anthariksa menutup pintu kamar, berjalan menuju ruang makan.

"Bukannya sekarang ini, harusnya lo lagi latihan sama Leon?"

Sambil mengendik, Devin menjawab santai.

"Gue kaburlah."

"Lo mau kemana?" Devintari bertanya lagi, mengikuti Anthariksa dengan wajah ngantuk.

"Bukannya baru aja balik dari Jakarta, ya? Mau pergi lagi?"

Antha menoleh dengan heran. "Ngapain lo nanya-nanya?"

"Jadi gini, Mas Antha--"

"Pasti minta duit," tebak Anthariksa tepat sasaran.

Devin mengangguk tanpa sungkan, lantas menodongkan tangannya di hadapan Antha.

"Nanti gue ganti kalau udah gajian."

"Bukannya lo dikasih kartu kredit sama si bangsat Ginan?!"

"Gue kan masih marah sama Mas Ginan, jadi--"

"Kere kebanyakan gengsi!"

Devin mengendik santai. Ia tersenyum puas saat melihat Anthariksa menarik dompet, memberikan kartu kreditnya dengan tampang terpaksa.

"Jangan hedon!" Ingatkan Anthariksa segera.

"Gue sendiri sampai sekarang masih sering numpang hidup sama Ginan." gumamnya kemudian berdecak.

"Lo mau keluar?" tanya Devintari lagi.

"Kemana?"

"Pacaran." sahut Antha santai, menuang air putih ke gelas lantas meneguknya pelan.

"Sama si Alisa Hartanto?"

Antha mengangguk, menandaskan minumnya kemudian meletakkan gelas di tempat cucian piring.

"Tungguin! Gue ikut!"

"Ikut-ikut gimana?! Weh! Orang mau pacaran!"

Devintari menyahut kunci mobil di saku Anthariksa lantas berlari ke dalam kamar.

"Tungguin pokoknya! Gue ikut!"

"Lah," Anthariksa melongo sejenak.

"Ini gimana konsepnya? Orang mau pacaran masak dia ngintil?" gumamnya, meraba-raba saku, kemudian baru sadar kunci mobilnya telah raib.

"DEVINTARI!!" Teriaknya murka. Menghampiri kamar tempat Devintari numpang, kemudian menggedor-gedor pintunya dengan suara keras.

"WAH NGGAK BERES! WOI! BALIKIN KUNCI MOBIL GUE!!"

"Tungguin sebentar! Gue lagi ganti baju!"

"Masalahnya gue nggak mau ngajakin lo!"

"Awas aja lo berani ninggalin gue! Mobil lo bakal gue gadaikan!"

Anthariksa menendang pintu itu dengan tampang merah padam meredam amarah. Ia berteriak kesal selagi menunggu sepupunya bersiap-siap.

Dengan perasaan yang tidak enak Antha berjongkok di depan kamar. Menjambak rambutnya sendiri sembari mulai menyusun rencana untuk mencekik sang sepupu begitu anak itu keluar nanti.

****

"Dia brengsek. Suka gonta-ganti perempuan. Meskipun begitu, lo masih mau sama dia?"

Sendi-sendi leher Anthariksa bergerak ke samping, menoleh pada sesosok gadis kurang ajar yang tengah menyedot soda gembira dengan tampang luar biasa ingin di hajar.

Sementara itu, gadis di depannya, justru tertawa kecil.

Sebagai seorang psikolog, Alisa Hartanto tentu tak asing dengan berbagai karakter manusia. Dan salah satu karakter yang saat ini ia hadapi, yakni Devintari, sejujurnya amat menarik.

Dibanding gentar pada kata-kata lugas dan penuh penolakan dari gadis itu, Alisa justru merasa tertantang untuk menyelami kepribadian buruknya lebih jauh lagi.

"Gue serius. Kalian sama sekali nggak cocok." Devintari melanjutkan perkataannya dengan santai.

"Dan gue nggak suka banget sama lo."

"Vin, gue tahu saat ini lo sedang mencoba untuk membuat gue *ilfeel*." Alisa Hartanto seakan-akan dapat membaca taktik yang digunakan Devintari siang ini.

Sekalipun demikian, gadis itu tampak tak terkejut sedikitpun.

"Apa lo selalu begini tiap kali abang-abang lo punya pasangan?"

Devintari menyipit. Ia meletakkan gelasnya di meja kemudian memangku tangan. Mengamati lalu lalang di sekitar kafe tersebut dengan senyum miring sebelum akhirnya balik lagi pada Alisa.

"Nggak. Biasanya, gue lebih ketus dari ini."

Alisa manggut-manggut. "Oke. Jadi, gue dapat diskon teman?" Ia menyeringai.

"Lo nggak mungkin musuhin gue tiba-tiba karena bakal jadi saudara ipar lo dengan nikah sama Anthariksa, kan? Ya ampun, itu nggak masuk akal."

"Sejak awal gue memang bukan teman lo." Sangkal Devin dengan nada remeh.

"Oh, bukan?" Alisa menoleh pada Antha lantas berdecak.

"Adik kamu ngeri, Mas. Bertahun-tahun kenal, bahkan kuliah di tempat yang sama, tapi, aku masih nggak dianggap sebagai teman."

"Jangan di dengarkan apa katanya." Antha tersenyum manis. "Dia cuma anak kurang perhatian."

"Perempuan munafik." Devintari berdengus pelan.

"Pokoknya, gue nggak merestui hubungan ini."

Antha langsung meliriknya dengan mata penuh ancaman selama beberapa saat. "Diam."

Kemudian tatapan itu beralih ke Alisa dengan lembut.

"*Please*, aku harap kamu jangan masukkan omongan dia ke dalam hati."

Alisa tertawa pelan. "*Its okay*. Aku tahu Devintari gimana, kok. Nggak masalah."

"Lo jangan sok kenal sama gue." Potong Devintari lagi. Berujar dengan judes.

"Gue tahu, lo cuma main-main sekarang. Jadi, sebelum gue bongkar semua rahasia jelek lo, gue sarankan tinggalin si brengsek ini sekarang juga."

Alisa berdecak-decak.

"Diam nggak mulut lo?!" Tekan Antha dengan wajah kesal. Mencubit paha Devintari sambil mendelik.

"Balik sana!" Anthariksa seperti kembali ke masa kanak-kanak, dimana Devintari senantiasa mengikutinya saat sedang bermain dengan teman-temannya. Kalau dulu, Antha selalu punya cara untuk meninggalkan Devintari agar bisa bersenang-senang sendiri, sekarang, Antha serasa kehabisan akal.

Dulu pas masih kecil, Devin bisa di tinggal kapan pun ia merasa sebal. Paling-paling anak itu akan menangis dan pulangnya mengadu ke Sangga atau Ginan.

Kalau sekarang ... Gimana cara ninggalinnya?

"Nanti gue kasih duit yang banyak. Jadi *please* di jaga sebentaaaar aja bacotnya," bisik Antha mencoba bernegosiasi.

Alih-alih setuju, Devintari justru lebih sinis dari sebelumnya.

"Dia cuma memanfaatkan lo aja sekarang. Jangan goblok, Anthariksa. Buka mata lebar-lebar, lihat baik-baik betapa mencurigakannya perempuan satu itu!" Devin memicing tak suka. Beralih lagi ke Alisa.

"Jangan lo pikir bisa memanfaatkan si brengsek ini, ya! Lo ingat baik-baik. Selama masih ada gue, rencana lo nggak akan berhasil."

Anthariksa membekap mulutnya dengan geregetan. Timbul perasaan ingin mencekik sang sepupu saat ini juga. Tapi, setelah mempertimbangkan banyaknya saksi mata, ia pun mengurungkan niatnya.

"Diam!"

"Gu-emmmpphhh- mmmhhppp-"

"Maaf, Al. Maaf banget." Masih dengan tangan menutup mulut sang adik sepupu, Anthariksa melirik Alisa penuh permohonan maaf.

"Lain kali kita ketemu lagi. Sekarang, aku harus kembalikan anak ini ke kandangnya dulu supaya dia tidak banyak bicara."

Dan dengan senyum pengertian itu, Alisa mengangguk pelan. Kemudian mengamati Anthariksa yang menyeret Devintari keluar dari kafe, masih dengan perdebatan yang tak kunjung usai.

Kedua saudara itu menciptakan pertengkaran sepanjang jalan menuju mobil yang terparkir di depan. Diiringi tatap penasaran para pengunjung yang ada di sekitar, Anthariksa berulang kali menoyor kepala Devintari,

membuat si gadis mengamuk dan balas menendang betisnya hingga beraduh-aduh heboh.

Alisa mendengus pelan. Berdecak pendek menyaksikannya.

****

"Kokoohhh," Anya berteriak lantang begitu masuk ke apartemen kakaknya.

Penerbangan pagi hari menuju *Singapore* membuat kepalanya pusing. Ia ingin numpang istirahat sejenak di tempat Edgar sebelum siang nanti pergi belanja.

"Kooooohh,"

Masih tidak ada jawaban.

Anya meletakkan koper di samping ruang tengah, kemudian berjalan menuju kamar.

Saat ia hendak membuka pintu, ia baru sadar ...

"Sejak kapan pintu kamarnya di kasih pin? Kokoh nyimpen harta karun apa gimana?"

Anya menggedor-gedor pintu sampai lelah. Masih juga tak ada sahutan. Maka ia menyimpulkan, Kokohnya memang sedang tak ada di tempat.

"Yaah," desahnya kecewa. Ia mengambil ponsel di saku, menghubungi nomor telepon Kakaknya.

"Halo, Koh? Kokoh dimana?"

Suara kakaknya terdengar serak, khas bangun tidur.

"Di kamar."

"Kamar ... Mana?"

"Apartemen."

Anya menyerngit. Ia langsung mengitarkan pandangan ke seluruh ruangan. Lantas bertanya lagi.

"Kokoh pindah apartemen?"

"Tidak," balas Edgar terdengar mengantuk.

"Kenapa, Tharania?"

"Nggak apa-apa." Anya memutuskan duduk di sofa.

"Nanti Kokoh telepon lagi. Sekarang baru bangun tidur."
"Oke."
Setelah sambungan terputus, Anya menyipit, tampak berpikir keras.
"Kenapa dia harus bohong, coba?"

****

😏😏

Salam, Cal.

30

TIGA PULUH : MERANCANG MASA DEPAN

Medhya sudah pernah bilang belum?

Saat sedang diam dengan tampang serius begitu, Ginan jadi mirip mafia-mafia penjual narkoba yang hobi sampingannya menculik anak gadis orang, seperti film cabul yang beberapa waktu lalu ia tonton bersama Gerda dan Anya.

Oh, *shit*! Pikiran Medhya kotor!

Kaos tanpa lengan yang dikenakan Ginan membuat tubuh kekar lelaki itu memancarkan daya tarik luar biasa. Menyita perhatian Medhya dengan semena-mena.

Otot-otot lengannya membuat fokus Medhya buyar sejenak.

Lengan itu, biasanya digunakan Ginan untuk menyangga pinggangnya saat mereka berciuman.

Tunggu dulu.

Tidak-tidak!

Medhya menggeleng, mencoba menyadarkan diri. Berusaha mengembalikan akal sehatnya sambil menepuk-nepuk kepalanya sendiri.

"Kenapa kamu berdiri disana?" Ginan mendongak, meliriknya sejenak lantas sibuk lagi memandangi laptop.

Lelaki itu mengamatinya sejenak kemudian melanjutkan.

"Lain kali, bawa baju ganti saat kesini. Aku nggak suka lihat kamu pakai kemejaku begitu."

"Kenapa?" Medhya melirik kemeja Ginan yang melekat di tubuhnya sejenak. Lantas menyerngit.

"Aku suka pakai bajumu."

"Tapi aku jadi tidak fokus kalau lihat kamu begitu," ucapnya terdengar sungguh-sungguh.

"Kemari,"

Medhya berjalan mendekat. Duduk di sebelah Ginan kemudian mengamati lelaki itu tanpa kata.
Sejujurnya, memulai hubungan setelah bertahun-tahun lamanya berpisah bukanlah perkara yang mudah.

Medhya sudah tentu ketinggalan banyak hal dari Ginan, dan begitu pula sebaliknya.
Pemikiran tentang 'seperti apa Ginan sekarang, apa hobi barunya, bagaimana kegiatan sehari-harinya, dan apakah lelaki ini akan mencintainya mulai sekarang', berputar-putar di kepala Medhya hingga gadis itu merasa kesal sendiri.

"Kenapa?" Sadar bahwa Medhya memasang tampang aneh, Ginan pun menoleh. Meninggalkan fokusnya pada pekerjaan sementara jari-jarinya bergerak menyentuh rambut Medhya sejenak.

Gadis itu tampak ragu sebelum angkat suara.
"Aku punya banyak pertanyaan,"

Ginan mengangguk. "Katakan,"

Setelah menimbang-nimbang cukup lama, akhirnya Medhya mendesah pelan dan menggeleng.
"Nggak jadi." Tapi sejemang kemudian, Medhya langsung menembak Ginan dengan tanya yang cepat.
"Kamu cinta nggak sama aku?"

Ginan menyerngit. "Hal sejelas itu, kamu masih nanya?"

"Aku nggak bisa melihatnya di mata kamu,"

"Kalau begitu kamu kurang teliti. Coba lihat lagi."

Gadis itu menggersah lelah. "Kamu selalu--"

Ginan menyentuhkan tangan Medhya ke pipinya. Membuat tatapan mereka bertemu dengan lurus.
"Daripada kata-kata yang tidak ada gunanya itu, aku akan memperlihatkan ke kamu ..." Ginan mengecup jari-jari Medhya dengan senyum lembut.
"Betapa besar aku mencintai kamu, dengan caraku sendiri." Lanjutnya.

Medhya mengerjap pelan.
"Boleh aku tanya, apa rencana mu setelah ini?"

"Mengukir nama kamu di pintu sesuai janjiku dulu,"

"Yang serius, Mas ..." Medhya merengek sebal, sedangkan Ginan tergelak.

"Minggu depan luangkan waktumu," ia menarik tubuh Medhya mendekat. Merangkul pinggang gadis itu lantas mencium pipinya.

"Ikut aku ke pesta pertunangan Sangga."

"Aku nggak mau," Medhya menjawab muram.

"Nanti acara pertunangan sahabatku jadi berantakan."

"Itu satu-satunya kesempatan kita untuk mengumumkan hubungan di depan seluruh keluargaku," kata Ginan dengan lembut.

"Kalau bukan di acara Sangga, mustahil mengumpulkan seluruh anggota keluarga Prambudi di satu tempat bersamaan."

"Tapi aku belum siap." Medhya menggeleng lagi.

"Tunggu sebentar. Kasih aku waktu ...,"

"Yang kamu butuhkan sekarang bukan waktu, tapi keberanian, Medhya." Ginan membalas cepat.

"Ada aku. Apa lagi yang kamu takutkan?"

"Rencana kamu apa?"

"Mengumumkan hubungan kita dan mengakhiri spekulasi yang beredar bahwa akan ada sesuatu yang terjadi antara aku dengan Zoya,"

Medhya berpikir sejenak. "Resikonya?"

"Gampang," kata Ginan dengan santai.

"Paling-paling keluargaku akan heboh, Mama marah, Papa mengancam mencopot jabatanku di PramIndo, lalu warisanku di hapus."

Medhya melongo. "Kayak begitu kamu bilang *'gampang*?'" tanya Medhya heran.

Ginan terkekeh. "Jangan khawatir soal warisan. Aku masih mampu membiayai kamu dengan uangku sendiri."

"Bukan itu maksudku!" Medhya berseru kesal.

"Kamu nggak mikir kedepannya gimana?"

"Apanya?"

"Keluarga kamu," lanjut Medhya. "Kalau kamu ngotot begini, mereka nggak akan merestui kita, kan?"

"Kita tidak butuh restu mereka." Ada nada serius dari perkataan Ginan barusan.

"Saat ini, aku tidak punya waktu untuk memedulikan siapapun kecuali kamu." Medhya merasa, sakit hati yang ia rasakan akibat perlakuan Ibu Ginan dahulu belum ada apa-apanya dibandingkan emosi yang tersimpan di balik mata lelaki itu.

"Mas," Medhya mengelus rahang Ginan dengan lembut.

"Kamu marah kenapa?"

"Mereka sudah memisahkan kita sekian lama. Dan setiap kali aku mengingat apa yang sudah mereka lakukan ke kamu ..." Ginan menjeda kalimatnya sejenak.
"Sulit sekali untuk memaafkan mereka."

Medhya menghela napas panjang.
"Mereka melakukan itu semua karena mereka mencintai kamu," ucapnya.
"Setiap orangtua pasti ingin yang terbaik buat anaknya, dan--"

"Aku sudah melakukan semua yang mereka mau sejak kecil." Ginan memotong perkataan Medhya dengan pelan.
"Tidak sekalipun aku membantah. Karena aku sangat ingin melihat mereka bangga." Ia menatap Medhya cukup lama.
"Kali ini, aku punya keinginan. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, ada satu hal yang ingin aku perjuangkan, dan itu adalah kamu. Apa aku tidak boleh membahagiakan diriku sendiri? Apa aku tidak boleh egois sekali ini saja?"

Medhya mengerjap. Termenung sesaat.

"Apa aku masih tidak boleh bahagia?"

Setiap kata-kata Ginan seolah membuatnya tersadar, bahwa lelaki itu sudah cukup banyak berkorban.

"Aku cuma mau kamu."

Medhya tak pernah melihat Ginan seputus asa ini sebelumnya. Bertahun-tahun bersama, lelaki itu senantiasa terlihat hebat di matanya. Tapi, hari ini ... Medhya melihat lelaki hebat itu berkaca-kaca dengan sorot yang amat lelah.
Seolah-olah, dunianya hanya berisi Hitam-Putih yang tidak menarik.

Tidak menyenangkan.

Dan penuh kehampaan.

Medhya baru sadar ... Ginan tidak pernah baik-baik saja.

"Aku ingin bahagia dengan kamu." Dengan suara pelan, Ginan berujar. Senyum di bibirnya terlihat sangat menyedihkan. Mengoyak hati Medhya dengan seksama.
"Apa tidak boleh aku menginginkan hal itu?"

Medhya mengelus rambut Ginan dengan lembut, membalas tatapan lelaki itu dengan sayang.
Sembari mengangguk, ia tersenyum tipis.
"Tentu boleh," ujarnya, meyakinkan.

"Kamu boleh egois. Tidak apa-apa. Kamu boleh punya keinginan. Apapun yang kamu mau, aku janji akan mendukungnya."

Tidak ada yang boleh menyakiti Ginan selain dirinya.

Dan tidak ada yang boleh melarang Ginan bahagia selain dirinya.

"Jadi, kita harus datang ke acara Mas Sangga?"

Ginan tersenyum tipis dan mengangguk.

"Kamu mungkin akan merasa tidak nyaman disana. Tapi aku janji, kita hadapi mereka sama-sama."

Medhya mengangguk pelan. "Aku akan berusaha terlihat keren semampuku, supaya nggak mempermalukan kamu."

Ginan terkekeh.

Ia baru akan menjawab ketika suara ribut dari arah pintu masuk terdengar.

Tak lama setelahnya, ada Anthariksa dan Devintari yang menatapnya heran.

"Medhya ... Kok disini?"

Dengan gerakan cepat, Medhya memberi jarak dari Ginan. Ia mengangkat tangan seraya tersenyum tipis. "Hai, Mas."

Devin menyipit sebentar, berdecak menyimpulkan.

Mereka pasti sudah berbaikan. Tebaknya.

Anthariksa dan Devintari berjalan menuju sofa lainnya, duduk disana dengan pandangan penasaran.

Sementara itu, Ginan hanya bisa menghela napas panjang. "Kalian selalu datang di saat-saat yang tidak tepat."

"Memangnya tadi kalian ngapain?" tanya Antha heran.

"Ngecek kerjaan lo di Jakarta kemarin," jawab Ginan santai. Mulai sibuk ke laptopnya lagi.

"Siapa tahu gue nemu kesalahan yang bisa dijadikan alasan buat menghajar lo."

Antha mendengus. "Bukan gue yang harusnya di hajar, tapi anak ini!" Ia menoyor kepala Devintari lagi dengan emosi.

"Dia udah mengacaukan kencan berharga gue sama Alisa!"

"Harusnya lo berterimakasih sama gue, karena sudah menjauhkan lo dari perempuan manipulatif kayak Alisa itu!"

"Diem lo! Jangan berani-berani nyebut nama Alisa!"

"Udah gue bilang, dia cuma mau memanfaatkan elo aja ya, tolol!" Devin berteriak lagi.

"Lo pikir dia serius suka sama lo? Enggak! Gue kenal dia dari jaman kuliah dan gue tahu apa yang ada di dalam pikirannya!"

Ginan membuang napas dengan kasar. Sementara sebelah tangannya menekan *mouse*, sebelahnya lagi ia gunakan untuk menahan bagian bawah kemeja yang di kenakan Medhya.
Menurunkannya sampai ke dengkul, lantas ia kembali sibuk menatap layar laptopnya lagi.

"Tahu isi pikiran apaan! Lo cuma nggak suka aja ngelihat orang bahagia, kan? Jangan berlagak jadi *Ki Joko bodo* di depan gue, deh!" Antha mendengus hebat.
"Semua perempuan yang ada di keluarga ini lo tentang. Lo ajak ribut. Lo jadiin musuh--"

"Kata siapa?! Orang musuh gue cuma dia!" Telunjuk Devintari tertuju lurus pada Medhya yang kini berdecak pelan.

"Oh, ya ampun. Aku tersanjung." Medhya menimpali, ia memangku tangan dengan wajah datar.

"Lagian lo ngapain pagi-pagi di rumah orang, sih?!" Devin bertanya dengan jengkel.

"Ini rumah pacarku. Mau pagi, siang, sore, malam, suka-suka aku mau kesini kapan." Medhya mengambil karet rambut dari pergelangan tangan kemudian mengikat rambut panjangnya asal-asalan.
"Oh ya, menurutku kamu jangan selalu ikut campur dalam urusan pribadi kakak-kakakmu lagi. Jangan ngerepotin." Lanjutnya, melirik tangan Ginan yang kini ada di pahanya, menahan pakaiannya agar tak naik.
"Kalau kamu punya waktu luang, mendingan kamu cari pacar. Buat kisah cintamu sendiri."

"Gue nggak tertarik sama hubungan macam itu."

"Oh tentu. Soalnya kamu lebih tertarik sama pasangan orang, kan?" Gumamnya, melirik Ginan.

"Kalau iya emangnya kenapa? Masalah buat lo?"

"Selama kamu nggak tertarik sama pasanganku, harusnya sih nggak masalah." Bibir Medhya tertarik setengah. Tersenyum dengan licik.

"Jangan bertengkar." Ginan berujar pendek.
"Aku sedang tidak ingin melerai kalian."

Tapi, peringatan itu tidak ada artinya di telinga Devintari dan Medhya.

"Ngomong-ngomong, tempat yang lo dudukin itu, adalah tempat yang sama ketika gue lihat Zoya dan Mas Ginan ciuman." Ia tersenyum puas begitu melihat raut wajah Medhya yang berubah detik itu juga.

Sementara itu, kalimat Devintari barusan berhasil membuat pandangan Ginan pada layar laptop teralih dengan panik.
"Devintari!"
"Apa? Aku kan cuma memberi informasi aja ke dia?" ujarnya dengan raut tak bersalah.
"Memang benar kan, Mas Ginan pernah ciuman sama perempuan lain di situ?"
Anthariksa menjatuhkan diri di bahu sofa. Enggan ikut campur dalam perdebatan kali ini sebab kepalanya sudah pusing memikirkan nasib percintaannya sendiri.
"Aku bisa jelaskan." Ginan menoleh pada Medhya sejenak.
"Sumpah, aku nggak cium dia."
"Pantesan kulitku gatal duduk disini. Ternyata bekas perempuan lain." Medhya kini berdiri, menepuk-nepuk kemejanya dengan gurat kesal. Seolah-olah, banyak debu yang menempel di tubuhnya sekarang.
"Sofa sialan," gumamnya, balik badan dan berjalan menuju kamar.
Tak lama setelahnya, gadis itu kembali dengan tas dan blazer yang di jinjing di tangan kanan.
Ia melirik Ginan sejenak.
"Aku pinjam kemejamu. Besok ku kembalikan."
Ginan bangkit lantas merebut kunci mobil dari tangan sang kekasih.
"Biar aku antar kamu pulang,"
Gadis itu tidak menolak. Ia berjalan lebih dulu meninggalkan ruang tengah dengan langkah cepat. Kentara sekali sedang marah.
Ginan melirik Antha sebelum menyusul Medhya.
"Lo telepon Andreas sekarang juga. Suruh dia kemari dan ganti sofa ini secepatnya."

****

"Mas Ginan benar, itu kesempatan yang bagus buat kalian." Anya menunjuk sebuah kalung dari etalase kaca pada seorang pramuniaga. Masih

dengan ponsel di telinga, gadis itu membalas perkataan Medhya di seberang sana.
"Nggak usah lo pikirin nanti acara gue gimana," ujarnya.
"Mau lo datang ataupun enggak, pada dasarnya acara pertunangan gue bakal tetap berantakan juga, kok."
Ia ketawa pelan ketika Medhya membalasnya dengan kalimat panjang penuh nasihat.

Gadis itu memutari etalase kaca lagi, menatap beragam perhiasan dengan teliti kemudian ia menunjuk gelang rantai tipis dengan aksen berlian di tengah. Matanya seketika tertarik begitu saja.
"*This one*," ujarnya, pada pramuniaga yang berjaga.
"*What's it made of?"*

"Its made of silver and diamond." Pramuniaga tersebut mengeluarkan gelang yang ditunjuk Anya dengan senyum tipis.
"*This is our newest collection*."

Setelah meminta pramuniaga tersebut memberinya tiga gelang yang sama, ia tersenyum tipis.
"Yay, gue beli gelang tiga biji buat *couple*-an sama lo dan Gerda. Lucu, deh."

"*Please wait a moment. I'll check the stock first*."

Anya mengangguk pelan. Ia berjalan menuju ruang VVIP bersama seorang pramuniaga yang mengiringinya. Duduk di sebuah sofa dan kembali berbincang dengan Medhya.
"Gue lagi di *Singapore*. Jalan-jalan sebentar. *Healing*." jawabnya, saat Medhya bertanya ia sedang berada dimana.
"Sendirian lah. Mau ngajakin siapa? Elo dan Gerda sama-sama lagi sibuk kerja." Kekehnya pelan. Tatapannya teralihkan pada sepasang orang yang tengah sibuk memilih perhiasan. Keduanya terlihat bergandengan dengan mesra seraya bertukar tawa.
Anya sontak berdiri dan menyerngitkan keningnya.
"Yay," panggilnya pelan.
"Masak gue berhalusinasi, lagi ngelihat Kokoh gue jalan sama Gerda? Dan di halusinasi gue sekarang ... Kokoh gue lagi ... " Anya mendekatkan langkah, mengintip dari ruangan VVIP.
"... Anjing, mereka ciuman."

****

BUKAN HALUSINASI RUPANYA!

Anya terkejut bukan main ketika tahu bahwa apa yang ia lihat saat ini adalah sebuah kenyataan.

Ke-nya-ta-an!

"KOKOH?!" tatapannya beralih pada Gerda yang buru-buru menjauh dari rangkulan Edgar.

"GERDAAA??!"

Dengan langkah cepat, Gerda mendekati Anya. Membungkam bibirnya dengan telapak tangan sambil melirik kiri kanan dengan rikuh.

"Diem! Nanti orang-orang mikir gue ini pelakor yang lagi ketangkap basah jalan sama suami orang!" Ia baru melepaskan bekapannya dari mulut Anya saat merasa gadis itu agak tenang.

"Kalian ..." Telunjuk Anya teracung pada sang kakak dan sahabatnya bergantian.

"Bukan seperti yang kamu pikirkan," sangkal Edgar lebih dulu.

"Kokoh sedang menemani Gerda belanja."

"Kokoh aja nggak pernah nemenin aku belanja seumur hidupku?!"

"Kamu tidak pernah minta."

Anya tidak percaya ini hanya rutinitas belanja biasa. Terlebih setelah mengingat apa yang dilakukan Kakaknya barusan.

"Tapi Kokoh cium dia!"

"Bisa pelan-pelan nggak ngomongnya? Gue tarik juga nih bibir lo!" Peringatkan Gerda lagi.

"Kokoh cium Gerda." Ulang Anya lebih pelan. "Aku lihat dengan jelas, Kokoh cium Gerda!"

"Memangnya kenapa?"

"Lah ..." Anya bingung harus menjawab apa. Ia beralih pada Gerda, meminta penjelasan.

"Kalian pacaran?"

Gerda menggeleng.

"Kalau begitu, kalian lagi pendekatan?"

Gerda menggeleng lagi.

"Terus kenapa lo cengengesan aja pas di cium sama Kokoh gue?" tanya Anya, tak habis pikir.

Gerda garuk-garuk leher dengan wajah serba salah.

"Ya ... Nggak apa-apa."

Anya menutup bibirnya yang terbuka dengan telapak tangan. Geleng-geleng takjub.

"Lo nggak apa-apa di cium sama cowok yang bukan siapa-siapa lo?"

"Eemmm ..." Gerda melirik Edgar sejenak. Lantas dengan tatapan itu, Edgar angkat suara menggantikannya.

"Tharania, biarkan masalah ini jadi urusan kami berdua."

"Ya nggak bisa gitu dong, Koh. Dia sahabatku." Anya menjawab cepat. Mengelus dada, menurunkan nada suaranya sejenak.

"Oke, jadi sebenarnya hubungan kalian tuh apa?"

"Kita ..." Gerda melirik Edgar lagi. "..kamu jelasin."

"Berteman." Sambung Edgar dengan santainya.

"Sama seperti kamu, Medhya dan Gerda. Ya, semacam itu."

"Koh!" seru Anya melotot.

"Orang yang berteman harusnya nggak ciuman!"

"Tharania,"

"Lo udah sinting ya, Ger?!" Bentaknya.

"Kok lo mau-maunya aja di giniin sama Kokoh gue!?" tanyanya, masih tak habis pikir.

Anya memegangi kepala dengan kedua tangan.

Tak lama setelah sibuk bertengkar dengan isi kepalanya sendiri, Anya angkat suara lagi.

"Kalian sudah sejauh apa?"

"Gue ... sering nyamperin Koh Ed ke *Singapore*."

"Bukan itu maksud gue, goblok!" Anya geregetan.

"Maksudnya hubungan kalian sudah sejauh apa?"

Bukannya menjawab, Gerda justru kedip-kedip pelan sampai Edgar kembali menyahut.

"Kami sepakat cuma berteman." Tegasnya, melirik Gerda.

"Bukan begitu?"

Gerda manggut-manggut.

"Lo jangan main nganggguk-nganggguk aja ya, Gerda!" Di taboknya lengan sang sahabat dengan gemas.

Gerda beraduh pelan. Sembari mengelus lengannya,ia menjawab. "Ya gimana ... Gue suka sama Kokoh lo, kok!"

"Lo nggak boleh suka sama dia!"

"Terlanjur," jawab Gerda serupa gumaman. Ia menunduk sebab tak mampu menatap mata Anya saat ini.

"Sori."

Anya beralih menatap Edgar dengan kecewa. "Koooh!"

Edgar menarik napas panjang kemudian menghampiri adiknya. Ia menepuk-nepuk pundak Anya dengan sayang kemudian berujar lembut.

"Jangan khawatir."

Apanya yang jangan khawatir. Batin Anya risau.

Kakaknya sendiri sedang mempermainkan perasaan sahabatnya begini.

Masalahnya Anya tahu jelas, perasaan Gerda sedang bertepuk sebelah tangan.

Hubungan ini harusnya tidak terjadi untuk beberapa alasan.

Yang pertama, Edgar masih belum *move on* dari perempuan di masa lalunya.

Dan yang kedua, bersamaan dengan rencana perjodohannya dengan Sangga, Edgar juga telah menyetujui permintaan Papi untuk dekat dengan salah satu putri dari rekan bisnis keluarga mereka.

Semuanya sudah setuju. Anya pikir tak ada masalah apa-apa karena selama ini, Edgar kelihatan sangat baik dengan calon istrinya.

Tapi kenapa tiba-tiba ada kejutan macam ini?!

"Kokoh udah bilang nggak sama Gerda, kalau Kokoh sebentar lagi akan menikah?"

Gerda maju selangkah, mendekati Anya.

"Gue tahu, kok." jawabnya pelan.

"Koh Ed udah cerita. Katanya, dia di jodohkan sama anak dari rekan bisnis kalian. Makanya dia nggak bisa pacaran sama gue,"

Anya menarik dan menghembuskan napas panjang, terhenyak sebentar.

"Lo ngerti nggak, di jodohkan tuh maksudnya apa, Ger?"

Gerda mengangguk. "Mau kawin, kan?"

Anya menggigit bibirnya sendiri menahan umpatan.

"Terus lo masih mau jalan sama cowok yang sebentar lagi kawin sama cewek lain?"

"Kan ... Kita cuma temenan." Jawab Gerda lagi dengan kerjap pelan.

"Nanti kalau dia udah nikah ..." Tatapan Gerda meredup sejenak.

"Gue pasti mundur, kok." Kepalanya menunduk dalam-dalam.

Anya pusing.

Ia tidak tahu mana yang harus dilindungi.

Kakaknya atau sahabatnya.

Keduanya sama-sama gila!

****

Heh, buat yang kemarin sudah suudzon sama Gerda! SUNGKEM KELEAN SEMOA!🤣🤣

Nerbener, aku mengakak tiap kali baca prediksi Sangga-Gerda ya ampooonnn!!!

Kreatip sekali kelean ini poro rawuh!😌😌 (Meskipun tetep aja Gerda pelakor, tapi nggak seekstrem itu yee!)🤣

Salam, Cal.

31

TIGA PULUH SATU : Seperti tepian yang kuharapkan

"Gerda kayak tai!"

"Nya," Medhya mengurut keningnya dengan lelah. Ia melirik Anya yang ngomel sambil bolak-balik dari layar laptop. Tepat saat ia mengumpat Gerda habis-habisan, televisi di belakang Medhya sedang menayangkan iklan sabun yang bintang utamanya adalah Gerda.

".. taklukkan dunia dengan kesegaran alami dari perawatan terbaik. Kulit merona sepanjang hari, Lixie."

"Kulit merona apanya! Lo kotor, Gerda! Tai anjing!"

Medhya mengelus-elus dada. "Nyaa," panggilnya lembut.
"Kamu mau ngomong sampai mulutmu keluar minyak bumi juga Gerda nggak akan dengar."

Anya menjambak rambutnya sendiri sembari mendesah panjang.
"Bisa-bisanya gue kecolongan." Ujarnya geregetan.
"Dan bisa-bisanya lo nggak bilang ke gue meskipun udah tahu duluan!"

"Mau gimana lagi." Medhya melirik Anya dengan iba.
"Aku bilang pun, nggak akan merubah apa-apa. Kalau itu sudah keputusan Gerda, maka dia pasti sudah siap dengan apapun konsekuensinya nanti."

"Tapi nggak sama Kokoh gue juga, dong!"

"Ya udahlah, Nya."

"Lo gampang ngomong begitu, Yay. Gue gimana, coba? Bayangin, gue ada diantara Kokoh gue dan sahabat gue! Apa yang harus gue lakukan kalau nanti Gerda patah hati? Nggak mungkin gue ngata-ngatain Kokoh gue sendiri."

Untung saja hari ini Medhya pulang kerja cepat. Coba kalau tidak? Mungkin saat ini Anya sedang jungkir balik didalam kamar hotelnya sendirian untuk melampiaskan amarah.

Medhya berdecak pelan.
"Kamu nggak melakukan hal-hal radikal ke Gerda, kan?"
"Pengennya sih, gue tenggelamkan mereka berdua di laut, biar lebih cepat kelar semua urusan!"
"Gerda dimana sekarang?"
"Di apartemen Kokoh gueee!" Anya kelihatan sangat tertekan.
"Kokoh gue beli apartemen baru demi ngumpetin si Gerda! Mereka tidur bareng, Yay! Lo bayangin! Kepleset dikit tuh kondom, bisa-bisa gue terancam punya ponakan yang bentukannya kayak Gerda!"
Medhya terpingkal-pingkal.
"Brengsek. Ternyata itu yang kamu takutkan?"
"Ya Tuhan. Susah-susah gue makan hati ngeladenin Sangga yang kelakuannya kayak bedebah, ini semua gue lakukan demi kesejahteraan keluarga, tahunya Kokoh gue sendiri yang malah menghancurkan usahanya."
Medhya masih terkekeh-kekeh geli. "Bukannya dulu kamu sendiri yang ngejodohin mereka?"
"Itu dulu, Yay." Anya menggersah.
"Sebelum Kokoh gue jadi calon suami orang!"
Hanya gumaman singkat yang bisa Medhya berikan sebagai tanggapan.
"Lo ngomong dong, Yay, sama si Gerda." Anya mendekati layar laptop. Menatap Medhya dengan raut memohon. *"Suruh udahan aja sama Kokoh gue."*
"Nggak akan mempan, Nya." Medhya tersenyum geli.
"Aku udah pernah ingetin dia sebelum ini. Tapi kamu lihat sendiri, kan? Bukannya mundur, Gerda malah makin ngegas." Lanjutnya lagi.
"Memang Gerda tuh harus di biarin aja udah."
"Lo nggak ada peduli-pedulinya sama Gerda, Yay? Dia lagi menjalin hubungan terlarang sama calon suami orang, lho."
"Gini, Nya ..." Medhya berujar pelan.
"Bisa dibilang, ini akan jadi pengalaman cinta pertama Gerda yang sesungguhnya. Selama ini dia dekat sama banyak orang, sering putus nyambung entah berapa puluh kali banyaknya. Tapi kita sama-sama tahu, lah, Gerda nggak pernah macam-macam dengan para mantannya." Tutur Medhya dengan yakin.
"Kalau sekarang Gerda memutuskan mengambil langkah seekstrem ini dengan Koh Edgar, aku yakin dia sudah melewati banyak pertimbangan

sebelumnya. Itulah kenapa aku bilang, kita sebagai teman nggak bisa melakukan apa-apa. Gerda udah menentukan apa yang dia mau. Kita doain aja supaya pas Koh Edgar menikah nanti, Gerda nggak patah-patah banget. Kalaupun patah, seenggaknya dia masih punya kita. Udah gitu aja."

Anya menghembuskan napas panjang kemudian menunduk.

"Gue bahkan nggak pernah mikirin kisah percintaan gue sebegininya. Tapi sekarang, Yay ... Jujur, gue takut banget sama masa depannya Gerda."

Medhya terkekeh lembut. "Gandengan sama aku biar nggak takut." Candanya.

Suara deru mobil terdengar memasuki halaman rumah Medhya. Dan tak lama setelah itu, atensinya teralih pada lelaki berkemeja cokelat yang masuk ke rumah.

Ginan menyerngit kala melihat wajah frustasi Anya di layar laptop. "Tharania kenapa?"

Medhya mendekatkan telunjuk di bibir, memberi isyarat agar Ginan tak banyak tanya.

"Dia lagi banyak pikiran."

Ginan hanya ber'oh' pelan kemudian meletakkan *paperbag* di meja.

"Tadi aku mampir buat beli *cake* kesukaan kamu."

Medhya menyipitkan matanya.

"Aku cuma mampir buat kasih itu aja, kok." Ia duduk di belakang Medhya sambil memeluk gadis itu dari belakang. Di palingkan layar laptop ke arah lain kemudian tersenyum lebar.

"Kangen. Cium dulu." Ia merangkum wajah Medhya kesamping, kemudian mengecup pipi dan bibirnya bergantian.

"Aahh, Mas Ginan!" Medhya sibuk mengusapi bekas bibir Ginan di wajahnya.

Ginan terkekeh pelan, ia bangkit setelah menciumi pundak Medhya.

"Sudah, aku pergi dulu, ya?"

"Kemana ..?"

"Mau langsung *meeting* ke *PramIndo technical* .."

Medhya baru buka mulut saat suara klakson di depan rumah terdengar berisik. Sementara itu Ginan berdecak pelan sambil menoleh ke belakang.

"Anthariksa nggak sabaran. Ya sudah, *bye*!"

Lelaki itu benar-benar pergi setelah mengantarkan makanan.

Medhya menatap *paperbag* di hadapannya kemudian menghembuskan napas panjang. Geleng-geleng pelan.

****

Eyang Putri membelai kucingnya dengan lembut. Bulu-bulu anabul itu sebagian rontok dan tertinggal di pangkuannya ketika Eyang putri berdiri.

"Kantor sedang kacau, Bu. Mas Ginan yang melakukannya."

Salah seorang pegawai kepercayaannya hari ini datang lagi untuk mengadu.

Sebenarnya, sudah dari Minggu lalu ia bolak-balik untuk melaporkan keadaan terkini dari PramIndo selepas berganti pemimpin.

"Sebagian besar orang-orang kepercayaan Pak Hangga di copot, sisanya di mutasi ke perusahaan cabang. Mereka semua terpisah-pisah sekarang, Bu." Lelaki itu mengikuti langkah Eyang putri yang pelan.

"Dan di *PramIndo* pusat saat ini, ada segerombol orang mencurigakan sedang bertugas di lantai lima belas, penjagaannya ketat sekali, tidak ada yang bisa masuk kesana kecuali dengan ijin Mas Ginan."

"Biar saja. Dia sudah minta ijin mau bersih-bersih dari minggu lalu, yasudah ndak usah diganggu sampai acara bebersihnya selesai." Eyang Uti berucap anggun.

"Cucuku itu pintar. Ndak ada yang perlu di khawatirkan. Lebih baik kamu pergi ke petshop belikan kucingku ini makanan."

"Tapi, Bu. Saya dengar Pak Hangga juga dibuat kewalahan karena ini. Ibu yakin tidak akan melakukan sesuatu?"

"Melakukan apa? Dulu waktu suami dan anakku perang dinginpun yang kulakukan cuma begini. Diam dirumah sambil menunggu siapa pemenangnya." ujar Eyang Uti tersenyum.

"Sekarang giliran anakku dan cucuku. Aku juga akan menunggu siapa pemenangnya." katanya lagi

"Cucuku sudah besar. Melihat dia seberani ini, aku justru bahagia."

****

"Kamu ngerti kan, Ger?"

"Iya."

Gerda menghela napas kemudian menutup panggilan setelah Medhya memberinya sepenggal peringatan.

Ia terdiam cukup lama. Menatap kosong pada dinding di hadapannya sampai seseorang mendatanginya.

"Kamu masih memikirkannya?"

Gerda menoleh. Kemudian meletakkan handphone di meja sembari bergumam pelan.

"Yaya barusan telepon."

Edgar duduk di sebelah Gerda dengan tatapan serius.

"Apa katanya?"

"Anya nggak akan menyetujui hal ini." Meskipun tampak kecewa, Gerda tetap tersenyum tipis.

Separuh kekhawatirannya pudar kala menatap wajah Edgar. Mata sipit lelaki itu tampak teduh, menawarkan kenyamanan yang amat besar bagi Gerda.

Tiap kali bersama Edgar, dulu maupun sekarang, hal-hal yang membosankan dalam hidup Gerda mendadak jadi berwarna.

Untuk alasan itu pula, Gerda memberanikan dirinya bersama pria ini, sekalipun ia tahu, tak ada yang bisa mereka perjuangkan bersama.

"*Its okay*. Nggak apa-apa."

Selama bersama kamu. Tambah Gerda dalam hati.

"Dengar .." Edgar menyentuh rambut Gerda pelan.

".. kita bisa berhenti kapanpun kamu mau."

Gerda menggeleng tegas. "Aku nggak mau berhenti sekarang." Ia menjatuhkan diri dalam pelukan Edgar. Menggeleng lagi pelan di bahunya.

"Koh ... Aku udah bilang .. sampai kamu menikah nanti--"

"Hubunganmu dengan teman-temanmu bagaimana, Gerda?" Seraya mengelus punggung Gerda dengan lembut, Edgar bertanya.

"Mereka akan ngerti nanti." Gumam gadis itu lirih.

"Mereka pasti ngerti." Ia mengeratkan pelukannya kemudian berujar lagi.

"*You sure?*"

"*Yep.*" Jawabnya pelan.

"Ternyata, aku nggak bisa jadi sahabat yang baik buat mereka. Saat Yaya lagi berjuang mendapatkan restu dari calon ibu mertuanya yang kayak maklampir cabang Jerman, sedangkan Anya juga lagi sibuk bertahan sama

si Prambudi sulung yang nggak punya hati itu .. aku bukannya membantu mereka, justru nambahin masalah."

Edgar menghela napas pendek lantas menjawab.

"Kamu pernah dengar kalimat ... *No one is the best, they only do the best?"*

Gerda menggeleng. "Aku tahunya, berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian." Ia menarik wajahnya sejenak untuk bertatapan dengan Edgar.

"Tapi nggak tahu kenapa, hidupku kayaknya berenang melulu ... Tepiannya nggak pernah kelihatan."

Edgar ketawa pelan. "Nanti," ia mengusap sebelah pipi Gerda dengan tatapan lembut.

"Suatu saat, kamu pasti akan bertemu tepian yang kamu harapkan itu."

Mereka saling pandang cukup lama sampai senyum sedih Gerda terkembang.

"Aku berharap tepian itu kamu."

"Gerda--"

"Aku tahu, Koh. Aku tahu." Gerda menyela perkataan Edgar dengan segera.

"Nggak usah kamu ingatkan. Aku tahu."

Edgar menarik wajah Gerda mendekat, mengecup bibirnya lembut.

"Kapanpun kamu lelah, bilang denganku, ya?" Bisiknya.

"Kamu akan langsung melepaskan aku saat itu juga?" Tanya Gerda pelan. "Nggak akan ada sedikitpun usaha untuk menahanku?"

"Aku tidak akan menahan kebahagiaanmu,"

Gerda menunduk kecewa.

"Gerda,"

Gerda mendongak lagi dengan senyum palsu.

"Nggak apa-apa. Ini pilihanku." Ia merangkul bahu Edgar lalu naik ke pangkuannya. Membubuhkan ciuman-ciuman yang dalam di bibirnya. Melepas satu persatu kancing kemeja Edgar sambil mendorong tubuhnya agar jatuh di sofa.

"Aku cinta sama kamu. Nggak apa-apa kalau kamu nggak cinta sama aku. Aku nggak peduli." Ia terduduk diatas Edgar yang telah terlentang. Gerda melepas kaosnya dan melemparkannya ke lantai, sebelum mendatangi Edgar lagi dengan senyum sempurna. Berbisik tepat di depan bibir mereka yang nyaris bersentuhan.

"Aku akan menggunakan waktu yang sebentar ini untuk bersenang-senang."

****

"GINAN!"

Ginan menjauhkan ponselnya dari telinga ketika bentakan itu terdengar nyaring.

Ia kembali mendekatkan ponsel saat yakin teriakan murka itu telah berakhir. Namun rupanya, prediksi tersebut tidak tepat, sebab di seberang sana, Ibunya masih mengomel panjang.

".. MAIN-MAIN KAMU SAMA MAMA, HA!?"

"Ma*, senken Sie die Stimme*." (pelankan suara)

"Sedang apa kamu sebenarnya?!"

Sambil melirik Leon dan anak-anak Gatama yang duduk di kursi, Ginan menjawab sekenanya.

"*Meeting*."

"Kamu blokir kartu Mama!"

"Iya." Katanya, santai sekali. "Aku akan mengembalikan semuanya seperti semula kalau Mama berhasil membujuk Papa untuk menjual tanah yang ada di Bali itu padaku."

"Jadi ini semua demi gadis murahan itu?!"

Ginan memejamkan matanya sejenak sambil menenangkan diri.

"Aku sibuk. Mama boleh menghubungiku lagi saat sudah berhasil membujuk Papa. *Bye*, Ma." Ia langsung mematikan panggilan sebelum ibunya berteriak lagi.

Ia kembali menatap orang-orang di sekelilingnya dengan serius.

"Lanjutkan. Sampai mana tadi?"

"Jadi, Pak. Ada banyak kekosongan di PramIndo saat ini, setelah Bapak mencopot beberapa orang kepercayaan Pak Hangga, itu berarti kita butuh banyak orang baru untuk mengisi posisi-posisi yang kosong itu." Andreas mengulang perkataannya tadi.

"Masalahnya, Pak ... Tidak gampang mencari orang berpengalaman dalam hal berkaitan. Posisi-posisi yang kosong ini, semuanya punya jabatan tinggi."

"Buka *rekruitmen*?"

"Kurang efisien kalau begitu, Pak." Leon menyahut.

"Daripada mencari orang baru, lebih baik orang-orang lama saja, Pak. Mereka lebih mengerti kondisionalnya *PramIndo*."

Ginan mengangguk pelan. "Kamu rundingkan hal ini lagi dengan Devintari." Ia melirik Devintari sejenak sebelum memanggil.

"Devin,"

"Iya, Mas--eh, Pak." Devintari buru-buru mengoreksi panggilannya begitu Leon menyipit galak.

"Kenapa?"

"Sekali lagi Mas dengar kamu kabur saat sedang latihan dengan Leon, kamu akan langsung Mas Ginan pulangkan ke Jakarta detik itu juga."

****

Beuuhhh 💆💆

Salam, Cal.

32

TIGA PULUH DUA : SEPERTI HARAP YANG KITA PUNYA

"Sofanya sudah ku buang,"

"Ya terus?" Sambil membenarkan letak antingnya lewat *rear view mirror*, Medhya menjawab perkataan Ginan yang tengah menyetir dengan wajah serius.

"Seharusnya kamu sudah nggak marah lagi." Lelaki itu meliriknya. "Cantik banget sih kam--"

"Jangan pegang-pegang!" Medhya menggeplak tangan Ginan yang hendak menyentuh pipinya.

Lelaki itu terkekeh. "Nanti setelah acara, mau menginap dulu atau langsung pulang Jogja?"

Medhya menjepit sebagian rambutnya ke belakang. Mengambil lipstik dari tas lantas memakainya dengan santai. "Nginep lah. Aku tuh capek kalau harus bolak-balik seharian, meskipun kamu angkut pakai *private jet* begitu." Sindirnya, mengungkit kelakuan Ginan yang siang tadi tiba-tiba datang dan mengajaknya berangkat ke Jakarta untuk menghadiri acara pertunangan Sangga dan Anya.

Medhya kira mereka tak jadi pergi karena beberapa hari sebelumnya, ia memang sedikit ngambek gara-gara insiden *'sofa tempat ciuman'* di rumah Ginan.

Setelah beberapa hari berlagak tak punya salah, laki-laki itu mendadak muncul ke rumahnya sambil memamerkan senyum santai dan berkata,

"Kok kamu belum siap-siap, sih?"

"Siap-siap apa?"

"Kita kan mau kondangan ke Jakarta."

"Aku bahkan belum pesan tiket pesawat,"

"Buat apa beli tiket segala? Private jet ku aja nganggur,"

Ya. Betul. Se-enteng itu rahangnya bicara soal harta bendanya yang fantastis.

Orang sinting ini benar-benar tidak paham bahwa kaum menengah ke bawah seperti Medhya perlu penyesuaian sebelum naik kasta. Dikiranya, Medhya nggak kaget, gitu, tiba-tiba bisa naik pesawat pribadi yang super mewah?

Mana tampilannya seperti gembel saat Ginan mengajaknya pergi tadi!

"Udah cantik," Ginan meliriknya lagi. "Yang punya butik tadi itu temanmu?"

"Adik kelasnya Mbak Karen. Kami lumayan dekat soalnya pernah kerjasama buat *JFW* beberapa tahun lalu." Jawab Medhya, kini duduk dengan nyaman.

"Untung aja ada dia. Aku bisa pinjam baju dan barang-barangnya sekarang."

"Kamu sih, di suruh belanja dulu nggak mau,"

"Emang kamu pikir, belanja barang-barang *branded* segampang beli kondom di Indomaret?"

"Lho, sudah pernah beli?" Ginan menyeringai. "Mana coba sini, aku mau lihat. Cocok nggak ukurannya denganku?"

"Mas Ginan, ah!"

Ginan terkekeh puas.

"Lain kali aku akan tunjukkan rasa terimakasihku ke temanmu tadi. Tenang saja, aku jamin dia nggak akan menyesal sudah pernah meminjamkan barangnya ke kamu."

Medhya menyerngit, "Kamu kalau ngomong begitu, aku jadi was-was."

Ginan tergelak pelan. Ia mengambil dompetnya lalu di sodorkan pada Medhya. "Tolong buka dong, Sayang."

Tanpa curiga, Medhya menurut. Diambilnya dompet kulit tersebut lalu di buka.

"Yang itu ..." Ia melirik sebuah kartu. "..nah, iya. Yang itu punya kamu."

Medhya menoleh. "Punyaku gimana?"

"Aku buka rekening khusus buat kamu. Pegang aja, siapa tahu kamu mau beli sesuatu."

Medhya menyipit. "Mentang-mentang aku ini anak yatim-piatu, terus kamu mau menyantuniku, begitu?"

Ginan ketawa. "Enggak, Sayangku. Itu namanya tunjangan calon isteri."

"Kapan aku bilang mau jadi isterimu?"

Ginan menoleh dengan senyum tipis. Tidak menjawab.
Mobil yang mereka tumpangi memasuki basemen gedung hotel dengan perlahan.
Setelah memarkirkan mobilnya di tempat khusus, Ginan melepaskan sabuk pengaman dan menatap Medhya sejenak. "Baru beberapa malam yang lalu kamu minta di perjuangkan."

Medhya mendengus. Ia menarik kartu kredit dari dompet Ginan lantas mengembalikan dompet lelaki itu ke tempatnya semula.
"Kartu kredit?"

"Kalau mau debit, itu juga ada. Terserah kamu mau pakai yang mana."

"Aku penasaran," Medhya menoleh.
"Kenapa orang yang duitnya numpuk di setiap negara kayak kamu ini, masih hobi hutang?"

Ginan terkekeh. "Bukan soal hutangnya, tapi benefitnya." Ujarnya santai.
"Kamu pikir, kenapa orang kaya bisa kaya? Karena mereka kerja 24 jam nonstop? Enggak, Sayang."

"Terus?"

"Mereka kaya karena pintar mencari peluang. Memanfaatkan setiap hal sebaik mungkin." Jawabnya.
"*Credit card* itu salah satunya. Semakin kita banyak belanja, semakin banyak juga bonus-bonus menarik yang di dapat. Kalau belanjanya saham atau properti sih, baru beda lagi pembayarannya."

Medhya memutar mata.
"Kamu nggak takut duitmu aku habisin beneran?"

"Habiskan saja kalau kamu sanggup." Jawab Ginan dengan gurat bercanda. Ia mendekat pada Medhya yang masih membolak-balikkan kartu di tangan.

"Kamu nggak takut bangkrut, terus hidup miskin gara-gara aku porotin?"

"Saat di Meksiko dulu," Ginan menyentuh kening Medhya dengan telunjuk, hati-hati.
"Aku pernah di ramal oleh seseorang. Katanya ... Aku terlahir untuk menghasilkan banyak uang. Jadi, hidupku akan bergelimang harta sampai mati, nggak bisa miskin."

Medhya menatap Ginan dengan kerjap pelan. Pura-pura terkejut. "Oh yaaa??" Tampangnya yang berlebihan membuat tawa Ginan kembali.
"Aku juga pernah di ramal waktu main di alun-alun kidul, Yogyakarta." Balas Medhya, menangkap jari telunjuk Ginan yang hendak menyentuh

bibirnya.
"Katanya ... Aku terlahir untuk menghabiskan uang seseorang. Jadi, seumur hidup aku akan foya-foya dengan harta orang lain. Apa jangan-jangan orang sial yang akan kuhabiskan hartanya itu kamu??"

Ginan tergelak bahagia. "Siapa yang meramalmu?"

Sambil mengendik, Medhya menjawab. "Diriku sendiri." Gadis itu melepaskan sabuk pengaman kemudian menggoyangkan kartu di tangan.
"Jangan kaget kalau tiba-tiba ada tagihan ratusan juta dari kartu ini, ya."

Ginan mengangguk perlahan, mengerling.
"Ini ucapan terimakasih-nya cuma begitu?" tanyanya.
"Nggak ada bonus cium atau apa, gitu?"

"Nggak." Jawab Medhya cepat.
"Aku nggak mau lipstikku rusak." Ia menatap wajahnya di cermin sekali lagi sebelum beralih pada Ginan.
"Lihat aku, Mas."

"Mm-hm,"

"Udah cantik belum?"

"Kamu selalu cantik, Sayang." Jawab Ginan santai.
"Gimana? Sudah siap?"

Medhya menarik napas panjang, menghembuskannya perlahan sambil menyentuh dada.
Setelah dirasa cukup nyaman, gadis itu mengangguk. Menatap balik Ginan dengan senyum tipis yang mengembang.
"Siap."

****

Acara itu di gelar di *The Edelstein hotel and convention centre*, sebuah hotel bintang empat yang terletak di Kelapa gading, Jakarta Utara. Salah satu properti Ginan yang merupakan turunan dari *Holiday inn Indonesia*, pelopor resort-resort mewah yang tersebar di seluruh negeri, di bawah naungan *GnP Group*.

Ballroom hotel itu di dekorasi dengan berbagai ornamen yang mengusung tema sederhana dengan warna serba abu-hitam-dan merah muda.

Medhya mengedarkan pandangannya ke segala arah. Sibuk membatin soal betapa sederhana acara malam ini di gelar.
Benar-benar tak semegah yang ada di bayangannya. Justru sebaliknya, terkesan lebih kekeluargaan dan *private*.

"Ginan!"

Bukan hanya Ginan, namun Medhya juga ikut menoleh. Menatap lelaki tinggi berjas hitam dengan smirk di bibir. Kini tengah bersalaman ala lelaki dengan Ginan.

"Mana adek lo yang katanya naksir Alisa itu?"

Ginan tersenyum lebar. "*Dunno*. Harusnya sih, ada. Soalnya dia dan Devintari sudah ke Jakarta dari kemarin."

Lelaki itu melirik Medhya singkat. "Itu di belakang lo siapa?"

"Oh," Ginan menoleh, lantas menarik Medhya ke sampingnya dengan lembut.
"Calon bini."

"Calon bini lo?"

"Masak iya calon bini orang gue bawa-bawa." Jawab Ginan mendengus pelan. Ia beralih pada Medhya sejenak untuk berbisik.
"Sayang, ini Arkaish Dewanggala, yang punya SMTV dan UnTv." Beritahunya.
"Dia salah satu investor utama di GMK waktu awal-awal berdiri dulu."

Medhya ber'oh' pendek sambil tersenyum tenang.

"Pada kebut-kebutan kawin ya, para Prambudi ini." Cengir lelaki tersebut dengan tatapan geli. Ia menyodorkan tangan pada Medhya sambil tersenyum ramah. "Hai, Arkaish Dewanggala."

Medhya menjabat tangan lelaki itu segera.
"Halo, Medhya Zalina Mukhtar."

Lelaki bernama Arkaish itu menyerngit.
".. Mukhtar?" Ulangnya. Tampak mencari-cari keluarga beken dengan nama belakang Mukhtar cukup lama sampai akhirnya ia berspekulasi.
"Salah satu anggota dewan itu?"

"Bukan." Medhya masih tersenyum saat menarik tangannya. "Mukhtar yang ini, kebetulan adalah orang biasa." sambungnya.

Medhya pikir, lelaki itu akan meremehkannya begitu tahu ia tak termasuk *circle old money* disini. Tapi, ia justru manggut-manggut santai.

"Senang berkenalan dengan kamu," ujarnya lagi.

"Nanti kalau kalian menikah, jangan lupa aku di undang paling awal, ya?"

Medhya tersenyum lagi sebagai balasan.

"Cewek lo kali ini yang mana?" Kini Ginan yang bertanya.

"Nggak ada. Lagi kosong, Bro."

"Tumben. Sudah taubat?" Ejek Ginan santai.

"Gue pikir, lo nggak akan berhenti dari kegiatan celap-celup itu sebelum kena penyakit kelamin."

"Sialan," Arkaish menyikut Ginan dengan tawa kesal.

"Mana nih adek lo yang waktu kecil ngintilin kita terus itu? Biar gue pacarin sini."

"Gue hajar lo berani main-main sama dia." Sahut Ginan dengan nada tak kalah bercanda.

Sementara Ginan sedang berbincang dengan kawannya, tatapan Medhya kini berhenti pada Anya yang melambaikan tangan di tengah ruangan. Di sisinya, ada Sangga, Devintari, dan Anthariksa.

"Mas," Medhya menarik lengan kemeja Ginan sejenak.

"Aku mau kesana, nyamperin anak-anak."

Ginan mengangguk pelan. "Nanti aku susul." Ia mengelus puncak kepala Medhya sebelum gadis itu berjalan menjauh.

"Yay, sini!" Anya menggerak-gerakkan tangannya, meminta Medhya lekas mendekat.

Dengan senyum tersungging, Medhya berjalan santai.

Tinggal beberapa langkah saja Medhya mencapai Anya, gerakannya mendadak berhenti kala melihat Gracia Prambudi yang bergandengan dengan Zoya, datang menghampiri.

Tatapan Medhya dan Zoya bertemu lurus. Keduanya sama-sama terdiam untuk sesaat, sampai Gracia Prambudi angkat suara.

"Berani sekali kamu datang kesini?"

Medhya melirik Anya yang hendak mendekat, memberi isyarat mata agar sang sahabat tetap di tempat dan tak ikut campur.

Sementara itu, Medhya mulai memasang senyum paling manis yang ia punya untuk membalas perkataan Gracia barusan.

"Eh, Tante. Hai, apa kabar?" Ia melirik Zoya di sebelahnya dengan tatapan tidak suka.

"Yang tunangan itu sahabat saya dari jaman kuliah. Kebetulan sekali, ya?" Ia meneruskan aktingnya dengan lihai. Sekalipun ia tahu, dadanya bergemuruh luar biasa, serasa di tekan ketidaknyamanan saat melihat sorot benci di mata Gracia Prambudi padanya sekarang.

"Kamu pikir, kamu pantas ada disini?"

"Saya di undang sama yang punya acara, Tante. Harusnya sih, pantas-pantas saja kalau saya disini." Medhya menyahut santai, padahal di belakang tubuh, ia menyembunyikan sebelah tangan yang gemetar.

Gadis itu tidak sudi kelihatan lemah.

"Kamu benar-benar tidak punya urat malu sama sekali!"

Seruan Gracia yang bernada tinggi sontak menarik perhatian dari beberapa tamu disana.

Medhya melirik tatapan mata dari beberapa orang yang seakan mengulitinya dengan raut tertekan. Ia mengepalkan tangannya di belakang tubuh sambil menarik napas panjang sebelum menjawab.

"Pelan kan suara Tante,"

Gracia Prambudi maju selangkah, sedangkan Zoya coba untuk menahannya.

"Sudahlah, Tante. Tidak usah terpancing dengan perempuan ini."

"Diam kamu. Jangan ikut campur urusanku." Peringatkan Medhya dengan nada dingin, menyela Zoya yang kini meliriknya sekilas.

"Kamu--" perkataan Zoya terjeda. Gadis itu, kini mendongak menatap lelaki yang datang dari arah belakang.

"Kenapa, Sayang? Oh, kamu sudah bertemu mama? Baru juga aku mau memperkenalkan kalian secara resmi." Tahu-tahu, Ginan berdiri di sebelahnya. Merangkul pinggangnya dengan posesif, mengecup puncak kepalanya lembut sambil tersenyum santai.

Medhya menunduk sejenak. Perlahan-lahan, membuka kepalan tangannya lantas memasang senyum manis lagi.

"Hai, Zee." Ginan melirik Zoya sepintas, kemudian balik lagi pada ibunya.

"Sepertinya mama salah gandeng. Yang ini calon menantu mama." Ginan mengendik santai, menunjuk Medhya dengan gerakan dagu.

"Mama sudah bilang dengan kamu--"

"Aku juga sudah bilang pada mama, begitu aku memutuskan sesuatu, tidak ada satu orangpun yang bisa mengubahnya." Ginan memotong perkataan ibunya dengan tenang.

"Berani sekali kamu membawa perempuan murahan seperti ini ke hadapan mama?!"

Ginan menghela napas panjang. Melirik atensi mereka yang kini sepenuhnya jadi sorotan.

"Kita bicara di tempat lain."

"Mama akan mempermalukan dia di depan umum."

Ginan hendak membalas, tapi Medhya sudah lebih dulu bersuara.

"Tante tidak sedang mempermalukan saya. Tante sedang mempermalukan diri sendiri." Ia berujar santai kemudian melirik Zoya dengan senyum miring.

"Tante boleh mengumpat saya di depan umum," ia memelankan suaranya,

"Tapi besoknya, kelakuan Tante mungkin akan dijadikan bahan gosip seantero negeri, orang-orang akan menggunjing Tante, selaku menantu dari Prambudi yang tidak bisa menjaga nama baik keluarganya sendiri. Apa Tante tidak keberatan?"

"Jaga mulutmu. Kamu benar-benar tidak punya sopan santun." Peringatkan Zoya, ikut bersuara.

"Kamu yang jaga mulutmu." Balas Medhya cepat.

"Jangan sampai aku menyeretmu keluar dari sini," bisiknya lembut , tersenyum manis.

"Temperamenku sangat buruk. Jadi, jangan memancing emosiku atau aku akan mempermalukan kamu di depan semua orang."

"Kamu pikir kamu siapa?" tanya Zoya, menekan suaranya dengan rendah.

Medhya menyungging senyum geli seraya menjawab.

"Pertanyaan itu harusnya di tujukan ke kamu." Ia meletakkan tangannya di perut Ginan, membalas rangkulannya dengan senyum pongah kemudian membalik pertanyaan tadi.

"Kamu pikir kamu siapa?"

Jari-jari tangan Zoya terkepal kuat, menahan emosi yang menggelegak di ubun-ubun.

"Ada apa ini ribut-ribut?"

Mereka serentak menoleh pada wanita renta yang datang di tuntun Devintari. Sebuah tongkat terketuk pelan di lantai ketika ia menatap satu persatu orang yang sedang jadi pusat perhatian di tengah acara.

"Eyang," Ginan menyapa dengan tenang. Ia menarik Medhya mendekat, kemudian tersenyum tipis.

"Perkenalkan, ini Medhya."

Tatapan Eyang putri menelisik cukup lama.

"Dan siapa dia?"

"Saya pernah bilang, akan memilih calon isteri saya sendiri." Ginan menjawab tegas.

"Dan dia orangnya."

Tidak pernah Medhya bayangkan, akan ada momen yang lebih menegangkan dalam hidupnya melebihi saat ia bicara dengan Gracia Prambudi.

Dan momen tersebut adalah saat ini.

Ketika dirinya di tatap sedemikian rupa oleh tetua dari keluarga konglomerat nomer satu Indonesia ini begitu lama.

Merasa sungkan, Medhya kini menyatukan kedua tangan di depan tubuh, menunduk sejenak.

"Salam kenal, Eyang putri. Saya Medhya Zalina Mukhtar."

Eyang putri menarik napas pendek kemudian memanggil cucu perempuannya. "Devintari,"

"Nggih, Eyang."

"Bantu Eyang kembali ke kamar." Ucapnya terdengar menghela napas berat.

"Ribut sekali disini." Lantas ia balik badan dituntun Devintari.

Medhya mengerjap pelan.

Apa itu barusan?

"Apa ... Aku di tolak?" Medhya mendongak, berbisik pelan pada Ginan yang juga tampak heran.

Ginan baru buka mulut, hendak menjawab. Tapi gagal sebab saat ini, Eyang berbalik dan menatap mereka lagi.

"Kamu," Eyang putri melirik Medhya cukup lama.

"Ikut saya."

Ginan menginterupsi, "Eyang--"

"Eyang ingin bicara berdua dengan dia. Kamu jangan ikut campur."

****

Jadi gini, loh ... nyenyenyenye kan nyenyenyenye-nyenyenyenye, jadi nyenyenyenye-nyenyenyenye.
Gitu gais. 💁💁

Salam, Cal.

33

TIGA PULUH TIGA : SEPERTI TERJAL DI JALAN KITA

"Berapa lama kalian saling kenal?"

Presidential suite room itu di dominasi oleh warna putih dan keemasan. Dari gorden besar yang terbuka lebar, pemandangan Mall yang kelap-kelip dan pusat hiburan di dekatnya tampak mentereng, seolah menggoda Medhya untuk melihat lebih lama.

Sayang sekali, Mursidah Sekar Adhi, atau yang lebih sering disapa sebagai Mursidah Prambudi, istri dari almarhum Maestopo Soedjotomo Prambudi tersebut tak membiarkan Medhya menikmati pemandangan yang ada lebih lama.

Pertanyaan darinya terdengar menuntut sendi-sendi waspada dalam diri Medhya agar lekas bersiaga.

Tak hanya tingkahnya yang harus di jaga, tapi cara bicaranya juga.

Dengan punggung yang tegak, kaki rapat dan kedua tangan bertumpu di lutut, gadis itu tersenyum manis sembari menjawab.

"Kami bertemu tujuh tahun yang lalu." Ia sengaja memberi jeda yang cukup lama sebelum melanjutkan.

"Saat itu saya masih kuliah di *Unpram*, semester tiga, dan Mas Ginan sedang sibuk-sibuknya mengurus *PramIndo*."

Di sofa tunggal berwarna putih tulang itu, Mursidah Prambudi menatap Medhya amat lama. Penuh pertimbangan dan tampak sekali banyak hal yang memenuhi pandangannya.

"Tentu, saya tidak tahu nama belakangnya." Medhya meneruskan. "Tiga tahun kami berpacaran, dia menipu saya dengan tidak menyertakan nama Prambudi di belakang namanya." Ia tersenyum menjawab tatapan wanita tua itu.

Memamerkan kejujuran dari matanya yang berpendar sendu, Medhya

menjawab tanya yang tidak terlontar dari bagaimana wanita renta itu memandanginya saat ini.
"Sekarang saya tahu kenapa dia melakukan itu semua."
"Menurutmu apa alasannya?"
Medhya menarik ujung-ujung bibirnya dengan lembut seraya menjawab. "Karena kalau saat itu dia jujur, saya pasti akan kabur."
"Itu yang kamu lakukan saat akhirnya tahu identitas Ginan?" Tongkat berwarna cokelat kehitaman itu di sandarkan di bahu sofa.
Medhya membenarkan. "Sebenarnya, ada beberapa alasan kenapa saya kabur." Jawabnya dengan suara lembut.
"Pertama, saya marah karena dia membohongi saya. Kedua, saya di tekan oleh menantu Eyang. Ketiga, saya sadar diri dan merasa tidak pantas. Dan yang terakhir ..." Medhya menatap mata wanita renta itu cukup lama sebelum meneruskan.
"..saya kecewa dengan jawaban yang dia berikan saat saya bertanya, apa ada saya dalam masa depannya."
"Dia tidak menyertakanmu dalam rencana masa depannya?"
"Saat itu, sepertinya tidak." Medhya tampak menebak-nebak jawabannya sendiri.
"Lalu sekarang, apa yang membuatmu merasa percaya diri dan berani berdiri di sebelahnya?"
Medhya meremas kedua tangannya dengan lembut seraya membalas. "Tidak ada."
Sepasang mata sipit wanita renta itu mengerjap pelan.
"Kamu tidak yakin dengan jalan yang kamu tempuh, tapi berani bicara dengan saya?"
Medhya tersenyum lagi. "Saya tidak punya apa-apa untuk di banggakan di depan Eyang." Ujarnya pelan.
"Dan saat ini, ada terlalu banyak ketakutan dalam diri saya." Lanjutnya.
Ia menghela napas panjang kemudian menambahi.
"Tapi, di antara semua jenis ketakutan yang pernah saya rasakan selama hidup, membiarkan dia jauh dari saya adalah yang paling menakutkan. Sejujurnya, saya cuma berpura-pura menjadi pemberani dan membalas semua perkataan orang-orang supaya dia bangga."
Sepintas, wanita tua itu tersenyum tipis. Ia melepaskan cincin dari jarinya kemudian di letakkan di meja.
"Saya menikah dengan Eyangnya Ginan di usia empat belas tahun.

Melahirkan ayahnya Sangga diusia lima belas, melahirkan ayahnya Ginan di usia tujuh belas, dan melahirkan ibunya Anthariksa di usia dua puluh." Ada sebuah senyum yang dibagi Mursidah Prambudi lagi.
"Kami hidup serba kekurangan. Eyangnya Ginan memulai usaha dengan berjualan beras keliling desa, sampai akhirnya kami bisa membuka kios kecil-kecilan. Dulu, cincin ini sudah sangat mewah buat saya."

Medhya menatap cincin emas polos diatas meja cukup lama. Tak ada yang menarik dari cincin itu. Jika saja Medhya menemukan benda ini di jalan, ia pasti melewatkannya begitu saja saking tidak menariknya perhiasan ini. Siapa sangka, benda sekecil itu memiliki sejarah yang amat panjang dan berkesan bagi seseorang seperti Mursidah Prambudi?

"Setiap melihat suami saya bekerja dari pagi bertemu pagi lagi, yang saya pikirkan cuma satu." Mata wanita itu mengawang-awang. Seolah tengah menonton kilas balik hidupnya sendiri lantas ia tertawa pelan.
"Saya harus menemaninya apapun yang terjadi." Ujarnya.
"Saya cuma perempuan setengah matang saat itu. Tapi didepan suami dan anak-anak saya, ketakutan itu tidak pernah ada. Tidak ada yang boleh meremehkan saya didepan mereka." Ia tersenyum lagi.
"Ambil cincin itu."

"Eyang, saya ..." Medhya menggigit bibirnya sendiri lantas menggeleng pelan.
"Tidak pantas."

"Saya juga tahu kamu tidak pantas." Wanita itu langsung membalas.
"Tapi saya sudah janji ke suami saya, cincin itu harus dipakai oleh menantu dari keluarga ini." Ujarnya.
"Saya tidak suka dengan kedua menantu perempuan saya. Sedangkan calon istrinya Sangga ..." Ia menggeleng pelan.
"Saya tahu mereka tidak saling mencintai. Membiarkan cincin itu dipakai oleh pasangan yang menikah cuma karena suatu kewajiban, sama saja melecehkan sejarah di dalamnya." Lanjutnya.
"Cinta saya pada suami saya, sepertinya hanya kamu yang tahu bagaimana rasanya. Jadi, terlepas dari pantas atau tidaknya kamu, anggap saja itu sebagai bentuk terimakasih saya karena kamu sudah mencintai cucu saya dengan baik selama ini."

"Apa saya boleh ... Menyimpannya?"

Mursidah Prambudi mengangguk. Matanya bersitatap dengan Medhya ketika gadis itu mengambil cincin di meja.

Beberapa saat kemudian, Mursidah melanjutkan perkataannya.
"Seorang wanita menopang lelaki. Seorang isteri memikul wibawa suami, seorang menantu menyangga kehormatan keluarga, dan seorang Ibu menggendong masa depan anak-anaknya. Kamu sudah pernah dengar kalimat itu?"

Medhya mengerjap, lantas menggeleng pelan.

"Ibu mertua saya yang mengatakannya." Mursidah Prambudi tersenyum lagi, amat tipis.
"Saya sudah selesai dalam menopang lelaki saya. Tapi saya masih memikul wibawanya bahkan setelah bertahun-tahun dia mati. Saya masih menyangga kehormatan keluarganya meskipun mereka semua sudah tidak ada." Ujarnya, perlahan-lahan.
"Saya tidak peduli seberapa besar ketakutan mu sekarang. Tapi, kalau kamu tidak yakin mampu menanggung beban sebesar itu, mundurlah." Mursidah Prambudi berdiri.
"Takut berarti tidak mampu. Dan tidak mampu adalah kata lain dari tidak pantas."

Sebelum ia pergi, Medhya bangkit dan menyela langkahnya.
"Apa tolak ukur dari mampu atau tidaknya seorang perempuan menurut Eyang?"

Mursidah Prambudi berbalik lagi. Menatap Medhya dengan wajah tenang dan penuh perhitungan sebelum menjawab.
"Keberaniannya." katanya.

"Wanita bahkan tidak boleh punya ketakutan sama sekali. Kalau kamu takut membawa dirimu sendiri, bagaimana bisa kamu membela suami, keluarga dan anak-anakmu kelak?" tanyanya dengan nada anggun.
"Keberanian membuatmu pantas berdiri di samping siapapun. Tanpa itu, sekalipun kamu memiliki semua hal yang ada di dunia ini, kamu tetap bukan apa-apa."

****

Kekacauan terjadi selepas Gracia Prambudi menyulut pertengkaran di tengah acara. Untung saja, tukar cincin sudah rampung. Coba kalau belum? Mungkin saat ini, para tamu akan pulang membawa gosip gagalnya pertunangan cucu Prambudi jilid kedua.

Ini buruk. Anya menatap Sangga sejenak. Penuh pertimbangan sebelum akhirnya melempar tanya.

"Kira-kira, apa yang mereka bicarakan?"

Selain Ginan yang sibuk mondar-mandir, ketiga cucu Prambudi lainnya beserta sang calon cucu mantu, Tharania Tanaka sedang duduk di sofa panjang. Berbisik-bisik pelan.

"Eyangmu bahkan tidak pernah mengajakku bicara berdua." Anya menyambung perkataannya sendiri dengan senyum iri.

Sangga meliriknya sekilas tanpa minat.

"Sudah kubilang, jangan banyak berharap."

Anya mengendik santai. "Aku cuma penasaran." Katanya.

"Apa yang akan terjadi setelah ini."

Sambil menyipit memperhatikan kecemasan di wajah Ginan, Devintari menjawab.

"Bicara dengan Eyang hanya akan menghasilkan dua kemungkinan. Kalau Eyang setuju, maka apapun hambatannya, mereka akan berhasil. Tapi kalau Eyang nggak setuju, mau seluruh bumi merestui sekalipun, mereka pasti akan gagal." Ucapnya terdengar serius.

"Gue pun penasaran, apa yang terjadi nanti." Devintari juga di penuhi spekulasi.

"Kalau Medhya gagal, gimana?" Anthariksa bertanya dengan gugup.

Sementara itu, Sangga menjawab dengan tenang.

"Melihat watak Ginan, kemungkinan besar dia akan mengobrak-abrik *PramIndo* dan membawa Medhya kabur ke luar negeri kalau memang perbincangan ini tidak berhasil."

Setelah nyaris satu jam menunggu, pintu kamar itu terbuka pelan.

Tatapan mereka tertuju pada sosok Medhya yang masuk ke ruangan dengan wajah datar, tanpa ekspresi.

Ginan langsung memeluk gadis itu dengan erat. Menambah kesan dramatis dan mengundang bibir Anthariksa untuk berkomentar.

"Gue merasa lagi nonton telenovela."

Sangga menyungging senyum miring.

"Tunggu sampai lo tahu gimana rasanya mencemaskan seseorang sebesar

itu." Ia meneguk sebotol alkohol dengan santai.

Medhya tidak bicara apa-apa dalam pelukannya. Hal itu langsung membuat Ginan menyimpulkan hasil perbincangan tadi sendiri.

Gadis itu pasti gagal. Pikirnya, menghela napas berat.

Ia mengelus belakang kepala Medhya dengan lembut sembari berbisik menenangkan.

"*Its fine*. Apapun hasilnya, kamu hebat. Nggak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja." Ia menarik dirinya sejenak, menatap mata Medhya yang tampak resah dengan senyum tipis. "*Its okay*."

"Mas,"

"Mm-hm?"

"Boleh aku tidur?"

Ginan mengerjap sejenak kemudian tersenyum mengiyakan. "Ayo kita pulang."

"Pulang?" Ulang gadis itu pelan. "Ke Jogja?"

Ginan menggeleng samar. "Pulang ke rumah."

****

Medhya tidak menyangka, rumah yang di maksud Ginan ternyata adalah rumah yang ia tinggali dengan Ayah sebelum beliau wafat.

Rumah itu masih sama ketika Medhya masuk. Sofanya, bingkai-bingkai foto yang menggantung di dinding, dan semuanya.

Tidak ada yang berbeda kecuali warna cat yang diperbaiki, itupun dengan warna yang sama persis.

Tiba-tiba, suara Ayah yang biasa menyambutnya ketika pulang rumah seolah memenuhi kepala Medhya. Mengisi ruas-ruas kenangan yang mulai kosong perlahan-lahan hingga menimbulkan duka dan haru di waktu bersamaan.

Gadis itu mendongak. Menghalau tangis yang sebentar lagi menyeruak lantas menggigit bibirnya sendiri.

"Rumah ini ..."

"Rumah kamu. Dulu ataupun sekarang."

"Aku pikir sudah di lelang." Ia berbalik, menatap Ginan yang tersenyum tipis.

"Memang," lelaki itu membenarkan. Ia mengecup pelipis Medhya sembari melanjutkan.

"Tapi, aku tidak mungkin membiarkan rumah kamu dimiliki orang lain." Katanya.

"Beberapa Minggu sekali, aku minta orang untuk datang dan membersihkan rumah ini. Aku melarang mereka memindahkan apapun dari tempatnya. Aku harap, ketika kamu pulang, kamu tidak kehilangan jejak-jejak Ayah yang tertinggal disini."

Medhya berbalik. Menatap Ginan dengan senyum tipis. "Makasih."

"*Anytime*, Sayang."

"Berapa harga rumah ini?" Medhya mengalungkan tangannya di pundak Ginan. "Siapa tahu aku bisa mencicilnya mulai sekarang."

"Boleh," Ginan mengangkat tubuh gadis itu ke atas meja makan. Bibirnya tersungging setengah seraya melanjutkan.

"Tapi, bukan dengan uang."

Medhya menyipit. "Dengan apa?"

"Tebak," Ginan memajukan wajahnya lagi, membubuhkan ciuman-ciuman singkat di bibir Medhya. Membuat gadis itu terpejam geli.

"Kalau masih ada Ayah, kamu pasti di gampar karena berani melecehkan anaknya di rumah ini."

Ginan ketawa pelan. "Nikah dulu kali, ya?" tanyanya.

"Supaya apapun yang kulakukan ke kamu, ayah nggak bisa marah." Tangannya terulur mengelus pinggang.

"Nikah yuk? Bulan depan aku senggang, lho."

Medhya balas ketawa sambil menepuk pipi lelaki itu. "Padahal aku nggak dapat restu tadi." Tangannya turun, mengelus dada Ginan dengan lembut. Matanya mengerling.

"Gimana, dong?"

Ginan mengendik santai. "Nggak penting restu-restuan. Kalau aku mau kamu, mereka bisa apa?"

"Mau apa?"

Ginan tersenyum miring. "Mau ... Apa, ya?"

Medhya ketawa lagi dengan geli. "Sumpah, mata kamu cabul banget. Aku jadi takut." Ia menarik tengkuk Ginan lalu mencium bibirnya lembut.

Memberi jeda sejenak lantas meringis saat lelaki itu menyipitkan mata.

"Kamu tuh, takut-takut tapi nantangin." Ginan menopang sebelah tangan di sisi kiri tubuh Medhya. Ia menggesekkan hidung mereka pelan kemudian mengubah percakapan.

"Tadi Eyang ngomong apa?"

Sambil mengalungkan tangannya lagi di leher Ginan, Medhya mengendik.

"Banyak. Aku lupa."

Senyum tipis Ginan tersungging. "*Yes or no,* katanya?"

"*Fifty-Fifty*. Belum yakin." Jawabnya lagi.

"Tapi, aku di kasih ini." Ia menunjukkan cincin emas polos yang tersemat di jari telunjuk.

Ginan menyerngit. Disentuhnya telunjuk itu guna mengamati cincin yang terpasang disana.

"Pertama, kenapa kamu pakai cincinnya di telunjuk, bukan jari manis?"

Medhya mengerucutkan bibirnya. "Kegedean."

"Kedua, kenapa kamu diberi cincin? Mamaku saja, tiga puluh lima tahun lebih jadi menantu, sepertinya belum pernah diberi perhiasan apapun." Gumamnya heran.

Keduanya sama-sama menatap cincin tersebut dengan bingung.

"Ini belum disebut restu?" Tanya Ginan, menaikkan sebelah alisnya tinggi.

"Kayaknya sih belum." Medhya mengendikkan bahu. Lantas kembali mengalungkan tangannya di pundak Ginan sebelum nyengir kecil.

"Sayangnya aku ganteng banget ..."

Ginan menyipit curiga.

"Sayangnya aku ... Boleh nggak--"

"Nggak." Ginan sudah lebih dulu menolak sebelum Medhya bicara.

"Nggak boleh."

"Aku belum ngomong, ih!" Si gadis memukul bahu Ginan lembut.

"Firasatku bilang ... Ini buruk."

Medhya terkekeh.

"Aku boleh minta sesuatu nggak, Mas?"

"Tergantung, Sayang. Mau minta apa kamu memangnya?"

"Ada sesuatu yang berbahaya ... Yang belum pernah aku lakukan." Medhya mengecup bibir Ginan lagi dengan senyum menggoda.

"Aku penasaran banget gimana rasanya." Ia sengaja menggantung

perkataannya sendiri.
"Kamu mau nggak, ngajarin aku *'itu?'*"

Kecurigaan Ginan musnah saat pikirannya berkelana. Iapun tergelak gugup. Menjawab tanya Medhya dengan lumatan panjang dan dalam sebelum mengangguk.

"Aku mau ... Oh!!" Medhya menopang sebelah tangan di meja, menahan tubuhnya sendiri yang nyaris jatuh terlentang karena Ginan mengecupi bahu dan lehernya.
"Bukan itu!" Ia mendorong kepala Ginan yang hendak menyasar dada. "Hei! Bukan!"

"Bukan?" Ginan mengangkat wajahnya, bertanya dengan heran.

"Bukan, lah! Kepala mu tuh isinya apaan sih, kotor banget!" Medhya marah-marah sambil menaikkan resleting di bagian depan gaunnya yang sudah turun.

"Ya kamu sih, ngomongnya bikin aku salah paham," Ginan balik protes.
"Tanggung jawab kamu, aku udah terlanjur nyala."

"Nggak mau, lah! Yang kotor pikiranmu, kenapa jadi aku yang harus tanggung jawab!" Ia mendengus saat Ginan memasang wajah nelangsa.

"Terus kamu mau apa?"

Setelah membetulkan posisi gaunnya seperti semula, Medhya pun menjawab.
"Aku mau di ajarin minum."

"Minum?"

Medhya mengangguk. "Yuk." Ajaknya. "Nggak sampai mabuk, kok. Pengen nyoba aja."

Ginan langsung berdiri tegak. Menatap Medhya dengan galak.
"Nggak ada minum-minum. Tidur sana."

"Aku lagi *stress* berat." Rayu Medhya.
"Katanya, minum sedikit bisa mengurangi beban pikiran."

"Siapapun yang bilang begitu, dia pasti orang yang tidak lurus." Jawab Ginan lugas.
"Kamu cuma butuh tidur, bukan alkohol."

"Kalau aku tidur, masalahnya pasti kebawa sampai mimpi," rengeknya, menggoyang-goyangkan lengan Ginan dengan manja.
"Ayok, Mas."

"*No*."

"Oh, kamu nggak mau? Ya udah." Medhya turun dari meja. Menantang Ginan dengan wajah sok angkuh.
"Jangan ngamuk kalau besok-besok aku minta diajarin minum sama Barra."

"Zaline," Ginan memperingatkan.

Tapi, Medhya justru melengos. Enggan mendengarkan. Ginan tahu. Jika gadis itu sudah bertekad, seberapa keras pun ia melarang, pasti akan tetap dilakukan.

****

Meemandangmuuu~
Walau selaaaaluuuu~ 😚😌

Salam, Cal.

34

TIGA PULUH EMPAT : SEPERTI SEPOTONG HATI YANG LUKA

"Dia mabuk?"

Ginan mengangguk. Menyingkirkan kaleng-kaleng bir dari meja, melirik Devintari, Anya, dan Sangga yang menatap Medhya dengan takjub.

"Yaya," Anya berjongkok, menepuk-nepuk pundak Medhya sambil memanggilnya.

"Yay, bangun. Jangan malu-maluin gue, ah!"

"Minum berapa banyak sampai ambruk begitu?" Sangga bertanya. Ia duduk di atas karpet, tepat di sebelah Ginan sambil menonton kejadian langka tersebut.

Ginan mengangkat dua jarinya.

"Dua puluh kaleng?" Devin menyerngit kaget. Ia menyusul di sisi Sangga. Menonton Anya yang masih berusaha bicara dengan Medhya.

"Mati kalau begitu." Sangga menimpali.

"Dua belas?"

Ginan menggeleng. "Dua. Itupun nggak tuntas." Katanya, menggoyangkan kaleng bekas Medhya sejenak lantas terkekeh geli. Ia meneguk habis sisa minuman Medhya sambil melirik gadis itu lagi.

Lagaknya saja sombong sekali. Sok minta *Vodka, wine, wiski*. Padahal, baru minum bir yang kandungan alkoholnya serendah ini saja sudah tepar. Ck. Dasar, Medhya Zalina Mukhtar. Ada-ada saja kelakuannya.

"Dua kaleng langsung teler?" Devin takjub sekaligus heran. "Kok bisa?"

"Bisa saja. Itu artinya, dia memang nggak toleran sama alkohol." Sangga menjawab sang adik lagi. "Untung minumnya sama lo."

"Anthariksa mana?" Ginan bertanya. "Tumben nggak ikut?"

"Tadi nganterin si Hartanto nomer dua pulang ke rumah orangtuanya di Menteng."

Sementara ketiga Prambudi itu sibuk berbincang, Anya sedang bekerja keras menyadarkan Medhya.

"Ini berapa?" Ia menggerak-gerakkan ketiga jarinya di depan Medhya yang tengah mengerjap-ngerjap macam bocah lima tahun yang sedang belajar menghapal angka.

"Gue siapa?"

Bukannya menjawab, Medhya justru menangis. Hal itu langsung menyita seluruh perhatian orang-orang di ruang tengah rumah itu dengan segera.

"Hiks ... Pahit."

"Apanya yang pahit?"

"Minumannya pahit. Aku nggak suka." Kepalanya terantuk-antuk. Masih menangis dengan suara berlebihan.

"Kalau mau yang manis, lo harusnya minum *Jasjus*, bukan alkohol." Gerutu Anya, tengsin melihat tingkah Medhya saat sedang mabuk.

"Cupcup. Jangan nangis."

"Panas." Medhya sesenggukan sambil menarik-narik gaunnya sendiri.

Anya menghela napas panjang. "Apanya yang panas?" Ia menyibak rambut panjang Medhya ke pundak. Menepuk-nepuk pipi sang sahabat dengan lembut.

"Mau lepas baju."

"JANGAN!" Ginan langsung bangkit ketika melihat Medhya menurunkan resleting depan gaunnya. Ia melompat kearah sang kekasih, menutup lagi dress satin itu dengan segera.

Seruan Ginan yang cukup kuat membuat Medhya berjingkat kaget. Matanya yang memerah berkedip-kedip sejenak. Bibirnya melengkung turun dengan ekspresi sedih, lantas suara tangisnya mengeras lebih dari sebelumnya.

"Huaa, jangan di bentaak," rengeknya, terisak-isak kencang.

"Nanti ... Hiks ... Kubilangin Mas Ginan," tangisnya sesenggukan.

"Nggak boleh jahat gitu." Ia terpejam ketika Ginan mengusap airmata di pipi.

"Dosa!"

"Iya-iya. Nggak boleh jahat." sahut Ginan sembari meraih tissu, mengusap seluruh wajah Medhya dengan hati-hati.

"Jangan di buka bajunya, ya?"

"Jangan pegang!" Medhya menjerit tiba-tiba.
"Nanti Mas Ginan marah." Ia merengek lagi dengan sedih.
"Kamu jahat, Devintari. Aku nggak suka." Ia menutupkan kedua tangan di depan dada. "Jangan pegang. Jangan."

"Ck," Devin berdecak. "Gue terharu. Di saat mabuk begini pun lo masih ingat nama gue dengan baik. *Thanks*, ya." Senyumnya tersungging geli sekali.
"Lagian Mas Ginan sih. Bocah begini dibolehin minum."

Ginan menoleh sejenak. "Maafkan Medhya, ya. Dia lagi stres banget hari ini. Tolong di maklumi." Di sibaknya rambut yang menutup wajah Medhya dengan lembut.
"Sayang, jangan ya."

"Jangan pegang aku, Devintari. Aku nggak suka sama kamu."

"Gue juga nggak suka sama lo." Sahut Devin dengan santai. Meraih sekaleng bir dan meneguknya perlahan.

"Yaya, hei. Bangun kek, ya ampun." Anya mengintip wajah Medhya. "Pindah kamar, ya? Tidur sama gue, mau?"

"Anya?"

"Iya, ini Anya."

Medhya bangkit, lalu mengalungkan tangannya di pundak Anya sambil menangis. "Anya aku di marahin."

"Ck. Sumpah, ya. Lo bakal malu banget besok pas bangun." Gumam Anya sambil menepuk-nepuk puncak kepala Medhya lembut.
"Bobok yuk?"

"Gerda?"

"Nggak ada Gerda. Adanya cuma Anya."

"Anya, kepalaku ada tujuh." Medhya memegangi kepalanya sambil meracau.
"Anyaaa, tolooong ... kupingku ada tanduknya huhuhu tolongin akuuu,"

"Kepala lo ada satu. Kuping lo nggak ada tanduknya." Anya menyentuh jidat Medhya dengan telunjuk. Kemudian menoyornya pelan. Membuat Medhya kini cengengesan.

"Anya?"

"Apa?"

"Kaki aku hilang," gadis itu menunduk, meraba-raba kakinya sendiri dengan wajah bingung.
"Anyaa, kakiku nggak ada!"

"Ada!"

"Manaaaaa???"

"Itu lo pegang!"

"Anya?"

"Apalagi, astaga!"

"Jangan bilang-bilang ..." Medhya menipiskan bibir, mendekatkan wajahnya ke telinga Anya, lalu meneruskan.

"Aku ... Cinta sama Mas Ginan, ssttt ... Ra-ha-si-a, ya." Ia berbisik dengan suara kencang.

"Aku cinta ke dia sebanyak ini!" Ia merentangkan kedua tangannya, membentuk lingkaran imajinasi yang besar lalu melanjutkan.

"Tapi, dia cinta sama aku cuma segini .." ia membuat bulatan kecil dengan jari telunjuk dan ibu jari.

Ginan yang mendengarnya hanya mampu tersenyum miris.

Seberapa sering ia harus mengatakan cinta agar Medhya bisa melihat perasaannya secara penuh?

"Kata siapa cintaku cuma segitu?" Tanya Ginan terdengar lembut sekali.

"Zaline ..." Panggilnya pelan. Seandainya Medhya tahu, tak ada yang lebih Ginan cintai daripada Medhya untuk sekarang. Apa gadis itu masih bisa bicara demikian?

Ginan mengulurkan tangannya, menyentuh puncak kepala Medhya dengan senyum sayang. "*I love you*,"

Sayangnya, Medhya terlalu mabuk untuk mendengar ungkapan itu. Gadis itu masih sibuk bertanya pada Anya.

"Anya,"

"Bodo amat lah."

"Anya, kamu cinta nggak sama aku?"

"Si goblok!" Anya mencubit pelan pipi Medhya.

"Anya, aku cinta kamu dan Gerda sebesar iniiii ..." Medhya tertawa pelan sambil membentuk bulatan besar menggunakan kedua tangan.

"Kapok gue lihat lo mabuk! Kapok!"

"Anya, Anya, Anya ..." Dan banyak sekali Anya-Anya yang keluar dari mulut Medhya. Saking banyaknya, Anya sampai pusing lantas berteriak sebal.

"Diem! Malu-maluin gue aja! Diem nggak lo!" Anya membekap mulut Medhya geregetan.

"Mmmppphhh!"

Ginan geleng-geleng melihat Medhya yang menyandarkan kepala di pundak Anya setelah drama singkat yang terjadi. Gadis itu akan jatuh seandainya Anya tidak menahan badannya.

"Malah tidur duluan," Anya berdecak. Ia melirik Ginan kemudian berujar pelan.

"Tolong bantu masukin Yaya ke kamar, dong." pintanya.

"Nanti biar aku yang temani dia. Kalian bisa ngobrol lagi."

Devintari bangkit. "Gue ikut. Mau numpang tidur disini aja."

"Kenapa?" Sangga bertanya heran. "Pulang sana."

"Males pulang, nanti ketemu papi, ujung-ujungnya di suruh ketemu si Chou brengsek itu lagi."

****

Kira-kira pukul satu dini hari, Anthariksa menyusul ke rumah Medhya.

Sangga dan Ginan sama-sama menyerngit saat melihat ekspresi berbunga-bunga di wajahnya.

Sementara itu, Anthariksa cengengesan sambil celingukan.

"Medhya-nya mana?"

Ginan meneguk birnya lagi sembari menjawab.

"Tidur."

"Oh." Antha mengusap keringat di pelipis kemudian duduk di depan Sangga dan Ginan.

"Gue mau cerita--"

"Nggak usah. Dari tampang lo aja sudah kelihatan, bahwa apa yang akan lo ceritakan itu bukan suatu hal penting." Ginan mendahului.

"Lebih baik lo bahas soal tanah di Bali itu. Sudah berhasil kita *keep* atau belum?"

"Bokap lo sama aja kayak lo. Soal beginian, nggak gampang di kalahkan." Antha meraih sekaleng bir, membuka tutupnya lantas meneguknya sebelum melanjutkan.

"Kata gue sih, lo sabar aja. Sepuluh atau dua puluh tahun lagi juga bakal

jadi punya lo, kok." Ia nyengir saat Ginan menyerngit.
"Harta mereka mau turun ke siapa lagi kalau udah nggak ada?"

"Lo nyumpahin bokap gue mati!?"

"Bukan nyumpahin. Tapi kan, siklus hidup manusia memang begitu adanya." Antha sigap bergeser ketika Ginan menaikkan kaki diatas meja, hendak menendangnya.
"Eitt, nggak kenaaa!"

"Jangan berisik." Sangga berbisik. Ia mengendik ke kamar dengan wajah serius.
"Nanti kalau cewek lo bangun terus buka-buka baju lagi kayak tadi, Lo sendiri yang repot."

"HAH?! TADI MEDHYA BUKA BAJU?!" Antha buru-buru membekap mulutnya sendiri kemudian meneruskan dengan suara pelan.
"Anying, kenapa dia melakukan hal semenarik itu disaat gue nggak ada?"

Kali ini tendangan Ginan tidak meleset. Tungkai kakinya melayang ke pundak Anthariksa hingga lelaki itu terhuyung lantas terjungkal ke belakang.
Kaleng bir di tangannya tumpah ke lantai, sedangkan ia mengumpat sambil beraduh-aduh pelan.

Sangga berdecak. "Sepertinya umur memang bukan indikasi kedewasaan seseorang."

Setelah huru-hara kecil tadi berlalu, Sangga menatap Ginan lagi dengan serius.
"Jadi gimana sama Eyang?"

Antha juga kini fokus mendengarkan. Sekalipun dendamnya masih membara minta di balaskan, ia tahu saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk memancing masalah dengan Ginan.

Begini-begini, Antha juga paham situasi, tahu!

"Iya, jadi gimana?" Antha mendekatkan diri ke meja. Menumpukan kedua tangan disana dengan pandangan penasaran.

Ginan menghela napas panjang kemudian mengangkat jempol.

Sangga tampak mengerjap tak percaya. "*Really?*"

Ginan mengangguk pelan. "Dia dapat cincin kawin Eyang."

"Cincin kawin legendaris itu?!" Sangga kembali memastikan.

"Ya."

"Whoahh," Antha berseru takjub. Ia menutupkan kedua tangan di depan bibir. Matanya berkedip-kedip sejenak.

Bagaimana bisa, cincin kawin purbakala yang selalu di bangga-banggakan Eyangnya itu berpindah kepemilikan dalam satu malam?

Ini terlalu menakjubkan untuk di percayai.

"Ampuh banget Medhya." Ia geleng-geleng lagi.
"Tolong pertemukan Medhya dan Alisa sesegera mungkin, supaya mereka bisa bertukar rahasia!"

Ginan meletakkan kalengnya di meja. Memandangi kaleng tersebut cukup lama sampai Sangga bertanya lagi.

"*So*? Apa lagi yang lo pikirkan?"

Ginan menoleh, menatap Sangga sejenak.
"Mama." Ucapnya.
"Perlakuan kasarnya ke Medhya benar-benar ..." Ia berdecak, kemudian menandaskan minumannya sambil menyerngit.
".. gue nggak tega lihat Medhya tertekan begitu." Gumam Ginan dengan raut bersalah.
"Dia kelihatan banyak pikiran sampai gue nggak bisa berbuat apa-apa saat dia lari ke bir."

"Medhya minum?" Tanya Antha kaget.

Ginan mengangguk pelan. "Dia bilang ... Dia nggak bisa tidur karena takut mimpi buruk. Dia nggak bilang secara langsung, tapi gue tahu tangannya gemetaran tiap kali membicarakan Mama." Ginan mendengus pelan lantas mengambil kaleng bir lagi.

Sangga menghembuskan napas panjang. Tampak prihatin.
"*Its okay*. Pelan-pelan dia akan terbiasa. Lo harus dampingi dia di saat-saat begini." Ia menepuk bahu Ginan pelan.

"Gue sendiri juga merinding waktu lihat keributan tadi. Serius, ya! Di depan banyak orang aja bisa begitu, bayangkan gimana mencekamnya yang dilakukan Tante sama Medhya dulu? Hiii," Anthariksa bergidik ngeri.
Ia memamerkan bulu tangannya yang berdiri ketika mengingat betapa galaknya Gracia Prambudi di pesta tadi.

Seandainya kisah cinta Ginan dan Medhya yang terhalang restu Gracia ini di filmkan, bisa jadi FTV istri yang tersakiti kalah saing.

"Untung nyokap gue woles, mau gue jalan sama siapa juga nggak pernah dilarang."

"Itu antara nyokap lo yang woles, atau dia memang nggak pernah peduli sama hidup lo, sih." Sangga tergelak pelan menatap Anthariksa.
"Gue sih lebih condong sama yang terakhir."

"Woh, mentang-mentang paling tua--" perkataan Anthariksa terjeda sebab pintu kamar terbuka. Medhya berdiri disana sambil mengucek mata.

"Sayang?" Ginan memanggil pelan. "Kenapa?"

"Huh?" Matanya berkedip-kedip sejenak.

"Kasur aku hilang."

"Balik badan. Kasurmu ada di dalam." Ujar Ginan sembari tersenyum tipis.

Dan tampaknya, gadis itu tidak dalam keadaan sadar. Sebab tak lama setelahnya, ia benar-benar balik badan dan masuk lagi ke kamarnya.

"Tuh anak mabuk apa ngelindur?" Antha masih menatap kamar Medhya dengan tawa geli. "Gemesin banget cewek orang, astaga."

"Dirgatama,"

"Bercanda doang, ya elah!" Karena takut di gebuk, iapun mengalihkan perhatian pada Sangga.

"Lo sendiri gimana? Itu anak orang mau diapain?"

Sangga menyerngit. "Siapa?"

"Tunangan lo, lah!" Seru Antha gemas.

"Mau ngapain setelah ini?"

"Kawin, kan?" Jawab Sangga terdengar santai.

"Kawin begini ..." Anthariksa membuat lingkaran imaji di jari manis, mengindikasikan adanya cincin pernikahan, yang tak kasat. Lalu ..

".. atau kawin begini ..?" Ia menepukkan kedua telapak tangannya jadi satu bagian.

"Gue nggak bisa sentuh dia."

"Kenapa? Orientasi lo berubah setelah Mbak Brie nggak ada? Sekarang lo sukanya main pedang? Atau gimana? Jelasin lah."

Ginan berdecak kesal sambil menendang Anthariksa lagi.

"Monyet memang Ginan!"

Sangga tertawa pelan. Ia meraih kaleng bir, membukanya lagi. "Gue rasa kewajiban gue buat keluarga akan selesai setelah nikah sama dia. Apalagi yang harus gue lakukan?"

Ia meneguknya perlahan.

Ginan terdiam cukup lama. Mengamati ekspresi Sangga dengan banyak sekali pikiran yang berkecamuk di kepala.

"Jangan lanjutkan." Ujarnya pelan. Tampak berat hati, namun hal ini harus tetap ia katakan jika ingin saudaranya bahagia.

Sangga tak boleh mengorbankan hidupnya sendiri.
Ia sudah cukup menderita sejauh ini.

"*PramIndo* sekarang tanggung jawab gue. Biar gue yang urus."

"*PramIndo* tanggung jawab lo, itu benar. Tapi, *Pramedical center* sekarang bergantung sama gue." Sangga menimpali dengan tenang.
"Ada ribuan karyawan disana. Dari tenaga medis sampai *cleaning service*. Gue tahu, gue nggak bisa sehebat lo dalam mengurus sebuah perusahaan, tapi seenggaknya, gue nggak mau orang-orang yang ada dibawah gue jadi keteteran karena ketidakbecusan gue ini." Ia tersenyum tipis, seolah-olah perkataannya tadi tak lebih dari guyonan tengah malam, bahan bercandaan yang besok paginya akan terlupakan begitu saja.

"Gue tahu lo adalah orang yang bertanggung jawab, tapi--"

"Gue juga tahu lo mencemaskan gue. Tapi gue bisa menghandle ini dengan baik." Sangga memotong perkataan Ginan segera. Tanpa bermaksud menolak bantuan sang adik sepupu, Sangga melanjutkan.
"Selain itu ... Tharania dan gue rupanya cukup klop dalam kesepakatan pasca menikah nanti." Ucapnya sambil tersenyum lagi.
"*Suprisingly*, kami sama-sama punya kepentingan pribadi dan pernikahan ini akan memberi keuntungan buat gue ataupun dia. Nggak akan ada yang tersakiti disini."

"Nggak akan ada yang tersakiti ..." Gumam Ginan terdengar skeptis.
"Lo bicara begitu, seolah-olah lo melupakan fakta bahwa Tharania masih perempuan biasa. Dia bisa terluka suatu saat nanti."

"Gue nggak akan main tangan sama dia. Sumpah demi Tuhan."

"Lo bisa yakin soal fisiknya. Tapi, gimana dengan hatinya?" Sahut Ginan dengan pelan.
"Lo yakin nggak akan menyakiti hatinya?"

Dan kali ini, Sangga tidak bisa menjawab.
Sebab ia sendiri tak yakin bisa memperbaiki hatinya. Bagaimana bisa ia menjamin hati orang lain?

Itu perkara mustahil.

****

Medhya terbangun dengan tampang panik.
Gadis itu berlari ke luar kamar lantas mengerjap kaget saat melihat Anya dan Devintari sedang menyiapkan sarapan.

"Loh ..." Ia celingukan. Baru sadar bahwa dirinya berada di rumah lama. Lalu ingatan semalam membuat Medhya berjongkok sambil memegangi kepala.

"AAHHHHHH!" Ia menjerit histeris. Geleng-geleng kepala dengan wajah penuh tekanan.

"Aku nggak bikin ulah kan, semalam?" Ia mendongak, menatap Anya dengan cemas.

"Nya?"

Anya mengendik. Ia duduk di kursi sambil mulai menyendok bubur paginya.

"Lebih baik lo nggak ingat daripada lo malu."

Medhya menutup wajahnya dengan telapak tangan kemudian menjambak rambutnya sendiri.

"Sumpah, aku nggak akan sentuh alkohol lagi seumur hidupku!"

Devintari berdengus. Ia meraih kerupuk di hadapan Anya kemudian melirik Medhya singkat.

"Anak bau kencur sok-sok an mabuk."

Medhya balas mendengus sebal. Sambil memegangi perutnya yang terasa tak enak, ia mengedarkan pandangannya.

"Mas Ginan mana?"

"Pergi sama Sangga dan Anthariksa barusan. Katanya mau ngecek PramIndo pusat."

Medhya berdiri, berjalan menuju meja makan dengan langkah lesu.

"Itu punya Eyang gue, kan?" Tatapan Devintari beralih pada cincin di jari telunjuk Medhya.

Sambil mengunyah, Devintari melirik Anya sebentar.

"Lo nggak *jealous*? Yang tunangan elo, yang dapat hadiah justru orang lain. Ck."

Anya mengendik santai. "Lagipula, cincin itu memang lebih pantas dipakai Yaya."

Medhya menarik kursi di sebelah Anya sambil menghembuskan napas panjang.
"Persahabatan kami nggak akan goyah karena omong kosongmu itu. Jadi, berhenti menyulut masalah antara kami."

Anya menimpali lagi. "Dia nggak akan paham. Seumur hidup aja, dia nggak pernah punya sahabat."

"Punya sahabat nggak akan bikin hidup gue bahagia."

"Kamu nggak akan pernah bahagia selama kamu masih punya mental mengeluh, dan selalu merasa jadi orang paling menyedihkan di dunia." Medhya memijit pelipisnya yang pening.
"Oh ya, dengan punya sahabat, seenggaknya kamu bisa cerita tentang sedikit banyak hal biar kalau punya masalah, kamu nggak berakhir dengan membanting habis semua barang-barangmu." Sindirnya tipis. Mengingat kembali hal mengerikan yang pernah Devintari lakukan di kamar kontrakan bertahun-tahun silam.

Sedangkan Devintari justru menanggapinya dengan santai. "Gue nggak begitu lagi sekarang."

"Baguslah." Medhya meraih gelas berisi air putih yang disodorkan Anya padanya.
"Aku nggak akan menemani kamu lagi kalau hal itu terjadi."

"Hal apa?" Anya bertanya penasaran.

Medhya selesai meneguk minumannya, lalu menatap Anya dengan senyum tipis.
"Rahasia."

"Yay," Anya menyipit sok serius. "Gue mulai cemburu lihat hubungan antara lo dan dia." Tunjuknya pada Devintari yang sedang tersenyum miring. Tampak mengejek sekali tampangnya itu.

Medhya terkekeh lembut.

"Lo lebih sayang dia atau gue?"

Sambil menyerngit, Medhya menjawab.
"Pertanyaan aneh." Katanya.
"Jelas kamu lah."

Anya membalas dengan senyum malu-malu.

Sementara Devintari berdengus pelan. "Mengharukan." Ucapnya sambil terus mengunyah makanannya.
Sesekali, ia melirik Medhya dan Anya yang sedang makan semangkuk berdua dengan tatapan iri.

Tunggu dulu.

Iri?

Tidak mungkin!

Buat apa Devin iri dengan anak-anak bau kencur ini!?

****

Salam, Cal.

35

TIGA PULUH LIMA : SEPERTINYA KITA AKAN BERSAMA

Begitu mobil terparkir di depan halaman rumah, Medhya langsung merentangkan kedua tangannya pada Ginan dengan manja.
"Mas, gendong ..."

Ginan melirik Medhya dengan heran sementara Leon yang menyetir di depan, tetap tidak bersuara. Enggan memperlihatkan diri sejak menjemput mereka di bandara tadi.
"Tumben."

"Aku capek," Medhya berujar lelah.
"Gendong,"

Ginan berdecak. Ia turun lebih dulu kemudian berputar ke sisi kiri, membuka pintu mobil lantas mengangkat tubuh gadis itu dalam gendongan. Ia berhenti sejenak untuk bicara dengan Leon.
"Turun, Le. Tolong bukakan pintu untuk kami."

"Baik, Pak."

Mata Medhya terpejam rapat, ngantuk berat. Tangannya terkalung di leher Ginan dan wajahnya menempel di bahu.

"Langsung ke kantor. Gantikan saya pimpin rapat bulanan. Nanti agak sorean saya nyusul." Ginan masih bicara dengan Leon sebelum lelaki itu meninggalkan rumah.
"Oh iya, kamu siapkan tempat yang lebih luas, ya. Hari ini ada beberapa anak *PramIndo* yang akan ikut evaluasi kinerja."

"Baik, Pak. Selamat istirahat. Kalau ada apa-apa, langsung hubungi saya."

"*Thanks,"*

Medhya baru mengeriyipkan mata ketika Ginan menurunkannya di kasur. Lelaki itu bergabung di sebelahnya dengan helaan napas panjang. Terlentang.

Medhya mendongak, merangkak naik ke atas tubuh Ginan kemudian tersenyum manis.

"Teman kamu yang tadi udah nggak ada, kan?"

Ginan tertawa pelan kemudian mengangguk. "Katanya capek?" ia melingkarkan tangannya di pinggang Medhya saat gadis itu menyerangnya dengan ciuman bertubi-tubi.

"Memang." Ucapnya.

"Badanku juga berasa nggak enak. Semalam aja aku mimpi buruk." Ia bergumam dengan raut mengadu.

"Semalam kamu kan mabuk."

Medhya menggeleng. "Aku mimpi buruk." Ia bersikukuh.

"Aku ketemu Mama kamu lagi di mimpi."

"Kamu ..." Ginan menghela napas berat.

"...selalu begitu setiap kali ketemu Mama?"

Medhya mengangguk pelan. Ia menumpukkan kedua tangan di dada Ginan sembari bergumam.

"Aku mau ngomong sesuatu, boleh?"

"Ngomong apa?" Ginan mengelus pipi Medhya dengan lembut.

"Aku mau nikah." Bisiknya.

"Huh?"

Sambil nyengir, Medhya mengulang perkataannya.

"Aku bilang aku mau nikah. Kamu mau nggak jadi pengantin prianya?"

Ginan mengerjap. "Ini bercanda apa serius?"

"Serius lah." Gadis itu nyengir.

"Aku udah pikirin ini cukup lama. Di tambah lagi, setelah aku dapat cincin dari Eyang kamu, aku makin yakin. Kayaknya aku udah cukup nyiksa kamu selama ini. Jadi ... Apa nggak sebaiknya kita nikah aja?"

Ginan tertawa pelan kemudian mengangguk. "Yuk. Kapan? Besok?"

Medhya menyipit. "Kalau ngomong jangan seenak dengkulmu," ucapnya sambil mengelus rahang lelaki itu dengan lembut.

"Aku ngurus cuti dulu."

"Setelah menikah masih mau kerja?"

"Kalau kamu nggak ngebolehin aku kerja, mendingan kita nggak usah nikah."

Ginan tertawa gugup. "Boleh lah."

"*Nice*! Jadi, aku akan urus cuti dulu beberapa hari. Terus--" perkataan Medhya terjeda sebab Ginan menarik belakang lehernya dengan lembut, mengecup bibirnya cukup lama.

"Iya. Kapan?" Ginan bertanya.

"Jangan lama-lama. Aku takut kamu berubah pikiran lagi." Ia menurunkan tubuh Medhya di bawah kurungannya. Tersenyum manis sekali.

"Kap--ah! Pelan-pelan! Sakit, tahu!" Medhya menampar tangan Ginan yang ada diatas dadanya.

"Jangan pegang-pegang, Mas. Aku lagi nggak *mood* di grepe-grepe sama kamu."

"Sori." Ginan nyengir. Ia menarik tangannya dari dalam kaos Medhya lantas tergelak saat gadis itu memberi tatapan mengancam.

"Mas,"

"Mm-hm,"

"Aku mau bikin acara yang sederhana. Nggak mau ada banyak orang di pernikahanku nanti."

Ginan mengangguk santai. "Boleh."

"Tanggalnya terserah aku, kan?"

"Iya," jawabnya. Ia tersenyum lagi sambil berbisik.

"Mau nyoba yang lain nggak, Sayang?"

Medhya menyerngit saat Ginan mengarahkan tangannya kebawah. Gadis itu tergelak pelan kemudian mengangguk.

Tapi baru beberapa saat Medhya menyentuhnya, Ginan langsung menarik tangan Medhya menjauh. Ia bangkit lantas mengumpat pelan.

"Kenapa?" Medhya ikutan duduk saat Ginan berdiri dan menutup resleting celananya lagi.

"Nggak apa-apa. Aku mau mandi." Ginan kabur ke kamar mandi setelahnya.

Beberapa menit kemudian, saat Ginan keluar dengan tampang segar, Medhya menyambutnya dengan senyum jahil.

"Mau lagi nggak, Mas?" Ia menggerak-gerakkan jarinya dengan cengiran nakal.

Ginan menyipit penuh peringatan.

"Jangan mancing aku ya, Medhya."

"Nggak mancing. Cuma nawarin."

"Zaline,"

"Iya iyaaaa," Medhya terkekeh melihat Ginan yang balik badan, enggan menatapnya.
"Kasihan." Tawanya pelan. Mengejek tampang merana Ginan dengan puas.

****

"Kokoh kapan balik Jakarta?" Anya menatap sang kakak yang sore itu ada di rumah.

"Barusan." Edgar tersenyum tipis. "Kamu darimana?"

"Rumah Medhya." Jawab Anya, meletakkan tasnya di meja. Ia bergerak ke kulkas untuk mengambil air mineral, kemudian menyerngit heran.
"Kenapa pulang?"

"Ulang tahun Diandra." Jawabnya.
"Dan akan ada pembicaraan soal pernikahan kami nanti."

Anya melirik. "Bisa gitu, ya. Tidurnya sama siapa, nikahnya sama siapa."

"Tharania,"

"Aku nggak bisa menutupi rasa nggak sukaku terhadap apa yang kokoh dan Gerda lakukan. Sori." Ia meneguk minumannya dengan santai.
"Suatu saat ketika kokoh menyakiti sahabatku, itu sama artinya kokoh menyakiti aku."

Edgar menghela napas berat. "Lalu kamu mau Kokoh bagaimana?"

"Tegas terhadap apapun yang kokoh pilih." Ujarnya.
"Kalau kokoh suka Gerda, putuskan pertunangan itu. Jalan dengan Gerda. Kalau enggak, jauhi Gerda. Biarkan dia belajar menerima laki-laki lain yang lebih baik dari Kokoh."

"Kami sudah sepakat untuk--"

"Kokoh tahu gimana rasanya mencintai seseorang dengan sangat. Kenapa kokoh pura-pura nggak paham bahwa yang dilakukan Gerda sekarang ini bukan apa yang sebenarnya dia inginkan? Dia cuma mengikuti kemauan kokoh supaya kalian tetap sama-sama." Anya mengembalikan botol mineral ke kulkas.

"Koh, Gerda itu bodoh. Dia akan rela mengorbankan dirinya sendiri demi bisa menyenangkan kokoh."

"Kokoh tahu." Sahut Edgar pelan.

"Tapi saat ini, kokoh juga butuh Gerda."

"Butuh?" Anya berdecak pelan.

"Butuh *partner seks*, maksudnya?"

"Tharania."

"Gerda anak baik-baik sebelum bertemu Kokoh." Anya memotong perkataannya.

"Keluarganya harmonis. Dia berlimpah kasih sayang dari kedua orangtuanya. Oh, mungkin karena itulah dia bisa memberikan kokoh cinta sebanyak itu." Lanjutnya dengan napas terhela panjang.

"Tapi kokoh memanfaatkan dia."

"Apa Sanggatama mencintai kamu?" Ia malah bertanya hal lain.

"Dia nggak mencintaiku. Tapi, dia tidak mengkhianatiku ataupun berhubungan dengan perempuan manapun." Anya membalas cepat.

"Itu yang disebut dewasa. Kalau kokoh nggak bisa begitu, jangan nikahi anak orang."

Perbincangan itu selesai dengan pertengkaran lain yang membuat Anya makin kesal.

Edgar tahu, apa yang dikatakan adiknya memang benar. Tapi ... Bukankah kadangkala dalam hidup ini, kita perlu untuk menepi dari peraturan dan jadi bebas sejenak?

Itu yang ia lakukan sekarang.

****

"Sayang, kunci mobilmu mana?"

Medhya mengalihkan perhatiannya dari meja makan sembari mengendik. "Tuh, di atas tivi."

"Ku bawa ya,"

"Kamu mau kemana?"

Sembari mengancingkan kemejanya, Ginan meyahut kunci mobil diatas televisi.

"Ke kantor. Ada meeting sama anak-anak dari *PramIndo* Jogja."

"Sore-sore begini?" Alis gadis itu bertaut.

"Siapa tadi yang minta dibikinin nasi goreng?!"

"Aku." Ginan mengaku. Ia berjalan mendekati Medhya sambil mengetik sesuatu di ponsel.

"Tapi nggak keburu. Aku sudah ditunggu anak-anak. Sori, Sayang." Ginan berucap dengan senyum tipis. Ia menciumi pipi Medhya sebelum berpamitan.

Medhya memutar mata. "Mubadzir dong, aku masak sebanyak ini."

Ginan melirik nasi goreng diatas meja kemudian berpikir sejenak.

"Nanti kusuruh Devintari kesini buat nemenin kamu makan."

"Terus siapa yang bakal melerai kami kalau seandainya kami berantem?"

"Ya jangan berantem dong, Sayangku." Ginan mengelus puncak kepala Medhya pelan.

"Pergi dulu, ya."

"Nanti balik, nggak?"

"Lembur kayaknya. Kemarin aku ninggalin kerjaan banyak banget."

"Aku beneran ditinggal berdua sama anak nggak punya tata krama itu?" Medhya berseru protes.

Ginan terkekeh. "Besok aku jemput sepulang kerja." Ujarnya lagi, merayu.

"Jangan lupa minta cuti sama atasanmu. Kalau nggak di kasih, bilang ke mereka, perusahaannya bakal ku beli."

"Iya!"

"*Bye*, Sayang."

Medhya masih cemberut saat Ginan berlalu. Ia menatap kendaraannya yang keluar dari halaman sampai menghilang di ujung jalan.

Setelah memandangi makanan di meja cukup lama, Medhya mengehela napas panjang lantas meraih ponselnya.

"Kamu mau makanan gratis?" Ia tidak akan basa-basi dengan Devintari.

"Ke rumahku sekarang. Kakak sepupumu baru aja nyuruh aku masak,

giliran udah dimasakin, dianya malah pergi ke kantor."

"Gue kesana. Jangan sentuh makanannya sebelum gue datang!"

Medhya berdecak pelan, mengiyakan.

****

"Kamu mau melakukan apa lagi, Gracia?!" Hanggatama menatap sang isteri dengan lelah.

"Biarkan saja anak itu! Kamu sudah tahu dia keras kepala, masih juga ngotot memaksakan kehendakmu. Yang ada dia makin nekat nanti!"

"Aku tidak bisa diam saja melihat Ginan bersama gadis itu." Gracia masih tak ingin menyerah.

"Mau di taruh mana mukaku kalau sampai rencana perjodohan Zoya dan Ginan gagal?" Tanyanya dengan putus asa.

"Aku sudah berjanji akan menjadikan Zoya menantuku."

Hanggatama menggeleng lagi. "Kamu bisa apa kalau Ginan tidak mau?"

"Gadis itu ..." Gracia menyentuh lengan Hangga penuh permohonan.

"Minta dia pergi. Ayolah, Pa. Aku mohon, lakukan sesuatu." Ia teringat dengan kejadian beberapa malam lalu kemudian mengerjap.

"Atau ... Kamu bisa bicara dengan ibu. Aku yakin Ginan akan mendengarkan Eyangnya."

"Kamu tahu apa yang ibu katakan selepas dia bicara dengan gadis itu?" Tanya Hangga dengan serius.

"Ibu menyukainya."

Gracia menyipit tak percaya.

"Dia tidak mengatakannya secara langsung. Tapi dilihat dari bagaimana ekspresi ibu saat membicarakannya, aku langsung tahu kalau ibu menyukai gadis itu. Bisa apa kita kalau sudah begitu?"

Bahu Gracia turun dengan lemas. Ia terduduk di kursi lantas merenung cukup lama.

Ibu mertuanya tidak pernah sekalipun menunjukkan penerimaan untuknya sampai detik ini. Tiap kali mereka bicara, pasti ada saja topik sensitif yang

diangkat dan itu selalu berhasil membuat Gracia kehilangan kepercayaan diri.
Tapi ... Bagaimana mungkin ibu mertuanya yang kejam justru memberi respon positif untuk gadis itu?

"Aku akan bicara dengan ibu."

"Kamu hanya akan membuatnya makin membencimu."

"Aku tidak peduli." Gracia berdiri, menatap suaminya dengan wajah ketus.
"Aku yang melahirkan Ginan. Dibanding ibumu, aku yang lebih berhak menentukan mana yang cocok untuk dia dan mana yang tidak."

"Dengarkan aku," Hanggatama berucap pelan.
"Kalau kamu melakukan sesuatu lagi, kamu benar-benar akan kehilangan Ginan."

"Bagaimana mungkin aku kehilangan anakku?" Senyum wanita itu terukir miring.

"Terserahmu saja kalau memang tidak percaya dengan perkataanku."

****

Tante Gracia di jadiin rekan duetnya badarawuhi kayaknya oke juga. Nanti bukan lagi KKN di desa penari, tapi KKN di pojokan Jerman.

Pak Manoj Punjabi, punten pak🙏😔

Salam, Cal.

36

TIGA PULUH LIMA : SEPERTINYA (TAK) BERBALAS

"Cengengesan melulu yang pulang liburan." Karen menyindir santai.
"Habis di garap berapa ronde sama pemilik ladang duit se Indonesia raya itu?"

Medhya mengulum senyum, membalas perkataan Karen dengan segera.
"Mendung banget tampang pengantin baru. Kenapa? *Service* suami kurang memuaskan?"

"Heish!" Karen menyipit kesal.
"Gue belum *honeymoon*!" Serunya sebal.
"Rencana ke *Maldives* gagal gara-gara kerjaan laki gue numpuk!"

"Bersenang-senang kan nggak harus ke *Maldives*, Mbak. Dimana aja bisa, selama ada kasur dan ruangan tertutup."

"Kalau soal itu sih, di kebun pisang juga bisa. Tapi kan ... Nggak dapat pengalaman romantisnya!"

"Halah,"

"Holah-halah, tunggu aja sampai lo kawin nanti!"

"Ngomong-ngomong soal itu, Mbak .." Medhya menjeda kalimatnya sejenak. Ia mengangsurkan es kopi di hadapan Karen lantas melanjutkan.
"Aku mau minta cuti beberapa hari."

Karen menyedot esnya dengan dahi mengerut.
"Tumben. Biasanya sampai pegel mulut gue nyuruh lo ambil cuti, nggak pernah digubris. Gue pikir lo bakal kerja sepanjang tahun kecuali kiamat."

Medhya tergelak pelan.
"Aku mau pakai semua cutiku tahun ini."

"Mau apa?" Tanya Karen heran.
"Diajak jalan-jalan sama ladang duit?"

Medhya menggeleng. Ia melirik sekitar kemudian berbisik.
"Mau nikah."
Es kopi dari dalam mulut Karen muncrat begitu saja. Perempuan itu batuk-batuk hebat, tersedak minumannya sendiri.
Setelah beberapa lama berjuang hidup melewati fase keselek yang nyaris merenggut nyawa, Karen mendelik tajam pada Medhya.
"Goblok! Kondomnya bocor?!"
Medhya ikut melotot lantas celingukan melihat sekitar.
"Mbak Karen!"
"Lo kebobolan, kan?!"
"Enggak, ya ampun!" Medhya bergerak mencubit paha Karen, meminta perempuan itu menjaga lisan.
Bisa habis reputasinya di kantor kalau sampai ada yang mendengar kalimat asal Karen tadi.
"Memangnya harus kecelakaan dulu baru boleh nikah?"
Karen masih menyipit curiga.
Medhya memutar mata. "Demi Tuhan aku masih perawan, Mbak!"
"Tuh laki homo?!"
"CAPEK AH NGOMONG SAMA MBAK KAREN!"
Karen ngakak melihat tampang ngambek Medhya.
"Ya lagian lo ngagetin aja! Gue kan tahu lo ini kayak apa," ujarnya, menepuk-nepuk kemeja yang terkena semburan kopi, lalu melirik Medhya lagi.
"Sampai bulan lalu, lo masih bilang bahwa menikah itu bukan prioritas hidup lo. Jadi ketika lo tiba-tiba memutuskan untuk melakukannya, wajar kalau gue kaget." Ia meletakkan es kopinya di meja kemudian menatap Medhya penuh perhatian.
"Sekarang kasih tahu ke gue, kenapa tiba-tiba mau nikah?"
"Kami pacaran sejak tujuh tahun lalu," Medhya bergumam membuka perkataannya sendiri.
"Melewati fase putus empat tahun lamanya, di tambah aku yang maju mundur nggak jelas beberapa bulan ini. Jadi ... Keputusan untuk menerima dia sekarang, bukan hal yang tiba-tiba," katanya, tersenyum tipis.
"Iya, tapi pasti ada satu hal yang bikin lo kemudian memutuskan untuk melangkah seberani ini, kan? Bilang ke gue, apa yang di lakuin ladang duit itu, yang tidak bisa dilakukan adek gue buat lo."

Medhya menunduk sejenak. "Soal mencintaiku, Akbarra memang nggak ada tandingannya. Tapi, soal siapa yang kucintai, Ginan nggak ada gantinya." Medhya nyengir melihat Karen memutar mata.
"Beberapa waktu lalu, dia bilang sesuatu ..." Nada bicara Medhya mendadak berubah serius.
".. untuk pertama kalinya selama kami saling kenal, aku melihat dia sedih dan nanya *'apa dia nggak boleh egois dan bahagia sekali aja?'* dia bilang, dia mau bahagia bersamaku. Dan aku bilang ke dia, aku akan mewujudkan keinginannya. Aku akan mendukung semua keputusannya supaya dia bahagia. Jadi ini ..." Medhya tersenyum lagi dengan tipis.
"..menikah, adalah salah satu yang bisa aku lakukan untuk mendukung keputusannya. Aku tahu dia punya banyak hal dalam hidupnya. Tapi, cuma aku yang bisa mencintainya sebesar ini. Aku ingin melakukan itu seumur hidupku. Aku ingin mencintai dia habis-habisan sampai aku nggak bisa melakukannya lagi."

"Yay ..." Karen tercenung melihat kesungguhan di mata Medhya. Ia menggenggam tangan gadis itu lantas tersenyum lebar. Tak lama, senyum itu berubah jadi dengus sebal.
"Lo sinting."

Medhya tergelak pelan.
"Memang."

Karen berdecak lantas mengangguk. "Oke, kapan lo minta cuti?"

"Bulan ini atau bulan depan. Aku belum menentukan kapan tanggalnya."

"Soal keluarganya ..." Karen menatap Medhya lagi dengan ragu. "...gimana?"

"Aku ketemu Eyangnya." Kata Medhya sambil mengendikkan bahu. "Terus dikasih cincin. Tapi, Eyangnya bilang, aku masih belum pantas. Jadi, secara garis besar, kayaknya sih kami belum dapat restu."

"Terus? Mau kawin lari?"

"Ngapain pakai lari segala? Capek lah. Kawin duduk aja biar enak."

"Gue tampol mulut lo kalau bercanda melulu." Ancam Karen, memancing kekehan Medhya.
"*Fiks* nih, ya, berarti adek gue beneran jadi *sadboy*?"

"Dia memang *sadboy* dari dulu, kali." Medhya ketawa lagi saat Karen menghantam bahunya.
"Aku mau minta tolong sama Mbak Karen satu hal lagi ..." Medhya meneruskan.

"Rencananya, kami akan menikah sesederhana mungkin, supaya nggak membuat kegaduhan. Mbak Karen tahu sendirilah, sekarang Ginan lagi banyak dibicarakan karena naik tahta, jadi ... Aku minta supaya pernikahan kami di sembunyikan dulu sampai keadaan agak lega."

"Maksudnya?"

"Ya ... Kalau bisa, yang lain jangan pada tahu kalau aku nikah, terutama sama dia."

Karen berkedip-kedip sejenak, kemudian mengumpat pelan.
"Terus ngapain lo kawin kalau yang lain nggak boleh tahu? Ini gimana sih konsep hidup kalian sebenarnya?!"

Medhya meringis kecil. "Cuma sampai posisi Ginan aman aja. Aku kepengen dia bisa mengurus perusahaannya dengan tenang. Kalau semua sudah settle, bodo amat mau seluruh dunia tahu ataupun ngomongin kami. Yang penting untuk sekarang, semua orang harus fokus ke usaha apa aja yang dilakukan Ginan untuk membuat perusahaan itu besar, fokus ke kerja kerasnya, jangan ke hal-hal nggak penting seperti skandal pernikahan tanpa restu."

"Laki lo di anggap bujangan, nggak masalah?"

Medhya mengendik tak peduli. "Itu artinya, orang-orang juga akan melihatku sebagai Medhya yang masih gadis, terus apa masalahnya?"

"Ya masalah, dong, anak pintar!" Sarkas Karen berdecak-decak.
"Kalau elo, sih, meskipun dianggap gadis terus, pasti nggak akan ngapa-ngapain. Lah, laki lo?" tanya Karen lagi.
"Perempuan aneh jaman sekarang tuh banyak. Apalagi, si ladang duit itu lagi viral-viralnya di *tiktok* sebagai pewaris tahta, incaran cewek-cewek matre yang cita-citanya jadi nyonya tanpa kerja keras. Lo nggak takut laki lo di rebut?"

Medhya justru ketawa. "Kalau soal itu, terserah Ginan." Ucapnya santai.
"Kalau dia tergoda sama perempuan di luar sana, ya nggak apa-apa. Itu urusannya. Urusanku kan sekedar mencintai dia aja. Aku cuma bisa mengontrol hatiku sendiri, soal hati Ginan, itu di luar kendaliku." Tambahnya.
"Kalau dia berani selingkuh, aku tinggal hajar dia terus pergi. Kenapa susah?"

****

Sejujurnya, Anthariksa sudah mau gila.

Ia hanya bengong setiap kali Reno membuka diskusi soal potensi nilai merger antara *PT. Prambudi Indonesia* dan *GnP group* yang diperkirakan mencapai *US$ 30 miliar* atau setara *436 triliun* rupiah.

Itu duit semua.

Oke. Baik!

Antha tahu mereka memang kaya. Toh sejak lahir, ia juga bergelimang harta sama seperti Ginan. Bedanya, Antha lebih sering menghabiskan duit dibanding menghasilkan. Recehannya tersebar pada setiap wanita yang pernah ia kencani.

Mobil, apartemen, perhiasan. Sebutkan benda apa yang belum pernah Antha berikan pada wanita-wanita cantik yang pernah ia ajak kencan? Anthariksa suka memberi. Hobi bersedekah pada para mantan pacarnya.
Mengutip kata Ginan, Antha ini spesies brengsek tapi tolol. Bajingan tapi rentan di tipu dan diporoti. Kombinasi yang membingungkan.

Sedangkan Ginan justru sebaliknya. Sisi positif dari bucinnya Ginan pada Medhya adalah ; lelaki itu jadi tak banyak membuang uang, sebab fokusnya sejak awal memang cuma Medhya.
Kecuali tiba-tiba Medhya minta dibelikan seluruh pulau Jawa, mungkin harta Ginan nggak akan ada habisnya.

Tetap saja Antha dongkol!

Memang benar sih, harta adalah titipan. Tapi ... Titipan Ginan apa nggak kebanyakan?

Duit punya. Medhya juga punya. Ngelunjak sekali manusia satu itu.

Sementara di kursinya, Ginan bertanya santai. "Masih bisa naik lagi?" Ia menatap grafik naik turun saham di layar.

Dan Reno menjawab tak kalah santainya. "Bisa, Pak. Sekitar *US$ 1-5 miliar* lagi lah, kira-kira."

Kepala Anthariksa mengancam ingin meledak jika di paksa bekerja terus menerus. Ia pun menghela napas panjang kemudian meletakkan pulpen di samping notes.
"Gue pusing." Keluhnya.

"Saya punya *panadol*--"

"Lo pikir pusing gue ini bisa hilang cuma modal *panadol?!"* Antha memotong perkataan Andreas dengan ketus.

Andreas nyengir, sementara Leon bangkit berdiri setelah membaca pesan di ponselnya.

"Mau kemana?" Ginan menatapnya heran.

"Radhistyatama membuat ulah lagi, Pak. Saya harus ke lantai lima belas sekarang."

Ginan mengangguk pelan kemudian membiarkan Leon meninggalkan ruang *meeting*.

"Kalau begitu saham kita aman, kan?" Ia bertanya lagi pada Reno yang kini manggut-manggut.

"Aman sekali, Pak."

"Saya mau melanjutkan proyek *Prambudi land* yang sempat mandek setahun lalu,"

"Oh, *no*." Antha menggersah lelah.

"Investornya mau cari yang baru atau pakai yang lama, Pak?" Kini Hanafi angkat suara.

"Kalau pakai uang pribadi?"

Reno nyengir kecil. "Bisa sih, Pak. Tapi setelah itu, Bapak pasti di kejar-kejar sama *dirjen pajak*." Ujarnya dengan nada gurau.

"Kenapa kita tidak buka komunikasi dengan *perkasa konstruksi* dan *Columnee*, Pak? Mereka bisa jadi bekingan yang kuat untuk proyek se-ambisius itu."

"*Perkasa konstruksi* punya-nya Halim grup?"

Reno mengangguk. "Calon isteri Bapak, kan?"

"Duh, Bang Reno ini belum pernah di gampar ratu sejagad." Andreas terkekeh melihat tampang bingung Reno.

"Ratu sejagad siapa?"

"Ya Mbak Medhya, lah."

Reno menatap Ginan lagi dengan kaget.

"Lah, Bapak sama Mbak Medhya lagi?" Ia di tugaskan oleh Ginan untuk mengurus *GnP* di *New York* selama dua tahun belakangan, jadi ia tidak tahu menahu soal ini.

"Saya pikir gosip kalau Bapak jalan dengan Halim itu benar."

Ginan membalas pertanyaan itu dengan senyum tipis.

"Gue nggak ikutan dulu di proyek ini. Boleh, kan?" Antha menatap Ginan penuh permohonan.
"Mau *healing* sebentar."

"*Hilang-hiling*, memangnya semua kerjaan lo udah kelar?" Ginan menanggapi tanpa ampun.

"Gimana bisa kelar kalau lo tambahin melulu tiap hari."

"Itu gunanya gue bayar lo mahal."

Antha mendengus. "Cepetan kek lo kena adzab."

"Lo pegang *Prambudi saka village di Ubud* mulai Minggu depan."

"Lo sama siapa kalau gue pergi?"

Ginan menyipit. "Jangan mendadak peduli sama gue, padahal lo cuma sedang mencari alasan supaya nggak pergi."

Sialan. Ketahuan.
Antha hendak buka mulut lagi, namun Ginan sudah lebih dulu bicara.
"Ada Leon. Biar dia sama gue, lo urusin *PSV Ubud."*

"Mentang-mentang ada Leon, terus gue di depak?"

Ginan mengangguk tanpa beban. "Itu lo tahu."

Anthariksa mengelus dada. Menahan umpatannya sendiri.

****

Langkah Ginan berhenti ketika melihat seorang gadis berdiri di depan ruangannya. Begitupun dengan Anthariksa dan Andreas.
Kedua lelaki itu saling lirik sejenak, sebelum akhirnya Anthariksa angkat suara.

"Ayo kita cabut dari sini sebelum melihat adegan perselingkuhan."

Ginan langsung menoleh, "Disini aja." Pintanya.
"Jadi saksi--"

"Mas Ginan,"

"Tuh, Mas Ginan dipanggil." Antha mendengus pelan. Ia balas menyipit ketika Ginan mendelik tajam.
"Ayo, Andreas."

Ginan berdecak, menatap kepergian Anthariksa dan Andreas cukup lama, sampai Zoya memanggilnya lagi.

"Aku minta maaf." Gadis itu menunduk.
"Soal malam itu,"

Dengan napas terhela panjang, Ginan mengangguk.
"Aku sudah maafkan. Aku tahu, kamu bukan perempuan seperti itu. Kita tidak usah bahas hal ini lagi, okay?" Ginan mencoba menepuk pundak gadis itu ringan.
"Dan tolong, jangan di ulangi."
"Aku pikir ..."
"Zee," Ginan menatapnya serius.
"Kalau kamu masih ingin berteman denganku, bisa kamu janji satu hal?"
Tatapan mata Zoya berpendar sendu ketika bertanya.
"Apa?"
"Jangan mencoba untuk menggantikan posisi Medhya. Kamu tahu itu tidak akan berhasil. Selain itu ..." Tatapan Ginan melembut sejenak.
"Aku sangat menghargai pertemanan kita. Aku sangat menghargai kamu. Dan aku tidak ingin hal itu hilang hanya karena kesalahan seperti malam itu. Bisa?"
Dengan senyum terpaksa, Zoya mengangguk tipis. Ia meraih tangan Ginan dan menggenggamnya.
"Kita bisa tetap berteman, kan?"
"Selama kamu bisa berjanji, aku tidak keberatan."

****

Moondoor terooss pantang majooo!!!

Salam, Cal.

37

TIGA PULUH TUJUH : SEPERTI MIMPI KITA YANG MEGAH

Medhya sedang membaca pesan dari Anthariksa yang dikirim via email. Gadis itu menatap layar laptopnya lama, serius dan berulang. Dadanya berdegup menatap beberapa kalimat yang ia paham sengaja disamarkan Antha dengan istilah lain, seperti :

Gatama satu mencari informasi. *Perkasa konstruksi, Columnee, dan Ivy.*

Gatama dua. *PramIndo pusat*, lantas di susul beberapa deret nama beserta hal-hal pribadi yang Medhya tidak mengerti mengapa bisa ada disini. Alamat, latar belakang pendidikan, karir, serta keluarga, sampai kegiatannya sehari-hari.

Gatama tiga mengeksekusi.

Ia coba memahami satu demi satu informasi yang Antha beberkan sambil mendengar suara Ginan diseberang telpon.

"Sayang, you heard me, right?"

"Oh.. ya. Ya, tentu." Medhya menjawab, sambil membuka pesan yang lainnya lagi.

Firasatnya memang benar.

Begitu kemarin Ginan memberitahu tentang dinas luarkota yang harus dia lakukan, di Bandung selama tiga hari guna membicarakan sebuah proyek perumahan mewah dengan calon investor atau apalah itu- katanya. Medhya mencium ada yang tak beres begitu tahu Anthariksa tak ikut serta.

Kalau yang Ginan kerjakan itu perjalanan bisnis biasa, sangat tak mungkin Antha di tinggal.

Semua orang juga tahu betapa Ginan dan Antha selalu lengket kemanapun. Meskipun sering bertengkar macam anak TK rebutan es lilin, tapi keduanya adalah kombinasi terapik milik *Prambudi Indonesia* yang nyaris sulit dikalahkan jika bersama.

Dan tentunya, dengan sikap tenang yang Zoya tunjukkan selama ini.
The hell, Medhya bukan gadis bodoh yang bisa ditipu dengan akting ningrat ala Zoya Halim. Tidak akan. Sikap santai yang ditunjukkan Zoya setelah rencana perjodohannya dengan Ginan berakhir, justru membuat Medhya makin curiga.

Zoya tidak terlihat seperti gadis yang gampang mengalah begitu saja. Dibalik sikap diamnya, gadis itu pasti punya rencana.
Dan dibalik rencananya, gadis itu sudah pasti punya sokongan besar dibaliknya.

Dan Medhya memang tidak salah.

Oh ya ampun, untung saja dia masih menguasai teknik mengancam yang dipelajari dari Ginan bertahun silam. Dengan kemampuan jahat itu, dia bisa memaksa Anthariksa buka mulut meski sedikit.
Setidaknya Medhya tidak sebuta kemarin. Sekarang, dia tahu apa yang sedang terjadi dengan Ginan meskipun lelaki itu jelas bermaksud menyembunyikan semua masalah ini darinya.

"Kamu sudah di ACC soal tanggal cuti?"

Medhya bergumam pelan. "Udah. Fiks tanggal tiga sampai sembilan, bulan depan," ujarnya.
"Yang penting bisa pemberkatan di gereja." Medhya menyerngit saat membaca file di hadapannya.
"Acaranya tanggal lima, lho. Awas aja kalau kamu lupa."

"Nggak mungkin lupa, lah." Jawab Ginan terkekeh pelan.
"Cincinnya sudah selesai di sesuaikan sama jarimu? Gaunnya juga gimana? Minta tolong Devintari kalau kamu susah."

"Udah. Tenang aja."

"Kamu tuh terlalu tenang untuk ukuran orang yang mau menikah seminggu lagi. Biasanya, perempuan lain sibuk ngurusin ini-itu dan marah-marah sama pasangannya kalau harus melakukan semuanya sendirian."

Medhya mengklik sebuah pesan kemudian menjawab.
"Buat apa aku marah-marah ke kamu? Kamu aja nggak peka, nanti aku sendiri yang capek."

Ginan terkekeh kecil.

"Lagian, aku juga nggak menyiapkan semuanya sendiri, kok. Kamu lupa, karyawanmu yang banyaknya kayak rombongan karnival itu sering bolak-balik ke rumahku cuma buat nanya *'ada yang bisa saya bantu, Mbak Medhya?'* tiap pagi dan malam? Tiap kali lihat mereka, aku berasa lagi

nginep di hotel bintang lima dan dapat pelayanan khusus." Tambahnya, setengah menyindir.

"Baguslah kalau mereka memang membantu." Kata Ginan, terdiam cukup lama sampai akhirnya bersuara lagi.

"Sayang, kamu nggak kangen aku?"

Medhya memutar mata. Suara diseberang sana terbahak pelan ketika mendengar hela napasnya.

"Ih, norak!"

Tangannya dengan lincah membuka tautan yang baru saja dikirim Anthariksa.

Membaca semuanya dengan teliti.

"Kok norak?"

"Kita baru ketemu dua hari yang lalu." balasnya pelan. Masih sibuk dengan tugas pentingnya.

"Kamu nggak sibuk? Bisa telpon aku lama begini, Mas Antha nggak ngomel?" pancingnya pura-pura tidak tahu.

Ia sempat melirik sekitar, dan lega bukan main sebab si duo lambe Dara dan Dilla beserta si anak baru yang penurut belum kembali dari makan siang. Kalau tidak, mereka pasti akan sibuk menguping pembicaraannya.

"Mas Antha beneran nggak marah kalau kamu telponan di tengah jam kerja begini?"

Ginan mendengus, *"Anthariksa marah juga nggak ada gunanya. Disini aku bosnya kalau kamu lupa."*

"Oh, ya ampun sombongnya." sarkas Medhya mencipta tawa Ginan begitu rupa.

"Kerjaan lancar?"

Ini dia. Ginan pasti akan membohonginya lagi dengan sok baik baik saja.

"Mm-hm." balas si lelaki pendek *"Semuanya baik, jangan khawatir."*

Nah, kan. Medhya paham betapa lelaki itu tak ingin membiarkannya terlibat dalam masalah apapun.

"Baguslah kalau begitu." Ia berujar lembut. Pura pura tenang. Padahal, hatinya bukan main risau saat memikirkan apa yang tengah Ginan hadapi sekarang.

Tetek bengek perusahaan. Ibunya. Ayahnya. Dan Zoya. *Bullshit*!

"Jangan skip makan dan istirahat, ya."

Ah ini dia.

Medhya teralih pada sebuah laman yang menunjukkan siapa Zoya Halim sebenarnya.

Tapi, tunggu dulu ...

Pengukuhan direktur utama, proyek *Prambudi land*, dan *perkasa konstruksi?*

Apa ini?

Medhya membaca ulang semuanya sekali lagi. Keningnya berkerut samar. Gadis itu terhenyak beberapa saat ketika sebuah kemungkinan muncul di benaknya.

Jangan-jangan ...

"Zaline,"

Medhya tersadar lagi. Kembali pada percakapan yang belum usai. Ia menyahut pelan. "Ya?"

"Kamu juga, jangan dekat-dekat dengan bosmu itu, atau aku akan dengan senang hati mematahkan lehernya."

"Hish!"

"Oh, aku suka sekali dengar kamu bilang 'hish'. Setiap kali kamu begitu, aku langsung ingat saat kamu buka baju diatas pangkuanku."

"Mulutnya!" Medhya menutup panggilan setelah tawa terbahak Ginan mengisi gendang telinga.

Sialan. Puas sekali lelaki itu membuatnya merah padam begini.

Medhya berdekhem pelan, kembali fokus pada layar laptopnya.

Bagaimanapun caranya, Medhya harus tahu lebih banyak hal tentang si Zoya.

Medhya tidak tahu kapan tepatnya. Tapi, suatu saat kalau diperlukan, ia harus bisa melawan gadis itu untuk membantu Ginan.

Atau setidaknya, membantu dirinya sendiri.

Medhya berpikir sejenak, lantas sebuah ide mendatangi kepalanya. Ia buru-buru mencari sebuah nomer telpon dan mendialnya.

"Halo, Eyang? Ini Medhya ..." Ucapnya terdengar serius. Ia menggigit bibirnya sebelum melanjutkan.

"Medhya butuh bantuan Eyang,"

****

Kadang-kadang, Gerda merasa kosong sekali.

Meskipun hidupnya di layar kaca terkesan glamor dan penuh kemewahan, ia sadar bahwa semua itu bukan apa yang benar-benar ia rasakan.

Memang betul, ia bisa membeli apapun sekarang.

Punya banyak penggemar, di cintai dan di elu-elukan tiap kali karyanya tayang di di bioskop adalah hal yang bagus. Tapi, hal bagus itu tak selamanya membuat Gerda bahagia.

Ia mematung lagi. Menatap foto-foto di album kenangan yang sengaja ia ambil dari rumah orangtuanya beberapa bulan lalu. Memangkunya di paha sambil memandangi potret-potret dirinya yang dulu.

"Gila. Begini doang bisa sebahagia itu dulu." Gumamnya, tertawa pelan sembari memandangi fotonya bersama Medhya dan Anya yang sedang meniup terompet tahun baru di kamar kontrakan yang sempit.

Seingatnya, foto ini diambil tak lama setelah Medhya tertabrak mobil bertahun-tahun silam.

Saat itu, rencana liburan mereka gagal sebab Ginan melarang Medhya pergi kemana-mana.

Gerda tertawa lagi saat beranjak di foto selanjutnya.

Masih dengan Medhya dan Anya, ia tampak berpose dengan wajah setengah terpejam, tampak belum siap di jepret kamera. Ketiganya saling tindih di kasur kamar kontrakan Medhya, dengan Anya yang memegangi kamera.

"Ini ngapain sih, astaga." Bibirnya menyungging senyum lebar sambil meraih ponsel. Di jepretnya lagi foto tersebut, lalu ia mengirimkan gambar itu di grup *WhatsApp* yang berisi dirinya, Medhya dan Anya.

Belum semenit sejak Gerda menekan tombol kirim, ia tiba-tiba berubah pikiran.

Mengingat insiden dirinya dan Edgar yang ketahuan, ia pun menghapus kirimannya sendiri. Lalu menggelengkan kepala pelan.

Di letakkan ponselnya kembali ke meja. Lalu Gerda terdiam cukup lama.

Setelah menghela napas panjang, Gerda menatap tembok rumahnya sejengkal demi sejengkal. Tatapannya turun lagi pada lembar-lembar foto di

album yang ia pangku, lantas pada ponselnya, yang berkedip-kedip, menampilkan nama April sedang memanggil.

Gerda sengaja tak mengangkatnya. Alih-alih menjawab panggilan April, ia justru kembali melamun.

Mengenang masa-masa remaja yang ia habiskan bersama Medhya dan Anya.

Masa-masa itu, perlahan berganti dengan popularitasnya yang naik selepas series pertamanya tayang. Disusul film-filmnya yang meledak di layar bioskop, kemudian nama Gerda yang mendadak viral dimana-mana karena pacaran dengan rekan aktornya.

Seiring dengan perkembangan karirnya yang menanjak, ia makin sulit menghabiskan waktu bersama kedua sahabatnya.

Di samping Medhya dan Anya yang saat itu masih perang dingin, kesibukan masing-masing juga membuat ketiganya jadi merenggang dengan sendirinya.

"Lima tahun sampai sepuluh tahun lagi, kita masih bisa begini nggak ya?"

Tiba-tiba, pertanyaan yang ia ucapkan bertahun-tahun silam terngiang di kepala. Gerda mengingatnya sebaik itu.

Entah kenapa, begitu Gerda mengingat sepenggal tanya sederhana tersebut, pernyataan-pernyataan tolol mereka di masa lalu seolah menyeruak begitu saja.

Gerda di paksa menonton adegan dimana dirinya, Medhya dan Anya sedang rebahan di kasur, menatap langit-langit kamar kontrakan sambil bergandengan tangan.

Mereka masih sangat muda saat itu. Sangat naif, namun juga sangat bahagia.

"Lima tahun sampai sepuluh tahun lagi, kita masih bisa begini nggak ya?"
"Random banget lo, Ger."
"Lima tahun lagi aku mau jadi wanita karir yang punya banyak uang."

Gerda tertawa kecil. "Iya. Lo berhasil jadi wanita karir." Seolah ia sedang membalas harapan Medhya dengan sebuah fakta yang kini terjadi.
Mimpi Medhya tercapai. Ia benar-benar menjadi pekerja keras meskipun belum banyak uang.

"Gue mau jadi artis paling tenar se-Indonesia. Pokoknya, popularitas gue harus lebih tinggi daripada Nikita Mirzani dan Ayu tingting."

Gerda mendengus. "Mimpi lo juga tercapai, tolol." Gumamnya sedih.
"Lo sudah terkenal. Terus apa? Kenyataannya lo nggak bahagia."

"Kalau gue ... emm .. Gue harap kita bertiga bisa tetap sama-sama kayak gini. Sisanya terserah Tuhan aja, gue ngikut."
"Serius. Gue nggak peduli jadi apa nanti. Gue cuma berharap kita masih terus sahabatan. Gue kepengen ada disetiap momen-momen penting kalian."

"Itu ..." Gerda menunduk sejenak. Mengingat harapan Anya dengan sedih.
".. mimpi lo ternyata terlalu mewah buat kita bertiga." Bisiknya, penuh sesal.
"Harusnya gue nggak mengejek lo saat itu."

"Desclaimer. Kata-kata barusan tidak untuk ditiru dirumah. Hanya boleh keluar dari mulut seorang konglomerat yang masa depannya sudah terjamin aja."

Gerda tersenyum hangat. Senyum yang beberapa detik kemudian sirna, berganti dengan sorot kesepian yang merajalela di wajahnya.

Kesepian yang kini mendorong Gerda tenggelam lebih jauh dalam perasaan sedih yang hinggap di dada.

"Gue juga mau kayak dulu lagi." Bisiknya. Mendongak saat merasakan kedua matanya memanas, lantas ia buru-buru mengusap air mata yang keluar tanpa komando dari sana.

Gerda menghembuskan napas panjang dari mulut, kemudian tertawa pelan. Menertawakan dirinya sendiri yang tampak menyedihkan sekarang.

****

Perkasa Konstruksi adalah salah satu investor utama yang di bidik *Prambudi Indonesia* untuk proyek besar yang di bahas hari ini.

Ginan tahu hal itu dengan sangat jelas.

Terlebih, ketika sosok lelaki beruban yang memimpin rapat di depan sana terasa amat familiar diingatan.

Erlangga Halim, bisa dibilang calon pemilik *Perkasa Konstruksi* sekaligus ayah dari Zoya.

Ah, ya. Lelaki itu sempat mendatanginya dan bicara satu dua hal mengenai Zoya.

Dari nada bicaranya malam tadi, siapapun akan merasa takjub dengan sikap lembut dan bersahaja Erlangga Halim.

Tapi tidak bagi Ginan.

Ia cukup paham bahwa sejam lebih waktu yang ia habiskan bersama Erlangga tak lebih dari ladang ancaman.

"Anak saya suka sekali dengan kamu."

Begitu kalimat pembukanya.

"Saya cukup terkesan tiap kali mengingat pencapaian kamu selama ini. Tidak banyak anak muda yang bisa menghandle tanggung jawab sebesar yang kamu emban sekarang."

Ginan memilih tersenyum tipis dan mendengarkan.

"Tapi, saya dengar dari Zoya, katanya kamu tidak tertarik dengannya, ya?" tanyanya.

"Sebutkan apa yang membuat anak saya tidak menarik di mata kamu."

"Zoya sangat sempurna." Ginan berujar pendek.

"Lalu?"

Begitu Ginan menoleh, ia menatap mata lelaki itu langsung. "Tapi bukan dia yang saya inginkan."

"Anak saya kalah dengan siapa?" Erlangga tertawa pelan.

"Begini, Nak Ginan. Saya tahu, lelaki seumur kamu mungkin berpikir, pilihanmu adalah yang terbaik, sehingga kamu mengabaikan seluruh pendapat dari orangtua. Itu tidak salah, saya juga pernah muda, kok."

Senyum Ginan masih tampak tipis dan mengawang.

"Apalagi masalah perempuan dan cinta. Saya pernah ada di posisi kamu. Mempertahankan gadis yang waktu itu saya sukai sekuat tenaga tanpa pikir kebelakangnya seperti apa. Cukup menyenangkan, ya? Tapi,"

Kalimatnya terhenti sesaat. Pandangannya pada Ginan menajam kala melanjutkan.

"Saya kemudian sadar, bahwa bagi orang-orang semacam kita ini, cinta tidak pernah ada. Tahu kenapa? Itu karena satu-satunya cinta yang bisa kita miliki adalah kebanggan dan status. Kalau ada orang yang kita cintai

tapi dia tidak punya dua hal itu, percayalah bahwa dia bukan sesuatu yang bisa kamu sebut cinta. Itu namanya hasrat."
Senyum Ginan mulai pudar.
"Kamu bisa menuntaskan hasrat kamu tanpa melepaskan cinta. Kamu bisa miliki perempuan manapun yang membuat kamu tertarik. Kamu tidak perlu melepaskan anak saya. Sayang sekali. Saya rasa masa depan kamu terlalu berharga kalau di sia-siakan."

"Saya pikir, Bapak akan membicarakan bisnis." senyum palsu Ginan terukir lebar.

"Oh, ya ya. Ini juga bisnis buat saya."

"Wich one? Zoya? Atau cinta?"

"Both."

Ginan tertawa renyah. "Wah, saya sepertinya beda pendapat." katanya.
"Kalau dari konsepnya saja sudah beda, bagimana mungkin kita membicarakan cinta, Pak? Bapak punya anak perempuan. Kalau anak perempuan yang sangat bapak sayangi itu harus menikah dengan lelaki yang tidak mencintai atau mengharapkan dia, apakah Bapak bahagia?"

"Selama anak saya bahagia, sayapun begitu."

Ginan membalasnya dengan senyum tipis. "Kalau saya, tidak akan membiarkan orang yang saya cintai menikahi pria yang tidak mencintai dia. Kasihan. Bagaimana bisa dia bahagia kalau yang dilihat dari mata suaminya tiap hari bukan dia, melainkan perempuan lain?"

"Kamu seperti itu?"

"Tentu saja."

"Perempuan seperti apa dia?"

"Tidak bisa dibandingkan dengan perempuan manapun."

"Dan apakah, cinta kamu bisa menjamin keselamatannya?" sudut bibir lelaki tua itu tertarik. "Yakin kamu? Dilingkungan kita yang sekejam ini? Coba pikirkan sekali lagi."

"Saya memikirkannya setiap saat," kalimat Ginan terjeda sejenak.
"Dan keputusan saya selalu sama. Untuk memastikan saya maupun dia baik-baik saja, kami harus bersama."

"Kamu akan menolak negosiasi dengan saya?"

"Negosiasi apa, Pak?"

Dengan gurat tawa, Erlangga berujar santai. "Anak saya." Katanya.
"Jujur, saya juga ingin punya penerus yang mumpuni seperti kamu. Tapi seperti yang kamu lihat sendiri, anak saya dua-duanya perempuan. Yang

satu masih kecil, jadi sekarang, hanya Zoya yang saya andalkan." Ia menghela napas panjang.
"Barangkali kalian bisa bersama, alangkah lebih baiknya--"
"Saya datang jauh-jauh untuk menawarkan kesepakatan yang akan menguntungkan kedua belah pihak, baik Prambudi Indonesia maupun Halim. Dan, ini adalah negosiasi bisnis, bukan hati."
"Kamu anak muda yang keras kepala."
Ginan mengangguk pelan. "Saya sering dengar itu."
"Kamu yakin bisa memimpin perusahaan sebesar Prambudi Indonesia dengan pikiran seperti itu?"
Ginan menatapnya lama. Keduanya saling berbalas senyum penuh arti sampai Ginan menjawab lembut.
"Saya tidak akan mengecewakan siapapun yang bekerja dengan saya."
"Sekalipun dengan begitu, kamu akan gagal dalam rencana ini?"

"Pak,"
Pikiran Ginan kembali ke meja rapat ketika Leon menyenggol tangannya. Suara tepuk tangan riuh menyeret kesadaran Ginan pada masa sekarang. Ketika seluruh pandangan tertuju padanya.
Erlangga Halim menatapnya lurus.
Dan Zoya mengulurkan tangan dengan senyum lebar.
"Selamat Mas Ginan. Kita akan bekerjasama mulai sekarang."
Ginan menyerngit ragu.
Apa? Kenapa dirinya bisa berhasil?
Dan pertanyaan di kepala Ginan itu, rupanya seirama dengan kecurigaan yang saat ini Leon bisikkan padanya.
"Kita harus berhati-hati, Pak. Menurut saya, ini agak mencurigakan."
Ginan membalas kekhawatiran Leon dengan senyum tipis. Ia setuju. Ini memang mencurigakan.

****

Buang saja masalah, janganlah ragu-ragu ikut bersamaku.
Bukalah mata lihat dunia dan sadarilah.
Tiada guna hidup selalu berduka cita.
Mari bergembira (hey!)
Gembira bersama (hey! hey!)
Mari bergeeembiiiraaaa bersamaaaa~
😏😏

Salam, Cal.

38

TIGA PULUH DELAPAN : MENUTUP KISAH SEBELUM MELANGKAH

"Mbak Yaya mau kemana sih, ambil cuti lama banget?"

"Rahasia." Medhya terkekeh geli melihat Naira yang mengekor di belakangnya. Wajahnya kelihatan sangat tertekan begitu mendengar kabar ia akan cuti selama beberapa hari. Anak itu sampai menunggui Medhya yang sedang mengaduk susu di *pantry*.

"Jangan khawatir, nanti saya minta tolong Dara sama Dilla buat bantuin kamu, kok." Ia duduk di kursi, Naira mengikuti di depannya.

"Nih, minum dulu." Di sodorkannya kopi di meja pantry pada Naira. Sementara dirinya sendiri, setia dengan cangkir susu hangatnya.

"Nanti selama saya cuti, ada satu pemotretan buat event menuju ramadhan, dan dua kali syuting di GMK. Saya udah siapkan beberapa hal yang belum sempat saya ajarin ke kamu. Sisanya, saya yakin kamu bisa urus sendiri."

Naira meraih cangkir kopi kemudian meniupinya.

"Kalau saya salah gimana, Mbak?"

"Ya jangan salah, lah. Malu-maluin saya aja kamu." Kekeh Medhya lagi. "Kalau ada yang kamu bingung atau kurang yakin, tanya sama Dara Dilla. Mereka pasti bantuin."

"Mbak Yaya tuh mau kemana, sih?"

"Kawin." Jawab Medhya terdengar bercanda. Sambil meminum susu di cangkir, ia tersenyum puas melihat Naira mengerang pelan.

"Jangan bercanda dong, Mbak."

"Ya udah. Dibilangin nggak percaya." Ia mengendik santai.

Ponselnya berdering di saku. Medhya merogohnya kemudian mengangkat

panggilan tersebut segera.
"Iya, Ger."
"Lo jadi kawin?!"
Medhya berdiri dari kursinya. Lantas memberi isyarat pada Naira untuk pamit mengangkat panggilan. Setelah Naira mengangguk, Medhya berjalan santai dengan ponsel di telinga.
"Jadi, dong. Gaun sama cincin udah siap. Gereja juga *ready*. Cuti udah di tangan. Masak masih ditanya jadi apa enggak, sih."
"Ya udah. Kalau gitu gue on the way Jogja."
"Sama Anya?"
"Jangan ngeledek! Kami lagi nggak akur, ya!"
Medhya ketawa pelan.
"Sensitif banget. Orang cuma nanya," ujarnya.
Ia mengangguk pelan pada gerombolan anak magang yang menyapa di depan ruangan.
"Iya, mari." Kemudian Medhya bicara lagi.
"Makanya, Ger. Jangan suka main api kalau nggak mau terbakar." Mendorong pintu ruangan, Medhya masuk dan berjalan menuju kubikelnya. Ia duduk dengan santai begitu memastikan tak ada orang lain disana.
Hari ini Dara dan Dilla mengikuti Karen meeting di luar.
"Siapa aja yang nanti di undang?"
Medhya memindahkan ponselnya ke kiri.
"Kamu. Anya. Mas Sangga. Mas Antha. Adiknya Mas Sangga. Hmm ... Beberapa orang temannya Ginan. Dan orang-orang di gereja."
"Bercanda lo ya!" Gerda berteriak histeris.
"Acara ulang tahun anak-anak di mekdi aja lebih banyak tamunya di banding itu!"
"Aku mau ngundang siapa lagi?" Tanyanya santai.
"Itu aja udah rame banget."
"Lo kawin sama seorang Prambudi, Yay!" teriak Gerda lagi.
"Masak cuma segitu doang, sih yang datang!?"
"Yang penting kawin lah." Ia meletakkan tangannya diatas *mouse*, menggeser benda itu perlahan sebelum melanjutkan.
"Mau acara sederhana ataupun besar-besaran, esensinya kan sama aja."
"Gue capek sih ngomong sama lo." Gerda berdecak.
"Ya udah. Ini gue mau ke bandara."

"Ger," panggil Medhya lagi.
"Aku kan masih kerja, nih. Jadi, nanti kalau udah sampai, kamu bisa ambil kunci rumah di bawah pot kayak biasanya aja. Oh iya, di dapur, ada cumi goreng tepung sama tumis brokoli kesukaan kamu. Mmmh, ada *cheese cake* juga di kulkas. Boleh di makan, tapi nanti sisain sedikit buat Anya. Jangan di habisin."

"Oke."

"Anya juga hari ini datang. Kalau kalian ketemu duluan tanpa ada aku, tolong bertengkarlah dengan elegan, jangan sampai kalian banting barang-barang di rumahku."

Gerda mengumpat pelan. *"Brengsek lo."*

Medhya ketawa puas sebelum Gerda mematikan panggilan.

****

Anthariksa menyipitkan matanya begitu tamu yang di nanti-nanti telah datang. Ia menyenggol lengan Ginan sejenak, memberi tahu.
"Tuh,"

Ginan mendongak sedetik, sebelum akhirnya kembali pada majalah di tangannya. Tampak sibuk membaca entah apa sampai sang tamu akhirnya duduk di hadapan, berdekhem pelan.

"Siang, Pak Akbarra Hadinata." Anthariksa mewakili Ginan untuk menyapa. Berhubung yang punya hajat justru pura-pura tak tahu, ia pun memanggil waiters dan memesankan minuman untuk sang tamu.
"Macet, Pak?" Tanyanya, basa-basi.

"Iya." Akbarra mengiyakan singkat.
"Ada demo mahasiswa di *ringroad* tadi." Ia melirik Ginan cukup lama sampai lelaki mengangkat wajah, meletakkan majalah di meja dengan santai, lantas menimpakan kaki kanan pada kaki kiri.

"Kami akan menikah."

Anthariksa tersedak. Ia batuk-batuk hebat sambil melirik Ginan dengan wajah tak menyangka.
"Jangan pakai kata *'kami'!* Kesannya kayak gue yang mau kawin sama lo!"

Ia meraih tissue guna mengelap bibirnya. Melirik Barra sejenak kemudian menjelaskan.
"Saya normal, Pak. Tolong jangan salah paham dengan kalimat orang ini,"
Ginan membenarkan kalimatnya.
"Saya dan Medhya akan menikah."
Antha manggut-manggut. "Nah, gitu dong."
Sedangkan Akbarra, tampaknya tak kaget dengan perkataan Ginan barusan. Ia menghela napas panjang kemudian membalas tatapan Ginan dengan sama seriusnya.
"Saya sengaja tidak datang ke kantor berhari-hari untuk menghindari Medhya. Sebab saya tidak ingin mendengar hal ini."
"Kamu sudah mendengarnya barusan." Ginan mengendik santai.
"Kami akan menikah." Ulangnya lagi. Tak memberi jeda bagi Akbarra untuk merangkai kalimat balasan.
"Tidak ada undangan yang bisa saya berikan. Kamu boleh datang kalau memang punya waktu luang."
"Saya di undang?"
"Saya bilang, kamu boleh datang kalau luang." Ginan menegaskan. Lantas perlahan, senyum tipisnya terkembang.
"Selain itu, saya ingin berterimakasih."
Akbarra tampak tertarik. "Terimakasih untuk?"
"Sudah membantu Medhya selama saya tidak ada." Ginan mengendik. Melanjutkan,
"Sudah mencintainya, dan tidak membiarkan dia kesulitan sendirian." Ia tersenyum lagi.
Barra menunduk, senyum di bibirnya masih disana. Sekalipun begitu, Ginan tahu ada penyesalan di mata lelaki itu.
"Kamu tahu," Barra menjeda kalimatnya sejenak.
"... Kalau harus mengulang masa lalu, saya akan tetap jatuh cinta pada Medhya sekalipun tahu, pada akhirnya dia memutuskan kembali pada kamu."
Ginan mengangguk pelan. "Saya tahu." Ucapnya. "Sebab saya juga akan selalu begitu selama menyangkut Medhya."
"Saya selalu bilang ke Medhya, bertemu dengan dia adalah bentuk kebaikan Tuhan, tapi jatuh cinta kepada dia adalah pilihan saya. Sejauh ini, saya tidak pernah menyesali keputusan yang pernah saya buat, seumur

hidup." Ia menghela napas panjang kemudian menatap Ginan lagi.
"Bagaimanapun, dia memang mencintai kamu sebesar itu."

Ginan mengangguk lagi. "Saya juga mencintai dia sebesar itu."

Barra tersenyum. "Medhya selalu bilang, kamu tidak mencintainya."

Ginan berdecak. "Kamu pasti bisa melihat sendiri mana yang benar." Katanya.
"Medhya hanya melihat satu persen dari angka sejuta yang saya berikan. Kadang-kadang, memang susah mengekspresikan perasaan, terlebih saat kita paham, sebesar apa perasaan itu." Tambahnya.
"Saya sering berpikir, seandainya Medhya tahu apa yang saya rasakan, dia mungkin akan kabur karena ketakutan." Ia tertawa kecil.
"Laki-laki sangat mengerikan saat jatuh cinta. Kalau saya menunjukkan semuanya ke Medhya, dia akan takut dan saya pasti kehilangan dia."

Barra membenarkan. "Seperti yang saya lakukan." Ia juga tertawa.
"*Well, anyway*, selamat." Ia menyodorkan tangan.
"Saya harap kalian bahagia."

Ginan membalas jabat tangan itu dengan segera.
"Terimakasih. Saya juga berharap kamu demikian." Ia melanjutkan.
"Dan ... Medhya menyuruh saya meminta maaf soal kejadian waktu itu, di depan rumahnya." Begitu jabat tangan itu terlepas, Ginan mengendikkan bahu.
"Saya kurang sabaran kalau sudah menyangkut keselamatan Medhya. Saya harap kamu mengerti."

Barra mengangguk tak masalah. "Saya memang salah saat itu. *Its okay*."

"Oh iya. Terimakasih." Antha menyambut waiters yang membawakan pesanan.
"Silahkan di minum, Pak Hadinata." Tatapan Antha kelihatan lega sekali. Syukurlah, tidak ada yang benjut hari ini.
"Nah, kalau adem begini kan, serba enak, ya ..."

"Boleh saya tanya sesuatu?" Barra membuka percakapan lagi. Sembari meminum kopinya, ia melirik Ginan.
"Saya penasaran tentang hal ini sejak lama."

"*Sure*,"

Barra meletakkan cangkir kopinya kembali sebelum bicara.
"Saya dengar kalian berhubungan sejak Medhya berumur sembilan belas tahun. Jadi, saya selalu memikirkan ini ..." Ia tersenyum tipis kemudian.
"Seperti apa Medhya saat remaja?"

Ginan menyerngit. "Seperti apa ... Medhya yang kamu lihat sekarang?" tanyanya balik.

Sambil mengingat-ingat, Barra menjawab.

"Orang yang sangat tenang," ujarnya.

"Tegas, dan ... Sangat tegar. Selama mengenalnya, saya tidak pernah sekalipun melihat Medhya menangis."

Bibir Ginan tersungging miring.

"Medhya sembilan belas tahun ..." Ginan geleng-geleng kepala sejenak.

".. adalah gadis yang nekat datang ke kantor orang, membawa sebotol air mineral, dan menyatakan perasaannya kepada lelaki yang lebih tua delapan tahun darinya." Ginan terkekeh pelan.

"Saat saya bilang dia masih anak-anak, dia langsung mengamuk dan membalas, *'aku sudah bisa ikut Pilkada bulan depan!'* seolah-olah, dia sedang mengumumkan diri sebagai ratu negeri ini." Ginan tidak bisa menahan tawanya saat mengingat Medhya bertahun-tahun silam.

"Dia menangis, merengek, dan ngambek, minimal sekali sehari." Ginan tertawa lagi.

"Keras kepala tapi penakut." Lanjut Ginan. Kemudian menghela napas panjang.

"Medhya sembilan belas tahun terlalu warna-warni untuk di jabarkan."

Sementara itu, Akbarra tampak tertarik.

"Lalu?"

"Semenjak Ayah meninggal-- maksud saya, Ayahnya Medhya, dia jadi seperti sekarang." Ginan mengendik perlahan.

"Saya menyebutnya pendewasaan. Meskipun begitu, saya tidak keberatan. Lagipula sesekali, Medhya sembilan belas tahun itu masih muncul di diri Medhya sekarang." Ginan menghembuskan napas panjang.

"Apa dia seceria itu dulu?"

Ginan mengangguk. "Ya. Dia sangat ceria." Ia merogoh ponselnya kemudian menunjukkan *wallpaper* yang memperlihatkan wajah cemberut Medhya beberapa tahun lalu. "Tapi pemarah."

Barra menatapnya lembut. "Dia kelihatan ... Cantik." Senyumnya terukir geli.

".. dan sepertinya agak merepotkan."

"Memang," Ginan kembali mengiyakan dengan anggukan pelan. Ia memasukkan ponselnya ke saku kemudian menyambung tanya, "Ada lagi yang ingin kamu tahu?"

"Seandainya saya bertemu Medhya lebih dulu .." Barra menggantung perkataannya sendiri.
".. kira-kira, apa yang akan terjadi?"

Ginan melirik Anthariksa sejenak.
"Kamu mungkin akan bernasib sama seperti dia," ucapnya.

Antha mendengus pelan. Lantas membalas sorot ingin tahu Barra.
"Saya dan Medhya pernah bertemu sebelumnya, tapi Medhya tidak ingat kalau dia pernah bertemu dengan saya. Dia itu pelupa."

Barra tergelak. Manggut-manggut setuju. "Oh, ya. Dia memang agak ... Ehm, teledor?"

"Bukan agak, dia memang sangat teledor," sahut Ginan sembari bergumam.

Percakapan itu berlangsung cukup lama.
Setidaknya, cukup bagi Akbarra menuntaskan rasa ingin tahu yang selama ini ia pendam sendiri.

Hal-hal berkaitan dengan Medhya, ia harap menjadi penutup kisah mereka agar kedepannya, Barra tak lagi patah, seperti apa yang selama ini Medhya takutkan.

Sekalipun patah. Oh, ya. Jangan munafik. Sela batin Barra membantah.
Ia memang patah. Patah sekali.
Siapa juga yang tidak patah jika wanita idamannya memilih lelaki lain?

Tapi, Medhya tidak boleh mengetahuinya. Sebab, Barra tak ingin Medhya merasa bersalah.

****

"Wow," Medhya bertepuk tangan begitu membuka pintu rumahnya.

Gadis itu memasang senyum meledek super menjengkelkan sembari bersiul, kala menatap Gerda dan Anya yang duduk di sofa, ujung ketemu ujung. Ada jarak amat jauh diantara keduanya sampai Medhya mendudukkan dirinya di tengah-tengah.

Selepas meletakkan tas dan barang bawaannya di meja, Medhya menatap kedua sahabatnya bergantian dengan sorot ingin tahu.

"Jadi," kalimatnya sengaja di penggal untuk menyisakan keingintahuan. "... Udah cakar-cakaran belum, nih?"

Anya mendengus. Sedangkan Gerda sibuk memandangi kuku-kuku jarinya dengan kusyuk.

".. hmmm, kayaknya belum." Medhya mengangguk pelan. Ia menyandarkan bahu di sofa kemudian melirik Anya dan Gerda bergantian. "Gelut dulu, gih. Jangan sampai emosi kalian meledak di hari pernikahanku."

Ia memangku tangan di dada. Masih sibuk mengamati kedua sahabatnya yang enggan buka suara.

"Ah, nggak asik. Berantem kok diem-dieman. Jambak, dong!"

Gerda langsung melirik Medhya dengan dongkol, begitupun dengan Anya.

Mata mereka tak sengaja bertatapan dan selanjutnya, Anya bicara dengan nada ketus.

"Gue sih ogah ngobrol sama pelakor."

Medhya ketawa. "Bales, Ger."

"Bacot. Diem lo." Gerda kembali menatap kuku-kuku jarinya lagi. Tampak tak ingin membalas perkataan Anya barusan.

"Apaan. Dibilang pelakor kok diem aja. Hajar, Ger!" Medhya masih setia memanas-manasi.

"Katanya artis papan atas Indonesia? Masak nggak berani sih, ngelawan anak taipan begini doang?" Ia mencolek bahu Gerda dan Anya bergantian. "Atau kamu mau mulai gerak duluan, Nya? Katanya nggak suka pelakor? Nih, ada pelakor di depanmu, hajar dia." Bisik Medhya dengan jahil. "Mumpung Kokoh nggak ada. Kamu bisa hantam dia sampai puas. Ayo, pukul-pukulan atau apa gitu, kek! Nggak suka aku lihat kalian akur!"

"Buta mata lo, hah?! Begini lo bilang akur?!" Gerda langsung menyambar perkataan Medhya dengan galak.

"Lama-lama elo yang gue hajar!" Anya mendengus dingin, sedangkan Medhya justru terpingkal-pingkal sendiri.

Merasa belum puas menggoda kedua sahabatnya, ia pun mulai lagi. "Jadi, Anya bakal panggil Gerda dengan sebutan Cici dong, mulai sekarang?"

"Kata gue sih, mendingan elo diem deh, Yay." Gerda berdecak pelan. "Nih," ia menunjukkan genggaman tangannya dengan wajah serius.
"Kalau sampai kena muka, lo nggak jadi cakep di hari pernikahan lo sendiri."

Medhya tergelak lagi. Ia sampai terbatuk-batuk karena terlalu banyak tertawa.
Gadis itu akan mulai lagi seandainya tidak ada suara mobil menepi di halaman. Mereka bertiga lantas menoleh ketika pintu rumah terketuk tak lama setelahnya.

"Yaaa, sebentar." Medhya bangkit dari sofa. Saat membuka pintu, ia mengerjap pelan pada wanita yang berdiri di hadapannya.
"Eyang,"
Senyum Medhya mengembang. Dengan lembut, gadis itu menyongsong sang tetua Prambudi, menggantikan lelaki muda di sebelahnya untuk menuntun lengan, lantas membantunya berjalan.
"Mari masuk,"

"Nang," eyang melirik lelaki muda yang tadi membersamainya lantas menunjuk mobil.
"Bawa barang-barangnya masuk."

****

Jangan minta double update, author sibuk, mau nyari kebaya buat kondangan ke nikahan Mbak Yaya dan kangmas ladang duit dulu 🙏🙏😌

Salam, Cal.

39

TIGA PULUH SEMBILAN : BUNGA YANG DIRANGKAI PADA TAHTA

Ginan dan Anthariksa tengah berbincang ketika Sangga datang. Lelaki itu tampak berantakan. Kemejanya tidak rapi, dan wajahnya mengantuk.
Ia menyapa santai kemudian menjatuhkan diri di sofa ruang tengah rumah Ginan. Menyelonjorkan kaki di sofa panjang itu, menguasainya sendirian.

Sementara Sangga memejamkan mata, Ginan dan Anthariksa berpandangan.

"Ngapain lo disini? Katanya besok baru bisa datang?" Ginan bertanya heran.
"Lo nggak salah lihat tanggal, kan? Gue kawinnya lusa."

"Gue juga tahu," gumam Sangga seperti orang mengigau.
"Tapi, Eyang ngajakin sekarang. Jadi gue harus ikut mau nggak mau."

"Eyang?" Tanya Ginan.
"Mana?"

"Di rumah Medhya. Nganterin barang-barang."

"Barang-barang apa?" Antha ikut penasaran.

"Barang-barang orang kawin, barangkali. Mana gue tahu. Gue juga belum pernah kawin." Balas Sangga lagi dengan lelah.

Ginan mengangguk pelan. Ia memanggil bi Nani kemudian.
"Biiii,"

Wanita itu, yang sejatinya sedang sibuk membuka hadiah di dapur, langsung datang.
"Kenapa, Mas?"

"Ada Sangga." Ginan mengendik. "Minta tolong kasih minum atau apa gitu. Kasihan, kayaknya mau mati dia."

Sangga mendengus kencang. Ia menggersah pelan ketika mencoba bangun. Sendi-sendi tulangnya seperti di lolosi karena lelah. Namun, ia masih menyempatkan diri tersenyum pada Bi Nani.

"Saya boleh minta minum, Bi?"

"Boleh dong, Mas. Sebentar, kayaknya Mas Sangga ini lagi nggak enak badan, *ya toh*? Gimana kalau saya buatkan wedang jahe spesial?"

"Boleh, Bi."

"Nanti saya rebus jahenya di panci saya yang baru, saya tambahkan madu, saya aduk pakai kayu manis, terus --"

"Nggak perlu dijelaskan Bi." Ginan tersenyum geli.

"Dia keburu dehidrasi."

"*Sek ya*, Mas. Tunggu dulu." Lalu wanita itu balik ke dapur dengan senyum mengembang.

"Si Bibi cerah banget kayak baru menang lotre satu triliun." Antha menatap heran.

"Paketan alat-alat dapurnya baru datang." Ujar Ginan dengan geli.

"Kemarin minta beli seperangkat alat masak sama apa tuh namanya gue lupa. Yang buat kukus-kukus kalkun itu."

"Lo yang beliin?" Tanya Sangga tak percaya.

"Ya Medhya, lah. Gila kali. Gue mana paham begituan." Jawabnya santai.

"Tuh, si Bibi. Sekarang sudah jadi prajurit tetapnya Medhya, gue cuma kebagian bayar gajinya aja."

Sangga dan Anthariksa tertawa pelan.

"Ngomong-ngomong, lo nggak lupa bawa barang pesanan gue kemarin, kan?" Ginan bertanya lagi.

Sangga mengangguk.

"Ada di koper. Tapi, kayaknya nggak akan terpakai."

"Kenapa?" Ginan bingung.

"Eyang tadi bawa beberapa kotak perhiasan juga. Pas gue tanya, katanya buat Medhya. Nggak tahu, itu barang di timbun dari jaman apa, pas keluar bisa sebanyak itu." Sangga memijit tengkuknya sendiri.

"Jangan-jangan habis ini Medhya buka toko perhiasan," Antha ngakak sembari menatap Ginan dan Sangga bergantian.

"Gue jadi ingat waktu dulu, Mbak Brie dikasih sekotak berlian sama Eyang,

terus besoknya Mbak Brie nggak bisa tidur gara-gara takut kontrakannya kemalingan."

Sangga tersenyum tipis.
"Lucunya, belum ada satu perhiasan pun yang sempat dia pakai sampai dia pergi."

Anthariksa langsung terdiam. Menyesal telah menyinggung soal Brisia.

"Dia cuma memakai cincin jelek yang gue beli sembarangan saat kami *traveling* ke Paris saat awal-awal pacaran." Sangga tertawa miris.
"Seumur hidupnya. Cuma itu yang dia pakai."

Saat menyadari raut mendung di wajah Sangga, Ginan langsung mengalihkan pembicaraan.
Ia sendiri tidak tahu bagaimana caranya melupakan Brisia. Tapi, membicarakan pekerjaan, selalu mampu mengalihkan rasa sedih barang sesaat.

Sekalipun Ginan juga tahu, sejatinya rasa sedih itu tak pernah benar-benar hilang. Rasa kehilangan itu hanya menepi dan selalu kembali tiap kali mereka sendiri.
Ginan tidak tahu bagaimana rasanya. Tapi, ia jelas paham, Sangga sudah bertahan sejauh ini.

****

"Mana kuncinya." Anya menodongkan tangan pada Medhya yang berkedip-kedip pelan.
"Gue yang nyetir. Siniin kuncinya."

Medhya buru-buru menyembunyikan kunci mobil di belakang tubuh. "Nggak! Aku yang nyetir!"

Gerda menimpali dari belakang.
"Gini ya, Yay ..., Gue kan masih mau hidup lama nih, ya. Jadi tolong. Tolooong banget, lo kasih aja kunci mobil itu ke Anya sekarang juga." Wajahnya tampak datar saat bicara.
"Gue tahu lo terobsesi pengen jadi pembalap, tapi kalau dengan itu gue dan Anya harus meregang nyawa gara-gara lo *ngepot* di jalanan, makasih, mending gue balik tidur lagi. Nggak jadi ikut ngambil gaun aja lah."

"Kalian kok gitu, sih?!" Seru Medhya tak terima.
"Ini mobil siapa?"

"Mobil lo." Jawab Anya santai.

"Kalau begitu aku yang nyetir!" Medhya berlari menuju mobil merah kesayangannya. Sebelum menaikinya, Medhya lebih dulu mengelus-elus bagian depan mobil tersebut dengan tatapan penuh cinta.
"Redy sayaang, hari ini jangan nakal, ya?" Ucapnya lembut.
"Nggak boleh mogok, jangan bikin mama malu. Oke?"

"Cewek sinting," gumam Gerda memutar mata.

"Yay," Anya masih bersikeras.
"Gue yang nyetir!"

"Enggak! Aku yang nyetir!"

"Pada diem nggak lo berdua? Kepala gue pusing!" Gerda masuk ke kursi belakang. Lantas melirik Anya dan Medhya dengan napas yang terhela panjang.
"Udahlah. Biarin aja dia nyetir."

"Lo mau mati konyol?!" Anya masih ingat pengalaman buruknya disetiri oleh Medhya. Tentu saja, ia tak ingin mengulang kejadian suram tersebut sekali lagi.

"Aku janji akan pelan-pelan!" Medhya menggerutu sebal.
Ia menarik pintu kemudi lantas masuk dengan wajah ceria.
"Ayo, kita berangkat."

Anya berdecak. Menghela napas panjang kemudian memutari mobil. Duduk di sebelah Medhya dengan tampang pasrah.
"Terserah lah. Kalau memang hidup gue harus berakhir di dalam mobil ini karena keteledoran elo, mau gimana lagi."

Medhya bertepuk tangan girang sembari memasukkan kunci ke lubangnya.
Sementara itu, Gerda dan Anya berpegangan erat-erat sambil memejamkan

mata.
Merapal doa dengan khusyuk.

Semoga saja Tuhan mendengarkan doa ini. Jika benar Medhya akan jadi alasan kematian mereka, Anya dan Gerda hanya berharap mereka mati dalam keadaan cantik dan menawan.
Amin.

"*Let's goooo*," Medhya berseru gembira.
Mobil itu baru berjalan beberapa meter, bahkan belum sampai keluar dari halaman rumah, tapi tiba-tiba ...

JDUKK.
DUKK.

"Loh," Medhya memutar ulang kunci mobilnya, menghidupkan mesin lagi.

CTIIZZZZRRT BRRR ...
CTZIIIZZZZRRRTT ....

Setelah suaranya tersendat-sendat, mobil itu berhenti total.

"REDY? *NO*!"

"Kenapa?" Anya membuka mata, ia menoleh ragu-ragu pada Medhya yang sedang memukul-mukul setir.

"Halo? Ini masih di bumi, kan?" Gerda juga baru saja membuka matanya. Bergerak ke depan, penasaran.
"Kenapa lagi nih, mobil butut?"

"JANGAN SEMBARANGAN YA MULUTMU, GER!"

"Tsk,"

"Turun dulu," Anya memberi perintah. "Coba buka kap mobilnya."

Medhya menyerngit. "Kamu paham begituan?"

Anya mengendik. "Coba aja dulu." Ia paling awal turun disusul Medhya dan Gerda.
Ketiganya kini berdiri didepan kap depan mobil yang di buka.

"Oh, aku pernah lihat adegan begini di film!" Medhya berseru pelan. Sok tahu.
Ia berlarian kecil ke mobil, mengambil sebotol air mineral lalu menyodorkannya pada Anya.
"Coba kita siram mesin mobilnya pakai air. Siapa tahu dia mau nyala."

Dan bodohnya Anya mengikuti saran itu mentah-mentah.
Begitu ia menyiramkan air mineral tersebut ke sebuah kotak yang ditunjuk

Medhya, ketiganya berjengit kaget sebab mobil itu mengeluarkan asap tebal.

"WHAAAAA!" Gerda panik menjauh. "Meledak! Mobilnya meledak!" Teriaknya berlebihan.
"SELAMATKAN DIRI KITA!!"

"MUNDUR, YAY, MUNDUR!" Anya menyumbang teriakan.

Medhya dan Anya pun kabur. Mereka berdiri menjauh dari mobil yang masih mengepulkan asap tersebut. Membumbung tinggi dan menambah kesan dramatis pagi hari itu.

"Gue bilang juga apa?! Lo lebih baik jangan pegang-pegang mobil lagi!" Gerda terbatuk-batuk hebat. Marah-marah.
"Gue nyaris ... Uhukkk- jadi ubi bakar gara-gara mobil lo!"

Sama seperti Gerda dan Anya, Medhya juga terbatuk-batuk kuat. Ia masih menatap asap dari mobilnya dengan heran bercampur rasa ingin tahu.
"Biasanya-- uhukkk- kalau di film nggak begini."

"Lo pikir, kalau di film lihat gue beradegan terbang itu artinya gue terbang beneran?!"

"Udah jangan ribut. Kita telepon bengkel aja."

Tepat setelah Anya bicara begitu, ponsel Medhya di saku berdering. Masih dengan batuknya, Medhya mengangkat panggilan tersebut.

"Hal-- uhukk- uhukkk-" ia mengipasi wajahnya dengan tangan satunya. "Halo,"

"Kamu kenapa?" Suara lelaki itu terdengar curiga.

"Maaass," Medhya merengek pelan.
"Si Redy," ia terbatuk-batuk lagi.
".. nggak bisa jalan."

"Redy itu siapa?"

"Mobil aku." Medhya mendekat dan mengintip asap yang mulai berkurang.

Suara Ginan lantas berubah cemas. *"Kamu nabrak apa lagi kali ini??"*

"Bukan. Bukan nabrak." Medhya buru-buru menyangkal.
"Dia tiba-tiba nggak mau jalan. Terus, aku buka kapnya. Penasaran aja."

"Dan?" Terdengar suara Ginan yang menuntut.

"Aku kan pernah lihat di film, kalau mobil mogok gitu, harus disiram salah satu mesin mobilnya. Terus aku ikutin. Dan kayaknya kami salah nyiram, deh. Keluar asap banyak banget dari mesin mobil, Mas! Kayaknya si Redy rusak parah. Gimana ini?"

Ginan menghela napas panjang di seberang sana.
"Nggak sekalian kamu siram bensin saja mobilmu itu? Biar meledak." saran Ginan terdengar sungguh-sungguh.

"Mas Ginan, ih! Orang lagi kesusahan!" Medhya berujar sebal.
"Aku nggak bisa ambil gaun kalau begini."

"Tunggu disana." Ginan kedengaran sangat frustasi.
"Jangan dekat-dekat mobil itu. Masuk ke rumah. Nggak usah banyak ide lagi. Kamu dengar aku, Medhya Zalina Mukhtar?"

"Iya."

"Aku bilang apa tadi?"

"Nggak boleh deket-deket mobil. Harus masuk ke rumah." Ulang Medhya dengan patuh.

"Good. Sebentar lagi salah satu pegawai ku kesana. Biar dia yang antar kamu hari ini."

Setelah panggilan itu berakhir, Medhya melirik kedua sahabatnya yang sudah masam.
Ia nyengir singkat, lalu mengajak mereka masuk lagi ke rumah.

****

"Pukul,"

Devintari mundur ketakutan. "Nggak mau! Kalau dia mati, gimana?!"

Leon menghembuskan napas panjang kemudian berdecak. "Pukulanmu tidak akan sekeras itu. Pukul saja dia."

Andreas yang berada satu ring dengan Devintari hanya nyengir kecil. Siap menerima pukulan.
"Ayo, Mbak Devin. Nggak apa-apa." Ucapnya santai.
"Biar saya tahu, *power*-nya Mbak Devin seberapa. Jadi, nanti kita akan koreksi satu persatu kekurangan dan kelebihan Mbak Devin sampai tuntas."

"Pukul, Radhistyatama!"

Alih-alih memukul, Devin justru lari ke arah Leon, keluar dari ring kemudian merengek.

"Gue nggak mau mukul-mukul orang." Ia kesulitan melepas sarung tinju di kedua tangannya.
"Aduh, berat."

Leon geregetan. Ia mendorong Devintari lagi masuk ke ring. Ikut berdiri di belakang tubuh gadis itu, kemudian mengarahkan kedua tangannya untuk memukul Andreas.
"Perhatikan ini," Leon memberi aba-aba. Saat menoleh dan melihat Devin memejamkan mata, ia kembali berseru dengan galak.
"Jangan tidur!"

Devintari tersentak. "Gue nggak tidur, gue takut!" Ia mundur sampai punggungnya membentur tubuh Leon yang gagah.
Sambil melirik takut-takut, Devin menjerit tiap kali tangannya yang di bimbing Leon menghantam bahu Andreas.

Wajah Leon di pundak kanannya, lelaki itu berbisik sembari mengarahkan tangan Devintari ke arah Andreas lagi.
"Pukul rahangnya."

Devintari menoleh. Gagal fokus sebab perhatiannya justru tersedot pada Leon yang tampak serius sekali.

"Saat kamu tidak pakai sarung tinju, kamu bisa begini .." Leon mengarahkan tangan kiri Devintari di pundak Andreas, sedang tangan kanannya naik ke rahang.
".. kalau lawanmu belum jatuh, tendang area sensitifnya, seperti ini ..." Leon menyenggol kaki Devintari dari arah belakang. Kemudian memberikan contoh bagaimana cara menendang orang.

Apakah Devintari paham?

Oh, tentu saja tidak, kawan.

Bagaimana bisa Devintari paham kalau sejak tadi saja, ia tidak fokus mendengarkan? Ia terlalu sibuk memandangi Leon tanpa putus.

Dan Andreas yang menyadari hal itu langsung berdecak.
"Bang, muridnya meleng, tuh."

Leon menoleh. Dan tepat ketika itu, matanya bertatapan dengan Devintari cukup lama.
"Kenapa kamu melihat saya begitu?"

Devintari menggeleng pelan, kemudian berujar jujur.
"Gue baru sadar, ternyata lo lucu juga."

Andreas terbatuk-batuk mendengarnya.

****

"Ginan,"

Lelaki itu mendongak. Ia bangun dari kursinya dan menghampiri wanita tua yang sedang berdiri di depan ruang kerjanya.

Mengabaikan pekerjaan yang ia boyong pulang karena tak sempat dikerjakan di kantor tadi.

"Eyang butuh sesuatu?" Ia menuntun eyang putri duduk di sofa, lalu dirinya sendiri duduk di bawahnya. Menumpukan kedua tangan di paha sang eyang sambil tersenyum manis.

"Atau ada yang ingin Eyang katakan?"

Wanita itu mengelus rambut Ginan sambil mengangguk.

Ia menyerahkan sesuatu dari saku. "Ini,"

Ginan menyerngit. Cincin?

"Milik Eyang sudah Eyang pasrahkan ke calon isterimu. Ini, adalah milik yangkung, jadi sudah sepatutnya kamu yang memakai."

"Oh," Ginan menatap cincin di telapak tangannya itu cukup lama, lalu menggenggamnya.

"Terimakasih, eyang."

"Le, kamu pasti tahu, diantara cucu-cucu yang lain, kamu adalah kesayangannya yangkung." Ujar wanita itu lembut. Mengelus rambut Ginan dengan sayang.

"Yangkung-mu memang pilih kasih. Kasih sayangnya yang besar dan terlimpah ke kamu itu, kadangkala terasa memberatkan. Iya?" Tanyanya sambil tersenyum tenang.

"Eyang juga tahu kamu kesulitan sejak kecil. Mengikuti perintah yangkung pasti tidak mudah, *to*?"

Ginan tersenyum tipis, mengangguk.

"Kamu berusaha keras memuaskan banyak orang. Sekarang adalah saatnya kamu memuaskan dirimu sendiri." Ada sepenggal napas yang terhela sebelum wanita itu melanjutkan.

"Setelah menikah, kamu juga harus mulai memikirkan kebahagiaan

isterimu." Katanya.
"Kamu pasti juga tahu, akan ada banyak sekali rintangan dalam pernikahan. Kamu sebagai suami, pemimpin, dan yang lebih tua, harus memiliki kepala dingin. Kunci mempertahankan pernikahan cuma satu. Kamu harus sabar dulu, sabar lagi, sabar terus. Jangan berhenti untuk sabar. Kamu mencintainya, kan?"

Ginan mengiyakan segera. "Sangat."

"Kamu tidak akan mempermalukan darah Prambudi yang mengalir di dirimu, kan? Di keluarga kita, *Le*, pantang bagi laki-laki menghianati pasangannya. Sesulit apapun keadaan, jangan tinggalkan isterimu. Kamu bisa lakukan?"

Ginan mengangguk, mengecup tangan sang eyang dengan lembut. "Pasti."

"Bagus," wanita itu menyugar rambut sang cucu dengan jari-jari. Mengecup kepalanya lantas berbisik pelan.
"Eyang sudah sangat tua. Jadi, eyang mungkin tidak bisa selalu membantu kalian nanti."

"Tidak apa-apa, eyang. Keberadaan eyang saat ini saja sudah lebih dari cukup untuk saya dan Medhya." Balas Ginan lembut.
"Saya cuma berharap Eyang sehat, agar Eyang bisa selalu ada buat kami. Jangan pikirkan yang lain lagi."

Wanita itu menepuk-nepuk pipi sang cucu dengan senyum tersungging.
"Dengarkan eyang," bisiknya, lebih serius.
"Beberapa waktu lalu, jajaran direksi menemui eyang dan merundingkan soal jabatanmu." Ia mendekatkan wajahnya pada Ginan.
"*Le,* amati langkahmu baik-baik. Banyak yang ingin menjatuhkanmu sekarang. Jadi, Eyang ingin kamu mengurus perihal pernikahan ini sehati-hati mungkin. Kalau bisa, jangan ada rekan bisnismu yang tahu tentang pernikahan ini dulu. Demi keselamatan isterimu nanti."

Ginan mengangguk pelan.

"Soal ibumu, kalau dia membuat masalah lagi, biar eyang yang urus. Kamu fokus saja ke pengukuhan jabatan beberapa bulan lagi. Pastikan para pemegang saham tidak merubah keputusannya untuk memilih kamu."

"Baik, Eyang."

"Oh ya, Medhya sudah bilang denganmu?"

Ginan mengangkat alisnya tinggi. Tak mengerti.

"Eyang berencana memasukkannya ke acara amal di bawah naungan yayasan kita, yang diikuti ibumu dan Zoya." Senyum miring Eyang terukir tipis.
"Jangan mengasihaninya. Eyang akan membuatnya sangat sibuk setelah kalian menikah. Ada banyak hal ... Banyak sekali, yang harus dia kejar agar pantas menyandang nama Prambudi di belakang namanya."

"Eyang--"

"Dia sendiri yang datang meminta bantuan." Eyang putri menyela kekhawatiran di wajah Ginan dengan senyuman tipis.
"Dia tidak lemah. Selama ini, dia kelihatan tidak berdaya karena kamu memeluknya terlalu erat. Jadi eyang minta ke kamu, setelah menikah nanti, lepaskan isterimu pelan-pelan. Biarkan dia belajar menghadapi masalahnya, eyang janji akan menjaganya supaya tidak jatuh."

Mata Ginan berpendar cemas. "Apa dia ... Akan baik-baik saja?"

Dan eyang putri menjawabnya tanpa basa-basi.
"Tentu dia harus baik-baik saja. Eyang yang memegang tangannya." Ucapnya sambil tersenyum tenang.
"Dia akan mulai aktif di yayasan kita sebagai anggota. Saat dia sudah terbiasa nanti, eyang akan mengukuhkannya sebagai pengganti eyang disana." Lanjutnya.
"Pelan-pelan, Eyang janji akan membuatnya kelihatan pantas bagi keluarga kita. Eyang sendiri yang akan mendidiknya, agar dia menjadi jauh lebih baik dari ibumu. Jauh lebih baik dari siapapun, yang menurutnya pantas mendampingimu."

Ginan tak begitu yakin, bahwa ia bisa tahan membiarkan Medhya berjalan sendirian.
Sebab apa yang dikatakan Eyangnya ... Terlalu besar dan menakutkan.

****

👵+👩 = 🔥🔥🔥
😏😏

Salam, Cal.

40

EMPAT PULUH : SATU JANJI UNTUK SELAMANYA

Sejak tadi, Gerda mondar-mandir di hadapan Medhya dan Anya. Bolak-balik mengintip situasi di luar, kemudian melirik Medhya lagi dengan mata mengerjap cemas.

"Lo bisa diem nggak?!" Anya menyentak tangan Gerda. Menariknya agar duduk dengan tenang di sisi, sementara Medhya masih di rias dengan anteng di depan cermin.

"Nggak bisa, gue gugup!" Gerda menggigiti kuku jarinya dengan khawatir.

"Yang kawin Yaya, kenapa jadi elo yang gugup?!"

"Ibunya Mas Ginan, si nenek lampir cabang Jerman itu," gumam Gerda tampak serius.

"Gimana kalau dia datang dan merecoki acara pernikahan ini? Gue takut."

"Dia nggak akan datang, Ger. Tenang aja." Medhya membalas dengan santai.

Dibalik matanya yang terpejam, ia melanjutkan.

"Dia bahkan nggak tahu kalau hari ini kami menikah."

"Gimana kalau berita ini bocor dan sampai ke telinga ibu mertua lo itu?"

Anya menimpali. "Tante Gracia lagi di Paris."

"Ngapain?" Gerda menoleh pada Anya, bertanya penasaran.

"Ya mana gue tahu. Suka-suka dia lah, duitnya banyak. Terserah dia mau melancong kemana juga." Anya menjawab sekenanya.

"Lagian, dengan nggak adanya dia disini justru kita bisa melaksanakan acara dengan tenang tanpa takut ada gangguan, kan?"

"Udah cyiiin," penata rias Medhya telah menyelesaikan pekerjaannya. Lelaki kemayu itu berdecak kagum ketika melihat hasil kerja kerasnya sendiri.

"Cantiknyaaa,"

"Ben, jangan berani-berani lo ambil fotonya, ya!" Gerda langsung menyalak begitu melihat Benno hendak merogoh ponsel di saku celana.

"Ini pengantin bukan sembarang pengantin. Lakinya *powerfull*. Kalau lo macam-macam, usus dua belas jari lo beserta organ-organ penting di dalam tubuh lo bisa di lelang di pasar gelap sama tuh orang!"

"Iih!" Benno mengerucutkan bibirnya mendengar gertakan Gerda.

"Padahal Medhya ini pengantin paling cantik yang pernah gue tangani!"

"Nanti lo boleh mempublikasikan gue saat gue kawin," Gerda berucap sembarangan.

"Gue pasti nggak kalah cantik."

Sementara Anya menimpali perkataan Gerda lagi dengan senyum miring.

"Kapan lo kawin? Lo kan pelakor."

Gerda mendengus pelan, sedangkan Medhya tergelak.

"Jangan berantem ya, teman-teman. Nggak lucu tahu, ada *Bridesmaids* cakar-cakaran."

"Gue beneran nggak boleh ambil foto buat dokumentasi? Satu aja. Nggak akan gue *spill* siapa lakinya, kok."

"Nggak lo *spill* juga dunia bakalan tahu kalau lakinya Prambudi nomer dua. Nggak usah lah macam-macam selagi lo memang masih sayang nyawa." Gerda membalas cepat.

"Sana, Ben. Pergi. Kami bertiga mau ngobrol serius."

"Kalau foto--"

"Nggak boleh, bencong! Udah dibilangin baik-baik masih aja ngeyel! Pergi nggak lo!" Gerda mengacungkan tinjunya pada Benno. Mendelik, memberi ancaman.

"*Thanks*, ya." Medhya menyentuh tangan Benno sebelum lelaki itu pergi.

"Nya, coba kamu telepon Mas Sangga. Tanya, Ginan udah dimana."

"Udah deket, kok. Sebentar lagi sampai." Anya menunjukkan pesan singkat Sangga pada Medhya.

"Laki lo bener-bener, ya. Masak di hari pernikahannya, dia masih lembur semalaman, coba?"

Medhya terkekeh pelan. "Ya makanya itu aku minta tolong Mas Sangga dan Mas Antha buat ngawasin dia. Kalau enggak gitu, mungkin hari ini dia masih masuk kerja karena lupa tanggal pernikahannya sendiri." Medhya mengendik. Berdiri dari kursinya.

Gerda dan Anya ikutan bangkit. Mereka sibuk berjongkok, merapikan gaun pengantin yang melekat di tubuh Medhya.

Gerda berdecak-decak kagum.

"Gue tahu lo cakep sejak kita kuliah dulu. Tapi, nggak bohong, hari ini lo bercahaya banget." Ia berdiri dengan tegak setelah mengibarkan ekor gaun Medhya di lantai.

"Ngomong-ngomong, gaunnya bunda lo masih bagus banget, ya?" Gerda mengamati gaun putih tulang bergaya Sabrina tersebut dengan mata berkilat.

Kata Medhya, gaun ini merupakan gaun pernikahan Bundanya dan Ayah dulu. Di simpan dengan rapi sekali hingga hari ini bisa terpakai lagi setelah puluhan tahun menganggur di lemari.

Gaun satin tersebut membungkus tubuh Medhya dengan sempurna. Di bagian pinggul, Medhya telah mengubah aksen brokatnya dengan menambahkan payet berwarna bening. Sedang di bagian dada, diberi tambahan kain *crinoline* yang menutup belahan gaun yang cukup rendah.

Bahu Medhya terekspos dengan anggun. *Makeup*-nya terlihat natural namun tetap memberi efek berbeda.

Cepolannya menyisakan anak-anak rambut yang memanjang di belakang telinga. Dan ketika Anya meletakkan *hairpin* berbentuk bunga yang memanjang di bagian kiri rambut Medhya, Gerda hanya mampu mengucapkan satu kata untuk mendeskripsikan penampilan gadis itu sekarang.

Menakjubkan.

"Ini namanya aura bahagia." Anya tersenyum lembut. Ia masih sibuk membenarkan letak ekor gaun Medhya sembari berujar lagi.

"Kalau lo kawin sama lelaki yang lo cinta dan mencintai lo balik, lo pasti akan memancarkan aura begini." Ucapnya setengah nyindir. Ya menyindir Gerda, ya menyindir dirinya sendiri pula.

"Terlebih ... Kalau lo berhubungan sama lelaki *free*, kayak apapun dia, yang penting jangan punya orang lo embat."

"Sori gue nggak denger." Gerda berujar dengan tampang santai. Tak peduli. Dan masa bodoh.

"Kita ambil foto dulu. Duduk situ, Yay. Gue fotoin lo dulu sendirian."

Dan setelahnya, Gerda sibuk menjepret Medhya menggunakan kamera ponselnya. Sedangkan Anya sibuk mengarahkan gaya seperti seorang pro. Begitu pintu ruangan terketuk, ketiganya menoleh.

Antha berseru takjub sembari menutupkan tangan di mulut. Tampak berlebihan. Tapi ya, namanya juga Anthariksa.

Medhya terkekeh pelan.

"Ya ampuuun, *you soo georgeus! What a beautifull!"* Antha sigap mengeluarkan ponselnya. Mengambil gambar Medhya beberapa kali sampai merasa cukup. Lantas ia tersenyum lebar.

"Yay, kenapa sih dulu kamu nggak daftar jadi member girlband Korea aja? Cantik begini."

Medhya hanya menjawabnya dengan tawa singkat.

"Kenapa, Mas? Ada masalah?"

Antha menggeleng. Ia memasukkan ponselnya seraya mengambil sesuatu dari dalam sakunya. Menyodorkan kotak kecil itu pada Medhya yang menatap bingung.

"Hadiah!" Serunya girang. "Ayo dibuka."

"Ini ..." Begitu membuka kotaknya, Medhya langsung tertegun menatap cincin berlian bermata satu tersebut.

"Cincin ... ku. Dulu." Gadis itu tersenyum simpul. Mencabut cincin tersebut lantas menatapnya dengan lembut.

"Kok bisa sama Mas Antha?"

"Ini rahasia." Anthariksa menuntun Medhya untuk duduk di kursi. Sementara ia berlutut di depannya dengan bibir menyeringai.

"Dulu waktu kamu putusin si brengs-- maksudnya Ginan, dia kayak orang sinting selama seminggu lebih. Kerjaannya tiap hari duduk melamun, sambil melototin cincin itu. Jadi, suatu hari, Mas Antha ambil cincin itu dan menyembunyikannya jauh-jauh dari pandangan Ginan. Baru setelahnya, Ginan mau kerja lagi, dia langsung balik ke *New York*." Antha menjelaskan dengan menggebu-gebu.

Memancing tawa pelan Medhya untuk kesekian kali.

"Berbulan-bulan setelah Ginan kelihatan normal lagi, Mas Antha berniat mengembalikan cincin itu ke dia. Tapi, pas Mas Antha ke New York untuk memberikan cincin itu, si brengs-- maksudnya Ginan, justru ngomong begini. *'cincin Medhya hilang. Kalau sampai gue tahu siapa yang ambil, akan gue hajar dia sampai mati'* gitu. Jadi, niat baik Mas Antha otomatis

gagal. Mas Antha memilih menyelamatkan nyawa daripada mati sia-sia di tangan iblis itu-- maksudnya, calon suami kamu."

Lagi-lagi, Medhya tertawa. Ia mengenakan cincin tersebut di jari manisnya seperti dulu. Jika dulu cincin itu kebesaran hingga Medhya harus menambalnya dengan hansaplas, sekarang, cincin itu pas di jarinya. Tanpa tambalan apapun.

"Jangan bilang-bilang Ginan kalau Mas Antha yang selama ini menyembunyikan cincin itu. Nanti Mas Antha bisa di gantung sama tuh orang."

Medhya mengangguk pelan. Melepaskan cincin tersebut dan meletakkannya lagi di kotaknya.

Sebab mulai hari ini, ia akan mengenakan cincin kawin Eyang putri sebagai cincin kawinnya.

"Makasih Mas Antha. Aku suka banget sama hadiahnya." Medhya merentangkan kedua tangan, memeluk Anthariksa dengan senyum mengembang.

"Aduh, cantiknya. Bahagia terus ya. Kalau Ginan macam-macam, bilang ke Mas Antha. Nanti, Mas Antha bakal balaskan dendam kamu diam-diam. Asal nggak ketahuan." Kata Antha, membuat Medhya tergelak pelan.

Antha melepaskan pelukannya, kemudian melirik Anya dan Gerda bergantian.

"Ini mau di fotoin bertiga, nggak?"

"Mau mau!" Gerda maju duluan. Menyodorkan ponselnya pada Anthariksa, lalu berlari ke sebelah Medhya, menggandeng lengannya dengan senyum cerah.

Anya juga berlari di sisi lainnya. Melakukan hal yang sama sampai Antha memberi aba-aba dan mengambil gambar beberapa kali.

****

Begitu pintu di buka, orang-orang berseru takjub untuk sesaat.

Iringan musik mengantar langkah demi langkah yang diambil gadis itu perlahan.

Di sisi kanan dan kiri, ia menoleh pada setiap wajah yang ia kenal dengan senyum mengembang dibalik tudung pengantin.

Gaun itu indah sekali. Elegan dan menawan. Ekornya menyapu lantai gereja dengan anggun kala gadis itu bergerak maju.

Nyanyian mulai terdengar khidmat.

Begitu si gadis lewat di hadapannya, Devintari mengulum senyum diam-diam lantas pura-pura dingin lagi ketika Leon menangkap basah ekspresi tersebut.

"Kamu tersenyum,"

"Nggak!" Sangkal Devintari sepenuh hati. Matanya masih mengikuti langkah Medhya sampai jari-jari gadis itu berada dalam genggaman Ginan. Mereka berdua, menghadap pendeta yang memegang Alkitab.

Tampak khusyuk melantunkan ikrar setia sehidup semati.

"Kenapa selama ini kamu memusuhi Medhya padahal kamu suka dengannya?"

Devintari menoleh. Menatap Leon cukup lama tanpa jawab.

Bukan tak ingin. Tapi, Devintari memang tak tahu alasannya.

Selama ini, memusuhi Medhya sudah jadi bagian paling menyenangkan dalam hidupnya. Devintari suka melihat gadis bau kencur itu marah.

Tapi, Devin tak suka jika posisinya di sisi Ginan tergantikan oleh wanita lain.

"Kamu menyukai Medhya. Saya bisa lihat jelas perasaan itu saat ini." Leon kembali menatap ke depan. Pada Ginan dan Medhya yang tengah mengucapkan janji pernikahan.

"Kamu perlu jujur dengan hatimu, Radhistyatama. Mungkin kalau kamu memperbaiki sedikit saja cara bicaramu pada Medhya, kalian bisa lebih akrab ke depannya."

Devintari terdiam. Ia ikut menatap lagi ke depan. Ketika Medhya dan Ginan bertukar cincin dan berciuman.

Devin tersenyum tipis.

"Kami sudah akrab." Gumamnya.

Mengingat gadis itu yang pernah menolongnya di kamar kontrakan.

Dulu, saat Devintari kehilangan akal dan sempat melakukan hal buruk pada dirinya sendiri, Medhya ada disana.

Memintanya hidup untuk waktu yang lama, agar mereka bisa bertengkar lebih sering.

Devin mendengus pelan kemudian tersenyum lebih lebar.

"Sejak dulu kami akrab." Tambahnya lagi. Kini ikut bertepuk tangan.

Merayakan status baru gadis itu dalam keluarganya.

****

"Saya, Ginan Satyatama Prambudi, mengambil engkau, Medhya Zalina Mukhtar sebagai isteri. Saya berjanji akan mencintai, menghormati, membimbing, dan mendukung kamu dalam keadaan senang maupun susah, kelimpahan maupun kekurangan, sehat maupun sakit, mudah maupun sulit, dimanapun, kapanpun, dalam keadaan apapun, bersama denganmu, dalam restu Tuhan, sampai maut memisahkan."

"Saya, Medhya Zalina Mukhtar ..." Suara gadis itu terdengar lembut.
"... Menerima engkau, Ginan Satyatama Prambudi sebagai suami. Saya berjanji akan mencintai, menghormati, mengikuti dan mendukungmu dalam keadaan senang maupun susah, kelimpahan maupun kekurangan, sehat maupun sakit, mudah maupun sulit, dimanapun, kapanpun dan dalam keadaan apapun, bersama denganmu dalam restu Tuhan, sampai maut memisahkan."

"Sebagaimana Firman Tuhan ..."

Beberapa detik berlalu amat lambat di dunia Ginan kala itu.
Sementara itu, perhatiannya hanya jatuh pada gadis bergaun putih di hadapannya, sampai ia berhasil menyematkan cincin di jari manis Medhya, begitupun sebaliknya.
Lantas perlahan, ketika tudung itu ia sibak, mata Medhya yang berkaca-kaca menyambutnya dengan senyum tipis yang mengembang sempurna.

Menawan.
Medhya terlihat seperti satu-satunya lampu yang berpijar di dunianya sekarang.
Amat mengagumkan.

Ginan tak tahu bagaimana caranya memuja manusia. Seandainya ia tahu, mungkin beginilah rasanya.

Hening menggenggamnya dalam ruangan yang semestinya sedang penuh dengan suara.

Gadis itu. Ya, hanya gadis itu seorang yang memenuhi pandangannya.
Seolah-olah, tak ada yang bisa mengalihkan perhatian Ginan dari Medhya.

"... Dipersilahkan mencium mempelai wanita."

Pulih dari keterpesonaan, lelaki itu tersadar kala Medhya mengerjap pelan disertai senyum menawan.

Ginan menarik sudut bibirnya tipis, lantas mendekatkan diri. Memangkas habis sejengkal jarak yang bersisa diantara mereka, kemudian mengecup bibir Medhya dengan lembut. Tak lama, sebab tepuk tangan dan teriakan heboh Anthariksa sudah lebih dulu menarik perhatian.

Medhya menoleh, tertawa kecil. Sementara Ginan menatap tawa itu dengan senyum panjang. Dengan tangan saling menggenggam, keduanya bertatapan cukup lama.

Perjalanan mereka pada akhirnya sampai disini.

Dengan begitu banyak terjal yang masih akan terus di lewati.

Ginan tak pernah menyangka. Bahwa gadis sembilan belas tahun kurang beberapa bulan yang dulu mendatanginya dengan penuh percaya diri, menyatakan perasaannya secara gamblang dan tanpa ragu, gadis yang berlarian menghampirinya dengan senyum secerah mentari itu, pada akhirnya berdiri di sisinya, sebagai isteri.

Tiba-tiba, gambaran perjalanan kisah mereka terpampang di benak Ginan dengan lancar. Seperti sedang menonton film dengan ia dan Medhya sebagai peran utamanya.

Ingatan Ginan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan Medhya amat baik.

Awal mereka berjumpa. Pertama kali mereka berkenalan dan berkencan.

Percakapan-percakapan mereka, pertengkaran dan perpisahan yang sempat terjadi.

Ginan ingat betul, gadis ini yang dulu sering membuat kepalanya nyaris meledak karena dipenuhi kecemasan sekaligus kebahagiaan.

Ia cemas ketika Medhya marah ataupun membuat masalah. Dan ia akan bahagia setengah mati hanya karena Medhya tersenyum lantas melompat ke pelukannya setiap kali berhasil mendapatkan apa yang dia inginkan.

Ia menggenggam tangan Medhya lebih erat, menatap gadis itu penuh kasih.

Berandai-andai, jika saja dulu Medhya tak muncul dalam dunianya, maka akan se-membosankan apa hidup ini bagi Ginan?

"Mas,"

Seandainya, Medhya tak pernah punya keberanian untuk mengejarnya lebih dulu dan bertahan menghadapinya, akan se-menyedihkan apa Ginan sekarang?

"Mas Ginan!"

Ginan tersadar. Ia bergumam pelan menyambut tanya dibalik mata Medhya yang menatapnya heran.

"Hm?"

"Kenapa?"

Ginan menggeleng. Tersenyum manis sembari membawa tangan Medhya ke bibirnya, mengecup jari-jarinya yang lentik dengan bisikan pelan.

"Terimakasih, sudah ada di hidupku selama ini."

Medhya balas tersenyum manis. Gadis itu menyentuh pipinya lantas berbisik pula.

"Sama-sama, Sayang."

****

Aaaawwwww!!! 👨‍❤‍👰

Akhirnya kelean kawin juga 🤧🙏

Salam, Cal.

41

EMPAT PULUH SATU : SERBA-SERBI PERNIKAHAN

Ketika Gerda melihat Medhya memasuki gereja dengan anggun, di iringi musik dan nyanyian yang harmonis, membentuk suasana khidmat dan sakral, Gerda tak mampu membendung tangisnya.

Ia mengusap air mata di pipi dengan cepat, sembari menatap Medhya dengan haru.

Gadis itu meliriknya sekilas, tersenyum dibalik tudungnya. Cantik sekali.

Ketika Medhya dan Ginan mengikrarkan janji sehidup semati didepan pendeta, lantas berciuman, Gerda lagi-lagi meneteskan air mata dengan deras.

Ia terisak-isak pelan ketika Medhya melambai dengan senyum di bibir, sampai Anya berdecak mengejeknya berulangkali.

"Biasanya, yang hobi nangis itu Yaya, bukan elo."

Gerda melengos, menghadap kearah lain. Dan ketika itu, sebuah sapu tangan terulur kearahnya.

Saat Gerda mendongak, Anthariksa tengah tersenyum manis sekali. Memberi isyarat padanya agar lekas menghapus airmatanya dengan sapu tangan yang ia tawarkan.

Tentu saja, Gerda tidak menolak. Ia menerima pemberian Anthariksa lantas mengusap matanya yang basah, dan membuang ingusnya.

Saat ia hendak mengembalikan sapu tangan tersebut, alis Gerda menyerngit, menatap bekas ingusnya yang menempel dengan jelas, kemudian ia buru-buru menarik sapu tangan itu lagi sebelum Anthariksa menerimanya.

"Jangan,"

Antha menyerngit, "Kenapa?"

"Ada ingusnya." Bisik Gerda, disambut tawa kencang Anthariksa yang berhasil membuat mukanya merah padam, menahan malu.

Gerda melengos kembali, disambut Anya dengan heran.

"Kenapa?" Kali ini, giliran Anya yang bertanya.

"Sapu tangannya Anthariksa," gumam Gerda pelan,
"Ketempelan ingus gue."

Anya berdecak. "Bisa nggak, lo jangan malu-maluin gue sehari aja?"

"Jangan mentang-mentang bekingan elo sekarang Prambudi, jadi bacot lo bisa enteng marahin gue begitu, ya!" Tekan Gerda dengan suara rendah.
"Bawain sebentar," ia menyodorkan sapu tangan tersebut pada Anya yang bergidik jijik.

"Buat apa gue pegang ingus lo?!"

Gerda berancang-ancang memukul kepala Anya jika saja Anthariksa tak tiba-tiba berbisik di sampingnya.
"Bawa aja dulu. Lain kali kalau udah di cuci, baru dibalikin."

Gerda langsung menoleh. "Boleh gitu?"

Antha mengangguk santai.

Mendengarnya, Gerda pun mendesah lega. Ia melipat sapu tangan tersebut kemudian memasukkannya kedalam saku gaunnya.
Kembali ikut bertepuk tangan melihat Medhya tengah di gandeng Ginan untuk menuruni undakan.

Gerda kembali menatap Medhya dengan mata berkaca-kaca. Saat gadis itu tersenyum manis disebelah Ginan, wajahnya tampak bersinar terang.

Mengingatkan Gerda pada Medhya yang ia kenal beberapa tahun lalu, sebelum begitu banyak tragedi menimpa hidupnya.
Sorot Medhya ketika melirik Gerda dan Anya, membuat bibir Gerda bergetar lagi, menahan tangis.

Gerda terlalu banyak menangis hari itu. Ia pikir, ia menangis karena terharu melihat kebahagiaan sahabatnya.
Tapi diakhir acara, saat Medhya melempar buket bunga dan secara tidak sengaja, Gerda menangkapnya, Gerda baru sadar ...
Bahwa tangisnya sepanjang acara tadi, bukan semata-mata karena bahagia.
Tapi juga iri.

Gerda iri pada Medhya.

Pelan-pelan, benak Gerda membisikinya, untuk menginginkan kebahagiaan yang sama, seperti apa yang saat itu Medhya rasakan.

Kalau Medhya bisa, kenapa Gerda tidak?

Ya.
Gerda juga ingin menikah.

****

Acara pemberkatan itu baru saja selesai. Mereka semua berkumpul di rumah Ginan untuk makan bersama.
Rencananya sih, begitu.

Tapi, belum sempat Ginan menyentuh sendok, Anthariksa sudah tergopoh-gopoh mendatanginya.
Raut mukanya tampak khawatir saat ia membisikkan sesuatu di telinga Ginan dan Sangga bergantian.

"Kok bisa?"

"Lah, gue juga nggak tahu."

Ginan berdecak kesal. "Lo nggak bilang ke mereka, kalau hari ini gue sibuk?" Ginan berdiri, berjalan ke pojok ruangan dengan Anthariksa dan Sangga yang mengikuti.

"Udah. Tapi orangnya maksa. Katanya, kalau bukan besok, mendingan nggak usah, gitu." Ia garuk-garuk kepala sejenak.
"Kalau kita berangkat sekarang, masih bisa ke kejar waktunya, kok."

"Ck!" Ginan melirik kearah Medhya dengan gusar.
"Mati gue." Ia berbisik. "Kalau gue pergi sekarang, bisa-bisa Medhya ngamuk." Ia mengusap bibirnya sendiri dengan gelisah.

Melihat kepanikan di wajah Ginan, Sangga pun menimpali.
"Biar gue gantikan pertemuannya."

Ginan baru saja akan lega, tapi Antha buru-buru menumpas kelegaan itu dengan sanggahannya.
"Nggak bisa. Mereka pengen ketemu Ginan juga," ucapnya.
"Kita bertiga. Nggak boleh ada yang kurang. Kan tahu sendiri Pak Erlangga tuh gimana."

Sudah Ginan duga. Erlangga tidak mungkin membiarkan dirinya leha-leha setelah pertemuan beberapa waktu lalu.
Kelihatan sekali, lelaki itu menyimpan rasa tak suka padanya. Apa jangan-jangan, Erlangga juga tahu rencana pernikahannya ini?

"Pak Erlangga melakukan ini bukan gara-gara tahu, kalau hari ini gue kawin, kan?" Tanya Ginan curiga.

"Nggak mungkin," Sangga menyangkal.
"Kalau dia tahu, harusnya kita disuruh *standby* disana sebelum hari ini. Dia nggak mungkin sengaja nungguin lo kawin dulu,"

"Masuk akal," balas Antha pelan.
"Ya udahlah, ayo kita berangkat aja. Semakin lama kita mikir, semakin lama kita sampai."

"Kenapa harus di *New York* sih, astaga!" Ginan mengumpat pelan. Kesal bukan kepalang.
"Berapa hari?" Lanjutnya lagi.

"Satu, dua ... Eh, enggak, deng. Tiga harian mungkin."

"Gue hajar lo ya, kalau nggak jelas begitu!"

"Ya kan tergantung gimana nanti keputusan mereka! Kok jadi gue yang di hajar, sih!" Antha ikut-ikutan kesal.
"Pak Erlangga mintanya begitu, Pak Marcus-nya juga setuju. Jadi, mau gimana lagi?"

Sangga menengahi.
"Ya udah. Berarti kita memang harus pergi kalau mau proyek itu kelar. Nanggung banget kalau sampai gagal, sudah setengah jalan begini." Ucapnya, menepuk pundak Ginan pelan.
"Gih, sana. Ijin bini lo dulu."

"Lo pikir gue berani?!" Ginan mendengus kesal.
"Masalahnya ..." Ginan mendekatkan diri pada kedua sepupunya lagi, kemudian berbisik pelan.
".. kalau Medhya marah, tamat riwayat gue. Ini sudah bukan perkara sepele lagi. Rumah tangga gue baru di mulai, masak harus goyah bahkan sebelum dua puluh empat jam berlangsung?"

Sangga balas berbisik. "Kalau lo jelaskan pelan-pelan, dia pasti akan ngerti."

Ginan melirik Anthariksa sejenak.
Lirikan mencurigakan itu, membuat Anthariksa di serang panik tiba-tiba.

"Apa lo lihat-lihat gue?!"

Ginan mendorong Antha pelan. "Lo yang bilang,"

"Heh, anjing! Gue juga takut ya, sama bini lo!"

"Seenggaknya kalau Medhya ngamuk sama lo, gue masih selamat." Ginan meremas bahu Antha penuh permohonan.
"Beda lagi kalau dia ngamuk ke gue. Masa depan gue bisa suram!" ucapnya

sungguh-sungguh.
"Sana cepetan bilang!" Ia mendorong Antha lagi.

Bukannya menolong, Sangga justru ikut membantu Ginan mendorong Anthariksa.

"Memang punya sodara monyet semua!" Antha mundur lagi setiap kali Sangga dan Ginan mendorongnya.
"Nggak mau!" tolaknya.
"Gue juga nggak berani!"

"Maju nggak, lo!?" Paksa Ginan, menekan suaranya serendah mungkin.
"Gaji lo bulan ini gue jadiin tiga kali lipat. Cepetan sana!"

"Nggak usah. Duit gue udah banyak."

"Keburu sore, ah! Cepetan!" Sangga ikut memanas-manasi.

Sementara itu, sikap mencurigakan ketiganya sejak tadi sudah disadari oleh Anya. Gadis itu memanggil Medhya pelan.
"Tuh laki lo kenapa, sih?"

"Apa?" Medhya menoleh ke belakang. Menyerngit saat di lihatnya, Ginan dan Sangga sedang mendorong-dorong Anthariksa.
"Iya, ya. Mereka ngapain sih?"

Devintari yang baru saja kembali dari mengantarkan eyang ke kamar, duduk di sebelah Anya. Ia bergumam santai.
"Paling juga ada jadwal *meeting* mendadak," ucapnya.
"Antha itu goblok, sering nggak beres ngatur jadwal."

"Nggak mungkin lah," Medhya menoleh, meneruskan, "Mana ada orang yang pergi kerja di hari pernikahannya sendiri?" Ia terkekeh santai. Tak percaya.

Tidak.
Sampai akhirnya, Ginan mendekatinya dengan raut gelisah. Kemudian membisikinya sesuatu.

"Sayang,"

Medhya menoleh. "Hm?"

"Begini ..." Ginan tampak ragu-ragu sebelum bicara. Ia membuang napas pelan saat melanjutkan.
"Aku salah. Maafin aku." Lelaki itu langsung berlutut di depannya. Membuat Medhya kebingungan.
"Sepertinya hari ini aku harus ke *New York* karena ada *meeting* mendadak."

Sendok di tangan Medhya langsung jatuh ke lantai. Menimbulkan bunyi berisik. Gadis itu mengerjap pelan disertai tatapan kosong saat melihat

keseriusan di wajah Ginan.

"W-what?"

Ginan langsung panik menjelaskan. "Ini semua salah Anthariksa. Dia nggak becus ngatur jadwal." Ia menyentuh kedua tangan Medhya penuh permohonan.

"Sayang--"

Tatapan Medhya beralih pada Antha yang kini mendongak kanan kiri, pura-pura tidak tahu apa-apa.

Anya berdecak. Ia melirik Sangga yang kini berdiri dibelakang kursinya. Seolah-olah, mencari perlindungan agar tak kena getah dari kejadian ini.

Sementara itu, Devintari terpingkal-pingkal dengan puas sambil menyedot es sirup. "Gue bilang juga apa," serunya, masih tertawa dibalik gelas.

Suasana sangat mencekam saat Gerda masuk ke ruangan. Ia tidak tahu apapun.

Serius.

Gerda baru selesai menelepon Edgar tadi. Jadi, ia hanya menyerngit kebingungan saat melihat tampang Medhya yang judes itu.

"Kenapa nih?"

Anya meletakkan telunjuk di bibir. "Diem. Ini prahara rumah tangga orang," bisiknya.

Cukup lama situasi itu berlangsung, sampai Medhya menatap Ginan lagi. "Aku tahu, kita memang sepakat buat nikah diam-diam. Tapi, bukan berarti kamu bisa ninggalin aku di hari pernikahan kita, kan?"

Ginan meremas tangan Medhya dengan lembut. "Aku bukannya ninggalin kamu--"

"Tapi kamu mau pergi, kan?"

"Iya."

"Ke *New York*?"

"Iya."

"Di hari pernikahan kita?"

"Iy--" Ginan tak jadi meneruskan jawabannya sebab wajah Medhya berubah dingin.

Ia membasahi bibirnya dengan gugup seraya melanjutkan.

"Jadi begini--"

"Ya udahlah. Pergi aja sana." Saat melihat bagaimana cara Medhya menarik napas dalam-dalam lantas gadis itu mengepalkan tangannya diatas

meja, Ginan langsung tahu, kemungkinan bertahan hidupnya menipis beberapa waktu ke depan.

Medhya mengamuk.

Celaka. Belum sehari berlalu, tapi gonjang-ganjing mahligai rumah tangga sudah mengintai mereka, tepat di depan mata.

Ginan menghembuskan napas berat. Menatap Medhya dengan putus asa. Saat ia bangun, Anthariksa refleks kabur duluan.

Anthariksa punya kemampuan special. Sebagai orang yang sering kena hajar, ia jadi tahu, kapan saat yang tepat untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

****

Hanggatama menoleh kaget ketika Abra, sekretaris pribadi barunya -- *berhubung orang kepercayaannya yang lama sudah di otak-atik anaknya sendiri*-- mendatanginya sore itu. Menyela permainan caturnya dengan Galih Prambudi sejenak.

"Siapa katamu barusan?" Ia seperti meminta penjelasan lebih.

Namun yang dikatakan Abra lagi-lagi membuat kernyitan di dahinya muncul.

"Mau apa *Dirjen dukcapil Kemendagri* nelepon saya?"

"Katanya, mau mengucapkan selamat." Abra menjawab pertanyaan tersebut ragu-ragu. Ia melirik Hanggatama dan Galih Prambudi bergantian.

"... Untuk pernikahan yang terjadi di keluarga Prambudi."

"Pernikahan apa?!" Hanggatama langsung pusing saat Abra menyodorkan ponselnya.

"Ini dari *menteri sosial*, Pak. Silahkan."

Hanggatama berdekhem lantas mengangkatnya.

"Halo," sapanya terdengar ramah.

"Wah, ada apa ini, Pak menteri? Tumben sekali saya dapat kehormatan begini."

"Halo, Pak Hangga. Sebelumnya saya mau mengucapkan selamat atas pernikahan Mas Ginan." Lelaki di seberang sana tertawa pelan.
"Selamat untuk menantu barunya, Pak. Saya kaget lho, kok saya tidak diundang ke acara se-special itu. Justru, saya baru saja dapat kabar dari Dirjen dukcapil Kemendagri, katanya, mereka juga baru dapat informasi dari dukcapil Sleman yang mengurus akta nikahnya Mas Ginan." Tuturnya.
"Kalau boleh saya tahu, Pak, kenapa pernikahannya mepet sekali ya? Hahaha."

Hanggatama ikut tertawa canggung sambil melirik kakaknya.
Setelah menguasai sedikit keterkejutan yang menghantamnya barusan, kepalanya mulai berpikir rasional lagi.

"Begini, Pak ... Eemmh," ia tampak berpikir sejenak sebelum melanjutkan.
"Sebenarnya, pernikahan anak saya ini sudah direncanakan cukup lama. Hanya saja, anak-anak memang sengaja menggelarnya se-tertutup mungkin. Biasa lah, Pak. Anak muda jaman sekarang kan maunya yang cepat, tidak suka hal-hal ribet. Selain itu, kami juga tidak ingin acara ini menimbulkan kegaduhan." Elaknya dengan tawa pendek dan tenang. Sekalipun saat ini, jantungnya berdegup kencang sekali karena mendapat kabar dadakan begini.
"Kalau boleh saya minta bantuan dengan Pak menteri, tolong tetap jaga berita ini agar tidak bocor ke ranah media, bisa?" tanyanya.
"Saya kepengen menghargai keinginan anak-anak saya."

Setelah berbasa-basi sebentar, telepon itu berakhir dengan janji main golf bersama.
Bersamaan dengan percakapan yang usai, senyum lebar di bibir Hangga juga menghilang.

"Pernikahan apa?" Galih bertanya heran.

"Aku kecolongan lagi, Mas." Ujarnya, datar.
"Ginan baru saja mencatatkan pernikahannya hari ini."
Lantas ia melirik Abra dengan wajah kaku.
"Kamu telepon lagi *Kemendagri*. Bilang saya ingin bicara." Katanya.
"Kalau ada media yang menghubungi kita dan minta konfirmasi soal berita ini, alihkan mereka ke tim legal. Jangan sampai hal ini tersebar." Ia tampak emosi sekali saat itu.
"Anak itu benar-benar ..."

Galih ikut menghela napas prihatin melihat wajah dongkol adiknya.
"Aku tidak tahu harus mengucapkan selamat atau harus ikut bersedih untuk kabar ini," gumamnya sambil tersenyum tipis.
"Ini terlalu mendadak. Coba kamu telepon anakmu, siapa tahu kamu punya kejutan lain," ucapnya, disertai seringai tipis.

"Hal apalagi yang bisa lebih mengejutkan dibanding mengetahui kabar pernikahan anakku sendiri lewat menteri sosial?" dengusnya.
"Untung saja bukan presiden langsung yang memberiku selamat."

"Setahuku, Ginan itu orang yang terstruktur. Kalau dia memutuskan sesuatu mendadak begini, aku curiga ... Jangan-jangan gadis itu sudah hamil?" Ia tertawa melihat wajah terkejut adiknya.
"Siapa tahu kamu akan punya cucu lebih dulu daripada aku."

Hangga menggeleng pelan. "Anakku memang kurang ajar, tapi isterinya adalah gadis yang baik. Aku yakin sekali itu."

Galih tertawa lagi. "Nah, kamu mulai terdengar seperti Bapak mertua yang baik sekarang."

Hangga mendengus lagi. Ia melirik Abra dengan kesal. "Hubungi Ginan,"

"Sudah Pak. Tapi, tidak diangkat," ujar lelaki itu sopan.
"Saya dengar, Mas Ginan, Mas Sangga dan Mas Antha baru saja terbang ke *New York* untuk penandatanganan kerjasama soal *Prambudi land*."

"Anak bodoh itu bahkan pergi kerja di hari pernikahannya?!"

Galih tertawa lagi. "Kamu juga pergi kerja sewaktu istrimu melahirkan dulu."

Hangga lagi-lagi mendengus. " Hubungi isterinya. Tidak, tunggu dulu ..." Ia berpikir sejenak.
"Saya akan ke Jogja malam ini. Siapkan barang-barang."

"Eyang putri sedang ada disana, Pak." Ucap lelaki muda itu.
"Sebaiknya, Bapak tidak menyusul."

"Ibu saya disana?" Hangga menghembuskan napas panjang kemudian berdecak pelan.

"Kalau ibu ada di baliknya, kamu tidak bisa berbuat apa-apa lagi." Galih menambahi.
"Selamat, setidaknya menantumu direstui Ibu." Ia terkekeh kecil.

Hangga menatap Abra lagi dengan serius.
"Isteri saya jangan sampai tahu dulu berita ini."

****

Tidak semudah itu ferguso😂😂

Salam, Cal.

42

EMPAT PULUH DUA : BERGANDENGAN

Selepas Ginan pergi ke *New York*, besoknya, eyang langsung mengajak Medhya terbang ke Jakarta untuk mengikuti sebuah pertemuan, katanya.

Awalnya Medhya pikir, pertemuan yang dimaksud eyang akan jadi pertemuan biasa, dimana para wanita kaya-raya akan berkumpul dan bergosip, atau apalah itu.

Rupanya tidak.

Di dalam *ballroom* hotel tersebut, berkumpul sekelompok wanita dengan gaun-gaun mahalnya. Sibuk tertawa di meja per meja. Memancarkan aura eksklusif tak main-main yang belum pernah Medhya rasakan sebelumnya.

Bukan itu yang menarik perhatian Medhya.

Tapi, foto-foto anak berbagai usia yang sedang dibagi-bagi oleh mereka. Mereka tampak mewah, namun begitu tatapannya tertumbuk pada sekumpulan foto yang mereka sebut *'anak asuh',* kesan mewah itu berganti hangat seketika.

"Eyang, mereka sedang apa?"

"Undian," jawab eyang pelan.

"Disini, kami sering berebut peran terutama jika sudah berkaitan dengan anak-anak terlantar. Jadi, supaya adil, kami mengundinya untuk menentukan siapa yang boleh bertanggung jawab terhadap anak-anak baru di yayasan. Siapa yang boleh mendanai kebutuhan pokok dan pendidikannya."

"Biaya semacam itu, bukan diambil dari dana bersama?"

Eyang menggeleng. "Dana bersama di gelontorkan untuk perempuan-perempuan kurang beruntung di luar sana. Entah korban kekerasan rumah tangga, korban pelecehan, dan mantan pekerja seks yang kebetulan sedang

mencari tempat berlindung." Tuturnya.
"Eyang dengar kamu juga pernah ikut *volunteering*?"
"Iya, eyang. Beberapa tahun lalu, di raja Ampat."
"Dimananya?"
"Kampung lopintol, teluk mayalibit." Jawab Medhya.
"Disana banyak anak-anak yang kurang dalam hal pendidikan. Cuma ada satu sekolah, itupun atapnya hampir rubuh. Sayang sekali, padahal anak-anak disana kelihatan semangat belajar."
"Begitu?" Tanya eyang tampak tertarik.
"Lain kali, coba kamu ajak ibu-ibu ini kesana."
"Disana tidak banyak fasilitas memadai, eyang. Untuk orang-orang yang biasa berkecukupan, pasti sangat kerepotan kalau harus berkunjung di tempat begitu."
Eyang tersenyum tipis. "Kamu tahu mamanya Anthariksa?"
Medhya menggeleng.
"Anak perempuan eyang satu-satunya. Dari kecil, dia hidup berkecukupan, ya macam Devintari begitu. Tapi, ketika dia mulai terjun ke dunia *volunteering*, kebiasaannya langsung berubah total. Di kota, dia shopping selayaknya anak-anak muda pada umumnya. Ketika di tempat pengabdian, dia menimba air untuk mandinya sendiri." Eyang tertawa pelan.
"Itu yang disebut fleksibel. Dan sifat seperti itu, harusnya ada di setiap diri manusia. Kita ini kan makhluk istimewa yang diciptakan dengan kemampuan beradaptasi tinggi, jadi tidak perlu khawatir dengan segala bentuk perubahan."
Medhya membalasnya dengan senyum simpul.
"Eyang mau ikut Medhya kesana suatu saat nanti?"
"Eyang sudah tua. Kalau mati di tengah jalan, nanti malah merepotkan rombongan."
Medhya terkekeh pelan saat melihat bibir eyang putri tertarik lebar.
"Nah, sekarang perhatikan eyang. Yang itu namanya Ibu Mira Gustipradja, istrinya Saleh Gustipradja yang sekarang menjabat sebagai ketua umum partai politik terbesar di Indonesia. Menantunya mantan presiden kita beberapa tahun lalu." Sambil tersenyum anggun, eyang putri kembali berbisik. Mengarahkan Medhya untuk menjabat tangan wanita yang kini menatap ramah.

"Dia yang mengurus semua penyaluran dana bantuan bagi perempuan korban kekerasan rumah tangga dan para korban pelecehan."

Medhya mengangguk pelan sambil tersenyum.

"Salam kenal, Ibu."

"Ini siapa, Bu?" Wanita itu memandangi Medhya dengan heran.

"Perkenalkan dirimu,"

"Saya Medhya Zal--" gadis itu menggeleng pelan kemudian mengoreksi perkataannya sendiri.

"Medhya Prambudi."

Eyang tersenyum tipis.

"Cucu mantuku," tambahnya, membuat Mira Gustipradja mengerjap kaget.

"Setahu saya, calon isteri Sanggatama bukan ini?"

"Ini isterinya Ginan." Eyang memberitahu. Lantas berbisik lagi.

"Pernikahan mereka masih dirahasiakan. Jadi tolong, jangan sampai hal ini tersebar diluar forum kita."

Mira Gustipradja mengangguk, lantas mengelus pipi Medhya.

"Ginan pintar nyari isteri."

Eyang kembali berujar. "Ini, ku titipkan dia ke kamu. Tolong diajari supaya mulai sekarang, dia bisa ikut serta dalam semua kegiatan kita, terutama yang berpusat di Yogyakarta dan sekitarnya."

"Kenapa bukan di Jakarta?"

"Dia ini kan masih harus ikut suaminya." Eyang mengelus bahu Medhya pelan.

"Dan Ginan sekarang menetap di Yogyakarta, jadi, Medhya juga ada disana."

Mira mengangguk mengerti. "Maaf Bu, tapi kalau saya tidak salah ingat, selama ini jeng Gracia selalu mengenalkan anaknya Pak Halim sebagai calon menantu? Jadi, bagaimana cerita sebenarnya, kalau boleh saya tahu?"

"Ya terserah londo itu bilang apa. Kenyataannya kan, ini yang akhirnya dinikahi cucuku," ucap eyang santai. Mencipta tawa pelan Mira setelahnya.

"Dia tidak ikut lagi bulan ini?" Ia mengedarkan pandangan. Mencari sosok menantunya yang tak kelihatan.

"Jeng Gracia sedang di Paris, belanja dengan jeng Rengganis," ujarnya.

"Mereka berdua ijin untuk tidak datang di acara kemarin dan hari ini."

"Dasar, londo gendheng. Belanja saja yang ada di pikirannya." Eyang melirik Medhya kemudian melanjutkan.

"Kamu jangan seperti ibu mertuamu. Belanja tentu boleh, tapi, tanggung

jawab yang kamu miliki setelah bergabung disini jauh lebih besar. Utamakan kepentingan banyak orang dibanding kepentinganmu sendiri, mengerti?"

Siapapun dalam lingkup mereka sudah tahu, mertua dan menantu itu tak pernah akur sejak awal hingga sekarang.

"Nggih, eyang."

"Tapi sepertinya nak Medhya tidak begitu, kok. Iya kan?" Mira berujar ramah.

"Jadi kenal Ginan dimana, nak? Sejak kapan? Kok tahu-tahu menikah?"

Senyum Medhya terkembang tipis.

"Kenalnya sejak tujuh tahun yang lalu."

"Ooh, sudah lama sekali." Mira manggut-manggut.

"Tak pikir, Ginan itu pulang-pulang bakal bawa perempuan bule dan dikenalkan sebagai istri. Secara, anak itu kan waktunya lebih banyak habis di Amerika dibanding di Indonesia." Wanita itu tertawa lembut.

"Kalau benar begitu, eyangmu ini pasti mengamuk lagi."

"Cucu mantuku yang ini, ada darah jawanya." Eyang kembali membanggakan Medhya.

"Akhirnya cita-citaku untuk meneruskan darah Jawa dalam keturunan Prambudi tercapai."

"Wah, nak Medhya Jawa juga?"

Medhya tersenyum simpul. "Iya, Ibu--"

"Tante saja."

Lantas ia mengulang perkataannya tadi.

"Iya, Tante. Ayah saya Jogja asli. Bunda Jepang."

"Pantesan cantik." Pujinya.

"Produk Jawa memang beda."

"Terimakasih."

"Ayo ikut Tante. Nanti Tante kenalkan dengan yang lain." Mira melirik eyang sejenak.

"Oh ya, Bu. Kalau statusnya sebagai isteri Ginan belum boleh diketahui, maka saya harus memperkenalkan Medhya sebagai siapa nanti?"

"Perkenalkan sebagai cucuku. Terserah bagaimana akal-akalanmu saja, yang penting dia harus pakai nama Prambudi juga."

"Baiklah kalau begitu. Ayo, nak."

Medhya menoleh pada eyang sejenak, meminta ijin.

Begitu eyang mengangguk, Medhya pun mengikuti langkah Mira

Gustipradja dengan segera.

Gadis itu meremas ujung gaunnya pelan. Menghela napas panjang kemudian tersenyum lagi dengan ramah.

Menyapa satu persatu wanita yang ada disana, sesuai dengan rencana yang eyang buat untuknya.

****

"Sayang, kamu habis darimana? Cantik sekali," Ginan mengamati Medhya dari layar laptop. Gadis itu tampak letih ketika menjawab.

"Habis ikut eyang, ketemu tante-tante di yayasan Prambudi peduli," jawabnya. Mengambil kapas dan meneteskan *micellar water*, menghapus riasannya.

"Malam ini aku ketemu banyak banget orang. Beberapa diantaranya, orang-orang yang sering aku lihat di tivi. Rasanya aneh,"

Ginan mengangguk pada Reno yang datang membawa setumpuk dokumen.

Menyuruhnya meletakkan di meja, lalu ia kembali menanggapi cerita Medhya.

"Anehnya kenapa?"

"Ini pertama kalinya aku memperkenalkan diri bukan sebagai Medhya Zalina Mukhtar, tapi sebagai Medhya Prambudi. Rasanya aneh."

"Kamu nggak suka?"

"Bukan nggak suka. Cuma apa, ya ..." Medhya tampak berpikir sejenak sebelum melanjutkan.

"Aku merasa aneh aja. Belum terbiasa." Gadis itu meliriknya sekilas.

"Kamu lagi apa?"

"Aku? Habis makan, ini baru mau mulai kerja," jawab Ginan santai.

"Kamu mau tidur, ya?"

Medhya mengangguk. "Aku ngantuk, tapi belum mandi." Akunya.

"Aku di apartemen kamu sendirian."

"Kenapa tadi nggak ikut eyang?"

"Nggak mau. Kalau ikut eyang, aku nggak enak angkat telpon kamu malam-malam begini," keluhnya.

"Ada waktu nggak, Mas? aku masih mau cerita, deh."

"Ada." Ginan mengangguk singkat.
"Cerita apa, Sayang?"
"Soal eyang ..." Medhya mendekatkan wajahnya ke layar.
"..aku masih nggak ngerti kenapa eyang bisa menerimaku."
Ginan tertawa pelan. *"Aku apalagi."*
"Tapi, tadi eyang bilang ke Tante Mira Gustipradja, istrinya yang punya parpol itu, Mas. Katanya, akhirnya cita-cita eyang buat meneruskan darah Jawa dalam keturunan Prambudi tercapai. Gitu."
Ginan mengangguk-angguk singkat.
"Mungkin memang itu alasannya." Ucapnya sambil tersenyum tipis.
"Kalau di pikir-pikir, kamu memang satu-satunya menantu Jawa di keluarga Prambudi, lho. Setelah eyang, semua menantu Prambudi sudah tidak ada yang Jawa lagi. Maminya Sangga dan Devintari itu Manado, Mama sendiri malah Jerman, terus, mendiang Bapaknya Anthariksa Sunda. Tharania yang bakal jadi istrinya Sangga malah Chinese. Ya betul, memang baru kamu yang ada Jawa-nya."
"Kenapa eyang spesifik banget gitu lho, terobsesi pengen mantu Jawa?"
"Singkatnya karena eyang juga orang Jawa bukan, sih?" Ginan tertawa pelan.
"Mungkin semacam ... Kepercayaan? Dari dulu, eyang memang sering sekali membanggakan diri sebagai orang Jawa. Makanya waktu Papa menikah dengan Mama, eyang marah sekali. Kok tahu-tahu dapat orang dari negeri asing? Mungkin eyang merasa, kalau punya menantu Jawa, dia akan lebih nyambung saat membicarakan hal-hal tertentu."
"Bukan karena mama kamu orang biasa kayak aku, makanya eyang nggak suka?"
"Bukanlah," sangkal Ginan segera.
"Eyang nggak pernah merendahkan orang seperti itu," katanya.
"Nggak kayak mertua aku, ya, Mas?"
Ginan tertawa pelan mendengar sindiran Medhya.
"Kalau Eyang mempermasalahkan harta, dia nggak mungkin merestui bapaknya Anthariksa yang tanpa marga," katanya.
"Menurutku, eyang nggak suka sama Mama, ya pure karena mereka nggak cocok aja. Di tambah fakta bahwa mama bukan orang Indonesia. Cara mereka berkomunikasi mungkin beda dan itulah letak masalahnya. Mereka nggak nyambung, makanya bertengkar terus."

Medhya mengangguk sambil berpikir.
"Iya juga, sih. Ngomong-ngomong, kamu tahu nggak, Mas? Perhiasannya eyang dari jaman dulu, di kasih ke aku semua beberapa hari sebelum kita nikah. Aku sampai kaget."

"Fun fact, Mama bahkan belum pernah dikasih satupun perhiasan sampai detik ini," Ginan terkekeh lembut.
"Maminya Sangga punya kalung eyang. Cuma itu aja, tapi kamu dikasih semua. Hebat sekali istriku."

Medhya mendesah pelan, "Aku malah nggak enak. Soalnya waktu itu, ada Anya juga. Maksudku, Anya juga bakal jadi cucu mantunya eyang. Kenapa eyang nggak menyisihkan sebagian yang dia kasih ke aku buat Anya, coba?"

"Kan sekarang eyang lagi fokusnya ke kamu," sahut Ginan lembut.
"Kamu nggak apa-apa, kan?"

"Apanya?"

"Ngikutin rencana eyang?"

Medhya mengangguk santai. "Aku *enjoy* sejauh ini. Nggak tahu kalau nanti mama kamu tiba-tiba datang," katanya, memelan diujung kata.
"Aku masih takut. Dikit."

Ginan menghela napas panjang.
"Maafin Mama, ya?"

"Aku udah maafin." Medhya mengendik.
"Sekarang, aku mau fokus ke kita aja. Kita pasti berhasil kan, Mas?"

Ginan mengangguk, meyakinkan.
"Kita pasti berhasil."

Sesulit apapun itu. Ginan yakin mereka akan berhasil.
Tidak, mereka harus berhasil.

****

Di *circle* ini, tak ada rumor sekecil apapun yang bisa di rahasiakan dalam jangka waktu lama.
Medhya baru tahu hal itu selepas menikah dengan Ginan.

Ia baru bersiap ke tempat Eyang untuk melanjutkan rencana selanjutnya, ketika di depan pintu apartemen, ada seorang lelaki muda yang tampak

mencurigakan. Lelaki itu, menatapnya cukup lama hingga langkah Medhya bergerak mundur.

Ia baru akan balik badan dan kabur ke dalam apartemen ketika lelaki itu berucap pelan.

"Saya di utus Pak Hangga untuk menjemput menantunya."

Medhya menoleh. Menyerngit heran.

Sebab setahunya saat itu, Ayah mertuanya bukanlah salah satu dari beberapa orang yang rencananya *'boleh'* untuk tahu kabar pernikahan mereka.

Apakah ini akan berbahaya?

"Mbak Medhya bisa menghubungi Pak Hangga untuk memastikan kebenaran dari perkataan saya barusan."

Medhya tahu, lelaki itu tidak berbohong. Raut wajahnya terlihat lurus dan enggan basa-basi.

Maka, iapun mengangguk pelan.

"Dimana beliau mengajak bertemu?"

"Bapak sedang menunggu di rumah. Mari, saya antarkan."

Sebelum Medhya mengikutinya, ia lebih dulu memberi ultimatum.

"Saya cuma bicara begini untuk jaga-jaga. Seandainya kamu berniat buruk, kamu pasti tahu apa konsekuensinya, kan?" tanyanya, santai.

Ia berjalan mendahului sedangkan lelaki tadi mengikuti di belakang.

"Suami saya emosian. Dia bisa menghajar kamu sampai babak belur kalau sampai melihat saya luka sedikit saja."

"Saya tahu,"

"Saya juga bisa nendang orang kalau kepepet,"

"Iya, Mbak. Sebisa mungkin, saya tidak akan membuat membuat Mbak Medhya merasa kepepet."

Pintu lift terbuka. Mereka masuk kesana dan Medhya cukup santai berdiri di sebelah lelaki tersebut.

Instingnya bilang, lelaki ini tidak berbahaya. Jadi, ia mengikuti nalurinya dan melenggang santai sampai memasuki mobil.

Sepanjang perjalanan berlangsung hening, kecuali saat lelaki itu menerima telepon yang Medhya tebak, berasal dari ayah mertuanya.

Sementara itu, Medhya mengambil ponselnya, mengetik sesuatu untuk dikirimkan pada orang kepercayaan eyang, mengabarkan bahwa dirinya akan terlambat datang.

Tak berapa lama setelahnya, mobil yang ia tumpangi menepi di sebuah rumah dengan gerbang tinggi menjulang. Berwarna hitam dan kokoh, dengan lima orang keamanan yang berjaga di depan.

Medhya menolehkan kepala, menatap halaman luas yang dipenuhi rimbun pepohonan. Ada jarak kira-kira lima puluh meter dari gerbang ke pancuran air di depan rumah.

Ini terlalu berlebihan.

Medhya tidak pernah tahu, suaminya tinggal di rumah semegah ini.

Lelaki di depan setir turun lebih dulu. Berputar, lantas membukakan pintu bagi Medhya.

"Silahkan,"

Medhya menghela napas panjang kemudian turun dengan langkah tenang.

Ia mengendalikan mimik wajahnya agar terlihat lebih santai, lantas mengikuti lelaki tadi masuk ke rumah.

Lagi-lagi, Medhya mengkritisi betapa besar rumah yang ditempati kedua mertuanya ini.

Ya ya. Medhya tahu mereka orang paling kaya di negeri ini. Tapi, bukankah tinggal di tempat seluas ini justru akan menyulitkan diri sendiri?

Medhya jadi bergidik saat membayangkan, masa kecil Ginan dihabiskan untuk lari-larian memutari rumah ini tanpa teman. Pantas saja suaminya kurang empati. Nggak pandai bersosialisasi. Dan selalu seenak dengkulnya sendiri. Ternyata, bakat-bakat antisosial itu dimulai sejak dini. Gara-gara rumahnya sebesar ini.

"Mbak Medhya sudah disini, Pak."

Medhya baru sadar ketika *saint Laurent sandals*-nya menginjak rerumputan. Matanya mengerjap sempurna. Mengamati bunga-bungaan yang tumbuh di taman --*tidak bisa di katakan mini, karena ini lumayan luas*-- rumah.

Ayah mertuanya, sedang duduk di kursi rotan sambil melipat koran.

Ia mengangguk pelan kepada lelaki muda tadi, lantas tatapannya beralih pada Medhya.

"Duduk,"

Medhya menghembuskan napas panjang terlebih dulu, sebelum akhirnya ia melangkah dengan percaya diri. Memamerkan senyum manis kemudian menyapa dengan berani.

"Halo, Pa. Terimakasih sudah mengundang saya kemari."

Medhya menarik kursi, mendudukkan dirinya sendiri dengan santai lantas melanjutkan.

"Saya harap Papa memanggil saya karena ingin memberi hadiah pernikahan, bukan omelan."

****

Takut tambah dewasa~~
Takut di tolak mertua~~ 😌😌

Salam, Cal.

43

EMPAT PULUH TIGA : BERSATU

Medhya terbangun ketika sebuah tangan yang kekar melingkari perutnya. Menariknya dalam sebuah pelukan erat.
Aroma maskulin yang khas langsung melingkupi indera penciuman saat bibir lelaki itu mengecupi tengkuk.
Gadis itu menggeliat pelan. Melirik ke belakang dan menyerngit.

Untuk meyakinkan diri bahwa makhluk di belakangnya bukan hanya khayalan, ia memukul lengan itu pelan.
"Mas? Itu beneran kamu, kan?"

"Mm-hm, ini aku," gumam Ginan, menggesekkan pucuk hidungnya di leher Medhya.
"Sori. Aku bangunin kamu, ya?" Lelaki itu berbisik pelan. "Jangan bobok lagi, aku kangen banget."

Medhya menarik napas lantas berbalik, menatap Ginan yang tengah tersenyum manis kearahnya dengan wajah lelah yang menghias.
"Udah makan?" Suara Medhya terdengar serak. Ia berdekhem sejenak, masuk dalam pelukan saat lelaki itu menariknya mendekat, mengangguk singkat.

Jari-jari Medhya menyentuh wajah Ginan hingga lelaki itu terpejam. Ia sempat melirik jam dinding yang menunjuk pukul satu dini hari lantas bergumam protes.
"Aku dapat laporan dari orang dalam, katanya kamu turun pesawat jam sembilan, kenapa baru sampai rumah jam segini, hm?"

"Kan mampir kantor pusat dulu tadi," jawab Ginan berbisik. Menyentuh jari-jari lentik yang ada di wajahnya kemudian mengecupinya lembut.
"Si Antha memang kurang ajar, laporan sama kamu setengah-setengah. Sengaja biar aku kena omel."

Medhya terkekeh. "Capek nggak?"

"Enggak capek kalau lihat kamu,"

"Halah, mulutnya."

Ginan ketawa tipis. "Kamu ini nggak ada romantis-romantisnya. Dipuji malah begitu," bisiknya lagi.

"*Kiss* dong, Sayang."

Medhya mendekatkan wajahnya, mengecup bibir lelaki itu dengan lembut.

Ciuman yang awalnya pelan itu, berubah beringas ketika Ginan mulai membalas.

Lucunya, Medhya masih setengah mengantuk saat Ginan menindihnya, melepas satu persatu kancing baju tidur yang melekat di tubuh Medhya, kemudian menggigit bibirnya seduktif.

Lelaki itu, membuang kemeja dan pakaian yang melekat di tubuhnya dalam hitungan detik, lantas kembali mencumbu bibir Medhya dengan tergesa.

Saat jari-jari panjang Ginan menyusup kedalam bra-nya, baru Medhya tersentak kaget.

"Eh-eh!"

Ginan menarik wajahnya sejenak, menatap Medhya dengan heran. "Kok *ah-eh-ah-eh*?" tanyanya, menaikkan sebelah alis tinggi-tinggi.

"Di sentuh suami sendiri masak begitu responnya?"

"Suami?" Bibir Medhya menipis, lantas kepalanya memutar memori di gereja dengan lihai.

Ia menepuk jidatnya pelan.

"Oh, iya, ya. Aku lupa."

"Lupa kalau sudah menikah?" Ginan tampak tak suka dengan pertanyaannya sendiri.

"Baru berapa hari sih, kutinggal?" Wajahnya berubah sesaat, sampai Medhya meraih tengkuknya dan melanjutkan ciuman mereka yang tadi terjeda.

Gadis itu nyengir sebentar.

"Maaf. Aku pikir itu mimpi." Ia mengalungkan lengannya di pundak Ginan, menghela napas berat saat lelaki itu menyusupkan tangannya lagi, membelai kulit.

"Lagian kamu ...ugh," Medhya mendongak saat bibir Ginan turun ke leher, membubuhkan ciuman-ciuman disana.

".. baru nikah langsung ditinggal kerja. Gimana aku nggak lupa?"

"Anthariksa memang sialan." Gumam Ginan, menjatuhkan kepala di dada Medhya. Menghela napas panjang dan kesal disana.

"Kok jadi bawa-bawa Mas Antha, sih?" Medhya menunduk, mengelus rambut Ginan dengan lembut seraya bertanya.

"Karena dia nggak becus ngurus jadwalku." Ginan mendongak. Menatap wajah sang isteri yang jelita lantas terkagum sejenak.

"Kamu kenapa cantik banget, sih?"

Medhya tergelak pelan. Masih mengelus rambut Ginan, ia membalas dengan lembut.

"Iya lah. Isteri siapa dulu?"

Ginan menyerngit jahil. "Isteri siapa?" tanyanya, sambil meraba pinggang Medhya dengan senyum penuh rencana.

Medhya mengendik. "Nggak tahu. Aku lupa." Balasnya tak kalah jahil.

"Soalnya habis pemberkatan, suamiku kabur ke luar negeri buat ngurusin kerjaan." Ia berteriak kaget saat Ginan meraba pangkal pahanya.

"Mas Ginan!"

Ginan tergelak. "Aku belum ngapa-ngapain loh ya."

Sambil menggeliat kegelian, Medhya mendorong bahu Ginan menjauh.

"Geli, jangan gitu!" Ia memukul tangan Ginan yang hendak menarik turun celana tidurnya.

"Ku pukul kamu nanti!" Ancamnya dengan sungguh-sungguh.

Bukannya takut, tawa Ginan justru makin kencang.

"Nggak apa-apa, awalnya aja yang geli. Nanti juga kamu suka."

"Minggir ah!" Medhya mendorong kepala Ginan dari dadanya. Merengek protes.

"Aku nggak bisa napas. Kamu beraaat!"

Karena Ginan tak mendengarkan, Medhya pun cari-cari alasan sebelum lelaki itu benar-benar menurunkan celananya.

"M-mandi, kamu belum mandi, Mas!"

"Aku sudah mandi tadi,"

"Kapan?"

"Tadi jam sembilanan. Kan dari bandara aku mampir ke PramIndo sebentar buat ngecek *monthly report*-nya anak-anak, terus aku mandi disana sebelum rapat singkat dan serba dadakan itu."

Medhya celingukan. "Mandi lagi! Sana mandi!"

Ginan mengangkat kepala, menyipitkan mata.

"Aku harus mandi dulu kalau mau pegang kamu?"

"I-iyalah!" Medhya tertawa gugup.
"K-kamu ... kamu kan ... " Ia menahan napas sebab tangan Ginan kembali naik meraba dada.
".. habis dari luar. Kotor, Mas."
"Nggak usah lah. Nanti aja mandinya, berdua." Senyum miring Ginan membuat kepala Medhya berantakan.
"Setelah ini," bisik Ginan, menurunkan wajahnya.
Mempertemukan bibir mereka lagi.
Pelan-pelan, lelaki itu merangkak naik keatas tubuh Medhya, memagut bibir gadis itu cukup dalam, menyelipkan lidah, dan menekan Medhya semakin erat.
Gadis itu menghela napas berat, mendesah lembut kala lidah Ginan yang panas menari-nari di dalam mulutnya. Mengusir kewarasannya hingga Medhya lupa, apa yang tadi ia inginkan dan apa yang saat ini ia mau.
Semuanya berbeda.
Begitu Ginan meloloskan celana Medhya dan kembali memagut bibirnya, Medhya tahu, mereka tidak akan berhenti hanya disana.
Lelaki itu tak akan melepaskannya kali ini.
Dan Medhya sendiri pun, tak bisa menolak kemauan Ginan sebab sekarang, yang ada di kepalanya hanya satu,
Ia ingin memiliki Ginan seutuhnya.

****

"*Hottie*," Ginan menyergap tubuh Medhya lagi dengan erat.
"*Sexy*,"
"Mas, stop." Medhya bergidik geli. "Aku nggak bisa napas, kamu tuh berat banget ..." Ia melenguh panjang ketika bibir Ginan bermain-main di dadanya.
"Jangan gigit disitu nanti kelihatan!"
"Nggak akan kelihatan, lah. Kan yang bisa lihat ini cuma aku."
"Jangaann, nanti aku nggak bisa pakai gaunku!"

Ginan terkekeh ketika Medhya memukul bahunya dengan sebal. Lelaki itu tak habis akal. Dilarang bermain di dada, ia turun ke perut. Membuat Medhya menjerit kaget dan kegelian.

Keisengannya di pagi hari itu terjeda sebab ponselnya berdering berisik di nakas. Ginan berdecak karena kegiatannya terganggu, sedangkan Medhya langsung menggunakan kesempatan itu untuk mendorong sang suami menjauh. Menarik selimut sampai leher kemudian bergeser.

"Dasar cabul!" serunya, menatap Ginan dengan wajah protes.

"Nggak bisa disebut cabul kalau dilakukan dengan isteri sendiri." balas Ginan, meraih ponselnya kemudian mengangkat panggilan.

"Halo, Leon." Sambil bicara dengan orang di seberang telepon, Ginan meraih tangan Medhya, mengecupinya sambil tersenyum nakal.

"Oh, begitu. Oke. Boleh. Berhubung saya sedang *happy*, jadi, suka-suka kamu mau ngapain disana."

Medhya menyipit, menggeplak tangan Ginan yang mulai masuk ke selimut, meraba-raba pahanya.

Ginan ketawa gemas melihat tingkah Medhya yang masih malu-malu.

"Sekarang saya ini kan sudah punya isteri. Jadi, tolong kamu lihat jam dulu sebelum telepon. Kalau bisa, jangan menghubungi saya di jam-jam krusial. Menjelang tidur, ataupun bangun tidur." Alis Ginan naik turun saat berhasil menyibak selimut sang isteri sampai turun ke perut.

"Mas Ginan, IH!" Medhya menarik lagi selimutnya dengan panik.

"Nah, kamu dengar sendiri, kan, isteri saya sudah teriak-teriak, nggak mau ditinggal. Kalau kamu tahu diri, sebaiknya matikan teleponnya sekarang juga. Saya sibuk."

Ginan langsung melempar ponselnya setelah Leon mematikan panggilan. Ia ketawa puas melihat tampang Medhya yang merah merona.

"Buka saja. Toh, aku sudah lihat semuanya."

"Bisa nggak, mulut kamu tuh ... Hish!" Medhya mengancam Ginan dengan kepalan tangan.

"Berhenti melakukan hal-hal vulgar ke anak gadis orang!"

"Anak gadis yang mana?" Ginan mengejek,

"Seingatku, kamu sudah nggak gadis lagi setelah semalam kit-- *Aduh*!"

Medhya melempar bantal ke mukanya.

"Nakal ya, Medhya. Lempar-lempar bantal ke suami sendiri,"

"Lagian mulut kamu kayak cerobong asap, asal ngebul aja! Nggak pakai mikir!" Perempuan itu memungut kemeja Ginan di bawah ranjang

kemudian memakainya. Ia menurunkan kedua kaki di lantai dan berdiri, baru akan melangkah, tiba-tiba saja Medhya jatuh terduduk.

"Eh!" Ginan buru-buru menoleh kaget.

"Tuh kan, kualat. Makanya nggak boleh kurang ajar ke suami." Masih diatas kasur, Ginan menunduk, menatap Medhya yang berkedip-kedip pelan dengan pipi merona.

"Kenapa?" tanyanya terdengar khawatir.

"Sayang?"

Medhya menatapnya dengan mata berkaca-kaca, kemudian menggeleng pelan.

"Jangan bikin takut. Ayo bangun,"

"Mas," panggil Medhya pelan sekali.

"Janji jangan ketawa, ya." Ia melirik Ginan lalu menggigit bibir ragu-ragu.

"Sakit," rengeknya. "Nggak bisa jalan,"

"Astaga," Ginan baru ingat perbuatannya semalam.

Seketika ia menatap sang isteri dengan iba. Tapi di sisi lain, humornya tergelitik hingga bibirnya bergetar samar, menahan gelak tawa yang nyaris pecah.

"Udah dibilang, jangan ketawa!"

"Aku nggak ketawa. Mana mungkin aku berani sama kamu," ia buru-buru berdekhem, menstabilkan suara.

"Tolongin jangan?" tanyanya jahil. Ia berdecak sebab gadis itu tidak menjawab. Merasa bersalah, iapun mengulurkan tangannya, mengelus kepala sang isteri dengan lembut.

"Gengsian. Tinggal minta tolong apa susahnya, hm?"

"Kalau kamu niatnya cuma mau ngeledekin aku, mendingan diem," gumam Medhya pelan sekali.

Ginan terkekeh kecil. "Ya udah aku tolongin. Tapi ambilin celanaku dulu,"

"Manaaa?"

"Itu di samping kamu,"

Medhya menoleh, meraih celana di sisinya lalu melemparkannya pada sang suami. Ia menunduk lagi setelahnya. "Buruan, Mas."

"Iyaa," Ginan bangun dari kasur, berjongkok dihadapan Medhya yang sejak tadi menatap lantai.

"Mau kemana? Biar kubantu,"

"Mandi," perempuan itu berujar pelan. Ia menutup mukanya dengan kedua tangan ketika Ginan mengangkat tubuhnya dalam gendongan.

"Aku ikut mandi, ya?"

"Enggak!"

Ginan tergelak. "Kok enggak? Kan aku juga kotor."

"Kalau sama kamu, aku nggak jadi mandi, jadinya kerja rodi!"

Lelaki itu ketawa lagi sembari menimpali.

"Ketahuan rencanaku,"

"Udah diem jangan ngomong," gumam Medhya serupa bisikan. Ia menutup bibir Ginan dengan telapak tangannya agar lelaki itu tak lagi bicara.

Tapi, dasarnya Ginan memang suka menggodanya. Lelaki itu justru menggigit pelan jari sang isteri, lantas ketawa dengan gemas. "Nanti sambil belajar lagi, biar makin handal."

"Diem, Maas!"

"Janji nggak *'mas Ginan pelan-pelan, aku takut'* lagi habis ini?"

"Diem!"

"Atau ... *'mas Ginan ini gimana aku nggak tahu caranya'* gitu?"

"Maass!"

"Nanti ngeyel lagi, '*Mas Ginan aku mau diatas'*. Pas dikasih diatas, malah cengengesan nggak bisa gerak," ledek Ginan lagi dengan tawa puas.

Medhya menggebuk lengan Ginan dengan wajah merah padam.

Ginan tergelak lagi. "Aku juga nggak keberatan lho, dengar kamu teriak-teriak manggil namaku kayak semalam," bisiknya.

"*Hot* banget,"

Rasa malu menjalar sampai sendi-sendi tulang. Hingga rasanya, Medhya tidak mampu untuk menatap Ginan lagi setelah ini. Ia bungkam seribu bahasa ketika Ginan mendudukkannya di pinggiran *bathtub*.

"Jadi, sayang ..." Lelaki itu berlutut di depannya dengan senyum jahil.

"Mau belajar sambil berendam apa *shower*-an?"

Medhya menutup wajahnya dengan telapak tangan, mengakhiri pagi itu dengan tangisan karena Ginan tak kunjung berhenti meledeknya.

****

"Ngaret banget sih, pada ngapain coba?!" Devintari masih ngomel panjang sementara Anthariksa sibuk melahap sarapan --*tunggu, sekarang sudah pukul sepuluh. Di sebut apa ini?*

"Jadi, lo ikutan di Jakarta selama Medhya ada disini?" Antha melirik sang sepupu dengan heran. Mencomot kentang di piring Devintari kemudian lanjut bertanya.

"Makan gaji buta lo, ya?!"

"Gue disuruh eyang buat nemenin cucu mantu kesayangannya itu, tahu!"

Antha manggut-manggut santai. Saat hendak meraih jusnya, ia melihat Medhya dan Ginan keluar dari lift bersamaan.

"Tuh, orangnya."

Devin menyerngit.

Ia mengamati langkah Medhya dengan heran. Begitu gadis itu duduk, diikuti Ginan yang setia mengekor di belakang, Devin langsung menembakkan tanya.

"Kenapa jalannya jadi aneh begitu? Perasaan semalam masih baik-baik aja. Lo habis sunat?"

Anthariksa tersedak pelan, lantas mendelik, menyepak kaki Devintari dengan tawa canggung.

"Seenggaknya kalau goblok diem aja!"

Sedangkan Medhya langsung menoleh pada Ginan penuh dendam.

"Kan aku udah bilang tadi, aku nggak mau turun!" Tampang gadis itu sudah merah padam menahan malu. Ia hendak bangkit dan kembali ke kamar namun Ginan menahannya.

"Kan kamu belum sarapan." Bujuk Ginan dengan lembut.

"Tadi katanya lapar."

"Nggak jadi lapar!"

"Sstt, hei, jangan ngambekan gitu." Ginan menarik lengannya agar duduk lagi.

"Tadi habis nangis lama banget, nggak mungkin nggak lapar,"

"Lo apain sampai nangis?" tanya Anthariksa heran.

"Main kasar lo, ya!?"

"Mas Ginan," rengek Medhya hendak menangis lagi.

Tatapan Ginan langsung kembali pada dua sepupunya.
"Diam kalian berdua," ucapnya penuh peringatan.
"Yang berani meledek Medhya, nggak dapat gaji bulan ini."

"Lah, kok gitu!"

Ginan memamerkan senyum manis pada Medhya yang masih menekuk bibir, cemberut.
"Sudah. Nggak ada yang akan mengatakan apa-apa lagi ke kamu." Ia mengecup tangan sang istri lembut.
"Mau makan apa, isteriku sayang?"

"Huekkk!" Devintari memasang tampang muak, hendak muntah. "Menjijikkan."

Ginan menggeleng sambil menutup kedua telinga Medhya. "Aku nggak dengar apa-apa. Kalau kamu dengar sesuatu, anggap saja ilusi."

"Ck!" Devin berdecak sebal.
Ia masih mengamati tampang Ginan yang cengar-cengir seperti baru dapat tender triliunan rupiah dengan curiga.

Selepas beberapa makanan yang di pesan Ginan datang, ia menyodorkan satu persatu piring ke hadapan gadis itu seolah-olah, ia adalah budak dan Medhya ratunya.
Devintari berdecih pelan, lantas mendekatkan bibirnya pada Anthariksa, berbisik-bisik.

"Mas Ginan udah nggak waras,"

Antha mendengus pelan. "Gue juga nggak akan waras kalau punya bini cakep begitu."

"Tapi ini berlebihan. Gue nggak pernah lihat Mas Ginan cengengesan begini."

"Dia baru ngobrak-abrik anak gadis orang, wajar kalau tampangnya kayak habis nyabu," Antha melirik Medhya kemudian lanjut meminum jusnya sebelum bicara.
"Gue nggak peduli sama si bangsat itu. Gue cuma kasihan sama Medhya. Kemurniannya dirusak sama iblis macam Ginan yang .. ckckck, udahlah, gue nggak tega ngelanjutin kata-kata ini." Ia menggersah berlebihan.

Devin kembali menatap Medhya yang sedang menyendok supnya.
"Habis ini lo ikut gue,"

Gadis itu mendongak, menatapnya dengan raut bertanya.

"Nyari baju buat ke acara nanti malam," ia menjelaskan.
"Yang nyuruh eyang."

"Nggak usah ikut dulu. Hari ini kamu di rumah aja, istirahat." Ginan mengelus puncak kepala Medhya lembut.
"Devin, bilang ke eyang, Medhya lagi kurang enak badan. Mas Ginan nggak kasih ijin dia keluar,"

"Bilang aja mau lo garap lagi," Antha menyahut santai.

"Itu lo tahu--*aduh*, Sayang .. kok aku di sikut, sih?" Ia mengelus perutnya yang barusan di sikut Medhya.

Gadis itu tak menjawab. Ia kembali mengunyah makanannya dengan tenang sekalipun Ginan masih mengganggu di sebelahnya.

"Cantik banget kenapa, sih?" Ginan mengecupi bahu Medhya pelan. Melingkarkan tangannya di pinggang Medhya sambil senyum-senyum sendiri.
"Makan yang banyak, habis ini kita belajar lagi,"

Medhya mendorong wajah Ginan dari lehernya. Mulai terganggu.
"Ih, jangaaan!"

"Gemes!" Ginan menggigit pundak sang istri hingga gadis itu menjerit pelan. "Istri siapa sih ini gemesin banget!"

"Lama-lama gue guyur kuah sop juga nih orang." Antha mendengus kesal melihat tingkah Ginan.
Ia menatap Medhya dengan iba lantas melanjutkan hardikannya pada sang sepupu.
"Heh, anjing! Nggak lihat tuh bini lo lagi makan?! Biarin sebentar kenapa sih!"

Devintari menghela napas panjang. Memperhatikan Ginan yang menempel di sisi Medhya seperti lintah sambil geleng-geleng kepala prihatin.

Ternyata, kawin bisa bikin orang waras jadi sinting.

Kalau begini, Devin jadi makin yakin untuk tidak menikah seumur hidupnya.
Ia geleng-geleng ngeri. Devintari masih ingin waras.

****

Pake soundtrack apelagi nih, daku pusying 💆💆

Btw, hari ini sengaja double update, pembaca tersiying mohon besok jangan nungguin postingan karena author berencana membabu lagi 😌🙏

Muach! 😘

Salam, Cal.

44

EMPAT PULUH EMPAT : BERSITEGANG

"Kamu ketemu Papa?" Ginan menatap gadis yang ada di atasnya dengan kaget.
"Kapan?"
Medhya berkedip-kedip sejenak kemudian menjawab dengan santai.
"Sebelum kamu pulang." Bahunya yang telanjang bergidik pelan.
"Mas dingin," keluhnya.
Ginan menaikkan selimut yang menutup tubuh polos mereka keatas. Memeluknya lebih erat.
"Kok kamu nggak cerita?"
"Ini aku cerita," ujarnya, tanpa beban.
"Aku di jemput orang kepercayaannya Papa, terus ngobrol di rumah kamu. Gila, Mas! Rumahmu lebih gede dari rumahnya Pak Hary Tanoe! Ada pohon kelapanya banyaaak banget! Tinggal ditambahin ombak sama air aja, rumahmu siap jadi pantai! Aku sempat mikir, apa jangan-jangan Papa melihara paus sama lumba-lumba juga di dalam sana?"
Berbanding terbalik dengan Medhya yang sibuk bercerita dengan sangat santai, Ginan langsung merangkum wajah sang isteri dengan panik. "Kamu di apain sama Papa?"
Yang dikhawatirkan justru membalas dengan tenang.
"Di ajak minum teh *chamomile* sama di kasih sertifikat tanah."
Ginan menyerngit. "Ha?"
"Kamu belum pernah minum teh *chamomile*?" tanya Medhya, terkejut.
"Itu lho, Mas, teh yang bisa meningkatkan kualitas tidur dan menurunkan tekanan darah tinggi. Katanya, darah tinggi Papa kumat gara-gara dengar berita kita nikah dari Pak menteri--"

"Bukan itu, Zaline!" serunya geregetan.
"Kamu dikasih apa tadi? Sertifikat tanah?"

Medhya mengerjap sejenak sebelum mengangguk lagi.

"Iya, aku di kasih sertifikat tanahnya bunda yang ada di Bali itu." Ia menopang tangan diatas dada Ginan kemudian melanjutkan.
"Kata Papa, daripada sertifikat itu dijual ke kamu, mendingan dikasih ke aku aja. Gitu."

"Tapi aku ini anaknya."

Medhya mengendik. "Mana aku tahu. Mungkin kamu nyebelin jadi anak. Makanya Papa nggak kasih sertifikat itu ke kamu." Ia tergelak saat Ginan mendengus sebal.

"*Still*," Ginan berdecak kesal.
"Kamu tahu, nggak? Aku jungkir balik nyari cara supaya Papa jual sertifikat tanah itu ke aku. Segala hal kulakuin, mulai dari memberi limit di kartu Mama sampai mencopot seluruh orang kepercayaan Papa. Nggak ada satupun yang mempan. Tahu-tahu, sertifikatnya malah dikasih begitu aja ke kamu. Dikira selama ini aku bercanda apa?"

Medhya nyengir. Mengelus rahang Ginan dengan alis naik-turun. "Kalau gitu, aku keren banget dong, ya?" tanyanya.

"Sebenarnya kamu ngomong apa sama Papa sampai dikasih sertifikat tanah?"

"Ngomong apa? Seingatku, aku nggak ngomong apa-apa, kok. Ngg ... Aku cuma bilang, *'semoga papa panggil aku bukan buat ngomelin, tapi buat ngasih hadiah'* gitu. Eh, tahunya di kasih beneran!" Gadis itu bercerita dengan semangat.
"Tapi aku nggak minta kok, Mas! Serius! Papa ngasih sendiri."

Ginan berdecak lagi, masih curiga.
"Mencurigakan," gumamnya.
"Habis ini, sertifikatnya kasih ke aku. Biar aku yang pegang. Nanti kita balik nama jadi kamu--"

"Udah, Mas. Udah dibalik nama sama Papa seketika itu juga." balasnya, lagi-lagi membuat Ginan terkejut.
"Satu kosong!" seru Medhya dengan tampang meledek. Ia bertepuk tangan, bangga dengan dirinya sendiri.
"Aku menang dari kamu dalam hal merayu Papa. Yeaay!"

Ginan menyipit. "Wah, nantangin kamu." Bisiknya
"Kubuat sepuluh kosong sekarang juga bisa, lho. Sampai subuh nih, ya!" Ia

membalik tubuh gadis itu, mendesaknya dengan senyum nakal.

"Mas Ginan! Enggak mau! Ah, enggak!" Medhya tertawa-tawa sambil mendorong tubuh Ginan menjauh.

"Ampun, ampun! Udah! Enggak mau! Aku encok!"

Ginan menatap jahil pada Medhya yang sedang menutup dadanya dengan kedua tangan.

"Jangan lihat-lihat!"

"Nggak boleh di lihat, berarti boleh di gigit?"

Plakk

"Aduh!" Ginan mengusap pipinya yang di geplak sang istri dengan nelangsa.

"Sayang, sakit ..."

"Eh, sori-sori. Aku pikir pelan tadi mukulnya." Gadis itu mengusap-usap pipi Ginan dengan raut bersalah.

"Habisnya kamu sih, ngerjain aku terus!" Ucapnya pelan.

"Maafin aku, Mas. Nggak sengaja."

Saat gadis itu sibuk mengusap-usap wajahnya, Ginan menggunakan kesempatan itu untuk menyerang dada.

"Aduhh, Mas Ginan!" Medhya menjerit pelan.

"Setooopp!" Ia menghela napas berat saat Ginan bergerak liar diatasnya.

"Mas, *please*, aku capeekk," rengeknya

Lelaki itu mendongak, mengecup bibirnya sambil berbisik.

"Lima menit?"

"Boong!" Seru Medhya, sudah hapal dengan akal-akalan Ginan sejak semalam.

"Tadi pagi pas di kamar mandi, kamu juga bilangnya gitu. Tahunya lama!"

Ginan tertawa lepas begitu melihat sorot protes Medhya. "Enggak Sayang, kali ini lima menit beneran. Kita belajar main cepat."

"Memang bisa?"

Dengan senyum penuh tipu daya, Ginan mengangguk.

"Bisa, dong."

"Kalau boong, kamu di denda satu miliar!"

"Iya, satu triliun juga nggak masalah. Ambil aja."

Lelaki itu baru akan melaksanakan rencananya saat suara pintu apartemen terbuka. Hal itu membuat kegiatan tersebut tertunda dan keduanya lantas berpandangan bingung.

"Siapa itu?" Tanya Ginan heran.
"Kok bisa masuk?"
"Mas, jangan-jangan maling .." Cicit Medhya ketakutan.
"Nggak mungkin lah," Ginan bangkit dari atas tubuh Medhya. Duduk sejenak dengan dahi menyerngit.
Sementara suara derap langkah itu terdengar makin dekat ke kamar mereka. Ginan sigap berdiri lalu memakai celana serta kaosnya. Melirik Medhya sejenak kemudian memberi instruksi.
"Tutup,"
Gadis itu melilitkan selimut hingga dada. Menyibak rambut panjangnya ke sebelah sisi sambil memegangi kain tebal itu agar tak melorot. Ia terduduk dengan wajah serius.
"Kamu mau kemana?"
"Keluar sebentar. Kamu didalam aja." Ia baru saja akan melangkah saat pintu kamarnya di ketuk berulang.
Tak lama, terdengar teriak murka dari seorang wanita. Menggedor-gedor pintu kamar tanpa henti.
"BUKA!"
Ginan dan Medhya berpandangan dengan panik.
"GINAN! BUKA PINTUNYA!"
"Mama?" Keduanya sama-sama berucap pelan.
Setelahnya, Ginan segera memunguti baju Medhya di lantai.
"Sayang, pakai."
Dengan cekatan, Medhya memakainya satu persatu. Setelah berpakaian dengan sempurna, ia bangkit dan berdiri di belakang tubuh Ginan, memegangi kaosnya dengan erat.

****

Anya menyerngit heran saat melihat Sangga ada di ruang tengah rumahnya bersama Edgar. Mereka kelihatan bicara serius sampai akhirnya, Edgar berdiri dari sofa begitu melihatnya datang.

"Kalau begitu saya masuk dulu," Edgar menepuk pundak Sangga pelan. Mereka bertukar senyum sejenak sebelum Edgar balik badan.

"Kokoh mau kemana?" Anya melirik Edgar saat lelaki itu bersisian dengannya di pangkal tangga.

"Mandi," Edgar mengacak rambut Anya, tersenyum tipis.
"Diandra minta di temani ke pesta ulangtahun temannya."

Anya berdecak. Namun, belum sempat ia berkomentar pedas soal hubungan asmara kakaknya yang rumit itu, Edgar sudah keburu naik ke lantai atas, meninggalkannya yang hanya mampu menatap tak suka.

"Ini buatmu," Sangga mendorong *paperbag* ke atas meja. Mengalihkan perhatian Anya pada Edgar.

Gadis itu berjalan ke sofa. Mengambil tempat disisi Sangga lantas menyerngit.
"Apa itu?"

"Hadiah,"

Kening Anya berlipat-lipat heran.
"Menakjubkan. Seorang Sanggatama baru saja memberiku hadiah," cibirnya dengan senyum miring, menyindir.
"Kenapa? Apa kepalamu terbentur sesuatu? Atau kamu sudah bosan jadi pria bajingan?"

Sangga menatap Anya dengan datar lantas melanjutkan, " ...dari Ginan," sambungnya.
"Ucapan terimakasih karena sudah menemani istrinya di hari pernikahan." Bibirnya tertarik miring lalu ia menyambung lagi,
"Maaf mengecewakan. Tapi, aku tidak punya waktu memedulikan kamu. Kalaupun ada, aku tidak mau menggunakannya untuk menyenangkan kamu."

Anya berdengus. Ia menyahut paperbag tersebut dan membuka isinya.
Ada dua tas *branded* disana.
"Kenapa dua?"

"Berikan satunya kepada selingkuhan kakakmu,"

Anya langsung melirik Sangga dengan tak suka.
"Jaga ucapanmu,"

Sangga terkekeh pelan.
"Ternyata selingkuh memang sudah jadi budaya di keluargamu, ya?" sindirnya.
"Lucu sekali. Kamu masih mau berlagak elegan di depanku sekarang?"

Sangga menyentuh rambut Anya dengan senyum mengejek. Lelaki itu mendekatkan wajahnya ke telinga Anya sambil berbisik pelan.
"Mau berakting romantis? Kebetulan, ada papimu yang sedang mengintip di balik pintu kamarnya,"

Anya melirik dari ekor mata dan benar saja, papi sedang duduk di atas kursi rodanya, berdiam di balik pintu kamar dan sibuk mengamati, tak jauh dari mereka.

Pelan-pelan, Anya meletakkan *paperbag* tadi di meja. Ia menghela napas panjang sebelum mengalungkan tangannya di leher Sangga dan membenturkan jidat mereka.

Sangga tertawa sinis seraya menahan belakang leher Anya agar tak bergerak. Bibir mereka berjarak sejengkal lagi hingga siapapun yang melihatnya, pasti akan berpikir mereka tengah berpagutan dengan mesra.
"Jangan berani-berani menyentuhku sungguhan, atau aku akan langsung melemparkanmu dan seluruh keluargamu ke jalanan."

Anya menatap riak mata Sangga dengan gentar.
Ada sedikit ketakutan tiap kali ia mendengar ancaman-ancaman lelaki sialan ini padanya.

"Jangan menatapku seolah-olah aku akan sudi menyentuhmu," bisik Sangga lagi, makin ketus.

"Tenang saja. Aku juga tidak sudi di sentuh kamu," balas Anya, pura-pura tersenyum lalu memeluk Sangga dengan ekspresi tenangnya.

Di balik pintu, papi memutar kursi rodanya dengan wajah lega. Anya menatap papinya yang masuk ke kamar, lewat pantulan lemari kaca. Kedua tangannya yang merengkuh Sangga gemetar pelan.

Lantas setelah memastikan papinya tak lagi mengamati, Anya segera melepaskan pelukannya.

Sangga menatapnya dengan datar. Ia berdiri kemudian menepuk-nepuk kemejanya seolah Anya adalah barang berdebu yang baru saja mengotori pakaian.

"Jangan lupa sampaikan salam ku kepada kedua orang tuamu, supaya aku kelihatan seperti calon menantu yang teladan."

Anya menggenggam tangannya. Menatap Sangga yang pergi dengan tatapan dongkol disertai umpatan pelan.

"Dasar, bajingan."

****

Begitu Ginan membuka pintu kamar, Gracia Prambudi langsung menyerbu Medhya dengan rentetan kalimat kasar. Ia melayangkan tangan, hendak memukulkan tasnya kearah Medhya, namun Ginan sudah lebih dulu mendekap tubuh gadis itu dalam pelukan, melindunginya dari amukan sang ibu.

"DASAR PELACUR KAMU! JALANG! GADIS TIDAK TAHU MALU!!"

"MAMA!" Ginan mengeratkan pelukan. Pukulan bertubi-tubi itu tak ayal mendarat di pundaknya.

"MAMA STOP! MA!"

"BERANI-BERANINYA KAMU MENGGODA ANAK SAYA! GADIS MURAHAN!!"

Pukulan-pukulan itu masih melayang tanpa henti. menghantam tubuh Ginan yang setia melindungi Medhya dari murka Gracia.

"MINGGIR KAMU GINAN! DASAR ANAK BODOH!! MINGGIR!!"

Medhya tersentak. Gadis itu nyaris tertarik keluar dari rangkulan Ginan ketika Gracia Prambudi meraihnya.

Ia merintih pelan saat merasakan kuku-kuku wanita itu menancap di kulit tangan, menariknya kencang dan kasar, meninggalkan bekas goresan memanjang.

"MA!" Ginan berteriak kesal saat melihat perbuatan sang ibu. Ia menarik lengan Medhya dari cengkraman Gracia lalu kembali membentak dengan murka.

"MAMA SUDAH!! CUKUP!! AKU BILANG CUKUP!!"

Baru setelah teriakan Ginan menggema, Gracia berhenti.

Wanita itu menatap nyalang pada sang putra yang sibuk menyentuh setiap jengkal tubuh gadis di pelukannya dengan khawatir.

"Sayang, *you okay*? Sakit?"

Medhya menggeleng pelan. Ia masih shock dengan kejadian barusan. Wajahnya tampak pucat dan tangannya saling meremas dengan gemetaran.
"Nggak- " dengan kalimat tersendat-sendat, ia menjawab dengan suara bergetar.
" ... nggak apa-apa," Saat ia mendongak, tatapan matanya tampak begitu terpukul.
Gadis itu panik, dan ketakutan.

Ginan menoleh, beralih menatap wajah ibunya dengan emosi yang berkobar.
"Mama benar-benar ..." tangan Ginan terkepal kuat menahan amarah.

"Pelacur murahan," desis Gracia lagi dengan jemari mengepal.
"Sudah saya bilang, kamu bisa jual tubuhmu dan tidur dengan lelaki manapun, tapi jangan pernah kamu dekati anak saya. Sekarang, berani-beraninya kamu malah menggoda anak saya?!"

"MAMA!"

"APA?!" Bentak Gracia keras.
"Berani kamu berteriak ke Mama cuma demi gadis murahan ini?!" serunya kesal.

Ginan menarik Medhya ke belakang tubuhnya. Menghalau tangan sang ibu yang hendak kembali menyerang dengan pukulan tasnya.

"Jangan sentuh dia," peringatkan Ginan dengan suara rendah, sarat kemarahan.
"Jangan pernah ... Berani-berani sentuh dia."

"Sadar kamu, Ginan! Hah! Sadar!" Gracia memukulkan tasnya ke dada Ginan. Mengamuk lagi.
"Dia ini tidak punya harga diri! Perempuan mana yang tidur dengan laki-laki sembarangan kalau bukan pelacur?! Dia tidak hanya akan tidur dengan kamu! Dia itu pelacur! Pelacur!!"

"DIA INI ISTERIKU!" Teriak Ginan murka. Ia menunduk sejenak, dadanya naik turun mengatur emosi yang menyerbu.
"Dia tidur denganku karena dia memang isteriku, Ma!" Ia mengusap wajahnya kasar.
"Jangan pernah Mama mengatakan hal-hal buruk lagi ke isteriku atau aku akan--"

Dengan jari-jari yang gemetaran, Medhya mendekat pada Ginan lantas menyentuh lengan lelaki itu dengan lembut.

"Mas, tenang," bisiknya, memotong murka Ginan sejenak. "Jangan marah, kendalikan diri."

Sedangkan Gracia masih enggan percaya.

"Kamu rela berbohong pada Mama cuma demi perempuan begini?"

Ginan memejamkan matanya lagi. Rahangnya mengeras dan emosinya masih bertahan di ubun-ubun.

Apabila ini orang lain, entah apa yang sudah ia lakukan.

Sayang sekali. Sayang sekali ibunya sendiri yang bertindak begini.

Ginan mendesah panjang. Mengusap wajahnya lagi dengan kasar.

"Saya bilang apa ke kamu?" Gracia melirik Medhya dengan tak suka.

"Kamu bisa tidur ribuan kali dengan anak saya, tapi saya tidak akan pernah merestui kalian. Kamu gadis tidak tahu malu. Tidak punya harga diri!"

Ginan membuka matanya kemudian menarik tangan Medhya. Menunjukkan cincin yang melingkar di jari manis gadis itu dan cincin yang melingkar di jari manisnya sendiri dengan emosi tertahan.

"Mama lihat baik-baik," tekannya, dengan nada rendah dan dalam.

"Kami sudah menikah." Ucapnya sekali lagi.

"Mau Mama merestui ataupun tidak, kami sudah menikah. Jadi .." napas Ginan terbuang dengan kasar sebelum melanjutkan.

"Berhenti menyebut isteriku dengan kata-kata kasar lagi, atau sumpah demi apapun itu, aku tidak akan pernah menemui Mama atau menyebut nama Mama lagi setelah hari ini. Mama mengerti?" Ginan kembali menarik Medhya ke belakang tubuhnya karena khawatir mamanya akan meraih gadis itu.

"Ma, aku ..." Kalimat Ginan terhenti sejenak kala ia meneguk salivanya dengan susah payah.

"...sudah sangat bersabar selama ini. Mama tidak tahu, betapa aku ingin menghancurkan semua nama baik yang Mama cintai setengah mati itu, setelah mendengar perbuatan Mama pada Medhya sebelumnya." Ia membuang napasnya sejenak.

"Sekarang kalau Mama mau menyakitinya, lewati aku dulu. Selama aku masih hidup, dia harus aman bersamaku. Tidak ada yang boleh menyentuhnya, sekalipun itu Mama."

Gracia tampak shock untuk beberapa saat. Tak bisa berkata-kata mendengar kalimat panjang yang anaknya ucapkan barusan. Terlebih, pada kenyataan yang kini menghantam dunianya. Memporak-porandakan harapan besar yang selama ini tergambar begitu jelas di matanya.

Anaknya ... Menikah, dengan gadis ini?
Tidak. Gracia menggeleng.
Rumor yang ia dengar kemarin tak mungkin benar. Perkataan anaknya barusan juga pasti salah.
Tidak bisa. Tidak boleh.

Gracia menatap Ginan cukup lama. Sekalinya ia bicara, kalimatnya membuat baik anaknya sendiri maupun Medhya tercengang.

"Kamu bunuh saja Mama, Ginan. Mama tidak sudi punya menantu dia,"

Tidak ada yang lebih menyakitkan hati Medhya daripada melihat sorot terluka di mata Ginan sekarang.
Lelaki itu menghela napas dengan kecewa.
Membuat Medhya memilih menunduk. Membiarkan kemarahannya sendiri terpendam sebab saat ini, Medhya tahu yang terpenting adalah menenangkan Ginan, bagaimanapun caranya.
Airmata sudah bergumul di pelupuk mata Medhya, ketika wanita itu kembali bersuara.

"Mama yang melahirkan kamu. Tapi setelah kamu dewasa, kamu mempermalukan Mama cuma demi gadis seperti ini?"

"Ma ..." Ginan mengusap wajahnya dengan frustrasi.

Gracia Prambudi maju selangkah, menyentuh dada Ginan sembari berujar pelan.
Suaranya yang murka tadi, mendadak berubah sendu dan menyedihkan.
"Jangan tinggalkan Mama, Ginan. Jangan tinggalkan Mama demi gadis itu. Mama punya apa selain kamu?"

Medhya tak punya ibu sejak remaja. Ia tak memiliki banyak kenangan dengan bunda hingga ia merasa awam dengan kasih sayang seorang ibu.
Jadi, saat Gracia menunjukkan kasih sayangnya pada Ginan dengan cara seperti ini, entah kenapa Medhya merasa hampa.

Medhya tidak punya ibu. Tidak ada yang membelanya sekarang. Tidak ada yang menatapnya dengan kasih sayang sebesar itu. Tak ada yang melindunginya sebagaimana Gracia tak ingin kehilangan Ginan.

Dan, kenapa ibu-ibu di dunia ini selalu menganggap anaknya sebagai sesuatu yang paling berharga, mengesampingkan orang lain?
Kalau seperti itu, siapa yang akan menganggap Medhya berharga padahal ia tak punya bunda ataupun ayah di sisinya sekarang?

Kenapa tiba-tiba ... Medhya merasa ... Tidak berharga hanya karena tak punya orangtua yang mampu membelanya juga?

Medhya menolehkan wajahnya, buru-buru menghapus airmata dengan punggung tangan.
Ia lebih suka di maki habis-habisan daripada harus melihat dirinya dan Ginan kebingungan seperti sekarang.

Perlahan-lahan, Medhya melepaskan pegangannya pada lengan Ginan. Ia hendak mundur ketika telapak tangan Ginan menahan tangannya. Menggenggamnya erat.

"Mama tidak punya siapa-siapa untuk diandalkan selain kamu, Sayang. Mama cuma punya kamu." Wanita itu memeluk Ginan sambil menangis.
"Jangan begini dengan Mama, Ginan. Jangan lakukan ini. Kamu anak Mama satu-satunya."

Medhya mendongak, mengusap airmatanya yang berjatuhan dengan segera.
Ia tersentak ketika Gracia menyentuh tangannya. Masih dengan mata basah, wanita itu berujar pelan.

"Tolong jangan kamu ambil anak saya. Tolong tinggalkan dia. Saya akan berikan apapun yang kamu mau. Saya janji, apapun itu, asalkan kamu tinggalkan anak saya."

Medhya menunduk, tak kuasa membalas tatapan sendu wanita itu lebih lama. Ia tidak sanggup melihat wanita ini menangis. Sebab tangisnya, sudah tentu serupa dengan tangis Ginan.
Bibir Medhya rapat, mengurung kata-katanya sendiri.
Terdiam, menelan setiap kekecewaan yang masuk satu demi satu di hatinya.

Ada sebuah pertanyaan yang bercokol di hati Medhya kala itu. Kenapa?

Kenapa Gracia membencinya sedalam ini?
Apa salahnya?
Apa yang sudah Medhya perbuat sampai ia pantas di rendahkan berulangkali?

"Mama," Ginan memanggil lembut. "Jangan--"

"Belum banyak yang tahu pernikahan ini. Tidak apa-apa, kalian bisa batalkan ini semua, kan?" tanya Gracia lagi.
"Ginan, Sayang, anak Mama ..." Ia mengelus wajah Ginan penuh permohonan.
"Kamu bisa tinggalkan dia demi Mama, kan?"

Airmata Medhya semakin deras di pipi. Gadis itu terisak-isak pelan, merasa tidak berdaya.

Dan tepat ketika Medhya hendak melepaskan genggaman Ginan untuk kali kedua, seseorang muncul ke dalam apartemen.

Menyita perhatian. Menambah gegap yang tidak bisa lagi Medhya bendung dengan baik sendirian. Tangis gadis itu makin pecah. Untuk beberapa alasan, Medhya merasa tak lagi kesepian.

Saat sorot wanita renta itu tertuju padanya ... Entah kenapa Medhya merasa ... Ada kasih sayang bunda disana.

"Siapa kamu berani memutus hubungan yang sudah dipersatukan oleh Tuhan?"

Gracia menoleh, mengerjap kaget. "Ibu?"

****

Walau mamaaamu tak sukaaa~
Papamu juuuga meelaraaaanggg~
Walau duniiia meenolak, kutaktakuutt~
Tetap kukatakan kucintaaa~
Diriimuuuu~
Uuuhh~
Yeeeeeaaaahhh~ 😌

Salam, Cal.

45

EMPAT PULUH LIMA : BERGEMING

"Kenapa Ibu tidak masuk?" Danang, bertanya pada eyang putri yang berdiri di depan pintu apartemen yang terbuka.
Mendengarkan keributan yang terjadi di dalam sana dengan ekspresi tenang sambil sesekali mengelus tongkatnya.

Wanita itu menghela napas ketika pertengkaran dan teriakan-teriakan tadi berganti dengan tangis wanita yang familiar di telinga.

Ia berdecak pelan. "Bantu saya," ujarnya, berpegangan pada lengan Danang sebelum berjalan masuk.

"Belum banyak yang tahu pernikahan ini. Tidak apa-apa, kalian bisa batalkan ini semua, kan? Ginan, Sayang, anak Mama ...Kamu bisa tinggalkan dia demi Mama, kan?"

Eyang menatap Isak tangis gadis muda itu dengan helaan napas panjang. Gadis itu terlihat sangat menyedihkan hingga tiba-tiba, eyang teringat dengan putrinya sendiri.

Apabila dulu ia mati di usia muda, apakah putrinya akan mengalami hal yang sama karena tak ada dirinya yang membela?
Anak-anak, berapapun usianya, sejatinya akan selalu butuh sosok ibu sebagai tempat berlindung.
Bagaimana dengan gadis menyedihkan itu?

"Siapa kamu berani memutus hubungan yang sudah dipersatukan oleh Tuhan?"

Gracia menoleh, mengerjap kaget. "Ibu?"

"Kutanya, siapa kamu berani memutus hubungan yang sudah di persatukan oleh Tuhan? Lancang sekali kamu ingin menentang yang maha kuasa?"

Eyang mengulurkan tangannya, memanggil Medhya yang lantas datang dengan langkah pelan, tangis tertahan.

"Yang mereka pakai itu cincin kawinku. Kalau mereka mau melepaskannya, mereka harus melewati ijinku dulu, bukan kamu." Tutur eyang lagi dengan tegas. Ia menyentuh lengan Medhya, menatap luka memanjang dan memerah di sepanjang kulit pucatnya, lantas eyang beralih pada cucunya sendiri.

"Ngapain saja kamu Ginan?! Kamu berdiri gagah disana, kenapa bisa istrimu dicakar begini?! Kamu ini nggak becus jadi suami!" Eyang menunjukkan luka-luka di tangan Medhya dengan wajah serius.

"Memalukan! Apa yangkung-mu dulu tidak pernah mengajari bagaimana caranya melindungi wanitamu sendiri?"

Ginan langsung berjalan menuju Medhya, memeriksa luka-luka di sepanjang lengannya kemudian menghembuskan napas panjang.

"Sayang, maaf ..."

Ia menunduk dengan rasa bersalah.

"Dan kamu," eyang melirik Gracia dengan marah.

"Siapa kamu berani menyakiti anak orang? Kalau dia ini anakmu, apa kamu rela melihatnya dipukuli wanita gila macam kamu begini?"

"Oh, aku tahu sekarang. Kenapa Ginan bisa jadi seperti ini." Gracia berujar sinis.

"Jadi, Ibu yang sudah membuat anakku membangkang?" Gracia balas menatap Ibu mertuanya dengan murka.

"Ibu tidak punya hak atas Ginan! Dia itu anakku!"

"Kamu juga tidak berhak atas Ginan. Dia punya hidupnya sendiri dan kamu sudah melewati batas sebagai orangtua."

"Aku tidak sudi punya menantu dia!"

"Kamu pikir aku sudi punya menantu kamu?"

Ginan memegangi kepalanya yang pening.

"Sudah," lerainya. Ia memeluk Medhya dengan erat seraya melihat eyang dan mamanya saling bertukar teriakan.

"Ibu!"

"Pulang sana ke tempatmu, dasar keturunan penjajah!"

"Aku tidak akan membiarkan Ibu ikut campur dalam urusan ini!"

"Heh," eyang menyipit kesal.

"Segalak-galaknya aku, tidak pernah sekalipun aku memukulmu. Sebenci-bencinya aku, tidak pernah aku melukai tubuhmu, karena aku ini punya

anak perempuan. Aku ini seorang ibu juga. Aku tidak suka membayangkan anakku dipukuli oranglain. Jadi, sebenarnya siapa yang mengajarimu berlaku memalukan begini?" Tanya eyang dengan ketus.
"Pantas saja kamu liar. Mungkin karena aku tidak pernah mengajarimu sopan santun."

"Ibu pikir bisa selamanya melindungi gadis itu? Ibu sudah tua!"

"Kamu juga sudah tua!"

Gracia mendengus kencang. Ia melirik anaknya lagi dengan penuh harap.
"Ginan, dengarkan Mama. Lepaskan cincin sialan itu sekarang juga! Mama tidak rela kamu memakainya! Lepaskan!"

Eyang melirik Ginan sekilas. "Ayo lepaskan kalau berani." Tantangnya.
"Begitu kamu lepaskan cincin itu, eyang akan langsung mengawinkan Medhya dengan laki-laki lain yang lebih bertanggung jawab daripada kamu. Jangan harap bisa menyentuhnya lagi."

Ginan mengeratkan pelukannya pada Medhya kemudian menghela napas berat.
"Ma, sudah cukup."

"Apa-apaan kamu Ginan! Kamu lebih--"

"Jaga jarak minimal lima meter dariku, dasar perempuan londo tidak tahu aturan!" Eyang menghentikan langkah Gracia dengan galak. Ia melirik cucunya sendiri lantas kembali berteriak.
"Sana kemasi barang-barang kalian, pulang ke Jogja sekarang juga!"

Ia memukul bahu Ginan dengan tongkatnya.

"Dasar kamu ini! Mbok pikir eyang mengajak istrimu ke Jakarta supaya kamu bisa mengeraminya di kamar terus?!"

"Aduh, eyang .." Ginan menutupi wajahnya dari pukulan eyang.

"Eyang ajak istrimu jauh-jauh kemari supaya dia bisa belajar bersosialisasi. Malah kamu kunci dia dikamar seharian! Anak kurang ajar! Sekarang malah kamu biarkan ibumu memukulnya!"

Gracia berteriak kesal. "Ibu! Jangan pukul anakku!"

"APA?!" Balasnya lebih galak.
"Kamu boleh memukuli cucu mantuku, sedangkan aku tidak boleh memukuli anakmu?!"

Ginan kembali memeluk Medhya dengan erat ketika eyang menghantamkan tongkat lagi kearahnya.

"Lain kali tidak usah kamu susul-susul isterimu saat eyang yang mengajaknya pergi! Kamu ini cuma menghancurkan rencana eyang saja!"

"Kesini kamu, dasar gadis tidak tahu malu!" Gracia hendak menghampiri Medhya lagi, namun eyang sudah lebih dulu berteriak.

"Berani kamu main tangan di depanku?!"

"Eyang, sudahlah," Ginan bergegas merangkul tubuh sang eyang yang berancang-ancang memukulkan tongkat.

"Jangan eyang. Pukul Ginan saja. Jangan pukul Mama."

Eyang melirik dengan galak. "Kalau yangkung-mu masih ada, kamu pasti sudah di cambuk pakai sabuk karena tidak bisa menjaga isterimu!"

Medhya tidak bisa berbuat apa-apa kala itu. Perdebatan yang panjang dan melelahkan terjadi secara tiba-tiba, seolah mengingatkan dirinya agar tak terlena dengan kebahagiaan yang baru saja ia rasakan.

Ginan ada disisinya sekarang. Harusnya itu saja sudah cukup baginya.

Tapi kenyataannya tidak begitu.

Medhya lagi-lagi tenggelam dalam pikirannya setiap kali menatap murka di wajah Gracia.

Penolakan wanita itu padanya.

Rasa benci yang mengular dan membuatnya merasa ketakutan.

Sampai kapan ... Ia harus melewati hal-hal seperti ini?

Medhya berjongkok, menutup wajahnya dengan telapak tangan kemudian menjerit. Memenggal perseteruan yang terjadi lantas ia menangis kencang.

"Sudah! Aku capek! Tolong, berhenti."

****

Devintari terbangun dari tidur lelapnya ketika Sangga menarik tangannya, memaksa ia turun dari kasur seketika itu juga.

Melihat tampang kakaknya yang menyebalkan itu, tak ayal membuat Devintari mendengus kencang, mengamuk.

"Apa-apaan sih! Orang lagi tidur, juga!"

Sangga menyeretnya keluar kamar, menutup pintu ruangan itu dan berbalik guna melayangkan tatapan sebal pada sang adik.

"Siapa bilang kamu boleh masuk kamar itu?!"

"Aku kan numpang!" Devin berseru kesal.

"Masak nggak boleh numpang ditempat kakakku sendiri?! Di Jogja aja, aku sering numpang tempatnya Mas Ginan dan Anthariksa!"

"KAMU BISA PAKAI KAMAR LAIN!"

Devin berjengit kaget mendengar bentakan Sangga barusan. Gadis itu mengerjap, mendongakkan kepala dan menatap sang kakak dengan wajah heran.

Sedangkan Sangga mengusap wajahnya dengan kasar. Tampak sangat murka.

"Itu kamar Brisia." Lanjutnya, dengan nada suara rendah.

"Tidak ada yang boleh masuk kesana kecuali Mas Sangga dan Brisia. Ngerti kamu?"

Devin terdiam cukup lama memandangi kakaknya. Ia menghela napas panjang, kemudian menendang dengkul sang kakak seraya berujar ketus.

"Mas Sangga pikir, Mbak Brie bahagia lihat Mas begini? Enggak! Dia pasti nggak tenang diatas sana gara-gara lihat mantan pacarnya jadi sinting!"

Keduanya berpandangan sebelum Devintari melanjutkan cercaannya.

"Orang goblok segoblok-gobloknya pun tahu, kelakuan Mas Sangga ini *freak*! Masih menyimpan barang-barang orang yang sudah meninggal aja nggak boleh, ini malah Mas Sangga sengaja mengumpulkannya di dalam satu kamar dan melarang siapapun masuk. Mas Sangga pikir, para asisten rumah tangga disini nggak takut?!"

Sangga menyipit lantas melengos.

"Pergi sana kamu. Jangan ceramah disini."

Devintari menggeram murka. Tak terima diusir begitu saja, ia pun menyalak lagi.

"Mas Sangga sinting!"

"Pergi, nggak?!"

"Pergi kemana?! Ini udah malam, tahu!"

"Pulang ke rumah!"

"Aku nggak punya rumah!" Gadis itu menyalak lagi.

"Kamu benar-benar jadi gembel selama ini? Numpang kesana kemari sesukamu?!"

"Iya! Emangnya kenapa?!"

Sangga mendesah panjang. Menatap sang adik dengan sebal.
"Pergi ke tempat Anthariksa. Atau kemanapun, terserah. Jangan disini."

"Nggak!" Devintari menjatuhkan diri di lantai. Ia duduk begitu saja sambil berpegangan pada kaki meja.

Sangga berdecak geregetan. Di tonton dua orang asisten rumah tangganya, kakak beradik itu ribut lagi dengan tampang sama-sama tak mau mengalah.

Sangga mencoba mengangkat tubuh adiknya, namun sang adik teguh berpegangan pada kaki meja.
Ditarik-tarik sedemikian rupa pun, gadis itu tetap lengket di tempatnya.

Sangga berteriak kesal. Sedangkan Devintari tersenyum culas sambil berancang-ancang lari lagi ke kamar yang tadi.

Satu. Dua. Tiga.

Sementara Sangga sedang menjambak rambutnya sendiri, Devintari melesat ke kamar dan mengunci pintu segera.
Sangga menatapnya dengan wajah murka lantas berteriak lagi.

"RADHISTYATAMA! KELUAR KAMU DARISANA SEKARANG JUGA!!"

Teriakan itu, membuat para asisten rumah tangga mundur selangkah demi selangkah, ketakutan melihat tuannya menumpahkan amarah.

****

Jeritan itu membuat ruangan hening seketika.

"Sudah! Aku capek! Tolong, berhenti."

Ginan menoleh, menatap Medhya yang berjongkok dengan wajah tertutup telapak tangan. Tangis gadis itu pecah tak karuan. Bahunya bergetar hebat seraya berujar penuh permohonan.

"Aku capek. Tolong, sudah."

"Sayang," Ginan kembali pada Medhya. Berjongkok dihadapan gadis itu, merengkuh tubuhnya.
"Kenapa nangis?"

"Mas Ginan aku mau pulang," isaknya dengan tangis sedih.
"Aku capek, aku mau pulang,"

"Iya, iya. Kita pulang."

"Aku mau pulang," Medhya mengusap air matanya dengan tangan gemetar.
"Ayo pulang,"

Ginan melirik ibunya dengan decak kesal. Sembari menenangkan sang isteri, ia mengangguk pelan.
"Iya, ayo kita pulang sekarang juga."

****

Hanggatama sengaja pulang lebih cepat malam itu, berkat kabar yang didapatkan dari Abra.
Katanya, sang isteri melabrak ke apartemen anak dan menantunya lalu terjadi keributan yang melibatkan ibunya.

Benar-benar kacau!

"Sudah saya bilang, informasi ini jangan sampai terdengar isteri saya dulu."

Disampingnya, Abra membalas pelan.
"Ibu Gracia mendapatkan informasi ini dari teman yayasannya, Pak."

"Bagaimana dia bisa langsung datang ke apartemen itu?"

"Saya tidak tahu. Mungkin feeling seorang ibu," Abra berhenti berjalan ketika Hangga menatapnya.
"Maaf, Pak. Ada apa?"

"Bagaimana dengan isterinya Ginan? Dia tidak apa-apa, kan?" tanyanya.
"Apa anak itu terluka?"

Abra menggaruk tengkuknya kemudian menggeleng, "Saya tidak tahu soal itu, Pak," ucapnya, "Apa Bapak mau saya mencari tahu?"

"Tidak usah." Hangga berjalan lagi menuju kamar. Meninggalkan Abra yang berhenti di tempatnya tadi.

Lelaki itu mengetuk pintu kamar beberapa kali sebelum masuk, menatap remang-remang ruangan kemudian menghidupkan sakelar.

"Ku dengar kamu bertengkar dengan Ibu lagi," Hangga duduk di sisi ranjang. Melirik sang isteri yang melamun.

"Grace,"

"Ibumu sudah merebut anakku,"

Hangga menggeleng pelan. "Tidak ada yang merebut Ginan darimu." Sangkalnya.

"Sejak awal, aku sudah memperingatkan kamu untuk tidak melakukan hal lain sebelum Ginan tahu." Ia mengelus kaki Gracia dengan lembut.

"Sekarang kamu mengerti kan, kenapa aku memintamu berhenti waktu itu?"

Wanita itu menutup wajahnya dengan telapak tangan, terisak-isak pelan.

"Lagipula, kamu memang keterlaluan. Bagaimana bisa kamu tega melakukan itu ke anak orang?"

"Aku lakukan itu demi anakku!"

"Anakmu sudah jadi suami orang sekarang. Jangan perlakukan Ginan seperti itu lagi, Gracia." Dengan lembut, Hangga mendekati isterinya, menyentuh kepalanya dengan sorot lelah.

"Kenapa kita tidak biarkan saja mereka? Toh, ini sudah terjadi, kan?"

"Mereka masih bisa berpisah,"

Hangga langsung memicing tak suka. "Perkataan buruk macam apa itu, Grace? Bisa-bisanya kamu bicara begitu!"

"Ini semua gara-gara kamu!" Gracia membuka wajahnya, menatap sang suami dengan kesal.

"Kamu tidak becus jadi Ayah. Kamu membiarkan anakku memilih jalan yang salah!" Murkanya.

"Aku sudah bilang, aku tidak akan merestui mereka selamanya! Tidak akan!"

"Kalau begitu bersiap-siaplah kehilangan anakmu." Hangga bangkit dari kasur. Berdiri didepan Gracia yang masih menatapnya penuh aura permusuhan.

"Kalau kamu tidak mau mendengarkan ku lagi sekarang, jangan pernah kamu menyesal saat semuanya sudah terlanjur nanti."

"Kenapa kamu terkesan membela gadis itu!?"

"Aku tidak membelanya. Aku hanya memberimu peringatan supaya Ginan tidak membencimu lebih dari sekarang." Ujarnya santai.

"Anakmu itu, kalau kamu mau tahu ... Tidak bisa di cegah. Aku pernah

mencegahnya sekali, dan seperti yang kamu lihat, dia tidak pernah mau memanggilku Papa lagi semenjak itu. Apa kamu juga mau sepertiku?"

Gracia terdiam cukup lama.

Hanggatama berdecak pelan. "Karena sudah begini, maka aku akan bicara dengan Erlangga, supaya mereka tidak lagi mengharapkan Ginan untuk anaknya. Kamu juga, bicaralah pelan-pelan dengan Marini secepatnya."

"Pa!"

"Jangan minta aku melakukan apa-apa lagi. Di keluarga Prambudi, menikah berarti akhir dari cerita. Tidak ada pisah atau apapun itu kamu menyebutnya. Tidak ada tradisi seperti itu di keluarga kami. Sudah, jangan bahas ini lagi. Aku capek."

Lalu lelaki itu keluar dari kamar. Meninggalkan Gracia yang menatapnya dengan pandangan kosong, lantas menutup wajahnya lagi.

****

Aku juga capek, Mas. Aku mau buru-buru nulis kata 'tamat' tapi aku takut digeruduk massa 😭 ***apalagi sekarang Tante Gracia sudah jadi musuh bersama para pembaca*** 😩

Wkwkwk

Salam, Cal.

46

EMPAT PULUH ENAM : BERADAPTASI

"Sini aku bantuin,"

"Nggak usah, aku bisa sendiri." Gadis itu sudah lebih dulu mengambil kopernya sebelum Ginan sempat mengangkatnya.

Ginan menghela napas panjang. Melirik Medhya cukup lama, sampai gadis itu berlalu lebih dulu ke dalam rumah.

Sambil menggeret koper, Ginan mengikuti langkah Medhya yang masih bungkam sejak kejadian sore tadi.

Lagi dan lagi, Medhya tak pernah bisa diajak bicara ketika perasaannya sedang tak bagus seperti ini.

"Mas Ginan, Mbak Medhya tangannya --"

Perkataan Bi Nani belum usai sebab Medhya sudah lebih dulu menutup pintu kamar, membuat suara berdebam pelan. Tak begitu berisik memang, hanya saja, aura tak enak gadis itu menyebar ke seluruh ruangan.

"Bi, minta tolong beliin salep buat luka," Ginan mengambil dompet di saku celananya. Meloloskan beberapa lembar uang kemudian menyerahkannya kepada Bi Nani.

"Nggak usah, Mas Ginan." Bi Nani menolaknya.

"Saya punya, kok. Saya sendiri kan sering kena pisau kalau lagi masak. *Sek* sebentar tak ambilkan."

Wanita itu bergerak lincah, seolah mengabaikan usia yang sudah tak lagi muda. Tak berapa lama, ia kembali dan memberikan obat oles pada Ginan.

"Ini dioles-olesin aja ke lukanya. Cepetan sana, Mas." Setelahnya, Bi Nani mendorong Ginan masuk ke kamar.

Ginan menarik napas panjang sebelum melangkahkan kakinya masuk, ia sempat berdekhem singkat kemudian memantapkan diri membuka pintu.

"Say--" tatapan Ginan dan Medhya beradu. Keduanya saling pandang untuk

beberapa saat sampai akhirnya senyum miring Ginan tercetak rapi.
Gerakan tangan Medhya saat sedang melepaskan bra-nya terhenti seketika. Gadis itu buru-buru meraih handuk diatas kasur, sementara Ginan langsung mengunci pintu kamar.

"Asik, mau mandi, ya? Aku ikut," Ginan mencampakkan kopernya ke lantai.
Persetan juga dengan obat oles segala macam. Ia tidak peduli itu semua.
Ginan sibuk melepaskan anak kancingnya sampai habis dan membuang kemejanya sembarangan.

"Enggak-enggak, aku nggak mau," Medhya menepis tangan Ginan yang langsung menyentuh dadanya.
"Maaas, *no*!" Medhya berkelit dari bibir Ginan yang turun ke leher.
"*Oh my God*! Prambudi, stop!"

Ginan mengangkat kepala sejenak, menatap Medhya dengan wajah sedih untuk beberapa saat.
"Nggak boleh beneran?"

"Aku capek," Medhya memutar mata melihat tampang Ginan yang penuh tipu daya itu.

"Sayang," rayunya, mengecupi bahu Medhya lembut, menyingkirkan handuk yang tadi di lilit ke dada begitu saja, kemudian mengangkat tubuh Medhya keatas gendongan.

Medhya melingkarkan kedua kakinya di pinggang Ginan. Tangannya berpegangan pada bahu sang suami yang sedang cengengesan dengan maksud tertentu itu.

"Nggak apa-apa sebentar aja,"

"Ah, terserah kamu lah!" Medhya menyibak rambut panjangnya ke belakang saat bibir Ginan mulai memagutnya lembut.

"Sambil mandi?"

Medhya menggeleng. "Di kasur aja. Pinggangku pegel,"

"Kalau di kasur, lama nggak apa-apa?"

Medhya memukul bahu Ginan dengan kesal.

"Jangan ngelunjak!"

Lelaki itu tersenyum tipis sambil mengecup bibirnya lagi.
Berjalan perlahan, kemudian menurunkan tubuh Medhya ke kasur dengan hati-hati.
Ginan merangkak diantara kedua pahanya sambil tertawa kecil.

"Jangan yang aneh-aneh dulu, aku lagi nggak *mood*." Medhya mengalungkan tangannya di leher Ginan, kemudian mulai membalas pagutan lelaki itu dengan lembut.

Oh, ya.

Apa tadi kata Ginan? Nggak apa-apa sebentar aja?

Sebentar apanya!

"Aw! Pelan! Kamu ngerti sakit, nggak?!"

Medhya meringis kecil sambil menggeplak bahu Ginan, menyuruhnya lebih hati-hati.

"Maaf." Bukannya kapok, lelaki justru tertawa seenaknya.

"Salah kamu sendiri, jadi isteri *hot* banget."

"*Shut up*!" Medhya meringis lagi, menyambut gerakan-gerakan Ginan yang makin lama makin tidak beraturan.

Menerbangkan akal sehatnya, membuatnya panas dingin di waktu bersamaan, dan berakhir menciptakan teriakan Medhya yang berkali-kali menyerukan namanya.

Ginan ambruk diatasnya setelah membuat Medhya tersengal-sengal, kehabisan napas.

Lelaki itu bersandar di dadanya, tersenyum puas. Sementara Medhya menyisir rambut Ginan dengan jari-jari tangannya.

"Sayang,"

"Hm?"

"Tangannya sakit, nggak?"

Medhya melirik bekas luka di tangannya lalu menghela napas panjang. "Aku nggak mau bahas itu," bisiknya.

"Maafin aku, Mas. Aku masih takut."

"Nah, *its okay*." Ginan mengelus pipi Medhya sambil tersenyum menenangkan.

"Aku yang minta maaf karena nggak bisa menjaga kamu."

"Kamu udah jagain aku. Kamu bahkan dipukulin Mama sama eyang gara-gara aku,"

"*Its okay*," bisik Ginan lembut.

"Sayang,"

"Hm?"

"Kalau kamu terganggu banget sama kelakuan Mama, gimana kalau kita pindah aja?"

Medhya menyerngit, "Pindah kemana?"

"*New York*." Balas Ginan lembut.
"Kemarin, aku, Sangga dan Anthariksa sempat ngobrol soal kelanjutan *PramIndo*. Kami punya keinginan yang sama untuk menghidupkan kembali beberapa sumber utama perusahaan yang sekarang lesu."

"Mm-hm,"

"Kamu tahu *PramIndo land*? Proyek perumahan mewah di Jakarta dan Bogor itu?"

Medhya mengangguk.

"Kami berencana menjalankan proyek itu lagi."

"Terus, kenapa tiba-tiba ngomongin *New York*?"

"Begini ... Aku, Sangga dan Anthariksa harus membagi tugas supaya tidak ada yang tertinggal. Kamu tahu sendiri, kan? Karena sekarang *PramIndo* dan *GnP* disatukan ... Itu berarti akan ada sangat-sangat banyak hal yang harus di urus."

"Mm-hm,"

"Karena Sangga ada di Jakarta, dia akan fokus ke *Pramedical center*, dan sesekali membantuku mengurus PramIndo pusat. Anthariksa akan bolak-balik Jogja dan Bali, untuk mengurus *GMK* dan beberapa aset *Holiday-inn by GnP*. Hotel dan beberapa bisnis kecil di Surabaya, Bandung dan kota lain akan ada di bawah pengawasan orang kepercayaanku, sementara aku sendiri, harus kembali ke *New York* untuk terus tersambung dengan beberapa investor besar yang kebanyakan *stay* di *US*, aku juga harus mengurus *GnP* pusat. Jadi, selagi aku bekerja, kamu mau tidak menemaniku disana? Sambil kita menunggu situasi agak reda, kita bisa--"

"Terus kerjaanku gimana nanti?" Medhya memotong perkataan Ginan dengan lembut.
"Aku masih mau berkarir, Mas." Bisiknya.
"Aku cinta sama apa yang kulakukan sekarang. Aku nggak bisa ikut kamu,"

"Kamu nggak mau ikut aku?"

"Bukan nggak mau, tapi ..." Medhya menghela napas panjang kemudian mengelus rambut Ginan lembut.
"Nggak sekarang. Aku masih punya target buat diriku sendiri. Nanti, kalau aku sudah merasa cukup, aku pasti akan ikut kemanapun kamu pergi. Aku janji."

"Berapa lama kira-kira?"

Medhya tampak berpikir sejenak. "Seenggaknya .. sampai akhir tahun. Ya, kasih aku waktu sampai akhir tahun." pintanya.

"Okay," Ginan menghembuskan napas pelan, terdengar kecewa.

"Kalau misalkan ... Kamu harus kesana lagi secepatnya, aku nggak apa-apa, kok, kita pisah sementara waktu dulu, Mas." Medhya menatap Ginan dengan serius.

"Jangan gara-gara aku, kerajaanmu jadi keteteran."

"Aku yang apa-apa." Balas Ginan segera.

"Aku nggak mau jauh-jauh dari kamu."

"Kan kita bisa kayak dulu, kamu pulang sesekali kalau senggang," bujuk Medhya lagi.

"Cuma berapa bulan lagi sih, sampai akhir tahun nanti? Nggak lama, Mas."

"Aku nggak mau ambil resiko. Pernikahan kita kan masih baru, rawan kalau kita langsung jauh-jauhan." tolaknya.

"Apalagi kamu ngambekan begini,"

"Aku nggak ngambekan!" Sangkal Medhya dengan sungguh-sungguh.

"Kamu aja yang nyebelin!"

Ginan terkekeh. "Iya deh, aku yang nyebelin." Ia merangkak naik, menahan tubuhnya dengan sebelah tangan, lantas sebelahnya lagi di gunakan untuk merapikan rambut cokelat sang isteri yang berantakan.

"Terus, rencana kamu itu gimana?" Medhya mendongak, menatap Ginan dengan khawatir.

"Aku bisa bolak-balik kalau memang urgent, nggak masalah," putusnya.

"Asalkan nggak jauh dari kamu."

Medhya menyipit. Mengalungkan lengannya di pundak saat Ginan menunduk, menciumnya lagi.

"Aku nggak bisa tanpa kamu," bisik lelaki itu, merayu. "Sumpah,"

Medhya membalasnya dengan napas memberat. "Gombal,"

Lelaki itu tergelak pelan seraya memeluk pinggangnya dengan posesif, kemudian bergumam di bibirnya.

"Sayang,"

"Hm?"

"*I love you*,"

"Iya,"

"*I love you*," ulang Ginan dengan nada menanti.

Medhya mengangguk, "Makasih,"

Ginan menyerngit, "Sayang, aku bilang *i love you*,"

"Iya ya udah. Aku udah dengar." Medhya mengelus tengkuk Ginan dengan senyum tipis.

Tertawa kecil melihat wajah dongkol Ginan yang ditutupi dengan dengusan pelan.
"Aku tahu," bisik Medhya, menyambut Ginan lagi, untuk kesekian kali.

****

Erlangga tergelak pelan mendengar perkataan Hanggatama barusan.
"Sudah kuduga akan begini," ujarnya.
"Sejak pertama melihat anakmu, aku tahu, dia bukan jenis orang yang bisa dilarang."
"Begitulah," Hangga menggersah pelan.
"Sekarang aku cuma bisa meminta maaf denganmu dan keluargamu. Aku tahu ini terkesan tidak bertanggung jawab, tapi aku juga tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Anakku sudah terlanjur menikah."
Erlangga mengangkat gelasnya kemudian menyentuhkan ujung kaca itu pada gelas tinggi milik Hangga. Senyumnya masih tersungging tipis.
"Orang seperti Ginan akan sangat sulit di sentuh meskipun dengan banyak usaha. Dia terlalu hebat dalam segala hal, karena itulah orang-orang takut berhadapan dengan dia," Ia menyesap minumannya perlahan. Meletakkan lagi cangkirnya dengan tenang lalu kembali bicara.
"Aku tidak suka dengan keras kepalanya itu. Tapi sayangnya ... Dia melakukan semua pekerjaan dengan sangat baik jadi ... Yah, mau bagaimana lagi."
Hangga meneguk wine-nya lantas mengangguk tipis.
"Aku harap, ini tidak akan memengaruhi keputusanmu untuk berinvestasi di proyeknya. Aku bisa jamin, kamu tidak akan kecewa dengan hasil pekerjaannya. Jadi, apa kamu bisa tetap obyektif sebagai rekan kerjanya setelah ini?"
Erlangga menipiskan bibir sambil tertawa pelan.
"Kita lihat saja nanti," ia meletakkan gelasnya di meja. Menatap Hangga

dengan tertarik.
"Kamu menyukai menantumu?"
Hangga mengendik. "Aku tidak bisa bilang kalau aku membencinya."
"Itu artinya kamu suka," Erlangga tergelak lagi.
"Aku jadi penasaran, seperti apa gadis ini."
Hangga langsung meletakkan gelasnya dengan senyum waspada. "Aku mohon jangan penasaran dengannya," ujarnya, tampak tenang.
"Kalau kamu merasa kesal dengan apa yang terjadi, kamu bisa lampiaskan ke Ginan. Suruh saja orang-orangmu datang memukulinya atau apapun itu. Asal jangan ke isterinya."
Erlangga kembali tertawa dengan lebar.
"Menarik. Kamu memintaku memukul anakmu tapi tidak boleh melibatkan menantumu? Kenapa kalau aku boleh tahu?"
Sambil menyandarkan bahu di kursi, Hangga menjawa pelan.
"Ginan pandai berkelahi sejak kecil. Kalaupun kamu mengirim selusin orang untuk menghajarnya, aku sama sekali tidak khawatir dia akan kalah," senyum Hangga terbit tipis.
"Tapi tidak dengan isterinya. Bagaimanapun, dia adalah masa depan keluargaku."
"Kamu sudah lama mengenalnya, ya?"
Hangga mengangguk pelan.
"Anak itu sudah ada dalam pengawasanku sejak beberapa tahun belakangan. Dulu, dia meminta perlindunganku saat tidak punya siapa-siapa. Terlepas dia akhirnya menikah dengan anakku ataupun tidak, aku selalu merasa bertanggung jawab atas anak itu. Jadi, kalau kamu menyentuhnya ..." Tatapan mata lelaki itu berpendar serius.
"Kamu berhadapan denganku." Ia tersenyum tipis kemudian.
"Bukankah sayang sekali kalau pertemanan kita berakhir hanya karena hal begini?"
Erlangga tersenyum lebar dan mengangguk.
"Baiklah. Aku mengerti apa maksudmu,"

****

"Kirian dikit, Mas! Kurang kiri lagi!"

Sambil berkacak pinggang, Medhya mengibas-ngibaskan tangan dari bawah tangga. Sementara Ginan masih sibuk mencari letak yang sesuai dengan keinginan sang isteri.

"Udah?" Lelaki itu menunduk, meminta jawaban.

"Ih, miring!"

Ginan menghela napas dengan sabar. Kembali menggeser papan nama di tangannya lagi.

"Begini?"

Setelah sekian lama, akhirnya Medhya mengangguk.

"Mana ambilkan bor-nya." Ia menjulurkan sebelah tangan, meminta alat yang ada di bawahnya.

Selama beberapa waktu, Ginan berkutat dengan papan nama tersebut hingga tertempel dengan rapi. Begitu ia turun dari tangga, Medhya sedang memasang senyum sumringah sembari menatap namanya sendiri diatas pintu.

Ginan berdecak. "Bisa-bisanya kamu ngerjain suami baru pulang kerja," gumamnya, memasukkan mesin bor dan baut, alat-alat yang tadi ia gunakan menjadi tukang dadakan.

Ia sudah mulai bekerja hari ini, sedangkan Medhya baru mulai besok.

Begitu Ginan pulang tiga puluh menit lalu, Medhya langsung menyodorkan papan nama --*yang entah ia dapat darimana*-- padanya, memintanya untuk segera memasang benda itu di depan pintu rumah mereka.

"Makasih, Mas!"

Ginan masih berjongkok saat gadis itu memeluk lehernya dari belakang. Menciumi pipinya dengan bahagia.

"Ini sekarang rumahku, kan?"

"Iya, ini rumahmu."

Gadis itu tersenyum riang.

"Aku berat, nggak, Mas?"

"Enggak, Sayang."

"Kalau gitu gendong aku sampai dalam, ya!" serunya.
"Aku malas turun."

Ginan terkekeh pelan. "Minggir dulu. Aku mau balikin tangga ke garasi."

"Kamu tahu, nggak, hari ini aku ngapain?" Alih-alih minggir, ia justru mengeratkan pelukannya.

"Tidur?"

"Sembarangan!" Elaknya tak terima.
"Aku ke yayasan Prambudi yang ada di Jogja. Mulai sekarang, dua Minggu sekali aku akan kesana buat nengokin anak-anak kecil yang lucu!"

"Mm-hm,"

"Aku juga mulai pakai kartu yang kamu kasih buat belanja." Tuturnya.
"Kamu tahu, nggak, aku belanja apa?"

"Belanja apa?"

Medhya tersenyum misterius kemudian berbisik di telinga Ginan.

Lelaki itu sontak menoleh dengan senyum mengembang.
"Nanti malam di pakai, ya? Aku mau lihat,"

Medhya mengangguk pelan. "Tapi ada syaratnya,"

"Pakai syarat-syaratan segala." Decak Ginan pelan.
"Mau apa?"

"Pinjemin mobil kamu yang ada di garasi buat aku kerja besok."

"Bukan ide bagus buat para pengendara lain," ucap Ginan serupa bisikan.
"Ini berita buruk untuk orang-orang yang berkendara di jalanan Sleman besok pagi. Mereka yang kurang beruntung harus ketemu dengan supir ugal-ugalan macam kamu, kasihan sekali."

Medhya memukul lengan Ginan dengan sebal. Sedangkan lelaki itu tergelak puas.
"Kamu tuh mendingan belajar nyetir lagi, deh, Sayang. Aku meragukan keabsahan SIM kamu itu."

"Pinjemin, ya? Sampai mobilku bisa diambil dari bengkel, aku pakai mobil kamu dulu yang nganggur. Ya, Mas?"

"Giliran mobil kamu keluar bengkel, gantian mobilku yang masuk." Ginan ketawa lagi sambil geleng-geleng.
"Besok nggak mau aku antar jemput aja?"

"Nggak mau. Aku suka bawa mobil sendiri."

"Kamunya sih suka, orang-orang yang kamu lewatin itu lho, yang enggak." Lagi-lagi Ginan tergelak melihat tampang Medhya yang merengut masam.

"Iya ya udah, besok kamu bawa. Tapi berangkatnya barengan, nanti aku ikutin kamu sampai kantor. Jaga-jaga kalau ada korban jiwa di jalanan--*aduh*!"
Lelaki itu meringis kecil sambil beraduh pelan ketika gebukan sang isteri mampir lagi di bahu.

****

Aduh senangnya pengantin baru~ 😌😌

Salam, Cal.

47

EMPAT PULUH TUJUH : BELUM BERAKHIR

"MBAK YAYA DILAMAR! MBAK YAYA MAU MENIKAH!"

"MANA SINI GUE MAU LIHAT CINCINNYA!"

"GILA! INI JADUL BANGET KAYAK CINCIN KAWIN MBAH GUE!"

"Berisik," Medhya memotong adegan sikut-sikutan di hadapannya kemudian menarik tangan dari atas meja.

Mengusir si anak baru, Dara dan Dilla dengan tatapan mata datar.

"Minggir, aku mau kerja."

"Pantesan beberapa waktu ini Pak Barra juga nggak kelihatan di kantor, tahunya lamaran sama nih orang," cibir Dara dengan tatapan sok tahu.

"Biar apa sih, lamaran diem-diem begitu? Maudy Ayunda juga bukan, sok-sok an rahasia,"

Medhya berdecak. "Bukan sama Barra!" Tegasnya.

"Dan ..." Medhya memijit pelipisnya yang pening kemudian melanjutkan, "...ini memang cincin kawin. Aku sudah nikah, tapi bukan sama Barra."

Ketiganya saling pandang sejenak kemudian Dilla berteriak.

"*OMO-OMO*! YAYA HAMIDUN!" Ia menutup mulutnya dengan telapak tangan. Berseru heboh.

"Astaghfirullah hal adzim, Mbak Yaya." Si anak baru tampak termakan perkataan Dilla dengan segera.

"Nggak baik itu, Mbak!"

"Udah gue duga. Ini anak diem-diem pergaulan bebas!" Dara menunjuk wajah Medhya penuh tuduhan.

"Bilang ke gue, siapa bapaknya!"

Medhya mendesah pelan. "Terserah kalian, lah."

"Mbak Yaya ngidam sesuatu, nggak? Nanti saya cariin." Naira maju beberapa langkah, menatap Medhya dengan mata bundarnya yang berpendar serius.

"Laki lo kerja apa? Bukan pengangguran, kan?" Dara menyelak Naira dengan tanya asal jadi.

"Tunggu, bukan suami orang, kan?!" Prasangka Dara makin ngawur.

"*HAN SEO HEE*?! YAYA JADI PELAKOR KAYAK *HAN SEO HEE* DI DRAMA *THE WORLD OF THE MARRIED*?!"

Medhya memutar mata.

"Yaay, hari in-- ini pada ngapain ngumpul disini?!" Karen berseru galak, yang otomatis membubarkan keramaian di meja Medhya. Dara, Dilla dan anak baru sigap bubar dan kembali ke tempatnya masing-masing begitu melihat Karen mendekat.

"Woooh! Di bayar gede bukannya kerja keras malah pada ngerumpi!" Karen meletakkan sebuah map di depan Medhya.

"Apa ini?"

Sambil menunduk, Karen berbisik.

"Perpanjangan kontrak kerjasama antara *By.Us* sama *GMK*."

Medhya memutar mata. "Dulu katanya cuma tiga bulan. Sekarang, udah hampir setahun masih diperpanjang lagi. Aku tuh capek bolak-balik dua kantor terus!"

Karen melanjutkan perkataannya dengan santai, seolah-olah tak pernah mendengar protes barusan.

"Itu udah gue tanda tangani. Nanti bawa balik, kasih ke laki lo."

"Apa-apaan, Mbak Karen nggak profesional! Mencampur adukkan urusan pekerjaan dan urusan pribadi!"

"Gue bukannya mencampur adukkan urusan. Tapi, laki lo sibuk banget sampai kami nggak nemu jadwal yang cocok sampai bulan depan. Lagian itu kontrak udah tinggal di cap sama stempelnya Pak Ginan doang, kok. Habis itu lo bawa ke kantor lagi, balikin ke gue."

Medhya berdecak.

"Kalau begitu, aku minta asisten tambahan!"

"Apa-apaan, nggak nyambung. Tiba-tiba minta asisten tambahan segala. Itu si Naira--"

"Naira juga keteteran kalau disuruh begini terus, Mbak! Apalagi dia masih baru. Aku juga belum sempat ngajarin dia banyak hal." Medhya bersungut-sungut.

"Ya udah nanti gue bilang ke HR. Sekarang lo handle sendiri lah, sebisanya." Karen mengendik santai.

Medhya mengambil map tersebut lantas memasukkannya ke laci. Ia menahan Karen sebelum perempuan itu pergi.

"Duduk dulu, Mbak. Aku mau ngomong penting."

Karen menarik kursi kosong di sebelah Medhya kemudian duduk sambil memangku tangan.

"Apa?"

Medhya bergumam panjang sebelum membuka perkataannya.

"Soal kontrak kerjaku,"

Karen mengangguk tipis.

"Aku nggak bisa lanjut lagi setelah bulan depan."

Mata Karenina mengerjap kaget. "KENAPA?!"

"Sstt," Medhya menggebuk lengan sang atasan pelan.

Ia melirik kiri kanannya dan memberi isyarat agar teman-temannya tidak menguping. Baru setelah itu, Medhya berbisik lagi pada Karen.

"Suamiku ngajakin pindah," katanya.

"Aku bilang, tunggu sampai akhir tahun. Tapi buat jaga-jaga aja, Mbak, kurasa Mbak Karen harus mulai meng-hire orang baru buat penggantiku. Mumpung aku masih disini, aku akan gunakan beberapa bulan yang tersisa buat ngajarin mereka, dan juga Naira. Supaya pas aku pergi nanti, kantor nggak kewalahan."

Karen menghembuskan napas dengan tampang berlebihan.

"Kok gitu, sih, dek? Katanya mau lanjut kerja terus setelah nikah? Kenapa tiba-tiba *resign*?"

"Enggak tiba-tiba. Kan aku bilang tadi, aku masih akan disini dan ngajarin anak baru sampai mereka bisa kerja sendiri, baru setelah itu aku *out*," ucap Medhya dengan senyum tipis.

"Makanya buruan cari orang."

"Siapa yang bisa gantiin elo? Lo tuh disini nggak cuma ngurusin baju, tapi juga bantuin gue ngurus meeting, duit belanja kantor, dan nulis. Nggak ada yang bisa gitu selain elo!"

"Mbak Karen pikir, aku berniat membabukan diriku dalam banyak hal begini dari awal kerja? Enggak, tahu!" Medhya mengerucutkan bibirnya, sebal.

"Aku di gilir sama banyak kerjaan begini bukan karena niat, tapi karena kepepet!"

Karen hendak ketawa, tapi di tahan. Berhubung situasi sedang serius, iapun pura-pura batuk untuk mempertahankan wibawa yang sebentar lagi raib.

"Gue nyari ganti dimana?"

"Ya itu bukan urusanku, lah."

"Kurang ajar, lo! Tahu gitu, kemaren enggak gue kasih ijin cuti biar nggak kawin!"

Medhya memutar mata dengan jengah.

"Ngomong-ngomong, ngajak pindah kemana tuh ladang duit?"

Dengan santai Medhya menjawab, "*NYC*."

"*New York*?"

"Bukan. *Ngawi-Yogya-Cilandak*, ya iyalah *New York*, pakai ditanya!"

Karen menghantam bahu Medhya dengan geregetan.

"Oh iya," Karen mendekatkan wajahnya ke telinga Medhya, berbisik amat pelan.

"Gimana rasanya jadi mantu orang paling kaya di Indonesia?" tanyanya,

"Pak Hangga aslinya seganteng dan sekeren yang gue lihat di tivi nggak, sih?"

Medhya mendengus, memilih mengabaikan pertanyaan jahil Karenina dan bergegas berdiri. Kabur ke *pantry*.

****

"Udah, kan?"

Anthariksa mengangguk. Menumpuk map-map diatas meja menjadi satu bagian, kemudian mengangkut semua ke mejanya yang ada di pojok ruangan Ginan.

"Udah, lo mau makan siang apa? Mau turun ke kantin atau gue pesenin?"

"Gue bawa bekal,"

Anthariksa langsung ngakak. "Seorang Ginan Satyatama Prambudi bawa bekal?"

"Jangan bacot. Lo juga dibawain bekal sama bini gue, tuh ambil!"

Tatapan Anthariksa langsung berbinar-binar. Ia melesat dengan semangat menghampiri kotak bekal yang baru Ginan keluarkan dari ransel.
"Mana punya gue, mana?!"

Ginan mendengus. Menyodorkan satu kotak makan dan minum pada Anthariksa dengan raut tak ikhlas. Ia berdecak saat melihat sang sepupu memeluk kotak bekal itu dengan sumringah.

"Aduh, Medhya bener-bener sayang sama gue!" Antha berseru dengan percaya diri.
"Gue juga sayang sih sama Medhya. Kami memang di takdirkan untuk saling menyayangi."

"Sini ngomongnya agak majuan, biar gue bisa pukul rahang lo sekalian,"

Antha tergelak puas sambil mundur teratur. Tak lupa kotak bekal di peluk di dada bagai barang berharga.
"Nanti malam gue numpang makan, ya?"

"Nggak sekalian lo numpang tidur di rumah gue? Nyempil di tengah-tengah kasur antara gue sama Medhya?" Ginan berujar dengan sarkas.

"Kalau boleh sih, elo-nya pergi. Biar gue bisa berdua aja sama Medhya, ahahaha!" Anthariksa berkelit ketika Ginan melempar pulpen kearahnya.

"Jangan sampai lo keluar dari ruangan gue dengan jidat bolong, ya, Anthariksa." Peringatkan Ginan dengan serius.
"Sana lo jauh-jauh. Jangan bikin gue makin pusing!"

Antha meletakkan kotak bekalnya di meja kemudian menghampiri Ginan lagi. Ia buru-buru menutup kepala saat Ginan mengangkat tangan.
"Enggak, bangsat! Ini gue mau nanya serius!" Serunya dengan sungguh-sungguh.

"Apa?!"

"Soal obrolan kita sama Sangga Minggu lalu itu, gimana? Lo udah ngobrol sama Medhya soal proyek itu? Dia mau nggak, diajak pindah?"

Ginan melepas kacamata bacanya kemudian menghela napas. Ia menggeleng pelan dan menjawab,
"Dia nggak bisa ninggalin kerjaannya sekarang."

Anthariksa menyerngit. "Terus, lo pergi sendiri, dong?"

"Gue nggak pergi," kata Ginan santai.
"Medhya disini, gue juga disini. Nggak ada acara pisah-pisah segala."

"Lah, kalau gitu, *Prambudi land* mandeg lagi?" Tanyanya.
"Soalnya kan, Pak Marcus kemarin udah ngomong, lo harus disana selama proyek itu jalan?"

"Tetap jalan. Cuma gue nggak akan bisa sesering itu ketemu Pak Marcus dan lain-lain. Sesekali aja kalau memang urgent, gue bolak-balik." Ginan meraih ponsel kemudian membaca chat yang dikirim Medhya dengan kening menyerngit.
"Tha,"

Anthariksa yang hendak balik badan ke mejanya sendiri pun menoleh. "Hoi,"

"Cariin supir,"

"Manja amat lo. Biasanya juga kemana-mana sendirian, nggak pernah mau diikutin,"

"Bukan. Bukan buat gue." Ia menyandarkan bahunya di kursi. "Buat Medhya," sambungnya.
"Tuh anak kalau dibiarkan bawa mobil sendiri, bisa-bisa membahayakan keselamatan pengemudi lain."

Anthariksa tergelak. "Seburuk itu?"

Ginan mengangguk. "Mobilnya yang lama masih di bengkel gara-gara mesinnya disiram pakai air. Mobil itu, gue nggak tahu sudah berapa ribu kali ditabrakkan ke segala arah sama bini gue selama ini." Keluhnya.
"Hari ini dia bawa salah satu mobil gue di garasi. Nggak tahu lah, gue udah ikhlas kalaupun mobil itu nggak balik dalam keadaan utuh, masalahnya gue takut bini gue kenapa-kenapa,"

"Ya udah nanti gue cariin. Eh, apa si Ulfi aja tuh," Antha menyebut salah satu anak Gatama dengan segera.
"Kalau Ulfi yang jaga kan, lo nggak usah khawatir lagi. Misalkan amit-amit ada yang jahat pun, Ulfi bisa *menghandle*-nya."

"Ulfi kan di Bali."

"Ya tinggal pindahin aja apa susahnya." Antha berujar santai.
"Tapi gue tanya dulu anaknya mau apa enggak. Kalaupun mau, biar dia beresin kerjaannya disana dulu."

"Boleh. Lo urus aja lah gimana baiknya. Yang penting, bini gue jangan sampai pegang mobil lama-lama."

Toktoktok

Pintu ruangan terketuk.
Perhatian Ginan dan Anthariksa langsung teralih pada gadis yang mengintip

dibalik ruangan.

"Mas Ginan?" Panggilnya.

"Ya, masuk."

Senyumnya tersungging menawan kala kakinya yang jenjang melangkah masuk.

"Nanti malam kamu sibuk? Aku mau--" tatapan Zoya terhenti pada cincin yang melingkar di jari manis Ginan untuk sesaat. Senyum gadis itu perlahan-lahan pudar, berganti dengan sorot penasaran yang besar.

Tatapan mereka bertemu. Zoya menipiskan bibir lantas melanjutkan perkataannya.

"Aku boleh bertanya?"

Ginan melirik Antha sejenak, memberi isyarat agar sepupunya keluar sekarang juga.

"Sepuluh menit, ya. Gue tinggal makan sebentar di kantin."

Kali ini, Antha tak banyak tanya. Ia segera keluar dari ruangan tersebut setelah mengangkut kotak bekalnya.

"Duduklah," Ginan mempersilahkan.

Gadis itu menarik kursi, duduk dengan tenang.

Ginan bukannya tak tahu, apa yang hendak ditanyakan Zoya saat ini. Sebab, tatapan gadis itu lekat pada tangannya sejak tadi.

Dan Ginan tak berusaha menyembunyikannya. Justru, ia meletakkan tangan diatas meja, seolah-olah membiarkan gadis itu mengetahui kenyataan yang ada.

"*Well*, apa yang ingin kamu tanyakan?" Ginan tersenyum tipis.

"Cincin apa itu?" Zoya cukup frontal saat itu.

"Apa aku ketinggalan berita?"

Ada napas panjang yang terhela sebelum Ginan menjawab.

"Cincin kawin."

Mata Zoya menatapnya dengan kerjap kaget.

"K-kamu ..." Gadis itu terdiam lagi.

"Aku menikah dengan Medhya. *Finally*." Ginan menyambung dengan wajah bahagia.

"Kamu tidak mau mengucapkan selamat, Zee? Aku bilang, aku baru saja menikah." Senyum Ginan terukir tulus.

Tapi senyum Zoya, kali ini tak sama dengan sebelumnya. Gadis itu memaksakan bibirnya tertarik dari sudut ke sudut. Teramat kaku dan terkesan pahit. Ia menunduk sekejap hingga akhirnya mampu menguasai

diri sepenuhnya.
"*Wow*," serunya, lembut.
"*Congratulation*!"
"*Thanks*,"
"Apa cuma aku yang tidak diundang?" tanya gadis itu lagi, penasaran.
Ginan menggeleng. "Kami memang menggelar acaranya sesederhana mungkin. Isteriku bersikeras menikah di gereja, yang hanya dihadiri orang-orang terdekat. Aku tidak bisa menolaknya, jadi ... Begitulah." Ginan terkekeh pelan.
"Kami juga masih menyembunyikan ini untuk sementara waktu."
"Oh, kenapa?" Zoya mulai merilekskan diri.
"Apa ... Ada masalah?"
"Kamu tahu, ini dan itu. Banyak hal yang sekarang terjadi. Kami tidak mau pernikahan ini membuat kegaduhan."
"Sampai kapan di sembunyikan?"
"Paling lama, sampai pengukuhan jabatan beberapa bulan lagi." Jawabnya.
"Oh ya, ngomong-ngomong, aku tidak bisa mengiyakan ajakan makan malam bersama mulai sekarang. Isteriku menunggu di rumah. *Sorry*."
"*Nah, its okay*." Zoya tersenyum tipis. Ia berdiri dari duduknya. "Kalau begitu, aku akan kembali ke ruanganku."
Sebelum Zoya pergi, Ginan memanggilnya lagi.
"Zee,"
Gadis itu menoleh.
"Ya?"
"*Thank you*," ujarnya.
Gadis itu mengangguk pelan. Mengiyakan.

****

Setelah berminggu-minggu tampak murung, sore itu Gracia mengemasi barang-barangnya ke dalam koper, hingga membuat suaminya melirik

heran.

"Kamu mau liburan kemana lagi?" tanya Hangga sembari mengambil handuk.

"Aku mau ke Jogja."

Pergerakan tangan Hangga terhenti di udara. Pria enam puluh tahunan itu memicingkan mata pada sang isteri.

"Mau apa kamu kesana? Sudah aku bilang, jangan ganggu Ginan dan isterinya lagi. Biarkan mereka menjalani rumah tangga dengan tenang!" Ia tidak sadar ketika nada suaranya meninggi. Membentak sang isteri yang tampak tak peduli.

Gracia tetap melanjutkan kegiatannya dengan tatapan datar.

"Grace!"

Ia baru menoleh ketika suaminya menarik lengan, membuat baju-baju ditangannya jatuh ke lantai.

"Jangan macam-macam kamu!"

"Apa aku tidak boleh mengunjungi anakku?"

"Kamu tidak mungkin kesana hanya karena ingin mengunjunginya." Tekan Hangga dengan yakin.

"Terlebih, mengingat apa yang sudah kamu lakukan ke isterinya, aku tidak percaya kamu bisa menjaga sikapmu di depan anak-anak."

"Aku benar-benar ingin mengunjunginya." Kata Gracia pelan. Tak terpancing murka sang suami yang meledak-ledak.

"Bukannya kamu sendiri yang bilang, aku harus menerima gadis itu mulai sekarang?"

Hanggatama masih memicing, belum sepenuhnya percaya dengan perkataan Gracia tadi.

"Kamu menyuruhku menerimanya." Ujar Gracia lagi.

"Maka aku akan melihat, apakah dia memang pantas diterima atau tidak."

"Dengarkan aku," Hangga berjalan mendekat, menatap mata sang isteri dengan serius.

"Kalau kamu menyakitinya lagi, aku tidak akan memaafkanmu. Mengerti?"

Dengan wajah datar, Gracia terdiam. Tak menjawab.

"Mengerti kamu Gracia?!"

Gracia melengos. Ia memunguti baju-bajunya di lantai, memasukkannya ke koper tanpa memedulikan sang suami yang masih menunggu jawaban.

"Berapa lama kamu disana?"

"Paling lama dua minggu."

"Aku akan mengawasi mu," peringatkan Hangga dengan tegas.
"Akur-akurlah dengan menantu kita."

Ketika Hangga masuk ke kamar mandi meninggalkannya, baru Gracia bergumam pelan.
"Aku tidak punya menantu. Gadis murahan itu tidak akan ku anggap sebagai menantu selamanya."

****

Kuumenangiiiiissssssss
Melepaskaaannnn
Kepergiaaann dirimu dari sisi hiidupkuuu~😂😂

Sing sabar ya Mbak Zoya. Memang gitu cobaannya kalau jadi 'sekenlit' dalam sebuah kisah😌

Salam, Cal.

48

EMPAT PULUH DELAPAN : BELUM MENYERAH

"Kalau kamu tidak keberatan, Zee. Aku ingin lebih dekat dengan kamu."

Kalimat itu, sudah puluhan tahun berlalu. Lama sekali.
Tapi bagi Zoya, ia masih mengingatnya sebaik itu. Seolah-olah, Ginan baru mengatakannya kemarin.
Keinginannya pada lelaki itu masih sama seperti dulu. Tidak berkurang sedikitpun meski ia tahu, kesempatannya sudah musnah.

Kata *'seandainya'* masih sering terngiang di kepalanya.
Seandainya dulu ia tak kekanakan dan menyerah terlalu cepat hanya karena sedikit gangguan, sudah pasti saat ini Ginan bersamanya.
Seandainya ia lebih nekat saat mereka kembali bertemu, sudah pasti Ginan bersamanya.
Dan seandainya Zoya tak memberi sedikitpun celah pada gadis itu, sudah pasti Ginan bersamanya.

Ini semuanya terjadi terlalu cepat. Zoya belum punya gambaran apa yang harus ia lakukan begitu Ginan memberitahukan berita pernikahannya.

Berhari-hari, bahkan berminggu-minggu, Zoya mengurung diri di kamar. Berpikir dan menimbang-nimbang banyak hal.
Ibu dan ayahnya bolak-balik menelepon, menanyakan kabar. Tante Gracia juga begitu.
Mereka bertiga tampaknya paling tahu, betapa hancur perasaan Zoya sekarang.

Setiap kali ke kantor, bertemu dengan Ginan, rasanya menyakitkan.
Membayangkan ada perempuan lain yang akan mengisi hari-hari lelaki itu, bukan hal mudah baginya.
Zoya tahu ini salah.
Tapi, ia tidak bisa menyerah begitu saja.

Setidaknya, pernikahan mereka belum diumumkan ke khalayak umum.
Masih ada sedikit kesempatan. Ya, sedikit saja sudah cukup baginya.
Zoya tidak akan menyia-nyiakan ini lagi.

"Aku tidak apa-apa, Tante." Zoya memaksakan sebuah senyum ketika sore itu, Gracia berdiri di depan pintu apartemennya.
"Kenapa Tante tidak mengabari dulu kalau mau datang? Tahu begitu, aku akan menjemput Tante di bandara tadi."

Mereka berpelukan, saling berbagi perasaan yang sama.
Zoya tahu, Gracia juga sama kecewanya dengan keputusan yang sudah Ginan buat.

"Tante takut merepotkan kamu,"

Mereka beriringan masuk. Begitu Gracia telah duduk di sofa, Zoya menanggapi dengan lembut.
"Aku tidak pernah terganggu dengan Tante."

"Maafkan Ginan, ya, Sayang." Wanita itu mengelus rambutnya penuh penyesalan.
Matanya berkaca-kaca ketika bicara.
"Kamu harus ingat ini, Zoya. Tante tidak peduli siapa yang dinikahi Ginan. Bagi Tante, kamu tetap menantu idaman dan paling Tante sayang."

Senyum tipis Zoya tersungging.
"Terimakasih, Tante." Zoya membalas genggaman tangan Gracia dengan anggukan pelan.
"Kami tidak apa-apa. Saat ini, aku dan Mas Ginan masih berteman."

"Itu bagus. Kalian harus tetap berteman," ucap Gracia dengan cepat.
"Tidak ada yang tahu masa depan. Sekarang, Ginan mungkin sedang kasmaran dengan gadis itu. Tapi kedepannya, siapa tahu--"

"Tante," Zoya memotong perkataan Gracia sambil menggigit bibir. Tampak ragu-ragu sebelum melanjutkan.
"Aku tidak bisa menyerah atas Mas Ginan begitu saja," ia berujar lirih.
"Menurutku, ini tidak adil. Aku belum sempat melakukan apa-apa, gadis itu sudah lebih dulu memotong jalanku."

Gracia mengangguk paham.
"Tante tahu perasaanmu,"
"Maafkan aku, Tante. Aku mungkin akan membuat masalah kedepannya. Aku harap, Tante tidak membenciku untuk apa yang akan aku lakukan nanti."
"Zoya," panggil Gracia lembut.
"Jangan lakukan sesuatu yang membuat Ginan membencimu." Ucapnya.
"Tante masih mendukungmu, tapi untuk sekarang, mari kita lakukan perlahan-lahan, ya?"
"Perlahan-lahan?"
Gracia mengangguk lagi.
"Setahun pertama dalam pernikahan adalah masa yang sangat sulit dilalui. Apalagi, Ginan orang yang sangat sibuk. Tante dengar dia akan bolak-balik New York karena gadis itu tidak ingin pindah darisini. Jadi .." tatapan Gracia pada Zoya makin serius.
"Kamu bergabunglah dengan tim Ginan bagaimanapun caranya. Ikutlah kemanapun Ginan pergi. Jangan biarkan dia jauh-jauh darimu." Lanjutnya.
"Kamu tidak akan mengerti maksud Tante sekarang. Tapi, apapun bisa terjadi ketika laki-laki dan perempuan menghabiskan banyak waktu bersama. Itu juga bisa terjadi antara kamu dan Ginan."
Zoya terdiam mendengarkan.
"Ini bukan cara yang bersih. Tapi, ini kesempatan terakhirmu untuk mencoba. Tante tidak akan memaksamu melakukannya. Tante hanya ... Sangat menyayangi kamu, sampai Tante tidak rela ini terjadi."
Gracia sesungguhnya tak perlu merasa bersalah. Sebab, tanpa saran darinya sekalipun, Zoya akan tetap melakukan segala cara untuk mendapatkan kesempatan semacam itu bersama Ginan.
Sudah Zoya bilang, ia belum ingin menyerah.
Bukan begini akhir pertarungan yang Zoya inginkan.

****

"Mas Ginan, ya Allah gusti! Mas Ginaaaan!"

Perhatian Ginan langsung teralih pada wanita yang masuk ke rumah dengan wajah panik.

Ia berdiri, meninggalkan laptopnya yang menyala di kamar menuju ruang tengah. Di sana, Bi Nani sedang mengelus-elus dada sambil duduk di karpet.

Tatapannya terlihat syok sekali.

Ginan mendekati wanita itu, ikut duduk di lantai sambil mengelus punggungnya.

"Kenapa, Bi?"

"Barusan, saya ikut Mbak Medhya belanja ke Mirota. Ya Allah gusti, Maaassss, mobilnya nabrak palang pintu parkir! Jediaarrr! Gitu. Kita langsung di datengin satpamnya, di marahin!"

Ginan menghela napas panjang sambil mengusap-usap punggung Bi Nani lagi.

"Bibi juga kenapa mau-maunya nebeng isteri saya? Kan saya sudah pernah bilang, Bi ... Medhya itu nggak becus bawa mobil."

"Lha yo tak kira ndak seburuk itu to, Mas!" Seru Bi Nani masih gemetaran.

"Tapi Bibi nggak apa-apa, kan? Ada yang luka, nggak? Masih kaget? Mau saya antar ke rumah sakit, Bi?"

Wanita itu menggeleng pelan. "Saya cuma agak jantungan sedikit, Mas. Pokoknya saya kapok! Ndak akan saya mau ikut Mbak Medhya lagi."

"Maaf ya, Bi."

Tak lama kemudian, tersangkanya masuk ke dalam rumah dengan senyum canggung.

"Maafin saya ya, Bibi." Medhya ikutan duduk di sebelah Ginan.

"Nggak sengaja aku, Mas."

"Kamu itu ngapain lagi, sih?" tanya Ginan terdengar lelah.

"Bi Nani sampai kaget begini."

"Iya, maaf."

"Saya tak masuk, Mas, Mbak. Dada saya masih jedag-jedug." Wanita itu bangkit dibantu Ginan.

Setelah Bi Nani masuk, Ginan menoleh lagi pada Medhya yang sedang menatapnya dengan cengiran tipis.

"Mas, hehehe, aku mau ngomong sesuatu. Tapi janji jangan marah, ya?" Gadis itu memeluknya dengan nada manja.

Ginan sudah memperkirakan jauh-jauh hari sejak Medhya membawa mobil sendiri, bahwa hal ini pasti akan terjadi lagi. Tapi tetap saja, ia tidak terbiasa mendengarnya.

"Lampu sein depannya si *Rolly* pecah, Mas."

Oh ya, Medhya menamai semua mobil yang ia naiki.

Merci Ginan yang warna hitam diberi nama *Blacky*, mobil itu sudah masuk bengkel sejak di tabrakkan ke garasi saat pulang kerja. Sekarang, *rolls royce*-nya juga.

Astaga.

"Tolong berhenti merusak mobil-mobil kita, bisa?"

Dengan bibir mengerucut, Medhya mendongak menatapnya. "Aku kan nggak sengaja."

Ginan membuang napas panjang kemudian berdecak.

"Mulai besok kamu nggak usah bawa mobil lagi."

"Terus aku ke kantor gimana? Si *Redy* sengaja kamu *keep* di bengkel biar aku nggak bisa pakai dia, sekarang aku nggak boleh pinjem mobil kamu." Protesnya.

"Kalau nggak ada mobil, aku susah mau kemana-mana. Kamu kan sering pergi-pergi, Mas."

"Ada Andreas, ada Anthariksa, ada Devintari. Kamu tinggal telepon salah satu dari mereka untuk mengantarmu, daripada kamu bikin semua mobil kita lecet satu persatu."

"Tapi kan--"

"Sudah, jangan bicarakan ini lagi. Mana kuncinya." Todong Ginan, menagih kunci mobil.

Dengan wajah kesal, Medhya menyodorkan kunci mobil itu ke tangan sang suami.

Ginan langsung mengantongi kunci tersebut.

"Jangan masuk garasi lagi."

Medhya melepas pelukannya di badan Ginan, menyipit protes.

"Apa? Mau ngambek?"

Gadis itu melengos pergi. Ia masuk ke kamar sambil bersungut-sungut.

Sedangkan Ginan geleng-geleng kepala melihat kelakuan isterinya.

"Mas Ginan,"

Ginan menoleh, menatap Medhya dengan kernyit dahi.

"Aku mau mandi," ia sengaja menggantung perkataannya dengan ekspresi menggoda.

Ginan paham hal ini. Maka, ia pun hanya menyipit lantas membalas godaan Medhya dengan tegas.

"Nggak mempan. Aku tetap tidak akan memperbolehkan kamu pegang mobil." Ia kembali berjalan ke kamar. Melewati Medhya yang masih sibuk merengut.

Tidak berhasil dengan ide *'mandi'*, ia pun lari kedepan lemari. Mengambil pakaian tipis berenda warna merah lantas menggoyang-goyangkan hanger di depan Ginan yang duduk memangku laptop.

"Aku mau pakai ini, ah!"

Ginan melirik sekilas, kemudian balik sibuk dengan pekerjaannya lagi.

"Mas Ginan!" Medhya lari menujunya, menunjukkan pakaian itu didepan muka Ginan lagi.

"Aku mau pakai ini, lho."

"Nggak mempan, Zaline."

Perempuan itu berdecak. "Sial!"

"Heh," Ginan mendongak dengan tatapan penuh peringatan.

"*Language*,"

"Aaaaah," Medhya merengek sebal. Mencampakkan hanger dan pakaian itu ke lantai lantas naik ke pangkuan Ginan.

"Aku mau bawa mobil sendiri, Maas."

"*No*. Aduh, Sayang." Ginan menyingkirkan laptop ke sebelahnya. Kemudian memegangi pinggang sang isteri yang masih merengek manja.

"Aku sibuk, minggir dulu."

"Masih ada mobil nganggur satu lagi,"

"Maksudmu, mobil yang kupakai?"

"Kamu bisa gantian pakai *Blacky*. Dia kan udah keluar bengkel kemarin."

"Kamu belum puas kalau belum merusak semua mobil kita, ya?" Ia merapihkan rambut sang isteri yang lepas dari ikatan.

"Nggak usah mikir. Aku tahu kamu sedang mencari ide supaya aku menyerah. Biar aku beri tahu, aku tidak akan tergoda."

Tahu isi kepalanya terbaca, Medhya mendengus. Ia baru akan bicara lagi saat ponselnya berdering di saku. Gadis itu merogohnya, lantas menatap

deret nomor asing dengan heran sebelum mengangkat panggilan.
"Halo?"

Ginan memperhatikan wajah Medhya sampai gadis itu terlonjak bangun dari pangkuannya.

"Papa?"

Ginan mengerjap. "Itu papa?"

Medhya mengangguk sambil menanggapi,
"Iya, Pa. Kami di rumah."

Ginan menodongkan tangan. "Sini, biar aku yang bicara."

"Pa, ini Mas Ginan mau--"

Begitu Ginan mengambil ponselnya, Medhya langsung mendekatkan telinga, menguping pembicaraan.

"Ini saya," Ginan berujar dingin.
"Ada urusan apa menelepon isteri saya?"

****

Satu jam setelah ayah mertuanya menelepon, ibu mertuanya, Gracia Prambudi benar-benar datang.
Wanita itu duduk di sofa ruang tengah rumahnya dengan koper di sebelah tubuh.

Medhya tidak perlu menjelaskan bagaimana jenis tatapan wanita itu padanya.
Ya, masih sama seperti sebelum-sebelumnya. Tidak ada bedanya dengan yang Medhya lihat terakhir kali.

Medhya punya *feeling* tak enak tentang kedatangan mertuanya ini. Ia sama sekali tak percaya saat Gracia berkata ia hanya ingin berkunjung untuk mendekatkan diri padanya.

Kalimat itu tak ubahnya seperti ramalan kiamat *dua ribu dua belas* lalu.
Mencekam namun tak dapat di percaya. Tapi membingungkan sekaligus membuat jantungnya berdegup kencang.

Medhya masih berdiri di belakang Ginan saat lelaki itu menghampiri ibunya. Menatap wanita yang telah melahirkannya itu dengan serius.
"Aku akan mengantar Mama pulang," ia hendak mengambil koper Gracia, namun wanita itu lebih dulu mencegah.
"Ma--"
"Apa Mama tidak boleh mengunjungimu setelah kamu menikah? Apa kamu bukan anak Mama lagi sekarang?"
Ginan berdecak pelan.
"Kamu tidak memberi Mama kesempatan untuk dekat dengan isterimu?"
Medhya menatap mata wanita itu dengan ragu.
Ya, betul. Dia ragu. Amat sangat ragu.
Sebab Medhya bisa merasakan aura tak suka itu masih mengalir jelas ketika Gracia meliriknya.
Tapi, melihat Ginan bimbang seperti sekarang juga bukan hal yang menyenangkan.
Maka, Medhya pun berjalan mendekat. Mengambil koper Gracia dari tangan Ginan, lantas berujar lembut.
"Ayo, Ma. Medhya antarkan ke kamar tamu."
"Sayang,"
Medhya melirik Ginan dengan kerjap pelan. Menggeleng tipis, menghentikan rentetan protes Ginan yang hendak meluncur.
"Kamu atau aku yang bawa kopernya?" tanya Medhya, mengelus lengan Ginan dengan nada melembut.
"Mas,"
Ginan mendesah, lantas melirik ibunya lagi dengan waspada.
"Aku tidak akan memaafkan Mama kalau Mama melakukan sesuatu seperti terakhir kali."
"Dimana kamarnya?" Gracia berdiri. Menatap Medhya dengan dingin.
Namun, Medhya tetap mengangguk sambil menggeser koper. "Mari, Ma."
"Biar aku yang bawa." Ginan meraih koper itu dari tangan Medhya. Berjalan mendahului sementara Gracia menyusul di belakangnya.
Medhya menatap ibu dan anak yang berjalan beriringan itu dengan tangan berkacak pinggang, ia mendongak menatap langit-langit rumahnya dengan napas berat yang terhela.
"Mbak,"

Medhya menoleh, menemukan Bi Nani sedang memandang curiga pada Ginan dan Gracia yang baru ia lewati.

"Hm? Kenapa, Bi?" Medhya buru-buru menanggapi dengan senyum tipis.

"Saya kok merasa Ibu nyonya kayaknya berniat buruk, ya?" Wanita itu menggandeng lengan Medhya, berbisik-bisik.

"Hati-hati, Mbak. Dulu, luka cakar di tangan Mbak Medhya itu juga gara-gara ibu nyonya, ya *to*?"

Medhya tersenyum lagi. Menepuk lengan asisten rumah tangganya itu dengan segera.

"Dulu Mama nggak sengaja, Bi." Dustanya.

"Ibu nyonya juga dulunya sering lho, Mbak, bawa-bawa perempuan kesini. Siapa itu, ya? Mbak Jiya apa Mbak Jaya gitu, namanya."

"Zoya?"

"Iya, Mbak. Ibu nyonya tuh yang selalu maksa-maksa Mas Ginan ngobrol berdua sama Mbak yang tinggi itu."

Medhya terkekeh pelan. "Itu cuma temannya Mas Ginan, Bi. Tenang aja." Dustanya lagi.

"Ke dapur, yuk, Bi? Kita beresin belanjaan kita yang tadi?"

Mereka pun berjalan menuju dapur sambil ngobrol.

"Bibi masih kaget nggak, gara-gara mobilnya nabrak?"

"Huh, dada saya iki lho Mbak! *Wes ndak* bisa di kondisikan. Tak pikir saya tadi kena serangan jantung gara-gara kaget!"

Medhya cengengesan sambil merangkul bahu Bi Nani.

"Maafin ya, Bi. Nggak sengaja."

****

Dengan restu Tuhan yang maha esa, dan restu Mama-Papa, motto hidup saya sekarang adalah membuat pembaca tersiying sekalian murka. ☺ ☺
Selamat menikmati huru-hara, wahai pembaca tersiying 😌🙏

Salam, Cal.

49

EMPAT PULUH SEMBILAN : BELUM BERHASIL

Saat Anthariksa memasuki ruangan, ia melihat Ginan tengah berbincang serius dengan Zoya. Keduanya menoleh lalu menatap kedatangan Anthariksa dengan sebelah alis naik.

"Tangan lo nggak bisa dipakai buat ketuk pintu dulu sebelum masuk? Mau gue potong aja daripada nggak berguna?"

Ginan menyambut dengan kalimat sarkas bukan main.

Antha mendengus pelan lalu mendekat. Melirik Zoya sejenak kemudian berdekhem pelan.

Sadar bahwa dirinya tidak diinginkan disana, Zoya pun bangkit dari kursi dengan senyum paham. Ia melirik Anthariksa dan Ginan bergantian sebelum pamit pergi.

"Nanti aku berikan dokumennya ke Mas Ginan kalau sudah selesai, sekarang aku balik dulu ke ruanganku."

Ginan mengangguk tanpa kata. Sampai Zoya keluar dari ruangannya, barulah ia berdecak pada sepupunya yang kini duduk dengan santai.

"Kalian ngapain berduaan?" Di saat-saat seperti ini, tatapan curiga Antha bisa lebih sadis dari istri-istri korban selingkuhan di televisi.

"Besok-besok, gue bakal pasang tulisan di depan pintu ruangan yang berbunyi, *'Ginan brengsek sudah beristri'* biar nggak ada lagi perempuan yang caper-caper kesini." Dengusnya.

"Lo ngomong apa khotbah?"

"Oh, kalau perlu, gue pajang foto Medhya di jidat lo biar siapapun yang mau gatel jadi berpikir dua kali karena *insecure* melihat betapa menawan saingannya." Antha masih menyipit.

Tampaknya, dendam kesumat yang pernah ada ketika ia mendapati Ginan

bermesraan dengan Zoya beberapa bulan lalu masih menempel di kepala.
Sama seperti Devintari, Antha merasa terancam tiap kali melihat Zoya dekat-dekat dengan Ginan.
"Dia ngapain sih, kesini? Heran gue, ada banyak banget laki-laki baik diluar sana, yang jelas-jelas suami orang masiiihh aja disamperin."

Ginan mendengus pelan. "Kerjasama Halim grup dan *Zalco* kelar Minggu ini. Dia ngasih rekap dari semua data-data penting dan kami mengevaluasi hasil kinerja secara keseluruhan."

"Evaluasi kan harusnya bawa tim lengkap, ngapain berduaan?"

"Lo bisa diem, nggak? Gue hajar juga lama-lama." Ancam Ginan dengan kesal.
"Devintari mana?"

"Di Bali, kan lo sendiri yang nyuruh dia jangan jauh-jauh dari Leon." Tukasnya.
"Ini juga yang mau gue bicarakan. Gue udah lama curiga sama tuh anak curut. Kayaknya dia berusaha menggoda Leon, deh. Jadi gue mohon, tolong pisahkan mereka sesegera mungkin sebelum Devintari merusak masa depan Leon yang cemerlang."

Ginan mengurut pelipisnya dengan stres.
"Lo ngomong begitu sekali lagi, Dirgatama, gue janji setelahnya rahang lo pindah ke jidat."

Antha mendelik, memegangi kepalanya sendiri dengan horor.

"Jangan ganggu mereka. Selama Devintari bersama Leon, dia kelihatan anteng dan gue merasa aman menitipkan dia ke Leon. Jadi, biarkan mereka bekerja dengan tenang."

"Iya kalau mereka cuma kerja. Lah kalau si Leon di perkosa Devin, gimana?!"

"Rahang lo beneran minta pindah, ya?"

Anthariksa langsung ngakak melihat tampang Ginan yang serius. "Jangan ngamuk dulu. Nih, gue kasih laporan keuangan *Zalco*." Ia menyodorkan *flashdisk* pada Ginan.
"Nanti *hardfile*-nya nyusul. Belum gue jadiin."

"Lelet," kecam Ginan dengan ketus.
"Lo ikut gue ke *New York* minggu depan."

Antha langsung berbinar-binar. "Boleh?!"

"Terpaksa karena Leon lagi sibuk. Selama gue pergi, Leon bakal *standby* disini. Gantian." Ginan segera menghilangkan bintang-bintang di mata

Anthariksa dengan kenyataan yang sesungguhnya.
"Gue nggak akan ajak kaleng rombeng macam lo seandainya nggak betul-betul butuh,"
"Si bangsat," umpat Antha perlahan, takut ketahuan.
Kalau ketahuan, nanti si brengsek itu tidak jadi mengajaknya pergi, dan kalau tidak jadi pergi, tidak akan ada bonus tambahan bulan ini.
Nyari duit memang ribet.
"Lo jangan jauh-jauh dari gue nanti," Ginan mencolokkan *flashdisk* pada laptopnya.
Sembari menggeser *mouse*, ia kembali berujar tipis.
"Soalnya Zoya juga bakal ada di tim itu selama proyek *Prambudi land* jalan."

****

"Hari ini kita pakai *Michelle mason one-shoulder silk gown*,"
Sementara Medhya menarik sebuah hanger dengan gaun merah panjang berbelahan tinggi, Naira buru-buru menerimanya dengan sigap.
"Merah banget, Mbak?"
"Iya. Buat iklan parfum *high end*, jadi look-nya harus elegan sesuai *image* perusahaannya." Medhya naik ke kursi guna meraih kotak sepatu diatas kepala.
"Kamu ingat-ingat ya, Nai. Begitu kita dapat proyek pemotretan yang *basic*-nya adalah iklan, semua pakaian yang di gunakan harus sesuai sama *image* perusahaan dan konsep yang mereka setujui. Nggak boleh kita asal ambil sesuai *mood* kita sendiri, kayak kalau lagi dandanin orang."
Naira manggut-manggut.
"Nah, sepatunya kita pakai dari *Gianvito Rossi Pumps*," Medhya membuka kotak sepatu tersebut setelah turun dari kursi. Membiarkan Naira mengamati selama beberapa saat sebelum ia menutupnya lagi dan memberikannya pada gadis itu.

"Karena semua sudah *classy*, kita pakai juga *Jill Sander Goji small satin clucth*," ia menyodorkan tas tangan berwarna cokelat keemasan pada Naira.

"Aksesorisnya, Mbak?"

Medhya mengambil hanger gaun dari tangan Naira, kemudian menjelaskan.

"Nah, coba kamu lihat gaun ini," ia menunjuk bagian atas gaun tersebut dengan telunjuk.

"Ini kalau dipakai sama model kita, akan menunjukkan tulang selangka dan leher, kesannya seksi tapi tetap berwibawa, enggak seronok. Jadi buat gaun-gaun semacam ini, kita harus fokus cari kalung yang bisa menonjolkan sisi feminim dan eksklusif dari pemakainya nanti ... Mmm ..." Medhya celingukan lagi sejenak. Lantas berseru pelan saat mengingat sesuatu.

"Di meja aksesoris kita, seingat saya ada *Messika Move 10 Th necklace*, kamu ambil itu buat melengkapi *look* ini."

Naira mengangguk lagi.

"Itu aja, Mbak?"

"Iya, itu aja."

"Ya udah, Mbak. Kalau begitu saya siapin semua ini dulu, ya?"

Medhya mengangguk, membiarkan gadis itu mengambil alih gaun dari tangannya, kemudian melenggang pergi dengan barang-barang memenuhi tangan.

Ia menunduk selepas Naira pergi. Merapihkan baju-baju di tempatnya kembali saat ponselnya berdering.

Medhya merogoh saku dan tanpa melihat siapa yang menelepon, ia langsung menjawabnya.

"Ya, halo?"

"Saya sedang di yayasan. Kamu kesini sekarang juga."

"Mama?" Medhya menatap layar ponselnya sejenak, mengerjap melihat nomor tersebut selama sesaat.

"Ma, maaf. Medhya lagi kerja."

"Kamu tidak mau datang karena saya yang menyuruh?"

"Bukan begitu, Ma. Tapi ..." Medhya menggigit bibirnya sekejap kemudian menghembuskan napas pelan.

"Ya sudah. Medhya menyusul kesana."

Panggilan itu dimatikan sebelum Medhya sempat memberi salam.

Ia menatap ponselnya cukup lama sambil menimbang-nimbang. Diusapnya wajah dengan lenguhan panjang kemudian Medhya memutuskan keluar dari

wardrobe, mendatangi ruangan Karenina untuk meminta ijin pergi sebentar.

****

Ginan baru keluar dari kamar mandi saat melihat isterinya terlentang di atas kasur dengan napas ngos-ngosan.
Ia menggosok rambutnya lagi sembari melirik Medhya cukup lama. Menatapnya dengan heran.

"Kamu kok tumben pulangnya malam banget? Mana teleponku nggak diangkat, lagi. Lembur?" Ginan duduk di sebelah kasur. Membawa kedua kaki sang isteri keatas pangkuan lalu memijitnya dengan lembut.

Gadis itu menunduk, meliriknya sejenak kemudian menggelang.
"Ikut Mama ke yayasan." Ia bangun sambil melenguh. Otot-otot tubuhnya menegang setelah digunakan mengikuti kegiatan Gracia seharian.
"Pijitin yang sini juga, Mas." Ia mengarahkan tangan Ginan ke betisnya.

"Kok kayaknya capek banget?"

Masalahnya, Medhya bukan hanya pergi ke yayasan.
Tapi, ibu mertuanya itu juga mengajaknya ke arisan berlian, bersama teman-teman hedonnya yang siang tadi mem-*booking* seluruh restauran di jalan *Malioboro*.
Dilanjutkan dengan acara belanja-belanja dari sore sampai malam. Mengitari mall-mall di Yogyakarta, dari *Jogja city Mall* sampai *Hartono*, semua di tandangi. Medhya punya tugas sebagai juru angkut barang belanjaan selama bersama Gracia tadi.

Medhya sendiri juga heran. Padahal kalau memang niat belanja dari awal, Gracia biasanya langsung ke *Paris, Milan*, atau minimalnya ke *Singapore*. Ngapain juga ibu mertuanya itu belanja di Jogja kalau bukan untuk menguji kesabarannya, coba?

Barang-barang tadi, Medhya yakin sebagian besar tidak akan terpakai oleh Gracia yang terbiasa berlangganan gaun rancangan desainer kondang dan *brand-brand* kenamaan.
Buang-buang uang saja. Heran.

"Kenapa, sayang?" Ginan masih memijit betisnya.

Tapi, ia tak mungkin mengatakan itu semua pada Ginan. Lelaki itu baru saja melunak sedikit pada ibunya. Kalau Ginan tahu Gracia habis mengerjainya seharian ini sampai harus bolos kerja, Ginan bisa murka lagi.

"Nggak tahu, kayaknya aku mau mens, makanya cepet capek." Keluhnya, memegangi perut yang memang keram sejak tadi. "Perutku sakit, Mas."

"Bulan lalu mens-nya kan sudah nggak sakit? Kok sekarang sakit lagi?" Ginan mengelus perutnya dengan lembut.

Medhya menggeleng lagi. "Nggak tahu." Mungkin karena ia habis jadi babu seharian. Wajar kalau sakit bulanannya kambuh.

"Ya udah, istirahat. Aku buatkan teh hangat, ya?"

Medhya mengangguk pelan. "Aku mau mandi dulu."

Ia baru akan masuk ke kamar mandi, namun pintu kamarnya di ketuk lagi. Suara Gracia terdengar dari sana, memanggil Ginan dengan penuh kasih sayang.

Medhya melirik Ginan yang bangkit dari kasur dan membuka pintu.
"Kenapa, Ma?"

"Mama nggak enak badan, tadi habis pergi-pergi sendirian." Keluhnya.
"Bawa barang banyak tidak ada yang bantu,"

Medhya menyerngit.
Apa katanya? Sendirian? Tidak ada yang bantu?

"Bukannya Mama tadi pergi dengan Medhya?"

"Ke yayasan memang sama isterimu. Tapi habis itu Mama kan pergi sendiri, soalnya dia sibuk, nggak mau diganggu."

Lah.

"Dia kan memang harus kerja." Ginan melirik Medhya sejenak sebelum kembali pada ibunya.
"Ya sudah. Mama mau ku panggilkan dokter? Yang sakit apa?"

"Tangan Mama pegel,"

Gimana ceritanya bisa pegel, coba? Mama-mama satu itu kan kerjaannya cuma gesek kartu sana-sini seharian.

"Mama mau ajak isterimu supaya ada teman tadi. Tapi, dia nggak mau." Keluhnya dengan manja.
"Tahu begitu Mama ajak Zoya saja. Dia tidak pernah menolak kalau Mama ajak."

Oh. Jadi begitu cara mainnya. Batin Medhya, mulai paham dengan rencana ibu mertuanya tersebut.
Untung saja Medhya belum cerita soal arisan berlian dan belanja seharian

pada Ginan. Jadi, tidak ada bentrok antara cerita sebenarnya dan cerita versi ibu mertuanya yang imajinatif itu.

"Ya sudah. Mama balik ke kamar saja dulu. Aku panggilkan dokter sekarang."

"Nggak usah dokter. Kamu aja temani mama malam ini," ujarnya, menarik tangan Ginan keluar kamar.

"Pijitin Mama sebentar."

"Terserahlah," gumam Medhya, masuk ke kamar mandi sambil memegangi perutnya.

Kalau memang begitu rencananya, baiklah.

Akan Medhya ikuti sampai Mama mertuanya lelah sendiri.

Dipikir, Medhya akan menyerah begitu saja? Hah.

"Ma, Ma. Meluluhkan hati anakmu yang kayak es di Antartika aja aku bisa, apalagi cuma begini." Medhya beranjak sambil bergumam sendiri.

****

Rupanya, rencana Gracia tak berhenti disana saja.

Beberapa hari, wanita itu mengulang-ulang kejadian dimana ia menelepon Medhya di jam kerja, memaksanya datang ke suatu tempat yang penuh dengan ibu-ibu sosialita tengah pamer harta kekayaan, dan selalu berakhir dengan Medhya pulang membawa barang dalam kantong-kantong belanjaan.

Ia masih bisa mengakali jam kerja karena Karen tahu betapa *strugle* dirinya melayani nyonya Gracia itu. Tapi, Medhya tidak bisa mengakali Ginan yang sering mengeluh karena ia selalu kelelahan saat malam.

"Kamu kenapa, sih?"

"H-huh?" Medhya masih terengah-engah. Ia menatap Ginan yang ada diatasnya dengan sorot heran.

"Apa?"

"Staminamu, makin hari makin nggak bagus. Gampang banget capeknya." Lelaki itu bergerak perlahan, mengecupi dada.

"Kita belum ngapa-ngapain, kamu udah ngeluh pegel."

"Aku memang ... Ugh, pegel." Medhya meremas bantal saat Ginan menarik sebelah kakinya melingkari pinggang.

"Kerjaanmu di kantor makin hari makin banyak, ya?" gumam Ginan, bergerak pelan.

Medhya menggigit bibirnya sendiri menahan desahan.

Kepalanya membatin kesal. Bukan kerjaannya di kantor yang banyak. Tapi, kerjaan dari mamamu yang nggak ada habisnya. Batinnya dalam hati.

Ginan mengangkatnya keatas pangkuan. Membuat Medhya melenguh lagi sambil menyibak rambut panjangnya ke kiri.

"Lusa aku ke *New York*,"

"Aku nggak pikun, Mas." jawab Medhya, berpegangan pada pundak Ginan yang kekar sambil menunduk. Membalas ciuman sang suami dengan lembut.

"Ada Zoya di tim itu,"

Medhya menyerngit. Ia menarik wajahnya sejenak sambil mengamati ekspresi Ginan.

"Seneng ya, kamu?"

"Apa sih, enggak lah." Elak Ginan dengan wajah tertekan.

"Justru aku deg-degan."

Medhya bergerak pelan sambil mengalungkan tangannya di leher Ginan.

"Kenapa?"

"Takut kamu ngambek," bisik Ginan, mengecupi bahu pucat Medhya dengan lembut. Ia memegangi pinggang Medhya dan membantunya bergerak saat pintu kamar terketuk berisik.

Medhya langsung tidak fokus dengan tugasnya. Ia melirik pintu dengan dahi menyerngit.

"Itu ..." Napasnya tersengal-sengal.

"... pasti Mama lagi."

"Jangan pergi. Nanggung." Ginan menahan pinggang Medhya yang hendak bangkit. Menyuruhnya tetap bergerak.

"Biarin aja. Nanti juga Mama tahu kalau kita lama nggak buka pintu."

Oh, justru Medhya curiga mamanya mengetuk pintu karena tahu kegiatan mereka ini.

Semenjak ada Gracia, ia dan Ginan jadi sangat jarang berduaan. Sepertinya, ini kali pertama setelah seminggu mereka selalu tidur tanpa melakukan apa-apa.

Ia dan Ginan sengaja menunggu tengah malam untuk bermesraan. Dan ... tetap saja Gracia merecokinya. Hebat sekali. Usahanya patut diacungi jempol.

"Ginaan! Ini Mama!"

"Ginaaan!"

Medhya berhenti bergerak lagi. "Mas,"

"Biarin," dengan cuek, Ginan justru menjatuhkan tubuh Medhya lagi ke kasur. Melanjutkan kegiatan mereka sementara Medhya tengah was-was, takut Gracia tiba-tiba mendobrak pintu kamar mereka karena tak rela diabaikan anaknya.

"Buka dulu nggak, sih, Mas?" Medhya mendorong bahu Ginan pelan. "Mama kamu tuh,"

"Nggak peduli." Makin dilarang, Ginan bergerak makin liar, membuat Medhya kehabisan napas.

Hingga lama kelamaan, ketukan di pintu itu berakhir. Tampaknya, sang ibu mertua menyerah mengganggu mereka malam ini.

Medhya ketawa ketika Ginan menoleh ke pintu, mencari sumber suara yang sudah tidak ada.

"Kasihan juga ya, si Mama," bisik lelaki itu, tapi tak beranjak sama sekali. Tetap anteng diatas tubuh Medhya yang berpeluh. "Kesepian kayaknya. Salah sendiri punya anak cuma satu."

Medhya geregetan. Di geplaknya bahu sang suami dengan tawa bercampur kesal. "Ya kamu sih lagian!"

Ginan ikut tertawa pendek di bahunya. Berbisik-bisik, melanjutkan kegiatan mereka sampai lelah menghadang.

****

Medhya be like : Kamuu? Mau nyingkirin akhuuu??
Nggak bisha shaayyy!🤣🤣

PS : Double update! Besok jangan ditungguin yaa siying-siying😌🙏

Salam, Cal.

50

LIMA PULUH : Berkelindan

"Sayang, bangun. Aku mau berangkat."

Medhya melenguh saat Ginan mengecup keningnya. Ia mengeriyipkan mata, menguap pelan sambil terduduk.

Sementara Ginan sudah rapi dengan kaos, jaket, dan koper yang siap dibawa.

Seperti biasa, setiap sebulan sekali, Ginan akan pergi ke *New York* selama beberapa hari untuk mengontrol perusahaan dan *maintenance* beberapa hal. Meskipun sudah dua bulan menjalani perannya sebagai isteri yang sering ditinggal, kadangkala Medhya masih belum terbiasa dengan jadwal Ginan yang tumpang tindih.

"Bangun sebentar, tolong bikinin aku kopi, dong. Setelah itu kamu tidur lagi nggak apa-apa." Ginan berujar sambil bangkit dari kasur, mengecek ulang barang-barangnya.

"Jam berapa ini?"

Medhya meraih ponselnya di meja samping kasur. Mengerjap lagi.

"Masih jam setengah lima, Mas."

"Iya. Aku mampir *PramIndo* pusat dulu nanti, ada yang harus di ambil sebelum pergi."

Medhya mengangguk-angguk dengan mata menyipit, masih mengantuk berat. Perempuan itu bangkit dari kasur kemudian melompat ke pelukan Ginan hingga lelaki itu terkekeh.

"Sayangnya aku,"

"Aduh, *feeling*-ku langsung nggak enak kalau kamu sudah begini," sambil mengangkat tubuh Medhya keatas dan menalikan kedua tangan di pinggang, Ginan menyipit curiga.

"Mau apa?"

"Aku boleh minjem kunci mobil?" tanya Medhya, sambil mengecupi pipi Ginan.

"Nggak enak di supirin terus. Aku kangen bawa mobil sendiri."

"Kamu kangen membahayakan keselamatan orang-orang di jalanan?"

Medhya merengek. "Enggak, kan aku sekarang pelan-pelan kalau berkendara."

"Pelan sih pelan, tapi kamu masih nggak becus parkir," gumam Ginan, menyentil jidat sang isteri dengan gemas.

"Selain itu, kamu ini bisa dikatakan sebagai musuh bersamanya ibu-ibu bermotor di jalanan. Kamu bawa mobil asal terobos sana terobos sini, kamu pikir jalanan itu punyaku?"

"Enggak, aku janji pelan-pelan kok."

"Nggak boleh. Aku nggak mau pulang-pulang jadi duda." Ginan menolak dengan tegas.

"Turun, ayo cepetan bikinin kopi. Keburu Leon datang."

"Aaaah," Medhya merengek lagi.

"Tiga hari aja,"

"*No*," Ginan berjalan, masih dengan Medhya di gendongannya.

"Ya udah dua hari."

"*No*," Ginan membuka pintu kamar. Melangkah menuju dapur dengan santai.

"Satu hari setengah?"

"*No,*" Ginan menggeleng lagi. Menyapa Bi Nani sejenak.

"Pagi, Bi."

Bi Nani yang sedang membereskan isi kulkas pun hanya bisa melirik heran, melihat nyonya rumah menempel seperti koala di tubuh sang tuan dengan tatapan bingung namun maklum.

Masih pengantin baru. Wajar lah, bisiknya dalam hati.

Mendingan juga begini, daripada tidak sengaja melihat dua majikannya itu melakukan kegiatan *'iya-iya'* di sofa ruang tengah seperti yang Bi Nani lihat beberapa minggu lalu?

Bi Nani adalah saksi bisu yang melihat semua kelakuan muda-mudi tersebut dan kadang, membuatnya geleng-geleng kepala sendiri.

Tapi kalau boleh jujur, Bi Nani suka sekali melihat nyonya dan tuannya mesra begini. Seingatnya, mereka sudah jarang berduaan semenjak ibu nyonya datang.

Mungkin segan, atau mungkin juga karena ibu nyonya memang terindikasi selalu mengganggu keromantisan anak dan menantunya sendiri.

Entah yang mana penyebabnya.

"Mama belum bangun, Bi?"

"Belum, Mas. Mau saya bangunkan ibu nyonya dulu?"

Ginan buru-buru melarang. "Eh, nggak usah, Bi."

"Maas,"

"Apa sih, sayang?"

"Satu hari seperempat?" Sementara itu, Medhya belum menyerah meminta ijin.

"Ya Mas? Boleh, ya?"

"Itu kamu diketawain Bi Nani." Di letakkannya tubuh Medhya di atas *pantry*.

"Udah, ah. Ayo bikinin kopi." Ginan mengecup bibirnya kilat. Menepuk kepala sang isteri yang tampak cemberut karena permintaannya tak terkabul, lantas ia melenggang ke meja makan.

"Ah, Mas Ginan pelit!"

Lelaki itu menyeringai tipis. Melihat Medhya yang turun dari *pantry* dengan wajah kesal. Mengikat surai panjangnya menggunakan karet rambut di pergelangan tangan, lalu mengambil panci, mengisinya dengan air, dan menghidupkan kompor.

"Kopinya kubikin nggak enak!"

Sembari mengendik santai, ia tertawa pelan melihat Medhya mengancam dengan tatapan mata galak.

Geleng-geleng kepala, ia pun mengalihkan perhatian pada tab dan membuka agendanya beberapa hari ke depan.

Mengabaikan Medhya yang masih ribut minta diijinkan membawa mobil sendiri.

Bukan apa-apa. Soal mobil, Ginan punya banyak kendaraan beroda empat tersebut di garasi. Tapi, kemampuan berkendara isterinya memang buruk sekali. Jadi, Ginan sudah memutuskan sejak Medhya merusak mobil terakhir kali, sebisa mungkin Medhya tidak akan ia ijinkan menyentuh setir, kecuali di keadaan yang benar-benar mendesak.

Itu keputusannya.

****

"Mas, kok kamu bau, sih?"

Medhya menutup hidungnya, mundur ketika Ginan hendak mendekat.

"Apaan, orang aku sudah mandi." Ginan membaui tubuhnya sendiri dengan heran, kemudian yakin bahwa ia telah wangi sepenuhnya.

"Yang belum mandi kamu, yang dibilang bau aku?"

"Beneran! Parfum kamu baunya nggak enak. Ganti!" Medhya mendorong tubuh Ginan menjauh. Ia mundur lagi, enggan dipeluk.

"Jangan cari-cari alasan. Sini, cium dulu, aku mau berangkat, nih!"

"Nggak mau, bau."

"Tadi kamu peluk-peluk aku, nggak ada tuh bilang bau?" Ginan menyipit. "Ini pasti gara-gara nggak dapat ijin pakai mobil, ya?"

Medhya menggeleng.

"Pak Ginan, sudah siap?"

Ginan menoleh pada Leon kemudian menghela napas panjang dan mengangguk. Ia kembali merentangkan kedua tangan, meminta Medhya mendekat. Namun seperti tadi, Medhya masih enggan. Ia menggeleng kuat-kuat sambil mundur cukup jauh.

"Beneran ini, aku nggak di *kiss* dulu?"

Medhya menggeleng lagi, menutup hidung dan mulutnya.
"Maaf, *kiss* nya dari jauh aja. Sana kamu berangkat, aku ngantuk, mau bobok lagi. *Byeee*!"

Sebelum Ginan protes, Medhya sudah lebih dulu kembali ke kamar dan mengunci pintunya.
Membuat Ginan menyerngit heran kemudian membaui tubuhnya lagi.
Ia melirik kearah Leon, memintanya mendekat.
"Saya bau, ya?"

Leon menggeleng dengan heran.

"Aneh-aneh aja punya istri." Ginan berdecak. Kemudian menggeret kopernya meninggalkan rumah. Sesekali, masih menoleh kedalam, berharap Medhya tiba-tiba datang dan memeluknya. Namun sampai mobil yang dikendarai Leon berjalan meninggalkan halaman rumah mereka, gadis itu benar-benar tak muncul lagi.

Sepertinya, Medhya ngambek.

****

Medhya baru bangun ketika pintu kamar diketuk berulang. Adalah suara Bi Nani yang bolak-balik memanggilnya di depan sana. Awalnya terdengar santai, lama kelamaan, suara itu berubah panik.

Medhya menggeliat pelan. Menyerngit, lantas bangkit dengan buru-buru ketika matanya tertumbuk pada jam dinding di kamar yang menunjuk pukul delapan lebih.

"ASTAGA!"

Medhya melompat dari kasur, membuka pintu dan menatap Bi Nani dengan sama paniknya.

"Mbak nggak buka pintu dari tadi, tak pikir pingsan!" Wanita itu terdengar cemas.

"Mas Ginan nelpon rumah terus, katanya khawatir gara-gara dari semalam telepon Mbak Medhya ndak pernah diangkat."

"Bibi! Saya telat!" Medhya justru sibuk teriak-teriak sendiri. Ia menoleh ke belakang, pada ponsel yang berdering berisik.

"Gawat!" Ia ada janji *meeting* dengan tim desain. Mbak Karen pasti akan mengamuk habis-habisan!

Pagi itu, rungsing sekali. Sebenarnya, beberapa pagi belakangan, ia selalu terlambat bangun. Biasanya Ginan selalu membangunkannya. Tapi sudah empat hari ini Ginan tak di rumah. Jadi, tak ada yang bisa menolongnya dari tidur lelap yang kepanjangan.

Medhya tahu ia pemalas, tapi biasanya, tidak pernah sampai berulangkali kesiangan begini.

Apa jangan-jangan mentalnya lelah setelah mendapat siksaan beruntun dari ibu mertuanya yang menyebalkan?

Medhya mendesah lagi, membalas perkataan Ginan dari telepon dengan tak semangat.

Gara-gara terlambat bangun, ia jadi nggak sempat sarapan, dan dimarahi Karen sesampainya di kantor.

"Kamu sering sekali kesiangan akhir-akhir ini. Aneh." Ginan menimpali ceritanya dengan santai di seberang telepon.

"Kamu juga sering ngambek. Aku jadi salah terus belakangan."

"Kamu memang salah terus dari dulu." Medhya menekan pelipisnya yang masih keliyengan.

"Kayaknya aku kecapekan, deh," ucapnya sambil meraih susu cokelat di meja.

Ia baru akan meminumnya, namun mendadak, Medhya mengurungkan niatnya.

"Kok ... Aneh, ya?"

"Aneh kenapa?"

Medhya menatap secangkir susu cokelatnya dengan heran.
"Tiba-tiba, aku benci ngelihat susu cokelat."

Ginan tergelak pelan. *"Ada-ada aja kamu ini."*

Medhya mendorong cangkirnya menjauh. Ganti meraih botol mineral dan meneguknya.

"Oh ya, Sayang. Kepulanganku mundur sehari, ya? Soalnya malam ini akan ada pesta perpisahan juga dengan beberapa investor." Ginan memberitahu.

"Bukannya disana udah malam?"

"Iya. Ini aku mau pergi. Lagi nunggu Antha."
Ujarnya.
"Nggak apa-apa, kan? Daripada aku harus bolak-balik Jogja-New York, mendingan ku selesaikan yang ada disini sekalian. Supaya nanti, aku nggak perlu ninggalin kamu lagi."

"Terserah kamu."

"Lho, kok marah?"

"Aku nggak marah. Ini terserah dalam artian sebenar-benarnya, tahu!"

"Yakin?" Tanya Ginan lagi. *"Jangan sampai pas aku pulang nanti, pintu kamar kamu kunci kayak kemarin, ya?"*

"Enggak,"

"Duh, aku kangen berat. Mau peluk kamu." Gumam Ginan pelan.
"Mau cium juga."

"Banyak mau," Medhya terkekeh sambil meraih permen di laci. Saat ia menunduk, matanya tak sengaja bersibobok dengan kalender bulanan yang tersimpan disana.
Medhya menyerngit. Ia mengurungkan niatnya mengambil permen, dan beralih meraih kalender tersebut.

"Mas,"

"Apa Sayang?"

Medhya tampak berpikir cukup lama kemudian menggeleng lagi.
"Nggak apa-apa."

Dan seolah menyambung ketidaknyamanan dihatinya, sang ibu mertua kembali menelepon. Membuat Medhya menghela napas panjang kemudian berdecak pelan.

"Udah dulu, Mama telepon."

Ia mematikan panggilan Ginan kemudian mengangkat panggilan Gracia segera.

"Iya, Ma."

****

"Gue tinggal, jangan mabok, ya? Ingat, sebentar lagi lo harus laporan sama bini lo," Anthariksa berbisik pelan sebelum meninggalkan ruangan pesta.

Hari itu, sebagai penutup terjalinnya kerjasama antara *Zalco* dan Halim, serta awal dari proyek besar yang terjalin, beberapa investor berkumpul dan mengadakan pesta.

Ginan mengangguk pelan.
Sementara Anthariksa bangkit meninggalkan meja, ia berdekhem singkat saat Zoya pindah ke sebelahnya.

Gadis itu, sudah setengah mabuk rupanya.

"Mas, Ginan ..." Zoya bersandar di pundaknya sambil bicara.
"Tolong bangunkan aku saat *mister* White selesai bicara."

"*Kay*," Ginan membalas santai. Ia kembali mengangkat gelas saat lelaki didepan sana mengajak bersulang. Senyumnya seperempat terbit namun tak begitu lama, sebab ada sedikit ketidaknyamanan di hatinya saat ini.

Jauh dari isteri, dan ada gadis lain disebelahnya, bukanlah hal yang menyenangkan.

"*Wow, you guys look so good!"* Lelaki seusia ayahnya, tengah tertawa di hadapan Ginan. Menunjuk ia dan Zoya dengan tatapan tertarik.
"*Well, Ginan. You better invite me to your wedding, ha?*" Ia melirik Erlangga yang hanya tersenyum tipis sebagai jawaban.

Beberapa orang lain mulai ikut-ikutan mengomentari. Ada banyak hal yang saat itu ingin Ginan bantah. Namun ia tak bisa melakukannya sebab, ada banyak hal lain juga yang harus ia pertimbangkan matang-matang.

Ginan meneguk wine-nya dengan wajah dingin. Tak ingin mendengar banyak omong kosong, ia terus sibuk dengan minumannya sampai ponselnya bergetar.

Oh.
Inspeksi tengah malam. Isterinya selalu menelepon disaat-saat seperti ini.
Ginan tersenyum tipis kemudian menghela napas panjang.

Tentu, ia belum bisa mengangkat panggilan Medhya sekarang. Tapi, setidaknya ia tahu, bahwa jam bermainnya sudah cukup untuk hari ini.

Ia hendak bangkit saat teringat, ada Zoya bersandar di pundaknya.

Ginan menepuk lengan gadis itu lembut. Membangunkannya.

"Zee," panggilnya.

"Zee, bangun. Aku harus pergi sekarang." Ia menepuk lengan gadis itu berulang.

"Zoya, bangun."

"Hmm?"

"Bangun,"

Gadis itu merangkul lehernya dengan erat, setengah sadar.

"Antarkan dia pulang," Erlangga menatap Ginan dengan santai.

"Saya belum bisa pergi. Tolong kamu antarkan dia pulang."

Ginan menyerngit tak setuju.

"Saya juga minum barusan. Kenapa Bapak tidak punya rasa takut, menitipkan putri sendiri ke lelaki asing yang sedang mabuk?" tanya Ginan terdengar sungguh-sungguh.

"Kamu bukan lelaki asing. Lagipula, kamu tidak semabuk itu." Erlangga mengamati Ginan dengan gelas ditangan.

"Saya jauh lebih mabuk dari kamu. Dan saya sudah tua, tidak sanggup menggendongnya pulang."

"Saya tidak menyentuh perempuan selain isteri saya," ucap Ginan tegas.

Erlangga justru tertawa.

"Saya tidak menyuruhmu menyentuhnya. Saya menyuruhmu mengantarnya pulang. Lagipula, tempatnya menginap hanya berjarak beberapa lantai dibawahmu." Ketusnya.

"Ayolah,"

Ginan melirik ponselnya yang berdering lagi. Ia mengumpat pelan karena tahu, ia harus segera pergi darisini dan mengangkat panggilan sang isteri sesegera mungkin, bagaimanapun caranya.

"Kalau kamu tidak mau, tinggalkan saja dia disini." Erlangga tersenyum tipis melihat keraguan di mata Ginan.

Ia tahu, Ginan tak akan meninggalkan putrinya begitu saja.

Lelaki di keluarga Prambudi selalu diajari untuk menghormati dan mendahulukan wanita dimanapun tempatnya. Begitu yang ia tahu.

"Zee, bangunlah." Ginan mencoba peruntungannya sekali lagi. Tapi, Zoya masih enggan mengangkat kepala. Justru gadis itu semakin

mengeratkan pelukan, menempel di sisi Ginan hingga ia bergerak risih berulangkali.

"*Shit*,"

Erlangga tersenyum miring. Menertawakan Ginan yang pada akhirnya mengangkat tubuh Zoya dalam gendongan, kemudian pamit pergi dari sana dengan raut kesal.

Sementara itu, Ginan melangkah dengan buru-buru.

Naik ke lift dan menekan angka 41.

Ada beberapa saat ia memejamkan mata, menahan kantuk akibat alkohol yang barusan ia konsumsi.

Samar-samar, dalam bayangannya, ada suara Medhya yang membuatnya kembali terjaga.

"Mas Ginan, aku berat nggak?"

Ginan tersenyum tipis. Pertanyaan aneh Medhya tiba-tiba muncul disaat seperti ini.

"Mas Ginan,"

"Ya Say--" Ginan menggeleng pelan. Yang barusan bukan Medhya!

Itu suara Zoya yang sedang ada dalam gendongannya.

Ginan berdekhem. "Ya," jawabnya singkat.

Zoya mengusap-usapkan hidungnya di leher Ginan, membuatnya bergidik lalu berusaha menjauh.

"Zee," Ginan menyerngit. "Aku akan menurunkanmu disini kalau kamu tidak berhenti," bisiknya.

"Aku mabuk,"

"Aku tahu kamu tidak semabuk itu," balas Ginan dengan nada rendah.

Begitu pintu lift terbuka, Ginan berjalan lagi dengan langkah panjang-panjang.

Ia berhenti di unit apartemen Zoya kemudian melirik gadis itu.

"Pin-nya?"

Zoya mengangguk. Mendekatkan bibir di telinga Ginan sambil berbisik.

"Dua ... enam ... enam ..."

Ginan memasukkan deret angka yang dibisikkan Zoya ke alat pengaman di depan pintu. Saat terdengar suara *biip-biip* lantas pintu itu terbuka, ia buru-buru masuk dan meletakkan Zoya di sofa.

Ginan menghembuskan napas lega sambil duduk di lantai sesaat. Ia merogoh ponselnya yang kembali bergetar di saku, lantas mengangkatnya.

"Halo,"

"Mas? Kok ngos-ngosan begitu, sih?"

"Sayang," Ia baru saja akan bangun, tapi ada yang menariknya hingga terduduk di sofa. "Aku--"

"Mas Ginan, disini saja." Zoya menahan lengannya.
"Jangan pergi. Aku takut sendirian."

Ginan panik melepaskan pelukan Zoya dari tubuhnya, ia lebih panik lagi saat ingat isterinya sedang mendengarkan di seberang sana.

Ia mengangkat ponsel tinggi-tinggi dengan tangan kiri, sementara tangan kanan digunakan untuk menarik tangan Zoya menjauh.
Kemudian dengan segenap usaha, iapun berhasil berdiri dan langsung kabur dari tempat itu.

Napas Ginan tersengal-sengal saat menutup pintu.
Ia kembali meletakkan ponselnya di telinga sambil mengatur napas sejenak.
"Sayang," panggilnya.

"Hm," Medhya bergumam pendek.

"Aku baru mengantarkan Zoya pulang. Dia mabuk."

"Lusa kamu udah dirumah, kan?" suara Medhya terdengar dingin di telinganya. Ginan tahu, ini buruk sekali.

"Iya, subuh nanti aku langsung pulang. Aku jan--"

"Kamu jelasin pas dirumah aja. Aku nggak mau bertengkar lewat telepon."

Ginan mengusap wajahnya dengan frustrasi.
"Iya."

Kemudian panggilan itu berakhir tanpa adanya sapaan selamat tidur dan selamat melanjutkan pekerjaan seperti biasa.
Ginan memejamkan matanya sejenak sambil mengumpat. Menyesali keputusannya yang tidak bijak barusan.
Harusnya, ia keluar dulu dari sana baru mengangkat telepon. Bukan malah sebaliknya!

"Goblok!"

****

Tiada yang saalaaahhh,
Hanya akuuu maanuuusia boodooh~ 😌😌

Salam, Cal.

51

LIMA PULUH SATU : PENOLAKAN DAN KEDATANGAN

Zoya sialan. Berani-beraninya dia menggoda suami orang.
Sial. Perempuan menyebalkan!

Medhya meneguk habis segelas air dingin dengan wajah kesal.
Sore tadi, ia sudah berhasil melupakan sejenak tentang insiden telepon antara dirinya dan Ginan yang melibatkan Zoya.
Tapi malam harinya, Medhya kembali teringat suara Zoya dan Ginan yang terdengar sangat intim. Membuat murkanya bergejolak lagi.

"Dasar Zoya wanita gatal. Awas saja, akan kujambak dia kalau berani menyentuh suamiku. Nggak tahu diri, aku akan-- ah," Rentetan murkanya terhenti kala rasa nyeri menyerang perut bawahnya. Ia meletakkan gelasnya di meja pantry kemudian melenguh pelan.
"Aduuh, magh-ku kumat."

"Kamu kenapa?"

Medhya yang tadi menunduk, kini menegakkan punggungnya lagi. Menatap ibu mertuanya dengan senyum tipis sambil menggeleng.
"Nggak apa-apa, Ma." Ia meletakkan gelas di tempat cucian piring, kemudian menatap Gracia dengan lembut.
"Mama mau apa? Biar Medhya ambilkan."

"Duduk disini, saya mau bicara." Wanita itu lebih dulu menarik kursi di bar station, menanti Medhya yang berjalan perlahan menghampiri.
Setelah melihat perempuan muda itu duduk, ia mengeluarkan botol kecil dari dalam sakunya.
"Ini untuk kamu,"

Medhya menyerngit. Menerima pemberian Gracia sambil menatap benda itu dengan heran.
"Ini apa, Ma?"

"Itu pil kontrasepsi."

Medhya langsung mendongak.

"Kalian jangan punya anak."

"Ma--"

"Kamu tahu saya tidak suka denganmu, kan?" Gracia menatap Medhya dengan serius.

"Kalau kamu punya anak, saya juga akan memperlakukannya sama seperti saya memperlakukan kamu. Karena itu, jangan sampai kamu hamil."

Medhya membuang napasnya perlahan.

Memang benar ia tak ingin buru-buru punya anak. Tapi, bukankah perkataan Gracia barusan sangat keterlaluan?

"Mama bahkan membenci sesuatu yang tidak ada." Gumamnya.

"Kalau begitu, Mama tidak mau punya cucu?"

"Tentu saya mau. Tapi, bukan dari kamu."

Medhya tertawa kecut. "Lalu dari siapa? Dari Zoya?" tanyanya, meremas botol kecil itu dengan sebal.

"Di kepercayaan yang saya anut, Ma, laki-laki cuma boleh beristri satu. Jadi, bagaimana Mama bisa dapat cucu dari Zoya, padahal Mas Ginan sudah menikah dengan saya?"

"Sekarang, kamu memang istrinya. Tapi tidak ada yang tahu, akan seperti apa masa depan berjalan,"

"Mama berharap hal buruk menimpa anak Mama sendiri?"

"Berpisah denganmu bukan hal buruk buat Ginan, justru sebaliknya."

Medhya menarik napas dengan sabar.

"Begini, Ma ..." Medhya menjeda kalimatnya cukup lama.

"Berhubung Mama tidak pernah berniat menutupi rasa benci Mama ke saya, maka saya pun akan blak-blakan sekarang."

Ia memutar-mutar botol di tangannya perlahan kemudian melanjutkan.

"Saya tahu apa tujuan Mama kesini. Saya juga tahu, rencana Mama sekarang adalah membuat saya marah sehingga hubungan saya dengan Mas Ginan jadi memburuk. Saya bukannya tidak tahu, Mama juga pasti sedang berharap, disana, Mas Ginan akan tergoda dengan Zoya."

Gracia menatap sang menantu dengan mimik terkejut.

Ia menyipit sejenak. Jika dia sudah tahu semua, kenapa anak ini masih diam saja dan mengikutinya kemana-mana?"

"Mama ingin tahu kenapa saya mengikuti semua sesuai dengan rencana Mama?" tanya Medhya, menebak dengan jitu.

Ia tersenyum tipis kemudian menjawab tanyanya sendiri.

"Karena saya tidak mengijinkan suami saya kebingungan. Saya tidak mau

suami saya berdiri ditengah-tengah antara istri dan ibunya. Saya tidak akan pernah rela, melihat dia memikirkan hal seremeh itu ketika di kantor, dia sudah punya banyak sekali masalah. Saya tidak akan membiarkan suami saya kesulitan."

Ia menarik napas panjang sebelum melanjutkan.

"Mama mau membuat saya marah dan menghancurkan rumah tangga saya sendiri?" Medhya tertawa pelan.

"Biar saya beri tahu. Itu tidak akan terjadi. Maka, sebelum Mama membuang terlalu banyak tenaga, sebaiknya Mama berhenti. Kita masih bisa jadi menantu dan mertua yang klop kalau Mama merubah pikiran buruk itu sekarang."

"Gadis liar," desis Gracia dengan ketus.

"Kamu bodoh dan tidak tahu malu."

Medhya tersenyum tipis.

"Saya bingung, kenapa seorang istri yang sedang melindungi rumah tangganya di sebut liar, bodoh dan tidak tahu malu?" tanyanya.

"Menurut saya, yang pantas disebut liar, bodoh, dan tidak tahu malu sesungguhnya adalah perempuan yang sibuk merecoki rumah tangga orang." Ujarnya.

"Suami saya tidak selingkuh, suami saya tidak memukul, dan suami saya tidak pernah menelantarkan saya. Jadi, kenapa saya harus menyerah?"

Gracia menatapnya dengan tajam. Tak dapat menjawab, ia hanya mendengus pelan.

"Saya pernah dengar, perempuan tidak boleh punya rasa takut demi menopang keluarganya. Tapi jujur, sekarang saya takut sekali dengan Mama," bisik Medhya dengan sungguh-sungguh.

"Saya takut, suatu saat nanti saya akan jadi ibu yang buruk dan mengerikan seperti Mama."

Gracia menipiskan bibir. "Apa kamu bilang?"

"Didepan Mama, saya bersumpah. Saya tidak akan mengikuti apa yang Mama lakukan. Saya tidak akan pernah mendorong anak saya cuma demi memenuhi kepuasan pribadi. Saya tidak akan pernah--"

"Tutup mulutmu," Gracia memotong perkataan Medhya dengan murka.

"Tahu apa kamu soal menjadi ibu?"

Medhya tersenyum tipis. "Saya memang belum tahu." Jawabnya.

"Tapi saya pastikan, saya tidak akan pernah jadi ibu seperti Mama. Pegang kata-kata saya."

Gracia berdiri lantas membuang napas kasar.
"Saya tidak sudi punya cucu dari kamu. Jadi, pastikan kamu minum obat itu." Tegasnya.
"Minum setelah kamu datang bulan nanti."
Wanita itu pergi dari dapur, meninggalkan Medhya yang tengah mengatur napas dan emosinya sendiri dengan kesulitan.
Ia masih meremas botol kecil ditangannya sembari mendengus.
Tidak mau punya cucu darinya?
Hah.
Medhya menatap botol tersebut dengan murka. Ia hendak melemparkan benda tersebut ketika sebuah tanya tiba-tiba menerjang kepala.
Ngomong-ngomong soal datang bulan, tunggu dulu ...
Kapan terakhir kali Medhya datang bulan?

****

"Ya memang lo goblok!" Hardik Anthariksa begitu mendengar cerita Ginan.
"Udah dibilang jangan mabok, malah mabok!"
"*I'm not drunk, you stupid!"* balas Ginan kesal.
"Gue angkat dia ke kamarnya, terus dia narik gue. Kebetulan bini gue lagi telepon pada saat itu. Jadi dia dengar, *that's it!*"
"Apalagi begitu, makin dodol! Udah tahu lagi sama perempuan lain, malah lo angkat tuh telepon bini lo? *Heloooo*, nggak sekalian aja lo nyanyi *'senangnya dalam hati, kalau beristri dua'* biar lo langsung di hajar sama Medhya?!"
Ginan mendesis sebal.
"Gue udah bilang bakal pulang subuh, lagi." Keluhnya.
"Tahunya kita masih ada pertemuan sampai sore. Lagian lo, kapan sih beres ngurusin jadwal orang?!"
"Gue-nya beres. Pak Erlangga-nya itu yang mencla-mencle. Malam bilang A, pagi bilang B. Gonta-ganti mulu tuh orang omongannya, ngeselin!" Antha ikut kesal.

"Gue juga pengen balik cepet, ya! Jangan lo pikir gue *happy* nih, di sini terus!"

Perdebatan kecil itu berakhir ketika bel apartemen berbunyi.

Sambil misuh-misuh Ginan bangkit, meninggalkan koper, bergerak membuka pintu.

Ia mengerjap sesaat kala melihat Zoya disana. Masih dengan gaun semalam, meskipun wajahnya kelihatan lebih segar.

Gadis itu meremas-remas kedua tangan di depan tubuh sambil mendongak menatapnya.

"Boleh aku masuk?"

Ginan melirik ke dalam, lantas teringat kejadian malam tadi. Iapun menggeleng segera.

"Tidak." Tolaknya.

"Aku mau bicara,"

"Bicara disini saja." Ginan masih memegangi daun pintu. Enggan keluar sepenuhnya.

Zoya memahami gelagat lelaki itu dengan napas panjang yang terhembus dari mulut. Ia tampak berpikir sejenak sebelum mulai bicara.

"Kamu jadi pulang malam ini?"

Ginan mengangguk.

"Boleh aku ikut?"

"Sebaiknya kamu pulang bersama ayahmu. Aku kurang nyaman bepergian dengan perempuan yang bukan istri atau saudaraku."

"Mas Ginan, dengar ... " Zoya menyentuh lengan Ginan dengan wajah bimbang.

"Soal semalam ..."

"Semalam ada apa?" Ginan sengaja menyipit, menguji kejujuran di mata Zoya.

"Bukannya kamu mabuk?"

"Aku ..."

"Atau tidak?" Sela Ginan dengan cepat.

"Tidak mungkin kamu sengaja mempermainkan aku, kan?"

Zoya membasahi bibirnya dengan gugup, ia menatap Ginan cukup lama, lantas melepas pegangannya pada lengan lelaki itu.

"Beri aku setidaknya satu kesempatan untuk memperbaiki hubungan kita. Aku merasa tidak adil kamu memilih gadis itu sebelum aku melakukan apa-apa."

Sembari menyerngit, Ginan menjawab. "Ha?"

"Maksudku, kita. Seandainya dulu tidak ada sahabatmu yang mengganggu, sekarang pasti kamu sudah denganku, kan?"

Ginan makin tidak paham. *"What are you talking about?"* tanyanya.
"Langsung ke intinya saja. Jangan membuatku berburuk sangka,"

"Hubungan kita!" Seru Zoya kesal. "Hubungan antara aku dan kamu yang belum selesai."

"Memangnya, kita pernah punya hubungan apa?"

Zoya tersentak.

"Kamu tidak lihat ada cincin di jariku?" Tanya Ginan lagi, dengan wajah datar. "Tidak pantas kamu bicara begitu dengan suami orang."

"Aku masih berharap punya kesempatan untuk bersama kamu," ucap Zoya dengan wajah serius.
"*I mean--"*

"Oh, cukup. Cukup. Ini menakutkan." Ginan menggeleng pelan.
"Aku tidak mau membicarakan ini lagi." Katanya.

"Mas Ginan," panggil Zoya dengan putus asa.
"Seandainya dulu--"

"Seandainya dulu tidak ada Brisia, kamu tetap akan gagal menjalin hubungan denganku, asal kamu tahu." Ujar Ginan lagi, memotong harapan di mata Zoya seketika.
"Ini akan terdengar menyakitkan. Tapi, kuharap kamu bisa sadar dan lekas sembuh setelah aku mengatakan ini." Ia melepaskan pegangannya pada pintu, kemudian menatap Zoya dengan tegas.
"Kalaupun dulu kita bersama, aku jamin, kamu hanya akan tahan beberapa bulan saja denganku. Sejak awal, bukan Brisia masalahnya, tapi kamu sendiri. Sejak dulu kamu tidak suka diabaikan sedikitpun. Kamu ingin semua orang berpusat padamu sepenuhnya, *right*? Dan aku tidak bisa begitu."

"Gadis itu juga tidak bisa begitu,"

"Dia bisa." Tegas Ginan. "Kalau kamu pikir istriku sama sepertimu, maaf. Kamu salah." Katanya.
"Aku menikahinya bukan semata-mata karena dia cantik. Aku menikahinya, karena memang cuma dia yang bisa menanganiku sepenuhnya. Kamu, aku jamin tidak bisa melakukannya. Jadi kumohon, sudah. Ini terakhir kali kita bicarakan masa lalu. Jangan bahas lagi apa yang sudah lewat."

Ginan menghela napas panjang.
"Kalau sudah begini, aku rasa kita juga tidak bisa berteman."
"Mas Ginan,"
"Kamu tidak bisa dipercaya. Aku khawatir kamu melewati batas." Tukasnya.
"Sori, selain berkaitan dengan pekerjaan, sebaiknya kita tidak usah bertemu."

****

Tidak. Ini sudah bukan lagi kecurigaan kecil.
Medhya tahu, ada yang tidak beres dengan tubuhnya sejak ia mulai sering bangun kesiangan.
Ya, oke-oke! Medhya memang kadang suka molor, tapi nggak segitunya juga!
Selain itu, perutnya sering terasa kembung. Medhya jadi hobi bolak-balik kamar mandi untuk buang air kecil. Dan ... Oh ya, Medhya sering mual saat pagi-pagi melewati dapur.
Ini bukan cuma gejala stres biasa, kan?
Medhya sedang duduk bersila diatas kasur. Ia tak bisa tidur sejak subuh, sebab perutnya mual bukan main memikirkan perkataan Gracia semalam. Kepalanya pusing. Medhya merasa mentalnya makin hari makin nggak beres!
Belum lagi di negara orang sana, suaminya mungkin sedang di goda habis-habisan oleh si Zoya gatal!
Sialan. Bisa-bisanya Medhya memikirkan itu pagi-pagi begini. Merusak harinya saja.
"Dari tanggal lima belas, enam belas, tujuh belas, delapan belas, sembilan belas, dua puluh ..." Ia sibuk menekuk jari-jari tangannya, menghitung hari perhari dengan teliti. Hitungannya berhenti di angka dua puluh tujuh. Ada jarak lumayan jauh diantara tanggal-tanggal yang ia sebutkan tadi.
".. dua belas hari." Ia menggigit bibirnya sendiri dengan resah. Lantas

menatap alat-alat kecil -- *semalam Medhya mengendap-endap keluar rumah, pergi ke apotik untuk membelinya, karena takut ketahuan ibu mertuanya--* .

Tangan Medhya terulur menyentuh satu dari beberapa benda itu, kemudian ia kembali menggeleng.

Keraguan mulai muncul lagi di kepala.

"Nggak mungkin, lah."

Tapi ...

Ia menggigiti kuku jarinya.

Ginan memang sering tidak pakai pengaman. Lelaki itu bandelnya bukan main. Tiap kali Medhya memarahinya, dia selalu bilang ... *'nggak apa-apa, aku keluar di luar.'*

Tapi kan mana Medhya tahu! Dia sendiri juga jarang sadar kalau lagi enak-enaknya.

Aduh, Medhya jadi kangen Ginan.

"Tunggu, kok aku jadi mikirin itu, sih!?" Ia memukuli kepalanya dengan kesal, gagal fokus sejenak.

Medhya menoleh lagi. Menatap alat itu cukup lama, kemudian memantapkan diri.

Dengan sok berani, ia mengambil ketiganya dan pergi ke kamar mandi.

Beberapa menit kemudian, Medhya keluar dari sana dengan wajah pucat bukan main. Tangannya gemetaran dan matanya basah.

Ia memasukkan tiga alat yang menunjukkan hasil sama, kemudian menjatuhkan diri di kasur, masuk ke dalam selimut, dan terisak-isak sendirian.

Selagi ia sibuk mengusap airmatanya, ponsel di meja berdering. Medhya mengambil benda itu dengan tangan bergetar, lalu mengangkatnya segera.

"Halo, Sayang. Aku mau naik pesawat seka--"

Tangis Medhya makin jadi saat mendengar suara Ginan.

"Mas Ginan, buruan pulang." Isaknya.

"Gimana ini, aku takut,"

****

Hanggatama sejatinya punya hobi mengoleksi mobil-mobil antik sejak muda. Jadi, Galih Prambudi selaku kakak tak heran jika beberapa bulan

sekali, adiknya selalu mengajak ke *showroom* untuk melihat-lihat pesanan khusus yang ia buat.

"Yang ini?" Hangga tertawa lebar melihat *Chrysler imperial ghia* di hadapannya.

"Iya, Pak." Romy, pemilik *showroom* itu mengiyakan.

"Murah lah itu, Pak. Nggak sampai tiga ratus."

"Nggak sampai tiga ratus itu kira-kira berapa?" Galih ikut memutari mobil tersebut dengan kagum.

"Halah, Pak. Cuma dua ratus tujuh puluh lebih dikit." Ujar Romy lagi.

"Ini yang modelnya mirip sama punyanya Bung Karno, lho, Pak." Pamernya.

"Pak Galih tidak mau sekalian? Nanti saya Carikan lagi."

Galih tertawa pelan menjawab tawaran tersebut.

"Besok langsung kirim ke rumah saya, ya?" Hangga menepuk-nepuk bagian depan mobil tersebut dengan tatapan kasih.

Ia baru akan beranjak ketika netranya tak sengaja bertubrukan dengan mobil tak seberapa besar, dengan warna merah-hitam yang menarik perhatian.

"Rom, itu *Cooper*?"

Romy menoleh, mereka berjalan menuju *mini Paceman Cooper S* tersebut.

Dengan senyum tipis, Romy menjelaskan.

"Ini juga bagus nih, Pak. Cuma sepertinya kurang cocok kalau buat Bapak." Katanya.

"*Paceman Cooper S* ini favoritnya mbak-mbak cantik buat nge *Mall*,"

"Ini enak tidak kalau di pakai?"

"Oh, ya enak, Pak. Selain lekukan *body*-nya yang bahenol, si cantik satu ini juga kapasitas mesinnya besar. Bisa sampai *190 Horsepower* dan *torsi 240 nm.* Top speednya sampai *220km/jam*, dan mampu berakselerasi dalam waktu sampai *6.8 detik* lari dari 0 sampai *100km/jam*, Pak."

Hangga manggut-manggut tertarik.

"Berapaan yang begini?"

"Primadona nih, Pak. Untuk Pak Hangga sih, tujuh ratus tujuh puluh lima juta saja, saya lepas." Katanya.

"Murah kan, Pak? Nggak sampai satu em." Romy nyengir.

"Mau di kasih ke ibu, Pak?"

"Bukan. Buat mantu saya ini." Ucapnya, mengelus kap mobil dengan senyum tipis.

"Loh, Mas Ginan sudah menikah, Pak? Kok nggak ada beritanya?"

Galih lantas menimpali, "Bapaknya sendiri saja baru tahu dari menteri sosial." Ia terkekeh.

"Iya, ini. Belikan untuk istrinya Ginan. Sepertinya cocok."

Hangga mengangguk. "Ya sudah ini sekalian, Rom. Kapan bisa dikirim?"

"Yang ini agak lama, Pak. Secepat-cepatnya bulan depan. Nggak apa-apa, Pak?"

"*Its okay*, lah." ujarnya.

****

Niatnya mao aplot besok. Tapi kepala akoo pushyang diomelin netijen 😌😌

Dah, sana. Lanjut gelut lagi deh kalian di kolom komentar 🤣🤣

Salam, Cal.

52

LIMA PULUH DUA : KEHADIRAN DAN PERNYATAAN

Medhya baik-baik saja sebelumnya.
Tapi setelah tahu ada makhluk lain yang menumpang hidup di tubuhnya, mendadak ia jadi banyak drama!

Dulu, saat nonton film yang berkaitan tentang ibu hamil, Medhya seringkali berdecak dan meremehkan.

"Masak sih, cuma gara-gara segumpal darah nempel di rahim, terus kita jadi manja dan lemah? Lebay. Itu semua cuma sugesti."

Begitu perkataannya dulu.

Dan sepertinya, Tuhan memang maha adil.
Kesinisan Medhya itu, dibalas kontan detik ini. Mendadak Medhya ingin berlutut dan memohon ampun pada segenap ibu-ibu hamil di televisi yang pernah ia beri tanggapan sembarangan dulu.

Medhya menggersah lagi. Sore kemarin, ia muntah-muntah sampai langit gelap.
Saat malam, Medhya merasa agak enakan. Tapi subuhnya, mual itu datang lagi hingga ia sibuk bolak-balik kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya.

Untung saja ibu mertuanya anteng sekali setelah konfrontasi dengannya kemarin malam. Kalau tidak, mungkin sampai hari ini Medhya masih harus menjadi babu dan juru angkut seperti biasanya.

Kepala Medhya jadi pusing.
Tubuhnya makin terasa berat dan malas diajak bergerak.
Dan, astaga. Medhya benci sekali karena ia mendadak mual tiap kali melihat makanan di meja.

Padahal, Medhya lapar sekali. Ia ingin makan.
Tapi baunya ... Ugh ...

"Mbak Medhya mau tak kerokin? Kayaknya masuk angin itu," Bi Nani masih setia bolak-balik ke kamar sejak subuh tadi. Menemaninya jadi satpam kamar mandi dadakan.

"Makanya Mbak, jangan lupa sarapan. Orang kalau nggak mau sarapan, memang gampang sakit."

Medhya bergelung di selimut. Meringkuk lagi.

"Nggak kerja lagi, Mbak?"

Medhya menggeleng.
"Saya ngantuk, Bi. Mata saya nggak bisa diajak melek."

Jangan-jangan, makhluk di perutnya juga lah yang selama ini membuat Medhya sering kesiangan?

"Mau makan nggak, Mbak?"

Medhya menggeleng.

"Sini Mbak, tak urut perutnya biar enakan."

Sebelum Bi Nani berhasil menyentuhnya, Medhya langsung berpaling, memegangi perutnya dengan kedua tangan.
"JANGAN, BI."

Ada makhluk hidup disini. Batin Medhya sambil berkedip-kedip sejenak. Lantas ia berdekhem pelan saat menyadari tatapan curiga sang asisten rumah tangga.

"Ooh," Wanita itu manggut-manggut paham.
"Ndak sakit to," ia tersenyum misterius, sementara Medhya masih sibuk pura-pura tak tahu.
"Mbak Medhya masih mual?"

Diingatkan begitu, Medhya langsung mual seketika.

Ia menutup mulutnya dengan telapak tangan, kemudian berlarian ke kamar mandi diikuti Bi Nani.

Medhya memuntahkan sisa-sisa tenaganya. Ia langsung terduduk lemas setelah puas mengosongkan isi perut sendiri.

Bi Nani memegangi rambutnya kebelakang. Memandangi dengan iba.
"Ya sudah, Mbak. Dibuat tiduran saja, wes."

Medhya mengangguk lemah. Di tuntun Bi Nani, ia kembali ke kasur dan menimbun dirinya sendiri dengan selimut.

"Bi,"

"Iya, Mbak? Butuh apa?"

"Saya mau minta tolong," Medhya berbisik amat pelan.
"Mama ... jangan sampai tahu soal ini."

Bi Nani pikir, sang nyonya akan membuat kejutan. Maka, iapun mengacungkan jempol dan mengangguk dengan semangat.
"Siap, Mbak!"

Padahal aslinya, Medhya hanya belum tahu harus berbuat apa. Perkataan Gracia kemarin malam masih terngiang di kepalanya.
Sekarang, ia tak mau berpikir dulu. Ia hanya mau tidur.

****

Devintari memutar setir lagi. Mengikuti mobil hitam yang melaju setelah keluar dari parkiran suatu Bank, lantas ia mengumpat saat mobil tersebut berhasil menyelip sebuah truk gandeng di depannya.

"HOLY SHIT!"

Devin menekan klakson dengan kesal. Gagal dalam pengejaran, lagi.
Sedangkan lelaki di sebelahnya mendengus pelan, kemudian berujar dengan santai.
"Kemampuanmu tidak berkembang," komentarnya.
"Benar-benar buruk, sia-sia aku mengajarimu."

"*Shut up!*" Devintari memutarkan mobilnya, berbelok ke jalanan kompleks, lantas menginjak gas lagi dengan serius.

"*Really*, memotong jalan, Radhistyatama?"

Devin tak menggubrisnya. Ia segera kembali ke jalan besar dengan kepala celingukan, berdecih puas saat menemukan mobil sialan tadi baru saja melewatinya. Devin menginjak gas lagi, kali ini tak ingin ketinggalan.

Mobil target memasuki jalan menuju area persawahan yang cukup lebar. Setelah mengamati keadaan dan merasa aman, Devintari pun mensejajarkan mobil mereka kemudian membuka kaca, melirik ke samping dan berteriak.
"Hei, brengsek!"

Sang pengemudi di mobil itu terkejut, ia mencoba melajukan mobilnya lagi, tapi Devintari terus menghimpit mobilnya hingga nyaris bergesekan.

"Kalau kamu tidak hati-hati, kita bisa mati bersama saat ini juga." Leon bicara lagi. Berpegangan dengan kuat saat Devin meliukkan mobil, lantas dengan nekat, menghadang mobil tersebut dengan senyum puas.

Suara ban berdecit dengan muka jalan sontak terdengar nyaring. Mobil itu, mengerem tepat sebelum mobil mereka saling berbenturan.

Warna hitam, bekas ban yang dipaksa berhenti secara tiba-tiba kini mengukir jalanan. Mencipta garis memanjang.

"*Gotcha!*" Seringai miring gadis itu memenuhi wajah.

"Kena kamu sialan," Ia segera melompat dari mobilnya dan berlari, menggedor-gedor pintu mobil lawan.

Sementara Devintari heboh berteriak, Leon hanya mengusap kuping sejenak sebelum ikut turun dari mobil. Ia lebih dulu mengambil stick golf dari kursi belakang, berjalan dengan sangat santai.

"Mundur dua langkah,"

Suruhnya, mendorong bahu Devintari agar menjauh, kemudian tanpa basa-basi, Leon memukulkan besi panjang tersebut ke kaca mobil.

Membuat suara pecahan terdengar nyaring, hingga beberapa puing mencelat, nyaris mengenai dirinya dan juga orang di dalam sana.

"Brengsek Leon, aku kaget!"

Leon meliriknya sekilas, menyerahkan pemukul pada Devintari kemudian memasukkan tangannya kedalam, membuka pintu mobil dan menyeret orang tersebut keluar.

"Radhistyatama, ambil tasnya."

Tak lama setelah Devin menggeledah mobil itu, ia menemukan tas berisi tumpukan uang dan dokumen rahasia Gatama, kemudian dengan senyum puas, si gadis menggendong tas tadi di depan dada.

"Wah, dia betulan nyolong duit dan dokumen kita. Besar juga nyalinya," gumam gadis itu sambil berdecak-decak sendiri.

"Beruntung bukan Mas Ginan yang menangkapmu." Ia menendang lutut target dengan bibir menipis.

"Kamu bisa jadi kambing guling kalau Masku yang turun tangan, ngerti?!"

"Tolong jangan penjarakan saya! Saya cuma disuruh!"

"Aku tidak akan memenjarakanmu," Leon menyerngit.

"Sebelum atasanku tahu berita ini, aku akan mengirimmu ke neraka lebih dulu."

Devintari tergelak. Mengikuti langkah Leon yang kini membawa lelaki itu ke mobil mereka, melemparkannya ke kursi belakang.

"Coba saja kamu kabur kalau berani." Ancamnya, sebelum membanting pintu dan bergegas ke depan.

Devintari bersorak. Menepuk-nepuk tas berisi uang di dadanya dengan sumringah.

"MISIKU BERHASIL!"

Leon mendengus.

"Leon bedebah! Penuhi janjimu!"

"Janji apa?"

"Jadi pacarku!" Devintari menggerakkan sebelah bahunya dengan angkuh.

"Heh, bajingan! Jangan pura-pura lupa, ya! Ku hajar juga kamu nanti!"

Leon tidak menjawab. Lelaki itu masuk ke kursi penumpang kemudian melirik Devintari yang bergegas menyusulnya. Gadis itu duduk di balik kemudi dengan senyum mengembang.

Sementara Leon mengambil alih tas di paha Devintari, berujar lagi dengan santai.

"Menyetir pelan-pelan. Jangan sampai membunuhku."

Devintari menyeringai.

"Tenang, bos. Aku tidak akan membunuh pacarku."

****

Menjelang petang, Ginan sampai di rumah.

Lelaki itu tidak sempat menyapa satpam kompleks ataupun lelaki yang berjaga di depan rumahnya sendiri seperti biasa.

Begitu mobil yang di kendarakan Andreas berhenti, ia langsung melompat turun dan berjalan cepat masuk ke rumah.

"Loh, Ginan! Kamu sudah pu--"

"Sori, Ma." Ginan melewati ibunya yang duduk di sofa ruang tengah. Tergesa-gesa, berjalan menuju kamar.

Langkahnya melambat saat melihat Medhya sedang bergelung di kasur. Tampak pucat.
"Sayang," Ginan bergerak cepat, naik ke kasur. Mengecupi seluruh wajah sang istri yang melenguh pelan, terbangun.
"Kamu nabrak apa lagi?" tanyanya, mengecek satu persatu anggota tubuh sang istri yang bisa dijangkau.
"Sudah kubilang jangan masuk garasi. Lama-lama kubakar juga semua mobil di rumah kalau kamu begini terus."

Medhya mendengus. Ia mendorong Ginan menjauh kemudian bangkit duduk.
"Aku nggak nabrak apa-apa!"

"Kemarin kamu nangis-nangis sambil bilang takut. Takut apa?"

Sambil menguncir rambutnya, Medhya menghela napas panjang.
Perempuan itu bergerak susah payah meraih laci. Membukanya, kemudian mengambil satu testpack dan diletakkan alat tersebut di dada Ginan.
"Lihat ini hasil perbuatanmu!"

Ginan menyerngit. Mengambil benda kecil tersebut kemudian memandanginya dengan bingung.
"Ini buat tes kehamilan, ya?" tanya Ginan lagi, sementara Medhya kembali bergelung ke kasur.
"Buat apa kamu simpan benda beg--" Ginan mengerjap. Menatap Medhya dan alat di tangannya bergantian.
Ia kelihatan gagu selama beberapa saat. Hingga akhirnya Medhya bergumam.

"Jangan nanya aku kok bisa begini. Ini kamu sendiri yang bikin."

Tatapan Ginan tertuju pada perut Medhya kemudian ia mengerjap lagi.
"Ini ... beneran punyamu?"

"Bukan. Itu punya Mama. Selamat, kamu mau punya adik." Medhya bergurau dengan tampang datar. Kemudian melanjutkan.
"Ya iyalah punyaku. Pakai nanya lagi."
Tatapannya pada Ginan terlihat sebal.
"Ini semua gara-gara kamu, tahu! Aku kan udah sering bilang, hati-hati!"

Ginan tidak menjawab. Ia masih termenung, belum sepenuhnya menapak dunia sadar.

"Katanya *'aman-aman',* tahunya jadi beneran! Gimana kalau udah begini?!" Omel Medhya lagi, dendam bukan main.

Dari awal menikah, mereka sudah sepakat untuk tidak buru-buru punya momongan. Tapi lihat sekarang?
Kalau dipikir-pikir, kayaknya salah Medhya sendiri karena sudah percaya dengan sang suami. Coba saja dia lebih waspada, pasti nggak akan berakhir seperti ini!

Sementara itu, Ginan masih mematung memandangi alat tersebut cukup lama.
Rasa takjub, heran dan kebingungan bercampur jadi satu di benaknya.
"Kamu ... Sudah ke dokter?"

Medhya menggeleng.

"Kalau begitu kita ke rumah sakit sekarang. Kita cek benar atau tidaknya."
Ginan langsung berdiri dan menyingkap selimut Medhya, mengangkat tubuh sang istri dalam gendongan.

"Aku udah cek pakai tiga alat yang beda, hasilnya sama ajaa," Medhya menggersah pelan. Tak ingin jauh-jauh dari kasur.
"Garisnya memang dua semua."

"Justru kalau memang betul, kamu harus segera di bawa ke *obgyn,* lah. Supaya kita tahu harus ngapain."

"Turunin," Medhya menutup mulutnya dengan telapak tangan.
"Aku mau muntah,"

Begitu Ginan menurunkannya, Medhya gesit berpindah ke kamar mandi. Muntah lagi.

Ginan menyerngit. Ia mengendus bahunya sendiri lantas bergumam pelan.
"Apa aku bau?"

Sepertinya tidak.

"Sayaang," ia berjalan ke kamar mandi, mengetuk pintunya pelan.
"Kamu oke? Buka pintunya, aku mau masuk."

Medhya menjawab *'jangan'* lalu kembali muntah-muntah selama beberapa saat.

"Sayang?" Panggil Ginan lagi, mulai khawatir.
"Apa aku sudah boleh masuk?"

Dan untuk kesekian kalinya, Medhya menjawab *'jangan'.* Membuat Ginan hanya mampu berdiri di depan pintu, menunggu.

****

👶 : *ADUH AKU PUSING. BELUM APA-APA DUITKU DAH BANYAK*😌

🤣🤣

Salam, Cal.

53

LIMA PULUH TIGA : ANUGERAH DAN MUSIBAH

"Nggak usah kamu lihatin terus. Gambarnya nggak akan tiba-tiba berubah jadi Oren atau biru sekalipun kamu usap-usap begitu," cibir Medhya, mengamati ekspresi Ginan yang sejak pulang dari rumah sakit tadi, senantiasa memandangi gambar hitam putih USG dengan sorot terpesona.

"Anakku kelihatan menawan."

"Ck, menawan darimananya sih, Mas? Dia baru umur enam minggu. Bentuknya aja masih bulat putih setitik kayak kecebong begitu."

Ginan melirik lalu tergelak pelan. "Kayak biji kopi." Ucapnya. "Aku akan panggil dia bayi kopi mulai sekarang," Ginan merangkak ke kasur, meletakkan wajahnya di depan perut Medhya sambil berbisik.

"Hai, bayi kopi, *are you there? Its papa!"*

Medhya berdecak lagi. Sibuk memainkan ponselnya sambil rebahan. "Biji kopi mah terlalu besar," cibirnya.

"Di mataku, dia lebih mirip titik-titik yang nempel di permukaan stroberi." Koreksinya.

"Tadi dokter Esther bilang, dua minggu lagi bisa kedengaran detak jantungnya, ya, Sayang?"

"Iya," Medhya menyingkirkan ponselnya.

"Tadi kamu nggak dengar?"

Ginan menggeleng. "Masih belum begitu jelas," ucapnya. Mengecupi perut sang istri.

"Seneng ya kamu, berhasil mengacaukan rencana jangka panjang kita?"

Ginan tergelak pelan. "Jangan nyalahin aku, lah. Kan bikinnya sama-sama," ucapnya.

"Lagian kenapa, sih? Hamil ada suaminya kok pusing."

Medhya menghembuskan napas panjang sembari mengelus rambut Ginan dengan lembut.
"Bukan gitu. Tapi kan ..." Ia menghela napas panjang, tak meneruskan perkataannya sendiri.
"Tapi apa?"
"Nggak apa-apa." Katanya.
"Kenapa kok sedih begitu?"
"Aku mau minta tolong," bisik Medhya pelan.
"Mama sama yang lain jangan dikasih tahu dulu, ya?"
Ginan menyerngit. "Kenapa?" tanyanya.
"Mama pasti happy kalau tahu sebentar lagi akan punya cucu."
Medhya terdiam cukup lama. Mengingat perkataan Gracia beberapa malam lalu lantas ia menggeleng.
"Aku nggak mau ada yang tahu dulu. Cukup kita berdua dan Bi Nani aja yang tahu."
Ginan mengamati raut wajah Medhya dengan mata menelisik. "Kamu berantem sama mama lagi, ya? Diapain kamu sama mama?"
Medhya menggeleng.
"Dengarkan aku," Ginan berujar penuh penekanan.
"Aku akan bicara serius, jadi dengar baik-baik." Lanjutnya.
"Kamu nggak sendirian sekarang. Kalau dulu, kamu mungkin bisa aja menyimpan semua uneg-uneg di kepalamu sampai meledak, tapi sekarang kamu nggak bisa begitu lagi." Peringatkan Ginan dengan tegas.
"Anak kita nggak tahu apa-apa. Jangan karena kamu keras kepala dan berpikir semua bisa kamu atasi sendiri, anak kita jadi kena imbasnya. Kamu ngerti kan, Zaline? Kalau kamu sedih, dia juga sedih. Kamu stres ataupun banyak pikiran, dia yang akan kena. Jadi, sekarang cerita ke aku, ada apa selama aku pergi?"
"Mas," bibir Medhya melengkung turun, matanya berkaca-kaca saat bicara.
"Mama bilang, mama nggak mau punya cucu dari aku."
Ginan menyerngit. "Ha?"
Medhya mengusap air matanya dengan lengan kemudian melanjutkan. "Beberapa malam yang lalu, aku dikasih pil kontrasepsi. Aku nggak boleh hamil sama Mama." gumamnya.
"Sebenarnya bukan soal pil kontrasepsi-nya. Tapi, omongan Mama itu, aku nggak suka."

"Mama ngomong apa?"

"Katanya, kalau aku punya anak, Mama bakal benci sama anakku kayak dia benci sama aku. Aku kan takut kalau anak ini ikut-ikutan dibenci. Memangnya salah dia apa?"

Sebelum hamil, Medhya sudah cengeng. Setelah hamil, dia jauh lebih cengeng. Jadi sudah pasti, cerita itu diwarnai Isak tangis yang tak berhenti.

Mata Ginan berkilat murka. Lelaki itu bangkit dengan rahang mengeras.

"Kamu mau kemana?" Medhya menarik lengan Ginan saat lelaki itu hendak turun dari kasur.

"Nggak usah ngomong sama Mama, nanti ribut lagi. Aku pusing dengerinnya."

Ginan membuang napasnya dengan gusar.

"Jangan bilang Mama. Nanti anak ini di benci, Mas. Mendingan Mama nggak tahu aja."

"Seburuk-buruknya Mama, harusnya dia jangan sampai bicara begitu. Gimana bisa dia benci sama darah dagingnya sendiri?" tanya Ginan dengan gurat emosi.

"Ini sudah kelewatan."

"Mama kamu tuh pengennya cucu dari Zoya, bukan dari aku." Medhya menunduk dengan sendu.

"Kenapa tiba-tiba jadi Zoya, sih?"

"Kenapa? Salting ya, kamu? Teringat kemarin baru mesra-mesraan sama dia?" Cecar Medhya beralih ketus.

"Ya Tuhan. Enggak. Sumpah enggak." Ginan langsung memeluk perut Medhya lagi dengan lembut. Tiba-tiba murkanya menguap entah kemana.

"Enggak, bayi kopi. Papa nggak begitu." bisiknya.

Medhya menyipitkan mata.

"Kamu kemarin ngapain aja sama si Zoya gatal itu?"

"Husss, nggak boleh begitu ngomongnya. Anaknya dengar." Peringatkan Ginan lagi.

"Aku sudah bilang, aku cuma antar dia ke apartemennya karena dia mabuk. Udah, namanya juga orang mabuk tuh gimana, sih? Ya agak ngelantur begitu, tapi aku nggak melakukan apa-apa."

Dalam keadaan Medhya normal saja Ginan tidak akan menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi. Apalagi sekarang Medhya sedang hamil. Sudah pasti Ginan menghindari segala topik yang akan membuat istrinya jadi kepikiran.

Medhya masih menyipit curiga.
"Aku nggak apa-apa kalaupun kamu mau aneh-aneh di luar sana. Aku cuma mau bilang, setiap pagi dan sore, aku muntah-muntah sampai lemas. Malamnya aku bolak-balik ke kamar mandi buat pipis, jadi sementara kamu lagi enak-enakan di luar, aku lagi berjuang bawa-bawa anakmu--"

"Iya aku ngerti. *Swear to God*, aku lebih baik menceburkan diri ke laut daripada menghianati kamu,"

"Kalau kamu macam-macam, aku sendiri yang akan dorong kamu ke laut." Ancam Medhya dengan sungguh-sungguh.
"Biar habis kamu di makan hiu."

Ginan mengangguk-angguk paham.

"Beneran, jangan bilang Mama dulu. Aku masih belum siap di tolak lagi."

Sembari menghela napas, Ginan berujar.
"Nggak lama lagi perut kamu akan kelihatan, kalaupun kita nggak ngomong, Mama akan tetap tahu."

"Seenggaknya jangan sekarang." Medhya masih muram. "Aku takut kecewa lihat responnya Mama."

Melihat wajah sang istri yang sedih, Ginan tak bisa mengatakan apa-apa selain *'iya'*.
"Yang penting kamu jangan banyak pikiran."

Medhya mengangguk pelan.
"Mas,"

"Apalagi, Sayang?"

"Kamu lapar, Nggak?"

Ginan menggeleng. "Kenapa? Kamu lapar?"

Medhya mengiyakan. "Aku pengen makan stroberi."

"Di kulkas nggak ada?"

"Nggak tahu, aku udah nggak main ke dapur sejak beberapa hari yang lalu."

Ginan bangkit kemudian menarik Medhya duduk dengan lembut.
"Aku cek dulu."

"Kalau nggak ada?"

"Beli lah. Kamu berharap apa? Aku tanam buah stroberi sendiri?"

Medhya nyengir. "Emangnya nggak bisa ya, kita bikin kebun buah sendiri di pekarangan belakang?"

Ginan menghela napas pendek.
"Jangan macam-macam," katanya, melirik sang istri yang sedang berkedip-kedip pelan, iapun menyipit curiga.
"Tiba-tiba aku punya *feeling* nggak enak."

****

"Data di curi gimana?" Anthariksa menatap Leon dengan heran.
"Jangan aneh-aneh ya. Si bangsat Ginan lagi nggak masuk hari ini, gue nggak bisa meng*handle* terlalu banyak hal dalam waktu bersamaan."
"Mantan pegawai *PramIndo* yang di transfer ke Gatama bulan lalu, mengambil dokumen rahasia Gatama dan nyaris membawanya kabur." Leon berujar dibalik cangkir kopi yang tengah di hidu.
"Saya juga belum bicara dengan Pak Ginan."
Anthariksa mengurut pelipisnya dengan stres.
"Nggak usah ngomong sama dia. Yang ada kita semua di hajar massal kalau iblis itu tahu." Putusnya. Menopang kedua tangan di meja dengan serius.
"Kita bisa tangani ini sendiri, kan?" Anthariksa teralih sejenak pada ponsel yang berdering. Ia menatap nama eyang di layar kemudian mematikan panggilan.
Saat sedang sibuk begini, ia tidak bisa bicara dengan siapapun sebab fokusnya gampang buyar.
Lantas, Antha kembali pada Leon lagi.
"Sampai mana tadi?"
"Orangnya sudah kita tangkap, dalangnya juga kita tahu. Tapi, kita tidak punya bukti untuk menjebloskan dalangnya ke penjara."
"Kalau nggak bisa kita penjarakan, seenggaknya bisa kita hajar biar kapok."
Leon menggeleng pelan, meletakkan cangkir kopinya di meja lalu berucap dengan nada rendah.
"Sayangnya tidak bisa. Dia bukan orang sembarangan."
Antha memicing, "Siapa?"

Leon menghela napas pendek kemudian menjawab, "Keluarga Sutedja."

"Sutedja mantannya Devin?"

Leon mengangguk dengan berat hati.

"Mereka tidak bisa langsung menyerang ke *PramIndo*, maka dari itu, mereka menyerang Gatama yang mereka pikir lebih gampang di rubuhkan lebih dulu." Ujarnya.

"Orang itu kurang riset. Sepertinya mereka tidak tahu kalau selama ini, jantung *GnP* justru ada di Gatama."

Anthariksa berdecak.

"Sepertinya kita harus lapor Pak Ginan. Saya khawatir mereka merencanakan hal lain." Leon menipiskan bibir sejenak.

"Setidaknya untuk berjaga-jaga. Lagipula, tim butuh perintah yang jelas, antara harus diam dan pura-pura tidak tahu, atau balik menyerang. Dalam hal ini, cuma Pak Ginan yang bisa memutuskan."

Anthariksa menggersah nelangsa.

"Nggak pernah ada habisnya penderitaan gue disini." Ia baru akan buka mulut lagi saat Devintari masuk ke ruangan, duduk di sebelah Leon lalu menatapnya dengan serius.

"Tha,"

"Pak." Leon mengoreksi perkataan Devintari dengan santai.

Devin berdecih. "Gue udah--"

"Saya sudah," lagi-lagi Leon membuat perkataanDevintari terjeda. Keduanya berpandangan sesaat sampai Leon menambahi.

"Sudah kubilang, kamu harus sopan dan mulai memperhatikan cara bicaramu."

"Aku kan udah sopan sama kamu!"

Anthariksa tersedak. "Uhukk--" kopinya muncrat ke meja dan sebagian ke kerah bajunya, lantas ia buru-buru menepuk pakaian dengan kaget.

Setelahnya, ia melirik Devintari dan Leon dengan curiga.

Pertama, Leon tidak biasa pakai 'aku' saat bicara dengan orang.

Kedua, Devintari jauh lebih tidak biasa lagi melakukannya --*bicara lembut*-- kecuali dengan Ginan.

"Aku juga menyuruhmu sopan dengan semua orang yang punya pangkat lebih tinggi." Leon menoleh, menatap Devintari dengan cara yang tidak biasa.

"Kecuali kamu lebih hebat dari mereka, kamu tidak boleh bicara dengan bahasa yang kasar."

Devintari berdecak. "Nggak bisa. Kami sudah begini sejak lahir." Ia abai pada perkataan Leon lantas kembali pada Anthariksa lagi.
"Si Marvel nelepon gue lagi tadi." Beritahu Devintari dengan serius.

"Sebelumnya, ada yang mau gue tanyakan dulu." Anthariksa berujar dengan seksama.
"Lo ada apaan sama Leon sampai dia bisa *'aku-akuan'* kayak begitu?"

Devin menoleh, menatap Leon sejenak kemudian balik lagi ke Antha untuk menjawab.
"Dia kalah taruhan." Ledeknya.
"Jadi sekarang, dia harus memenuhi janjinya."

"Jangan kayak dendam nyi pelet lo ya, pakai janji-janjian segala." Kesal Antha.
"Janji apa?"

"Janji untuk jadi pacar gue." Devin menarik tangan Leon untuk di genggam.
"Dia sekarang pacar gue. Jadi kalau lo berani macam-macam, gue akan suruh pacar gue ini buat hajar lo sampai mampus!" Ia menyeringai lebar. Melirik Leon dengan alis naik-turun.
"Iya, kan? Leonard Tarigan?"

Leon tidak menjawab. Lelaki itu hanya mendengus pelan.

"Kelihatannya dia nggak sudi jadi pacar lo." Anthariksa sibuk mengomentari.
"Le, ini saran yang harus lo dengar sebelum kehancuran menghampiri hidup lo yang indah itu," Antha berujar sungguh-sungguh.
"Jangan mau sama dia."

"Laki-laki yang tidak bisa dipegang omongannya, harus di cek ke dokter kelamin, siapa tahu dia nggak tulen." Sindiran Devintari membuat Leon menghela napas panjang kemudian menjawab.

"Iya."

"Iya apa, Leonard?" Tanya Devin, belum puas juga.
"Yang jelas kalau ngomong, jangan setengah-setengah."

"Iya, saya pacaran dengan perempuan ini."

Devin menarik senyum bangga.
"Tuh, dengerin baik-baik."

"Leon-Leon," decak Anthariksa, menyayangkan.
"Mendingan lo bersekutu sama iblis, bisa dapat duit dan kemakmuran. Daripada lo main sama lidi-lidian begini."

"Sayang aku tersinggung. Hajar dia sekarang." Devintari berujar pada Leon.
"Sayang,"
"Diam." Gumam Leon, kelihatan sangat tertekan.
"Kasihan, mana masih muda." Anthariksa berdecak-decak iba.
Bagi Devintari, berpacaran dengan Leon adalah sebuah terobosan yang cukup meyakinkan.
Tapi bagi Leon, berpacaran dengan gadis ini, adalah sebuah siklus kehidupan yang harus dilalui dengan banyak kesabaran.
Ini yang disebut *'anugerah untukmu musibah bagiku'*.

****

"Yaahh, elo, dek." Karen mendesah pelan menerima surat pengunduran diri itu.
"Gue belum ketemu penggantinya udah *resign* duluan."
Medhya menatapnya dengan rasa bersalah. "Sori, Mbak. Aku juga nggak menduga bakal begini." Ujarnya.
"Nggak tahu karena akunya yang lemah atau memang aslinya begini. Tapi, tiap pagi sama sore, aku lagi mabuk-mabuknya. Jangankan buat kerja, buat nengok matahari di luar rumah aja berat banget." Lanjutnya lagi.
"Yah, gimana lagi. Tapi lo sehat, kan? Bayinya oke?"
Medhya mengangguk.
"Lo udah ijin dari bulan sebelumnya sih, jadi gue nggak bisa melarang." Karen mengambil surat pengunduran diri itu dengan berat hati.
"Lagian kalau gue ngotot nggak bolehin lo keluar, yang ada gedung perkantoran ini bakal di jadiin pasar bubrah sama laki lo."
Medhya nyengir kecil. Ginan tidak memaksanya untuk keluar dari pekerjaan. Medhya sendirilah yang merasa tidak mampu untuk bekerja saat kondisinya sedang begini.
Jujur, Medhya orangnya parnoan. Ketika sedang bekerja, ia takut tidak bisa membagi waktu dengan baik hingga jabang bayi di perut harus kena imbasnya.
Karirnya memang penting, tapi keselamatan makhluk di perutnya jauh lebih penting. Prioritasnya berubah dalam semalam, ini mengejutkan.

"Nanti kalau udah baikan dan lo merasa kangen kerja, gue selalu tungguin lo buat balik. Ngerti, kan?"

Medhya mengangguk sambil tersenyum tipis.

"Mbak, aku titip Naira. Jangan dikasih kerjaan banyak dulu, kasihan." Ucapnya, teringat si anak baru --*sebenarnya sudah tidak baru-baru amat, berhubung dia disini sudah hampir setahun*-- tapi buat Medhya, Naira akan selalu jadi anak baru baginya.

"Dia pinter kok, diajarin pelan-pelan, gampang masuk ke kepala. Kalau dia agak susah paham, coba kasih contoh aja. Nanti pasti dia ngikutin."

"Lo ngerti banget, ya, sama tuh anak?"

Medhya mengendik.

"Ya udah kalau begitu aku pamit, deh." Ia bangkit dari kursinya.

"Kasihan suamiku nungguin di basement sendirian."

Karen ikut berdiri dengan kaget. "Hah? Jadi, lo kesini sama pak Ginan?"

Medhya mengangguk santai. "Aku kan nggak dibolehin pegang setir, apalagi lagi begini." Ia melirik perutnya sejenak lantas ketawa pelan melihat tampang Karen yang panik.

"Bisa-bisanya lo suruh ladang duit begitu nunggu di bawah?" Tanyanya dengan histeris.

"Kenapa nggak lo ajak masuk, tadi?"

"Kalau dia masuk, yang ada kantor kita gempar."

"Ya tapi kan ..."

"Udah, aku balik dulu." Medhya pamit pergi.

"Kalau ada apa-apa, tolong aku dikabarin ya, Mbak? Meskipun udah nggak disini, aku masih pengen tahu apa yang terjadi."

Kareninan menghampiri dan memeluknya sekilas.

"Lo juga, kalau kangen ngantor, main-main kesini. Jangan karena udah jadi nyonya besar, terus lo merasa nggak level main sama kacung-kacung perkantoran kayak kami."

Medhya mengiyakan sambil tertawa tipis.

"Besok-besok kalau aku udah enakan, aku bakal kesini buat beresin barang. Kalau enggak gitu ya, palingan aku minta tolong suamiku yang datang."

"Gila sih lo. Seorang Ginan Satyatama Prambudi lo jadiin babu."

Medhya mengendik lagi.

"Di luar dia memang Ginan Satyatama Prambudi. Tapi dirumah, dia cuma akan jadi suamiku."

Karen manggut-manggut, setuju.
Mau sehebat-hebatnya lelaki di luar, ketika mereka pulang dan bersama istrinya, semua pangkat yang disandang akan hilang tanpa terkecuali.
Memang begitu aturannya.

****

"Tante, aku rasa ... Aku tidak bisa meneruskan rencana ini lagi."
Gracia terhenyak sejenak mendengar perkataan Zoya barusan.
"Kenapa, Sayang?"
Suara gadis itu terdengar tak semangat saat menjawab.
"Mas Ginan sudah menolakku, Tante."
"Oh, Zoya .." Gracia mengerutkan kening dengan sedih.
"Maafkan aku, Tante."
"Ini bukan salahmu," Gracia berujar lembut.
"Ini salah gadis murahan itu. Dia benar-benar membawa dampak buruk ke Ginan."

****

Tidak terasa kita sudah mendekati akhir cerita 😌😌
Apakah Tante Gracia akan bertaubat atau justru makin ngegas?
Apakah Mas Ginan akan jadi suami siaga penuh wibawa atau justru ia akan teraniaya dengan bayi duit di dalam perut?
Dan apakah bayi duit kelak akan bergabung dengan geng balita-balita bau dollar atau justru mengikuti jejak ibunya yang pecicilan?
Miri kiti lihit siji ninti 😏

Salam, Cal.

54

LIMA PULUH EMPAT : MENYAMBUT DAN MELEPASKAN

"Mas Ginan jangan gerak!"

Sembari menghela napas panjang, Ginan menatap sang istri dengan frustasi.

"Ini aku harus berapa lama lagi sih kayak begini?"

"Tungguin, belum selesai." Medhya masih menunduk, sibuk mengoleskan kutek warna-warni di kuku-kuku jari sang suami. Tak berapa lama, perempuan itu berseru gembira.

"Nah! Udah. Sambil di tiup-tiupin, Mas. *Fuuhhhh-fuuuhhh* gitu."

Sementara Medhya memasukkan kutek kuteknya kedalam kotak, Ginan hanya mampu melirik kesepuluh kuku tangannya yang sudah dilapisi dengan berbagai warna dengan nelangsa.

"Nggak ada wibawanya aku kalau begini."

"Jangan dihapus ya?" Perintah Medhya dengan lembut.

"Aku kepengen besok kamu berangkat kerja dengan kuku yang cantik begini."

"Kamu kalau ada dendam pribadi sama aku lebih baik jujur aja deh, Sayang, daripada aneh-aneh begini."

"Kok dendam, sih? Orang aku ngidam."

Ginan merapatkan bibir, ingin menjawab namun tidak jadi. Ia berakhir bungkam seribu bahasa.

Medhya bergerak merangkak melewati tubuh Ginan karena mendengar ponselnya berdering. Perempuan itu mengangkat panggilan dengan ceria.

"Halo, papa?"

Ginan menyerngit. Dipikir-pikir, Papanya sering sekali menelepon istrinya.

Ginan saja tak pernah di telepon kalau bukan urusan pekerjaan.

"Iya, Pa. Satu jam yang lalu Mama pulang."

Selama sang istri ngobrol di telepon dengan ayahnya, Ginan sibuk mengamati kuku-kukunya sendiri sambil bergumam dalam hati.

Bisa hancur imagenya kalau sampai Anthariksa dan lain-lain melihat kukunya warna-warni begini.

Tapi, jika ia berani menghapus lapisan kuku ini, Medhya pasti akan menangis lagi.

Perempuan itu cengengnya bukan main. Melihat kucing di jalanan nangis, melihat orang tua menyebrang nangis lagi, bajunya nyangkut di hanger juga nangis.

Medhya menanggapi semua hal dengan tangisan.

Ginan sudah tidak bisa menghitung berapa banyak Medhya menangis seharian ini.

"Iya, kalau begitu papa jaga kesehatan, kapan-kapan Medhya sama Mas Ginan kesana."

Begitu telepon berakhir, Ginan langsung memicing.

"Kata siapa aku mau ketemu Papa?"

Medhya berkedip pelan. "Kataku barusan." Ujarnya enteng sekali.

"Nggak boleh marah-marah terus sama orangtua sendiri. Kualat." Ia meletakkan ponselnya di samping ranjang lagi.

"Mas,"

"Hm,"

"Maas,"

"Apa Sayang?"

"Aku mau makan *cheese cake*."

Ginan menyerngit. "Tiba-tiba?"

Medhya mengangguk. "Yuk?"

Dengan napas terhela panjang, Ginan bangun dari kasur dan mengulurkan tangan. "Ya sudah ayo. Ambil jaketnya dulu."

"Ambilin."

"Harus aku juga yang ngambilin?"

"Kenapa? Kamu nggak mau?"

Sembari menatap mata Medhya yang berkaca-kaca, Ginan menghembuskan napas panjang lagi, kemudian berjalan ke lemari.

"Yang mana?"

"Yang bagus."

"Yang bagus itu yang mana?" Ginan menoleh dengan sabar. "Nanti kalau aku salah ambil, kamu nangis lagi?"

"Enggak, aku nggak nangis,"

Giliran Ginan mengambil sekenanya, Medhya menatap jaket warna hijau pemberian sang suami dengan wajah muram.

"Kok yang ini sih, aku kayak kodok nantiii,"

"Tadi katanya terserah aku?"

"Tapi nggak mau yang ini ..." Bibirnya tertekuk. Sambil membuang jaket pemberian Ginan, ia menangis kencang.

"Aku nggak suka warna ijo!"

Sembari memungut jaket tersebut dari lantai, Ginan berujar lagi dengan lembut.

"Ya sudah aku ambilkan yang lain. Nggak usah pakai nangis kenapa sih?" Tanyanya, ia membuka pintu lemari lebar-lebar sambil menunjuk semua deret jaket yang tergantung rapi.

"Mau yang mana, Sayang?"

"Pilihin kamu," jawab Medhya sambil mengusap airmata di pipi.

"Yang bagus,"

"Yang bagus itu yang mana? Ampun Tuhan, istriku ini ..." desah Ginan dengan stres.

"Tunjuk aja kamu mau yang mana."

"Udah di bilang terserah kamu!"

"Ini, ya?" Saat Ginan mengambil jaket warna kuning, Medhya menggeleng lagi.

Tangisnya makin lama makin kencang.

"Jangan yang itu, nanti aku kayak telur ceplok!" Tolaknya, terisak-isak dengan keras.

Ginan menghembuskan napas dengan sabar, mengelus dada.

Ya begitulah.

Perkara salah ambil jaket saja ujung-ujungnya nangis lagi. Lama-lama Ginan bisa botak kalau begini terus.

****

"Ger, itu Diandra."

Gerda lantas menoleh, mengikuti arah telunjuk April sebelum ia memasang senyum tipis.

Tidak, bukan pada Diandra, tapi pada lelaki di belakangnya.

"Halo, Gerda." Gadis berkulit kuning langsat dengan mata sipit membentuk sabit itu melambai.

"*I* udah lama nggak lihat *you*,"

Dengan santai Gerda membalas, "Hai, Ci!" Ia mengendik santai.

"Lagi sibuk nih belakangan." Tatapan Gerda tertuju pada Edgar yang sedang di gandeng Diandra.

"Hai, Ko."

Dan dengan santai Edgar menjawabnya, "Hai."

"*You* kenal Gerda, Ko?" Diandra tampak kaget.

"Oh iya, Ger, *he's my fiance, anyway*."

Gerda mengangguk pelan. "Dia kakaknya sahabatku. Kami sudah kenal sejak aku masih kuliah dulu."

"*Really?*" Gadis sipit itu tersenyum lebar.

Edgar mengangguk. "Kami lumayan dekat."

"Eh, itu Papi! Sebentar Ko, i nyamperin papi dulu." Gadis itu berlari menuju ayahnya di tengah pesta.

Sementara April mulai menjauh ketika melihat Gerda memberi isyarat.

"Jangan macam-macam ya, Ger. Ingat reputasi lo." Pesannya sebelum benar-benar pergi.

Gerda tersenyum tipis sambil mendekati Edgar, berbisik pelan.

"Calon istri kamu sangat *positif thinking*."

Edgar mengendik. "Sepertinya begitu." Balasnya.

Ia menatap Gerda cukup lama kemudian tersenyum manis. Sembari memasukkan sebelah tangan di kantong celana, Edgar bertanya.

"Mau mampir ke apartemen setelah ini?"

"Kenapa?"

"Aku kangen."

Gerda mencibir. "Kamu nggak mau main dulu sama tunanganmu?"

"Aku tidak mau main dengannya. Aku cuma mau main denganmu."

Gerda ketawa sambil memukul lengan Edgar pelan.
"Jaga omongannya. Nanti calon istrimu nangis kalau sampai tahu,"

Edgar mengendik dengan amat santai, "Kecuali kamu bicara, dia tidak mungkin tahu." Pungkasnya.

****

Malam itu, Sangga langsung menuju ke rumah eyang sebab tetua Prambudi tersebut menelepon, mengeluh sesak saat bernapas.

Sekitar pukul delapan lebih lima, Sangga baru sampai disana. Ia berlari menuju rumah, dan menemukan eyang tengah memangku kucingnya. Mengelus bulu binatang itu dengan sayang seraya tersenyum lebar.

"Oh, kamu disini?"

"Eyang oke?" Sangga mendatangi eyang yang duduk di kursi malas, kemudian berlutut di depannya. Menyentuh pergelangan tangan, lalu menekan ulu hati sang eyang dengan pelan.
"Pindah kamar, Sangga akan panggilkan dokter pribadi eyang sekarang."

"Eyang sudah tidak apa-apa," wanita itu berujar santai.
"Tadi waktu bangun, agak sesak. Sekarang sudah baikan."

"Sesak bagaimana?" tanya Sangga masih curiga.
"Sesaknya di bagian dada, atau di tenggorokan?"

"Ya kurang tahu. Pokoknya sesak, susah bernapas."

"Eyang makan apa kemarin? Obatnya diminum tidak?"

"Makan seperti biasa. Obatnya juga sudah diminum." Eyang tampak mengingat-ingat.
"Le, kemarin eyang mimpi." Senyum wanita itu terbit.
"Di mimpi itu, eyang sedang menanam sayuran."

Sangga hanya mengangguk pelan seraya sibuk mengeluarkan tensimeter dari dalam ransel.
Ia menurunkan kaki eyang ke lantai lantas meminta wanita itu duduk tegak.

"Lalu, sayuran yang eyang tanam itu berubah jadi bayi. Saat bangun, eyang langsung tahu, ini pasti pertanda bagus."

Sangga menyingsingkan lengan baju eyang sambil mengangguk-angguk singkat. Ia melilitkan manset di pergelangan tangan, mengikatnya, lantas mulai mengukur tekanan darah eyang.

"Coba nanti kamu telepon Ginan, eyang punya firasat, sebentar lagi eyang akan dapat cicit."

Sangga berdecak ketika angka di tensimeter terlihat.

"Eyang tekanan darahnya tinggi sekali."

"Eyang kan sedang bersemangat," ujarnya, terkesan tidak peduli. Ia masih sibuk memerintahkan Sangga untuk menghubungi Ginan ketika sang cucu melepas manset di tangan dan memasukkan lagi alat pengukur tekanan darah itu ke dalam tas.

"Ayo kita ke rumah sakit. Sangga masih curiga."

"Hei! Kamu ini tidak mendengarkan eyang, *to*?" Serunya.

"Eyang bilang, hubungi Ginan sekarang. Coba tanya, apa Medhya sudah terlambat datang bulan atau belum. Ayo, cepat."

Sangga menyerngit. "Eyang menelepon Ginan cuma karena mimpi berkebun?"

"Ini bukan mimpi berkebun biasa. Ini mimpi yang berkaitan dengan kedatangan bayi di keluarga kita!" Serunya dengan sumringah.

"Eyang yakin sekali bayi di mimpi itu berasal dari Ginan dan Medhya."

"Bagaimana kalau bukan?" tanya Sangga dengan santai.

"Siapa tahu yang berhasil membuat bayi bukan Ginan, tapi Anthariksa. Entah dengan perempuan yang mana."

Eyang langsung memukul kepala Sangga dengan kesal. "Kamu jangan sembarangan!"

Sangga terkekeh pelan.

"Oh iya. Berhubung kamu disini, eyang juga mau memberikan sesuatu." Eyang melepaskan gelangnya lantas memberikan benda itu pada Sangga.

"Nanti kalau kamu sudah menikah, berikan itu ke istrimu."

"Eyang berikan saja sendiri."

"Eyang takut tidak sempat." Sambil mengendik, eyang mengelus kepala Sangga dengan tenang.

"Cucuku sayang, Sanggatama. Dengarkan eyang." Ucapnya sambil berkidung. Nadanya lembut serupa nyanyian tidur yang sering Sangga dengar saat ia kecil dulu.

"Eyang tahu kamu tidak mencintainya. Tapi, Le ... Kamu tetap berkewajiban menghormati dia. Ya?"

"Iya, eyang."

"Jangan sakiti hati perempuan ya, Le. Harus jadi laki-laki yang bertanggung jawab, tidak boleh menghianati pasangan, dan tidak boleh menelantarkan istrimu kelak." ia menyugar rambut sang cucu dengan lembut. Tatapannya penuh kasih ketika bicara.

"Semarah apapun kamu dengannya, jangan pernah gunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Kamu sebagai suami, harus lebih banyak sabarnya."

Sangga tidak menjawab. Ia hanya menggenggam gelang di tangannya dengan senyum tipis, nyaris tak kelihatan.

"Apapun yang terjadi, sesulit apapun keadaannya, jangan sampai terpisah dari adik-adikmu. Ya Devintari, ya Ginan, ya Anthariksa. Kamu sebagai yang paling besar, harus mengayomi. Jadilah yang paling tenang dalam semua kondisi. Kalau ada yang bertengkar, segera damaikan. Kalau ada masalah, tanggung sama-sama, selesaikan dengan saling membantu."

Sangga justru tertawa pelan. Ia mengangguk tanpa berpikir apa-apa kala itu.

Hingga akhirnya, Sangga mengantarkan eyang tidur. Untuk beberapa saat, lelaki itu meninggalkan eyangnya untuk mengecek ulang obat-obatan dan juga menceramahi para asisten rumah tangga agar tak lupa menjaga makanan di rumah.

Sangga ingat sekali. Pukul sepuluh lebih sedikit, ia bergegas ke kamar eyang untuk pamit pulang.

Tapi ketika Sangga menyentuh lengannya, wanita itu sudah tak bernapas lagi.

Tubuhnya lunglai dalam dekapan Sangga.

Eyang telah tiada.

****

Dini hari, Ginan membangunkannya, lantas mengajaknya pergi tanpa bicara apa-apa.

"Aku ngantuk, Mas." Medhya mengeluh ketika Ginan menariknya dengan buru-buru.
"Kita mau kemana?"
Ia bahkan hampir tersandung kaki sendiri hingga akhirnya Ginan menggendongnya ke mobil.

Mata lelaki itu memerah, ia bungkam sepanjang perjalanan menuju bandara.

Ketika naik ke *private jet* milik Ginan, barulah Medhya tahu apa yang terjadi.

Sebab Anthariksa juga sama bungkamnya dengan Ginan. Sedangkan Devintari menangis hebat sambil berulang kali menyebut nama eyang.

Ginan menuntun istrinya duduk di salah satu kursi. Merapatkan jaket di tubuh Medhya, mengelus perutnya dengan lembut seraya berbisik pelan, suaranya bergetar samar. "Jangan kaget. Eyang sudah nggak ada."

Medhya terpana selama sesaat. Mengerjap pelan saat Ginan mengelus sisi wajahnya dengan airmata yang tertahan di pelupuk.

Melihat sang suami mati-matian menahan tangis, Medhya makin tercenung. Ada yang mengunci bibirnya hingga ia tak mampu bicara. Seketika itu juga, tatapan Medhya terpaku pada Ginan.

Eyang ... Sudah tidak ada?

Tak ada lagi yang Ginan katakan setelahnya. Lelaki itu terdiam menatap ke luar jendela, menggenggam tangan Medhya dengan erat, sesekali mengecup punggung tangannya sambil melamun.

Sementara airmata perlahan-lahan turun di pipinya, Medhya mendekat lantas memeluk lengan Ginan erat-erat. Ia mengelus bahu suaminya untuk menguatkan.

Ini terlalu mendadak. Ia tak tahu harus bicara apa.

Semua disana sibuk dengan kehilangannya masing-masing. Sebagai orang luar yang baru saja bergabung dalam keluarga, Medhya merasa kesedihannya tak berarti apa-apa dibanding yang lain.

Ia menunduk, menangis tanpa suara. Lantas memeluk Ginan lagi, tanpa kata apapun yang bisa ia ucapkan untuk menghibur sang suami yang tengah berduka.

****

Mendung duka yang amat kelam menyelimuti seluruh anggota keluarga Prambudi hari itu.

Beberapa reporter mondar-mandir di rumah Pondok Indah guna meliput orang-orang penting yang datang melayat.

Mulai dari pegawai *PramIndo*, perusahaan-perusahaan yang ada dibawahnya, para rekan bisnis, sampai jajaran pejabat negara turut hadir satu persatu.

Mengucapkan salam perpisahan untuk yang terakhir kalinya pada tetua Prambudi yang kini menyusul suaminya dengan damai.

Eyang tidak sakit. Ia pergi dalam keadaan tidur dan tampak amat cantik di saat terakhirnya barusan.

Selepas mengantarkan eyang ke peristirahatan terakhirnya siang tadi, Ginan, Sangga dan Anthariksa sibuk menerima ucapan belasungkawa sampai malam menjelang.

Tamu-tamu masih berdatangan di depan sana.
Mereka sengaja menepi dan bergantian dengan para ayah dan ibu, menggunakan waktu untuk istriraha sebentar.

Ginan sudah memastikan Medhya tidur di kamar sebelum ini. Istrinya itu, tidak berhenti menangis sampai matanya terpejam dengan kantuk.

Sangga dan Anthariksa bersisian di kanan dan kirinya.
Mereka bertiga duduk di lantai, bersandar pada dinding dengan keheningan yang menyelimuti.

Ketiganya bergerak hanya saat bernapas. Seraya meneguk kaleng-kaleng bir dengan wajah kosong, para cucu lelaki itu tampak terguncang dengan caranya masing-masing.

Mereka masih enggan percaya dengan apa yang terjadi.

"Gue ada disana," Sangga berujar pelan, meneguk birnya lagi sembari bicara.
"Selain tekanan darahnya yang agak tinggi, eyang baik-baik aja. Masih bercanda sama gue. Dia nggak kenapa-kenapa."

Ginan yang awalnya tak berniat minum, kini ikut meraih sekaleng bir dan membuka tutupnya dengan gerakan yang luwes.

"Dia berkali-kali nyuruh gue telpon Ginan buat tanya keadaan Medhya." Sangga mendesah panjang.
"Sori, seandainya gue telpon lo kemarin, mungkin lo masih bisa dengar suara eyang untuk yang terakhir kalinya," lanjutnya, merasa bersalah.
"Gue nggak tahu kalau saat itu eyang mau pamitan." Sangga mengusap wajahnya dengan telapak tangan.

Sedangkan Ginan meneguk birnya tanpa kata.

"Eyang telepon gue dari kemarin siang. Tapi nggak gue angkat." Kini Anthariksa bicara sambil mengusap airmata. Ia menangis sesenggukan saat melanjutkan.
"Kenapa nggak gue angkat? Gue nyesel. Harusnya gue angkat telepon eyang. Kenapa nggak gue angkat teleponnya ..." Ia tergugu perlahan. Mengulang-ulang kalimat yang sama penuh penyesalan.
Ia meletakkan kaleng birnya di lantai kemudian terisak pelan. "Padahal gue udah janji mau nganterin eyang check up Minggu depan." Ia menundukkan kepala, menyesalkan keadaan.

Diantara ke empat cucu, memang Anthariksa lah yang paling dekat dengan eyang. Antha yang paling sering menelepon eyang di sela-sela kegiatan, jarang terlewat lebih dari tiga hari.
Tak seperti Ginan dan Sangga yang memang sibuk sendiri, jadi wajar apabila sekarang, Anthariksa yang paling terpukul atas kepergian eyang.

Melihat sang sepupu tampak goyah, Ginan mengulurkan sebelah tangan, menepuk-nepuk kepala Anthariksa dengan lembut.
Ia mendekat lantas menyodorkan kaleng bir milik Antha ke tangan, menepuk pipi sepupunya itu dengan bisikan pelan, "Minum. Habis itu tidur."

Anthariksa mengangguk dengan airmata berlinang. Ia meneguk birnya sambil sesenggukan, sesekali menyeka pipi dan meraih kaleng-kaleng lain untuk dibuka.

Anthariksa baru berhenti ketika tumbang. Ia meringkuk di lantai, sementara Ginan menyingkirkan kaleng-kaleng bir ke samping. Menyelonjorkan sebelah kaki ketika Anthariksa bergerak mencari bantalan kepala.

Ginan bersandar lagi sambil mendongak. Menatap langit-langit rumah sampai Sangga bertanya.
"Lo nggak marah sama gue?"

Ginan menggeleng.

"Gara-gara gue, lo nggak bisa dengar suara eyang lagi."

"Gue punya banyak suara eyang di kepala gue sekarang." Gumam Ginan tanpa menoleh.

"Gue bisa dengar kapanpun gue mau."

"Kenapa lo nggak sedih?"

Ginan tidak membalas. Ia hanya menatap lampu yang berpijar terang di tengah ruangan. Membisu, sampai berjam-jam lamanya.

****

Hukum alam, ada yang datang ada yang pergi. 🥀

Salam, Cal.

55

LIMA PULUH EMPAT : DUKA DAN KEINGINAN

"Laki lo psikopat ya, Yay?"

Medhya melirik Anya dengan dongkol. Kesal bukan main mendengar suaminya di bilang macam-macam.

"Eyangnya meninggal masih bisa santuy begitu. Tampangnya dari kemarin lurus banget kayak tongkat mayoret. Nggak ada gelombang-gelombang ekspresi sedikitpun, anjir! Seenggaknya nangis, kek!"

Medhya mencebik pelan sambil mengaduk teh.

Orang-orang suka sekali berspekulasi seenaknya.

Semuanya, selalu saja melihat segala sesuatu hanya dari satu sudut pandang tanpa paham ada sesuatu dibaliknya.

Mereka bilang Ginan santai? Hah.

Tidak tahu saja mereka, kalau semalaman tadi Ginan menangis tersedu-sedu sambil memeluk perut Medhya.

Suaminya datang ke kamar dalam keadaan setengah mabuk lalu menjatuhkan kepala di perutnya. Sambil menangis sesenggukan, Ginan berulang kali menggumamkan kalimat yang sama,

"Bayi kopi, Papa sudah nggak punya eyang lagi."

Gituuuuu terus sampai Medhya pusing sendiri mendengarnya. Ia jadi nggak bisa tidur gara-gara suaminya berduka habis-habisan.

Ginan tidak sedih?

Omong kosong.

Suaminya juga berduka sama seperti Sangga, Devintari dan Anthariksa.

Hanya saja, Ginan memang kurang bagus dalam mengekspresikan perasaan. Lelaki itu gengsian. Tidak mungkin menangis sembarangan.
Ginan juga seorang cucu yang baru saja kehilangan eyangnya tersayang. Hanya saja, tak semua orang paham betapa besar kehilangan yang Ginan rasakan.

Karena itu Ginan butuh Medhya. Jika tak ada Medhya, kepada siapa Ginan akan menangis seperti semalam?
Lelaki itu menyedihkan. Dibalik banyak omongannya yang ketus dan tajam macam kapak Wiro sableng, hatinya juga sama seperti manusia pada umumnya.

"Nangis kan nggak harus laporan dulu." Sahut Medhya dengan kesal.

"Jangan ngamuk, dong, Nyah. Kan cuma ngobrol." Anya menimpali dengan bibir mengerucut.
"Lo mau nasi goreng, nggak? Ini, masih panas. Baru di gojekin sama bibi yang kerja disini."

Medhya langsung menyerngit, lantas menjauh beberapa langkah dari Anya ketika bau bumbu yang lekat menyengat masuk ke penciumannya.

Oh ya ampun. Mabuk paginya bahkan tak berhenti di saat-saat penting begini.
Medhya menutup mulutnya sendiri dengan telapak tangan.
Ia balik badan meninggalkan pantry, kabur ke kamar karena mualnya kumat lagi.

Ginan yang melihat istrinya lari ke kamar sambil menutup mulut, lantas ikut bangkit, mengikuti di belakang.

Sedangkan Anya menatap dengan kebingungan.
"Lah, dikasih makanan malah gumoh." Gumamnya.

Di sisi lain, ada sepasang mata yang menatap kejadian tersebut dengan curiga.
Sepertinya ia tahu sesuatu ...

****

Anak, cucu, menantu, bahkan Anya yang belum resmi jadi anggota keluarga, sore itu berkumpul bersama.

Duduk melingkar di sofa panjang, dengan Gabriel Simatupang, notaris sekaligus salah satu dari beberapa orang kepercayaan eyang putri, sedang membacakan surat wasiat.

"Surat ini, dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun."

Adalah kalimat awal yang masih Medhya tangkap. Selanjutnya, jangan tanya.

Medhya sama sekali tidak peduli. Kepalanya sibuk berputar-putar, memikirkan perut yang lapar.

Setelah muntah-muntah, perutnya terasa kosong dan keroncongan.

Sementara Pak Gabriel masih sibuk membaca, Medhya mendekati Ginan, lantas berbisik.

"Mas, aku lapar."

Ginan menoleh. "Mau makan apa?"

Medhya tampak berpikir sejenak. Lantas sebuah ide terlintas di kepalanya.

"Spaghetti,"

"Ya sudah, nanti--"

"...yang dimasak Mas Sangga kayak dulu pas kita semua liburan ke Bali."

Ginan langsung menyerngit. "HA?"

Seruan Ginan menarik perhatian. Lelaki itu berdekhem singkat, lantas meminta maaf. Mempersilahkan Pak Gabriel melanjutkan.

"Zaline, kamu jangan bercanda." Ginan berbisik pelan sekali.

"Sangga sedang tidak dalam keadaan bagus untuk memasak buat orang lain."

Medhya melirik Sangga. Benar. Wajah lelaki itu tampak lelah dan penuh duka. Sama saja seperti Ginan. Hanya saja, duka yang terlihat di mimik Sangga jauh lebih kentara.

"Ya udah, nggak jadi lapar."

"Minta yang lain,"

"Nggak kepengen apa-apa," jawabnya.

"Semua kelihatan nggak enak kecuali spaghetti buatan Mas Sangga."

Ginan menghela napas panjang. Lelaki itu menimpakan sebelah lengan ke paha, mengelus perut Medhya diam-diam.

"Nanti aku cari cara supaya kamu mau makan." Bisiknya.

"Sabar ya, bayi kopi."

"... Beberapa tempat usaha di kelapa gading, akan menjadi milik cucu perempuanku, Radhistyatama Prambudi. Begitu juga merk produk kecantikan dibawah leresayu Indonesia dan seluruh mitra usaha terkait, sepenuhnya aku turunkan pada satu-satunya cucu perempuanku."

Medhya melirik Devintari yang bergeming saat mendengar peninggalan Eyang.

Mata gadis itu sembab bukan main. Kelihatan sangat kacau.

"...Dua puluh lima unit apartemen di SCBD, satu buah gedung perkantoran dan apartemen di pusat kota Surabaya serta turunannya, ku serahkan pada cucu ketigaku, Dirgatama Prambudi."

Pak Gabriel melirik Antha sejenak kemudian melanjutkan.

".. dengan catatan, cucuku Dirgatama harus menikah dan berhenti bermain perempuan."

Lantas pria enam puluh tahunan itu berdekhem tak enak.

Medhya menutup bibirnya dengan jari-jari tangan, menyembunyikan wajahnya dibalik baju Ginan dan sekuat tenaga menahan diri agar tidak tertawa saat mendengar gumaman Anthariksa.

"Eyang nulis wasiat kayak lagi nulis pesan *WhatsApp*. Seenaknya aja kalau ngomong."

"Berarti anak saya tidak akan dapat apa-apa, ya?" Ibunya Anthariksa bergumam penuh tanya.

"Dapat, Bu. Unit apartemen di SCBD, dan gedung perkantoran serta apartemen di Surabaya."

Ibu-ibu tersebut menoleh pada sang anak kemudian berujar santai.

"Relakan saja. Mama tahu kamu tidak mungkin bisa berhenti main wanita." Sambil menepuk-nepuk pundak sang anak tanpa beban sama sekali. "Siapa suruh kamu brengsek."

Antha mendengus pelan.

"Thanks ya, Ma. Mama suportif banget jadi orangtua." Ujarnya penuh sarkasme.

Nayumi ketawa pelan. "Kasihan, sudah yatim nggak dapat warisan."

"Aku sih cuma yatim. Lha Mama? Sudah yatim piatu, janda pula."

"Heish!" Tante Nayumi menghajar kuping anaknya dengan jeweran pedas. Membuat yang punya kuping teriak-teriak minta ampun.

"Aku rasa, eyang lagi ngelus dada di alam baka sana, Mas," bisik Medhya nyaris ketawa.

"Anak cucunya malah sibuk adu nasib saat pembacaan surat wasiat."

Setelah sedikit keributan kecil terjadi, wasiat kembali dibacakan.

"Beberapa restoran, tempat hiburan, dan kompleks perumahan di daerah Kemang, kuberikan kepada cucu keduaku, Satyatama Prambudi."

Medhya melirik Ginan yang juga tidak berekspresi.

"Sementara itu, segala hal yang berkaitan dengan rumah sakit, baik saham maupun kewenanganku di dalamnya akan kulimpahkan sepenuhnya pada cucu tertuaku, Sanggatama Prambudi."

Sepertinya eyang memang pecinta keadilan. Batin Medhya setelah mendengar pemberian eyang pada seluruh anak, dan cucunya.

Ia pikir, surat itu selesai. Ternyata masih ada lagi.

".. yayasan *Prambudi peduli* selanjutnya akan diurus bersama-sama oleh putriku, Nayumi Prambudi beserta cucu menantuku, Medhya Prambudi."

Nah, yang ini lantas menarik perhatian orang-orang disana.

Yayasan jatuh ke tangan anak itu wajar. Tapi kenapa Medhya yang bukan siapa-siapa jadi ikut-ikutan kena?

"Kenapa bisa begitu?" Dan tampaknya Gracia Prambudi bukan jenis orang yang tahan menyimpan uneg-uneg. Wanita itu langsung bertanya seketika.

"Bagaimana bisa orang luar--"

"Dia bukan orang luar, Mbak." Tante Nayumi menyela.

"Sebelumnya Ibu sudah pernah membahas ini denganku. Dan tolong, jangan mempertanyakan pesan terakhir dari ibuku, bagaimanapun itu bentuknya. Diam saja dan dengarkan."

"Tetap saja--"

"Jangan sampai aku mengajakmu bertengkar di depan anak-anak." Wanita itu memotong lagi.

"Meskipun kita memang sudah lama tidak bertengkar, bukan berarti aku akan diam saja kalau kamu masih bersikap menyebalkan begini."

Dulu Medhya bertanya-tanya, darimana Devintari mendapatkan gen judes dalam dirinya. Sekarang Medhya tahu, gen itu sepenuhnya berasal dari Tante Nayumi, Ibunya Mas Antha.

Mereka -- *Tante Nayumi dan Devintari* -- memang mirip. Cara mereka bicara juga hampir sama. Sama-sama berpotensi bikin orang darah tinggi.

"Apabila suatu hari nanti Sanggatama dan Dirgatama menikah, istri mereka dapat berpartisipasi dalam yayasan, saling bekerjasama untuk membuat yayasan menjadi jauh lebih baik lagi. Jauh lebih bermanfaat bagi

banyak orang yang membutuhkan." Pak Gabriel melanjutkan.
"Demikian yang dapat kusampaikan ..."

Setelah serba-serbi warisan berakhir, Medhya melihat Ginan berdiri dan menarik Sangga menjauh. Mereka menghilang untuk beberapa saat lamanya.

Selagi sang suami pergi, ayah mertuanya datang menghampiri. Duduk di sebelah Medhya sambil menyodorkan sebuah kartu nama.

Medhya menyerngit, "Apa ini, Pa?"

"Salah satu dokter pribadi keluarga kita. Dokter kandungan"

DEG.

"H-huh?"

"Kamu hamil, kan?" Hanggatama bertanya santai.
"Dari kemarin papa lihat Ginan mengelus-elus perutmu, tadi pagi juga kamu muntah-muntah."

Jantung Medhya berpacu gila-gilaan. Ia merasa seperti maling yang ketangkap basah hari itu.

"Tidak apa-apa kalau kamu masih belum mau membagi kabar itu secara luas. Yang penting dia ..." Hangga mengendikkan dagu, melirik perut Medhya sejenak.
".. jangan di *treat* asal-asalan. Mau bagaimanapun juga, dia itu keturunan Prambudi. Harus orang-orang khusus yang menanganinya."

Medhya menelan ludahnya dengan kesulitan. Ia tak bisa membantah ataupun mengiyakan. Satu-satunya yang bisa ia lakukan saat itu adalah, memasukkan kartu nama tersebut kedalam saku, lantas mengangguk pelan.

Tepat ketika Medhya hendak buka mulut, setidaknya ingin berterimakasih, sang suami dan saudara iparnya kembali. Ginan menatap ayahnya dengan curiga. Sementara Sangga mengulurkan tangan di hadapannya.

"Ayo,"

Medhya mendongak. Menatap Sangga dengan heran.
"Ayo kemana?"

"Kudengar kamu mau makan spaghetti buatanku. Ayo, kita ke dapur."

Mendengar kata spaghetti langsung membuat mata Medhya berbinar-binar penuh antusiasme. Kewaspadaannya yang tadi ia rasakan, kini mencuat entah kemana. Dengan sumringah, ia menyambut uluran tangan Sangga lantas berdiri, tersenyum lebar.
"Beneran?"

Sangga mengangguk. "Aku tidak bisa janji rasanya akan sama seperti dulu. Tapi, aku akan berusaha sebaik mungkin."

"Makasih Mas Sangga!"

"Nggak usah lompat-lompat." Ginan segera menghampiri dan memberi ultimatum.

"Ingat--"

"Iya-iya, aku ingat." Medhya memotong perkataan Ginan lantas berlarian menuju Sangga.

"Ayo, Mas Sangga!"

Ginan berdecak, mengikuti langkah buru-buru Medhya yang sedang sibuk menggeret Sangga ke dapur.

Ia mulai menebak-nebak, hal gila apalagi yang nanti akan istrinya minta setelah ini.

****

Anya dan Devintari mengamati Medhya dengan serius. Sementara target pengamatan, tengah melahap makanannya tanpa peduli ada apa disekitar.

"Mas, mau minum."

"Ini," Ginan menyodorkan segelas air putih ke hadapan Medhya. Namun, perempuan itu menggeleng.

"Aku nggak minta kamu. Aku minta Mas Sangga." Ia berhenti mengunyah lalu mendorong gelas pemberian Ginan menjauh.

"Bedanya apa? Kan sama-sama air."

"Yang ngasih beda." Jawabnya dengan sungguh-sungguh. "Aku nggak mau yang dari kamu."

Sangga terkekeh pelan. Menepuk pundak Ginan dengan lembut kemudian bangkit dari kursinya.

"Ada *request* khusus? Misalnya, kamu mau minum dari sumber air tujuh rupa yang sudah dibawa keliling tiga benua atau semacamnya, gitu?"

"Nggak usah nambah-nambahin beban pikiran gue ya, Sanggatama!" Ginan menukas dengan kesal. Sedangkan Sangga bergerak ke *pantry* sambil ketawa lagi, meledek ekspresi Ginan yang frustasi.

Anya menutup mulutnya, mengulum tawa. Ia mencolek lengan sang sahabat lantas berbisik.

"Lo nggak sekalian minta calon suami gue nari piring di atas kompor?" Lantas ia terpingkal-pingkal sendiri melihat Medhya menyipit sebal.

"Kalau mau nyiksa Sangga jangan setengah-setengah, sekalian aja lo balesin dendam gue."

"Mas Antha, sini!" Medhya justru melambai-lambai pada Anthariksa yang baru bergabung di meja makan.

"Pada ngapain ini?" Ia duduk di sebelah kiri Ginan, menatap Medhya yang tengah nyengir lebar.

"Yang makan satu, penontonnya banyak amat."

"Ini yang buat Mas Sangga," Medhya memamerkan sepiring spaghetti pada Antha. "Enak,"

"Tumben. Tuh orang kemasukan qorin-nya chef Renata apa gimana?" tanyanya heran. Melirik Sangga yang kini datang membawa segelas air.

"Perasaan lo udah nggak pernah masak lagi beberapa tahun ini,"

Sambil menyorongkan gelas kepada Medhya, Sangga duduk lagi sambil membalas santai.

"Permintaan khusus dari calon ponakan. Haram di tolak."

"Ponakan siapa?" Antha celingukan. Lalu pandangannya berakhir pada Devin yang mengendik pada Medhya. Gadis itu menggerakkan bibir tanpa suara.

Dari gerakan bibir itu, Anthariksa menangkap kata 'hamil.' berulang-ulang.

Anthariksa pun langsung berseru heboh.

"HAHH?!"

Ginan meliriknya dengan dongkol.

"Kalau sampai bini gue kaget terus anak gue kenapa-kenapa, gue pelintir leher lo, Dirgatama."

Anthariksa berkedip-kedip, mulutnya menganga sambil menatap Medhya cukup lama.

Ia menoleh pada Ginan dengan wajah serius.

"Bejat lo." Desisnya.

"Lo sengaja menghamili Medhya supaya dia terjebak sama lo selama-lamanya, kan?"

Dengan santai Ginan menjawab, "Iya."

"Yay," Anya menopang dagu di samping Medhya. Memperhatikan dengan serius.

"Hm,"

"Gue boleh pegang, nggak?"

Medhya menoleh sejenak, mengalihkan perhatian pada makanannya.
"Apa?"

Alis Anya bergerak menunjuk perut Medhya. "Itu,"

Medhya menunduk lalu mengangguk santai, sambil menyuap lagi, ia menjawab. "Pegang aja."

Devintari tentunya tak mau kalah.
"Gue juga mau pegang,"

Medhya berdecak. "Terserahlah pegang aja." Ia tidak suka diganggu saat sedang makan.

"Kok nggak ada apa-apanya?" Sambil menyentuh perut Medhya yang masih rata, Devintari bergumam heran.

"Kamu berharap ada apanya?" tanya Anya judes.

"Nggak gerak."

"Ya iyalah nggak gerak. Yaya hamil anak manusia, bukan anak jin, yang baru hamil sehari langsung bisa tumbuh gede di dalam perut."

Anthariksa diam-diam memperhatikan.
"Gue boleh ikutan pegang, nggak?"

"Apa yang mau lo pegang?" tanya Ginan terdengar mengancam. "Nggak usah lo lihat-lihat Medhya terus, nanti anak gue sawan."

Antha langsung menipiskan bibir, berdecih protes.
"Baru bisa bikin anak aja sombongnya bukan main!"

Sangga tergelak pelan. "Kenapa lo nggak bikin sendiri kalau gitu?"

Anthariksa bungkam. Kesal karena tidak bisa ikut memegang perut Medhya, juga kesal karena tidak ada satupun yang membelanya.

"Ngomong-ngomong, gue udah dari kemarin nahan diri buat nggak nanya," Anthariksa menatap tangan Ginan dengan pandangan terganggu.
"Itu kuku lo bisa warna-warni kayak begitu, lo habis jual diri dimana?"

Ginan melirik Anthariksa dengan jengkel. Lantas buru-buru menarik tangannya ke bawah meja. Di liriknya Medhya yang hanya berkedip-kedip tanpa sedikitpun rasa bersalah.

"Mas,"

"Apa?"

"Bukan. Bukan kamu." Medhya menggoyangkan telunjuk, menolak saat Ginan menyahut.

"Aku manggil Mas Antha."

Antha langsung berbinar-binar. "Iya?"

"Mas Antha tahu istilah ngidam, nggak?" Sambil meletakkan garpu, Medhya bertanya.

"Istilah buat para perempuan hamil yang suka minta macam-macam itu bukan?"

Medhya mengangguk. "Aku kan lagi hamil, dan sekarang ... tiba-tiba aku mau sesuatu. Mas Antha mau nggak, bantuin aku?"

Jiwa pahlawan Anthariksa langsung terpanggil. Dengan gagah berani ia mengangguk.

"Boleh. Kamu mau apa?"

"Kuku tangan Mas Antha,"

"Mampus lo," gumam Ginan dengan seringai puas.

Sedangkan Anthariksa menyerngit tak paham. "Maksudnya?"

Dengan senyum manis yang amat menawan, Medhya melirik tangan Anthariksa penuh minat.

"Aku kepengen pakein kutek di kuku tangan Mas Antha."

"H-hah?"

Devintari, Anya dan Sangga terpingkal-pingkal menatap wajah kaget Anthariksa sekarang.

"Nggak boleh, ya?" Medhya bertanya dengan sedih, tatapannya penuh harap dan disaat yang sama, Ginan menyahut.

"Sampai lo bikin bini gue nangis, Dirgatama, gue cabutin kuku-kuku jari lo sampai habis!"

"Mas Antha ..."

Sambil menelan ludahnya, Anthariksa mengangguk pelan.

Sementara Antha tengah merenungi nasib kuku-kuku macho-nya yang sebentar lagi berubah jadi Bonita, Medhya tersenyum bahagia sambil mengusap perut.

Katanya, "Ayo kita kutekin kukunya Om Antha!"

****

👶 ***: Sebenarnya aku difitnah mamah, om.***

Salam, Cal.

56

LIMA PULUH ENAM : PERGOLAKAN DAN LUKA LAMA

"Mana, bawa semuanya kesini."

Andreas langsung menyodorkan berkas-berkas yang beberapa hari ini Ginan tinggalkan. Ia menumpuk map demi map hingga menggunung di meja.

Memang sebanyak inilah pekerjaan Ginan setiap hari. Tidak kurang, malah bisa lebih.

"Ini sudah saya sortir kok, Pak. Yang *urgent-urgent* saja yang saya bawa. Lainnya masih bisa nunggu dan sisanya sudah di handle sama Bang Leon."

Andreas duduk di sofa lainnya, bersebrangan dengan Ginan dan Anthariksa. Sekejap, perhatian Andreas teralih pada kuku warna-warni Anthariksa.

"Mas Antha,"

"Apa?"

"Kukunya lucu amat. Habis main di salon mana tadi?" Ledeknya sambil nyengir.

Antha mendengus. "Diem lo. Ini salah satu bentuk pengorbanan gue buat calon ponakan di masa depan."

Andreas ketawa pelan. Saat Ginan meraih berkas di meja, Andreas baru sadar, kuku bos besarnya juga sama seperti Anthariksa.

"Lho, Pak Ginan kukunya juga warna-warni, ya?" tanyanya.

"Tumben kompak."

"Sebaiknya kamu diam, Andreas," sahut Ginan santai.

Andreas langsung mingkem seketika. Ia tak berani mengolok-olok lagi meskipun mulutnya gatal ingin melakukannya.

Sejak kapan dua atasannya ini hobi perawatan kuku, coba?

"Pak," kini Leon yang datang.

"Saya mau melaporkan-- Pak Ginan kukunya kenapa?"

Ginan menghela napas panjang sebelum menjawab.
"Kerjaan istri. Bisa nggak, kalian jangan fokus ke hal-hal begini?"

"Oh, maaf," ujar Leon lantas duduk dengan tenang.
"Beberapa hari lalu, saya sudah melaporkan ini ke Mas Antha. Saya belum sempat bicara dengan Bapak karena tiba-tiba ada kejadian begini."

"Ada apa?"

"Pegawai *PramIndo* yang beberapa waktu lalu di transfer ke *GMK* mencuri dokumen rahasia dan uang. Setelah saya selidiki, dalangnya ternyata keluarga Sutedja."

"Sutedja?" Ginan mengingat-ingat. "Siapa itu?"

"Keluarga mantan calon tunangannya Devin, dari pihak emaknya." Anthariksa menjawab.
"Kata Leon, mereka nggak berani nyerang *PramIndo* langsung, jadi mencoba kasih kejutan dengan cara menyerang ke *GMK* dulu."

Ginan menyerngit. "Gagal, kan?"

Leon mengangguk. "Untungnya masih berhasil kami gagalkan." Ucapnya. "Tapi saya khawatir mereka akan cari gara-gara lagi nanti. Apa perintah Bapak untuk masalah ini?"

Ginan terdiam cukup lama. Sembari memeriksa laporan keuangan dan membubuhkan tanda tangan, ia menggunakan waktu untuk berpikir hingga akhirnya mengangguk tipis.
"Balas."

"Caranya, Pak?"

"Kamu lihat perusahaan pusat dari keluarga mereka. Kalau ada kesempatan, beli sahamnya sebanyak yang kita mampu."

"Saham mereka tidak begitu bagus, Pak."

"*Its fine*. Kita beli dulu. Nanti kalau kita sudah gabung, pasti akan banyak perusahaan besar yang latah ikut beli," ujarnya santai. Masih membuka lembar per lembar laporan di tangan.
"Kalau bisa kita punya lebih dari tiga persen."

"Itu nggak kebanyakan?" tanya Antha kaget.
"Buat apa beli saham jelek begitu banyak-banyak?"

"Sutedja itu yang punya perusahaan alat-alat medis, kan?" tanya Ginan, meletakkan mapnya sejenak.
"Sejelek-jeleknya mereka, tetap akan berguna untuk *Pramedical center*."

"Mereka sudah memutuskan hubungan kerjasama dengan kita, Pak."

"Itu dia, kurang ajar sekali mereka berani memutuskan hubungan kerjasama dengan kita, padahal selama ini kita lah yang membantu namanya tetap eksis?" Ginan berujar ketus.
"Kita beli sahamnya, rangkul para pemilik saham yang lain, lalu adakan rapat untuk menggoyahkan posisi si Sutedja itu dari jabatannya. Dia perlu shock terapi."

"Memangnya bisa?"

"Bisa kalau lo mikir." Sahut Ginan judes. "Kalau lo cuma nanya-nanya doang ya nggak bisa."

"Si bangsat," Antha mencibir kesal.
"Gue sumpahin lo--"

"Mas Ginan!"

Mereka semua menoleh pada Medhya yang datang dengan wajah sedih. Ia kelihatan akan menangis sebentar lagi.

"Apa?" Dan seketika itu juga, nada suara Ginan berubah lembut sekali. "Kenapa lagi?"

"Stroberi di kulkas habis. Aku nggak bisa makan stroberi lagi." Sambil mengusap airmata, Medhya terisak pelan.

Ginan mengurut pelipisnya yang pening.
"Siapa yang makan?"

"Aku."

"Terus kenapa nangis kalau kamu sendiri yang sudah makan semuanya?"

"Aku masih mau, tapi udah nggak ada." Medhya mendatanginya dengan tangis menyedihkan.

"Kan tinggal beli lagi," sahut Anthariksa pelan sekali.

"Kalau begitu kita bisa beli lagi. Kamu nggak perlu nangis." Ginan mengusap airmata di wajah istrinya dengan sabar.
"Tunggu sebentar, aku selesaikan kerjaanku dulu. Setelah ini kita beli stroberi sekebun-kebunnya kalau perlu."

Anthariksa berdecak. "Kelamaan. Ayo beli sama Mas Antha aja." Ia berdiri, menyodorkan tangan.
"Kita borong semua stroberi yang ada di Jakarta!"

Ginan menatap Medhya dengan tanya. "Kamu mau pergi sama Anthariksa?"

Perempuan itu mengangguk.

Ginan mendongak, melirik Antha sejenak.
"Tolongin, ya, Tha. Titip bini gue sebentar." Pintanya.

"Hati-hati, jangan ngebut. Kalau ada apa-apa langsung telepon gue."

"Gampang. Ayo, Medhya."

Ginan mengangguk pelan.

Mencium pipi sang istri sebelum perempuan itu berdiri dan menyambut tangan Anthariksa.

"Selain stroberi, kamu mau yang lain, nggak?" Sambil menggandeng Medhya, Antha bertanya.

"Nggak mau,"

Ginan masih mengamati langkah keduanya sampai mereka menghilang dibalik pintu.

"Pak," Andreas menatap Ginan dengan penasaran.

"Mbak Medhya beneran hamil?"

Ginan mengangguk pelan.

"Kok bisa, Pak?"

Pertanyaan itu langsung membuat Ginan dongkol bukan main. Dengan segera ia membalas.

"Ya bisa lah. Kan ada saya!"

Leon melirik Andreas dengan tatapan penuh peringatan. Cara Leon menatap Andreas seolah-olah siap untuk melayangkan tinju ke muka.

Sadar bahwa dirinya terancam, Andreas hanya membalasnya dengan tawa gelisah kemudian berdekhem pelan. Pura-pura tidak paham.

****

"Nan,"

"Hoi," Ginan menoleh, menatap Sangga yang mendatanginya dengan langkah pelan. Saudara sepupunya itu duduk disampingnya.

"Itu si Medhya, jangan diajak balik dulu nanti. Kasihan."

Ginan langsung mengalihkan perhatian dari tab dan kertas-kertas di tangannya pada Sangga.

"Maksudnya?"

"Harusnya kemarin jangan lo ajak kesini. Naik pesawat buat perempuan yang kehamilannya masih di trimester awal itu rentan banget. Untung bini

lo nggak apa-apa," ucapnya.
"Goblok lo."

Tatapan Ginan langsung kelihatan bersalah. "Gue nggak tahu soal begituan. Kalau gue tahu, nggak mungkin gue ajak dia." Ungkapnya. Ia meletakkan semua pekerjaan untuk fokus pada Sangga.
"Terus gue harus gimana?"

"Bawa ke dokter Mega aja sana. Jaga-jaga."

"Kalau ke dokter Mega, nanti sekeluarga pada tahu, lah. Bini gue nggak mau si Mama tahu."

Sangga langsung terkejut. "Loh, berarti emang sengaja nggak dikasih tahu?"

Ginan mengangguk. Matanya masih risau.
"Terus bini gue gimana ini?" tanyanya.
"Memangnya sebahaya itu?"

"Ya ... Setahu gue emang sebaiknya jangan. Tapi mau gimana lagi, udah terlanjur." Ia menggaruk keningnya pelan.
"Bini lo ada keluhan nggak setelah hari itu?"

Ginan menggeleng. "Dia masih cengengesan aja kayak biasanya. Paling *mood*-nya doang berubah-ubah, kayak yang lo lihat itu, gampang mewek. Selain itu dia nggak pernah ngeluh. Makanya gue nggak kepikiran apa-apa," ucapnya, membuat Sangga tergelak pelan.
Tepat saat itu, mobil Anthariksa datang dan Medhya berlarian membawa sekresek buah stroberi dalam kotak.

"Dadaaaah Mas Antha! Hati-hati parkirnya!" Perempuan itu melambaikan tangan sebelum menghampiri Ginan di sofa.
"Mas Ginan!"

"Nah, itu dia anaknya. Sayang, sini," Ginan menepuk-nepuk tempat disampingnya.

"Aku dapat stroberinya." Sambil mengatur napas, perempuan itu membuka hasil belanjaan dengan *excited*.

"Tunggu-tunggu, jangan ngomongin itu dulu." Ginan menarik tangan Medhya menjauh dari plastik. Menatapnya dengan sungguh-sungguh.
"Aku barusan dikasih tahu Sangga, katanya ibu hamil muda harusnya nggak boleh naik pesawat."

Medhya berkedip-kedip pelan.

"Kamu nggak ngerasain apa-apa setelah kita terbang?"

Medhya menggeleng.

Ginan langsung melirik Sangga dengan banyak pikiran. "Gimana, Ngga?"

"Tetap harus di bawa ke dokter Mega. Lebih baik jaga-jaga."

Saat mendengar nama tersebut, baru Medhya menyahut.

"Dokter Mega?" tanyanya. Ia merogoh saku kemudian memberikan kartu nama pemberian ayah mertuanya pada Ginan.

"Yang ini bukan, Mas?"

Ginan menatapnya dengan kaget. "Kamu kok bisa dapat ini?"

"Di kasih Papa." Katanya. "Mas, boleh nggak aku sambil buka stroberinya dulu?" Perempuan itu masih terobsesi dengan buah di kantong kresek sejak tadi.

Begitu Ginan mengangguk, ia langsung buru-buru membuka belanjaannya.

Ia pun melanjutkan.

"Papa tahu aku hamil, gara-gara lihat aku muntah terus," katanya. "Papa juga lihat kamu sering elus-elus perutku."

Ginan menghela napas.

"Tapi kamu beneran nggak merasakan apa-apa, kan?"

Medhya menggeleng lagi.

"Buku KIA-nya kalian bawa, nggak?"

"Apaan lagi itu?"

Sangga berdecak. "Buku warna pink yang dikasih waktu kalian periksa pertama kali." jelas Sangga.

"Kalian bawa?"

Ginan menjawab pertanyaan Sangga dengan gelengan. "Nggak sempat, cuma multivitamin-nya doang yang gue bawa," katanya. Lalu beralih pada Medhya.

"Ya udah kamu makan itu dulu. Setelah ini kita pergi ke dokter Mega."

"Gue telponin, deh. Biar dokter Mega-nya nggak balik dulu dari RS." Sangga berujar sembari mengeluarkan ponsel.

Sementara dua lelaki itu sibuk mengkhawatirkan keadaannya, Medhya bergerak ke pantry untuk mencuci buah-buahan yang baru ia buka.

Ia kembali ke sisi Ginan sambil memakan stroberinya. Sembari mengunyah, Medhya menatap raut cemas di wajah Ginan dengan heran.

Ia mengusap perutnya pelan sambil bergumam.

"Papa kamu lebay, bayi kopi." Begitu katanya.

****

Malam hari, Devintari dan Anthariksa mencegat mobil Ginan yang baru kembali setelah mendatangi rumah sakit untuk mengecek kandungan Medhya.

"Gimana? Ponakan aku nggak kenapa-kenapa kan, Mas Ginan?" Devin bertanya penasaran. Ia ikut deg-degan ketika mendengar perkataan Sangga tentang keadaan Medhya tadi.

"Nggak apa-apa. Untungnya semua oke." Ginan berujar dengan lelah.
"Cuma di wanti-wanti untuk nggak terbang lagi minimal sampai satu setengah bulan ke depan."

"Lah terus, itu kenapa mewek?" Antha menatap Medhya yang menyusul turun dari mobil dengan wajah basah, habis menangis.

"Barusan gue marahin. Ada-ada aja permintaannya." Kata Ginan pelan.

"Anjing lo. Bini lagi hamil malah di marahin." Omel Anthariksa dengan sebal.
"Lagian apa sih yang nggak bisa lo kasih ke dia?"

Ginan berdecak pelan. Melirik Medhya yang melengos melewatinya dengan tatapan kesal.
"Lo bayangin aja sendiri, akuarium segede mobil yang ada di depan rumah sakit sama dia mau di bawa pulang, meledak nggak kepala gue?!"

Devin menyerngit sejenak lantas terpingkal-pingkal.
Begitupun Anthariksa yang tertawa kencang, puas sekali melihat tampang Ginan yang merana.

"Tapi nggak salah juga sih, yang dia minta masih termasuk aset keluarga. Bukan aset orang." Antha tergelak lagi.
"Minta aja ke Sangga, siapa tahu di gotong beneran tuh akuarium buat Medhya."

Ginan mendengus pelan.

Ketiganya berjalan memasuki rumah dengan Ginan yang masih keruh mukanya.
Selepas mengakhiri tawa, Anthariksa bertanya lagi.
"Jadi Medhya nggak bisa balik Jogja, dong?"

"Bisa, cuma gue nggak berani ajak dia terbang dulu." Ginan berujar pendek.
"Kata dokter Mega nggak apa-apa kalau naik mobil, tapi sebentar-sebentar harus berhenti biar dia nggak capek. Nggak bisa langsung kayak perjalanan biasa."

"Kapan lo mau balik Jogja?"

"Lusa paling. Kerjaan numpuk, pusing gue ninggal kantor kelamaan."

"Gue ikut."

"Aku juga, Mas."

"Mas Ginan naik mobil, Devintari."

"Ya nggak apa-apa. Daripada terbang sendirian, nggak asik."

Ginan menghela napas panjang. "Terserah kalian lah."

****

"Papa dengar, kamu mengajukan visa buat istrimu. Kamu benar-benar akan membawanya ikut ke *New York*?"

Ginan masih merampungkan sisa perkejaaannya tadi ketika sang ayah mendatanginya.
Jarum jam sudah menunjuk pukul satu dini hari saat itu. Pantas saja ia sudah mengantuk.
Sembari menegakkan punggungnya, Ginan meletakkan kaca mata bacanya dan mengurut pangkal hidung.

"Dia istri saya. Tentu dia harus ikut kemanapun saya pergi." Jawabnya pelan.

Memang betul Ginan sudah mulai mengurus berkas-berkas Medhya di kedutaan. Selepas Medhya mengundurkan diri dari pekerjaannya, Ginan merasa langkahnya untuk mengajak sang istri pindah ke negara tetangga makin lebar.
Lagipula, memang itu tujuannya dari awal, kan?

"Tapi istrimu sedang hamil."

"Kami akan menunggu sampai kandungannya kuat, baru kami pindah." Ginan menghembuskan napas perlahan. Menatap ayahnya yang tampak tak setuju.

"Kenapa tidak tunggu sampai melahirkan dulu?" tanya Hanggatama mencoba peruntungan.

"Lebih baik melahirkan disini, banyak yang akan membantunya."

"Kenapa tiba-tiba bapak tertarik sekali dengan istri dan anak saya?" Tanya Ginan ketus. Masih teringat penolakan sang Ayah beberapa tahun silam.

Baginya, pertengkaran dengan Hanggatama bukan hal yang bisa di lupakan begitu saja.

"Biar saya yang mengurus mereka. Bapak tetaplah menolak mereka seperti sebelumnya, jangan berlaku seolah-olah bapak tidak pernah menghalangi kami dulu."

Hangga menyipit lantas berdecak.

"Papa tidak sedang mengkhawatirkan kamu. Papa hanya ingin dekat dengan menantu dan cucu Papa."

Ginan balas mendengus.

"Mau bagaimanapun juga, anakmu akan jadi keturunan pertama di keluarga Prambudi. Kamu mengerti apa artinya, kan?"

Dengan tegas Ginan langsung menjawab. "Tidak." Katanya.

"Saya tidak mengerti dan saya tidak mau mengerti." Ia menatap ayahnya amat serius.

"Anak saya tidak harus menanggung apa-apa saat lahir nanti. Saya tidak akan membesarkan dia dengan cara bapak membesarkan saya. Jadi, jangan coba-coba merasa berhak atas anak saya."

"Lalu kamu mau membesarkan dia dengan cara apa? Dengan caramu yang keras kepala dan bodoh itu?" cetus Hanggatama dengan wajah kesal.

"Kamu pikir membesarkan anak itu hal mudah?"

Ginan menatap sang Ayah beberapa saat kemudian berujar pelan.

"Saya tidak akan membahas hal ini lagi dengan bapak." tegasnya.

Kepalanya sudah terasa penuh sejak eyang meninggal. Banyak hal yang coba ia tekan agar tak meledak ke permukaan. Lantas tiba-tiba, ayahnya datang dan bicara soal masa depan anaknya yang bahkan belum lahir ke dunia?

Ginan mendengus.

Yang benar saja.

Tak cukup dirinya di kendalikan sampai dewasa, sekarang anaknya juga mau diatur-atur?

"Anak saya itu urusan saya. Bukan urusan orang lain."

Ginan berdiri, menumpuk semua pekerjaan di meja lantas menggotongnya pergi. Meninggalkan sang ayah yang termenung menatap punggungnya.

Hanggatama menghela napas panjang kemudian bergumam pelan.
"Aku bahkan tidak boleh peduli dengan cucuku sendiri."

Seandainya Ginan tahu, bukan itu yang ayahnya maksud.

Sayangnya, jalur komunikasi antara ayah dan anak itu telah terputus cukup lama. Banyak kesalahpahaman yang muncul tiap kali Hangga ingin bicara.
Segala sesuatu yang ia katakan seolah menjadi bumerang sebab selalu di salah artikan oleh Ginan.

Sulit sekali memperbaiki semuanya.

****

Full dengan beban pikirannya Mas Ginan 😔😔

Salam, Cal.

57

LIMA PULUH TUJUH : KEGADUHAN DAN KERIUHAN

Part 57-60 telah di hapus oleh penulis.
Bagi yang ingin baca bisa langsung ke karyakarsa. Atau boleh langsung melanjutkan ke part yang masih tersedia. Terimakasih. 🙏

Salam, Cal.

58

LIMA PULUH DELAPAN : PERMINTAAN MAAF DAN PENYESALAN

Part 57-60 telah di hapus oleh penulis.

Bagi yang ingin baca bisa langsung ke karyakarsa. Atau boleh langsung melanjutkan ke part yang masih tersedia. Terimakasih. 🙏

Salam, Cal.

59

LIMA PULUH SEMBILAN : AMARAH DAN MURKA

Part 57-60 telah di hapus oleh penulis.
Bagi yang ingin baca bisa langsung ke karyakarsa. Atau boleh langsung melanjutkan ke part yang masih tersedia. Terimakasih. 🙏

Salam, Cal.

60

ENAM PULUH : STROBERI DAN KOPI

Part 57-60 telah di hapus oleh penulis.

Bagi yang ingin baca bisa langsung ke karyakarsa. Atau boleh langsung melanjutkan ke part yang masih tersedia. Terimakasih. 🙏

Salam, Cal.

NYENYENYENYE

Haaaaiii!!!

Gimana endingnya? Sudah pamitan dan peluk cium sama karakter-karakter diatas belum?😂

Pertama-tama, Cal sebagai penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Tuhan yang maha esa, yang sudah memberi kemudahan menulis sampai cerita ini selesai.

Terimakasih yang banyaaakkkk untuk pembacaku tersiying, dimanapun itu. Yang sudah meluangkan waktunya untuk membaca cerita ini. Terimakasih atas dukungan yang kalian berikan. Dan terimakasih untuk komentar-komentar lucu yang senantiasa menghibur malam-malam penulis! 🥰

Terimakasih untuk sahabatku, Mala geboy wkwkwk yang sudah memberi banyak pengetahuan soal tetek bengek dunia per-*fashion stylish-an* hingga membuat karakter Mbak Yaya dan pekerjaannya jadi makin kece dan komplit, nggak cuma jadi pajangan.

Nah, ada beberapa pertanyaan yang mungkin masih di simpan siying-siying semua dari karakter mereka selama ini. Antara lain :

1. Mas Ginan kok jadi beda dari season satu, ya?

Woiya jelas!

Kan dari season sebelumnya, penulis memang kepengen sekali mengembangkan semua karakter jadi versi terbaik dirinya!

Mas Ginan juga nggak ujug-ujug berubah gitu aja, kok. Ada proses pembelajaran di hidupnya yang kemudian membuat dia sedikit demi sedikit jadi lebih fleksibel, nggak sekaku dulu pas masih muda.

Mas Ginan di season satu adalah pemuda umur 27-30 tahun, yang masih keras-kerasnya. Di dunianya dia pada saat itu, yang penting cuma gimana ngebenerin bisnis keluarga yang carut-marut. Yang lain dia anggap nggak begitu penting.

Sedangkan Mas Ginan di season ini, adalah lelaki dewasa umur 34 tahun. Udah banyak makan asam garam kehidupan (Halah wkwk) udah merasakan

pahitnya ditinggal ayang (wahahaha) dan ditinggal sahabat tercinta (mbak brie♥)

Mas Ginan yang ini, lebih ngerti apa yang dia mau dan apa yang dia butuhkan. Dari awal narasinya, kenapa ditulis 'Sang Prambudi'?

Sebab aku ingin mengajak kalian merasakan gimana sulitnya jadi Mas Ginan.

Hidupnya butuh cinta, tapi nggak melulu itu aja yang dia pikirkan.

Buat dia karir juga sama pentingnya. Justru kalau dia cinta-cintaan doang tanpa punya ambisi di karirnya, tanpa mikirin nih anak buah gue gimana bisa nambah, gimana perusahaan bisa tetap eksis, kesannya kayak ... hih, lelaki macam apa kamu mas, nggak ada masa depannya wkwk

2. Medhya kok gampang banget di dapetin, sih?

Enggak gampang.

Hidupnya sudah pernah berantakan.

Dia juga berproses dengan sangat keras sampai akhirnya ketemu Mas Ginan lagi.

Sampai akhirnya dia memilih menikah dengan Mas Ginan pun, Yaya masih punya narasi yang bunyinya : dia nggak bisa percaya Ginan atau siapapun lagi. Tapi dibanding pisah dengan cintanya seperti dulu, Medhya memilih menjalani hidup bersama Ginan.

Sebab, pisah dengan orang yang sangat kamu cintai tidaklah semudah itu, bestie.

Jujur, karakter yang paling membuatku puas di cerita ini adalah Medhya sendiri.

Dia bisa jadi tuan bagi dirinya sendiri. Bisa bangkit dengan elegan dan bisa pelan-pelan, memutuskan banyak hal yang sejujurnya menakutkan buatnya.

3. Kenapa mamanya seenggak suka itu sama Medhya?

Karena Medhya tidak memenuhi ekspektasi dia.

Ibu Gracia punya ego yang besar. Dia merasa berhak atas anaknya. Dia ingin anaknya manut terus.

Pernah ditolak, membuat dia punya ambisi yang menakutkan. Dia ingin menunjukkan ke keluarga suaminya bahwa sang anak akan sempurna dengan segala hal yang dia pilihkan berdasarkan *'apa yang menurutnya benar'*.

Dan sampai akhir, dia masih berpikir begitu.

Aku tidak menampilkan ibu ini di episode terakhir karena menurutku, dia masih belum bisa berubah.

Dahlah. Males ngomongin dia wkwk

4. Alasan eyang nggak suka Gracia tuh sebenarnya apa, sih?

Singkat. Eyang merasa Gracia lebih mencintai status anaknya dibanding anaknya itu sendiri.

Sebenarnya eyang nggak buruk-buruk amat. Tapi disini, memang ibu Gracia nya aja yang konsisten nyebelin dari muda sampai tua.

Wkwkwk

5. Terus, kok bisa, eyang justru suka sama Medhya?

Kebalikan dari Gracia. Eyang bisa melihat Medhya mencintai cucunya lebih dari cukup.

Meskipun memang Medhya bukan seidaman itu buat keluarga Prambudi, tapi Medhya kelihatan sangat mencintai Ginan, dan itulah apa yang selama ini eyang cari dari sosok menantu.

Dan Medhya punya itu.

6. Kenapa Ginan lembek banget, nggak bisa tegas sama mamanya dari awal?

Kalian mau tegas gimana lagi?😌

Kalian berharap Mas Ginan menghajar emaknya sendiri? Ya nggak bisa gitu, dong, siying.

Ginan mukul bapaknya aja aku nggak rela, apalagi emaknya! Duh, itu bukan tegas tapi kasar!

Dan Mas Ginan bukan lelaki kasar (kecuali didepan Mas Antha wkwkwk)

Jadi sebenarnya, aku juga geregetan tiap kali nulis Ginan berhadapan sama maknya. Kayak, duh, nih emak-emak enaknya diapain gitu lho.

Aku selalu memposisikan diri sebagai anak setiap kali menulis adegan Mas Ginan dan Mamanya.

Sebagai seorang anak, apa yang akan kamu lakukan kalau mamamu berbuat salah?

Pasti akan ada kesempatan satu, kesempatan dua, kesempatan tiga, sampai akhirnya kamu meledak, kan?

Mas Ginan juga gitu. Nggak ujug-ujug ngamuk dari awal. Nanti nggak seru.

7. Kok Ginan sebenci itu sama Bapaknya? Padahal kan, yang bikin ulah itu ibunya?

Karena bapaknya yang punya kuasa untuk melakukan segala hal.

Maknya cuma bisa minta, keputusan untuk bertindak atau tidak tetap ada pada bapaknya.

Seandainya dulu si bapak tidak memutuskan untuk ikut campur, bisa jadi hubungan antara beliau dengan Mas Ginan akan baik-baik saja.

8. Kok bisa Ginan nggak tahu apa yang terjadi sama Medhya, katanya selalu melindungi bersama tim-tim nya?

Nyambung dengan pertanyaan sebelumnya.

Ya karena Bapaknya itu tadi.

Mas Ginan hebat. Tapi pada masa itu, Bapaknya jauh lebih hebat. Mas Ginan punya *power*, tapi pada saat itu, Bapaknya jauh lebih punya *power*.

Kalau nutupin semua informasi soal Medhya bertahun-tahun aja si bapak sanggup, apalagi cuma nutupin kelakuan istrinya sendiri? Tentu, dia lebih dari mampu melakukannya.

Sebenarnya ibu Gracia ini kan nggak punya *power* apa-apa, yak. Dia bisa sejauh itu berkat bantuan suaminya.

Karena itu, Mas Ginan lebih gedek sama bapaknya sejak awal😂

Dendamnya kesumat, nggak abis-abis!

9. Koh Edgar pernah suka nggak sama Medhya?

Medhya itu cantik. Siapa sih cowok yang nggak suka sama cewek cantik?

Sama kayak kita kalau punya kenalan *good looking,* tertarik itu hal yang wajar.

Tapi ya, tertariknya Koh Edgar cuma sebatas itu aja.

Dia tidak pernah punya keinginan untuk mengembangkan ketertarikannya lebih lanjut sama Medhya.

Malah kegaet sama Gerda, wkwkk

10. Karen nyebelin, ih! Menyepelekan pelecehan seksual di tempat kerja!

Sadar nggak sadar, sebenarnya kita pasti banyak menemukan orang-orang seperti ini. Di tempat kerja penulis pun pernah ada yang begini.

Pokonya kalau gue nggak ngalamin, itu nggak pernah ada!

Gitu yang mereka pikirkan.

Ya, gimana ya 😌 nggak tahu, ah. Semoga orang-orang seperti Mbak Karen segera diberi cahaya ilahi agar tidak lagi menyepelekan hal-hal yang krusial dan berpotensi bahaya.

11. Proyek selanjutnya apa nih?!

Bentar, masih bimbang😂 ada beberapa yang mulai dilirik, tapi belum sepenuhnya di seriusin😌

Nanti kalau sudah siap, pasti akan dikabarin disini juga, kayak dulu!

Jangan nanya kapan, aku juga nggak tahu. Wkwk.

Intinya, cerita siapapun yang akhirnya nanti terpilih untuk ditayangkan lebih dulu, Prambudi ataupun bukan, semoga nggak ada yang protes, ya!

Sebagai penutup, terimakasih untuk diriku sendiri. Terimakasih juga untuk stroberi dan kopi.

Aku benar-benar *happy* selama nulis cerita ini!

DADAAAAH! Sampai jumpa lagi di cerita-cerita selanjutnya, siying-siying 🥰

Tambahan : extra part ada di karyakarsa ya!

Much love, Cal.